

**PENANGGULANGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG
MELALUI PENDEKATAN BAHASA KASIH
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)**



Oleh :
SARDI MUSTAUPA
NIM : 193530038

**PROGRAM STUDI:
DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Disertasi ini membuktikan bahwa persaingan saudara kandung yang sering terjadi di lingkungan keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu dapat diminimalisasi dengan menggunakan bahasa kasih yang didasarkan pada landasan-landasan teologis. Rumusan kesimpulan ini didasarkan atas temuan, *pertama*, persaingan saudara kandung telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ma'idah/7: 27-31 pada kisah Qabil dan Habil. Isyarat Al-Qur'an tentang proses penyelesaian persaingan saudara kandung terdapat dalam surah al-Hujurat/49: 9, dapat ditempuh melalui: konfirmasi, rekonsiliasi dan arbitrase. *Kedua*, model bahasa kasih dalam Al-Qur'an diisyaratkan dalam surah al-Rum/30: 22, meliputi lima bahasa kasih yaitu: 1, sentuhan fisik (memeluk, mencium, bersalaman, mencium tangan orangtua dan olahraga bersama yang melibatkan fisik). 2, kata-kata peneguhan (pujian, mendoakan, memanggil dengan panggilan baik dan memberikan motivasi). 3, waktu kebersamaan yang berkualitas (mendampingi belajar, bermusyawarah, wisata bersama keluarga, tadarus Al-Qur'an dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama). 4, pelayanan (memberikan hak anak, membimbing ke jalan yang benar dan membantu anak mencapai cita-cita). 5, hadiah (hibah, uang pelangkah, sedekah dan infak).

Kesimpulan dari disertasi ini tidak sependapat dengan pandangan John Bayron (2018), Abi Doukhan (2011), Henry M. Wellman (2015), Andre Lacocque (2018) yang menyatakan bahwa persaingan saudara kandung terjadi karena adanya dosa keturunan dan hukum karma. Selanjutnya, disertasi mendukung pendapat Gary Chapman (2017), Edel Wallace (2019), Richar C. Woolfson (2021), Mariah Kibtiyah (2019), yang menyatakan bahwa keharmonisan saudara kandung dapat dibangun oleh sikap kasih sayang yang diberikan secara adil oleh orangtua.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dilakukan sejak bulan Juli 2021 sampai dengan bulan Juni 2023. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persaingan saudara kandung dan bahasa kasih, data skunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, kitab hadis, buku-buku, artikel dalam jurnal, undang-undang dan website yang terkait dengan tema penelitian. Analisa data melalui tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik) dengan melakukan inventarisasi ayat-ayat yang dibahas kemudian mencari penafsiran dari para mufasir, selanjutnya dianalisa dan menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang dibahas.

ABSTRACT

This dissertation proves that sibling rivalry which often occurs in a family environment that has more than one child can be minimized by using the language of love which is based on theological foundations. The formulation of this conclusion is based on the findings, first, sibling rivalry has been emphasized in Al-Qur'an surah al-Ma'idah/7: 27-31 on the story of Qabil and Abel. Al-Qur'an instructions regarding the process of resolving sibling rivalry are contained in surah al-Hujurat/49: 9, which can be reached through: confirmation, reconciliation and arbitration. Second, the model of the language of love in the Qur'an is hinted at in surah al-Rum/30: 22, which includes five languages of love, namely: 1, physical touch (hugging, kissing, shaking hands, kissing parents' hands and sports involving physical together). 2, words of affirmation (testing, praying, calling with good calls and providing motivation). 3, quality time together (accompanying learning, holding meetings, traveling with family, reciting the Qur'an and making and working together. 4, service (providing children's rights, guiding them to the right path and helping children achieve their goals). 5, gifts (grants, step money, alms and infaq) .

The conclusion of this dissertation disagrees with the views of John Bayron (2018), Abi Doukhan (2011), Henry M. Wellman (2015), Andre Lacocque (2018) which states that sibling rivalry occurs because of hereditary sins and the law of karma. Furthermore, the dissertation supports the opinions of Gary Chapman (2017), Edel Wallace (2019), Richar C. Woolfson (2021), Mariah Kibtiyah (2019), which states that sibling harmony can be built by an attitude of affection that is given fairly by parents.

This research is a library research, conducted from July 2021 to June 2023. The primary data source is the verses of the Qur'an related to sibling rivalry and the language of love, secondary data is obtained from commentary books, books of hadith, books, articles in journals, laws and websites related to the research theme. Data analysis through maudhu'i interpretation (thematic interpretation) by taking an inventory of the verses discussed then seeking interpretation from the commentators, then analyzing and drawing conclusions from the verses discussed.

خلاصة

تثبت هذا البحث أن التنافس بين الأشقاء التي تحدث غالبًا في بيئة عائلية بها أكثر من طفل يمكن التقليل منها باستخدام لغة الحب التي تقوم على أسس لاهوتية. تستند صياغة هذا الاستنتاج إلى النتائج، أولاً، تم تأكيد التنافس بين الأشقاء في القرآن سورة المائدة ٧: ٢٧-٣١ حول قصة قاييل وهابيل. ترد تعليمات القرآن بخصوص عملية حل التنافس بين الأخوة في سورة الحجرات/٤٩ آية ٩. ويمكن الوصول إليها من خلال: التابين، الإصلاح والتحكيم. ثانيًا، نموذج لغة الحب في القرآن مذكور في سورة الروم/٣٠ آية ٢٢، التي تضم خمس لغات للحب وهي: ١، اللمسة الجسدية (العناق، والتقبيل، والمصافحة، وتقبيل أيدي الوالدين، والرياضة التي تتطلب جسدًا معًا). ٢، كلمة التأكيد (الاختبار، والدعاء، والدعوة الحسنة، وتوفير الدافع. ٣، قضاء وقت ممتع معًا (التعلم المصاحب، عقد الاجتماعات، السفر مع العائلة، تلاوة القرآن معًا، والعمل معًا). ٤، الخدمة (توفير حقوق الأطفال، إرشادهم إلى الطريق الصحيح ومساعدة الأطفال على تحقيق أهدافهم). ٥، الهدايا (الهبات، وخطوة المال، والصدقة، والإنفاق)

هذا البحث يختلف مع آراء جون بايرون (٢٠١٨)، أبي دخان (٢٠١١)، و هنري إم ويلمان (٢٠١٥)، وأندريه لاكوك (٢٠١٨) التي تنص على أن التنافس بين الأشقاء يحدث بسبب الخطايا الوراثية وقانون الكرمة. ويؤد هذا البحث آراء غاري تشامان (٢٠١٧)، أديل والاس (٢٠١٩)، ريتشار سي وولفسون (٢٠٢١)، ماريا قبطية (٢٠١٩)، والتي تنص على أنه يمكن بناء الانسجام بين الأخوة من خلال موقف المودة الذي يقدمه الآباء بشكل عادل.

هذا البحث عبارة عن بحث مكتبة تم إجراؤه من يوليو ٢٠٢١ إلى يونيو ٢٠٢٣. المصدر الأساسي للبيانات هو آيات القرآن المتعلقة بتنافس الأشقاء ولغة الحب، ويتم الحصول على البيانات الثانوية من كتب التفسير وكتب الحديث والكتب ومقالات في المجالات والقوانين والمواقع ذات الصلة بموضوع البحث. تحليل البيانات من خلال تفسير المودوي (التفسير

الموضوعي) عن طريق جرد الآيات التي تمت مناقشتها ثم البحث عن تفسير من المفسرين ، ثم تحليل واستخلاص النتائج من الآيات التي تمت مناقشتها.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Sardi Mustaupa
NIM : 193530038
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : *Sibling Rivalry* Perspektif Al-Qur'an (Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung Melalui Pendekatan Bahasa Kasih)

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 Juni 2023
Yang membuat pernyataan



Sardi Mustaupa, MM.

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

SIBLING RIVALRY PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(PENANGGULANGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG
MELALUI PENDEKATAN BAHASA KASIH)

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

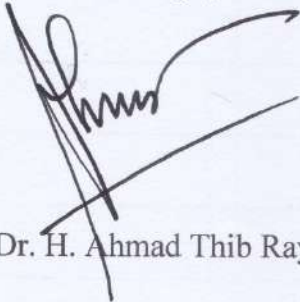
Disusun Oleh:
Sardi Mustaupa
NIM : 193530038

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 15 Juni 2023

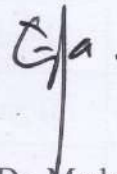
Menyetujui:

Pembimbing I,



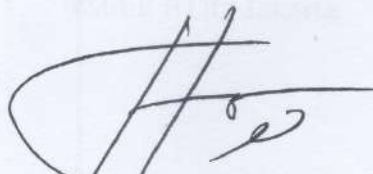
Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A

Pembimbing II,



Assoc. Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PENANGGULANGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG MELALUI PENDEKATAN BAHASA KASIH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Sardi Mustaupa
NIM : 193530038
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung Melalui Pendekatan Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal:
23 Oktober 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Pembimbing I	
6.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Pembimbing II	
7.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris	

Jakarta, 30 Oktober 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Universitas PTIQ Jakarta, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	H	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	‘	ء	a
ذ	Dz	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, القارة misalnya ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.

d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: خير الناس *khair an-nâs*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: قد أفلح المؤمنون *qad aflah^hal-mu'minûn*, untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Quran.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah waba'du, segala puji dan syukur penulis ucapkan dan haturkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan Salam senantiasa penulis sampaikan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., Istri dan keluarganya, dan para sahabat, serta umat Islam yang mengikuti ajarannya. Amin.

Penyusunan disertasi ini tidak lepas dari gagasan ide dan pergolakan intelektual penulis, karenanya tantangan, hambatan, rintangan dan kesulitan serta kemudahan yang menyertainya. Alhamdulillah, berkat bantuan, motivasi, dan bimbingan yang tidak ternilai dari semua pihak, penulis bisa menyelesaikan disertasi tepat waktu ini.

Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. yang telah memimpin kampus tercinta ini dan memberikan inspirasi dan pencerahan intelektual kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si, atas dorongan dan teladannya dalam mengawal setiap kegiatan akademis di PTIQ.
3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A. yang dengan bijaksana mendampingi, membimbing dan mengarahkan penyusunan Disertasi penulis ini sampai selesai.
4. Dosen pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. dan Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd. I yang telah memberi motivasi, bimbingan, dan

- juga pengarahannya kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
5. Kedua orangtua penulis, Ayahanda H. Soma dan Ibunda alm. Hj Sani tercinta, istri tersayang Ihtimamatussalik, kedua anak penulis, Muhammad Hafsh Fakhrol Islam dan Nazilah Aufa, semoga mengikuti jejak intelektual.
 6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen, yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dan lingkungan pengetahuan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan ini.

Kupanjatkan harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini. semoga karya tulis berupa Disertasi ini bermanfaat bagi Bangsa dan Negara Indonesiamasyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, Juni 2023

Penulis

Sardi Mustaupa

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi	xi
Tanda Persetujuan Disertasi	xi
Tanda Pengesahan Disertasi	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
1. Pembatasan Masalah	10
2. Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
F. Kerangka Teori	11
1. Teori Persaingan Saudara Kandung	12
2. Teori Bahasa Kasih	13
G. Tinjauan Pustaka	14
1. Literatur Tafsir Al-Qur'an	14
2. Literatur Kitab Hadis	15

3. Literatur Buku	15
4. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
H. Metodologi Penelitian	18
1. Metode Penelitian	18
2. Teknik Pengumpulan Data	21
3. Langkah Operasional	21
4. Teknik Analisa Data	22
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II: PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	25
A. Landasan Teologis Persaingan Saudara Kandung.....	25
B. Persaingan Saudara Kandung dalam Potret Sejarah.....	43
C. Persaingan Saudara dalam Teori Sosiologis.....	50
D. Psikologi Kompulsif Persaingan Saudara Kandung	55
E. Tipologi Keluarga di Era Kontemporer	59
1. Suami Bekerja dan Istri di Rumah	62
2. Suami Istri Sama-sama Bekerja di Ranah Publik	64
3. Suami di Rumah, Istri Bekerja di Ranah Publik.....	66
F. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Persaingan Saudara Kandung.....	68
1. Pola Asuh Demokratis	70
2. Pola Asuh Otoriter	72
3. Pola Asuh Permisif	73
G. Bahasa Kasih Sebagai Komunikasi Orangtua dalam Menghadapi Persaingan Saudara Kandung.....	76
1. Teori Bahasa Kasih Gary Chapman.....	78
2. Lima Bahasa Kasih	80
a. Sentuhan Fisik	80
b. Kata-kata Peneguhan	84
c. Waktu Kebersamaan Berkualitas.....	86
d. Tindakan Melayani	88
e. Hadiah	90
3. Cara Mengetahui Bahasa Kasih Utama	92
a. Mengenal Watak	93
b. Perpaduan Bahasa Kasih dan Watak	101
BAB III: POTRET PERSAINGAN SAUDARA DALAM AL-QUR'AN ...	103
A. Persaingan Qabil dan Habil.....	103
1. Persaingan Qabil dan Habil dalam surah al-Ma'idah/5: 21-31.....	103
2. Latar Belakang Terjadinya Persaingan Saudara.....	120

3.	Dampak dan Akibat Terjadinya Persaingan Saudara	124
a.	Bersikap Agresi	124
b.	Susah Menerima Nasihat	126
c.	Menjadi Orang Merugi dan Menyesal	128
B.	Posisi Nabi Yusuf As di Antara Saudara-Saudaranya	134
1.	Posisi Nabi Yusuf As dalam Pusaran Konflik Saudara.....	136
2.	Sikap Nabi Ya'qub As dalam menghadapi Anak yang Berkonflik	141
a.	Penyayang	142
b.	Memberikan Kata Peneguhan	144
c.	Sabar dan Tawakal	146
3.	Keberadaan Nabi Yusuf As dalam Jiwa Nabi Ya'qub As....	147
4.	Hikmah Kesabaran Nabi Yusuf As.....	152
a.	Menjadi Bendaharawan Negeri Mesir.....	153
b.	Mampu Mentakwilkan Mimpi	154
c.	Diwafatkan dalam Keadaan Islam.....	154
d.	Dikumpulkan Bersama Orang-orang Saleh.....	155
C.	Potret Konflik pada Keluarga Nu'man bin Basyir	156
1.	Biografi Nu'man bin Basyir	157
2.	Sikap Orangtua Nu'man bin Basyir pada Anaknya.....	158
3.	Upaya Nabi Muhammad Saw dalam Mengatasi Konflik Keluarga.....	162

BAB IV: ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENANGGULANGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG

A.	Term Persaingan Saudara Kandung dalam Al-Qur'an	167
1.	Term Persaingan dalam Al-Qur'an	167
a.	Perselisihan (<i>al-ikhtilâf</i>).....	168
b.	Pertentangan dan Perbedaan (<i>Tanâzu'</i>)	169
c.	Membantah dan Bertengkar (<i>al-khusûmah</i>)	170
d.	Permusuhan (<i>al-'adâwah</i>).....	171
e.	Pertikaian (<i>al-qitâl</i>).....	172
2.	Term Saudara Kandung dalam Al-Qur'an	174
B.	Term Lima Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an	180
1.	Term Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an	180
a.	Term Bahasa dalam Al-Qur'an	180
1)	<i>Al-Lughah</i>	180
2)	<i>Al-Lisan</i>	181
3)	<i>Al-Qaul</i>	183
4)	<i>Al-Kalimât</i>	184
b.	Term Kasih dalam Al-Qur'an	185
1)	<i>Rahmah</i>	185

2) <i>Hubb</i>	199
c. Term Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an	202
2. Term Lima Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an	203
a. Sentuhan Fisik	203
b. Kata-kata Peneguhan	207
c. Waktu Kebersamaan Berkualitas	213
d. Tindakan Melayani	218
e. Hadiah	224
C. Term Langkah-langkah Penyelesain Konflik dalam Al-Qur'an	227
1. Konfirmasi (<i>Tabayun</i>)	230
2. Rekonsiliasi (<i>Ishlah</i>)	231
3. Arbitrase (<i>Tahkim</i>)	233
BAB V: BAHASA KASIH SEBAGAI MODEL PENANGGULANGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG DALAM PERSPEKTI AL-QUR'AN.....	239
A. Sebab-sebab Terjadinya Persaingan Saudara Kandung	239
1. Favoritisme Orangtua	239
2. Ikatan Sosial Rendah	242
3. Pola Asuh Orangtua Otoriter	244
4. Pola Asuh Orangtua Permisif	245
5. Salah Satu Anak Berperilaku Kompulsif	246
6. Orangtua Tidak Memahami Bahasa Kasih Utama Anak	247
B. Rekognisi Al-Qur'an Terhadap Kerangka Teori Bahasa Kasih.....	248
1. Sentuhan Fisik	250
2. Kata-kata Peneguhan	251
3. Waktu Kebersamaan Berkualitas	253
4. Tindakan Melayani	254
5. Hadiah	256
C. Rekonseptualisasi Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur'an	260
1. Sentuhan Fisik	260
a. Memeluk dan Mencium	260
b. Bersalaman, Jabat Tangan dan Mencium Tangan Orangtua	262
c. Olahraga Bersama yang Melibatkan Kontak Fisik	264
2. Kata-kata Peneguhan	265
a. Memberikan Pujian	265
b. Mendoakan	268
c. Memanggil dengan Panggilan Baik	271
d. Memberikan Motivasi	272

3. Waktu Kebersamaan Berkualitas	281
a. Mendampingi Belajar	281
b. Musyawarah	282
c. Tadabur Alam dan Wisata Bersama	284
d. Tadarus Al-Qur'an	286
e. Mengerjakan Sesuatu Secara Bersama-sama	288
4. Tindakan Melayani	289
a. Memberikan Hak-hak Anak	289
1) Hak Mendapatkan Pengasuhan	289
2) Hak Mendapatkan Pendidikan	291
3) Hak Mendapatkan Kesehatan	292
4) Hak Mendapatkan Jaminan Ekonomi	294
b. Membimbing Ke Jalan yang Benar	296
1) Penanaman Akidah yang Kuat	296
2) Pembiasaan Disiplin Ibadah	298
3) Memberikan Teladan Akhlak Terpuji	301
c. Membantu Anak Menggapai Cita-citanya	302
5. Hadiah	303
a. Hibah	304
b. Uang Pelangkah	306
c. Sedekah	308
d. Infak	309
BAB VI: PENUTUP	313
A. Kesimpulan	313
B. Implikasi.....	315
C. Saran-saran.....	315
DAFTAR PUSTAKA	317
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan saudara kandung adalah satu bentuk permasalahan yang sering muncul pada keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu.¹ Persaingan saudara kandung terjadi karena salah satu dari saudara merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian orangtua,² sehingga memunculkan berbagai konflik dan akibat dari adanya konflik tersebut dapat membahayakan perkembangan anak dan berakibat hubungan saudara tidak harmonis.³ Bentuk persaingan saudara kandung yang terjadi seperti menghina adik dan membenci sang kakak,⁴ perlakuan sederhana ini dapat berlanjut pada perkelahian antar masing-masing individu anak, juga memunculkan pertentangan dengan orangtua yang dianggapnya bersikap pilih kasih.⁵ Faktor utama penyebab terjadinya persaingan saudara kandung

¹Safira Kharisma Putri dan Emmy Budiartati, "Upaya Orangtua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang", dalam *Jurnal E-PLUS Ekistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 5 No 1 Tahun 2020, hal. 75 - 87.

²Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002, hal. 70.

³Ayu Citra Triana Putri, "Dampak *Sibling rivalry*: Persaingan Saudara Kandung Pada Anak Usia Remaja," dalam *Jurnal Psikologi UNS*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2018, hal. 37.

⁴Patricia W. Cook, *Sibling Rivalry: An Empirical Study*, London: Institute of Publical Counseling, 2010, hal. 6.

⁵Ido Prijana Hadi, *at al*, "Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Menghadapi *Sibling Rivalry*", dalam *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2021.

dipengaruhi oleh sikap tidak adil yang diperlihatkan oleh orangtua kepada anak, pada dasarnya orangtua tidak berniat untuk berlaku tidak adil, namun disadari ataupun tidak, setiap perlakuan orangtua memperlakukan anak dengan sikap dan cara yang berbeda dapat menimbulkan persaingan saudara kandung.⁶

Persaingan saudara kandung menurut Rachna Khanna, bisa diakibatkan oleh orangtua yang lebih memihak satu anak dibanding yang lain, bahkan konflik bisa jadi lebih rumit ketika anak yang satu dibandingkan dengan saudaranya lantaran lebih disukai atau karena anak yang dibandingkan lebih baik dan lebih patuh kepada orangtua. Sekalipun orangtua menyadari bahwa tindakan mereka dapat berdampak buruk pada anak-anak mereka ketika sudah tumbuh makin dewasa dan menjadi anak remaja. Namun, perbandingan antar saudara masih sering terjadi dan dilakukan oleh orangtua, lantaran secara naluri orangtua pasti ada dalam hatinya kecondongan untuk lebih mencintai anaknya yang lebih patuh dan mempunyai budi pekerti yang lebih baik. Kepatuhan dan budi pekerti yang lebih baik itu menjadi harapan setiap orangtua.⁷

Setiap orangtua yang menjadi tulang punggung keluarga memiliki harapan dan cita-cita terhadap anaknya, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya, misalnya orangtua mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik, taat dan berbakti kepada orangtua, disiplin, berprestasi dan lain sebagainya. Harapan dan cita-cita orangtua terhadap anaknya inilah yang mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberikan tugas dan tanggung jawab serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak baik fisik maupun non fisik.⁸ Ketika salah satu anaknya ada yang menunjukkan keberhasilan atas cita-cita orangtua, maka kecondongan pilih kasih pada salah satu anak akan muncul, hal ini merupakan kewajiban, namun jika orangtua tidak bisa mengontrolnya maka akan menimbulkan terjadinya persaingan saudara.

Menurut Aisah Dahlan, adanya orangtua yang merasa bahwa dirinya sudah memberikan kasih sayang yang sama pada semua anaknya, namun karena orangtua tidak memahami watak dasar anak sehingga tidak bisa memberikan bahasa kasih utama yang sesuai dengan wataknya, hal mendasar inipun bisa menimbulkan persaingan saudara kandung. Sebagai contoh, orangtua yang mempunyai dua anak, anak yang pertama wataknya koleris

⁶Hurlock, E. B, *Psikologi perkebangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 233.

⁷Rachna Khanna Singh, "Perencanaan Pada Video Edukasi Animasi Berdurasi Pendek Sebagai Alat & Media Untuk Komunikasi Serta Dampak Negatif Sibling rivalry", dalam *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 01 No. 16 Tahun 2020, hal. 3.

⁸Rani Anggraini dan Siti Musdah Mulia, *9 Jurus Menjadi Orangtua Bijak: Mengasuh dengan Hati dalam Pendidikan Karakter*, Bandung Nuansa Cedikia, 2015, hal. 107.

dan anak yang kedua plegmatis. Karena ketidak tahuan watak dan bahasa kasih anak, maka kedua anaknya tersebut diberikan kasih sayang sama yaitu dengan sentuhan fisik, akhirnya anak yang koleris tidak terima, ia tidak mau dipeluk karena yang ia butuhkan adalah pelayanan. Dari perkara ringan ini akhirnya menimbulkan persaingan saudara.⁹

Adi W Gunawan berargumen, hal sering terjadi pada umumnya masyarakat, terkhusus para orangtua, yang menganggap biasa ketika seorang anak balita bersikap rewel, suka membantah, bertindak egois, nakal, atau suka menangis histeris hanya karena masalah sepele saja. Para orangtua beranggapan dengan selogannya “namanya juga anak-anak”, tapi para orangtua berhenti hanya disitu saja, tanpa berpikir apa sebenarnya penyebab dari tindakan anaknya tersebut. Ternyata ada beberapa penyebab hal tersebut terjadi, salah satu penyebabnya adalah salahnya kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak, hingga anak tidak merasa menerima kasih utama yang dibutuhkannya.¹⁰

Pemberian kasih sayang orangtua yang berlebih kepada salah satu anaknya, sebagai pertanda bahwa orangtua bersikap pilih kasih pada anak dan hal ini akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan psikologis anak.¹¹ Sebagai contoh sikap orangtua suka memberikan hadiah dan lebih senang kepada anak yang lebih pintar dan lebih saleh, kecendrungan sikap orangtua seperti inilah dapat menimbulkan terjadinya persaingan saudara, baik disadari ataupun tidak. Dengan demikian pemicu utama terjadi persaingan saudara kandung karena adanya sikap favoritisme dan pilih kasih yang berlebih orangtua pada salah satu anaknya.¹²

Berdasarkan pada uraian paragraf-paragram tersebut di atas, maka paradigma yang menarik dalam melihat masalah persaingan antar saudara kandung adalah afeksi dan favoritisme orangtua yang memandang bahwa faktor utama terjadinya persaingan saudara kandung adalah orangtua. Dimana para tokohnya seperti Volling,¹³ Wallace, & Edel¹⁴ berpendapat

⁹Aisah Dahlan, *Kenali Watak Agar Jiwa Tenang*, Jakarta: Pustaka Elmadina, 2022, hal. 20.

¹⁰Adi W Gunawan, *Hypnotherapy for Children: Cara Mudah dan Efektif Menerapi Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal. 20.

¹¹Monks, F.J., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2002, hal. 43.

¹²Gaol Cantry Lumban, “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Balita Di Puskesmas Selesehi Kabupaten Langkat Tahun 2015,” dalam *Jurnal Ilmiah Kohesi*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2015, hal. 31.

¹³Volling, B. L, *Positive Indicators of Sibling Relationship Quality: Psychometric Analyses of Sibling Inventory of Behavior (SIB). The Child Trends" Positive Outcome Conference*, New York: University of Michigan, 2003, hal. 12.

¹⁴Wallace, & Edel. *The sibling relationship: Friendship or rivalry*, New York: Dublin Institute of Technology, 2012, hal. 23-44.

bahwa, persaingan saudara kandung muncul disebabkan rasa cemburu dan rasa takut kemudian berkombinasi dengan perasaan marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang yang berhubungan dengan saudara, kemunculan persaingan ini adanya kasih sayang tidak seimbang diberikan oleh orangtua.

Pendapat para tokoh tersebut pada paragraf di atas, dibuktikan oleh riset dari Universitas Cornell mengenai favoritisme atau pemberian kasih sayang orangtua yang tidak adil dalam keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu, dengan penelitian melibatkan sejumlah 275 orang ibu yang mempunyai sekurangnya dua anak atau lebih, dan survei tersebut melibatkan 671 orang anak-anak mereka. Hasilnya membuktikan 70% dari orangtua merasa lebih erat pada salah satu dari anak mereka, sisanya hanya mencapai 15% pada anak-anak tersebut merasakan mendapatkan perhatian yang sama dari orangtua mereka, sehingga perlakuan orangtua yang pilih kasih ini menimbulkan persaingan saudara kandung.¹⁵

Perasaan iri dan dengki terhadap saudara kandung dapat mengakibatkan perilaku ekstrim, seperti kasus remaja laki-laki yang membunuh adik perempuannya di Medan pada tahun 2018 karena iri pada saudara kandung yang lebih disayangi orangtuanya.¹⁶ Contoh lain juga terjadi, seperti seorang perempuan muda di desa Begadu pada tahun 2019 yang hendak melakukan bunuh diri lantaran ia menganggap ayahnya lebih menyayangi kakak perempuannya. Untungnya, penduduk setempat dapat menghentikan aktivitas tersebut.¹⁷ Persaingan saudara kandung dapat mengakibatkan pertengkaran berlarut-larut yang membahayakan anak-anak dan merusak hubungan keluarga baik ketika mereka masih kecil maupun ketika anak bertambah besar.

Menurut laporan dari pemantauan media *online* komisi perlindungan anak di Indonesia (KPAI) pada rentang waktu tahun 2016-2018, menjelaskan bahwa sepanjang rentang 3 tahun, tindakan kekerasan kepada anak baik anak usia pra remaja maupun pada anak usia remaja mencapai angka 1000 kasus lebih, meliputi pengabaian tumbuh kembang anak, tindak kekerasan, eksploitasi ekonomi dan tindakan seksualitas pada anak dan remaja.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa afeksi orangtua dan tingkat perhatian kasih sayang

¹⁵Scott E., "How to handle the stress of adult sibling rivalry", dalam <https://www.verywellmind.com>. Diakses pada 1 Februari 2021.

¹⁶Wulandari, "Wanita di Medan Kisahkan Tetangganya sang kakak tega bunuh adiknya Motifnya Karena iri", dalam <https://solo.tribunnews.com>. Diakses pada 1 Februari 2021.

¹⁷Suhendri, "Merasa Tidak disayangi oleh orangtua Remaja di Siantar Coba Ingin Bunuh Diri", dalam <https://kitaakini.news>. Diakses pada 1 Februari 2021.

¹⁸ Komisi Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI), "Pelaporan Data online", dalam <https://bankdata.kpai.go.id>. Diakses pada 18 Januari 2021.

orangtua pada anak terlebih pada anak usia remaja sangat kurang, sehingga karena kurangnya kasih sayang dari orangtua mereka melampiaskannya di luar rumah.

Menurut Wellman,¹⁹ afeksi orangtua bukan hal yang utama dalam terjadinya persaingan saudara, yang utama pemicu terjadinya persaingan saudara kandung adalah saudara kandung itu sendiri karena pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dengan saudaranya dibanding dengan orangtua, sehingga ketika muncul persaingan antar mereka itu karena masing-masing dari individu anak belum memahami pentingnya kerja sama dan keharmonisan keluarga dan juga karena adanya kompetisi antar saudara kandung. Wellman menjelaskan peranan orangtua juga berpengaruh, terlebih jika diusut pertama kali adanya persaingan saudara kandung karena adanya dosa keturunan dan hukum karma atas kesalahan orangtua.

Fitriana Oktaviani dan Fatwa Tentama juga mendukung pernyataan Wellman²⁰ yang di muat dalam jurnal internasional, survei dilakukan kepada 40 anak dari 20 pasangan keluarga menjelaskan bahwa terjadinya persaingan saudara kandung pada anak karena adanya kompetisi antar saudara, dua hal yang paling dominan dalam terjadinya persaingan saudara kandung yaitu kecemburuan antar saudara kandung dan persaingan antar saudara kandung. Ini menandakan bahwa afeksi orangtua bukan penyebab utama terjadinya persaingan saudara kandung. Pemicu terjadinya persaingan saudara kandung karena kontak sosial lebih banyak dengan saudara ketika ada hal besar yang dapat menimbulkan kecemburuan maka akan terjadi persaingan saudara kandung. Menurut Yusuf,²¹ persaingan saudara kandung bisa terjadi dari hal-hal yang kecil seperti keinginan yang belum dikabulkan orangtua, merasa tidak diperhatikan orangtua, bahkan soal perbedaan kepribadian yang satu sang kakak dengan watak ekstrovet yang lebih cenderung aktif dan adik dengan watak introvet yang lebih cenderung pasif, karena masing-masing saudara tidak saling memahami watak sehingga masalah kecil tersebut menimbulkan persaingan saudara kandung.

John Byron berpendapat, pemicu terjadinya persaingan saudara kandung karena adanya keterlibatan Tuhan dan karena adanya dosa keturunan, lebih lanjut John Byron menjelaskan bahwa awal mula terjadinya persaingan saudara kandung pada dua putra Adam As karena kesedihan yang

¹⁹Henry M. Wellman, *Making Minds: How theory of mind develops*, New York: Oxford University Press, 2014, hal. 34.

²⁰ Fitriana Oktaviani dan Fatwa Tentama, "The Construct Of Validity Sibling rivalry: Confirmatory Factor Analysis Second Order In The Science Of Sibling rivalry," dalam *Internasional Journal Of Scientific & Technology Research*, Vol. 8 No. 01 Tahun 2019, hal. 12.

²¹Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 108

dialami oleh Cain, kesedihan terjadi karena persembahannya tidak diterima Tuhan sehingga menimbulkan cemburu dan ada dorongan untuk berbuat jahat pada saudaranya yang persembahannya diterima. Menurutnya persaingan saudara dan konflik yang terjadi pada Cain dan Habel itu karena adanya kutukan Tuhan kepada Adam dan Hawa karena Adam dan Hawa telah memakan buah terlarang sehingga manusia pertama yang mendapat akibat dari kutukan dan dosa keturunan tersebut adalah adanya persaingan dan konflik yang terjadi pada Cain dan Habel.²² Untuk menjawab hal tersebut, Quraish Shihab²³ menjelaskan, bahwa Allah Swt. membebaskan dosa pada pelaku yang berbuat salah karena setiap manusia diberikan tanggungjawab dan tugas masing-masing ketika lalai terhadap kewajibannya maka dosanya akan kembali pada pelaku karena dalam Islam tidak dikenal dosa warisan dan pengalihan dosa kepada orang lain dan tidak ada orang lain yang akan mengambil kejahatan orang lain karena Allah Swt Maha Bijaksana tidak akan memberikan sanksi dan ganjaran kecuali pada pelakunya sehingga jelas tidak ada dosa keturunan apalagi kutukan Tuhan yang turun temurun. Dengan demikian jelaslah bahwa persaingan saudara kandung yang terjadi pada Qabil dan Habil bukan karena kutukan Tuhan atau dosa keturunan tapi karena satu hal yang wajar terjadi pada manusia pada umumnya.

Menurut John Byron, jika ditangani dengan tidak tepat, persaingan saudara kandung dapat menimbulkan perasaan dendam, cemburu, dan sakit hati yang meluas ke dalam hubungan ketika anak sudah menjadi dewasa. Hal ini dapat terjadi karena saat pertumbuhan masa remaja terjadi perkembangan sifat-sifat keegoisan, agresi, destruktif, keraguan, atau rasa tidak aman. Jika pertumbuhan masa remajanya kurang baik maka sifat-sifat tersebut akan melekat sampai dewasa.²⁴ Hal ini senada dengan pendapatnya Asari dan Suarya yang mengatakan bahwa jika persaingan saudara kandung tidak diselesaikan maka dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu pola perilaku psikologis destruktif yang tertahan di alam bawah sadar hingga dewasa dan berlangsung bertahun-tahun, seperti berulangnya pola hubungan sosial yang buruk dalam keluarga, kesulitan menyesuaikan diri sehingga tidak ada harga

²²John Byron, *Cain and Abel in text and tradition: Jewish and Christian interpretations of the first sibling rivalry*, Laiden Boston: Brill Publishers, 2011, hal. 211.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Vol. 2, hal. 556.

²⁴Novijar, *Sibling rivalry pada anak kembar yang berbeda jenis kelamin*. Jakarta: Fakultas Psikologi Guna Darma Press, 2012, hal. 7.

diri karena merasa disalahkan atau tidak dihargai, terjadinya depresi, atau bahkan tindakan kekerasan berulang terhadap kerabat.²⁵

Abi Doukhan pada artikelnya dalam jurnal *MDPI Religion* yang berjudul “Cain and Abel: Re-Imagining the Immigration Crisis”, mengungkapkan sama dengan John Byron, bahwa persaingan saudara kandung terjadi karena adanya dosa keturunan orangtua yang memakan buah terlarang. Namun lebih lanjut, Abi Doukhan menyatakan, persaingan saudara kandung bisa terjadi karena adanya kasta-kasta dan status sosial yang diberikan oleh Tuhan. Dalam kasus persaingan saudara kandung dua putra Nabi Adam As lantaran Tuhan lebih memosisikan Cain pada status yang tinggi, ia sebagai pribumi dan pemilik tanah, sementara Habel hanya diposisikan sebagai imigran yang menggembalakan kambing, statusnya sangat rendah, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan yang lebih menyedihkan lagi Habel selalu ditindas oleh Cain dan tidak diberi kesempatan memiliki tanah. Perlakuan penindasan inilah yang menimbulkan terjadinya persaingan saudara kandung.²⁶

Menurut Gary Chapman, setiap anak memiliki cara unik untuk merasa dicintai dan masing-masing anak memiliki bahasa cinta yang berbeda, jika orangtua salah memberikan bahasa cinta pada anak maka walaupun menurut orangtua cara itu benar namun anak tidak merasakan dekapan cinta yang sesuai dengan bahasa kasihnya, sementara pada anak yang lainnya sesuai dalam memberikan bahasa cinta, maka hal ini akan menimbulkan persaingan saudara.²⁷ Terlebih pada anak usia remaja yang sedang menapaki dunia moderen yang serba teknologi, ketika baterai cinta mereka sudah kosong, itulah sesuatu yang menjadi penyebab utama terjadinya penyimpangan pada pelaku anak remaja. Bagi sebagian besar orangtua, persoalannya bukanlah apakah anak mereka tulus atau tidak, melainkan kurangnya pengetahuan tentang cara terbaik untuk mengungkapkan kasih sayang yang tulus.²⁸ Masa usia remaja merupakan masa yang baru beranjak selangkah menuju dewasa baru mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri atas karunia yang dilimpahkan Allah Swt. kepada dirinya dituntut untuk mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.²⁹ Pada

²⁵Asari, P dan Suarya, L., “Peran kecerdasan emosional dan persaingan antar saudara terhadap motivasi berprestasi pada remaja,” dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 44-55.

²⁶Abi Doukhan, “Cain and Abel: Re-Imagining the Immigration Crisis”, dalam *Jurnal MDPI Religion*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 11.

²⁷Gary Chapman dan Ross Campbell, *Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra dari judul asli *The 5 Love Languages of Children*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 10.

²⁸Gary Chapman, *Membangun Masa Remaja Yang Sehat dan Penuh Makna dengan Lima Bahasa Kasih*, diterjemahkan oleh: Vera S dari judul asli *the 5 Love Languages of Teenagers*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 4.

²⁹Satrock, *Life Span Depelovepemnt*, Jakarta: Airlangga, 2002, hal. 107.

masa usia remaja dituntut agar mampu menghadapi tantangan dalam menghadapi kehidupan dan pergaulan, usia remaja merupakan usia kritis dalam kehidupan seseorang karena merupakan rentang peralihan antara anak dan dewasa. Jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang harmonis dan rukun.³⁰

Interaksi sosial dalam Lingkungan keluarga bukan hanya sebatas orangtua dan anak, di dalamnya ada elemen keluarga lain, semua anggota tersebut berperan dalam komunikasi dan sering saling berjumpa, yaitu saudara kandungnya sendiri. Hubungan saudara kandung memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam berinteraksi, dan perkembangan anak³¹. Namun sayangnya orangtua yang tidak menyadari kalau perilaku membandingkan pada anak bisa berdampak negatif. Perbuatan membandingkan orangtua pada anak baik dilakukan secara sadar ataupun secara tidak sadar dan spontan dapat menimbulkan persaingan saudara kandung karena fakta bahwa orangtua benar-benar memiliki harapan yang lebih tinggi untuk anak-anak mereka yaitu patuh pada orangtua dan berakhlak baik. Sebagian besar anak-anak percaya bahwa orangtua sadar akan potensi kerusakan emosional yang dapat ditimbulkan oleh tindakan mereka ketika mereka melakukan tindakan kriminalitas. Tetapi orangtua alih-alih beralasan bahwa itu semua demi kebaikan anak, sebaliknya perasaan yang ada pada benak anak, menganggapnya perbuatan orang tua berulang kali melakukan perilaku tersebut sebagai tindakan yang tidak peduli pada anak.³²

Persaingan saudara kandung jika sudah mengarah pada konflik dan kekerasan fisik atau isu tindakan beresiko hukum maka sudah dikategorikan kepada ranah tindakan hukum yang harus berhadapan dengan hukum agama dan hukum negara, remaja yang berhadapan dengan hukum termasuk dalam kategori ABH (anak yang berhadapan dengan hukum) dengan definisi anak yang telah mencapai usia 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah: (1) yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana; (2) yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan/atau mendengar sendiri

³⁰Chiolid, *Mengenal Stres Anak dan reaksinya*, Jakarta: Buku Populer Nirwana, 2004, hal. 89.

³¹Bibi Farzana, "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children," dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2018, hal. 91-95.

³²Rachna Khanna Singh, "Perencanaan Video Animasi ...", hal. 7.

terjadinya suatu tindak pidana.³³ Dari keputusan ini maka persaingan saudara kandung sangat penting untuk ditangani dan ditanggulangi.”

Perdebatan seputar persaingan saudara kandung selalu hangat dibicarakan oleh berbagai kalangan akademisi. Akan tetapi sayangnya, perdebatan yang dibicarakan tentang persaingan saudara kandung lebih mengarah pembicaraannya pada ranah aspek emosional baik oleh peneliti barat maupun timur dan sebatas hanya pada kajian psikologi, sangat jarang penelitian ahli psikologi dipadukan dengan kajian tafsir Al-Qur'an, padahal kasus terjadinya persaingan saudara kandung sudah terjadi pada manusia pertama yang terlahir di muka bumi ini, yaitu persaingan yang terjadi pada dua putra Nabi Adam As yaitu Qabil dan Habil.³⁴ Dari kisahnya ada makna yang tersembunyi yang harus dipelajari oleh seorang muslim terkait penyebab terjadinya persaingan, dampak dari terjadinya persaingan dan solusi apa saja yang bisa menyelesaikan persaingan saudara tersebut.

Disertasi yang disusun oleh penulis ini sangat layak untuk diteliti, karena disertasi ini akan mencoba menyuguhkan dan membuat model baru dalam penanggulangan persaingan saudara kandung melalui pendekatan bahasa kasih yang diintegrasikan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sehingga dapat memberikan pemahaman pada orangtua dalam memberikan kasih sayang yang dapat mendidik anak bukan hanya cerdas secara emosional namun juga cerdas secara spiritual. Disertasi yang disusun penulis ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada literatur berkaitan tentang pendidikan informal keluarga dengan model penanggulangan persaingan saudara kandung dengan sinergi ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan meyeluruh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diuraikan beberapa identifikasi masalah yang terkait dengan penelitian antara lain:

1. Masih ada temuan perbedaan pandangan teoritik tentang faktor penyebab terjadinya persaingan saudara kandung disatu sisi karena dosa keturunan, di sisi lain karena ketidakadilan orangtua dalam memberikan kasih sayang.
2. Pemberian kasih sayang yang tidak adil dan adanya favouritisme orangtua pada salah satu anak, penyebab utama terjadinya persaingan saudara kandung.
3. Adanya anggapan orangtua sudah memberikan kasih sayang yang sama pada semua anak, namun karena kasih sayang itu diberikan tidak sesuai

³³David Setiawan, “Implementasi restorasi justice dalam penanganan anak bermasalah dengan hukum”, dalam <http://www.kpai.go.id>. Diakses pada 2 Februari 2021

³⁴Siti Mariah Kibtiyah, “Sibling rivalry dalam Islam,” dalam *Jurnal Psikologi Islam Universitas Muhammadiyah*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 48.

dengan bahasa kasih utama anak, maka anak merasa belum dikasih sayang.

4. Belum ditemukan penelitian secara komprehensif terkait persaingan saudara kandung secara khusus yang berbasis Al-Qur'an untuk menanggulangi permasalahan bahaya terjadinya persaingan saudara.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, terarah, mendalam dan difokuskan kepada mencari landasan teologis tentang bahasa kasih sebagai upaya untuk meminimalisasi persaingan saudara kandung yang akan diurai pada empat pokok pembahasan berikut:

- a. Kajian teoritis terkait faktor yang menjadi penyebab dari terjadinya persaingan saudara dan solusi yang ditawarkan oleh para peneliti terdahulu.
- b. Mengkaji potret persaingan saudara dalam Al-Qur'an dan solusinya.
- c. Menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan penanggulangan persaingan saudara kandung
- d. Rekonseptualisasi bahasa kasih perspektif Al-Qur'an sebagai upaya penanggulangan persaingan saudara kandung.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, selanjutnya dirumuskan permasalahan pokok penelitian dalam bentuk pertanyaan yaitu: Bagaimana penanggulangan persaingan saudara kandung melalui pendekatan bahasa kasih perspektif Al-Qur'an?

Selanjutnya, dari rumusan masalah ini, kemudian dirinci kepada beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang persaingan saudara kandung dan solusinya?
- b. Bagaimanakah model bahasa kasih dalam Al-Qur'an?
- c. Bagaimana solusi yang diberikan oleh Al-Qur'an untuk meminimalisasi persaingan saudara kandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tinjauan teoritis terkait faktor yang menjadi penyebab dari terjadinya persaingan saudara dan solusi yang ditawarkan oleh para peneliti terdahulu.

2. Mengkaji pandangan Al-Qur'an tentang persaingan saudara kandung dan solusinya.
3. Menganalisis model bahasa kasih dalam Al-Qur'an.
4. Merekonseptualisasi solusi berupa pendekatan bahasa kasih dalam perspektif Al-Qur'an dalam upaya meminimalisasi persaingan saudara kandung.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut di atas, penelitian ini memiliki dua manfaat: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari gambaran latar belakang diatas, maka penelitian ini akan menghasilkan sebuah teori bahwa “bahasa kasih yang direkonseptualisasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dapat meminimalisasi persaingan saudara kandung”. Teori ini perlu dikaji lebih dalam sehingga bermanfaat untuk:

- a. Menambah diskursus seputar solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam mengatasi persaingan saudara kandung.
- b. Memberikan informasi tentang model bahasa kasih dalam Al-Qur'an
- c. Menjadi referensi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian tentang penanggulangan persaingan saudara kandung yang efektif dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Konsekuensi dari hasil penelitian ini adalah adanya sebuah model pendidikan informal yang mampu menghasilkan keluarga yang harmonis. Harmonis antara anak dan orangtua dan harmonis antar sesama saudara. Sehingga secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan informasi kepada pembaca tentang solusi mengatasi persaingan saudara kandung dalam Al-Qur'an
- b. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan yang relevan dan berdasar kebutuhan orangtua dengan menawarkan model bahasa kasih dalam Al-Qur'an dalam upaya menanggulangi persaingan saudara kandung.
- c. Memberikan inspirasi bagi para sarjana muslim dan cendekiawan pendidikan Islam maupun yang memiliki *concern*, terutama dalam menyelesaikan persoalan persaingan saudara kandung, untuk terus melakukan eksplorasi dan penelitian ilmu pengetahuan dengan dilandasi Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Fungsinya adalah untuk dijadikan acuan dan

agar peneliti bisa menghubungkan penelitian yang dilakukannya dengan teori-teori yang sudah ada.³⁵

Peneletian ini akan merujuk pada beberapa teori yang ingin penulis paparkan adalah sebagai berikut:

1. Teori Persaingan Saudara

Persaingan saudara adalah kompetisi antar saudara, baik saudara yang berjenis kelamin sama atau berbeda. Kompetisi ini diwarnai oleh rasa iri, cemburu, dan persaingan. Bersaing untuk mendapatkan sesuatu, seperti perhatian ibu, mainan baru, dan lain-lain. Bersaing bisa pula untuk membuktikan sesuatu, seperti menjadi yang paling berprestasi, paling disayang orangtua, paling banyak teman, dan lain-lain.³⁶

Persaingan saudara dalam teori istilah latin dikenal dengan *sibling rivalry*. Dalam kamus *the online etymology dictionary*, istilah *sibling rivalry* terdiri dari dua suku kata, *sibling* secara etimologi berarti saudara laki-laki atau perempuan yang mempunyai hubungan darah, akar katanya dari *sibb* yang berarti kekerabatan, hubungan cinta, perdamaian dan kebahagiaan. *Rivalry* secara etimologi berarti saingan tindakan menyaingi, kompetisi, perselisihan dengan adanya kesetaraan peringkat. Kata *rivalry* mulai dikenal dan dibuktikan keberadaannya dalam genetika di dunia berbahasa Inggris pada tahun 1590.³⁷ Pada tahun 1640 arti *rivalry* berkembang menjadi upaya seseorang untuk mencapai objek yang sama dengan yang lain dan juga diartikan sebagai upaya seseorang yang meniru dan berusaha untuk menyamai serta melampaui yang lain.

Persaingan saudara kandung dalam kamus *oxford learner pocket dictionary*, dimaknai sebagai persaingan saudara laki-laki maupun perempuan, persaingan terjadi dipicu dari saudara yang lebih tua karena lebih mendominasi adiknya, tindakan buruk dan mengganggu seringkali dilakukan oleh yang lebih tua sehingga dengan adanya tindakan tersebut menimbulkan hubungan yang buruk diantara keduanya.³⁸

Uraian definisi yang disampaikan pada tiga paragraf diatas merupakan definisi yang dijelaskan oleh para ahli dalam psikologi. Sehingga penelitian dalam disertasi ini sangat erat kaitannya dengan teori-teori yang berkaitan dengan kajian psikologi. Para tokoh yang penulis rujuk teorinya adalah:

³⁵Tim Penyusun Buku Panduan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 9.

³⁶ Richard C. Woolfson, *persaingan saudara kandung: mendorong anak-anak untuk bersahabat*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 7.

³⁷Douglas Haper, *et al*, "The Online Etymology Dictionary", dalam: <https://www.etymonline.com/sibling+rivalry>. Diakses pada 4 September 2021.

³⁸Martin Manser, *Oxford Learner Pocket Dictionary*, London: Oxford University Press, 1995, hal. 212.

a. Richard C. Woolson

Richard C Woolson menjelaskan bahwa persaingan saudara kandung sebuah fenomena yang kerap terjadi pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Menurutnya untuk menghentikan persaingan saudara maka orangtua harus mempunyai strategi bagaimana mempersiapkan si kakak menerima kelahiran bayinya. Juga dibutuhkan strategi untuk menghadapi berbagai masalah lainnya seperti menghadapi sikecil yang suka cari perhatian, berebut mainan dan perkelahian.³⁹

b. Milevsky

Milevsky menjelaskan, dalam tinjauan psikologi faktor utama terjadinya persaingan saudara kandung karna enam faktor yaitu; urutan kelahiran, usia kelahiran anak yang terlalu berdekatan, status ekonomi orangtua, status perkawinan orangtua, jenis kelamin, perhatian orangtua dan kecemburuan.⁴⁰

c. Tibbetts dan Hemmens

Tibbetts dan Hemmens menjelaskan, semua manusia yang terlibat dalam kehidupan sosial berpotensi untuk melakukan kejahatan, akan tetapi dorongan untuk melakukan kejahatan tersebut dapat dicegah melalui ikatan sosial. teori *social bond*, setiap individu yang merasakan keterikatan pada keluarga dan lingkungan sosial cenderung tidak terlibat dalam tindakan kriminal. Ada empat unsur yang dapat mencegah seseorang dari berbuat tindak kejahatan, empat elemen tersebut yaitu: keterkaitan, sangkut paut dengan kepentingan sendiri, keterlibatan, norma dan nilai yang berlaku.

d. John Bayron

John Byron menyusun sebuah buku yang berjudul *Cain and Abel in text and tradition: Jewish and Christian interpretations of the first sibling rivalry*. Buku ini dijadikan kerangka teori oleh penulis untuk dijadikan rujukan dan perbandingan persaingan saudara yang diungkap dalam agama Nasrani. Walaupun pada ujungnya penulis akan melakukan bantahan terhadap pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh John Bayron dalam bukunya tersebut.⁴¹

2. Teori Bahasa Kasih

Bahasa kasih adalah teori yang dipopori oleh Gary Chapman, sebuah teori yang dijadikan rujukan dalam dunia pengasuhan anak dalam mendidik anak dengan penuh cinta dan kasih sayang dengan mengenali bahasa kasih utama setiap individu anak, lima bahasa kasih yang populer adalah kata-kata

³⁹ Richard C. Woolson, *Persaingan Saudara Kandung ...*, hal. 8

⁴⁰ Milevsky, *Sibling Relationships in childhood and adolescence: Predictors and Aotcome*, Columbia: Columbia University Press, 2013, hal. 251.

⁴¹ John Byron, *Cain and Abel in text and tradition ...*, hal. 470-480.

dukungan, sentuhan fisik, waktu kebersamaan, tindakan melayani dan hadiah. Dalam penelitian ini penulis akan memadukan teori kepribadian yang dipopori oleh Florence Littauer dan bahasa kasih dengan cara mengetahui terlebih dahulu kepribadian utama setiap anak untuk memudahkan mendeteksi bahasa primer anak.⁴²

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berorientasikan pada menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bahasa kasih dalam upaya penanggulangan persaingan saudara kandung yang sering terjadi pada keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu. Ayat-ayat Al-Qur'an kemudian ditafsirkan dengan metodologi yang diakui dalam disiplin *ulum Al-Qur'an* dan tafsir. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persaingan saudara dan bahasa kasih dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini dan didukung data skunder yang merujuk pada litelatur kitab tafsir Al-Qur'an, kitab hadis, buku, disertasi dan artikel dalam jurnal.

1. Literatur Tafsir Al-Qur'an

Penelitian disertasi ini memilih beberapa kitab tafsir sebagai referensi dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persaingan saudara dan bahasa kasih. Adapun kitab tafsir yang dirujuk adalah, tafsir al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab,⁴³ tafsir *al-munir* karya Wahbah al-Zuhailiy,⁴⁴ tafsir *khawathir as-syarawi* atau lebih populer dengan nama *tafsir al-syarawi* karya Muhammad Mutawalli al-Syarawi,⁴⁵ tafsir *al-Qur'ân al-'Azîm* karya Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al- Dimasyqi,⁴⁶ tafsir *jâmi' al-bayân fî ta'wîl al-Qur'ân* karya Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari,⁴⁷ tafsir *al-jami' li ahkâmi Al-Qur'ân* karya Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi,⁴⁸ tafsir al-azhar karya Abdulmalik Karim Amrullah,⁴⁹ kitab tafsir *shafwah al-tafâsîr*

⁴² Gary Chapman, *Membangun Masa Remaja Yang Sehat dan Penuh Makna dengan Lima Bahasa Kasih*, diterjemahkan oleh: Vera S dari judul asli *the 5 Love Languages of Teenagers*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 4.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2015.

⁴⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dâr el-Fikr, 2009.

⁴⁵ Muhammad Mutawalli al-Syarawi, *Tafsir As-Sya'rowi*, Kairo: Dâr al Islami, 2010.

⁴⁶ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al- Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

⁴⁷ Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsir al-Thabari (Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân)*, Beirut: Dâr al-Kutub, 1490 H/1999..

⁴⁸ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkâmi Al-Qur'ân*, j. 5, Beirut: Dâr al-Maktabah al-Islamiyyah, 1971.

⁴⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

karya Ali al- Shabuni,⁵⁰ dan tafsir yang dikeluarkan oleh kementerian agama republik Indonesia yaitu tafsir kemenag online yang dikelurakan tahun 2002.⁵¹

2. Literatur Kitab Hadis

Penelitian disertasi ini juga merujuk pada kitab-kitab hadis sebagai penunjang dan penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an berikut tafsirnya. Adapun referensi kitab-kitab hadis merujuk pada *kutubus sittah* yaitu: sahih Bukhari,⁵² sahih Muslim,⁵³ sunan al-Tirmidzi,⁵⁴ sunan Abi Dawud,⁵⁵ sunan Nasai,⁵⁶ sunan Ibnu Majah.⁵⁷

3. Literatur Buku

Literatur buku yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam disertasi ini adalah buku-buku yang secara langsung membahas tentang persaingan saudara kandung, seperti bukunya John Bayron yang berjudul *Cain and Abel in text and tradition: Jewish and Christian interpretations of the first sibling rivalry*, seperti bukunya Richard C. Woosfon yang berjudul mengatasi persaingan saudara kandung: mendorong anak untuk bersahabat. Penulis juga merujuk kepada buku yang secara langsung membahas tentang bahasa kasih seperti buku Gary Chapman yang membahas tentang lima bahasa kasih anak dan buku yang berjudul maukah jadi orang tua bahagia? belajar yuk, yang disusun oleh Aisah Dahlan. Juga penulis merujuk kepada buku-buku yang secara tidak langsung membahas tentang persaingan saudara dan bahasa kasih, yaitu buku-buku tentang psikologi, sosiologi, tasawuf dan sejarah.

⁵⁰ Muhammad Ali bin Jamil al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*, Madinah: Dâr al-Shâbûnî, 1417 H/1998 M.

⁵¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Ljnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

⁵²Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998.

⁵³Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M.

⁵⁴Muhammad 'Isâ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzî*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1422 H/2002 M.

⁵⁵Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyah, 2005..

⁵⁶Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib al-Nasai, *Sunan Nasai*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.

⁵⁷Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Yazîd ibn Mâjah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2002.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Berdasarkan temuan dari pencarian penulis untuk penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penanggulangan persaingan saudara kandung, terdapat beberapa hasil yang relevan diantaranya adalah:

Pertama, disertasi yang disusun oleh Edel Wallace dengan judul *the sibling relationship: friendship or rivalry?* Temuan dalam disertasi ini membuktikan bahwa jenis kelamin sangat mempengaruhi terjadinya persaingan saudara kandung. Dari 41 pasangan keluarga yang dijadikan sampel oleh Edel Wallace, pasangan keluarga yang memiliki anak dengan jenis kelamin yang sama lebih sering terjadi persaingan saudara. Alasannya karena anak dengan jenis kelamin yang sama mereka memiliki kebutuhan yang sama pula, seperti dalam pakaian, mainan kebutuhan untuk sekolah, sedikit berbeda fasilitas diberikan oleh orangtua akan menimbulkan kecemburuan pada anak. Faktor kedua yang menyebabkan terjadinya persaingan saudara kandung adalah urutan kelahiran. Dalam penelitiannya Edel Wallace mengungkapkan, semakin dekat jarak kelahiran anak maka akan semakin dominan terjadinya persaingan saudara. Dari dua faktor terjadinya persaingan saudara kandung ini persaingan akan semakin rumit jika jenis kelaminnya sama dan urutan kelahiran saling berdekatan.⁵⁸

Kedua, Disertasi Jennifer Kathryn Chapman, dengan judul disertasi *early sibling relationships are evaluated, and both positive and negative aspects are predicted*, membuktikan bahwa kajian persaingan saudara kandung terdapat sisi negatif dan juga sisi positifnya, tidak bisa dipandang dari sudut negatifnya saja, orangtua harus jeli melihat persaingan yang terjadi pada anak. Dampak persaingan saudara adalah bahwa persaingan saudara bisa dijadikan pembelajaran bagi anak dalam mengelola emosi, dengan sendirinya kejadian persaingan saudara kandung bagi anak yang lebih tua menjadi belajar dalam meningkatkan kemandirian dalam mengelola permainan yang ia miliki, juga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk tanggung jawab terhadap barang-barang yang ia miliki dan mengembangkan potensi diri ke konsep yang lebih baik. Selain itu bahwa dengan adanya persaingan saudara anak-anak menjadi belajar bagaimana ia menjadi seorang kesatria, belajar menjadi pemenang yang handal serta menerima kekalahan yang dialaminya.⁵⁹

Ketiga, disertasi Prima Yogi Wulandari, hasil penelitiannya adalah bahwa strategi konflik dengan saudara kandung mempengaruhi regulasi emosi. Strategi konstruktif akan melatih anak untuk lebih berpikir rasional

⁵⁸Edel Wallace, "The Sibling Relationship: Friendship or Rivalry?", *Disertasi*, Dublin, Technological University Dublin, 2012.

⁵⁹Jennifer Kathryn Chapman, "Assessment and Prediction of Positive and Negative Dimensions of Early Sibling Relationships", *Disertasi*, Texas: Faculty of Texas Tech University, 2018.

serta mampu mengelola emosi-emosi negatif yang dirasakan. Sebaliknya, strategi destruktif justru membuat anak terlibat dalam intensitas emosi negatif yang tinggi serta tidak menyelesaikan inti persoalan, Penelitian yang dilakukan oleh Prima Yogi Wulandari ini memiliki implikasi di bidang teoretis, yaitu teori perkembangan anak usia dini, teori persaingan antar saudara, serta memberikan implikasi pada teori emosi. Secara praktis, implikasi yang diharapkan diarahkan pada identifikasi strategi-strategi khusus dalam penanganan persaingan antar saudara kandung yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan *ToM* dan regulasi emosi, untuk kemudian dapat meningkatkan empati anak usia dini dan berlanjut pada anak usia remaja.⁶⁰

Keempat, Jurnal Mariah Kibtiyah yang membahas tentang *sibling rivalry* dalam Islam. Penelitian ini berusaha untuk menemukan konsep dalam Al-Qur'an tentang persaingan saudara kandung, menurutnya bahwa penanganan persaingan saudara kandung sangat membutuhkan peranan orangtua sebab dengan adanya orangtua dan anggota keluarga yang lain mereka adalah sebagai penengah ketika terjadi persaingan antar saudara atau *sibling rivalry*. Adapun langkah yang tepat dapat dijalankan oleh orangtua adalah memisahkan mereka, memberikan nasihat yang baik dan menjauhkan sifat iri, dengki, cemburu, marah yang mengakibatkan persaingan negatif yang kemudian berlanjut menjadi konflik. Dalam penelitiannya Mariah Qibtiyah menjadikan kisah Qabil dan Habil sebagai contoh dari Al-Qur'an. Mariah Qibtiyah menjelaskan tentang persaingan yang terjadi pada dua putra manusia pertama yaitu putra Nabi Adam As, yang pada inti kesimpulan dari jurnal tersebut adalah bahwa untuk menghadapi persaingan saudara kandung maka harus ditanamkan dalam jiwa seorang muslim adalah 4 macam *ukhuwah* yaitu *ukhuwat Islamiah*, *ukhuwat wathoniyah*, *ukhuwat nasaliah* dan *ukhuwat basyariah*. Persaudaraan yang dimaksudkan adalah bukan menurut ikatan geneologi, tapi menurut ikatan iman dan agama, sehingga dalam pengertiannya mempunyai konsep persaudaraan yang beragam, karena dalam Al Qur'an penjelasan tentang persaudaraan berbeda sesuai dengan konteks sebuah ayat.⁶¹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eli Turniati dan Eko Nusantoro dengan judul penelitian upaya mengatasi *sibling rivalry* melalui layanan konseling kelompok, penelitian ini spesifik menangani persaingan yang terjadi pada anak usia remaja yang dilakukan pada sebuah sekolah SMP di kota Semarang yang anak remaja tersebut mempunyai latar belakang persaingan saudara dikeluarganya. Dari hasil penelitiannya menunjukkan

⁶⁰ Prima Yogi Wulandari, "Model Empati Anak Usia Dini yang Dipengaruhi Oleh Strategi Konflik Dengan Saudara Kandung Serta Theory of Mind (TOM) Dan Regulasi Emosi Sebagai Moderator", *Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga, 2019.

⁶¹ Siti Mariah Kibtiyah, "Sibling rivalry dalam Islam" ..., hal. 7

bahwa persaingan saudara kandung dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan tingkat keberhasilan sebesar 75%, setelah diberikan bimbingan konseling kelompok menunjukkan perbedaan, dilihat dari hasil pos tes rata-rata persaingan saudara kandung menurun berada pada katagori rendah 42,39 %, hal tersebut berarti dapat menunjukkan bahwa persaingan saudara kandung dapat diatasi dengan bimbingan konseling kelompok.⁶²

Terlihat ada perbedaan antara kajian-kajian yang akan dibahas dalam disertasi ini berdasarkan referensi pandangan-pandangan baru dalam kajian upaya mengatasi persaingan saudara kandung di atas. Mengingat disertasi ini akan fokus pada penanggulangan persaingan saudara kandung melalui pendekatan bahasa kasih yang dianalisa ayat-ayat Al-Qur'an.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikenal juga dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.⁶³

Tafsir *maudhu'i* menjadi pilihan penulis dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan disertasi ini.⁶⁴ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk eksplorasi yang lebih menyeluruh tentang bagaimana gagasan Al-Qur'an tentang mengatasi persaingan antar saudara kandung disajikan. Al-Farmawi menjelaskan bahwa pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan *tafsir bi al-ma'tsûr*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan

⁶² Eli Turniati dan Eko Nusantoro, "Upaya mengatasi sibling rivalry melalui bimbingan konseling kelompok", dalam *Indonesian Journal of Guidance* Universitas Negeri Semarang, Vol. IV No. 42 Tahun 2018.

⁶³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak Publisher, 2018, hal. 14.

⁶⁴ Ungkapan "tafsir tematik" merupakan terjemahan secara harfiah dari istilah "al-Tafsir al-Maudui." Secara khusus, menggabungkan semua ayat Al-Qur'an dengan tema atau tujuan yang sama. Tafsir maudhu'i dapat dibagi menjadi dua kategori. 1) Tafsir, yaitu kajian terhadap keseluruhan surah Al-Qur'an, menyajikan dan memperjelas maknanya secara keseluruhan, khususnya secara garis besar, dengan menghubungkan beberapa ayat dan/atau topik. Metode ini menyajikan surah secara utuh, metodis, cermat, lengkap, dan sempurna. 2) Tafsir, yaitu penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema dan arah yang sama, dilanjutkan dengan penjelasan tema dan pembentukan kesimpulan. 'Abd al-Hayy al-Farmâwi, *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudû'iyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 42-43.

- tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
 - d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
 - e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan peneliti merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam.
 - f. Dengan menggunakan metode ini, semua peneliti baik ahli maupun yang baru meneliti dapat mengkomunikasikan tema-tema Al-Qur'an secara efektif. Menggunakan strategi ini memungkinkan peneliti untuk mencapai hukum-hukum Allah dengan jelas dan mendalam dan memastikan bahwa peneliti akan mengungkapkan misteri dan kemustahilan Al-Qur'an, memuaskan hati dan pikiran dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah dalam diri manusia.
 - g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam.⁶⁵

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, bahwa tahapan-tahapan yang harus dijalankan peneliti dalam penafsiran *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Penetapan masalah yang dibahas
 Penelitian hendaknya diprioritaskan pada isu-isu yang langsung menyentuh masyarakat dan ditujukan untuk mengatasinya agar tidak terjadi keterikatan yang ditimbulkan oleh metode tahlili sebagai hasil penelitian yang bersifat sangat teoretis. Dalam menerapkan teknik *maudhu'i*, mufasir diharapkan memulai dengan meneliti persoalan-persoalan kemasyarakatan yang sebenarnya membutuhkan tuntunan Al-Qur'an, seperti ayat-ayat tentang persoalan penyakit, kemiskinan, dan keterbelakangan sosial.
- b. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
 Perlu adanya upaya untuk mengetahui evolusi petunjuk Al-Qur'an mengenai topik yang dibahas, khususnya bagi peneliti yang meyakini bahwa Al-Qur'an mengandung nasikh dan mansukh. Urutan kejadian kronologis diperlukan bagi peneliti yang ingin menggambarkan cerita atau peristiwa.

Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini mufasir

⁶⁵ 'Abd al-Hayy al-Farmâwi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudû'iyah ...*, hal. 55-57.

berusaha memahami kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri. Perlu digaris bawahi bahwa, meskipun dalam langkah-langkah tidak dikemukakan menyangkut sebab *nuzûl*, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan karena sebab *nuzûl* mempunyai peranan penting dalam memahami Al-Qur'an. Hanya saja ini tidak dicantumkan disana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayat tersebut.⁶⁶

Para mufasir berusaha menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah dan mengaitkannya dengan tema yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *maudhu'i*.⁶⁷ Untuk menciptakan kesatuan yang utuh, penafsir juga mengkaji substansi ayat-ayat tersebut. Ahmad Sayyid al-Kumi yang memimpin bagian tafsir di Universitas al-Azhar hingga tahun 1981 adalah orang yang pertama kali mengembangkan teknik ini. Namun, 'Abd al-Hayy al-Farmâwi menjelaskan langkah-langkah operasional metode ini dalam bukunya *al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i*.⁶⁸

Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam teknik *maudhu'i* penafsiran Al-Qur'an. Langkah-langkah ini dikembangkan oleh Ahmad Sa'îd al-Kumî:

- a. Pilih bagian ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari secara tematis.
- b. Melacak dan mengumpulkan bagian-bagian yang berhubungan dengan subjek penelitian.
- c. Menempatkan ayat-ayat ini dalam urutan yang semakin berkurang kepentingannya (sehingga susunan kronologisnya), memberikan prioritas ayat-ayat makiyah dari madaniyah, dan memasukkan informasi tentang konteks pengungkapan ayat-ayat tersebut..
- d. Memahami hubungan antara ayat-ayat ini (*munâsabah*).
- e. membangun struktur untuk pengembangan ide sentral diskusi (*garis besar*)
- f. Akhiri penelitian dengan hadis-hadis yang relevan dengan pembahasan.

Mengontekstualisasikan pesan Al-Qur'an menjadi penting karena pembahasan metode *maudhu'i* tematik sering melibatkan isu-isu kontemporer yang sedang digeluti oleh umat secara mendesak.⁶⁹

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 115-116.

⁶⁷ Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer atas masalahsosal kontemporer)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 152.

⁶⁸ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlul Rahman, pengantar oleh Muhammad Quraish Shihab*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 78.

⁶⁹ Perlu ditekankan bahwa, meskipun berbeda dalam penyajiannya yang sistematis, penafsiran tematik ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya merupakan yang pertama secara historis. Misalnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis tentang sumpah dalam Al-Qur'an dalam karyanya *al-Tibyân Aqşam Al-Qur'an*, *Majâz Al-Qur'an* karya Abu 'Ubaidah (w. 210-824), *Mufradât al-Qur'an* oleh al-Raghib al-Isfahani (w.502/1108), *Musytabihât Al-Qur'an*

2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari pencarian kepustakaan baik *online* maupun *offline*,⁷⁰ Informasi yang dikumpulkan terdiri dari *pertama*, data primer yaitu ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan persaingan saudara kandung dan bahasa kasih. *Kedua*, data sekunder yaitu kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis dan tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam buku, artikel dalam jurnal, undang-undang dan majalah, serta informasi dari situs web yang memiliki hubungan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

3. Langkah Operasional

- a. Mengidentifikasi isu utama yang dapat dipecahkan oleh studi ini, yaitu penanggulangan persaingan saudara kandung melalui pendekatan bahasa kasih dalam kacamata Al-Qur'an.
- b. Memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan persaingan saudara kandung dan solusinya dan ayat-ayat yang berkaitan dengan bahasa kasih.
- c. Setelah itu, ayat-ayat yang sudah terkumpul ditafsirkan dengan menggunakan tiga buku tafsir utama yaitu tafsir al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab, tafsir *al-munir* karya Wahbah al-Zuhailiy, tafsir *hhawathir as-Syarawi* atau lebih populer dengan nama tafsir al-Syarawi karya Muhammad Mutawalli al-Syarawi. Kemudian dilengkapi dengan tafsir lainnya yaitu *tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* karya Ibnu Kasir, tafsir *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân* karya al-Thabari, tafsir *al-Qurthubî al-jami' li ahkâmî Al-Qur'ân* karya Abî Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, tafsir al-manar karya Muhammad Rasyid Ridha, tafsir al-azhar karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, kitab tafsir *shafwah al-tafâsîr* karya Ali al-Shabuni dan tafsir kemenag. Jika diperlukan klarifikasi lebih lanjut, lalu mencari hadis yang bersangkutan di *kutub al-tis'ah* dengan menggunakan kitab tersebut secara langsung dan menggunakan fasilitas buku-buku *online* seperti *maktabah syâmilah*.
- d. Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dilengkapi dengan penjelasan dari para mufasir untuk dipilih penafsiran yang sesuai dengan rumusan masalah dan menjelaskannya dengan dilengkapi bacaan dari berbagai sumber buku dan artikel dalam jurnal.
- e. Melengkapi penelitian dengan pemaparan tentang bagaimana menghadapi

oleh al-Kisa'i (w. 804 M), Ma'anial-Qur'an oleh al -Farra' (w. 207/822), Fada'il Al-Qur'an oleh Abu 'Ubaid (w. 224/438), dan seterusnya. Lihat: Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin *Manhajiyah al-Bahths fî al-Tafsîr al-Maudui li Al-Qur'an al-Karîm*, Amman: Dâr al-Basyîr, 1955, hal. 18.

⁷⁰ Khususnya, sumber-sumber yang berupa artikel dalam jurnal dan berita-berita terkini yang dimuat dalam website hampir semuanya di dapatkan secara online, lihat: Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. IX, hal. 10-11.

konflik saudara kandung melalui pendekatan bahasa kasih dari sudut pandang tradisi keilmuan rasional.

- f. Menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditetapkan setelah diperoleh interpretasi yang komprehensif dari paragraf penanganan persaingan saudara kandung melalui pendekatan bahasa kasih yang memiliki keterkaitan.

4. Teknik Analisa Data

- a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosio kultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran.
- c. Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran.
- d. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang penanggulangan persaingan saudara kandung.
- e. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan penanggulangan persaingan saudara kandung dalam Al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar penanggulangan persaingan saudara kandung.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam disertasi ini, penulis membagi ke dalam enam bab pembahasan, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan uraian terkait latar belakang masalah, dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam disertasi ini dibagi menjadi tiga poin yaitu; identifikasi masalah, batasan masalah, serta rumusan masalah. Kemudian menyajikan kerangka teori dan penelitian terdahulu yang relevan, tujuan dan manfaat penelitian. Termasuk di dalam uraian pendahuluan ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan disertasi, serta sistematika penulisan yang menjadi garis besar materi dalam sebuah disertasi sebagai bagian akhir dari uraian bab ini.

Bab kedua, penulis membahas tentang persaingan saudara kandung dalam berbagai perspektif. Dalam kajian ini diawali dengan wacana landasan teologis persaingan saudara kandung dalam perspektif para ilmuwan. Dari sudut pandang agama pada bab ini penulis kemukakan bagaimana Islam menyoroti tentang persaudaraan. Dalam bab ini dijelaskan juga penyebab terjadinya persaingan saudara kandung yang digali dari dua sudut pandang,

pertama sudut pandang agama Islam dalam disiplin ilmu tasawuf yang digali dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis dan pendapat ilmuwan muslim, dan *kedua*, penyebab terjadinya persaingan saudara kandung dari tinjauan psikologi yang digali dari pendapat para tokoh psikologi barat dan timur. Bahasan selanjutnya pada bab kedua ini penulis membahas persaingan saudara kandung dalam potret sejarah, yang berfokus pada tiga agama yaitu: sejarah persaingan saudara kandung pada ajaran Agama Islam, Agama Yahudi dan Nasrani, titik temu pada pembahasan ketiga agama tersebut pada kisah Qabil dan Habil. Bahasan selanjutnya pada bab kedua ini penulis membahas persaingan saudara kandung dalam teori sosiologi, psikologi kompulsif. Pembahasan tipologi keluarga dan pola asuh orangtua juga menjadi bagian pembahasan penting dalam pembahasan bab dua ini. Kemudian untuk menyempurnakan bab dua penulis memaparkan bahasan utama dalam disertasi ini yaitu komunikasi keluarga dalam menghadapi persaingan saudara yang dibagi menjadi dua bahasan, *pertama*, lima bahasa kasih teori Gary Chapman, *kedua*, *personality* atau watak manusia yang dijadikan sebagai langkah mengetahui bahasa kasih utama anak.

Bab ketiga, membahas tentang bagaimana persaingan saudara yang pernah terjadi dan dikisahkan dalam Al-Qur'an serta bagaimana solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an. Persaingan yang dikisahkan dalam Al-Qur'an penulis membahas kisah Qabil dan Habil dengan pembahasan pertama mengenali biografi dan profil dari Qabil dan Habil kemudian pembahasan kedua tentang apa yang menyebabkan terjadinya persaingan saudara kandung dan akibat apa yang didapat dari adanya persaingan saudara kandung, dalam akhir pembahasan dari kisah Qabil dan Habil ini penulis menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait penyelesaian persaingan saudara kandung pada dua putra Nabi Adam As tersebut. Pada bahasan kedua bab tiga terkait konflik yang terjadi pada keluarga Nabi Ya'qub As. Keberadaan kisah ini masih menjadi perdebatan para ilmuwan, apakah termasuk dari fenomena persaingan saudara ataupun hanya konflik keluarga saja. Paling tidak penulis bahas kisah ini karena tindakan Nabi Ya'qub yang menerapkan bahasa kasih secara tidak langsung. Judul yang penulis sampaikan pada sub bab ini posisi Nabi Yusuf dalam konflik pada keluarga Nabi Ya'qub As. Awal pembahasan mengenai posisi Nabi Yûsuf As dalam pusran konflik saudara, bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Ya'qub pada anak-anaknya, keberadaan Nabi Yusuf As dalam jiwa Nabi Ya'qub As. apa hikmah dari kesabaran Nabi Yusuf As. Serta apa tindakan preventif orangtua dalam menghadapi konflik keluarga ini. Akhir pembahasan pada bab tiga ini penulis membahas konflik keluarga yang pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan bagaimana penanganan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. kisah yang diangkat adalah keluarga sahabat Nu'man bin Basyir, pembahasan meliputi biografi Nu'man bin Basyir, pola asuh

orangtua Nu'man bin Basyir pada anak-anaknya dan bagaimana upaya Nabi Muhammad Saw. dalam mengatasi konflik Saudara.

Bab keempat, menjelaskan tentang term penanggulangan persaingan saudara kandung dalam Al-Qur'an, pada bab ini penulis dalam menjelaskan ayat tersebut merujuk kepada mufasir kontemporer dan klasik sehingga menghasilkan makna dalam menanggulangi persaingan saudara kandung. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas pada bab ini adalah, *pertama*, term persaingan saudara kandung dalam Al-Qur'an, *kedua*, term bahasa kasih Gary Chapman dalam Al-Qur'an, *ketiga*, term penanganan konflik dalam Al-Qur'an, *keempat* term pendidikan kasih sayang dalam Al-Qur'an.

Bab kelima, akan dibahas bahasa kasih sebagai model penanggulangan persaingan saudara kandung dalam perspektif Al-Qur'an, yang dibagi pada tiga pembahasan: *pertama*, akan menjelaskan penyebab terjadinya persaingan saudara kandung yang dapat diselesaikan dengan pendekatan bahasa kasih. *Kedua*, akan menjelaskan rekognisi bahasa kasih teori Gary Champan dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, penulis akan berusaha merekonseptualisasi bahasa kasih perspektif Al-Qur'an sehingga menjadi teori baru yang lebih variatif dalam menanggulangi persaingan saudara kandung.

Pembahasan terakhir adalah bab keenam, pada bab ini, berisi kesimpulan, hasil dari penelitian, kemudian implikasi apa yang diharapkan yang selanjutnya terdapat rekomendasi-rekomendasi sebagai studi pendalaman yang tentu saja akan dijadikan tolak ukur model penanggulangan persaingan saudara kandung dengan menggunakan strategi bahasa kasih dari sudut pandang Al-Qur'an.

BAB II

PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Bab ini mengemukakan wacana tentang persaingan saudara kandung dari berbagai perspektif, landasan teologis persaingan saudara kandung, persaingan saudara dalam teori sosiologis, persaingan saudara kandung dalam potret sejarah, psikologi kompulsif persaingan antar saudara dalam keluarga, tipologi keluarga di era kontemporer, hubungan pola asuh orangtua dengan persaingan antar anak dalam keluarga, dan komunikasi keluarga dalam menghadapi persaingan saudara. Hal ini dirasa penting untuk dibahas mengingat keluarga yang ada saat ini sangat beragam jika tidak dibina dengan baik maka akan banyak menimbulkan konflik dan persaingan antar saudara.

A. Landasan Teologis Persaingan Saudara Kandung

Sebutan teologi kerap ditemukan pada wacana keberagamaan,¹ dalam Islam lebih dikenal dengan istilah ilmu tauhid atau ilmu kalam.² Teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu atau wacana.³ Dengan kata lain, teologi ialah ilmu yang membahas tentang Tuhan

¹ Ahmad Jaelani, "Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Laedaria*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 65.

² Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Kontemporer*, Malang: Literasi Nusantara, 2021, hal. 8.

³ Muhammad Ridwan Efendi, *Teologi Islam: Sejarah dan perkembangannya*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021, hal 5.

dari kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.⁴ Menurut Ahmad Hanafi, banyak corak penafsiran tentang teologi tetapi intinya membahas tentang kenyataan-kenyataan agama serta membicarakan ikatan Tuhan dengan makhluknya baik didapatkan melalui penelitian, pemikiran ataupun melalui jalur wahyu dari Tuhan.⁵ Dalam Islam dikenal tiga aliran teologi yaitu aliran liberal, tradisional dan aliran pertengahan antara liberal dan tradisional.⁶

Ilhamudin berpendapat, disiplin ilmu teologi di dalam Islam mulai mendapat perhatian pada masa tabi'in. Pemikiran teologi muncul karena adanya konflik sosial-politik. Tokoh-tokoh muslim yang mendalami tentang teologi pada awal kemunculannya adalah Urwah bin Hudair, Wasil bin Atha' Hasan al-Asy'ary dan Abu Mansur al-Maturidi, Hasan bin Bilal Muzni, Ja'ad bin Dirham dan Ma'bad Al-Jauhani.⁷ Dalam memahami landasan teologis persaingan saudara kandung dalam Islam tidak akan terpisahkan dari atribut-atribut ketuhanan dan pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. karena Allah Swt. telah memberikan pesannya lewat Al-Qur'an yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia, namun Allah Swt. memberikan kesempatan untuk memikirkan secara spesifik wahyu yang bersifat *mujmal* tersebut agar menjadi spesifik dan *tafsili* dengan tidak keluar dari konsekuensi teologis ketuhanan Allah Swt. Dalam membahas landasan teologis persaingan saudara kandung penulis akan memulai dengan mendefinisikan persaingan saudara kandung baik secara etimologi maupun secara terminologi.

Persaingan saudara kandung terdiri dari tiga kata, *pertama*, persaingan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *rivaly*,⁸ *kedua*, saudara yang diartikan sebagai orang yang seibu seayah (atau hanya seibu atau seayah saja); adik atau kakak, dan *ketiga*, kandung yang diartikan kantong peranakan.⁹ Dengan demikian saudara kandung adalah orang yang lahir dari ibu yang sama walaupun beda ayah. Dalam bahasa Arab saudara disebut dengan istilah *akh* dan persaingan dalam bahasa Arab disebut dengan *munâfis*,¹⁰ Menurut Mahmud Yunus, bentuk jama *akh* adalah *ukhuwwah* atau

⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal. 1090.

⁵ Ahmad Hanafi, *Theology Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014, hal. 15-16.

⁶ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-tokohnya*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 3.

⁷ Ilhamudin, "Teologi Islam Klasik dan Kontemporer," dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 25-26.

⁸ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. Xxv, 2003, hal. 488.

⁹ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam <https://kbbi.web.id/saudara>. Diakses pada 20 Agustus 2022.

¹⁰ Al-Ma'ani, "Kamus Online kata-kata dalam Al-Qur'an", dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 14 Desember 2021.

ikhwat, kata *akh* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai saudara. Kata *akh* selain mempunyai arti saudara juga bisa dimaknai *as-shâdiq* teman akrab dan *as-shâhib* teman dekat.¹¹ Quraish Shihab mendefinisikan, *akh* secara etimologi berasal dari kata *akhun*, yang mempunyai makna dua orang atau lebih dilahirkan dari ayah dan ibu yang sama, atau salah satu dari keduanya, dan juga karena satu persusuan, namun secara luas *akh* disebut juga dengan istilah ukhawah digunakan pada dua orang yang sama ras, agama, profesi dan perasaan.¹²

Kata ukhawah yang dimaknai sebagai persaudaraan terambil dari akar kata *ukhwatun* semula mempunyai arti memperhatikan. Sehingga memberikan kesan bahwa seseorang yang bersaudara mengharuskan baginya ada kedekatan dan saling memperhatikan. Dari asal kata ini istilah ukhawah berkembang maknanya menjadi setiap orang yang mempunyai kedekatan dengan orang lain. Bisa jadi persamaan itu dari segi keturunan, dari ibu yang sama, bapak yang sama, atau dari segi bapak dan ibu yang sama, maupun karena ada persamaan dari segi persusuan maka hal itu disebut saudara. Namun secara *majazi* persaudaraan juga mencakup karena sama dalam agama, suku, profesi dan perasaan.¹³

Menurut Quraish Shihab, dalam Al-Qur'an kata *akh* yang berbentuk tunggal (*mufrad*) disebutkan sebanyak 12 kali, baik *mudzakkar* atau *muannats*, dengan makna yang beraneka ragam.¹⁴ Contoh dari penyebutan kata tersebut adalah:

Pertama, kata *akh* berbentuk tunggal dengan makna saudara kandung, atau saudara seketurunan, penggunaan kata tersebut bisa ditemukan pada ayat yang membicarakan tentang keharaman menikahi orang-orang tertentu pada bab kewarisan. Seperti pada surah al-Nisa'/4: 23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ ... ﴿٢٣﴾

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak

¹¹ Jamaludin ibn Mukrim ibn al-Mandzur, *Lisanul Arab*, j. 1, Baeirut: Dâr el-Fikr, 1990, hal.19.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 2005, hal. 239.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 639.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik ...*, hal. 640-645.

perempuan dari Saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan ... (Al-Nisâ/4:23)

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, kata *akh* dalam ayat ini menunjukkan pada saudara sekandung yang haram dinikahi karena satu keturunan.¹⁵ Dalam pandangan Quraish Shihab, redaksi yang digunakan dalam ayat ini laki-laki (*muzakar*), namun hukumnya bisa berlaku untuk laki-laki dan perempuan, menggunakan redaksi laki-laki karena boleh jadi untuk memberikan isyarat pada umumnya dalam pernikahan selalu didahului oleh sikap aktif dari seorang mempelai laki-laki.¹⁶ Mutawalli al-Sya'râwi berargumen, nikah sesama saudara diharamkan, karena berpotensi mudah terjangkit penyakit, tingkat kesuburan yang rendah bahkan bisa menimbulkan cacat fisik.¹⁷

Kedua, kata *akh* berbentuk tunggal dengan makna saudara karena adanya ikatan keluarga seperti tentang doa Nabi Musa As terhadap saudaranya yaitu Nabi Harun As yang terdapat dalam surah Taha/20: 29-30

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۗ هَارُونَ أَخِي ۗ

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku (yaitu) Harun, saudaraku

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berkaitan dengan permohonan Nabi Musa As. yaitu agar Nabi Harun As. dijadikan sebagai pendamping yang selalu menyertai Nabi Musa As. ketika menghadapi segala urusan terutama dalam berdakwah.¹⁸ Nabi Harun As. dalam ayat tersebut disebutkan sebagai *akh* (saudara) namun saudara di sini bukan saudara sebagai adik dan kakak, akan tetapi karena ada hubungan kekeluargaan, lahir dari ibu yang sama beda ayah.

Ketiga, kata *akh* berbentuk tunggal dengan makna saudara sebangsa walaupun berbeda agama. Seperti dalam surah al-A'raf/7: 65.

وَالِىٰٓ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۗ

¹⁵ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, j. II, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 646.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 392.

¹⁷ Muhammad Mutawalli al-Syarâwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, j. 4, Kairo: Dâr al-Islami, 2010, hal. 112.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 295.

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

Wahbah al-Zuhailiy, memaknai, kata *akh* pada ayat ini dengan seseorang dari jenis mereka. Makna tersebut selaras dengan ungkapan *ya akhâl arâb* (wahai satu orang Arab) untuk menunjukkan satu jenis, dalam ayat ini Nabi Hud As. disebut dengan *akh* kaum 'Ad artinya Nabi Hud bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh yang diutus oleh Allah merupakan sebangsa dan setanah air dengan kaum 'Âd. Kata *akh* di sini bukan menunjuk pada saudara sekandung, bukan juga saudara seagama akan tetapi menunjuk pada saudara sebangsa dan setanah air.¹⁹

Kata *akh* dalam bentuk jamak disebutkan dalam Al-Qur'an dengan dua model. *Pertama*, menggunakan kata *ikhwân*. *Kedua*, menggunakan kata *ikhwah*, penggunaan dengan kata *ikhwân* biasanya menunjukkan makna saudara yang bukan sekandung kata *ikhwân* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali.²⁰ Penggunaan kata *ikhwân* selalu disandingkan dengan kata *ad-dîn*, seperti dalam surah al-Taubah/9: 11.

﴿ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ﴾

Apabila mereka bertaubat, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudara kamu seagama.

Kata *Ikhwân* pada ayat ini artinya adalah saudara seagama karena ada *qorenah* yaitu *ad-dîn*. Menurut Quraish Shihab, ini memberikan isyarat kata *ikhwân* yang pada mulanya bermakna persamaan, tidak hanya digunakan dalam arti persaudaraan seibu seapak, tetapi mencakup persamaan apapun, walaupun hanya dalam sifat-sifat tertentu. Karena persaudaraan selalu mengundang kerja sama, persahabatan dan hubungan harmonis.²¹ Dengan demikian dapat dipahami penggunaan *ikhwân* yang disandingkan dengan kata *ad-dîn* menunjukkan makna persaudaraan sekeyakinan, namun ada juga kata *ikwân* tidak disandingkan dengan kata *ad-dîn*. Dengan demikian Al-Qur'an memperkenalkan persaudaraan itu ada yang seagama dan ada yang tidak seagama.

¹⁹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 497.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat ...*, hal. 644-646.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 541.

Bentuk jama yang kedua kata *akh* disebutkan dalam Al-Qur'an dengan istilah *ikhwah*, yang menunjukkan arti saudara seketurunan, dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 7 kali penyebutan. Seperti dalam surah al-Nisa'/4: 11

... فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأَمِّهِ السُّدُسُ ... ﴿١١﴾

... Jika dia yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapatkan seperenam... (Al-Nisâ/4: 11)

Penyebutan kata *ikhwah* pada ayat ini memiliki arti saudara seketurunan, mereka yang mendapatkan warisan dari yang meninggal pastilah mempunyai hubungan dengan yang meninggal, ada dua faktor yang bisa menyebabkan dapat warisan yang dijelaskan dalam ayat ini, yaitu bisa dari faktor keturunan dan bisa juga dengan adanya faktor pernikahan namun faktor keturunan lebih kuat daripada faktor pernikahan.²²

Kata *ikhwah* yang berbentuk jama pada umumnya digunakan untuk menunjukkan makna saudara seketurunan, namun ada pengecualian. Kata *ikhwah* dalam surah al-Hujurat ayat 10, maknanya bukan saudara seketurunan akan tetapi bermakna saudara sesama muslim. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Hujurat/18: 10 sebagai berikut,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Menurut Abdurrahman al-Akhdhari, kata *innamâ* yang diletakan diawal ayat ini berfungsi sebagai pembatasan,²³ sehingga terkesan bahwa bagi kaum muslim tidak ada jalinan kecuali jalinan persaudaraan. Dalam pandangan Quraish Shihab, adanya kata *innamâ* untuk menggambarkan sesuatu yang sudah diterima, atau untuk menunjukan sesuatu yang sudah diketahui oleh orang banyak sebagai sesuatu yang baik, sehingga makna *innamâ* tersebut adalah semua pihak sudah mengetahui secara pasti bahwa kaum muslimin itu bersaudara maka semestinya tidak ada pihak yang mengganggu persaudaraan kaum muslimin.²⁴

Ibnu Kasir menjelaskan, jika kaum muslimin adalah orang-orang yang selalu taat kepada Allah Swt. Maka berkewajibannya adalah selalu menjalin

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 364-365.

²³ Abdurrahman al-Akhdari, *Jauhar Maknun*, Semarang: Toha Putra, t.th, hal. 17.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal 247.

dan mempererat tali persaudaraan hal ini sesuai dengan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw,

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا^{٢٥}

Dan jadilah kamu semua sebagai hamba Allah yang selalu (mempererat tali) persaudaraan.

Ali al-Shabuni berpendapat, ukhuwah yang direfleksikan sebagai ukhuwah Islamiah didasarkan pada ikatan iman, karena ada kesamaan keimanan terhadap Allah Swt. maka seluruh muslim, dimanapun mereka berada, dari suku apapun mereka berasal semua bersaudara. Oleh karena itu sangat tidak Islami jika terjadi permusuhan, perkelahian, saling membenci, saling memfitnah, bahkan sungguh tidak manusiawi jika ada yang saling berperang satu sama lain. Ukhuwah Islamiah hanya bisa terwujud pada kalangan orang-orang mukmin, jika ukhuwah digalakkan pada orang non muslim maka tidak mungkin terjalin karena mereka berbeda keyakinan. ukhuwah Islamiah akan lebih kokoh jika berasal dari saudara seketurunan sebab saudara seketurunan yang tidak sekeyakinan dan juga tidak seagama berpotensi tidak menghasilkan ukhuwah secara lahir-batin.²⁶

Ibnu Jarir al-Tabari berpendapat, ukhuwah Islamiah bisa terjalin walaupun berbeda keyakinan karena semua orang Islam itu bersaudara walaupun mereka berbeda keturunan, berbeda ras dan berbeda suku, berbeda bahasa serta berbeda bangsa.²⁷ Selaras dengan Quraish Shihab, kalimat ukhuwah Islamiah dalam bahasa Arab berbentuk kata sifat, dan kata sifat selalu sama dengan yang disifatinya, jika yang disifati bentuknya indefinitif maupun feminim, maka kata yang disifatinyapun harus demikian, jika disebut ukhuwah maka sifatnya Islamiah. Maka dengan demikian makna ukhuwah Islamiah adalah persaudaraan yang bersifat Islami atau kedekatan yang sesuai dengan ajaran Islam, bukan bermakna persaudaraan yang dijalankan oleh sesama orang Islam, siapapun yang menjalankannya asalkan sesuai dengan ajaran Islam maka itu disebut ukhuwah Islamiah.²⁸

Menurut penulis, dalam menjalin ukhuwah Islamiah yang terpenting tujuannya tercapai yaitu terjalinnya suasana yang rukun, damai, tenang dan tidak adanya konflik. Jika melihat dari makna asal ukhuwah yaitu karena

²⁵ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 221.

²⁶ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*, Madînah: Dâr al-Shâbûnî, 1417 H/1998M, hal. 234-235.

²⁷ Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsîr al-Thabarî al-Musammâ Jâmi al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân*, j. XI, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 389.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsîr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat ...*, hal. 367-368.

adanya kesamaan, maka semua orang yang ada di bumi ini bisa menjalin ukhuwah Islamiah. Persaudaran yang dijalin atas ikatan iman, akan lebih kuat jalinannya dibanding persaudaran satu keturunan namun berbeda keyakinan. Maka oleh sebab itu dalam menjalin hubungan antar sesama anggota keluarga, poin penting yang harus menjadi perhatian pertama orangtua adalah tingkat keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt.

Mariah Kibtiyah menjelaskan, karena banyaknya ragam makna kata ukhuwah, maka persaudaraan dalam terminologi Islam dibagi menjadi empat jenis, yaitu: ukhuwah Islamiah (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah nasaliah* (persaudaraan satu keturunan), *ukhuwah wathâniyah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air) dan *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama makhluk).²⁹ Dengan demikian, pengertian *akh* dalam perspektif Al-Qur'an harus didasari dengan azas persamaan, baik sama dalam keturunan, sama dalam keluarga, sama dalam suku, sebangsa dan setanah air, sama dalam agama, juga sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.³⁰

Agama mewajibkan bagi setiap pemeluknya untuk bersaudara, terlebih ajaran Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Namun pada kenyataannya konflik seringkali terjadi sesama muslim itu sendiri. Jika demikian maka terjadinya konflik disebabkan lantaran kurangnya pemahaman muslim itu sendiri terhadap ajarannya. Menurut Abdul Karim, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik adalah minimnya pengetahuan agama, hasad atau iri hati, suka mengedepankan ego dan emosi negatif dan tidak ada kasih sayang dari Allah Swt. Penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut.

1. Minimnya Pengetahuan tentang Agama.

Konflik terjadi karena minimnya pengetahuan tentang agama atau sudah mengetahui ilmunya akan tetapi melupakannya atau tidak mengamalkannya. Hal ini dapat dipahami dari surah al-Ma'idah/5: 14

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ



Dan di antara orang-orang yang mengatakan “kami ini orang Nasrani” kami telah mengambil perjanjian mereka tetapi mereka sengaja melupakan

²⁹ Siti Mariah Kibtiyah, “Sibling rivalry dalam perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 45-58.

³⁰ Abdul Karim, “Potret Ukhuwah dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Al-Mu’ashirah*, Vol. 16 No 2 Tahun 2019, hal. 182.

sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Wahbah al-Zuhailiy,³¹ juga selaras dengan Muatawalli al-Sy'arâwî,³² menjelaskan, ayat tersebut berkaitan dengan perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammd Saw. dengan orang-orang Nasrani yang ada di Madinah, kaum Nasrani akan mendukung kebijakan pemerintahan yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan juga akan mendukung, menolong dan mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad Saw. Namun setelah perjanjian dibuat, justru kaum Nasrani berperilaku seperti umat Yahudi, yaitu mempelintir, memanipulasi dan mendistorsi agama mereka sendiri, serta melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama. Kaum Nasrani terhadap ajaran agamanya sendiri mereka abai dan tidak mengamalkannya, sehingga muncullah kebencian, permusuhan dan perselisihan diantara mereka. Karena itu, sekte dan kelompok umat Nasrani dengan segenap keragamannya senantiasa saling benci dan saling bermusuhan, saling mengkafirkan antara satu dengan yang lainnya dan saling melaknat. Kelak pada hari Kiamat, Allah Swt. akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat di dunia. Perbuatan kaum Nasrani yang selalu menimbulkan perpecahan dilandasi karena kekurangpahaman terhadap ajaran agama atau sudah paham namun mereka melupakannya.

Menurut penulis, tindakan mempelintir, memanipulasi dan mendistorsi ajaran agama yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani bukan hanya terjadi zaman Nabi Muhammad Saw. sejak dahulu hingga kini masih terus terjadi. Bahkan adanya sekte-sekte yang beraneka ragam dalam agama mereka hingga menimbulkan pertikaian bahkan peperangan yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani, hal ini menunjukkan adanya kekurangpahaman mereka atas agamanya sendiri.

2. Cemburu, Iri Hati atau Hasad

Hasad merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya dan menyebabkan terjadinya konflik, hal ini dapat dipahami dari surah al-Syura/42: 14

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ

Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu karena kedengkian antara sesama mereka ... (Al-Syura/42: 14)

³¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 462.

³² Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî...*, hal. 136.

Kata *bagyan* dalam tafsir Kemenag³³ diartikan sebagai “kedengkian”. Jalaludin al-Suyuti, menjelaskan kata *bagyan* dengan *minal kâfirîn* (dari golongan orang-orang kafir).³⁴ Menurut Fachruddin, dengki adalah sifat buruk seseorang yang menginginkan nikmat hilang dari orang lain, orang yang dengki selalu senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang, ia selalu menginginkan kesenangan hanya milik dirinya sendiri, sehingga karena sifatnya yang serakah dan angkuh itulah seringkali menimbulkan perpecahan.³⁵

Menurut penulis, ayat ini dapat dimaknai, timbulnya perpecahan di antara kaum Musyrikin (Yahudi dan Nasrani) karena kedengkian sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka melalui penjelasan para nabi yang di utus Allah Swt. Dengki merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, ibarat percikan api yang awalnya kecil, namun jika dibiarkan akan menjadi korban api yang akan memangsa orang-orang yang ada di sekitarnya.

3. Lebih Mengedepankan Ego dan Emosi Negatif

Mengedepankan ego dan emosi negatif dibanding akal sehat dapat menyebabkan terjadinya konflik, hal ini dapat dipahami dari surah al-Hasr/59: 14 sebagai berikut,

بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ



Permusuhan antara mereka sangat hebat, kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah, yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.

Menurut Quraish Shihab, permusuhan dan perpecahan yang terjadi dikalangan kaum Yahudi dan orang-orang yang munafik diantara mereka lantaran selalu mengikuti hawa nafsunya, tidak diikat oleh kepentingan luhur dan budi pekerti yang baik, tetapi diikat oleh kepentingan material yang bersifat sementara. Pola pikirnya lebih mengedepankan ego dan emosi negatif yang tidak dilandasi oleh ajaran agama yang benar.³⁶

Menurut penulis, alasan mengapa orang Yahudi dan Nasrani lemah karena orang-orang munafik yang memecah belah, mengadu domba antara

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Al-Qur'an, 2002.

³⁴ Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalliy dan Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyûti, *Tafsir Jalalain*, Beirut: Darul Kitab al-Islamiyah, t.th, hal. 397.

³⁵ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an 1, A-L*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 310.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 124.

kaum yang lemah dan yang kuat. Karena itu, sudah sepantasnya umat Islam yang menginginkan kekuatan, maka harus bersatu sebagai satu kekuatan, sebagaimana bangunan yang kuat dan kokoh karena saling menopang satu dengan yang lainnya, umat Islam harus percaya diri dan mengandalkan sumber daya yang dimilikinya daripada mencari berbagai kekuatan yang lemah dan rapuh dari dunia barat dan timur.

4. Tidak Ada Kasih Sayang dari Allah Swt.

Kasih sayang Allah Swt sangat penting dimiliki oleh muslim agar tidak terjadi konflik saudara, hal ini dapat dipahami dari surah Hud/11: 118-119 sebagai berikut,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

Dan jika tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu tetapi mereka senantiasa berselisih. Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.

Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, kalimat *man rahim* dimaknai orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhan. Rahmat Allah Swt. diberikan kepada hamba, karena ada usaha untuk mendapatkan rahmat tersebut, yaitu dengan berpegang teguh pada perintah-perintah agama.³⁷ Ayat ini memberikan informasi, jika menginginkan tidak adanya perpecahan maka harus ada kasih sayang yang terjalin, namun kasih sayang itu tidak muncul dengan sendirinya karena kasih sayang itu merupakan anugerah dari Allah Swt. maka laksanakanlah segala perintah Allah dan selalu berdoa kepada Allah agar kasih sayang itu diberikan. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali terjadi, ketika orangtua mendidik anaknya sendiri bawaan kesal dan marah itu selalu ada, namun ketika mendidik anak orang lain, betapa sabarnya ia menjalani tugas sebagai pendidik.

Persaingan saudara kandung satu hal yang tidak bisa dianggap remeh oleh para orangtua, masalah ini menyangkut masa depan anak pada perkembangan fisik dan psikisnya. Menurut Richard Boyle, persaingan saudara yang tidak diatasi oleh orangtua yang terjadi pada saat anak-anak masih kecil, maka momen buruk itu akan tersimpan dalam bawah sadar sampai anak menginjak usia remaja dan bahkan memori itu akan muncul kembali di masa-masa usia sudah dewasa.³⁸ Persaingan saudara kandung merupakan bentuk kecemburuan, persaingan serta pertengkaran antara saudara baik saudara yang laki-laki maupun sesama saudara yang perempuan.

³⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 427.

³⁸ Richard Boyle, "Sibling rivalry and why everyone should care about this ageold problem," dalam <http://www.angelofire.com>. Diakses pada 4 September 2021.

Hal ini terjadi di seluruh keluarga pada orangtua yang mempunyai dua anak atau lebih.³⁹

Berdasarkan *the online etymology dictionary*, istilah persaingan saudara kandung dalam bahasa Inggris disebut dengan *sibling rivalry*. Kata *sibling rivalry* terdiri dari dua suku kata, *sibling* secara etimologi berarti saudara laki-laki atau perempuan yang mempunyai hubungan darah, akar katanya dari *sibb* yang berarti kekerabatan, hubungan cinta, perdamaian dan kebahagiaan. *Rivalry* secara etimologi berarti saingan tindakan menyaingi, kompetisi, perselisihan dengan adanya kesetaraan peringkat. Kata *rivalry* mulai dikenal dan dibuktikan keberadaannya dalam genetika di dunia berbahasa Inggris pada tahun 1590.⁴⁰ Pada tahun 1640 arti *rivalry* berkembang menjadi upaya seseorang untuk mencapai objek yang sama dengan yang lain dan juga diartikan sebagai upaya seseorang yang meniru dan berusaha untuk menyamai serta melampaui yang lain.

Penjelasan pada kamus *oxford learner pocket dictionary*, *sibling rivalry* adalah persaingan saudara laki-laki maupun perempuan, persaingan terjadi dipicu dari saudara yang lebih tua karena lebih mendominasi adiknya, tindakan buruk dan mengganggu seringkali dilakukan oleh yang lebih tua sehingga dengan adanya tindakan tersebut menimbulkan hubungan yang buruk diantara keduanya.⁴¹ Definisi ini juga sejalan dengan apa yang dituliskan dalam *cambridge dictionary* yang mengartikan bahwa *sibling rivalry* adalah persaingan dan pertengkaran antar dua saudara baik laki-laki maupun perempuan yang didominasi kemunculan dari saudara yang lebih tua.⁴²

Menurut penulis, dari penjelasan yang diungkap dalam tiga kamus ternama tersebut terlihat perbedaan yang sangat mendasar, dalam kamus *online etymology dictionary* persaingan saudara bisa dikatakan sebagai *sibling rivalry* jika adanya kesetaraan peringkat dari dua yang memperebutkan objek, namun berbeda dengan yang dituliskan dalam kamus *oxford learner pocket dictionary* dan kamus *cambridge dictionary* ketika saudara bersaing dalam memperebutkan cinta orangtua tidak perlu adanya kesetaraan tingkat, karena ketika kakak melakukan tindakan buruk pada adiknya hal demikian sudah dikatakan sebagai *sibling rivalry*. Penulis lebih memilih definisi yang dituliskan dalam kamus *online etymology dictionary*,

³⁹ Elisabeth Siwi Walyani dan Endang Purwoastuti, *Asuhan kebidanan: Masa nifas & menyusui*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017, hal. 18.

⁴⁰ Douglas Haper, *et al*, "The Online Etymology Dictionary, dalam: <https://www.etymonline.com/sibling+rivalry>. Diakses pada 4 September 2021.

⁴¹ Martin Manser, *Oxford Learner Pocket Dictionary*, London: Oxford University Press, 1995, hal. 212.

⁴² Cambridge Dictionary, "Meaning of Sibling rivalry", dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sibling-rivalry>. Diakses pada 12 Desember 2021

dengan demikian pertikaian bisa dikatakan sebagai *sibling rivalry* jika ada kesetaraan tingkat dari yang bersaing dan ada objek yang diperebutkan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *sibling rivalry* adalah perselisihan antar saudara baik laki-laki maupun perempuan dengan adanya kesetaraan tingkat dalam memperebutkan satu objek yang sama.

Berdasarkan uraian pada paragraf di atas maka menurut penulis, persaingan saudara kandung adalah perselisihan dan pertentangan sehingga menimbulkan permusuhan bahkan menimbulkan pertikaian antar saudara seibu seapak atau saudara seibu saja yang mempunyai kesetaraan tingkat dalam memperebutkan objek yang sama. Persaingan tersebut terjadi karena adanya kecemburuan memperebutkan cinta dan perhatian dari orangtua atau yang lainnya sehingga menimbulkan dengki dan kompetensi yang tinggi, serta adanya konflik yang berkelanjutan.

Menurut Shaffer dan Kipp, *sibling rivalry* adalah persaingan karena adanya perasaan iri dan kebencian yang muncul antara dua atau lebih saudara kandung yang bisa terjadi dimulai sejak adik lahir.⁴³ Istilah *sibling rivalry* dikenal dalam kamus kedokteran, *sibling* yang berarti *anglo-saxon sib* dan *ling* bentuk kecil dimaknai, anak-anak dari orangtua yang sama baik saudara laki-laki ataupun perempuan. Kata *rivalry* dimaknai kompetensi yang berupa antagonisme. Dengan demikian dapat dipahami *sibling rivalry* adalah kompetensi yang terjadi pada saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan karena masing-masing di antara mereka mengharapkan cinta kasih, perhatian, afeksi dan perhatian lebih dari orangtuanya.⁴⁴ Berbeda dengan yang diungkapkan Chaplin,⁴⁵ Wayan Armini⁴⁶ yang mendefinisikan *sibling rivalry* bukan hanya sekedar kompetensi namun merupakan rivalitas antar saudara kandung adik dan kakak, baik laki-laki maupun perempuan, bentuk rivalitas berupa perbuatan nakal yang dilakukan oleh sang kakak pada adiknya karena merasa tersaingi dengan kehadiran adiknya.⁴⁷

Berdasarkan Uraian tentang definisi persaingan saudara kandung yang dalam istilah bahasa Inggrisnya *sibling rivalry*. Maka menurut penulis, terdapat dua tingkatan persaingan saudara kandung yaitu, *Pertama*, karena memperebutkan cinta dan perhatian dari orangtua semata dan tidak adanya

⁴³ David R. Shaffer and Katherine Kipp, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence: Childhood and Adolescence*, Boston: Cengage Learning, 2010, hal 44.

⁴⁴ Elisabeth Siwi dan Endang Purwoastuti, *Mutu Pelayanan Kesehatan dan Kebidanan ...*, hal. 50.

⁴⁵ J.P Chaplin, *Dictionary of Psychology*, New York: Random House Publishing Group, 2011, hal. 463.

⁴⁶ Wayan Armini, *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*, Yogyakarta: Andi, 2017, hal. 119.

⁴⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 175.

konflik.⁴⁸ *Kedua*, persaingan yang diawali karena adanya iri, cemburu dan kompetensi yang tinggi di antara saudara kandung serta adanya konflik yang berkelanjutan.⁴⁹ Oleh karena itu menurut Whitemen, tidak ada perbedaan antara persaingan dan konflik,⁵⁰ berbeda dengan Stocker yang berpendapat bahwa persaingan tidak selalu menimbulkan konflik, sementara konflik adalah bentuk penyikapan terhadap persaingan yang menimbulkan kekerasan.⁵¹

Milevsky menjelaskan, dalam tinjauan psikologi faktor utama terjadinya persaingan saudara kandung adalah urutan kelahiran, usia kelahiran anak yang terlalu berdekatan, status ekonomi orangtua, status perkawinan orangtua, jenis kelamin (*gender*), perhatian orangtua dan kecemburuan.⁵² Adapun penjelasan lebih detailnya adalah:

1. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran bisa menjadi faktor munculnya persaingan saudara kandung, saudara yang lebih tua umumnya dianggap yang memulai atas adanya persaingan, ketika kakak melihat adik-adiknya menerima lebih banyak cinta dan perhatian dari orangtua mereka, maka kakak menganggapnya bahwa adiknya adalah pencuri perhatian yang dulu milik kakak sepenuhnya. Sebaliknya saudara yang lebih muda cenderung membandingkan dirinya dengan kakaknya lebih tua, adik menganggapnya kakak mendapatkan hak yang lebih istimewa dan lebih baik, seperti pelayanan orangtua ketika kakak pergi sekolah dan waktu main serta pendampingan belajar di malam hari yang lebih banyak porsi dan waktunya. Persaingan saudara kandung yang terjadi pada urutan kelahiran sering terjadi karena faktor orangtua yang memperlakukan beda pada anak-anaknya, sedangkan para anak belum paham tentang kenapa orangtua memperlakukan beda di antara anak-anaknya.⁵³

Persaingan saudara kandung bisa terjadi jika dalam keluarga terdapat anak lebih dari satu, kemunculan persaingan bermula ketika anak kedua lahir dan berlanjut ketika terdapat favoritisme dari orangtua pada salah satu anaknya, walaupun bagi orangtua merasa tidak melebihkan salah satu

⁴⁸ Philips and Schrodt, "Sibling Confirmation as a moderator of rivalries and relation outcomes in Sibling relationships," dalam *Journal of Family Communication*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2017, hal. 58.

⁴⁹ Volling B., *Sibling Relationship*, New York: Psychology Press, 2013, hal. 4.

⁵⁰ Whitemen, "Theoretical perspectives on sibling relationship," dalam *Journal of Family theory and Review*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2017, hal. 124.

⁵¹ Stocker, "Sibling relationships in early adulthood," dalam *Journal of Family Psychology*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 210.

⁵² Milevsky, *Sibling Relationships in childhood and adolescence: Predictors and Aotcome*, Columbia: Columbia University Press, 2013, hal. 251.

⁵³ Aktruk dan Ozlen Demircan, "Development of Preschool Children *Sibling rivalry Scale*," dalam *Jurnal Child Indicators Research*, Vol. 11 No 1 Tahun 2018, hal. 117.

anaknya, namun persepsi anak akan berbeda karena belum paham terhadap yang dilakukan orangtua. Persaingan saudara kandung karena faktor urutan kelahiran ini akan semakin rumit jika orangtua memiliki anak lebih dari dua, maka oleh sebab itu diperlukan keahlian dari orangtua untuk bersikap adil yang proporsional.

2. Usia yang Terlalu Berdekatan

Buhrmester menjelaskan, persaingan saudara kandung yang paling sering terjadi adalah ketika anak itu usianya sangat berdekatan khususnya usia antara 1-4 tahun, semakin dekat usia maka akan makin sering terjadi persaingan saudara kandung terlebih pada anak dengan usia kembar, hal itu terjadi karena saudara kandung dengan usia yang dekat cenderung memiliki kesamaan dalam kebutuhan sehari-hari, sebagai contoh dalam memilih pakaian orangtua harus lebih cerdas dan cermat beda warna saja akan membuat mereka iri, ketika orangtua sedikit saja memberikan perhatian yang berbeda maka akan terjadi persaingan antar saudara.⁵⁴ Menurut Milevsky, saudara yang memiliki jarak usia lebih jauh akan mengalami lebih sedikit persaingan dan lebih sedikit konflik dibandingkan dengan saudara kandung yang dekat jarak usianya.⁵⁵

Usia anak yang terlalu berdekatan atau memiliki anak yang kembar dibutuhkan keahlian tersendiri bagi orangtua agar terhindar dari persaingan saudara kandung, di sisi lain memiliki anak kembar merupakan anugerah dari Allah Swt. yang harus disyukuri. Penyebab yang menimbulkan persaingan saudara karena usia yang berdekatan ini karena faktor kebutuhan, anak yang seumuran cenderung memiliki kebutuhan dan keinginan yang sama, baik dalam hal pakaian, mainan bahkan konsumsi sehari-harinya. Maka orangtua harus lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan bagi anak-anaknya.

3. Jenis kelamin

Jenssen berpendapat, persaingan saudara kandung lebih sering terjadi pada saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama sebagai ajang pencarian identitas diri kompetensi muncul karena adanya keinginan, minat dan atribut diri yang sama. Sebagai contoh saudara yang berjenis kelamin sama-sama perempuan seringkali mereka adu argumentasi masalah pakaian yang mereka miliki ketika orangtua memperlakukan beda maka akan muncul cemburu, begitu juga pada saudara yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki mereka seringkali berargumentasi dan memperebutkan mainan yang mereka miliki, ketika orangtua membelikan mainan yang berbeda pada salah satu

⁵⁴ Buhrmester, "Perception of Sibling Relationships During Middle Childhood and Adolescence," dalam *Jurnal Child Development*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2018, hal 61.

⁵⁵ Milevsky, *Sibling Relationships in childhood and adolescence: Predictors and Outcome ...*, hal. 281.

dari keduanya maka akan muncul rasa cemburu dan terjadilah persaingan saudara kandung.⁵⁶

Jenis kelamin bisa menjadi faktor terjadinya persaingan saudara kandung, seperti halnya usia yang berdekatan menjadi faktor terjadinya persaingan saudara karena adanya kebutuhan pribadi yang sama, jenis kelamin anak yang sama akan memicu adanya persaingan saudara kandung. Penyebab terjadinya persaingan saudara dari jenis kelamin ini karena adanya kebutuhan pribadi yang sama. Anak perempuan karena otak kirinya lebih cepat berkembang mereka sama-sama butuh maian untuk mengasah analisis perkembangan otaknya. Lain halnya dengan anak laki-laki yang otak kanannya lebih cepat berkembang maka dibutuhkan mainan yang bisa mengasah imajinasi perkembangan otak anak. Orangtua dituntut paham terhadap perkembangan otak anak, agar bisa memberikan kebutuhan anak sesuai perkembangan otaknya.

4. Status Ekonomi Orangtua

Francesca Lupo dalam hasil penelitiannya menjelaskan, dampak dari status ekonomi keluarga yang lemah akan berakibat pada hubungan saudara yang kurang harmonis, anak-anak dari keluarga ekonomi rendah cenderung lebih banyak bersaing daripada anak-anak dari keluarga dengan ekonomi kuat, selain itu saudara kandung yang tumbuh dalam keluarga yang kaya ditemukan memiliki hubungan yang positif bila dibandingkan dengan saudara kandung yang tumbuh dilingkungan keluarga yang miskin, mereka mempunyai ikatan saudara yang lebih lemah.⁵⁷

Menurut penulis, status ekonomi tidak menjadi faktor dominan terjadinya persaingan saudara, asalkan orangtua berlaku adil saja pada anak maka persaingan saudara kandung tidak akan terjadi walaupun dari kalangan orangtua yang miskin. Justru yang terjadi sebaliknya banyak persaingan saudara terjadi dari anak-anak orang kaya terutama dalam pembagian warisan ketika orangtuanya sudah meninggal dunia. Persaingan saudara terjadi terkadang mengesampingkan ajaran agama, pembagian warisan yang ditetapkan oleh ajaran Islam dianggapnya tidak adil, itulah anggapan bagi para pelaku yang bersaing dari anak-anak orang kaya.

5. Status Pernikahan Orangtua

Heerwagen mengungkapkan, saudara kandung yang berasal dari orangtua yang bercerai memiliki lebih banyak konflik dalam hubungan mereka, pengaruh perlakuan orangtua yang tidak setara menyebabkan di

⁵⁶ Jenssen, "Life still isn't Fair: Parental Differential Treatment of Young Adult Sibling," dalam *Jurnal of Marriage and Family*, Vol. 25 No 2 Tahun 2018, hal. 438.

⁵⁷ Francesca Lupo, "The Shift From Normal Sibling rivalry To Emotional Maltreatment and Its Impact on Later Psychological Wellbeing", *Disertasi*, Canada: University of Lethbridge, 2018, hal. 60.

antara mereka banyak terjadi kecemburuan, ketika saudara kandung dipisahkan dan masing-masing mereka berada pada rumah yang berbeda sudah barang tentu akan menerima pola pengasuhan dan berbedanya aturan yang mereka terima, mereka yang mendapatkan aturan rumah yang lebih berat dan mendapatkan pola asuh yang lebih otoriter maka akan merasa cemburu pada saudaranya yang mendapatkan perlakuan baik, hal inilah yang kemudian menimbulkan terjadinya persaingan saudara kandung.⁵⁸

Perceraian yang dilakukan orangtua dapat merugikan bagi perkembangan anak. Perceraian satu hal yang dibolehkan agama, namun keberadaannya sangat dibenci agama, dibenci karena merugikan bagi orangtua dan juga anak-anaknya. Namun jika perceraian itu sudah menjadi pertimbangan matang dari kedua belah pihak, maka hal itu tidak bisa dihindari. persaingan saudara kandung bisa terjadi pada orangtua yang bercerai karena adanya tindakan pola asuh yang berbeda dan juga karena adanya figur yang kurang baik dari orangtua.

6. Perhatian Orangtua

Orangtua memiliki peranan penting dalam mengatasi persaingan saudara, adanya pemberian perhatian yang tidak seimbang, pemberian kasih sayang yang tidak merata merupakan pemicu yang sangat mendasar terhadap kejadian persaingan saudara kandung, sadar atau tidak disadari ketika kehadiran anggota keluarga baru orangtua sudah barang tentu memberikan perhatiannya kepada anak yang baru lahir tersebut, namun di sisi lain anak yang lebih tua merasa ditinggalkan perhatiannya. Ketimpangan pemberian kasih sayang yang berbeda kadang disebabkan oleh kecenderungan orangtua pada anak yang dianggapnya lebih baik, orangtua cenderung memberikan kasih sayang berlebih pada anak yang penurut, baik dan unggul secara akademis dibandingkan pada anak yang tidak nurut, buruk kelakuannya dan tidak unggul secara akademis, akibatnya favoritisme orangtua dirasakan oleh anak yang merasa dirinya tersaingi.⁵⁹

Phillip dan Schrodtt menemukan dalam penelitiannya bahwa favoritisme orangtua sangatlah merugikan bagi perkembangan saudara kandung di masa dewasanya, saudara yang dimasa kecilnya merasakan favoritisme orangtua cenderung hubungannya tidak baik sampai masa dewasa, bahkan ketidak harmonisan tersebut bukan hanya terjadi sesama saudara namun juga tidak ada kehangatan dengan orangtua.⁶⁰ Lebih lanjut diungkapkan oleh

⁵⁸ Heerwagen, "Phenomenological examination of Sibling Relationships in emerging Adulthood", dalam *Jurnal Marriage & Family Review*, Vol. 24 No. 2 Tahun 2019, hal. 263.

⁵⁹ Francesca Lupo, "The Shift From Normal Sibling rivalry To Emotional Maltreatment and Its Impact on Later Psychological Welbeing" ..., hal. 81.

⁶⁰ Phillips and Schrodtt, "Sibling Confirmation as a moderator of Rivalries and relation outcomes in sibling relationships", dalam *Jurnal of Family Communication*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2017, hal. 58.

Fingerman, imbas dari adanya favoritisme orangtua kepada anaknya hal itu sama saja dengan memupuk antagonisme antar anaknya dan meningkatkan konflik antar saudara kandung. Selain itu, saudara yang dirinya merasa mendapatkan perlakuan yang tidak seimbang dengan saudara-sadaranya yang lain pribadinya menjadi merasa rendah dibanding mereka yang mendapatkan perlakuan baik oleh orangtuanya.⁶¹

Menurut penulis, Perhatian orangtua menjadi faktor utama terjadinya persaingan saudara kandung dan faktor ini yang menjadi bahan telaah utama dalam pembahasan penelitian penulis. Terjadinya persaingan saudara kandung karena kurang adanya perhatian dari orangtua, bisa jadi orangtua tersebut sibuk bekerja sementara anak-anaknya ditiptkan pada pembantu di rumah sehingga tidak adanya kontrol dari orangtua, maka hal ini akan menimbulkan terjadinya persaingan saudara. Perhatian orangtua yang dimaksud bisa saja bahwa orangtua sudah memberikan perhatian pada anak, namun karena tidak paham bahasa kasih anak, maka anak akan menganggapnya orangtua belum memberikan perhatian pada anak. Oleh sebab itu dituntut bagi orangtua memahami bahasa kasih masing-masing anak.

7. Kecemburuan

Volling dan Kennedy dalam hasil penelitiannya mengungkapkan, persaingan saudara kandung terjadi sebagai manifestasi dari rasa iri dan daya saing antar saudara, karena dalam kehidupan sehari-hari di rumah saudara kandung selalu melihat dan membandingkan perilaku, bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya, ketika ada saudara yang mengungguli atas prestasi saudara yang lainnya maka muncullah cemburu dan berujung pada persaingan saudara. Kecemburuan antar saudara muncul karena masing-masing mereka bersaing untuk mendapatkan perhatian orangtuanya.⁶²

Persaingan saudara kandung pada dasarnya sesuatu yang normal terjadi pada anak usia perkembangan, karena dengan kehadiran anggota keluarga baru anak merasa terganggu kestabilannya. Oleh sebab itu kejadian persaingan saudara kandung terdapat dampak positif dan dampak negatifnya. Dampak negatifnya sebagaimana telah penulis paparkan dalam penjelasan di atas, dan dampak positifnya adalah bahwa persaingan saudara bisa dijadikan pembelajaran bagi anak dalam mengelola emosi, dengan sendirinya kejadian persaingan saudara kandung bagi anak yang lebih tua menjadi belajar dalam meningkatkan kemandirian dalam mengelola permainan yang ia miliki,⁶³

⁶¹ Fingerman, "Helicopter parents and landing pad kids: Intense parental support of grown children," dalam *Jurnal of Marriage and Family*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2017, hal. 80.

⁶² Volling and B.L Kennedy, "The development of Sibling Jealousy, dalam *Jurnal Child development*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2017, hal. 81.

⁶³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 47.

juga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk tanggung jawab terhadap barang-barang yang ia miliki dan mengembangkan potensi diri ke konsep yang lebih baik. Selain itu bahwa dengan adanya persaingan saudara anak-anak menjadi belajar bagaimana ia menjadi seorang kesatria, belajar menjadi pemenang yang handal serta menerima kekalahan yang dialaminya.⁶⁴

Menurut penulis, kecemburuan menjadi faktor paling dominan kedua setelah perhatian orangtua akan terjadinya persaingan saudara kandung. Bermula dari kecemburuan yang dibiarkan maka tindakan selanjutnya akan menimbulkan dengki terhadap saudara. Persaingan saudara kandung yang terjadi karena adanya kecemburuan lebih mudah diobati dibanding persaingan saudara kandung yang terjadi karena adanya dengki, karena dengki itu sudah merasuk pada hati sementara cemburu baru pada tatanan jiwa. Maka untuk menghindari terjadinya persaingan saudara kandung antar saudara harus pandai dalam mengelola hati agar tidak ada rasa dengki antar sesama.

Pengalaman yang paling berharga dari adanya persaingan saudara kandung adalah anak-anak belajar hidup bersosial sebelum ia terjun ke dunia yang lebih luas lagi yaitu bersosialisai dengan teman-temannya, tentu pengalaman-pengalaman positif ini tidak didapati bagi anak tunggal yang mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya.⁶⁵ Persaingan saudara memang betul dapat memberikan dampak positif bagi anak, hal itu terjadi jika persaingan masih dalam batas normal, namun jika persaingan tersebut dibiarkan oleh orangtua maka akan terus berlanjut sehingga dapat menimbulkan permusuhan di antara saudara, oleh sebab itu fokus penelitian ini lebih mengarah pada tindakan preventif yang dilakukan oleh orangtua untuk menghindari persaingan saudara kandung yang mengarah pada permusuhan antara saudara.

B. Persaingan Saudara Kandung dalam Potret Sejarah

Berbicara tentang persaingan saudara kandung dalam potret sejarah tidak akan terlepas dari kisah manusia pertama yang ada di alam semesta ini, yaitu Nabi Adam As. dan dua putranya Qabil dan Habil. Cerita perihal Nabi Adam As bisa dilacak pada tiga agama terbesar yang diyakini oleh penduduk dunia; Yahudi, Nasrani, dan Islam yang dipercayai bahwa Nabi Adam As. adalah manusia pertama yang berada di dunia ini. Cerita tentang Nabi Adam As. dalam kitab perjanjian lama (buku kejadian) dan juga tertuang jelas dalam nas Al-Qur'an. Kebanyakan teks-teks agama yang mendeskripsikan

⁶⁴ Wiwik Wahyu, *et al*, "Kesiapan Orangtua Dalam Menghadapi Sibling rivalry Anak Usia Toddler," dalam *Jurnal Ners Widya Husada*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 35-40.

⁶⁵ Annisa Ayu Marhamah dan Fidesrinur, "Gambaran Strategi orangtua dalam menangani fenomena Sibling rivalry pada anak usia pra sekolah," dalam *Jurnal AUDHI*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 36.

cerita tentang Nabi Adam As. tersebut memulainya dari semenjak penciptaan, perihal kehidupannya di surga dan bagaimana Nabi Adam As. terjerumus pada godaan Iblis. Adapun cerita perihal dua putra Nabi Adam As. Qabil dan Habil serta keturunannya yang lain sangat sedikit sekali.⁶⁶ Dengan keterbatasan referensi yang dimiliki penulis untuk membahas dua putra Nabi Adam As. yang diposisikan sebagai manusia pertama di alam dunia ini melakukan konflik keluarga bahkan disebut sebagai manusia pertama kali yang melakukan pembunuhan terhadap saudaranya sendiri yaitu terdapat pada surah al-Ma'idah/5: 30 sebagai berikut,

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa."

Ali Syari'ati dalam bukunya *on the sociology of Islam*, memberikan perhatian khusus pada sejarah kedua putra Nabi Adam, yaitu Qabil dan Habil. Menurutnya, kisah Qabil dan Habil merupakan realitas sejarah yang bermula dari konflik dan kontradiksi, sebagaimana lazimnya Qabil dan Habil adalah manusia kodrati, namun keduanya terlibat kontradiksi dan konflik. Adanya kontradiksi dalam ekonomi dan dominasi kelas, puncaknya konflik terjadi ketika keduanya mempersembahkan kurban kepada Tuhan, kejadian ini merupakan titik awal sejarah manusia dalam berkonflik.⁶⁷

Kisah Qabil dan Habil memang bisa dilihat dari berbagai aspek sudut pandang, tergantung siapa yang membahasnya. Para mufasir era klasik selalu memandangnya dari sisi sejarah,⁶⁸ namun banyak juga ilmuwan kontemporer

⁶⁶ Saihu, "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As ke Dunia," dalam *Jurnal Mumtāz*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 269

⁶⁷ Ali Syari'ati, *On the Sociology of Islam*, Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012, hal. 143.

⁶⁸ Seperti yang dilakukan oleh Ulama Klasik yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi dalam buku *Tafsir al-Qurthubi*, Beirut: Dar al-Maktabah al-Alamiyyah, 1971, dan juga oleh Abu Al-Fida Ismail ibnu al-Khatib Syihab al-Din ibnu Umar ibnu Katsir dalam bukunya *Qisshâh al-Anbiya'*, yang telah diterjemahkan oleh Didi Rosyadi, cetakan pertama, Jakarta: Al-Kautsar, 2011.

yang memandangnya dari sisi sosiologis.⁶⁹ Semua cara pandang tersebut tujuannya sama yaitu bagaimana memahami teks dan melibatkan bagaimana keahlian authornya. Maka pada bab ini penulis akan mengungkap kejadian persaingan saudara kandung dari sisi sejarah kisah Qabil dan Habil.

Kisah Qabil dan Habil di dalam Al-Qur'an ada hal yang unik dan khas dimana identitas tokoh tidak dituliskan secara jelas hanya saja di awal cerita Allah Swt. menyebutkan kata ابْنِي آدَمَ. Para mufasir semisal al-Qurthubi berpendapat bahwa yang dimaksud ابْنِي آدَمَ pada ayat tersebut adalah Qabil dan Habil (dua putra Nabi Adam As.)⁷⁰ Berbeda dengan cerita yang ada pada Agama Nasrani yang kisahnya sangat padat, sederhana dan fokus pada kejadian tertentu serta langsung menyebutkan tokohnya yaitu Cain dan Habel.⁷¹ Namun ada satu kisah yang disembunyikan dalam Injil kejadian yaitu kisah adanya burung gagak yang berseteru dengan saudaranya, satu diantara burung gagak itu meninggal dunia dan burung gagak yang satunya lagi menggali tanah kemudian dikuburkan saudaranya tersebut, dalam Al-Qur'an cerita ini sangat jelas terdapat dalam surah al-Ma'idah/5: 31 sebagai berikut,

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيْلَتِي
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّدِمِينَ⁴



Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Muatawalli al-Sya'râwî menjelaskan, ucapan Qabil يَوَيْلَتِي/yâ wailatâ hal ini menunjukkan keheranan Qabil karena melihat keanehan burung gagak dan pada saat itu pula ia menyadari atas kebodohnya, betapa lemah dan tak berdayanya ia baru mengetahui cara memperlakukan saudaranya yang sudah wafat itu setelah melihat burung gagak.⁷² Al-Qurtubi menjelaskan, alasan

⁶⁹ Seperti yang dilakukan oleh Ali Syari'ati dalam bukunya *On The Sociology of Islam* ia memandangnya dari sudut sosiologi yang memandang bahwa manusia selalu ada konflik dan pertikaian kelas dengan yang berkuasa.

⁷⁰ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkami Al-Qur'ân*, j. 5, Beirut: Dâr al-Maktabah Al-Islamiyah, 1971, hal. 88.

⁷¹ John Byron, *Cain and Abel in text and tradition: Jewish and Christian interpretations of the first sibling rivalry*, Boston: Brill Publishers, 2011, hal. 470-480.

⁷² Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî ...*, hal. 191.

Allah Swt mendelegasikan burung gagak kepada Qabil, karena untuk menginformasikan bagaimana memperlakukan pada manusia yang meninggal, yaitu dengan menguburkannya. Syari'at ini abadi hingga sampai kiamat.⁷³

Persaingan saudara kandung terjadi pada Qabil dan Habil karena adanya hasad yang terdapat pada diri Qabil, sehingga sifatnya yang tercela tersebut sampai membunuh saudaranya sendiri, hal ini sebagaimana tergambar jelas pada surah al-Ma'idah/5: 30 sebagai berikut,

﴿ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴾

Maka nafsu (Qabil) mendorong untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya maka jadilah ia termasuk orang yang rugi.

Al-Qurtubi menjelaskan, ayat ini berisi tentang kondisi orang dengki dan perasaan iri yang sudah memuncak, sehingga sifat dengki tersebut mendorong dirinya untuk berbuat jahat dan mencelakakan dirinya sendiri serta dengan teganya membunuh orang yang terdekat dengannya, namun apa yang terjadi setelah melampiaskan kedengkiannya itu, ternyata dia menjadi bagian dari orang-orang yang merugi.⁷⁴

Penulis mengkatagorikan kisah Qabil dan Habil sebagai kejadian persaingan saudara kandung, landasannya dapat dilihat dari riwayat hadis sahih yang berkaitan dengan ayat tersebut. Penyebab terjadinya persaingan saudara kandung pada kisah Qabil dan Habil, yaitu riwayat bersumber dari Ibnu Kasir yang menceritakan bahwa Siti Hawa (Istri Nabi Adam As.) selalu melahirkan anak kembar dalam satu persalinan laki-laki dan perempuan, terlahirlah dari persalinan yang pertama Qabil dan Iqlima dan dari persalinan yang kedua terlahir Habil dan Labuda.⁷⁵ Ketika anak-anak Nabi Adam As. menginjak dewasa dan sudah dianggap mampu untuk berkeluarga, maka Nabi Adam As. menjodohkan dan menikahkan putra putrinya sesuai syariat yang berlaku. Syariat yang berlaku pada zaman Nabi Adam As., tidak boleh menikah dengan saudaranya sendiri. Maka terjadilah nikah silang, yaitu Qabil akan dinikahkan dengan adiknya Habil yang bernama Labuda dan Habil akan dinikahkan dengan adiknya Qabil yang bernama Iqlima. Namun, Qabil tidak menerima keputusan sang ayah, karena dalam pandangan Qabil ia

⁷³ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkâmi Al-Qur'ân ...*, hal. 94.

⁷⁴ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî ...*, hal. 91-92.

⁷⁵ Pendapat ini berbeda dengan yang dijelaskan oleh Imam Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî dalam Tafsir Al-Qurthubî, menurutnya adiknya Habil itu bukan Labuda tapi Layudza. Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî ...*, hal. 88.

harus menikah dengan adiknya sendiri yang ia anggap lebih cantik dibanding adiknya Habil.⁷⁶ Namun, cerita yang disampaikan oleh Ibnu Kasir ini tergolong pada kisah israiliyat, yakni kisah-kisah yang bersumber dari *ahlu kitab*.

Cerita yang sebenarnya terkait penyebab terjadinya persaingan saudara kandung pada dua putra Nabi Adam As adalah karena adanya perintah untuk berkorban. Qabil dan Habil tidak menolak dari perintah yang disampaikan oleh sah ayah walaupun dalam hati kecilnya menolak, karena Qabil merasa keberatan dengan perintah kurban tersebut, hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surah al-Ma'idah/5: 27 sebagai berikut,

... إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ
إِنَّمَا يُتَقَبَّلُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

... ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa."

Kurban yang diperintahkan oleh Nabi Adam As. kepada kedua putranya adalah untuk menguji keimanan dan rasa syukur kepada Allah Swt. Pada saat itu mereka berdua sudah menginjak remaja dan sudah mempunyai pekerjaan masing-masing, Qabil sebagai petani dan Habil sebagai peternak. Kurban yang dipersembahkan keduanya harus sesuai dengan mata pencaharian yang digelutinya. Qabil berkorban dengan hasil tanamannya dan Habil berkorban dengan domba hasil ternaknya. Ketika menjalankan tugas mulia tersebut mulailah ada pihak ketiga yang berperan yaitu Iblis, rupanya sudah mulai merayu dan membelokan manusia dari jalan yang benar. Karena ada godaan Iblis tersebut Qabil berkorban dengan hasil tanaman yang jelek bahkan ada yang busuk yang diiringi dengan berat hati untuk mengeluarkannya, sementara Habil berkorban dengan domba yang gemuk dan sangat bagus disertai dengan penuh keikhlasan.

Kurban Habil yang berbentuk kambing bagus dan gemuk disambar api dan menghilang itu pertanda oleh Allah Swt. menerima kurbannya, Habil merasa lebih bersyukur dan menampakan kegembiraannya. Sementara kurban Qabil yang terdiri dari buah-buahan busuk masih ada di tempat persembahannya, bahkan menjadi lebih busuk, pertanda kurbannya tidak

⁷⁶ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Qishah al-Anbiya'*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1978, hal. 77.

diterima oleh Allah Swt. Qabil menjadi marah, iri hati karena kurbannya tidak diterima.⁷⁷ Perasaan iri inilah yang dikemudian hari Qabil tega membunuh adiknya, disinilah persaingan saudara kandung terjadi pertama kali pada dua putra Nabi Adam As.

Perseteruan antara Qabil dan Habil diceritakan juga pada Agama Nasrani dengan penamaan yang berbeda yaitu Kain dan Habel dalam Bibel kitab kejadian 4:1-11⁷⁸ dinyatakan bahwa ketika Adam dan Hawa sudah mempunyai dua putra yaitu Kain dan Habel dan keduanya sudah menginjak remaja, Kain dan Habel diperintahkan oleh Adam untuk berkorban, namun yang diterima hanya kurban Habel sementara kurban Kain tidak diterima, keadaan ini membuat Kain geram, marah dan sangat frustrasi, sehingga Kain membunuh Habel, kemudian akibat buruk dari perbuatannya ini Allah mengutuk Kain selamanya dan seluruh keturunannya.⁷⁹

John Byron mengatakan bahwa dalam kajian tafsir kuno Alkitab kekejian Kain meluas bukan hanya kekerasan semata namun sebuah tindakan jahat yang pertama melakukan pembunuhan dan ia juga orang yang pertama menolak kebijaksanaan, mempromosikan kejahatan dan melakukan kerusakan di dunia, selain itu Kain juga sebagai tipikal penindas orang miskin dan serakah, motivasinya membunuh Habel lantaran cemburu dan ingin mendapatkan kekayaan yang lebih banyak. Kain adalah bukan hanya sekedar orang jahat tetapi juga mengajarkan kejahatan pada orang lain.⁸⁰ Sementara Paulus menganggap bahwa Adam juga bertanggungjawab atas dosa

⁷⁷ Bey Arifin, *Rangkaian Kisah Dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1971, hal. 34-36

⁷⁸ Dalam Kejadian 4: 1-11 terkait dengan Kain dan Habel diceritakan

4:1 Setelah itu, pria itu berselingkuh dengan Hawa, yang kemudian mengandung dan melahirkan Kain; akibatnya, Hawa memuji Tuhan atas pembuahan putranya. 4:2 Setelah Habel, adik Kain, lahir, Kain berubah dari seorang petani menjadi seorang gembala ternak. 4:3 Beberapa waktu kemudian Kain mempersembahkan korban kepada TUHAN berupa sebagian dari hasil panen tanah itu. Tuhan mempertimbangkan persembahan Habel karena dia juga mempersembahkan korban anak sulung kawanannya, atau lemaknya, dalam ayat 4:4 dan 4:5. Namun, dia tidak memperhatikan persembahan Kain, Kemudian wajah Kain menjadi suram dan hatinya menjadi sangat panas. 4:6 Kain ditanya oleh TUHAN, "Mengapa wajahmu muram dan hatimu panas? 4:7 Jika kamu berbuat baik, apakah wajahmu tidak bersinar? Kamu harus bertanggung jawab atas itu. Marilah kita pergi ke ladang, Kain berkata kepada adiknya Habel dalam 4:8. Habel, adiknya, terbunuh ketika Kain tiba-tiba memukulnya ketika mereka sedang berada di lapangan. Di ayat 9, Tuhan bertanya kepada Kain, "Dimana adikmu Habel?" menjawab, "Saya tidak yakin! Apakah saya akan menjadi penjaga saudara laki-laki saya? Apa yang telah kau lakukan? 4:10 Dia bertanya. Darah adikmu memanggilkmu dari bumi. 4:11 Sekarang kamu telah diusir dan dihukum karena menumpahkan darah saudaramu.

⁷⁹ Jerald F. Dricks, *Salib di Bulan Sabit Dialog Antar Iman Islam-Kristen*, diterjemahkan oleh Ruslani, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 20.

⁸⁰ John Byron, *Cain and Abel in text and tradition: Jewish and Christian interpretations of the first sibling rivalry ...*, hal 243.

dan kematian di dunia pertama tersebut, bukan Kain yang bersalah. Fakta membuktikan ketika Adam memakan pohon terlarang ia tidak mati dan kematian yang tercatat pertama dalam Alkitab adalah kematian Habel yang dibunuh Kain, dengan demikian bahwa kematian Habel adalah sebagai akibat dosa keturunan Adam dan siapapun yang melakukan pembunuhan berikutnya merupakan dosa keturunan dari Adam dan Kain.⁸¹

Abi Doukhan berpendapat, cerita Kain dan Habel dalam pandangan Agama Yahudi bukan hanya sekedar pertengkaran keluarga. Namun, cerita yang penuh dengan nilai Ilahi, bagaimana seorang manusia berhubungan dengan orang lain di dunia. Pelajaran dari kisah Kain dan Habel dapat memberikan cerminan pada kehidupan saat ini, tentang bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang asing atau imigran. Kain digambarkan sebagai seorang penetap, tuan tanah dan memiliki apa yang dia injak. Sementara Habel hanya sebagai imigran, penggembala yang hidupnya selalu berpindah-pindah mencari tempat yang subur dan tidak memiliki hak atas tanah.⁸² Kain sebagai tuan rumah semetinya mengayomi pendatang dan memberikan hak hidup dengan peraturan yang berlaku. Sementara Habel karena hidupnya sebagai pengembara harus mengikuti aturan dimana ia berpijak.

Kain dari semenjak lahir memang diberi kedudukan yang sangat sentral dan bersifat Ilahi, hal ini terlihat ketika Kain lahir sang ibu yaitu Hawa mengatakan dengan pertolongan Tuhan aku melahirkan seorang manusia, sedangkan ketika melahirkan Habel tidak ada penyebutan “dengan pertolongan Tuhan”. Kain dari segi namanya saja ia sudah memiliki hal yang istimewa, Kain yang berarti dalam bahasa Ibrani *qanah* yang artinya “memperoleh dan menang”, kenyataannya memang demikian dikemudian hari Kain adalah sebagai penguasa bumi dan memperoleh atas tanah yang ia pijak, disisi lain Kain adalah seorang pekerja keras yang telah mengukir tempat untuk menduduki dunia ini. Lain hal dengan Habel namanya saja Habel yang berarti “*fana*”, ini terbukti dikemudian hari dengan kematiannya, ia merasakan hidup di dunia ini hanya sekejap. Demikian juga dengan hidupnya yang berprofesi sebagai penggembala yang tidak mempunyai pegangan hidup, selalu berpindah-pindah dan terus terasingkan, selalu mencari tanah subur untuk ternaknya, hidupnya selalu ada dipinggiran tidak memiliki dan tidak mengolah tanah. Dengan demikian Habel adalah orang yang gagal menjadi jati dirinya sendiri, Yahudi pengembara, pengungsi dan tidak memiliki hak politik.⁸³

⁸¹ John Byron, *Cain and Abel in text and tradition: Jewish and Christian interpretations of the first sibling rivalry ...*, hal 244.

⁸² Abi Doukhan, “Cain and Abel: Re-Imagining the Immigration Crisis, dalam *Jurnal MDPI Religion*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 11.

⁸³ Abi Doukhan, “Cain and Abel: Re-Imagining the Immigration Crisis,” ..., hal. 12.

Kisah selanjutnya kenapa Habel yang dipilih Tuhan dan diterima persembahkan kurbannya sedangkan persembahkan kurban Kain diabaikan oleh Tuhan. Hal ini menarik untuk dibahas, Kain dengan kemewahan dunia yang ia milikinya, keberhasilan dalam menguasai materi dunia, Kain dilambangkan sebagai orang yang berhasil bekerja keras dan menguasai bumi, sikapnya yang nyaman di dunia namun tidak terlihat baik oleh Tuhan dan pengabdianya diabaikan Tuhan. Lain halnya dengan Habel seorang gembala yang tidak memiliki klaim atas tanah, hidupnya selalu mengembara di atas tanah bukan miliknya namun justru Tuhan melirikinya dengan menerima apa yang ia persembahkan.⁸⁴

Tuhan tidak berusaha untuk memusnahkan Kain bahkan membiarkan hidup di dunia tapi hal yang perlu diingat adalah apa yang membuat martabat tinggi di hadapan Tuhan bukanlah kesuksesan materi, atau kerja keras untuk mendapatkan materi, akan tetapi kepekaan terhadap orang lain, yang ditinggikan martabatnya oleh Tuhan bukanlah hanya sekedar sukses tetapi diri yang etis, yang dilihat Tuhan adalah bukanlah pribadi yang bekerja keras untuk diri sendiri tetapi bagaimana ia bisa membangun dimensi untuk orang lain.⁸⁵

Penulis berpendapat, perbedaan pendapat terkait kisah Qobil dan Habil yang diungkap dalam tiga agama tersebut paling tidak ada satu titik persamaannya yaitu kejadian persaingan saudara kandung yang terjadi pada dua saudara putra Nabi Adam As. yang paling terlihat penyebab terjadinya persaingan saudara karena adanya kecemburuan pada Qabil terhadap Habil, namun yang jadi permasalahannya adalah kejadian persaingan saudara kandung tersebut dibiarkan oleh orangtua dan tidak mendapatkan penanganan khusus sehingga menimbulkan konflik keluarga hingga pada kasus pembunuhan saudara terjadi.

C. Persaingan antar Saudara Kandung dalam Teori Sosiologis

Tibbetts dan Hemmens menjelaskan, semua manusia yang terlibat dalam kehidupan sosial berpotensi untuk melakukan kejahatan, akan tetapi dorongan untuk melakukan kejahatan tersebut dapat dicegah melalui ikatan sosial.⁸⁶ Dalam teori *social bond*, setiap individu yang merasakan keterikatan pada keluarga dan lingkungan sosial cenderung tidak terlibat dalam tindakan kriminal. Ada empat unsur yang dapat mencegah seseorang dari berbuat tindak kejahatan, empat elemen tersebut yaitu: keterkaitan, sangkut paut dengan kepentingan sendiri, keterlibatan, norma dan nilai. Empat unsur ini perlu dipahami untuk menghindari terjadi persaingan saudara kandung dalam

⁸⁴ Andre Lacocque, *Cain Accupies and Habel Naratively*, London: Zen Books, 2020, hal.14.

⁸⁵ Abi Doukhan, "Cain and Abel: Re-Imagining the Immigration Crisis" ..., hal. 12.

⁸⁶ Tibbetts and Hemmens, *Criminologi theory*, Los Angeles: SAGE, 2015, hal. 6.

keluarga semakin kuat unsur-unsur tersebut dipertahankan maka semakin kecil di antara saudara untuk melakukan rivalitas, sebaliknya semakin lemah unsur-unsur tersebut maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya persaingan saudara kandung.⁸⁷ Secara terperinci penjelasan dari empat elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan dan Memperhatikan Orang lain

Kepekaan hubungan ini memberikan asumsi kualitas hubungan seseorang dalam kehidupan bersosial, makin dekat rasa simpati dan empati maka akan makin hangat hubungan dan makin merasakan kemesraan serta membentuk ikatan yang dapat terhindar dari perbuatan buruk. Keterkaitan seseorang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya terbagi menjadi dua. *Pertama*, keterkaitan penuh yaitu suatu keadaan ketika seseorang melepas ego kemudian ia menggantinya dengan rasa kebersamaan dengan orang sekitarnya. *Kedua*, keterkaitan tidak penuh yaitu dengan keberadaan seseorang disekitarnya ia mampu menjaga, mengendalikan serta mengawasi seseorang tersebut.⁸⁸

Unsur keterkaitan ini sangat erat hubungannya dengan keluarga, orangtua dan teman sebaya, keterkaitan sangatlah penting dalam kehidupan keluarga, terlebih ketika anak masih usia muda, seorang anak sangat membutuhkan pendampingan orangtua dalam beberapa tahun pertamanya untuk mendampingi belajar dan lain sebagainya. Masa kanak-kanak adalah masa terkuat keterkaitannya dengan orangtua, di masa anak-anak orangtua idealnya menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak mereka, karena di masa inilah kunci sukses agar anak tidak melakukan tindak kejahatan di masa berikutnya. Keterkaitan antara ibu dan anak akan banyak memberikan manfaat bagi mereka berdua terlebih ketika anak sudah menginjak dewasa dan menjadi bagian dari lingkungan masyarakat.⁸⁹

Semua keterkaitan itu penting untuk menghambat perilaku kriminal, keterkaitan dengan orangtua, saudara kandung, teman sebaya dan dengan sekolah merupakan faktor penentu dan terpenting agar individu tidak terjerat tindak kriminal. Ketika individu seseorang tidak peduli dengan nilai-nilai yang ada di sekolah, tidak ada keterkaitan dengan orangtua, dan tidak ada keterkaitan dengan teman sebaya maka kemungkinannya sangat kecil ia dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Maka dengan demikian keterkaitan dengan nilai-nilai sekolah, keterkaitan dengan figur orangtua,

⁸⁷ Carla Alvarez, *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth*, Texas: Texas A&M International University, 2018, hal. 4.

⁸⁸ Hardianto Djanggih dan Nurul Qamar, "Penerapan teori-teori kriminologi dalam penanggulangan kejahatan Ciber," dalam *Jurnal Pendecta*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018, hal 17.

⁸⁹ Byrne M. W Goshin, "Recidivism after release from a prison nursery program, dalam *Jurnal Public Health Nursing*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2017, hal 109.

keterikatan dengan teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya, dapat mengurangi dan tercegahnya individu seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan.⁹⁰

2. Komitmen Pada Kepentingan Diri Sendiri

Komitmen pada kepentingan diri sendiri artinya ketersangkutan dengan kepentingan dan kebutuhan diri sendiri. Brooks berpendapat, pendidikan dan pelatihan keterampilan merupakan bentuk dari komitmen atas kepentingan diri sendiri. Ketika seorang remaja menyibukkan dirinya atas pendidikan dan pelatihan keterampilan maka itu akan sangat bermanfaat bagi dirinya dan tentu kesibukannya pada pendidikan membuat ia enggan dan terhindar dari perbuatan menyimpang.⁹¹ Pelatihan selain dapat menghindari adanya tindakan kriminal, menghindari persaingan saudara kandung, juga dapat mengasah keterampilan sesuai bakat yang dimiliki anak.

3. Keterlibatan dengan Kegiatan Sosial

Keterlibatan disini menyangkut berbagai kegiatan sosial yang menyita waktu, keterlibatan juga menyangkut kegiatan olahraga bersama, bersepeda bersama dan bahkan berkebun serta bercocok tanam bersama. Indiana berpendapat, keterlibatan dalam kegiatan sosial ini tidak pada program pendidikan dan keterampilan, hal ini hanya menyangkut kegiatan sosial dalam meluangkan waktu yang tersisa dari kegiatan pendidikan yang dijalannya. Karenanya semakin gemar seseorang melakukan kegiatan sosial yang positif maka kemungkinan besar ia akan terhindar pada perbuatan negatif atau tindak kriminal lainnya.⁹²

4. Kepercayaan dan Kepatuhan pada Norma yang Berlaku

Carla Alvarez menjelaskan, tindakan jahat yang dilakukan seseorang terkait dengan tingkat kepercayaan dan pengetahuannya terhadap hukum dan peraturan yang berlaku dilingkungannya. Jika seseorang mengetahui, percaya dan taat pada hukum yang diberlakukan oleh masyarakat, sekolah atau orangtua maka mereka cenderung tidak melakukan kenakalan. Namun jika tidak ada pengetahuan dan kepercayaan terhadap hukum yang berlaku maka mereka cenderung untuk bertindak semena-mena dan tindakan kenakalan.⁹³ Oleh karena itu untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dan taat terhadap aturan yang berlaku baik dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan, harus ada figur yang bisa meneladani terhadap kaum muda.

⁹⁰ Tibbetts and Hemmens, *Criminologi theory ...*, hal. 6

⁹⁰ Carla Alvarez, *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth ...*, hal. 5.

⁹¹ Steven Brooks, *et al.*, *Post-secondary correntional education and recidivision in Texas*, Texas: ProQuest, 2015, hal. 11.

⁹² Indiana, *Departement of Correction*, dalam <http://www.in.gov/idoc/2799.htm>. Diakses pada 25 November 2021.

⁹³ Carla Alvarez, *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth ...*, hal. 6.

Teladan di rumah tentu orangtua yang harus memberikan contoh pada anak-anaknya dan di sekolah para gurulah yang memberikan contoh teladan pada anak murid. Dengan kata lain seorang remaja yang tidak ada figur keteladanan cenderung tidak menghormati para seniornya sehingga tindakan kriminal dan kejahatan kemungkinan besar bisa terjadi pada remaja.

Alvarado berpendapat, faktor terjadinya kenakalan pada remaja, karena kedekatan orangtua dan anak yang tidak harmonis. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai lebih memungkinkan terlibat dalam tindakan melanggar hukum karena kurangnya kontrol dari orangtua.⁹⁴ Begitu juga remaja lebih mungkin terjerat dalam tindakan kejahatan ketika keterikatan dengan orangtua rendah. Chui dan Chan, dalam penelitiannya yang dilakukan pada remaja di Hong Kong menemukan, remaja baik laki-laki maupun perempuan yang kurang terikat pada orangtua maka ia akan memiliki kepercayaan yang lemah pada sistem hukum dan kurang berkomitmen pada studi mereka dan memiliki peluang lebih besar terlibat pada tindakan kejahatan.⁹⁵

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan ketergantungan satu sama yang lainnya, makhluk yang tidak mungkin hidup dengan sendirian, terlahir ke alam dunia dalam kondisi yang lemah dan tidak berdaya. Melihat paradigma tersebut, Alverd Adler, sebagaimana dikutip oleh Suhermanto Ja'far, mengembangkan teori kepribadian manusia sebagai berikut:

Pertama, setiap manusia memiliki ciri khas yang unik yaitu sifat individualitas dengan corak dan gaya kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. *Kedua*, karena manusia memiliki sifat individualitas, sifat itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku yaitu dorongan berperilaku untuk orang banyak dan dorongan berperilaku untuk dirinya sendiri. *Ketiga*, manusia terlahir dengan kondisi yang lemah dan berperasaan *inferior*. Melalui perasaan inilah yang menjadikan manusia harus bangkit dan kuat tidak selamanya lemah serta merasakan hidup yang sukses, sehingga dalam perjalanan hidupnya harus berkompetensi dengan lingkungan sekitarnya. *Keempat*, setiap manusia memiliki visi, misi dan tujuan hidup, dalam mewujudkan tujuan hidup tersebut manusia bertindak dan berperilaku sesuai gaya hidup yang dimilikinya, gaya hidup inilah merupakan cara unik yang dimiliki oleh setiap manusia. Karena setiap manusia harus berjuang menggapai cita-cita yang telah ditentukannya. Namun, dalam rangka mencapai cita-cita tersebut manusia berjalan tidak sendirian ada banyak

⁹⁴ Alvarado, "Variables influencing juvenile delinquency and crime," dalam *Jurnal of California Law Enforcement*, Vol. 33 No. 1 Tahun 2019, hal.14.

⁹⁵ Chui dan Chan, "An empirical investigation of social bond and juvenile delinquency in Hong kong," dalam *Jurnal Child & Youth Care Forum*, Vol. 41 No.2 Tahun 2021, hal 71.

manusia yang lainnya untuk mencapai tujuan hidup tersebut, maka ia harus berkompentensi. *Kelima*, menurut Adler, puncak dari teorinya adalah *self* kreatif. Sebuah upaya yang harus dilakukan oleh manusia dalam mencapai visi, misi dan tujuan hidupnya, bukan hanya sekedar berbeda, unik dan berkompentensi namun ia juga harus kreatif. *Self* kreatif inilah merupakan sarana bagaimana ia mengolah fakta dunia menjadi subjektif, dinamis dan unik sehingga dapat memberikan arti pada kehidupan dan mencapai tujuan hidup yang dicita-citakannya.⁹⁶

Sengul mengidentifikasi, tiga faktor eksternal penyebab yang membuat individu memiliki tingkat minat sosial rendah dan selalu merasa dirinya menderita, yaitu *pertama*, kekurangan fisik yang berlebihan. *Kedua*, gaya hidup yang dimanjakan. *Ketiga*, gaya hidup yang diabaikan. Masing-masing dari ketiga faktor tersebut berperan dalam menimbulkan pertikaian dengan saudara dan orang-orang yang ada disekitarnya.⁹⁷ Kekurangan fisik baik bawaan sejak lahir maupun karena cedera kecelakaan, dengan otomatis dapat menimbulkan minder diri dan mengalah dari orang lain. Pribadi dengan keterbatasan fisik tingkat rendah dirinya meningkat ketika adanya persaingan, seringkali perasaan yang muncul pada orang disabilitas adalah perasaan takut kalah. Lebih berbahaya lagi bila berperasaan bahwa kehidupan hanya bisa diselesaikan dengan cara egois, padahal yang perlu diyakini adalah setiap manusia yang terlahir ke bumi mempunyai potensi dan diberkahi oleh sang Maha Pencipta, semuanya bisa sukses walaupun dengan adanya keterbatasan. Pernyataan Adler ini juga didukung oleh Hartzler dan Brownson, yang berpendapat bahwa perasaan rendah diri bersifat negatif dan cenderung mengarah pada pola-pola merugikan diri sendiri.⁹⁸

Selain kekurangan fisik, gaya hidup yang dimanjakan juga memiliki tingkat sosial rendah, karena mereka cenderung memiliki tingkat keinginan yang kuat dan mempertahankan kemanjaan dari orangtua, ia selalu berkeinginan orang lain merawat, melindungi dan memenuhi keinginan dirinya. Pribadi dengan pola seperti ini cenderung mengalami keputusasaan, keragu-raguan, cemas dan ketidak sabaran, ia selalu memandang dunia dengan sikap egosentris dan beranggapan bahwa dialah yang berhak juara dan menjadi terbaik dalam berbagai aspek. Perlu dicatat bahwa anak-anak yang selalu dimanja akan memiliki terlalu banyak cinta sehingga justru

⁹⁶ Suhermanto Ja'far, "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi," dalam *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Ampel*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 216.

⁹⁷ Begum Zubeyde Sengul, "The Dynamics of Self-Defeating Patterns Within The Context of Sibling Relationships: A Qualitative Longitudinal Research Study", *Disertasi*, Istanbul: Middle East Technical University, 2019, hal. 57

⁹⁸ Hartzler and Brownson, "The utility of Change model in the design and delivery of thematic group intervention: Application to a self-defeating behaviors group," dalam *Jurnal Dynamics*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal 191.

membuatnya merasa tidak dicintai, tentu yang menyebabkan perasaan seperti ini adalah orangtua yang memperlakukan anak seolah-olah mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.⁹⁹ Dampak negatif dari anak yang selalu dimanjakan akan sangat terasa akibatnya ketika ia menginjak dewasa, karena ia selalu merasa dirawat dan dilindungi oleh orangtuanya, mereka takut berpisah dari orangtua, perasaan yang ada pada dirinya perasaan takut dan merasa diabaikan ketika harus berjuang mengembangkan dirinya ke luar rumah.

Faktor ketiga yang membuat individu memiliki tingkat sosial rendah adalah karena kelalaian orangtua. Ketika anak-anak merasa tidak dicintai dan tidak dipenuhi keinginannya hal inilah yang membuat gaya pengabaian, namun yang perlu diingat adalah bahwa pengabaian itu bersifat relatif, karena tidak ada anak yang merasa betul-betul diabaikan dalam kehidupannya, faktanya ketika anak selamat dan tumbuh menjadi dewasa itu pertanda bahwa masa kecil anak tersebut dirawat dan diperhatikan kebutuhannya. Namun jika ada anak yang diabaikan masa kecilnya oleh orangtua maka dampak negatifnya ketika anak itu menginjak dewasa ia akan kehilangan rasa kepercayaan diri pada orangtua, susah untuk diajak kerjasama dan merasa dirinya terasingkan dari orang lain.¹⁰⁰

D. Psikologi Kompulsif Persaingan antar Saudara dalam Keluarga

Kompulsif adalah tindakan yang di laksanakan secara berulang-ulang dan terus berulang serta konsisten dalam pengerjaannya, walaupun kegiatannya tersebut tidak menyenangkan dan tidak mengganggu aktifitas lainnya.¹⁰¹ Sifat kompulsif kadang dilakukan tidak masuk akal karena seringkali melakukan sesuatu secara berulang, misalnya berwudhu dilakukan secara berulang, namun ketika ditanya kenapa melakukan hal tersebut secara berulang mereka pun tidak bisa memberikan alasan.

Kompulsif merupakan gangguan kejiwaan dalam istilah lain sering disebut *obsessive compulsive personality disorder* atau disingkat dengan sebutan *OCPD* yaitu gangguan kejiwaan terhadap pribadi seseorang karena selalu ingin sempurna, selalu ingin teratur dan kerapian yang terlalu *ekstrem*.¹⁰² Perilaku obsesi kompulsif sangat mengganggu karena menimbulkan kecemasan yang berlebihan, adanya keinginan untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang membuatnya sulit untuk

⁹⁹ Begum Zubeyde Sengul, "The Dynamics of Self-Defeating Patterns Within The Context of Sibling Relationships: A Qualitative Longitudinal Research Study" ..., hal 58.

¹⁰⁰ Begum Zubeyde Sengul, "The Dynamics of Self-Defeating Patterns Within The Context of Sibling Relationships: A Qualitative Longitudinal Research Study" ..., hal 60.

¹⁰¹ Valentian Lorenzetti, *et al.*, "Defining Compulsive behavior," dalam *Jurnal Neuropsychology Review*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, hal. 4.

¹⁰² Cahyaning Suryaningrum, "Efikasi Diri dan Kecemasan Sosial: Studi Meta Analisis," dalam *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 04 No. 02 Tahun 2017, hal. 74.

menghindari, sehingga dalam kesehariannya orang dengan gangguan obsesi kompulsif membutuhkan waktu lebih lama dari orang yang normal pada umumnya.¹⁰³

Anthony Piano dalam jurnal yang berjudul *treatment of obsessive-compulsive compulsive personality disorder* berpendapat, orang-orang dengan gangguan *OCPD* yang ada dalam benak pikiran mereka terhadap apa yang dilakukannya itulah satu-satunya jalan yang benar dan menganggap yang lain salah. Faktor yang menyebabkan seseorang dengan gangguan *OCPD* salah satunya adalah faktor genetika dan luka dalam pengasuhan atau dikenal dengan istilah *inner child* yaitu masa lalu yang buruk terjadi di masa kanak-kanak karena terlalu ditekan oleh orangtua yang harus mengikuti aturan keluarga dan harus sempurna dalam melaksanakan sesuatu, sehingga tekanan orangtua tersebut terbawa pada masa dewasanya yang menimbulkan selalu merasa was-was dan melakukan sesuatu secara berulang.¹⁰⁴

Samuel dan Widiger mengatakan, gangguan kepribadian *obsesif-kompulsif (OCPD)* adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan perfeksionisme, keteraturan, dan kerapian yang *ekstrem*. Orang dengan *OCPD* juga akan merasakan kebutuhan yang dipaksakan untuk sempurna padahal berat bahkan tidak mungkin bisa melakukannya, juga memaksakan standar yang tinggi untuk sendiri padahal standar itu tidak bisa dilakukan oleh orang umum.¹⁰⁵

Menurut penulis, penderita *obsessive-compulsive compulsive personality disorder* adalah sebuah gangguan kejiwaan sangat umum yakni gangguan kepribadian yang dapat mempengaruhi tindakannya dalam berkehidupan sosial dan berkomunikasi dengan seseorang, paling umum penderita ini terjadi pada usia remaja dan stabil kembali di masa dewasa. Seorang dengan gangguan *OCPD* merupakan tipikal orang yang kritis dan pantang menyerah, pikirannya inilah yang dikira oleh orang lain yang ada di sekitarnya sebagai perilaku yang tidak wajar sehingga apabila dalam keluarga ada saudara dengan gangguan *OCPD* dan anggota keluarga yang lainnya tidak memahami maka akan menimbulkan konflik keluarga baik itu konflik dengan saudara bahkan konflik dengan orangtuanya sendiri. Seringkali terjadi pada keluarga yang terkena *OCPD* seolah-olah selalu melontarkan kritik kepada adik atau kakak sehingga menganggapnya orang lain selalu bersalah. Gangguan seperti ini jangannya sampai terus berlanjut dan harus segera

¹⁰³ Nevid, et al., *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Psikologi UI Depok dari Judul *Abnormal Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 84.

¹⁰⁴ Anthony Piano, *Treatment of Obsessive-Compulsive Personality Disorder*, Switzerland: Springer Internasional Publishing, 2016, hal. 88.

¹⁰⁵ Douglas B Samuel and Thomas A Widiger, "A Comparasion of Obsessive-Compulsive Personality Disorder Scales," dalam *Jurnal of Personality Assessment*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 178.

ditangani serta dikonsultasikan pada psikiater atau terapis yang ahli dalam bidangnya.

Kompulsif bukan saja membicarakan pada gangguan kejiwaan, jika dilihat pada makna dasarnya yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang, maka istilah kompulsif juga digunakan pada teori-teori perilaku konsumen, yang disebut dengan istilah pembelian kompulsif. Pembelian kompulsif merupakan perilaku dari konsumen karena melakukan pembelian barang tetapi barang itu tidak dibutuhkan dalam kehidupannya, pembelian dilakukan hanya untuk gaya hidup, mengurangi kecemasan dan ketegangan hidup, yang pada ujung-ujungnya setelah barang dibeli yang ada hanya sebuah penyesalan.¹⁰⁶

Individu yang berperilaku kompulsif dalam pembelian barang cenderung karena bersifat materialistis, selalu berorientasi pada penampilan dan gaya hidup semata. Makin tinggi sifat materialistis maka semakin tinggi pula perilaku pembelian kompulsif, ditambah makin mudahnya belanja melalui *marketplace* kemudian didukung dengan banyaknya individu yang mempunyai kartu kredit membuat perilaku pembelian kompulsif makin merambah ke mana-mana, terutama perilaku ini banyak terjadi pada kalangan anak-anak remaja dan tidak menuntut kemungkinan terjadi pada kalangan orang-orang dewasa.

Menurut Baumeister, perilaku kompulsif yang terjadi dikalangan para remaja disebabkan karena dua faktor. *Pertama*, tidak memiliki kontrol diri. Kontrol diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika berhadapan dengan pembelian barang, pembelian kompulsif terjadi karena tidak adanya kontrol diri, pribadinya tidak teratur diakibatkan oleh dorongan yang tidak direncanakan dan spontan. Perilaku kompulsif dianggap sebagai pembelian yang tidak disertai pertimbangan matang dan tidak punya tujuan jangka panjang, terlebih jika dihadapkan dengan barang-barang yang mewah dan menarik, sehingga pelakunya akan mengorbankan segala cara untuk mendapatkan sesegera mungkin. Padahal ketika barang yang diinginkannya sudah didapatkan tidaklah terlalu berguna untuk kebutuhannya. Untuk menahan kontrol diri maka pelaku kompulsif harus mempunyai standar diri, adanya monitoring dan kapasitas untuk berubah.

Kedua, nilai materialisme, nilai materialisme yang dimiliki oleh individu menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian kompulsif. Karakteristik yang dimiliki orang yang materialistis adalah gaya hidup yang selalu menginginkan punya banyak barang, namun banyaknya barang yang dimiliki tidak menjadikan kepuasan diri dan tidak menyebabkan hidupnya jadi lebih bahagia. Nilai materialisme yang terdapat pada individu seseorang menyebabkan pribadinya terus menumpuk-numpuk

¹⁰⁶ Adil Abdillah, "Perilaku sikap psikologis konsumen terhadap pembelian kompulsif," Dalam *Jurnal Optima*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 34.

barang dan tindakan menumpuk-numpuk barang dengan frekuensi tinggi inilah yang menyebabkan berperilaku kompulsif.¹⁰⁷

Perilaku kompulsif yang terjadi pada kalangan remaja apabila tidak diawasi oleh orangtua, maka perilaku ini makin tidak terkontrol, dan jika pada keluarga itu mempunyai anak lebih dari satu, satu anak remajanya bersifat kompulsif maka akan membuat cemburu bagi anak-anak yang lainnya, itulah yang pada akhirnya akan menimbulkan persaingan saudara.

Perilaku kompulsif merupakan perbuatan tidak baik yang harus dihindari karena membahayakan diri sendiri, hal ini sebagaimana tertulis dalam surah al-A'raf/7: 31 sebagai berikut,

يَبْنَىِٔ اَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
 الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Quraish Shihab berpendapat, ayat tersebut mengharuskan manusia berpakaian anggun dan menutup auratnya karena jika tidak, maka akan berakibat buruk dan memunculkan fitnah pada dirinya, apalagi jika ingin masuk dan berdiam di dalam masjid, baik itu masjid yang dimaksud dengan bangunan tertentu atau sebagai istilah yang lebih umum. Ayat ini juga menegaskan keharusan adanya kesadaran duniawi yaitu agar mengonsumsi makanan yang halal, enak, praktis, dan bergizi juga minumlah apapun yang ada, asalkan tidak memabukkan atau berbahaya bagi kesehatan dan menahan diri untuk tidak berlebihan dalam segala hal baik itu dalam hal berpakaian makanan dan minuman atau dalam hal yang lainnya, Allah tidak menyukai hal-hal yang berlebihan.¹⁰⁸

Menurut penulis, ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat, bagi perempuan diwajibkan menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan ketika keluar rumah, begitu juga dengan laki-laki diwajibkan menutup auratnya dari lutut sampai pusar dan tentunya sebagai tata kesopanan badannya pun harus ditutup sesuai adat yang berlaku, telebih berpakaian itu harus lebih rapi ketika mau pergi ke masjid karena hendak melaksanakan

¹⁰⁷ Baumeister, "Yielding to temptation: Self-control failure, impulse purchasing, and consumer behavior", dalam *Journal of Consumer Research*, Vol. 28 No. 2 Tahun 2022, hal. 107-109.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 75.

ibadah. Muslim juga dipersilahkan untuk makan dan minum apa saja yang ada di muka bumi ini kecuali yang tidak boleh makanan dan minuman yang diharamkan dan tidak layak bagi kesehatan dirinya. Penggalan ujung ayat ini ditutup dengan kalimat *syungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan*. Ini membuktikan bahwa Allah sangat tidak menyukai perilaku komfulsif.

E. Tipologi Keluarga di Era Kontemporer

Keluarga adalah institusi sosial yang penting dalam Islam, karena untuk membentuk generasi terbaik terdapat pada keluarga yang baik pula. Karakter anak akan terbentuk tergantung bagaimana orangtua membentuknya karenanya keluarga sangat penting dalam proses pembentukan pendidikan anak dan tingkah laku anak dipengaruhi oleh interaksi di dalam keluarga.¹⁰⁹

Keluarga merupakan tempat awal serta utama di mana seorang anak didik serta dibesarkan. Tertulis dalam resolusi majelis PBB, fungsi dan peranan keluarga adalah sebagai tempat untuk anak mendapat pengasuhan dari orangtua. Keluarga juga sebagai wadah bagi orangtua untuk meningkatkan segala keahlian bagi seluruh anggotanya, guna menjadi individu yang baik dan terampil dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu keluarga juga sebagai sarana bagi orangtua untuk mendidik anak-anak agar mampu memberikan kepuasan pada lingkungan sekitarnya, lingkungan masyarakat, negara dan warga dunia pada umumnya.¹¹⁰

Fa'atin menjelaskan dalam hasil penelitiannya, 83% perilaku manusia dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, 11% dari apa yang mereka dengar dan lainnya hanya 6%. Oleh sebab itu, cara terbaik untuk mempengaruhi anak adalah dengan memberikan model pada anak. Dengan demikian, maka orangtua adalah teladan utama bagi anak dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki fungsi dan peranan terpenting dalam proses pendidikan dalam keluarga, ibu adalah sebagai pelaksana harian yang menjalankan misi dan tujuan keluarga, sementara seorang ayah sebagai peletak visi keluarga dan mencari nafkah keluar rumah. Inilah model pengasuhan orangtua dalam Islam istri maupun suami memiliki peranan dan tanggungjawab masing-masing dalam pelaksanaan pendidikan keluarga.¹¹¹

Sejak abad ke-18, pesatnya perkembangan dunia industri telah banyak merubah peradaban manusia. Sehingga hal ini mempengaruhi pergeseran

¹⁰⁹ Supaat Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial Family Typology", dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hal. 7.

¹¹⁰ Saihu, "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok Jawa Barat," dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 40.

¹¹¹ Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family circumflex model to avoid parents' violent behavior against children inIndonesia," dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hal. 38.

fungsi keluarga muslim di Indonesia, terutama peran seorang perempuan dalam rumah tangga. Dalam dunia sekarang perempuan bukan hanya melakukan peran domestiknya namun banyak terlibat dalam sektor publik sebagai perempuan karir dan tenaga profesional.¹¹² Pergeseran fungsi keluarga yang sering jadi alasannya adalah masalah kesetaraan laki-laki dan perempuan, di mana seorang istri tidak lagi mengurus rumah tangga namun juga banyak yang keluar rumah untuk mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sedangkan seorang ayah yang justru berdiam diri di rumah¹¹³, walaupun hal demikian terjadi awalnya hanya sebagai alternatif sebuah keluarga yang ada di Indonesia.¹¹⁴ Namun pada kenyataannya ini sudah menjadi sebuah pergeseran fungsi keluarga muslim yang ada di Indonesia.

Pergeseran fungsi keluarga di era kontemporer ada sisi negatif juga sisi positifnya. Sisi negatif dapat dilihat dari cara hidup dan hubungan bersama keluarga, kurangnya waktu antara orangtua dan anak. Hal demikian menjadi kurang intensifnya hubungan dalam keluarga yang tadinya kuat menjadi lemah.¹¹⁵ Orangtua yang sibuk dapat mengurangi proses sosialisasinya dengan anak, keberadaan lembaga penitipan anak, taman bermain anak dan sekolah mengakomodir waktu orangtua bersama anak dalam keluarga, namun hal itu membuat pergeseran fungsi keluarga yang digantikan oleh lembaga penitipan anak dan sekolah di era milenial saat ini, ditambah dengan pesatnya media teknologi yang juga menggantikan peran keluarga dalam perkembangan kepribadian anak. Kurangnya peran fungsi orangtua terhadap anak menjadikan sering terjadinya kekerasan dalam keluarga. Sisi positifnya dengan adanya peran perempuan di ranah publik sudah barang tentu akan menambah pendapatan finansial keluarga, sehingga segala kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan anak dapat belajar dengan tenang karena perekonomian keluarga baik.

Secara umum, jika istri berkerja tentu banyak memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga, namun dampaknya istri mempunyai peran ganda yang mengakibatkan sulit untuk mengatur waktu antara tuntutan kantor dan tuntutan keluarga. Besarnya tuntutan dari kantor dan adanya masalah keuangan keluarga, masalah anak-anak disertai kurangnya rekreasi keluarga, sulitnya menyeimbangkan urusan pekerjaan dan keluarga seringkali terjadinya konflik keluarga, masalah kantor mengganggu urusan keluarga

¹¹² Muassomah, "Domestikasi Peran Suami Dalam Keluarga," dalam *Jurnal Egalita*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 89.

¹¹³ Andrea Doucet And Laura Merla, "Stay-at-Home Fathering," dalam *Jurnal Community, Work & Family*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 245.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran ...*, hal. 53.

¹¹⁵ Evi Munita Sandarwati, "Revitalisasi Peran Orangtua dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak," dalam *Jurnal UIN Wali Songgo*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2017, hal. 67.

atau masalah keluarga mengganggu urusan kantor sehingga mempengaruhi kinerja suami dan istri yang terjadi malah terjadi tindakan kekerasan pada anak.¹¹⁶

Fenomena pergeseran peran dan fungsi keluarga tersebut sudah banyak mengabaikan hak-hak anak. Ada tiga hak anak: hak sosial, hak pendidikan, dan hak finansial. Hak sosial dibagi menjadi dua hak sebelum lahir dan hak sesudah lahir. Dalam Islam hak anak diatur semenjak sebelum lahir bahkan sebelum orangtuanya menikah, yaitu dengan adanya perintah memilih pasangan yang salehah, ketika masih dalam kandungan hak anak adalah dilarang untuk digugurkan dan kewajiban bagi orangtua untuk menjaganya memberikan nutrisi sampai lahir. Setelah lahir seorang anak berhak untuk disusui oleh ibunya langsung sampai anak tersebut mencapai kekuatan penuh yaitu 2 tahun. Setelah anak dipenuhi cinta dan kasihnya maka selanjutnya anak berhak mendapatkan asupan pendidikan dan pengetahuan yang tepat bagi perkembangan anak. Hak pendidikan bukan hanya sekedar kewajiban orangtua, namun juga kewajiban pemerintah, yaitu dengan menyediakan lembaga pendidikan untuk masyarakatnya.¹¹⁷ Dengan adanya pergeseran fungsi keluarga maka akan terlihat jelas potret tipologi keluarga di era milenial.

Salmah Fa'atin,¹¹⁸ selaras dengan Yusuf,¹¹⁹ mengkatagorikan, tipologi keluarga pada era milenial terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, tipologi keluarga ideal sebuah keluarga yang memfungsikan tugas keluarga sesuai fitrahnya suami berkerja mencari nafkah dan istri menemani anak di rumah. *Kedua*, suami istri sama-sama bekerja dan berkarir di luar rumah, yang berarti antara suami dan istri mempunyai tanggung jawab karir, baik istri dan suami keduanya bekerja mencari nafkah ke luar rumah. *Ketiga*, tipologi istri bekerja dan berkarir di luar rumah sementara suami tinggal di rumah, yaitu sebuah tipe keluarga suami di rumah sementara istri ke luar rumah untuk mencari nafkah. Tiga tipologi tersebut didasarkan pada tingkat komunikasi keluarga dengan anggota keluarga lainnya baik secara fisik maupun secara psikologis.¹²⁰ Penjelasan lebih terperinci adalah sebagai berikut.

¹¹⁶ David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal At-Takwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 3.

¹¹⁷ M Abdul Fatah Santoso, "The Right Child In Islam," dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 7 No 1 Tahun 2017, hal. 88.

¹¹⁸ Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family idak circumflex model to avoid parents' violent behavior against children inIndonesia" ..., hal. 58-59.

¹¹⁹ David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya" ..., hal. 8.

¹²⁰ Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family circumflex model to avoid parents' violent behavior against children inIndonesia" ..., hal. 71.

1. Suami Bekerja dan Istri di Rumah

Secara umum, suami adalah orang yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Suami adalah kepala keluarga, dan istri adalah ibu rumah tangga, seorang wanita yang menemani suaminya dalam suka dan duka. Tidak hanya itu, istri juga berperan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi keutuhan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, pasangan dengan stigma budaya memiliki tanggung jawab dan kewajibannya sendiri-sendiri.¹²¹

Putri dan Lestari menjelaskan, pedoman dalam menentukan tugas suami-istri harus merujuk pada tiga bidang utama yaitu pengambilan keputusan, manajemen keluarga dan pengasuhan anak. Ketiganya fleksibel, suami membuat lebih banyak keputusan dan istri mengambil lebih banyak peran dalam mengelola rumah tangga dan membesarkan anak-anak. Tipe keluarga seperti ini tidak memungkinkan terjadinya gejolak keluarga. Namun dalam konteks ini, perempuan memiliki status yang lebih rendah dalam masyarakat karena mereka tidak memiliki kekuatan dan kemandirian, terutama di bidang ekonomi. Ini adalah masalah umum dan sering ditemukan pada model keluarga tradisional.¹²²

Faktor yang mempengaruhi pola pembagian tugas dalam keluarga adalah, *pertama* kebijakan pemerintah setempat, *kedua* pendidikan, *ketiga* status nilai, *keempat* budaya. Menurut Tangdilintin, pola keluarga yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah di ranah publik dan istri bertugas di rumah untuk mengasuh anak, membereskan pekerjaan rumah dan menyiapkan makan untuk suami, pola seperti ini istri dianggapnya hanya sebagai pelengkap suami yang diistilahkan dengan *head-complement*.¹²³ Pola keluarga yang seperti ini umumnya terdapat di pedesaan pada keluarga yang memiliki lahan atau sawah yang bisa digarap.

Menurut Mals, aspek terpenting dalam mengukur tipologi dalam sebuah keluarga adalah tingkat kedekatan keluarga, yaitu sejauh mana keterikatan emosional dan kepuasan berumah tangga yang dirasakan oleh istri dan suami, juga harus memperhatikan sejauhmana tingkat interaksi yang terjadi dalam keluarga, dan sejauhmana tingkat pemberian kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak dan bagaimana tingkat relasi atau hubungan baik dengan anggota keluarga dan terhadap lingkungan sekitar.¹²⁴

¹²¹ David Ilham Yusuf, "Keluarga Tradisional dan Modern (Dual Career) Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal al-Tatwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 1.

¹²² Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2019, hal. 72.

¹²³ Paulus Tangdilintin, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017, hal. 100.

¹²⁴ F. Mals, *Family Normal Proseses*, New York: The Guildford Press, 2017, hal. 87.

Relasi keluarga tidak bisa disamakan dalam satu konsep saja, ketika menjalin hubungan keluarga harus memperhatikan aspek budaya dan sosial suami-istri. Jika dilihat dari sisi sosial dan budaya relasi suami-istri di era kontemporer nampaknya tetap sama dari generasi ke generasi, yaitu dengan melihat pada pembagian tugas suami dan istri, namun jika ditelaah secara mendalam kelihatannya ada ketimpangan peran antara suami dan istri, karena ketika istri harus bertanggung jawab secara domestik di rumah, namun juga harus bertugas membantu dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.¹²⁵

Peranan perempuan yang selalu diposisika dalam ranah domestik, karena akibat dari pola budaya dan sistem sosial dari masa ke masa yang cenderung bersifat patriarkis, sehingga perempuan kurang mendapat peran strategis dalam lingkungan kemasyarakatan. Hal seperti inilah yang menjadi kajian fiqih karena memang kajian Islam yang diformulasikan dalam fiqih banyak dipengaruhi budaya dan sistem sosial terutama pada masyarakat muslim Arab. Untuk mewujudkan tipologi yang ideal agar tidak terjadi ketimpangan tanggung jawab, maka relasi suami-istri harus memperhatikan fungsi dalam keluarga, yang terpenting ketika istri difungsikan di rumah tidak ikut bekerja di ranah publik, maka suami harus mampu mewujudkan fungsi keluarga, mampu membuat keadaan ekonomi baik dan anak mendapatkan akses pendidikan yang sempurna. Hal inilah yang ditekankan dalam Islam sebagaimana tertuang dalam surah al-Nisa'/4: 34 sebagai berikut,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ... ﴿٣٤﴾

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya... (al-Nisa'/4: 34)

Kata *ar-rijâl* dalam ayat tersebut diartikan dengan laki-laki karena berhadapan dengan *an-nisâ*. Menurut Ahsin Sakho Muhammad, kata *ar-rijâl* seakar kata dengan *ar-rijlu* artinya kaki, fungsi kaki adalah sebagai penopang seluruh badan. Oleh karena itu, lelaki yang sudah berumah tangga juga berfungsi sebagai penopang perekonomian seluruh anggota keluarganya.¹²⁶ Fayruzabady berpendapat, penggunaan kata *ar-rijâl* dikhususkan bagi laki-

¹²⁵ Rifqi Awati Zahara, "Potret relasi suami istri dalam menentukan fungsi keluarga," dalam *Jurnal TRIBAKTI*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2021, hal. 114.

¹²⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-tema Penting dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017, Cet. 1, hal. 245

laki yang sudah mencapai usia baligh, seseorang dikatakan *ar-rijâl* jika sudah memiliki sifat sifat *rajuliah* (kedewasaan).¹²⁷ Kata *ar-rijâl* yang dimaknai dengan lelaki dewasa tersebut sejalan dengan kata setelahnya *qawwâmûn* yang diartikan dengan pemimpin, karena salah satu syarat menjadi pemimpin adalah orang yang sudah dewasa.

Kata *qawwâmûn* ini adalah bentuk jamak dari kata *qa'im* yang artinya adalah berdiri bentuk isim fail dalam ayat ini memberikan isyarat berdiri yang terus menerus.¹²⁸ Kata *qawwâmûn* dalam ayat ini selain menggunakan isim fail jika berbentuk *sighah mubalaghoh* yang berarti sangat, dengan demikian dapat dimaknai bahwa tugas suami itu lebih berat dari istri, ia harus betul-betul menjaga, mendidik, mengawasi dan mengayomi istrinya secara terus menerus.¹²⁹

Al-Tabari mengartikan, kata *qawwâmûn* dengan *ahlul qiyam* artinya laki-laki adalah orang yang bertanggung jawab membimbing dan memenuhi kebutuhan istri.¹³⁰ Sementara Ibnu Kasir menafsirkan kata *qawwâmûn* dengan *umara'* artinya pemimpin yang harus ditaati selama ia taat pada Allah.¹³¹ Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa kata *qawwâmûn* dalam ayat ini berarti pelindung, pembimbing dan pemimpin, penafsiran ulama klasik terhadap ayat ini lebih mengunggulkan kaum laki-laki atas kaum perempuan, tetapi yang perlu dipahami bahwa walaupun laki-laki lebih diunggulkan atas perempuan bukan berarti laki-laki bisa bertindak dengan semaunya sendiri akan tetapi tetap laki-laki harus memperlakukan perempuan dengan dengan sebaik-baiknya.

2. Suami Istri Sama-sama Bekerja di Ranah Publik

Pola keluarga suami dan istri sama-sama bekerja di ranah publik, antara suami-istri memiliki tanggung jawab dalam karir maupun pekerjaan baik pekerjaannya di bidang manajerial ataupun pekerjaan dalam bidang profesional lainnya. Salah satu kelemahan tipologi ini mengakibatkan sulitnya seorang istri membagi waktu antara tuntutan pekerjaan di kantor dan pekerjaan dalam keluarga. Hal demikian dirasakan karena sering kali memunculkan konflik dalam keluarga dan pekerjaan itu sendiri, semisal pekerjaan yang beresiko bagi perempuan, adanya tuntutan kerja dari

¹²⁷ Muhammad bin Ya'qub Fayruzabady, *al-Qomus al-Muhith*, Kairo: al-Haiiah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, 1980, hal. 369.

¹²⁸ Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, hal. 174

¹²⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an; Memahami Tema-tema Penting dalam Terang Kitab Suci ...*, hal. 246

¹³⁰ Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir at-Thabarî Jami' al-Bayân fi Ta'wil Al-Qur'ân ...*, hal. 290.

¹³¹ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 20

pimpinan atau kawan dan konflik yang lainnya. Begitu juga dengan konflik yang terjadi dalam keluarga, semisal perdebatan mengenai keuangan rumah tangga, pengasuhan anak-anak, rekreasi atau liburan keluarga yang sering kali tidak ditemukan waktu yang sinkron antara suami dan istri, atau urusan rumah tangga yang lainnya. Rumitnya menselaraskan masalah pekerjaan kantor dan urusan keluarga sering kali memunculkan konflik pekerjaan rumah tangga, yaitu urusan pekerjaan kantor mengganggu dalam kehidupan rumah tangga atau sebaliknya persoalan keluarga mengganggu urusan pekerjaan kantor yang pada ujungnya dapat menimbulkan kinerja inti suami dapat terbengkalai dan urusan rumah tangga diabaikan oleh istri.¹³²

Tipologi keluarga yang suami istri bekerja ini semestinya tidak menjadi rujukan utama dalam keluarga karena masalah yang akan timbul adalah kurangnya wibawa suami terhadap istri, hal ini terjadi karena istri tidak merasa ketergantungan lagi pada suami. Disisi lain, istri terkadang bingung dalam menentukan prioritas antara urusan rumah dan urusan kantor. Jika istri kurang pandai dalam mengatur waktu dan minimnya komunikasi dengan suami maka dapat menimbulkan kurangnya kehangatan dalam keluarga, dan yang lebih dikhawatirkan lagi imbasnya anak jadi korban kekerasan orangtua dan kekerasan yang dilakukan suami pada istri.¹³³

Istri bekerja di ranah publik pada dasarnya akan memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga. Faktor paling utama dalam membina keluarga yang suami istri bekerja terdapat pada sikap suami, ketika suami mendukung atas karir istrinya dan sama-sama bekerja dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga maka masing-masing dan istri dengan setia melayani suami maka kedua belah pihak akan merasakan manfaat dari karir dan pekerjaannya, namun jika sikap suami yang justru malah merasa tersaingi dengan karir istrinya bahkan kadangkala merasa cemburu atas kerja istri dengan kawan kerjanya bahkan menganggap pekerjaan istri sebagai masalah maka keharmonisan rumah tangga tidak akan ditemukan.¹³⁴

Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa peranan laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama dalam beramal dan bekerja: Hal ini sebagaimana dalam surah al-Nahl/16: 97 sebagai berikut,

¹³² David Ilham Yusuf, "Keluarga Tradisional dan Modern (Dual Career) Tipologi dan Permasalahannya" ..., hal. 2.

¹³³ David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya" ..., hal. 14.

¹³⁴ Antari Ayuning Arsi, "Ethnography of Long-Distance Marriage (LDM) Couples in The Dual-Career Families," dalam *International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2020, hal. 141.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Nasarudin Umar berpendapat, urusan karir ataupun tenaga profesional tidak harus dikuasai oleh satu jenis kelamin laki-laki saja, perempuan pun berhak meraih prestasi yang maksimal dan terbaik. Ayat ini dengan tegas memberikan persepsi adanya kesetaraan *gender* dalam kehidupan sosial bermasyarakat dalam menunjukkan prestasi individual.¹³⁵

Menurut penulis, pola keluarga suami istri bekerja di ranah publik sudah menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan berumah tangga di perkotaan, selain dapat menunjang perekonomian keluarga dan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat moderen. Karena karir atau pekerjaan baik pekerjaannya di bidang manajerial ataupun pekerjaan dalam bidang profesional lainnya tidak seluruhnya bisa dikerjakan oleh laki-laki, adakalanya karir atau jabatan tertentu hanya bisa diduduki oleh perempuan. Maka dengan demikian, keberadaan perempuan di ranah publik sangat dibutuhkan asalkan tetap menjaga norma-norma agama.

3. Suami di Rumah, Istri Bekerja di Ranah Publik

Herwanto Ghani berpendapat, pola keluarga suami di rumah istri bekerja adalah sebuah tipe keluarga suami rumahan, suami lebih banyak dirumah mengurus rumah tangga dan mendampingi anak-anak sementara istri keluar rumah bekerja di ranah publik untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga.¹³⁶ Dengan demikian keluarga dengan pola ini adanya pertukaran peran dan fungsi keluarga. Warren Farrel menjelaskan, status suami yang difungsikan di rumah akan berdampak negatif adanya tekanan psikologis suami, karena dalam kehidupan masyarakat pada umumnya seorang pria yang difungsikan di rumah adalah pilihan terakhir dianggapnya pria yang tak berdaya.¹³⁷ Sergin dan Jeanne mengungkapkan, keluarga dengan pola istri bekerja suami di rumah bisa berinteraksi dan mampu menjalankan tugasnya

¹³⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 265

¹³⁶ Herwanto Ghani, "Perancangan Buku Mengenai Stay at Home Dad, dengan Teknik Digital Imaging," dalam *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2017, hal. 45.

¹³⁷ Warren Farrel, *The Myth of Male Power*, New York: Simon & Schuster, 2002, hal. 43.

jika adanya kesepakatan antara suami dan istri, sehingga keluarga dengan tipe ini akan berbeda pada keluarga pada umumnya.¹³⁸

Tertulis dalam undang-undang yang ditetapkan oleh DPR RI No. 1 tahun 1974, suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah ke ranah publik, karena suami sebagai kepala rumah tangga sementara istri bertugas di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dan memberikan pola asuh yang sempurna untuk anak-anak.¹³⁹ Fenomena memposisikan suami di rumah dan istri bekerja mulai muncul seiring dengan adanya isu kesetaraan *gender* yang memposisikan wanita pun bisa bekerja di ranah publik, menjadi wanita karir dan mendapat titel profesional dalam bidang tertentu, hal ini menjadikan para lelaki pun berpikir dalam kehidupannya untuk terjun ke dunia domestik.¹⁴⁰

Pramanada dan Dinardinata menjelaskan, alasan terjadinya pola keluarga memposisikan suami di rumah, karena suami pun memiliki pola pengasuhan yang sama dengan istri terhadap anak-anaknya, terlebih dengan tidak adanya kemampuan untuk membayar *babysitter* karena faktor ekonomi keluarga hal ini bisa menjadi alasan juga untuk istri bekerja suami di rumah, alasan lainnya yang menjadikan suami diposisikan di rumah karena ketidakberdayaan suami, bisa karena sakit, pengangguran atau alasan pribadi lainnya, namun yang terpenting apapun alasannya ketika suami diposisikan di rumah harus dengan adanya keputusan bersama antara suami dan istri.¹⁴¹

Memposisikan suami di rumah istri bekerja di ranah publik masih dianggap tabu keberadaannya di Indonesia, karena suami yang diposisikan di rumah dianggapnya tidak punya kemampuan, tidak berdaya dan sering dijuluki sebagai suami pengangguran. Hal seperti ini banyak terjadi terlebih dari dampak adanya *covid-19* banyak suami yang diberhentikan oleh perusahaan dari tempat kerjanya sementara istri lebih berpeluang menata karirnya. Dengan demikian jika posisi suami rumah istri bekerja memang harus terjadi maka ada empat hal yang harus diperhatikan oleh suami: *pertama*, istri bekerja suami di rumah harus dengan adanya kesepakatan bersama antara suami dan istri. *Kedua*, sebagai seorang suami yang diposisikan di rumah harus kuat mental dalam menghadapi tekanan sosial dan kemungkinan adanya konflik peran dalam rumah tangga. *Ketiga*, suami harus bertegak mendukung karir istri dan niat dengan tulus mengasuh dan mendidik

¹³⁸ Sergin dan Flora Jeanne, *Family Communication*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2005, hal. 22

¹³⁹ Republik Indonesia, Undang-undang RI No. 1 Pasal 32 ayat 3 Tahun 1974 tentang tentang perkawinan di Indonesia, Jakarta: Dharma Bakti, 1974.

¹⁴⁰ Cotter & Pepin, *Trending towards traditionalism? Changes in youth's gender ideology*. Council on Contemporary Families Department of Sociology, 2017, hal. 102.

¹⁴¹ Nazhra Aulia Pramanada dan Adi Dinardinata, "Experience of husband becomes stay at home dad at the age of young adult (A Qualitative Research with Interpretative Phenomenological Analysis Approach)," dalam *Jurnal Empati*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, hal. 341-350.

anak. *Keempat*, suami dan istri harus terbuka, saling berpikir positif terkait peran *gender*.

F. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Persaingan Saudara Kandung

Shochib menjelaskan, faktor terpenting dalam pendidikan anak adalah keluarga, pada lingkungan keluarga anak dididik dan menerima pelajaran langsung oleh orangtuanya dan hal inilah yang dapat mempengaruhi perilaku anak, ketika orangtua kurang aktif dan tidak bersosialisasi dengan tetangga rumah maka hal inipun akan ditiru oleh anak, keluarga adalah peletak pertama dasar-dasar kedisiplinan pada anak.¹⁴² Interaksi orangtua dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana orangtua memperhatikan anak akan berpengaruh besar pada pertumbuhan karakter anak, karenanya keluarga adalah faktor terpenting dalam mewarnai baik buruknya perilaku pada anak, karena kehidupan anak lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam keluarga daripada di sekolah, maka dengan demikian sangatlah penting bagi orangtua baik ayah maupun ibu meluangkan waktu kebersamaannya bersama anak dan memberikan pola asuh atau teladan yang ideal untuk perkembangan karakter anak.¹⁴³ Untuk mewujudkan hal itu dibutuhkan keahlian orangtua dalam membuat keputusan ketika memberikan pengasuhan pada anak, karena pola asuh yang diberikan orangtua akan berakibat luas terhadap semua unsur keluarga yang ada dalam pengasuhannya.¹⁴⁴

Keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak, orangtua akan menjadi figur idealnya, pada diri orangtua anak akan belajar dari apa yang dilihatnya, belajar berbicara dari ucapan orangtua, belajar berkomunikasi dengan baik dari orangtua, apapun yang menjadi aktifitas orangtua akan ditiru oleh anak, Oleh sebab itu segala aktifitas, kepribadian dan karakter yang terbentuk pada anak merupakan buah dari pengasuhan orangtua, disinilah pentingnya orangtua untuk memberikan gaya pengasuhan yang baik dalam mendidik dan membesarkan anak.¹⁴⁵

Kedudukan orangtua dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk membentuk pribadi anak yang berkarakter baik, pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan oleh orangtua di rumah hendaklah keteladanan yang membantu sekolah dalam proses pendidikan dan memberikan dampak positif pada lingkungan masyarakat. Seluruh sikap orangtua baik itu pola asuh ataupun

¹⁴² M. Shochib, "Peranan Keluarga dalam menanamkan Disiplin Diri Pada Anak," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 23 No. 1 Tahun 2019, hal. 66.

¹⁴³ Yulia Singgih D Gunarso, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004, hal 234-235.

¹⁴⁴ Oemar R dan Novita A, "Pola Asuh dalam Kesehatan Anak Pada Ibu Buruh Pabrik," dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 112-124.

¹⁴⁵ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020, hal. 147-148.

keteladanan orangtua tentu akan mempengaruhi karakter dan kepribadian anak, sikap ini menyangkut bagaimana orangtua memberikan kasih sayang pada anak, bagaimana sentuhan yang diberikan orangtua, kedekatan emosi orangtua pada anak dan pembentukan nilai-nilai bisa mempengaruhi karakter anak. Kedua orangtua wajib terlibat, tidak hanya ibu yang memberikan pengasuhan, karena keterlibatan bapak dalam pengasuhan di masa kecil anak sampai ia menginjak dewasa jauh akan memberikan pengaruh dan efek yang lebih besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak yang lebih besar daripada tidak terlibat keduanya atau yang terlibat hanya salah satunya saja.¹⁴⁶

Keluarga merupakan bagian terkecil lingkungan dalam masyarakat, anak bisa mengenal lingkungan sekitar karena keluarga. Keluarga adalah sistem individu yang di dalamnya terjadi proses sosialisasi anak dengan orangtua, tempat bagi seorang anak mengembangkan potensi dan karakter untuk pertama kalinya. Interaksi dalam keluarga bukan saja antara anak dan orangtua, namun anak juga harus berinteraksi dengan saudara kandungnya. Hubungan saudara inipun akan mempengaruhi perkembangan anak dan keluarga itu sendiri, keharmonisan hubungan saudara kandung dapat terlihat bagaimana mereka saling membantu, mengasihani dan memberikan perhatian satu sama lain, namun hal itu tidak selamanya berjalan dengan baik adakalanya terjadi konflik saudara atau yang lebih dikenal dengan persaingan saudara kandung.¹⁴⁷

Safira Kharisma berpendapat, persaingan saudara kandung terjadi karena sikap dan pola asuh orangtua memperlakukan anaknya tidak adil sehingga menimbulkan kecemburuan yang besar pada anak. Ketika persaingan saudara kandung terjadi maka sikap orangtua sangat menentukan akan berkurang atau justru bertambahnya intensitas persaingan saudara kandung. Jika orangtua terlihat lebih menyukai salah satu dari anaknya maka dalam pikiran anak akan muncul bahwa orangtuanya pilih kasih, sehingga dapat menimbulkan benci dan iri pada anak-anaknya yang lain.¹⁴⁸ Agar tidak terjadi hal tersebut dibutuhkan keterampilan bagi orangtua dalam mengharmoniskan semua anggota keluarganya. Untuk menghindari terjadinya persaingan saudara kandung dibutuhkan gaya pengasuhan yang tepat diterapkan oleh orangtua dalam mendampingi dan membesarkan anak-anaknya.

¹⁴⁶Saihu, "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme" ..., hal. 40.

¹⁴⁷Eli Turniati, "Upaya mengatasi *sibling rivalry* melalui pelayanan konseling kelompok," dalam *Jurnal Indonesian Jurnal Of Guidance and Conseling*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 35.

¹⁴⁸Safira Kharisma, "Upaya orangtua mengatasi *sibling rivalry*," dalam *Jurnal Psikologi FIP*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal.87.

Diana Baumrind¹⁴⁹ dikutip oleh Zara Mir, mengkatagorikan gaya pengasuhan orangtua pada anak yang dapat mempengaruhi perilaku, kontribusi sosial, emosional dan intelektual anak pada tiga katagori yaitu demokratis, otoriter dan permisif.¹⁵⁰ Munculnya teori tiga gaya pengasuhan tersebut dengan melihat dari hubungan orangtua pada anak pada tiga elemen berikut, *pertama*, karena adanya kehangatan perasaan cinta, kelembutan, keterlibatan dan dukungan orangtua pada anak. *Kedua*, karena adanya ketidak harmonisan orangtua pada anak, emosional yang kurang terkontrol, sering terjadinya hal-hal yang menimbulkan kemarahan dan kekerasan orangtua pada anak. *Ketiga*, karena adanya kontrol orangtua yang terlalu tinggi yaitu sikap orangtua yang terlalu berlebihan pada anak sehingga seringnya penerapan hukuman-hukuman pada anak atau kontrol orangtua yang terlalu rendah dan terlalu lalai pada perilaku anak.¹⁵¹ Williamson berpendapat, bahwa tiga peran keterkaitan orangtua tersebut dalam gaya pengasuhannya pada anak akan menentukan perilaku dan perkembangan karakter anak di masa depannya.¹⁵² Penjelasan tiga gaya pengasuhan yang digagas oleh Baumrid secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis

Gaya pengasuhan demokratis disebut dengan istilah *Authoritative* adalah gaya pengasuhan dengan sikap orangtua yang memberikan keseimbangan antara cinta, kehangatan dan kontrol perilaku pada anaknya, orangtua dengan pola asuh demokratis mendorong anak-anak mereka untuk selalu mandiri di bawah seperangkat aturan dan bimbingan dari orangtua, lingkungan keluarga yang diciptakan orangtua dengan tipe pengasuhan demokratis adalah lingkungan yang sehat dimana anak-anak dapat berbincang tentang kebutuhan mereka dan orangtua pun dapat menggapainya dengan cara yang rasional.¹⁵³ Gaya pengasuhan demokratis, yaitu gaya pengasuhan dua arah, orangtua dan anak masing-masing mereka dapat

¹⁴⁹ Baumrind memiliki nama lengkap Diana Baumrind ilmuwan yang lahir di New York pada 3 Agustus 1927 seorang ahli Psikologi pada Institute of Human Development University of California, beliau dikenal karena temuannya tentang gaya pengasuhan yaitu: Gaya Pengasuhan Authoritarian, Gaya Pengasuhan Permissive dan Gaya Pengasuhan Authoritative.

¹⁵⁰ Zara Mir, "Examining Young Students' Preference for Parenting Styles and the Effects of Gender and Emotions", *Disertasi*, New Zealand: University of Waikato, 2020, hal. 1-2.

¹⁵¹ Paren and Forehand, "The Multidimensional Assesment of Parenting Scale," dalam *Journal of Child and Family Studies*, Vol. 26 No. 1 Tahun 2017, hal. 2.

¹⁵² Williamson, "Parents' Attribution for Negative and Positive Child Behavior in Relation to Parenting and Child Problem," dalam *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 75.

¹⁵³ Zara Mir, "Examining Young Students' Preference for Parenting Styles and the Effects of Gender and Emotions' ..., hal. 4

mengemukakan pendapatnya, anak dapat memberikan masukan pada orangtua terlebih orangtua dapat memberikan masukan pada anaknya dan orangtua merespon baik pendapat yang diberikan anak.¹⁵⁴ Pola asuh demokratis ini terdapat sisi negatif dan sisi positifnya, sisi negatifnya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu ketergantungan pada orangtua karena segala apa yang ia lakukan harus mempertimbangkannya pada orangtua, sisi positifnya anak akan menjadi pribadi yang siap mendengar pendapat orang lain menghargai perbedaan yang terjadi dan menjadi pribadi yang penuh dengan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.¹⁵⁵ Lamborn dan Dornbusch menjelaskan, orangtua dengan pola asuh demokratis dapat menciptakan komunikasi sehat dan lingkungan keluarga yang harmonis, anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan demokratis mendapatkan prestasi sekolah yang lebih baik dan tidak adanya permasalahan-permasalahan perilaku negatif yang dialami oleh anak.¹⁵⁶

Lopez berpendapat, gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam rangka mendidik anak bersikap rasional dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dan menghargai komunikasi yang saling menerima, mendidik anak agar mampu menjelaskan alasan rasional atas tiap-tiap permintaannya pada orangtua. Yang menjadi ciri khas gaya pengasuhan demokratis ini adalah adanya motivasi dan dorongan orangtua yang selalu melibatkan anaknya dalam berbagai keputusan dan tindakan yang akan dilakukan, orangtua selalu mengawasi mengajak anak berkomunikasi, berdialog, bermusyawarah dan meminta anak mengemukakan pendapatnya.¹⁵⁷

Teviana menjelaskan, gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang ideal karena anak diberikan kesempatan oleh orangtua untuk mengetahui peraturan-peraturan yang harus ia lakukan dan anak berkesempatan mengemukakan pendapatnya jika merasa peraturan yang dibebankan kepadanya tidak adil dan orangtua pun menghargai pendapat yang disampaikan anaknya, sehingga keadaan seperti ini anak tidak merasa terkekang dan akan tumbuh menjadi pribadi yang demokratis pula.¹⁵⁸

¹⁵⁴ Br Sahithya, *et al*, *Mental Health, Religion & Culture*, Bangalore: Rotlage Publisher, 2019, hal. 350-359.

¹⁵⁵ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an* ..., hal. 148-149.

¹⁵⁶ Lamborn and Dornbusch, "Patterns of Competence and adjustment among adolescents from Authoritative, Indulgent and Neglectful Families," dalam *Journal Child Development*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 5.

¹⁵⁷ Lopez, *Positive Psychology: the scientific and partial exploration of human strengths*, London: Sage Publication, 2018, hal. 40.

¹⁵⁸ Teviana, "Pola Asuh orangtua terhadap tingkat keaktifan anak," dalam *Jurnal STIKES*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 48-60.

Gaya pengasuhan demoratis membuat hubungan anak dan orangtua makin harmonis, komunikasi terjalin dengan baik anak dengan leluasa menyampaikannya dan bisa berdiskusi dengan orangtua tanpa ada tekanan dan rasa takut, orangtua pun akan merasa tenang berkomunikasi dengan anak dan tentunya membuat orangtua dan anak semakin akrab tanpa tekanan.

2. Pola Asuh Otoriter

Zara Mir mendeskripsikan, gaya pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan orangtua yang memberikan pengasuhan otoriter dan memberikan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya yang tinggi tetapi responsivitas dan kehangatan yang rendah, orangtua menerapkan pengasuhan yang otoriter dengan menerapkan disiplin tinggi dan hukuman yang ketat dalam mengendalikan perilaku anak-anak mereka, harapannya agar anak-anak mereka patuh dan tunduk pada orangtua. Gaya pengasuhan otoriter membuat anak kurang mandiri dan selalu memunculkan sikap memberontak pada orangtua.¹⁵⁹

Gaya pengasuhan otoriter atau lebih dikenal dengan gaya pengasuhan orangtua yang *authoritarian*, gaya pengasuhan ini bersifat satu arah, orangtua yang menentukan segalanya pada tindakan yang dilakukan anaknya, orangtua mendesak pada anak untuk mengikuti segala aturan yang dibuatnya, anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.¹⁶⁰ Orangtua yang bergaya pola asuh otoriter bersikap tegas namun tidak memberikan peluang pada anak untuk berdiskusi dan berdialog terhadap apa yang akan dilakukan anak, tujuan orangtua dengan bersikap demikian karena mencoba untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukan anak, orangtua punya hak penuh dan anak didorong harus tunduk patuh pada orangtua walaupun harus mengorbankan keinginan dan cita-cita anak itu sendiri.¹⁶¹

Menurut Qurrotu Ayun, gaya pengasuhan otoriter memiliki sisi negatif dan positif, sisi negatif dari pengasuhan ini adalah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang membangkang, anak akan menurut pada orangtua ketika orangtua ada didepannya saja, hal demikian terjadi karena gaya pengasuhan otoriter ini seringkali orangtua melakukan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun psikis, dianggapnya orangtua lebih mempunyai pengalaman lebih dari pada anaknya, efek lebih besarnya anak akan menjadi penakut,

¹⁵⁹ Zara Mir, "Examining Young Students' Preference for Parenting Styles and the Effects of Gender and Emotions" ..., hal. 5

¹⁶⁰ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an* ..., hal.149.

¹⁶¹ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2013, hal.15.

tidak punya rasa kasih sayang dan tidak bersahabat dengan orangtua.¹⁶² Namun sisi positifnya anak akan menjadi pribadi yang penurut dan disiplin terhadap aturan yang diterapkan orangtua dan ketika bersosialisasi di luar rumah akan menjadi terbiasa dengan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupannya.¹⁶³

John Mcartney menyatakan, orangtua dengan pola asuh otoriter akan menghasilkan remaja yang depresi karena anak lebih banyak mendapat tekanan dan tidak adanya hubungan kedekatan emosi orangtua, pada ujung-ujungnya anak menjadi *broken home*, tidak ada interaksi dengan keluarga dan cenderung menghasilkan keluarga yang bermasalah serta buruknya karakter anak.¹⁶⁴

Penulis berpandangan, pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang menirukan pola asuh orangtua masa penjajahan yang bersifat kaku dan memaksa, anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan menjadi enggan untuk bermusyawarah dengan orangtua karena anak akan berperasangka pendapatnya sudah pasti akan ditolak, sehingga gaya pengasuhan otoriter ini merupakan tipe gaya pengasuhan yang hampa komunikasi dengan orangtua dan tidak adanya kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak.

3. Gaya Pengasuhan Permisif

Permisif dikenal dengan gaya pengasuhan satu arah, menurut Sahithya, gaya pengasuhan permisif orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam melakukan tindakan dan keinginannya.¹⁶⁵ Ciri khas gaya pengasuhan permisif adalah sedikitnya kontrol orangtua pada anak, orangtua acuh tak acuh dan jarang memberikan bimbingan pada anak, sikap orangtua memberikan kebebasan pada anak serta jarang bimbingan yang dilakukan orangtua pada anak. Gaya pengasuhan permisif sisi positifnya jika anak memanfaatkannya dengan baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan.¹⁶⁶ Gaya pengasuhan permisif membuat anak tidak bisa mengendalikan dirinya dalam menentukan sesuatu dan bertindak, anak akan berbuat sesuka hatinya, dirinya beranggapan segala apa yang diinginkannya

¹⁶² Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", dalam *Thufula Jurnal Inovasi Pendidikan guru Raudhatul Atfal*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2017, hal. 107.

¹⁶³ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an* ..., hal.150-151.

¹⁶⁴ John McArtney, "Caring as sharing. Negotiating the moral boundaries of receiving care," dalam *Jurnal Critical public Health*, Vol. 30 No.2 Tahun 2020, hal. 88.

¹⁶⁵ Br Sahithya, *et al*, "Mental Health, Religion & Culture" ..., hal. 358.

¹⁶⁶ Helawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2014, hal. 139.

bukan bagian penting dari orangtuanya, sikap orangtua dengan gaya pengasuhan seperti ini cenderung anak melakukan pergaulan bebas, bersikap agresif karena tidak ada pandangan dari orangtua.¹⁶⁷

Menurut Satrianingrum dan Adriayanti, orangtua dengan gaya pengasuhan permisif yang dilakukannya sejak anak kecil akan beresiko terhadap perkembangan bahasa anak tidak memenuhi standar pada umumnya dan memberikan peluang pada anak untuk bermain *handphone* tanpa batas yang juga akan berakibat buruknya pergaulan dan karakter yang terbentuk pada anak.¹⁶⁸ Maccoby mengungkapkan, anak dengan gaya pengasuhan Permisif lebih banyak memiliki masalah dalam hidupnya dan prestasinya pun rendah bila dibandingkan dengan anak dengan gaya pengasuhan otoritatif, orangtua dengan pengasuhan permisif lebih banyak meninggalkan anaknya tanpa ada kepastian hidup, anak-anak mereka diberikan kebebasan dalam berperilaku tanpa adanya kontrol dari orangtua.¹⁶⁹

Anak dengan gaya pengasuhan permisif adalah anak yang membutuhkan kasih sayang dari orangtua, karena orangtua bersikap acuh tak acuh dan selalu membiarkan terhadap perilaku yang dilakukan anak sehingga anak sangat butuh perhatian dari orangtua, pola pengasuhan seperti ini banyak memberikan efek negatif pada anak, orangtua selalu membiarkan perilaku anak dan jarang sekali bahkan tidak pernah membimbing serta memberikan arahan pada anak, namun gaya pengasuhan seperti ini jika anak lebih dewasa dan banyak bergaul serta belajar bersama teman sebayanya yang baik-baik juga selalu bertindak dengan hati-hati justru pengasuhan dengan gaya seperti ini akan membuat anak menjadi pribadi yang mandiri.

Sahithya menjelaskan, gaya pengasuhan orangtua sangat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.¹⁷⁰ Senada dengan hal tersebut Clarke, Cooper dan Creswell, juga mengungkapkan bahwa peranan orangtua cukup besar dalam membentuk emosional anak yang sehat terutama ketika masa usia dini.¹⁷¹ Orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif menghasilkan karakter anak yang lebih baik dibandingkan dengan orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan

¹⁶⁷ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2006, hal. 52.

¹⁶⁸ Arifah Prima Satrianingrum dan Erna Adriayanti, "Resiko Pengasuhan Permisif Orangtua Dan Nenek Pada Pencapaian Bahasa Anak," dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020, hal. 77.

¹⁶⁹ Maccoby and Martin, *Socialization in the context of the Family: Parent Child Interaction*, New York: Wiley, 2013, hal. 101.

¹⁷⁰ Br Sahithya, SM Manohari dan Raman Wijaya, *Mental Health, Religion & Culture* ..., hal. 358

¹⁷¹ Clarke, *et al*, "The Parental Overprotection Scale: Association with Child and Parental Anxiety", dalam *Jurnal of Affektive Disorders*, Vol. 25 No 2 Tahun 2017, hal. 618.

otoriter.¹⁷² Gaya pengasuhan pada anak menjadi hal penting yang perlu diketahui dan diterapkan oleh orangtua.

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus dan porsi yang istimewa dalam membahas gaya pengasuhan. Muhammad Hariyadi menjelaskan, pola asuh dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, *pertama* pola asuh yang dijalankan oleh orangtua dengan mengikuti petunjuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, pola asuh seperti ini akan memberikan efek positif yaitu anak menjadi penenang hati dan perhiasan bagi orangtuanya. *Kedua* pola asuh yang dijalankan oleh orangtua dengan tidak mengikuti tuntunan dari Al-Qur'an dan hadis, pola asuh seperti ini akan memberikan efek negatif yaitu anak menjadi musuh bagi orangtua.¹⁷³

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara global pola asuh terbagi dua yaitu pola asuh versi barat dan pola asuh versi Islam. Pola asuh versi barat lebih berorientasi pada kebahagiaan duniawi semata, sementara pola asuh dalam versi Agama Islam bukan hanya orientasinya bersifat duniawi namun juga bersifat *ukhrowi* dan abadi karena pola asuh yang ditekankan oleh Islam dijalankan oleh orangtua berdasar pada tujuan agar keluarga muslim harmonis di dunia dan selamat dari api neraka. Itulah peranan penting orangtua pada anak.

Peranan orangtua pada kehidupan keluarga tidak hanya mempengaruhi individu anak, akan tetapi mempengaruhi juga relasi dan hubungan antar saudara kandung. Perasaan saudara kandung merupakan masalah yang kerap terjadi pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, terjadinya hal tersebut karena anak tidak hanya menilai dan membandingkan dirinya dengan saudaranya namun juga melihat bagaimana orangtua membandingkan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Permasalahan persaingan saudara kerap kali muncul karena orangtua lebih memperhatikan satu anak dibanding anak yang lainnya. Penelitian yang dilakukan Sri Dinengsih dan Melly Agustina memberikan hasil, *pertama* bahwa persaingan saudara kandung terjadi disebabkan karena pola asuh orangtua yang otoriter. *Kedua* pengetahuan orangtua terhadap gaya pengasuhan juga mempengaruhi terjadinya persaingan saudara kandung, Oleh sebab itu orangtua harus pandai memilih pola asuh yang tepat untuk putra putrinya.¹⁷⁴

¹⁷² Br Sahithya, SM Manohari dan Raman Wijaya, *Mental Health, Religion & Culture* ..., hal. 357

¹⁷³ Muhammad Hariyadi, *et al*, "Parenting Style dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan dengan Istilah Anak)," dalam *Jurnal Al-Burhan*, Vol. 21 No 1 Tahun 2021, hal. 124.

¹⁷⁴ Sri Dinengsih dan Melly Agustina, "Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dan Pengetahuan Ibu terhadap *Sibling rivalry* pada Anak Usia 3-5 tahun di TK Aisyah Bantul," dalam *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 146.

Persaingan saudara kandung sering terjadi pada anak usia dini dan remaja, bahkan jika persaingan antar saudara terus terpupuk pada usia anak-anak dan tidak terselesaikan masalah maka hal tersebut akan terus berlanjut pada usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Hartati dan Anna Uswatun Qomariah memberikan kesimpulan bahwa hendaklah para orangtua memberikan pola asuh dengan gaya demokratis dengan memprioritasnya kepentingan anak namun tidak ragu-ragu dan bersikap adil dalam mengontrol dan mengendalikan perilaku anak tidak ada anak yang diistimewakan sehingga masing-masing anak merasa dilindungi haknya dan tidak ada merasa paling istimewa karena semua anak merasa diperhatikan. Dengan sikap adil orangtua pada semua anaknya dan menerapkan pola asuh yang demokratis akan mengatsi munculnya persaingan saudara kandung.¹⁷⁵

G. Bahasa Kasih Sebagai Komunikasi Orangtua dalam Menghadapi Persaingan Saudara Kandung

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan pada dua orang atau lebih dengan tujuan agar pesan yang dimaksud dapat diterima dan dipahami dengan baik. Ilmu tentang komunikasi sangatlah penting untuk dipelajari, karenanya Allah Swt. telah lebih dulu mengajarkan akan pentingnya komunikasi.¹⁷⁶ Tujuan adanya komunikasi adalah untuk menjalin hubungan baik manusia dengan Allah secara vertikal yang tercermin dalam bentuk ubudiah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya, juga untuk menjalin hubungan baik manusia dengan sesama manusia secara horizontal yang diwujudkan dalam bentuk muamalah yakni hubungan sosial manusia seperti berekonomi, berpolitik, berbudaya, seni dan yang lainnya. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam surah Ali ‘Imran/3: 112 sebagai berikut,

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةَ آيْنَ مَا تَفْقَهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُؤُ
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ^ق ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ^ق ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang teguh) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian)

¹⁷⁵ Lilik Hartati dan Anna Uswatun Qomariyah, “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan *Sibling rivalry* pada Anak Usia 3-6 Tahun di BA Aisyiyah Sentono,” dalam *Jurnal URECOL*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 22.

¹⁷⁶ Said Ahmad Sarhan Lubis, “Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antar Budaya,” dalam *Jurnal INTERAKSI*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 79.

dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka, yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Al-Tabari,¹⁷⁷ al-Baghawi,¹⁷⁸ Ibnu Kasir,¹⁷⁹ mengartikan *ḥabl min Allah* dengan “perjanjian dari Allah” maksudnya adalah dengan beriman kepada Allah dapat jaminan keselamatan dari Allah di dunia maupun di akhirat. Sehingga dapat penulis pahami untuk menjalin hubungan dengan Allah maka harus memenuhi hak-haknya Allah yaitu mentauhidkan Allah dan menjalankan syariat agama, namun tidak cukup itu saja, ia juga harus menjalankan *ḥabl min annâs* yakni menjalankan hubungan baik dengan sesama manusia bahkan makhluk Allah yang lainnya.

Salah satu implementasi *ḥabl min annâs* adalah komunikasi orangtua dengan anak. Komunikasi orangtua dengan anak merupakan sebuah proses untuk membentuk hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun non lisan yang berkesinambungan dalam keidupan sehari-hari. Agar terbangun komunikasi efektif, maka orangtua harus mempunyai kedekatan dan terbuka pada anak, sehingga memunculkan sikap saling mempercayai di antara keduanya, karena kalau sudah saling mempercayai maka akibat selanjutnya akan mudah saling menerima kalau sudah saling menerima maka anak pun dengan senang hati menerima nasihat yang diberikan orangtua¹⁸⁰

Mikkelson menjelaskana, komunikasi yang dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang serta lemah lembut, yang diberikan dengan penuh penghargaan oleh orangtua pada anak dapat memunculkan efek positif pada perkembangan anak, menumbuhkan kemandirian pada anak dan dapat menjadikan anak menjadi disiplin serta inovatif dalam perkembangan selanjutnya.¹⁸¹ Komunikasi yang efektif dalam keluarga memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan keluarga bahagia, terlebih dalam proses pendampingan dan pendidikan anak, komunikasi merupakan strategi atau alat dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan orangtua pada

¹⁷⁷ Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsîr al-Tabarî al-Musammâ Jâmi al-Bayân fi Ta'wîl Al-Qur'ân ...*, hal. 221

¹⁷⁸ Al-Husain bin Masûd al-Baghawiy, *Ma'alim al-Tanzil*, j. 1, Riyad: Dâr al-Taybah, 1409.

¹⁷⁹ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm ...*, hal. 324.

¹⁸⁰ Tri Endang Jatmikowati, “Efektifitas komunikasi orangtua terhadap kepribadian intrapersonal anak”, dalam *Jurnal PEDAGOGI*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 3.

¹⁸¹ Alan C. Mikkelson, “Parent–Child Parenting: Exploring the Concept of Excessive Affection,” dalam *Jurnal Western Journal of Cummunication*, Vol. 82 Iss. 4 Tahun 2018, hal. 98.

anak. Tanpa adanya komunikasi yang benar, pasti tidak akan tercipta susana keluarga yang harmonis dan bahagia, demikian pula dengan percakapan kepada anak harus ada kesepakatan antara ibu dan ayah sebagai sebuah contoh dan ilustrasi dalam percakapan keseharian keluarga pada anak di mana ayah dan ibu tidak sepakat, seperti sang ibu berkata “tidak” sementara sang ayah berkata “ya” maka informasi akan sulit dicerna oleh anak, hal tersebut harus ada kejelasan dari kedua orangtua agar anak dapat memahami dan bisa menerima informasi dengan baik.¹⁸²

Manusia merupakan makhluk unik, keunikannya terlihat dari paradigma hidup dan sudut pandang yang selalu berbeda satu sama lain. Perbedaan pada manusia terjadi karena faktor keturunan dan faktor lingkungan baik lingkungan internal seperti pengaruh keluarga maupun lingkungan eksternal seperti pengaruh budaya, pendidikan, pergaulan, pengetahuan.¹⁸³ Maka karena adanya perbedaan yang sangat mendasar tersebut agar terciptanya relasi keluarga yang harmonis antara istri dan suami, antara orangtua dan anak maka orangtua baik ibu maupun ayah dituntut untuk mengenal perbedaan tersebut. Salah satu perbedaan yang ada pada manusia adalah cara seseorang menggunakan bahasa cinta untuk mengkomunikasikan kasih sayang dan cinta batinnya kepada orang lain. Perbedaan inilah yang perlu diketahui oleh para orangtua dan anak itu agar mampu berkomunikasi dengan baik, benar dan indah dan dapat menjaga hubungan harmonis dalam keluarga.

Teori bahasa kasih Gary Chapman dipilih dan dijadikan rujukan utama dalam disertasi ini, karena mayoritas para penelitipun menjadikan teori ini sebagai data utama dalam penelitian-penelitian yang dilakukannya. Teori bahasa kasih Gary Chapman ini dibangun untuk diterapkan dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak, juga komunikasi antar pasangan hidup. Penelitian dalam disertasi ini merujuk kepada teori ini untuk dijadikan pedoman yang kemudian direkonseptualisasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga ditemukan model baru yang lebih variatif, logis dan koheren yang dapat diimplementasikan oleh semua orangtua.

1. Teori Bahasa Kasih

Gary Chapman¹⁸⁴ melalui survei yang telah dilakukan dalam waktu 10 tahun menemukan konsep dasar bahasa kasih yang berbeda pada setiap

¹⁸² Husnul Bahri, “Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal NUANSA*,” Vol. 11 No. 1 Tahun 2018, hal. 48.

¹⁸³ Kristianus, *Healthy dating*. Jakarta: Yayasan Tangan Pengharapan, 2019, hal. 7.

¹⁸⁴ Gary Chapman lahir 10 Januari 1938 di Amerika Serikat ia adalah seorang penulis, pembicara dan konselor, ia memiliki Hasrat untuk menolong orang-orang menjalin hubungan harmonis dalam keluarga yang langgeng dan selamanya, Gary Chapman dikenal di dunia karena temuannya yang spektakuler dengan teorinya *the 5 love languages*. Keberhasilannya dalam memimpin *Marriage and Family Life Consultants* membuatnya bisa keliling dunia untuk mempersensasikan teorinya tersebut.

manusia, akar perbedaannya karena ternyata setiap manusia memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, berbeda cara menyampaikan pesan kepada orang lain dan berbeda pula cara menerima pesan dari orang lain.¹⁸⁵ Bahasa kasih ini dipergunakan bagaimana seseorang berkomunikasi dengan cinta dan bagaimana mengungkapkan kasih, juga sebuah ungkapan bagaimana jika ia menginginkan perlakuan kasih yang sama. Seorang akan merasa senang dan bahagia jika menerima perlakuan sesuai bahasa cinta yang dimilikinya dan akan senang dengan penuh gembira membantu dan memperlakukan orang lain yang sesuai dengan bahasa kasihnya.¹⁸⁶ Disinilah yang seharusnya menjadi sebuah kewajiban bagi semua anggota keluarga untuk mengetahui bahasa kasihnya masing-masing agar terjalin keluarga yang harmonis.

Keluarga harmonis menjadi dambaan bagi setiap orang yang berumah tangga, keharmonisan bukan saja dirindukan oleh suami dan istri akan tetapi anak pun yang merupakan bagian dari keluarga sangat merindukan akan adanya keluarga harmonis.¹⁸⁷ Kenapa demikian, karena kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak begitu juga dengan bagaimana orangtua menerima akan cinta anak hal itu merupakan kebutuhan hakiki bagi seorang anak.¹⁸⁸ Efendi Pasiribu mendeskripsikan, tidak semua orangtua memberikan perhatian penuh dan memberikan kasih sayang yang sempurna kepada anak, masih banyak di Indonesia ini ditemukan anak yang tumbuh tanpa adanya perhatian dan kasih sayang dari orangtua, sehingga mengakibatkan banyak kendala yang dialami oleh anak-anak Indonesia dalam kehidupan sosialnya bahkan tidak sedikit ditemukan anak-anak yang terjerat pada tindakan melawan hukum.¹⁸⁹

Teori lima bahasa kasih Gary Chapman, sangat bagus untuk dipraktekkan oleh para orangtua dalam berkomunikasi dan memberikan pola asuh yang tepat pada anak, yaitu dengan menggunakan bahasa cinta yang penuh dengan kasih sayang. Konsep ini sangat praktis tujuannya agar anak tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan potensi yang dimilikinya,

¹⁸⁵ Gary Chapman, *Lima bahasa kasih untuk para single*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal.22.

¹⁸⁶ Michelle Kosasih, *et al.*, "Perancangan Media interaktif lima Bahasa kasih sebagai sarana edukasi pendukung family training Happy Family Center," dalam *Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Vetra*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2020, hal. 3.

¹⁸⁷ Naomi Sampe, *Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Memasuki Era 4.0*, dalam *BIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, 2019, hal. 72.

¹⁸⁸ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," dalam *BIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, hal.79.

¹⁸⁹ Efendi Pasiribu, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Kejahatan Dari Perspektif Ham Di Indonesia," dalam *Jurnal LEX ET SOCIETATIS*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 58.

lima bahasa kasih tersebut adalah kata-kata dukungan, sentuhan fisik, waktu kebersamaan yang berkualitas, tindakan melayani dan hadiah.¹⁹⁰

2. Lima Bahasa Kasih

a. Sentuhan Fisik

Keharmonisan dalam keluarga merupakan dambaan bagi setiap orang yang sudah berumah tangga, karena keluarga harmonis adalah keluarga sehat, namun tentu harmonis dalam keluarga tidak akan tercapai kecuali dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami dan istri, juga antara orangtua dan anak.¹⁹¹ Maksudnya bahwa dalam setiap kesempatan orangtua harus selalu menjalin hubungan baik dengan anak, bisa dengan bersenang-senang ria, selalu bercerita, bercengkrama bahkan melakukan komunikasi dengan hal yang bersifat sentuhan fisik.¹⁹² Sentuhan fisik yang dimaksud dalam disertasi ini adalah sentuhan fisik dalam teori bahasa kasih Gary Chapman.

Sentuhan fisik ialah salah satu cara paling sederhana dan lantang untuk menyampaikan cinta, sentuhan seakan-akan berkata “aku menyayangimu”. Sentuhan fisik merupakan bahasa cinta yang paling mudah diterapkan oleh orangtua pada anak tanpa syarat, tidak ada alasan orangtua untuk tidak melakukan kontak fisik, karena orangtua selalu ada kesempatan untuk melakukan interaksi dengan sentuhan sekalipun ia orang yang sibuk bekerja, dalam melakukan sentuhan fisik tidak hanya terbatas pada pelukan dan ciuman semata, tetapi bisa mencakup berbagai aspek sentuhan fisik seperti sentuhan lembut pada punggung, sentuhan pada lengan atau sentuhan pada bahu anak.¹⁹³

Gary Chapman menjelaskan, bayi yang digendong, dipeluk dan dicuim dapat mengembangkan kehidupan emosionalnya lebih sehat dari pada bayi yang dibiarkan lama tanpa ada sentuhan fisik.¹⁹⁴ Orangtua yang bijak akan memahami pentingnya sentuhan fisik pada anak, mereka juga paham betul perlunya anak-anak menerima sentuhan lembut dari orangtua dan juga sentuhan lembut dari orang-orang yang ada disekitarnya. Ketika seorang ibu

¹⁹⁰ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra dari judul *The 5 Love Languages of Children*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 11

¹⁹¹ Surya Ghani & Budi Lestari, “Komunikasi Dan Pola Asuh Anak Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia,” Dalam *Jurnal Undip*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018, hal. 306.

¹⁹² Rahmawati & Gazali Muragmi, “Pola Komunikasi dalam Keluarga,” dalam *Jurnal Al-Munzir: Jurnal Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2018, hal. 163.

¹⁹³ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 20.

¹⁹⁴ Gary Chapman, *the 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*, Chicago: Northfield Publishing, 2004, hal 75.

merawat bayi, maka yang paling pantas diberikan adalah sentuhan yang lembut dengan penuh kasih sayang. Sentuhan bisa diberikan ketika mengganti pakaiannya, ketika diberikan makanan atau ketika anak itu digendong, orangtua harus berusaha sebaik-baiknya untuk memastikan bahwa anak mereka diperlakukan dengan penuh kasih sayang ketika ia berada dalam rumah maupun ketika orangtua bekerja. Pada masa perkembangan anak dalam fase bayi, ciuman dan pelukan orangtua merupakan limpahan cinta yang paling berharga bagi anak, karenanya ketika orangtua menyentuh fisik anak, merangkul anak dengan penuh kehangatan maka dengan otomatis hati sanubari anakpun merasa tersentuh.¹⁹⁵

Pada saat bayi tambah besar dan semakin aktif, apakah kebutuhan sentuhan fisik anak berkurang, tentu tidak. Namun, ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering kali ada penolakan terhadap pelukan orangtua berbeda dengan anak perempuan yang selalu menerimanya, hal ada banyak penyebab, satu diantara penyebabnya bisa jadi baterai kasih utama anak itu bukan pada sentuhan fisik. Pada intinya apabila orangtua semakin sering melakukan penjagaan terhadap baterai kasih anak agar tetap penuh, maka akan menjadi semakin sehat pula harga diri dan kecerdasan emosional anak. Selain itu sentuhan fisik salah satu bahasa cinta yang kuat, karenanya jika orangtua mengungkapkannya dengan alami dan penuh kasih sayang, maka anak akan lebih merasa nyaman dan lebih mudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orangtua.¹⁹⁶ Kebutuhan akan sentuhan fisik akan terus berlanjut ketika anak mulai bersekolah, pelukan yang diberikan orangtua sebelum anak berangkat sekolah akan memberikan ketenangan batin yang anak rasakan ketika di sekolah, kenapa demikian, karena ketika di sekolah anak-anak mengalami berbagai pengalaman baru ketika berinteraksi dengan para guru dan kawan-kawannya. Oleh karena itu rumah harus dijadikan sebagai tempat berteduh yang penuh dengan kehangatan dan kedamaian, tempat di mana cinta dan kasih selalu ada.

Bahasa kasih bagi anak yang semakin besar dan bahkan sudah memasuki masa remaja, apakah ada perbedaan cara menyampaikan sentuhan fisik. Jawabannya bisa iya dan tidak, karena akan tergantung pada kapan, di mana dan bagaimana. Sebagai contoh, sentuhan fisik yang berbentuk pelukan yang diberikan orangtua kepada anak remaja ketika di depan kawan-kawannya barangkali terasa memalukan bagi anak, sehingga mendorong orangtuanya untuk menjauh, namun jika sentuhan fisik diberikan pada anak remaja ketika ia pulang dari pertandingan sepak bola dengan memijat-mijat

¹⁹⁵ Oinike Natalia Harefa, "Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih," dalam *SUNDERMAN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hal. 39.

¹⁹⁶ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 24-25.

kakinya yang terasa pegal, bisa jadi akan menyampaikan perasaan kasih sayang yang mendalam.¹⁹⁷

Banyak model sentuhan fisik yang diberikan orangtua pada anak remaja dalam kehidupan sehari-hari seperti lewat bermain basket, sepak bola, bersepeda bersama dan sejenis olahraga lainnya yang membutuhkan kontak fisik, ketika orangtua bermain bersama dengan anak, hal itu sudah memberikan waktu kebersamaan dengan anak sekaligus sentuhan fisik, namun sentuhan tidak boleh hanya dibatasi pada permainan-permainan melainkan harus diiringi dengan mengusap, memegang bahu atau lengannya, menepuk punggung atau kakinya, disertai beberapa patah kata yang memberikan semangat, semua itu merupakan ungkapan kasih sayang yang penting bagi seorang anak yang masih dalam pertumbuhan.¹⁹⁸

Sentuhan fisik dengan berjabat tangan antara anak dan orangtua yang diteruskan dengan mencium tangan orangtua merupakan cara berkomunikasi penuh dengan keterbukaan dan kedekatan sosial antara anak dan orangtua, karena saat seseorang menolak untuk berjabat tangan pertanda ada yang tidak beres dalam hubungan sosialnya. Sentuhan fisik dengan bersalaman antara anak dan orangtua sebagai bukti kedekatan sosial yang sangat erat dan terjalin baik, hal ini akan menjadi kehangatan yang lebih jika bahasa kasih utama anak itu sentuhan fisik.¹⁹⁹

Telley dan Bobbie menjelaskan, pemberian bahasa kasih dengan sentuhan fisik dengan berpegangan tangan dapat memberikan tanda relasi khusus, kontak fisik dengan berpegangan tangan mampu memberikan keintiman hubungan emosional secara maksimal dan bahkan dalam hubungan pernikahan suami istri sentuhan fisik ini menjadi elemen terpenting dalam menjalin pasangan harmonis yang penuh dengan cinta dan kasih sayang.²⁰⁰ Namun jika sentuhan fisik ini dapat menumbuhkan kasih sayang dan cinta yang sempurna, sayangnya perbuatan ini bisa saja diselewengkan dan disalahgunakan oleh para remaja yang sedang berpacaran, karena sentuhan fisik ini berpeluang menjadi sarana penyaluran pelampiasan nafsu dan kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh para remaja yang berpacaran.²⁰¹ Oleh sebab itu untuk menghindari hal-hal buruk yang tidak diinginkan menjadi tugas orangtua membekali anak dengan pengetahuan agama dan memberikan

¹⁹⁷ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta*, diterjemahkan oleh Vera S dari judul *the 5 Love Languages of Teenagers*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 76.

¹⁹⁸ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 26.

¹⁹⁹ Gary Chapman, *the 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts ...*, 88.

²⁰⁰ Jim A Telley dan Bobbie Reed, *Too Close Too Soon*, Nashville: Thomas Neslon, 1992, hal. 25.

²⁰¹ Grace Felinna, "How Far Is to Far? Meninjau Praktik Sentuhan Fisik dalam Relasi," dalam *Jurnal Consilium*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2019, hal. 172.

pemahaman bahwa sentuhan fisik ini ada rambu-rambunya yang bisa diberikan hanya pada orangtua dan orang-orang tertentu saja tidak pada semua orang. Dan disinilah pentingnya orang untuk mengisi selalu baterai kasihnya di rumah agar tidak terjebak pada pelampiasan sentuhan fisik di luar rumah.²⁰²

Orangtua yang bijak akan selalu mempelajari anak mereka, selalu mengamati dan menebak suasana hati anak agar tepat sasaran dalam memberikan bahasa kasih pada anak sesuai kebutuhannya, pada anak remaja ketika orang hendak memberikan sentuhan fisik maka harus memperhatikan tiga hal berikut ini:

1) Waktu untuk menyentuh

Ketepatan waktu adalah segala-galanya, begitu pula orangtua anak remaja harus mempelajari seni ketepatan waktu. Kebaikan yang dilakukan pada saat yang keliru kerap kali justru menjadi bumerang. Anak remaja mengkomunikasikan suasana hati lewat bahasa tubuh mereka, seberapa dekat anak remaja hubungannya dengan orangtua. Hampir selalu tidak tepat kalau orangtua menyentuh seorang anak remaja ketika ia sedang marah, namun di sisi lain ada banyak waktu yang tepat untuk menyentuh seorang remaja, salah satu dari kesempatan-kesempatan tersebut adalah ketika anak remaja memperoleh prestasi, kemenangan dan keberhasilan dalam berbagai hal. Dalam suasana kehidupan sehari-hari yang biasa, jika suasana hatinya sedang baik, biasanya seorang anak remaja terbuka dan menerima beberapa jenis sentuhan fisik sebagai ungkapan kasih sayang. Jika suasana hatinya sedang buruk anak remaja akan merasa terganggu bila disentuh.²⁰³

2) Tempat untuk menyentuh

Sebagaimana ada waktu yang tepat untuk menyentuh, maka ada juga tempat yang tepat untuk menyentuh anak remaja. Sentuhan fisik menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kasih sayang ketika diberikan secara pribadi atau di depan anggota keluarga dekat. Di tempat umum, biasanya anak remaja yang tidak berkenan untuk dipeluk atau disentuh dengan penuh kasih sayang oleh orangtuanya. Tapi harus diingat bagi beberapa remaja, sentuhan fisik merupakan bahasa cinta utama mereka.²⁰⁴

3) Cara untuk menyentuh

Cara untuk mengungkapkan kasih sayang melalui sentuhan fisik, melalui pelukan, ciuman, usapan di punggung, tepukan, sentuhan lembut,

²⁰² Gary Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*, Chicago: Northfield, 1995, hal. 105.

²⁰³ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 28

²⁰⁴ Gary Chapman, *the 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts ...*, hal. 90

pijatan, dan adu tanco semuanya merupakan cara yang cocok untuk berbicara cara yang cocok dengan bahasa kasih sentuhan fisik kepada seorang remaja, namun yang perlu diketahui orangtua tidak semuanya suka dengan sentuhan yang sama, ada yang suka diusap punggung ada yang tidak, ada yang suka diusap rambutnya ada yang tidak. Remaja memang unik, maka oleh sebab itu orangtua tidak boleh memaksakan bahasa cinta sendiri kepada anak remaja sebaliknya orangtua harus mengetahui bahasa cinta utama mereka.²⁰⁵ Pada intinya bahasa fisik yang disampaikan pada saat yang tepat, ditempat yang tepat, dan dengan cara yang tepat, akan berbicara secara mendalam pada jiwa anak remaja. Sentuhan fisik mengatakan “aku menganggapmu orang yang penting, aku berpihak kepadamu, aku peduli kepadamu, dan aku menyayangimu”. Setiap anak remaja perlu mendengar bahasa sentuhan fisik. Jika mereka tidak mendengarnya dari orangtua, maka mereka akan mencarinya ditempat lain.²⁰⁶

b. Kata-kata Peneguhan

Orangtua biasanya memberikan banyak kata-kata peneguhan ketika anak masih kecil bahkan sebelum anak memahami bahasa verbal sekalipun, orangtua sering mengucapkan kalimat, “anak yang cantik, anak yang ganteng, hidung yang mancung, mata yang indah”, dan sebagainya. Ketika anak mulai merangkak, mulai duduk di sofa orangtua sering mengatakan, “ayo, ayo, ayo itu benar! duduk yang manis ya”. Ketika anak mulai berjalan dan terus berlatih berjalan orangtua berkata, “ayo maju, ayo maju terus!” anak itu terus berjalan langkah demi selangkah dengan raut muka gembira dan jatuh, ketika anak jatuh orangtua tidak mengatakan, “kamu anak bodoh”, melainkan orangtua terus memujinya, lalu apa yang terjadi anak itu kembali bangun dan melanjutkan latihan berjalannya.²⁰⁷

Kata-kata peneguhan yang membuat anak semangat terus mencoba idealnya tidak berubah dengan bertambahnya usia anak, namun sayangnya ketika anak makin tambah usia kenapa orangtua sering kali melontarkan kata-kata tidak mendukung. Untuk anak-anak yang bahasa utamanya adalah kata-kata peneguhan, lontaran kata-kata negatif dan merendahkan itu teramat menusuk jiwa dan sanubarinya, harga diri anak merasa tidak dihargai dan cinta anak pudar manakala bahasa cinta utama mereka tidak dipedulikan oleh orangtua.²⁰⁸ Kata “peneguhan” berarti menanamkan keberanian. Orangtua

²⁰⁵ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 60

²⁰⁶ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 82-87.

²⁰⁷ Gary Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate ...*, hal. 150.

²⁰⁸ Gary Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate ...*, hal. 151

berusaha memotivasi anak untuk berusaha lebih lagi, bagi anak kecil, hampir setiap pengalaman merupakan hal yang baru. Belajar berjalan, berbicara, atau naik sepeda selalu membutuhkan keberanian, lewat kata-kata orangtua anak bisa berhasil dan bahkan menjerumuskan anak.²⁰⁹

Menyampaikan kasih sayang pada anak dengan kata-kata peneguhan memiliki kekuatan yang besar. Perkataan yang dipenuhi kasih sayang, kata-kata yang bernada memuji dan membangun, perkataan yang memberikan tuntunan positif, semua itu memberikan pesan “aku peduli padamu”. Kata-kata seperti ini bagaikan air hujan yang lembut dan hangat membasahi jiwa, perkataan ini memelihara harga diri yang baik serta rasa aman dalam batin anak. Bahasa cinta kata-kata peneguhan tidak hanya dengan ungkapan “aku sayang padamu”, banyak cara mengungkapkan peneguhan pada anak, namun dengan cara dan waktu yang tepat. Jauh sebelum anak bisa memahami makna perkataan anak sudah bisa menangkap pesan bersifat emosional. Nada suara, suasana hati yang lembut, serta kepedulian semua itu menyampaikan kehangatan dan kasih secara emosional.²¹⁰

Pujian yang diberikan pada anak harus mengenai tepat pada sasarannya, agar pujian benar-benar punya makna yang tulus bagi anak. Ketika memberikan pujian orangtua harus berhati-hati dengan apa yang diucapkannya, karena kalau terlalu sering memuji, perkataan orangtua tidak akan terlalu berdampak pada anak bahkan anak menganggapnya kata-kata manis belaka, yang bisa mereka samakan dengan dusta. Pujian yang berdampak positif diberikan atas apa yang diperbuat anak, entah dalam hal prestasi, perilaku atau sikap yang dilakukan secara sadar. Contoh “kamu anak baik”. Kata-kata ini bagus tetapi harus bijak menggunakannya. Ini lebih efektif dikatakan ketika anak telah mengerjakan sesuatu yang membuatnya merasa puas dan mengharapakan datangnya pujian.²¹¹

Cara mengucapkan kata-kata dukungan pada anak remaja, tentu berbeda dengan anak yang masih kecil, ketika orangtua akan memuji anak remaja, ada tiga faktor yang penting dalam memberikan kata-kata pujian, *pertama* ketulusan orangtua, *kedua* berikan pujian secara spesifik, contoh, pada umumnya orangtua memuji anak remaja dengan kalimat “bersih sekali kamarmu” padahal kenyataannya tidak demikian, hal ini sama saja dengan menghina anak, berbeda dengan kalimat “terimakasih telah membersihkan kamar dan memasukan baju kotor ke dalam keranjang, itu benar-benar membantu ibu ketika mencuci baju pagi ini”. Ini adalah bentuk pujian khusus

²⁰⁹ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 43.

²¹⁰ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 41

²¹¹ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 42

yang terdengar tulus bagi anak remaja. *Ketiga*, ketika tidak bisa memuji hasil kinerjanya pujilah usahanya, contoh anak yang berusia tiga belas tahun memotong rerumputan dipekarangan rumah, namun hasilnya tidak sebagus bila orangtua yang memotong, maka ucapan yang pantas disampaikan pada anak remaja adalah “nak keahlianmu memotong rumput mulai meningkat, ini benar-benar sangat membantu dan menolong pekerjaan ayah”. Jerih payah dan usaha anak betul-betul mendapat balasan yang setimpal dan batrei kasih anak terisi ketika ia merasa dianggap penting oleh ayahnya dan hasil pekerjaannya diperhatikan.²¹²

c. Waktu Kebersamaan yang Berkualitas

Aspek paling utama dari waktu berkualitas adalah kebersamaan, bukan hanya sekedar berdekataan karena dua orang yang duduk di ruangan yang sama berada pada jarak yang dekat belum tentu bersama, karena kebersamaan berarti penuh perhatian yang diberikan secara penuh dan fokus, sebagai suatu contoh ketika seorang ayah bermain bola dengan anak berusia dua tahun perhatiannya fokus dan tertuju pada anak, maka itu waktu berkualitas buat anak, namun jika seorang ayah bermain bola dengan anak akan tetapi sambil menelepon temennya maka hal itu bukan waktu berkualitas buat anak, oleh sebab itu waktu berkualitas merupakan hadiah berupa kehadiran bagi seorang anak, waktu berkualitas seakan berbicara “kamu itu penting dan aku senang berada bersamamu.”²¹³

Faktor terpenting dalam waktu berkualitas bukanlah kegiatan itu sendiri, melainkan pada pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Waktu berkualitas tidak harus dilakukan dengan pergi ke tempat yang istimewa, melainkan bagaimana orangtua memberikan perhatian penuh pada anak dan justru waktu berkualitas sangat efektif diberikan di rumah. Dengan demikian jika orangtua menghabiskan waktu bersama dengan anak, maka harus masuk ke tingkat perkembangan yang setara dengan mereka baik secara jiwa dan raga. Ketika anak belajar merangkak, maka orangtua pun duduk di lantai bersama mereka, ketika mereka belajar berjalan, maka orangtua pun harus berada di dekatnya memberikan dukungan kepada mereka. Ketika dunia anak semakin luas maka orangtua harus selalu hadir mendukung dan mengikuti perkembangan mereka sembari tetap terlibat dalam kegiatan yang dilakukannya.²¹⁴

Waktu berkualitas pada umumnya orangtua mampu memberikan pada anak ketika usia masih bayi, sekedar menyusui dan mengganti popok anak saja sudah memberikan arti pada pemberian waktu yang berkualitas, namun

²¹² Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 60-63.

²¹³ Gary Chapman, *the 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts ...*, hal. 90.

²¹⁴ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 61-62.

seiring dengan pertumbuhan anak, orangtua semakin sukar memberikan waktu yang berkualitas pada anak.²¹⁵ Ditambah dengan hiruk piuk kesibukan orangtua yang semakin banyak karena adanya tuntutan keluarga agar tetap eksis membuatnya kadang dengan tanpa disadari mengabaikan waktu kebersamaannya dengan anak.²¹⁶

Akibat yang terjadi dari mengabaikan waktu kebersamaan bersama anak, banyak anak yang tinggal di rumah dipenuhi teknologi mutakhir, anak sibuk dengan gawai dan menghabiskan waktunya untuk bermain *game online*. Tanpa diberi perhatian penuh, maka baterai kasih anak akan kosong sehingga anak akan menjadi gelisah dan beranggapan bahwa segala hal yang lain lebih penting bagi orangtua daripada dirinya. Akibatnya, ia merasa kurang nyaman dan pertumbuhan emosional serta psikologisnya pun menjadi terganggu.²¹⁷

Waktu kebersamaan dapat dimanfaatkan oleh orangtua untuk mendidik dan memberikan teladan yang baik pada anak, karena pada saat kebersamaan anak-anak bisa langsung melihat bagaimana orangtua bertindak dan melakukan sesuatu yang baik, pada tahapan perkembangan anak, segala ucapan, tindakan dan tingkah laku orangtua akan ditiru oleh anak, maka orangtua harus membuat waktu kebersamaan dengan anak-anak dengan hal-hal yang positif.²¹⁸ Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dan dilakukan orangtua ketika meluangkan waktu kebersamaan dengan anak, yaitu:

1) Kontak mata yang positif

Waktu kebersamaan harus ada kontak mata yang penuh kasih sayang, menatap mata anak dengan sesungguhnya merupakan cara ampuh untuk menyampaikan pesan kasih sayang dari orangtua pada anak. Terkadang para anggota keluarga tidak berkanan untuk saling berpandangan sebagai bentuk hukuman, sungguh ini sangat merugikan, baik bagi orangtua maupun bagi anak, karena anak-anak pada umumnya akan berpikiran ketika menghindari kontak mata sebagai sikap tidak senang dan hal ini akan mengikis harga diri anak.²¹⁹

²¹⁵ Muhammad Thariq, "Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal." Dalam *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 34.

²¹⁶ Juanda and Sjanette Eveline, "Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," dalam *Journal Kerusso*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 7.

²¹⁷ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 100-101.

²¹⁸ Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan," dalam *Jurnal EPIGRAPHE*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 21.

²¹⁹ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 64

2) Berbagi pikiran dan perasaan

Waktu berkualitas tidak hanya berarti melakukan berbagai hal secara bersama-sama, tetapi hal itu juga menjadi sarana untuk semakin mengenal anak, saat orangtua menghabiskan waktu bersama anak-anak, orangtua akan menemukan bahwa seringkali dengan sendirinya orangtua bisa bercakap-cakap dengan baik mengenai apa saja tentang kehidupan masa depan anak yang lebih baik. Pada saat-saat kebersamaan ini orangtua pun bisa menyimak cerita perasaan emosi yang dialami anak dan orangtua dapat memberikan solusi dan klarifikasi terhadap sesuatu yang dirasakannya.²²⁰

3) Percakapan yang bermutu

Berbicara merupakan bagian yang penting untuk memiliki dialog yang bermakna dengan anak. Anak-anak selalu membutuhkan pembicaraan yang bermutu dengan orangtua atau orang dewasa lainnya. Tindakan saling berbagi isi hati dan pikiran semacam inilah yang menentukan kehidupan masa depan yang cemerlang. Oleh karena anak akan belajar lebih banyak melalui percakapan, maka sangat penting meluangkan waktu untuk bercakap-cakap secara sehat dengan mereka, berapapun umurnya, kalau orangtua hanya bicara dengan anak ketika memberikan teguran saja, mungkin anak tidak akan pernah belajar pentingnya memberikan perhatian yang positif dan terfokus.²²¹

Menyempatkan waktu yang berkualitas bersama anak bisa menumbuhkan cinta dan kasih sayang tinggi bagi orangtua terhadap anaknya, namun menyempatkan waktu yang berkualitas merupakan hal yang sulit dilakukan oleh orangtua, kesulitan yang dihadapi karena dalam waktu berkualitas mengharuskan orangtua fokus pada anaknya tanpa ada gangguan yang lain. Banyak yang merasa waktu berkualitas sulit karena itu bukan bahasa cinta utama mereka, atau karena mereka memiliki tanggung jawab keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.²²²

d. Tindakan Melayani

Tindakan melayani merupakan kewajiban bagi siapa saja yang dipercaya untuk memimpin dan mempunyai kedudukan ataupun jabatan disemua bidang dalam kehidupan bermasyarakat, selain sebagai kewajiban tindakan dilayani juga hak bagi setiap orang yang dipercayai untuk

²²⁰ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 106.

²²¹ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 66-67.

²²² Fredricka C. Lee, "Five Love Languages: Assessment of Marital Satisfaction in African American Couples", *Disertasi*, New York: Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College, 2021, hal. 20.

mengemban amanah dari Allah Swt.²²³ kepemimpinan terkecil dalam kehidupan masyarakat adalah kepemimpinan dalam keluarga, oleh sebab itu berbicara tentang tindakan melayani menuntut agar melirik kembali pada peran orangtua terhadap anak.²²⁴ karena menjadi orangtua adalah sebuah pekerjaan untuk melayani, dengan punya anak, orangtua sudah terdaftar untuk melayani dan membesarkan anaknya dengan baik.²²⁵

Beberapa orang menjadikan tindakan melayani sebagai bahasa cinta utama mereka, namun jika tidak demikian ketahuilah bahwa menjadi orangtua adalah pekerjaan yang berorientasi untuk melayani, karena anak membutuhkan ayah dan ibu yang memberikan teladan kehidupan, menyediakan waktu dan memiliki pola asuh yang baik untuk anak. Tujuan utama dalam melayani anak adalah memberikan yang terbaik dan mengisi baterai cinta akan kasih anak, maka dalam prakteknya memberikan tindakan pelayanan pada anak harus dijalankan bersama-sama dengan bahasa cinta yang lainnya. Ketahuilah bahwa tindakan melayani orangtua pada anak bisa menjadi teladan bagi anak untuk belajar melayani dan bertanggung jawab, dan jangan heran jika anak diisi baterai kasihnya dengan tindakan melayani maka anak akan menjadi mandiri dan kompeten dalam menolong orang lain.²²⁶

Terkadang orangtua bertanya “jika anak dilayani terus bagaimana ia bisa mandiri dan bisa menolong orang lain, bukankah itu menjadikan anak manja?” Jawabannya, orangtua ketika memberikan teladan harus berkeyakinan bahwa tindakan itu baik buat anak dan orangtua pun harus memilih tindakan-tindakan secara bijak membuat anak mandiri dan mampu menerima dan memberi. Contoh, membuatkan makanan adalah tindakan melayani, tetapi mengajari anak cara memasak makanan merupakan tindakan melayani yang lebih besar. Aturan dasarnya orangtua boleh melayani anak untuk hal-hal yang tidak bisa mereka kerjakan sendiri. Ketika mereka masih kecil, orangtua mencuci pakaiannya, saat sudah remaja orangtua mengajari cara mencuci pakaian. Dari memberi teladan akan membimbing anak remaja untuk bisa bertindak secara mandiri dan dewasa.²²⁷

Menurut penulis, tindakan melayani yang dimaksud dalam bahasa kasih bukan berarti orangtua melayani sepenuhnya kemauan anak, seperti layaknya pembantu melayani majikannya. Akan tetapi maksud tindakan melayani

²²³ Irwanto Sudibyo, “Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul,” Dalam *Jurnal Racia*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 46.

²²⁴ Gary Chapman, *the 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts ...*, hal. 101.

²²⁵ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 134.

²²⁶ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 101-102.

²²⁷ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 140-141.

dalam bahasa kasih adalah membimbing dan memberikan teladan pada anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan menanamkan sikap untuk saling tolong menolong antar sesama manusia.

e. Hadiah

Hadiah adalah bukti yang tampak nyata akan kasih sayang, kata hadiah berasal dari bahasa Yunani *charis* yang bermakna hadiah atau pemberian, diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “*gift*” yang berarti anugerah atau sebuah pemberian yang sebenarnya tidak layak untuk menerimanya, tapi karena hadiah itu merupakan pemberian kasih sayang tanpa syarat maka penerima hadiah berhak untuk menerimanya.²²⁸ Dalam memahami konsep hadiah akan terlihat perbedaannya dengan upah, karena upah adalah pemberian terhadap apa yang sudah dikerjakan seseorang, adakalanya upah diberikan tidak secara tulus terutama dalam dunia bisnis.²²⁹ Sementara hadiah adalah pemberian tanpa syarat, diberikan secara cuma-cuma, dan disampaikan secara tulus karena cinta dan kasih sayang. Banyak orangtua yang menyangka ia telah memberikan hadiah pada anaknya, padahal itu hanya membayar jasa yang telah dilakukan, ketika hal itu terjadi berarti orangtua tidak sungguh-sungguh berbicara dengan bahasa cinta yang dinamakan hadiah.²³⁰

Suatu pemberian tidak ada kaitannya dengan ukuran dan harga dari pemberian tersebut. Namun hadiah sangat berkaitan dengan kasih sayang, orangtua jarang menganggap barang-barang kebutuhan sebagai pemberian melainkan sebagai sesuatu yang memang harus disediakan untuk anak-anak. Lalu bisakah pemberian yang berupa kebutuhan sehari-hari itu dijadikan sebagai hadiah, tentu bisa dengan syarat pemberiannya diungkapkan dengan kasih sayang. Sebagai contoh, luangkanlah waktu untuk membungkus baju sekolah yang baru dengan kertas kado, kemudian ketika keluarga berkumpul sampaikan ke anak bahwa itu sebuah hadiah dan suruhlah anak untuk membukanya. Membuka kado akan membangkitkan kesan yang sarat emosional bagi seorang anak dan dapat menunjukkan ungkapan kasih sayang. Contoh lain, luangkan sesekali waktu sepulang kerja membelikan makanan kesukaan anak, kemudian sampaikan kepada anak “ini hadiah buat kakak atau ini hadiah buat adik”. Ungkapan sederhana ini dapat menumbuhkan

²²⁸ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 154.

²²⁹ Desti Samarena, “Konsep Soteriologi,” dalam *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 247.

²³⁰ Hari Sulastio, “Bahasa Kasih sebagai Karunia,” dalam *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 62.

kedekatan orangtua dengan anak secara emosional, dan bagi anak yang bahasa kasih utamanya hadiah ini menjadi hal yang luar biasa baginya.²³¹

Pemberian hadiah harus dilakukan dengan semacam prosesi acara. Ingat-ingatlah hadiah yang pernah diterima, apa hadiahnya? siapa yang memberikan?, bagaimana hadiah itu dibungkus?, dan bagaimana cara dan ungkapan yang disampaikan ketika pemberian hadiah?. Tujuan hadiah diberikan bukan hanya untuk memindahkan suatu objek dari milik seseorang menjadi milik orang lain, akan tetapi tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan kasih sayang, seakan-akan hadiah itu berkata “aku peduli padamu, aku menganggapmu penting, dan aku menyayangimu.” Pesan yang seras emosi ini dikuatkan ketika ada perhatian yang diberikan pada upacara yang menyertai pemberian hadiah tersebut.²³²

Pentingnya memberikan hadiah yang dikemas dengan unsur prosesi acara, dan bagaimana jika unsur itu dihilangkan, tentu pemberian hadiah akan menghilangkan kekuatan emosional hadiah tersebut. Sebagai suatu contoh, Farrel minta dibelikan sepatu basket, ayahnya mengantarkan ke mall dan membeli sepatu tersebut. Farrel langsung memakainya saat meninggalkan toko, lalu sudah begitu saja, tidak ada prosesi acara sama sekali. Apabila hadiah diberikan dengan cara seperti itu maka tidak banyak memberikan kasih sayang yang seras emosi. Apabila hadiah diberikan dengan cara seperti ini, seakan-akan ia mengatakan, “aku sudah remaja, orangtuaku sudah semestinya memberikan apa saja yang aku mau”. Imbasnya anak menjadi tidak mempunyai rasa menghargai, hadiahnya sendiri tidak bermakna emosional di dalamnya. Namun, apabila sepatu itu dibawa pulang, dibungkus dengan kreatif, lalu diberikan di depan anggota keluarga lainnya sebagai ungkapan kasih sayang dan disertai kata-kata dukungan serta sentuhan fisik, hadiah itu tiba-tiba menjadi sarana kasih sayang yang ampuh.²³³

Pedoman penting dalam memberikan hadiah haruslah merupakan ungkapan kasih sayang sejati. Jika hadiah dijadikan upah atas suatu jasa, atau suap, maka tidak boleh menyebutnya sebagai hadiah, melainkan harus mengakuinya apa adanya. Selain itu yang perlu diingat, tidak semua hadiah harus dibeli di toko dengan harga yang mahal. Hadiah bisa dibuat dari perlengkapan rumah tangga biasa, kalau hal itu dijadikan hadiah dibungkus atau diberikan dengan cara yang kreatif dan merangsang kreativitas mereka

²³¹ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 84

²³² Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 157.

²³³ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 159.

maka hal itu bisa mempunyai makna yang mendalam dan mengakrabkan orangtua dengan anak dalam kasih sayang yang sempurna.²³⁴

3. Cara Mengenali Bahasa Kasih Utama Anak

Mengetahui bahasa kasih utama anak sangat penting keuntungannya dengan menemukan bahasa kasih utama anak, orangtua dapat dengan mudah menyampaikan kasih sayang dengan cara yang paling efektif. Ketika orangtua melihat anaknya murung dan menjauh, orangtua dapat menunjukkan sikap hangat kepadanya dan dengan mudah memfokuskan kasih sayang kepada anak. Lalu, bagaimana cara orangtua mengetahui bahasa kasih utama anak, berikut metode menemukan bahasa kasih utama anak.

Petama, Perhatikan cara anak mengungkapkan rasa sayang kepada orangtua. Memperhatikan ungkapan anak terutama pada anak usia kurang dari delapan tahun akan dengan mudah menemukan rasa sayang kepada orangtua, sebagai contoh, “mama cantik”, papa terimakasih sudah membantuku mengerjakan PR”, “aku sayang papa” atau “semoga sukses” dengan ungkapan anak seperti itu maka orangtua bisa menduga bahwa bahasa kasih utamanya adalah kata-kata penguatan.

Kedua, Perhatikan cara anak mengungkapkan rasa sayangnya. Bila orangtua mempunyai anak seumur anak SD, kemudian ia selalu ingin membawakan hadiah buat gurunya, maka bisa jadi bahasa cinta utamanya adalah hadiah. Seorang anak yang bahasa utamanya adalah hadiah ia sangat gembira ketika menerima hadiah dan ingin supaya orang lain menikmati kegembiraan yang sama. Ia akan beranggapan orang lain pun akan bahagia jika diberi hadiah.

Ketiga, dengarkan apa yang paling sering diminta oleh anak. Kalau anak sering menganjak bermain bersama-sama atau duduk bersama minta dibacakan cerita untuknya, berarti ia bahasa kasih utamanya adalah waktu kebersamaan. Ini berarti ia sedang meminta apa yang paling dibutuhkan secara emosional, yaitu perhatian penuh dari orangtua. Tentu semua anak butuh perhatian, tetapi bagi orang yang menerima kasih sayang paling dalam dengan cara ini, ia akan jauh lebih banyak meminta waktu kebersamaan daripada segala permintaan lainnya.

Keempat, perhatikan apa yang sering dikeluhkan oleh anak. Anak mengeluh biasanya karena ia tidak menerima sesuatu dari orangtua, seperti “ayah selalu sibuk”, atau “ibu selalu saja mengurus bayi”. Ungkapan ini bukan hanya sekedar karena jengkel namun ia merasa kurang disayangi yang jelas ia minta dilayani sebagai bentuk kasih sayangnya. Terlebih bila terjadi sebaliknya anak selalu memberikan penawaran seperti “ayah biar aku saja

²³⁴ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 89-90.

yang mengambilkan”, jika anak seperti ini maka orangtua bisa menebak bahwa bahasa kasih utamanya adalah pelayanan.²³⁵

Kelima, beri eksperimen pada anak. Bereksperimen dengan cara berfokus pada salah satu bahasa cinta, coba lakukan dalam satu minggu untuk memberikan sentuhan fisik lebih banyak dari pada biasanya. Jika anak tidak mau memberikan balasan sentuhan fisik bahkan ditolak, maka bahasa utamanya bukan sentuhan fisik, namun jika anak itu senang dipeluk dan merasa bahagia jika dielus-elus pundaknya berarti batrai kasihnya sedang terisi dan bisa dipastikan bahasa kasih utamanya adalah sentuhan fisik.²³⁶

Cara lain untuk mengenali bahasa kasih utama anak adalah dengan mengetahui terlebih dahulu watak anak, sehingga ketika watak anak sudah dideteksi maka bisa padukan antara watak dan bahasa kasih utama anak, adapun penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut,

a. Mengenali Watak Anak

Cara mengetahui bahasa utama anak yang paling efektif dan mudah adalah dengan cara mengenali watak utama anak. Watak berasal dari bahasa Latin dan memiliki makna topeng yang dikenakan oleh aktor selama pertunjukkan atau permainan.²³⁷ Kepribadian seseorang dapat menentukan bagaimana berpikir terhadap sesuatu karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku dan merupakan kombinasi kompleks dari sifat-sifat yang menentukan harapan nilai dan sikap yang memprediksi reaksi seseorang terhadap orang lain.²³⁸ Hippocrates²³⁹ dan Galenus sebagaimana dikutip oleh Jaenudin dalam teori kepribadian menyatakan, ketika orangtua akan menjalankan komunikasi terhadap anak secara efektif maka harus memahami terlebih dahulu kepribadian utama yang dimiliki anak.²⁴⁰

Florence Littauer menjelaskan, watak itu merupakan ciri khas seseorang yang terbentuk dan diturunkan melalui *genetic* terdapat bukan di darah tetapi dikromosom yang dilambangkan dengan *x* bagi laki-laki dan dilambangkan dengan hurup *y* bagi perempuan kemudian dari *kromosom* ditransfer dan

²³⁵ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal.126-130

²³⁶ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal.200.

²³⁷ Yusuf S dan Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal 70.

²³⁸ Rosaliana, “Kesulitan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Matematika pada materi Peluang ditinjau dari Tipe kepribadian Tipologi Hippocrates-Galenus,” dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 970.

²³⁹ Hippocrates lahir sekitar 300 Sebelum masehi, mengembangkan teori tentang ciri-ciri temperamen turunan

²⁴⁰ Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hal 24.

disimpan dalam *lobus forontalis* yang terdapat dalam otak manusia.²⁴¹ Yusuf dan Juntika menjelaskan, manusia memiliki empat macam cairan dalam tubuhnya yaitu; *pertama* empedu kuning yang bersifat kering, *kedua* empedu hitam yang selalu bersifat basah, *ketiga* lender yang bersifat basah, dan *keempat* darah yang bersifat panas. Cairan tersebut terdapat dalam semua tubuh manusia namun proporsi atau takarannya yang berbedaa-beda. Dominasi salah satu dari keempat cairan tersebut itulah yang mengakibatkan sifat yang khas dan membentuk kepribadian seseorang.²⁴²

Menurut Florence Littature, setiap manusia memiliki empat macam watak pembawaan, dari empat macam watak tersebut ada satu yang dominan karena bersifat *genetic* dan ada satu sifat yang lainnya karena pembelajaran.²⁴³ Empat macam watak tersebut secara terperinci penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Sanguinis*

Sanguinis adalah kepribadian dengan karakter khususnya pembicara, populer, riang dan semangat. Kepribadian yang cenderung optimis, selalu riang, senang menjadi pusat perhatian, selalu ingin disenangi oleh orang lain, sangat senang dalam situasi yang ramai dan gembira seperti pesta atau berkumpul dengan teman-teman. Dengan demikian kekuatan yang dimiliki oleh seseorang yang berkepribadian *sanguinis* adalah periang, suka bergaul, supel, meyakinkan, segar, bersemangat, promotor, spontan, optimis, lucu, menyenangkan, ceria, inspiratif, demonstratif, banyak bicara, lincah, enerjik dan populer. Adapun kelemahan yang dimiliki oleh seseorang yang berkepribadian *sanguinis* adalah tukang pamer, tidak disiplin, pengulang, pelupa, suka menginterupsi, serampangan, permisif, ingin dipuji tidak teratur, tidak konsisten, berantakan, berlagak, kurang focus, pembosan, plin-plan.

2) *Koleris*

Koleris adalah kepribadian kuat, pemimpin, berani dan mandiri. Seseorang dengan kepribadian *koleris* berkarakter tegas dalam menentukan pilihannya, memiliki kemampuan dan semangat yang tinggi, suka dengan adanya perubahan, tidak mudah menyerah dan memiliki jiwa yang bebas dan mandiri. Dengan demikian kekuatan yang dimiliki seseorang yang berkepribadian *koleris* adalah petualang, persuasif, berkemampuan keras komperatif, banyak akal, mandiri, yakin, blak-blakan, tegas, pemberani, percaya diri, independen, penggerak, teguh, pemimpin, ketua, produktif dan berani. Adapaun kelemahan yang dimilikinya adalah sok berkuasa,

²⁴¹ Florence Littauer, *Your Personality plus Tree*, USA California: Fleming H. Revell, 2004, hal. 20.

²⁴² Yusuf S dan Juntika, *Teori Kpribadian ...*, hal 85.

²⁴³ Florence Littauer, *Your Personality plus Tree ...*, hal. 43

penentang, tidak sabaran, tidak peduli, keras kepala, sombong, tidak peka, selalu mendominasi, tidak toleran, arogan, pemaarah dan licik.²⁴⁴

3) *Plegmatis*

Plegmatis adalah kepribadian yang damai, santai, tenang dan harmonis. Seseorang dengan kepribadian *plegmatis* memiliki karakter yang cinta damai, senang dan suka mencari keharmonisan, setia dan penuh kasih sayang, selalu menghindari konflik, dan menjadi penengah untuk mengutamakan perdamaian. Dengan demikian kekuatan yang dimiliki oleh orang yang pribadinya *plegmatis* adalah tenang, penurut, pandai mengendalikan diri, mudah puas, sabar, ringan tanagan, ramah, diplomatis, konsisten, penengah, toleran, pendengar setia, dan seimbang. Adapaun kelemahan kepribadian *plegmatis* adalah pendiam, penakut, ogah-ogahan, pencemas, peragu, lamban, malas-malasan.²⁴⁵

4) *Melankolis*

Melankolis adalah seorang individu yang berusaha untuk menjadi kreatif, teliti, idealis, dan sempurna setiap saat. Seseorang dengan kepribadian *melankolis* memiliki sifat sempurna atau perfeksionis, cenderung merencanakan dan mengatur hidupnya, serta mempertimbangkan segala sesuatu dengan berfokus pada hal-hal kecil dan menikmati analisis mendalam. Dengan demikian, ciri-ciri seperti analitis, ketekunan, tidak mementingkan diri sendiri, perhatian, perencanaan, penjadwalan, keteraturan, berorientasi pada detail, kesetiaan, idealisme, kebijaksanaan mendalam, perfeksionisme, dan kesopanan adalah aset dari mereka yang memiliki kepribadian *melankolis*. Kelemahan orang dengan kepribadian *melankolis* antara lain terlalu sensitif, canggung, mudah tersinggung, sulit disenangkan, pesimis, menarik diri, dan kurang bersosialisasi.²⁴⁶ Orang dengan kepribadian *melankolis* sangat suka pada pelajaran yang bersifat analisis dan matematik, anak yang *melankolis* dalam mengerjakan soal ulangan matematika lebih teliti dan mampu untuk mengulanginya berkali-kali sebelum diserahkan kepada gurunya.

Domina Petric,²⁴⁷ mengklasifikasikan empat kepribadian teori Florence Littauer menjadi tiga bagian yaitu:

²⁴⁴ Agus Suharsono, Tenry Nur Amriani, *Recognizing personality using Hippocrates personality test as the material of communication learning for tax exention officer's functionality*, International Journal of Indonesian Education and Teaching, Vol. 5, No. 2 Tahun 2018, hal. 160.

²⁴⁵ Florence Littauer, *Your Personality plus Tree ...*, hal. 101

²⁴⁶ Florence Littauer, *Your Personality plus Tree ...*, hal 180-195.

²⁴⁷ Domina Petric, "Introvert, Extrovert and Ambivert," *International Journal of Yogic, Human Movement and Sports Sciences*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 20-22

1) *Introvert*

Introvert adalah kombinasi anatar kepribadian *plegmatis* dan *melankolis*, kepribadian ini cenderung pendiam dan mempunyai kekuatan dikala sendiri namun energinya memuai dikala beinteraksi dalam keramaian.²⁴⁸ Kekuatan yang dimiliki oleh orang *introvert* adalah mampu diandalkan dalam pekerjaan yang bersifat rutinitas, bekerja secara mandiri sehingga memungkinkan sukses menjadi penulis yang handal, menjadi ilmuan dan propesi serupa lainnya. Kelemahan yang selalu dirasakan oleh orang berkepribadian *introvert* adalah ia kesulitan dalam bekerja tim, tidak pandai berbicara di muka umum dan tidak mudah bersosialisasi dengan orang lain.

2) *Extrovert*

Ekstrovert adalah kombinasi kepribadian *sanguinis* dan *koleris* yakni keadaan di mana mempunyai kekuatan dikala diluar rumah dan ketika berinteraksi dengan orang lain. Orang *ekstrovert* mampu berbicara di muka umum dengan baik dan mempunyai energi ketika bersosialisasi dengan orang banyak. *Ekstrovert* sangat menikmati kegiatan yang melibatkan orang banyak seperti pesta, demonstrasi, atau berpolitik, dalam suatu kelompok mereka cenderung bekerja dengan baik. Kekuatannya adalah mereka mampu bersosialisasi, bekerja dalam tim dan sangat bisa diandalkan untuk tampil di depan umum, *ekstrovert* sangat cocok untuk pekerjaan berbisnis, marketing, berpolitik, kedokteran, pengajaran dan profesi sejenis lainnya, namun kelemahannya tidak bisa diandalkan pada kegiatan yang bersifat rutinitas, tidak teliti dalam mengerjakan suatu pekerjaan serta sulit bekerja tanpa tim.²⁴⁹

3) *Ambivert*

Ambivert adalah kombinasi kepribadian *sanguinis plegmatis* atau *koleris melankolis*, dengan kata lain *ambivert* adalah pertengahan antara *introvert* dan *ekstrovert*.²⁵⁰ Orang *ambivert* ia merasa nyaman dalam kerja kelompok dan berinteraksi sosial juga menikmati dalam kesendirian ketika jauh dari keramaian, dengan kata lain orang *ambivert* adalah seorang yang prilakunya berubah sesuai dengan keadaan dan situasi yang dihadapinya, dihadapan orang asing dan baru dikenal mungkin ia merasa *introvert* namun ketika dengan teman dekat dan keluarga ia akan bersikap *ekstrovert*. *Ambivert* memiliki kemampuan beradaptasi dalam situasi yang berbeda, maka secara teoritis orang *ambivert* bisa sukses dalam berbagai bidang profesi, namun

²⁴⁸ Helgoe L, *Introvert Power: Why Your Inner Life is Your Hidden Strength*. Naperville, Illinois: Sourcebooks, 2008, hal. 145.

²⁴⁹ Domina Petric, *Introvert, Extrovert and Ambivert ...*, hal 25.

²⁵⁰ Cohen D. Schmidt JP, "Ambiversion: Characteristics of Midrange Responders on the Introversion-Extraversion Continuum," dalam *Journal of Personality Assessment*, Vol. 45 Uss. 5 Tahun 2019, hal. 514.

tentu saja akan tergantung pada bakat yang ia miliki, orang *ambivert* mampu berinteraksi dalam kelompok besar, tetapi juga mampu bertahan dalam situasi sepi tanpa keramaian, *ambivert* adalah tipe kepribadian yang stabil, adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.²⁵¹

Florence Littauer menemukan cara menentukan kepribadian utama seseorang yaitu dengan *discover aura imaging* penentuan kepribadian seseorang dengan foto aura namun alat ini sangat jarang ditemukan, karenanya Florence Littauer menemukan dengan cara lain yang mudah untuk dipraktikkan oleh siapapun namun cara ini akurasi hanya sampai pada 80 % yaitu kuis cepat dengan ilustrasi permainan drama, dalam sebuah pertunjukan drama ada 4 peran penting yaitu sebagai sutradara, penulis skenario, penonton dan artis. Ketika seseorang memilih sebagai artis maka kepribadiannya adalah *sanguinis* (hasrat gembira dan pembicara), bagi yang memilih sebagai sutradara maka kepribadiannya adalah *koleris* (hasrat mengatur), bagi yang memilih sebagai penulis skenario maka kepribadiannya adalah *melankolis* (hasrat pemikir dan penulis yang sempurna) dan bagi yang memilih penonton maka kepribadiannya adalah *plegmatis* (hasrat pemikir yang damai dan pendengar yang setia serta suka mengamati).²⁵²

Aeri Rachmad dan Devan Aldian menjelaskan, ada metode lain yang dapat mendeteksi kepribadian seseorang yaitu dengan menggunakan aplikasi *psycho attitude* tes berbasis web, melalui metode KSPM (*koleris*, *sanguinis*, *plegmatis*, dan *melankolis*). Metode ini mampu menampilkan kepribadian siswa yang dapat direkomendasikan untuk memilih jurusan IPA atau IPS bagi siswa menengah atas. Selain itu tes dengan metode KSPM ini dapat dilanjutkan ke tahap *advance* yang keuntungannya untuk mengetahui kepribadian peserta tes dalam kondisi tertekan, tambahan tesnya melalui wawasan kosa kata, tingkat kemandirian, menguji ketelitian dan tingkat percaya diri.²⁵³

Orangtua dapat mengetahui watak anak dengan mengamati apa keingunan dan kebutuhan utama anak. Seorang anak yang berwatak *sanguinis* ingin selalu bersenang-senang, mencari perhatian dan persetujuan dari orang yang berada disekitarnya, ia sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dan melemah jika dikritik. *Koleris* menginginkan kendali dan selalu ingin dihargai dari semua yang dilakukan, *koleris* tidak mau menjauh dari orang lain, namun terkadang tidak tahu terima kasih dan akan merasa

²⁵¹ Huston E, "Introvert vs Extrovert: A Look at the Spectrum and Psychology", dalam <https://positivepsychology.com/introversion-extroversion-spectrum/>, Diakses pada 9 April 2019.

²⁵² Florence Littauer, *Your Personality plus Tree ...*, hal. 10.

²⁵³ Aeri Rachmad dan Devan Aldian, "Rancang bangun aplikasi psycho attitude test berbasis web," dalam *jurnal Sentra*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2017, hal. 17.

nyaman jika menjadi pengatur para pemeran, serta orang *koleris* selalu ingin menjadi pemimpin yang menginspirasi. Watak *sanguinis* dan *koleris* sangat mudah untuk bergaul dan bisa dijakak bercanda, bersenda gurau dengan siapapun.

Anak yang memiliki watak *melankolis* selalu menginginkan kesempurnaan dan peka dalam perasaan, untuk mengetahui apa itu kesempurnaan maka harus masuk pada pikiran orang *melankolis* yang hidupnya selalu tertata dan melihat situasi dari sudut pandangnya, orang *melankolis* akan menjadi depresi dalam kekacauan, karena sifat dasarnya yang sensitif maka bergaul dengan orang yang *melankolis* harus lebih berhati-hati, karena sangat peka perasaannya terkadang susah untuk diajak bercanda. *Plegmatis* selalu berkeinginan menjauhi masalah agar hidup tetap damai, orang yang wataknya *plegmatis* tidak menginginkan risiko, karena hidupnya penuh dengan damai dan rasa aman, *plegmatis* membutuhkan rasa hormat dan perasaan bahwa dirinya berharga, ia menarik diri jika diabaikan.²⁵⁴

Teori kepribadian Florence Littauer dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui bahasa kasih utama anak, caranya yaitu jika orangtua sudah menemukan watak utama anak maka dengan mudah pula menemukan bahasa kasih utama anak. Jika watak anak utama anak *plegmatis* (hasrat pemikir yang damai) maka bahasa kasih utamanya adalah sentuhan fisik. Jika watak utama anak *melankolis* (hasrat pemikir yang sempurna) maka bahasa kasih utamanya adalah waktu kebersamaan yang berkualitas. Jika watak utama anak *koleris* (hasrat mengatur) maka bahasa kasih utamanya adalah tindakan melayani. Jika watak utama anak *sanguinis* (hasrat pembicara dan selalu gembira) maka bahasa kasih utamanya adalah kata-kata peneguhan.

Manusia akan bekerja dan mengembangkan bakatnya sesuai dengan watak dasar dan pembawaannya masing-masing, yang dibawa sejak lahir. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Isra'/17: 84 sebagai berikut,

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Menurut Quraish Shihab, kata *syâkilah* diartikan sebagai kebiasaan, potensi, dan pembawaan. Sehingga ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi dorongan aktifitasnya. Dilihat dari segi watak pembawaannya manusia itu ada yang tertutup (*introvert*) yaitu senang menyendiri dan enggan bergaul,

²⁵⁴ Florence Littauer, *Your Personality plus Tree ...*, hal. 38.

dan ada juga yang sebaliknya yang terbuka (*ekstrovert*) yaitu pemberani, tidak penakut dan suka bergaul dengan orang banyak.²⁵⁵ Menurut al-Qurthubî *syâkilah* dimaknai dengan tabiat dan kemampuannya (*skill*).²⁵⁶ Wahbah al-Zuhailiy mengartikan, kata *syâkilah* dengan keadaan, karakter dan agama.²⁵⁷ Mutawalli al-Sya'râwî menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dengan watak dan karakter yang berbeda-beda agar mampu mengerjakan berbagai pekerjaan yang berbeda-beda pula, dengan demikian manusia mampu bekerja secara *team* dengan profesi yang berbeda-beda sesuai dengan watak dan pembawaannya.²⁵⁸

Kesimpulan dari penjelasan para mufasir tersebut adalah, manusia mampu bekerja dengan baik jika ditempatkan pada posisi pekerjaan yang sesuai dengan watak, pembawaan dan karakternya masing-masing. Ditinjau dari segi watak manusia terbagi pada dua tipe, *pertama* tipe tertutup (*introvert*) yaitu seseorang yang suka pada pekerjaan yang dilakukan secara individual, tidak mudah bergaul dan senang mengerjakan pekerjaan yang sifatnya menyendiri. *Kedua* tipe orang yang terbuka (*ekstrovert*), yaitu tipe orang yang mudah bergaul, pemberani dan mampu mengerjakan pekerjaan dalam *team*.

Selanjutnya, bila dipaparkan lebih dalam lagi dari dua watak bawaan manusia (*introvert* dan *ekstrovert*), masing-masing akan terbagi menjadi dua bagian, tipe orang yang tertutup (*introvert*) terbagi menjadi dua yaitu *plegmatis* dan *melankolis*. *Plegmatis* adalah tipe orang yang tertutup karena wataknya yang pemikir dan selalu menghindari konflik atau dapat dikatakan pemikir yang damai, *melankolis* watak yang tertutup karena hasratnya adalah pemikir yang sempurna. Sementara watak *ekstrovert* juga terbagi dua yaitu *sanguinis* dan *koleris*, *sanguinis* adalah pembawaan yang terbuka karena hasratnya selalu gembira dan mudah bergaul dengan siapapun, dan *koleris* adalah watak pembawaan yang terbuka karena hasratnya selalu mengatur dan mudah bergaul dengan orang banyak.²⁵⁹

Menurut Florence Littauer, selain watak *introvert* dan *ekstrovert* ada juga watak yang ketiga yaitu *ambivert* tipe kepribadian pertengahan antara *introvert* dan *ekstrovert*. Seseorang dengan watak *ambivert* bisa mengkondisikan sesuai situasi yang ada, mampu berbicara banyak ketika

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 334.

²⁵⁶ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkâmi Al-Qur'ân*, j. 5, Beirut: Dâr al-Maktabah al-Islamiyah, 1971. hal. 800.

²⁵⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, j. 8, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 149.

²⁵⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, j. 4, Kairo: Dâr al-Islami, 2010, hal. 266.

²⁵⁹ Florence Littauer, *Your Personality plus Tree*, USA California: Fleming H. Revell, 2004, hal. 20.

dihadapan orang banyak dan juga menjadi pemikir yang damai dan sempurna ketika berada dalam kesendirian, mempunyai kekuatan ketika dalam keadaan sepi dan juga mampu bekerja dengan *team*. *Ambivert* merupakan klaborasi watak *sanguinis-plegmatis* atau *koleris-melankolis*.²⁶⁰

Watak itu *genetik*, faktor keturunan baik dari jalur ayah atau bisa juga keturunan dari jalur ibu. Melalui proses pendidikan watak bisa dibentuk menjadi karakter baik, disebut dengan *al-akhlâqul al-kârimah*. Namun, jika pembentukan watak tersebut dijalankan dengan tidak benar, mengandung ajaran-ajaran keburukan, maka dari watak itu akan terbentuk akhlak tercela atau disebut *al-akhlâqul al-mazmûmah*. Al-Qur'an mengisyaratkan hal tersebut terdapat dalam surah al-Syam/91: 8-9 sebagai berikut,

﴿٩﴾ فَالْهَمُّهَا فُجُورٌهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).

Menurut Quraish Shihab, kata *alhamahâ* artinya pengetahuan dalam dirinya sebagai anugerah Allah Swt. berupa tabiat, potensi kecenderungan pada kefasikan dan ketakwaan, keburukan dan kebajikan, kesesatan dan petunjuk. Manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan manusia memiliki tingkat kendali yang sama dalam hal memilih untuk berbuat baik atau jahat.²⁶¹ Oleh karena potensi-potensi tersebut terdapat pada setiap anak yang terlahir, maka kehadiran orangtua dan guru sangat diperlukan untuk memberikan petunjuk-petunjuk kebaikan, agar terbentuk karakter baik bagi anak.

Wahbah al-Zuhailiy berpendapat, *alhamahâ* maknanya adalah, Allah memberikan petunjuk jalan kebaikan dan keburukan. Ayat ini menunjukkan wajibnya bagi manusia untuk berusaha meningkatkan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh, bukan hanya sekedar menunggu keputusan Allah Swt. sehingga penegasan Allah pada ayat selanjutnya *qad aflaha* dengan menggunakan huruf *qasam* (untuk menunjukkan penegasan), beruntunglah bagi orang yang berusaha mensucikan dirinya, mendidik dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. dan sungguh merugi bagi orang yang membiarkan dirinya dengan kebodohan, tidak mendidik dan tidak mengerjakan amal kebajikan.²⁶²

²⁶⁰ Florence Littauer, *Your Personality Plus Tree ...*, hal. 25.

²⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 300-301.

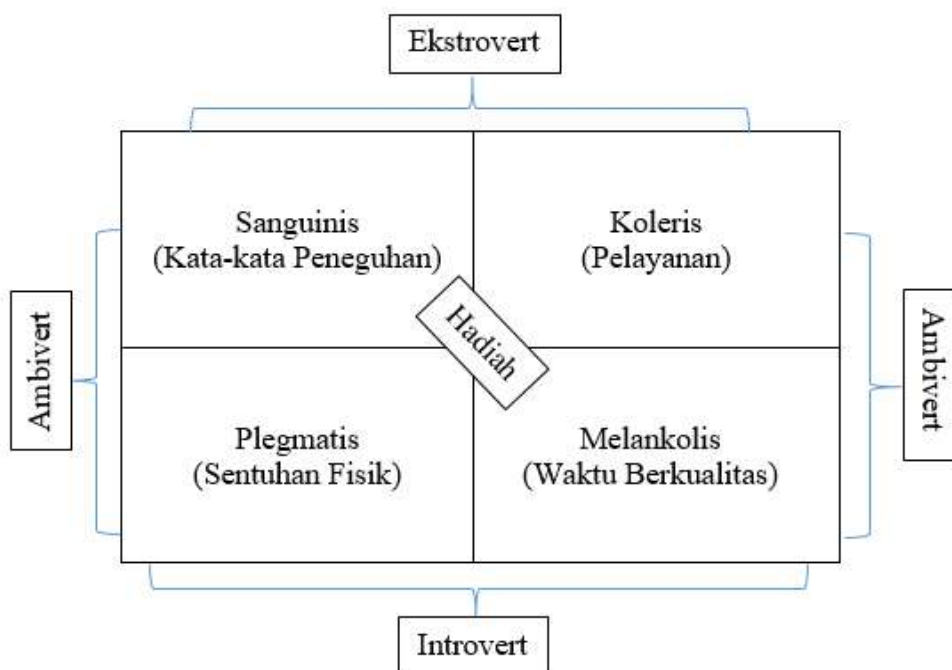
²⁶² Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 549.

Menurut penulis, makna ayat tersebut adalah segala yang ada pada jiwa manusia adalah ciptaan Allah Swt. baik badan, jiwa dan perbuatannya. Tugas manusia adalah berikhtiar untuk selalu berada pada jalan ketakwaan, karena ciptaan Allah yang berupa ketakwaan dan kefasikan itu tidak dinilai, yang akan dinilai adalah *ikhtiar* seorang hamba. Jika menjalankan ketakwaan maka akan mendapatkan pahala dan keberuntungan, namun jika menjalankan kefasikan maka akan mendapatkan dosa dan kerugian. Informasi yang disampaikan dalam ayat ini menunjukkan, dalam jiwa setiap manusia itu ada kelebihan dan kekurangannya. Ketakwaan adalah kekuatan dan kelebihan yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan. Kefasikan adalah kelemahan yang harus dihindari, ditutupi dan tidak dikembangkan. Jika kekuatan dijalankan dan kelemahan dihindari maka manusia akan memperoleh keberuntungan dan pahala besar di sisi Allah Swt.

b. Perpaduan Bahasa Kasih dan Watak Anak

Perpaduan antara watak dan bahasa kasih dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Gambar. II. 1
Perpaduan Watak dan Lima Bahasa Kasih



Orangtua yang sudah mengenal watak anak, maka dapat dengan mudah mengetahui bahasa kasih utama anak. Jika watak utama anak *sanguinis* (hasrat pembicara dan selalu gembira) maka bahasa kasih utamanya adalah kata-kata peneguhan. Jika watak utama anak *koleris* (hasrat mengatur) maka bahasa kasih utamanya adalah tindakan melayani. Jika watak anak utama

anak *plegmatis* (hasrat pemikir yang damai) maka bahasa kasih utamanya adalah sentuhan fisik. Jika watak utama anak *melankolis* (hasrat pemikir yang sempurna) maka bahasa kasih utamanya adalah waktu kebersamaan yang berkualitas. Bahasa kasih yang berupa hadiah akan cocok diberikan kepada semua jenis watak.

Persaingan saudara kandung penyebabnya karena *favoritisme* orangtua kepada salah satu anaknya. Orangtua sebetulnya sudah merasa berbuat adil kepada anak-anaknya, namun persaingan saudara masih terjadi, hal ini karena orangtua tidak tepat memberikan bahasa kasih yang tepat kepada anak. Sebagai contoh, jika orangtua mempunyai dua anak dan kedua anaknya tersebut diberikan bahasa kasih yang sama, maka tidak tepat. Jika anak yang pertama wataknya *koleris* kemudian diberikan kasih sayang berupa pelayanan maka itu tepat, namun jika anak kedua wataknya *plegmatis* kemudian diberikan bahasa kasih pelayanan, maka tidak tepat. Jika hal tersebut dilakukan orangtua, maka anak kedua merasa tidak dikasih sayangi, sementara anak pertama merasa nyaman dengan pemberian kasih sayangnya, akibatnya anak kedua akan kosong baterai kasih sayangnya dan muncul kecemburuan maka terjadilah persaingan saudara kandung.

BAB III

POTRET PERSAINGAN SAUDARA DALAM AL-QUR'AN

Penelitian dalam disertasi ini adalah mengkaji dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penanggulangan persaingan saudara kandung dengan pendekatan lima bahasa kasih yang dikaji dari sudut pandang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Maka dalam bab tiga ini dipandang sangat perlu untuk membahas potret persaingan saudara yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Ada tiga pembahasan penting yang akan penulis paparkan dalam bab ini yaitu; persaingan saudara kandung dua putra Nabi Adam As. Qabil dan Habil, posisi Nabi Yusuf As. di antara saudara-saudaranya, dan potret konflik pada keluarga Nu'man bin Basyir sebagai satu telaah penanggulangan konflik keluarga yang pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw.

A. Persaingan Qabil dan Habil

1. Persaingan Qabil dan Habil dalam Surah al-Ma'idah Ayat 27-31

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. terlahir ke alam dunia ini sebagai makhluk filosofis juga sebagai makhluk sosial yang dibekali dengan keistimewaan dan kelebihan yang tidak diberikan pada makhluk ciptaan Allah Swt yang lainnya. Sebagai makhluk filosofis manusia memang dalam dirinya terdapat unsur non material yang sulit ditalar oleh pikiran manusia itu sendiri, perbincangannya dari zaman Yunani sampai saat ini tidak kunjung habis dan terus menjadi perdebatan para ilmuwan. Oleh sebab itu manusia menjadi hal yang menarik dibahas oleh manusia dan pembahasannya dikaji

diberbagai lembaga manapun sehingga hasil karyanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.¹

Sebagai makhluk sosial manusia dalam menjalani hidupnya selalu membutuhkan orang lain, baik dalam bersosial maupun dalam berkomunikasi.² Ketika menjalin interaksi sosial adakalanya pada diri manusia terjadi hal yang diinginkan dan adakalanya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau ditolak serta tidak diterima oleh lingkungan sekitar, sehingga dengan demikian seringkali dalam kehidupan manusia selalu muncul adanya konflik. Konflik memang seakan menjadi bagian dari kehidupan manusia, keberadaan konflik sering kali terjadi dalam lingkungan di manapun manusia itu berada lantaran masalah komunikasi, karena memang pada diri manusia terdapat potensi konflik. Setiap manusia selalu menginginkan kehidupan harmonis tanpa konflik, namun kehidupan harmonis tidak bisa datang dengan sendirinya ia harus selalu diciptakan dan diusahakan oleh siapapun yang mendambakan keharmonisan dalam kehiduapannya tersebut.³

Konflik terjadi karena adanya perbedaan pandangan, kepentingan pribadi dan golongan dan adanya tujuan hidup yang berbeda-beda. Timbulnya konflik karena manusia itu sendiri belum menyadari bahwa konflik adalah satu hal yang bersifat alamiah dan tidak bisa dihindarkan. Konflik merupakan sarana agar manusia lebih berfikir maju, mewujudkan persaingan hidup yang positif, kondusif dan berintegratif. Konflik bisa dijadikan sarana agar mempunyai energi positif dalam menciptakan perdamaian. Namun, jika manusia yang berkonflik tersebut tidak bisa mengelolanya maka konflik bisa menjadi sarana permusuhan sepanjang zaman.

Konflik dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah saling berselisih, terjadi percekocan dan saling menyakiti.⁴ Dalam kajian sosiologis konflik dimaknai sebagai proses sosial dua orang atau lebih atau secara berkelompok yang salah satu dari kedua belah pihak tersebut berusaha menyingkirkan bahkan menghancurkan satu sama lain sehingga membuat pihak yang dikalahkan tersebut tidak berdaya.⁵ Dalam bahasa latin konflik disebut dengan *configure* yang artinya saling memukul. Dalam Bahasa Arab,

¹Saihu, "Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari", dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 198.

²Mahyuni dan Desi Yudiana, "Manajemen Konflik dalam Tinjauan Alquran", dalam *Jurnal Almufida*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 175.

³Fikka Nadya, *et al.*, "Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa", dalam *Jurnal Sosietas*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 775.

⁴Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <https://kbbi.web.id/konflik>. Diakses pada 20 Agustus 2022.

⁵Rahmat Hidayat, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017, hal. 197

konflik disebut dengan *ikhtilâf* yang berarti pertentangan, perkelahian, ketidak sesuaian dan ketidak serasian.⁶

Menurut Simon Fisher, konflik adalah interaksi antagonistik yang saling bertentangan antara dua atau lebih dari individu atau kelompok organisasi karena adanya perbedaan status, nilai tujuan dan persepsi.⁷ Tidak semua konflik itu dipandang sebagai satu hal yang negatif, konflik bisa saja dipandang sebagai sesuatu hal yang positif, karena konflik merupakan dinamika organisasi yang selalu datang secara alamiah, kehadirannya dibutuhkan untuk dijadikan rangsangan menggapai kemajuan suatu lembaga. Konflik terjadi selalu ada penyebabnya, ia terjadi bermula karena adanya komunikasi yang tidak terjalin dengan baik. Perselisihan dan persaingan merupakan awal mula pemicu adanya konflik.⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ada tiga kata kunci yang terkait dengan makna konflik yaitu: berkonflik, berbeda dan bersengketa. Masing-masing dari tiga kata tersebut memiliki perbedaan. Berkonflik merupakan suatu situasi yang terjadi ketika dua pihak atau lebih menunjukkan praktek-praktek untuk menghilangkan pengakuan (hak) pihak lainnya mengenai benda atau kedudukan yang diperebutkan, bersengketa terjadi ketika dua pihak atau lebih bersaing satu sama lain untuk mengklaim suatu benda atau kedudukan. Sementara berbeda merupakan situasi alamiah yang merupakan kodrat manusia.⁹ Sementara persamaan dari tiga kata tersebut adalah perbedaan pendapat, orientasi dan keinginan tetapi intensitas dan sikapnya yang berbeda.

Menurut Ahmad Gunaryo, terdapat perbedaan antara penyelesaian atau persengketaan dan konflik. Dalam pandangannya, ada dua macam istilah yang dipakai dalam menunjukkan ketidak-akuran. Dua istilah itu adalah perselisihan atau persengketaan di satu sisi, dan konflik di sisi lain. Perselisihan atau persengketaan adalah bentuk penyikapan terhadap perbedaan yang tidak menimbulkan kekerasan. Sedangkan konflik adalah bentuk penyikapan terhadap perbedaan yang melahirkan kekerasan.¹⁰

Menurut penulis, konflik adalah perselisihan dan interaksi yang saling bertentangan dua orang atau lebih atau secara berkelompok yang salah satu dari kedua belah pihak mempertahankan argumentasinya, sehingga tidak

⁶ Salman al-Farisi, *et al*, "Tafsir Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Manajemen Konflik", dalam *Jurnal Cybernetics*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 142.

⁷ Simon Fisher, *Mengelola konflik, keterampilan strategi untuk bertindak*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 4

⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007, hal. 236-237.

⁹ Boedi Wijardjo, *Konflik, Bahaya atau Peluang? Panduan Latihan Menghadapi dan Menangani Konflik Sumberdaya Alam*, Bandung: Mitra-mitra BSP Kemala. 2001, hal. 18.

¹⁰ Ahmad Gunaryo, "Konflik dan Pendekatan Terhadapnya," dalam Ubaidillah Marsan, ed., *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Jakarta: Bulan Bintang, 2017, hal. 27.

ditemukan kesepakatan. Perbedaan terjadi karena adanya tujuan dan persepsi yang berbeda-beda. Pada dasarnya konflik adalah satu hal yang wajar terjadi selama manusia itu hidup bersosial, konflik bisa dijadikan sarana untuk meningkatkan sinergi kehidupan, jika yang berkonflik tersebut pandai mengelolanya. Namun, sebaliknya konflik bisa jadi sarana permusuhan dan menambah rumit keadaan manakala pihak yang berkonflik tidak pandai mengelolanya.

Al-Qur'an mengkisahkan konflik yang pernah terjadi antara dua putra Nabi Adam As. konflik ini terjadi berawal dari adanya persaingan saudara kandung yang berkelanjutan hingga memunculkan konflik dan berujung pada tindakan kriminal yang dilakukan oleh Qabil terhadap adiknya. Kisahnya terjadi jauh sebelum kehidupan di dunia ini ramai dihuni oleh manusia, karena memang Nabi Adam As adalah yang diyakini merupakan manusia pertama yang menginjakkan kakinya di muka bumi. Konflik yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil berawal dari perintah tentang kurban, keduanya melaksanakan perintah tersebut walaupun dalam hatinya Qabil menolak perintah tersebut. Kisah persaingan saudara yang sudah mengarah kepada konflik saudara tersebut tidak dianggap hanya sekedar kisah masa lalu begitu saja, namun kisah ini berkesinambungan dalam kehidupan manusia sampai saat ini, akankah manusia memetik hikmah dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan konflik di masa yang semakin kompleks ini, sehingga manusia dapat meminimalisir, meredam konflik dan membuatnya menjadi hal yang positif.¹¹

Qabil dan Habil adalah saudara kandung, ia berdua sama-sama di bawah asuhan seorang ibu dan seorang bapak, tinggal di alam dan iklim yang sama, tempat yang sama pula, namun kodrat Illahi dan kehendak Allah lah yang menentukan segala sesuatu di dalam alam yang luas ini. Keadaan rohani dan jasmani dari Qabil dan Habil tidaklah sama, berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan mendasarnya adalah Qabil walaupun lebih tua, tetapi badannya lebih kecil. Habil sekalipun lebih muda perawakannya lebih besar. Qabil walaupun badannya kecil tetapi tabiatnya lebih kasar, sedangkan Habil yang berbadan besar tetapi tabiatnya sangat baik dan berperasaan sangat halus.¹²

Nabi Adam As. membagi-bagikan pekerjaan kepada dua anaknya yang meningkat remaja itu pekerjaan yang sesuai dengan watak dan tabiatnya. Qabil dengan tabiatnya yang kasar disertai pekerjaan sebagai petani, bertugas mengolah tanah, mencangkul, dan menebas hutan belukar, karena di yakini oleh Adam As. tanah dan hutan adalah barang mati yang tidak membutuhkan perasaan halus dan cinta kasih secara langsung. Sementara

¹¹ Rusdiana, *Manajemen Konflik*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal. 185.

¹² Jihad Muhammad Hajjaj, *'Amâru wa Anshâbu al-Anbiyâ*, Bairut; Dâr al-Fikr, 1992, hal. 17.

Habil karena perasaannya yang halus dan perasaan kasih sayangnya disertai pekerjaan sebagai peternak yaitu memelihara binatang kambing dan sapi yang langsung merasakan haus dan lapar, sakit dan senang sebab itu perlu disayang, harus di urus oleh manusia yang mempunyai perasaan halus dan penuh kasih sayang.¹³

Usia dua putra Nabi Adam As. sudah semakin remaja, Nabi Adam As. ingin menguji keimanan dan kesyukuran kedua anaknya, maka Nabi Adam As. menyuruh keduanya untuk membawa hasil kerja kerasnya dengan membawanya ke puncak gunung yang dipersembahkan sebagai kurban agar dapat dimakan oleh makhluk Allah yang membutuhkannya. Perintah kurban tersebut dilaksanakan oleh Qabil dan Habil, namun apa yang terjadi, Allah Swt. hanya menerima kurbannya Habil dan menolak atas kurban Qabil alasannya kurban yang dipersembahkan Qabil tidak dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah Swt., sehingga karena kurban Qabil tidak diterima terjadilah persaingan dan konflik saudara antara Qabil dan Habil.¹⁴

Kisah persaingan saudara antara Qabil dan Habil diceritakan dalam Al-Qur'an pada surah al-Ma'idah/5: 27-31 sebagai berikut,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa".

Hamka berpendapat, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menyampaikan cerita dengan yang sebenar-benarnya yaitu cerita dua anak Nabi Adam As., disebut dengan benar yaitu dalam menceritakannya jangan berlebihan dan tidak mengurangi dari cerita tersebut, karena cerita ini bukan sekedar cerita roman apalagi sekedar dongeng, tetapi suatu kisah yang memberikan pelajaran betapa hebatnya pengaruh dengki

¹³ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT al-Ma'arif, 2016, hal. 28.

¹⁴ Siti Mariatul Kiptiyah, "Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis", dalam *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2019, hal. 41

atas diri manusia, sehingga orang yang terkena penyakit hasad bisa membunuh saudara kandungnya sendiri.¹⁵

Wahbah al-Zuhailiy menafsirkan ayat tersebut, kisah ini menjelaskan dampak perasaan hasad, dengki, egosentris. Semua itu membawa bahaya, bencana, dan keburukan. Perasaan hasad, dengki, dan egosentris bisa merusak tali ikatan persaudaraan di antara dua orang bersaudara, "sungguh, ini adalah kisah yang benar" serta bisa berakibat terjadinya pertumpahan darah. Bacakan dan ceritakan kisah tersebut kepada mereka dengan sebenar-benarnya, yakni dengan penjelasan yang benar dan jelas, tanpa dibumbui dengan kebohongan, fiksi, rekaan, dan manipulasi data.¹⁶

Quraish Shihab menjelaskan, kenapa ayat ini diawali dengan kata *utlu* bukan kata *qara'a*, hal ini karena ada makna tertentu walaupun kata *utlu dan qara'a* artinya sama-sama "bacakan" namun maknanya berbeda kata *qara'a* lebih bersifat menunjuk kepada objek secara umum, sedangkan kata *utlu* lebih khusus sehingga pada ayat ini memberikan isyarat bahwa yang dibacakan dan disampaikan itu bukan bersumber dari Nabi Muhammad Saw., melainkan dari yang Maha Suci lagi Maha Benar, bersumber dari wahyu yang sangat jelas kebenarannya. Dalam bahasa sehari-hari sering ada ucapan *tilawatul Qur'an* bukan *qira'atul Qur'an*, karena itulah yang benar kalau menunjuk kepada wahyu menggunakan kata *tilawah* berbeda jika menunjuk pada kitab klasik disebutnya *qira'atul kutûb*.

Penggunaan kata *naba'* artinya berita penting dan bermanfaat, dan penyampaian berita itu harus disampaikan dengan *haq* karena memang pada saat itu beredar pula berita tentang konflik dua putra Nabi Adam As. ini, seperti diceritakan dalam kitab kejadian, namun tidak diceritakan dengan benar bahkan ada yang dihilangkan seperti tidak disinggungunya soal burung gagak. Dapat juga dipahami kata *haq* dalam arti penyampaian yang benar, bukan untuk tujuan main-main dan iseng, sebagaimana seringkali dilakukan oleh para pendongeng.¹⁷

Mutawalli al-Sya'râwî menjelaskan, penggunaan kata *utlu* ini menunjukkan pada pembicaraan kisah yang tertuju jelas, penyampaiannya secara ilmiah dan terperinci huruf demi huruf, kalimat demi kalimat kebenarannya mutlak, oleh sebab itu harus disampaikan sesuai dengan sumber aslinya tidak boleh dikurangi dan ditambah-tambah apalagi dimanipulasi, dengan demikian penggunaan kata *utlu* orang yang bicara betul-betul memahami susunan kalimat dengan baik dan benar serta

¹⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, j. 3, hal. 1704

¹⁶ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, j. 3, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 484.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 73.

menguasai gramatika ilmu kebahasaan. Penggunaan kata *naba'* ini menunjukkan berita yang sangat penting dan betul-betul pernah terjadi dan berita itu bukan hanya sekedar berita namun memiliki hikmah dan pelajaran bagi siapapun yang menelaahnya. Penggunaan kata *haq* ini menunjukkan bahwa cerita dan kisah-kisah Al-Qur'an itu betul-betul turun dari Allah Swt merupakan kisah yang benar adanya dan pernah terjadi, oleh sebab itu kisah ini harus disampaikan secara benar.¹⁸

Kesimpulan yang dapat penulis pahami dari kalimat *وَإِذْ عَلَّمْنَاهُمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ* adalah bahwa ayat ini mengandung perintah agar menyampaikan cerita dua putra Nabi Adam As. dengan sebenar-benarnya tanpa ditambah dan tanpa dikurangi apalagi dimanipulasi, karena kisah itu betul-betul pernah terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya melalui wahyu yang trurun dari Allah Swt. Penggunaan kalimat *al qashah al haq* berarti menunjukkan sebuah metode penyampaian kisah dari Al-Quran, yaitu seorang penceramah jika hendak menyampaikan kisah dari Al-Qur'an ia harus menyampaikannya dengan baik, benar dan tepat, bukan hanya sekedar benar tapi harus tepat sasaran agar hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut dapat dinikmati oleh penyampai kisah dan orang-orang yang mendengarnya. Adapun hikmah¹⁹ yang dapat dipetik dari kisah yang akan diceritakan pada ayat-ayat setelahnya adalah tentang adanya penyakit hati yang sangat berbahaya yaitu sifat hasad yang merupakan penyebab terjadinya persaingan saudara kandung.

Penyebutkan kata *ابْنَيْ آدَمَ* artinya dua putra Adam As, al-Tabari,²⁰ Mutawalli al-Sya'râwî,²¹ Ibnu Kasir,²² Quraish Shibab²³ dan Shalah al-Khalidy,²⁴ bersepakat, maksud dua putra Nabi Adam adalah Qabil dan Habil.

¹⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, j. 5, Kairo: Dâr al-Islami, 2010 hal. 182.

¹⁹ Manna' Khalil Qattân menjelaskan bahwa kisah itu sebagai pemberitaan Al-Qur'an berbicara tentang seputar keadaan umat-umat terdahulu, baik itu tentang kenabian pada masa sebelumnya dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Sebab, Al-Qur'an banyak memuat kejadian-kejadian masa lampau, dan sejarah umat-umat terdahulu, kisah bukan hanya sekedar kisah ia merupakan tentara dari tentaranya Allah yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi siapapun yang mentela'ahnya. Lihat Manna' Khalil Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1972, hal. 306.

²⁰ Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsîr al-Thabarî al-Musammâ Jâmi al-Bayân fi Ta'wil Al-Qur'ân*, j. XI, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 210.

²¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî ...*, hal. 183.

²² Abu al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 104.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 72.

²⁴ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 87.

Pada ayat ini dua putra Nabi Adam disebut dengan ابْنِي آدَمَ, Al-Qur'an tidak secara jelas menyebutkan nama tokohnya dalam cerita ini berbeda dengan apa yang disebutkan dalam kitab kejadian yang disebutkan secara jelas nama tokohnya yaitu Kain dan Habel. Al-Qur'an tidak secara jelas menyebutkan nama tokohnya, karena dalam sebuah kisah yang terpenting disampaikan adalah esensi nilai-nilai dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut. Bisa jadi penyebutan dengan kata ابْنِي آدَمَ agar semua manusia yang hidup di alam semesta ini tidak memandang dia muslim atau tidaknya, Yahudi atau Nasrani agar semua bisa memetik dari hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut, karena semuanya merupakan keturunan dari Nabi Adam As.²⁵

Kata فُرْبَانًا (kurban) asal katanya adalah قُرْبٌ memiliki arti dekat, maksudnya sesuatu yang dipersembahkan oleh hamba karena untuk mendekatkan diri atau *bertaqârub* kepada Allah Swt. Kurban bisa menggunakan perantara seperti barang tertentu dengan disedekahkan atau hanya sekedar ritual ibadah tertentu saja. Namun pada prakteknya penggunaan kata kurban banyak dipahami hanya sekedar persembahan yang berupa material.²⁶ Istilah kurban pada masa dahulu sama dengan istilah sedekah pada zaman sekarang, bedanya kurban pada masa sekarang pelaku yang berbuat amal saleh tersebut tidak bisa melihat secara langsung kurbannya diterima atau tidak, berbeda dengan zaman dahulu ketika berkurban maka kurbannya bisa langsung diketahui diterima atau tidak yaitu jika kurban yang dipersembahkan hilang disambar api maka pertanda kurbannya diterima, namun jika tersisa begitu saja tanpa ada yang menyentuh maka pertanda kurbannya tidak diterima.²⁷ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran/3: 183 sebagai berikut,

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ اِلَيْنَا اَلَّا نُوْمِنَ لِرِسُوْلٍ حَتّٰى يَأْتِيَنَا بِقُرْبٰنٍ تَاْكُلُهٗ النَّارُ
قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالذِّكْرِ فَلَمَّ قَتَلْتُمُوهُمْ اِنْ كُنْتُمْ

صٰدِقِيْنَ ﴿١٨٣﴾

(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api.”

²⁵ Siti Mariatul Kiptiyah, “Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis” ..., hal. 41-42.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 73.

²⁷ Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsîr al-Tabarî al-Musammâ Jâmi al-Bayân fi Ta'wil Al-Qur'ân* ..., hal. 725.

Katakanlah (Muhammad), “Sungguh, beberapa orang rasul sebelumku telah datang kepadamu, (dengan) membawa bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, tetapi mengapa kamu membunuhnya jika kamu orang-orang yang benar.

Kurban merupakan ibadah kuno yang sudah ada semenjak adanya manusia pertama di alam semesta ini, pada perkembangan selanjutnya kurban pernah terjadi pula pada zaman Nabi Ibrahim As. yang hendak menyembelih putranya Nabi Ismail As. namun Allah menggantinya dengan seekor qibas dari surga, kemudian berlanjut pada zaman kakeknya Nabi Muhammad Saw. yaitu Abdul Muthalib yang ia bernazar jika mempunyai 10 anak maka satu dari sepuluh anaknya tersebut akan di kurbankan namun rencana itu diprotes oleh semua anaknya sehingga sebagai penggantinya Abdul Muthalib berkorban dengan 100 ekor unta. Kurban berlanjut pada zaman Nabi Muhammad Saw, ibadah kurban di syariatkan pada tahun ketiga hijriah bersamaan dengan perintah zakat dan shalat Idul Adha. Dalam pandangan ahli fiqih kurban didefinisikan dengan suatu perbuatan menyembelih hewan tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan dilakukan pada waktu tertentu. Atau lebih jelasnya bisa didefinisikan dengan hewan-hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari tasyrik tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁸

Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, kurban Qabil berupa seikat bulir tanaman karena ia memang adalah pemilik ladang. Namun seikat bulir yang ia persembahkan sebagai kurban itu diperolehnya dari hasil tanamannya yang paling jelek. Bahkan ketika didapatinya ada sebuah bulir yang baik, kemudian diambil lalu memakannya. Adapun kurban Habil adalah seekor domba karena ia adalah seorang pemilik ternak kambing. Ia memilih domba yang paling bagus dan paling gemuk untuk dipersembahkan sebagai kurban sehingga kurbannya yang diterima. Kemudian kurban Habil diangkat ke surga dan terus dipelihara di dalamnya, sampai akhirnya domba itu dijadikan sebagai tebusan pengganti untuk *adz-dzabiih* Nabi Isma'il As.²⁹

Kalimat *فَتَقَبَّلَ مِنْ أَدْحِهِمَا* yang dimaksud dengan diterimanya kurban salah satu dari mereka berdua adalah kurban yang dipersembahkan oleh Habil, yang ditandai dengan turunnya api dari langit lalu api itu memakan kurban yang dipersembahkan. *وَلَمْ يَنْتَقِلْ مِنَ الْأَخْرَجِ* sementara kurban yang dipersembahkan oleh putra Adam yang satunya lagi tidak diterima, yaitu kurban yang dipersembahkan oleh Qabil. Hal inilah yang menyebabkan

²⁸ Wahbah al-Zuhailiy, *Al-Fiqhu al-Islam wa Adillatuhu*, Jilid 4. Beirut: Dâr al-Fikr, 2011, hal. 252.

²⁹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 489.

dirinya marah serta menyimpan dan menyembunyikan perasaan hasad.³⁰ Hamid Ahmad al-Thâhîr menjelaskan proses diterimanya kurban Habil yaitu laksana anak panah putih yang melesak dari busur, api putih menghampiri kurban Habil lalu melahapnya, serta membiarkan kurban Qabil dan tidak melahapnya. Habil pun bersyukur kepada Allah, sementara Qabil merasa jengkel terhadap saudaranya. Rasa jengkel menjalar kesekujur tubuh, dan darah amarah, dengki, serta khianat pun mengalir diseluruh uratnyanya.³¹

Qabil terus melampiaskan kemarahan sampai-sampai ia berburuk sangka kepada ayahnya dengan mengatakan “kenapa Habil diterima kurbannya oleh Allah Swt. karena bapak mendoakannya dan tidak mendoakan kurban yang saya persembahkan”. Dengki dan marah tertanam pada jiwa Qabil, dia sangat marah pada adiknya sekalipun Habil tidak bersalah apa-apa, tetapi begitulah caranya Iblis menggoda manusia yang lemas jiwa dan batinnya, untuk membenci saudaranya sendiri yang tak bersalah apa-apa. Begitu halusnyanya godaan Setan dan Iblis terhadap manusia untuk mengeruhkan pergaulan sesama manusia dalam kehidupan di permukaan bumi.³²

Sikap membangkangnya Qabil dan tidak terima atas ketentuan Allah yang memunculkan sikap emosional negatif pada level *nafsul al-ammârah*³³

³⁰ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 483.

³¹ Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari judul *Shâhih Qashôshi Al-Qur'ân*, Jakarta: Ummul Qura, 2019, hal. 118.

³² Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an ...*, hal. 31-32.

³³ Tiga level keadaan jiwa manusia: *Pertama, Nafs muthmainnah* adalah kondisi jiwa manusia yang lebih mengarah pada menggunakan hatinya, keadaannya lebih dekat kepada Tuhan sehingga merasakan ketenangan, *mutmainnah* adalah kondisi jiwa yang teguh diatas keimanan dan ketakwaan pada Allah, hatinya tunduk dan pasrah pada Allah Swt, Sehingga karena kondisinya yang ikhlas emosi yang muncul adalah mendapat pencerahan, damai, menerima dan semangat (lihat: Ala'uddin Ali bin Muhammad, *Tafsir Al-Khazin: Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M. hal 149) *Kedua, Nafs ammârah* dalam pandangan al-Gazali disebut juga sifat kebinatangan yang melekat pada diri manusia. Dari sisi jasmani *nafs ammârah* berwujud perilaku yang suka berlebihan, makan, minum dan tempat tinggal yang berlebihan. Puncak dari *nafs ammârah* ini adalah *hubbuddunya*, karena sifatnya yang berlebihan ini sehingga memunculkan emosi negatif berupa sombong, suka marah dan rakus M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 624 (Lihat David R. Hawkins, *Power vs. Force*, New York: Algora Publishing, 2002, hal. 181.) *Ketiga, Nafs Lawwâmah* artinya menyesal dan mengancam dirinya jika melakukan kesalahan. Penyesalan dan kecaman itu bisa dilakukan oleh yang taat atau yang durhaka. *Nafs lawwâmah* ini mendorong pemiliknya untuk melakukan introspeksi diri atas perbuatan maksiatnya. Bila yang bersangkutan menyesali dan mengancam dirinya karena kedurhakaan maka ia akan selamat, dan bila sebaliknya mengancam dan menyesali perbuatan baiknya maka ia akan celaka *Nafs Lawwâmah* ini dapat dikategorikan pada tingkatan emosi yang paling rendah jika mengancam dan menyesali perbuatan baiknya, ia harus cepat-cepat diobati dan melakukan *muhâsabah*

dan sikap hasad pada saudaranya sehingga ia berani mengeluarkan pernyataan لَا قَتْلَكَ “niscaya aku akan membunuhmu”. Hamid Ahmad at-Thahir mengungkapkan bahwa statement Qabil “niscaya aku akan membunuhmu” ini pertanda bahwa pada diri Qabil sudah terdapat kedengkian yang sangat parah, kedengkian itu muncul bukan hanya sekedar tidak mau mengakui kebenaran Habil namun karena telah betul-betul jiwanya dikuasai oleh Setan sehingga nilai kemanusiaan dan persaudaraannya hilang.³⁴

Sikap Qabil yang penuh dengan amarah dan kebencian yang menggebu-gebu itu dibalas oleh Habil dengan hati yang dingin dan penuh kebijaksanaan dengan ungkapannya إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ “*Sungguh Allah hanya menerima dari para muttaqin*”. Quraish Shihab memaknai kata *muttaqin* dengan arti orang-orang yang secara ikhlas beramal tidak mengharapkan apa-apa kecuali rida dari Allah Swt.³⁵ Mutawalli al-Syarâwî menjelaskan bahwa dari kalimat yang diungkapkan Qabil dan Habil tergambarlah dua sosok manusia yang bertentangan karakternya dan juga dapat diketahui penyebab kenapa kurban Habil diterima sementara kurban Qabil tertolak. Dengan lemah lembut Habil menasihati Qabil perihal kenapa kurbannya tertolak dengan mengatakan bahwa dirinya sendiri tidak mengetahui tentang kurban, namun Allah akan menerima kurban dan amal saleh yang dilakukan jika dilandaskan dengan keikhlasan dan berharap rida dari Allah Swt.³⁶ Habil adalah seorang pengembala dia mempersembahkan kambing paling berharga miliknya, paling gemuk, dan paling bagus, serta dengan rela hati ia persembahkan sepenuhnya untuk Allah Swt. Sementara Qabil adalah pemilik tanaman ia berkorban dari hasil tanaman yang paling jelek, tanpa ada kerelaan hati, bahkan dia murka pada ketentuan Allah yang diperintahkan kepadanya.³⁷

Ancaman Qabil yang hendak membunuh saudaranya tersebut ditanggapi dengan hati dingin oleh Habil, kemudian dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada sang kakak, Habil terus berusaha meredam amarah Qabil dengan ucapan yang sangat santun, hal ini sebagaimana terdapat dalam surah al-Ma'idah/5: 28 sebagai berikut,

bagi pemiliknya, emosi negatif yang muncul tersebut adalah takut, sedih, apatis dan depresi. (Lihat David R. Hawkins, *Power vs. Force*, New York: Algora Publishing, 2002, hal. 181.)

³⁴ Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahi ...*, hal. 118.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 74.

³⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî ...*, hal. 189.

³⁷ Hamid Ahmad At-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahi ...*, hal. 118.

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ
رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨﴾

Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam”.

Al-Qurtubi menjelaskan, ayat tersebut menunjukkan kepasrahan Habil yang hendak dibunuh oleh Qabil, walaupun Habil dari segi postur tubuh lebih besar dan lebih kuat, seorang pemuda tangguh mengembala kambing peliharaannya, ia mampu melindungi, menggiring, dan menghalau serigala agar tidak menerkam kambing peliharaannya, tetapi ketika berhadapan dengan saudara kandung yang penuh dengan amarah, Habil tidak membalas kemarahan dengan kemarahan, karena hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah, justru Habil malah mengucapkan “jika engkau menggerakkan tanganmu untuk menzalimiku, sungguh aku tidak akan membalas perbuatan zalammu sedikitpun, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Swt”.³⁸ Ucapan Habil ini menunjukkan bahwa dia akan diam seribu bahasa walaupun diperlakukan apapun oleh Qabil, Seperti itulah bila seseorang keimanannya sudah mantap, iman mendorongnya untuk takut kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam, hingga rasa takut terhadap azab Allah dalam dirinya menjadi sekat penghalang yang menahan dari kemaksiatan, menahan orang beriman untuk membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, mendorong untuk mengorbankan nyawa agar tidak ada setetes darah lainnya yang tertumpah. Hal ini sesuai dengan surah al-Nisa’/4: 93 sebagai berikut,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاءُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ
وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Sikap Habil dalam menghadapi sang kakak yang hatinya sudah bergejolak, disikapi dengan penuh ketulusan hati. Sikap Habil ditunjukkan dengan kalimat *إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ*, sikap termasuk model pengendalian emosi yang disebut dengan model pengalihan *dzikrullah*. Menurut Darwis Hude

³⁸ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami’ li ahkâmî Al-Qur’ân*, j. 5 Beirut: Dâr al-Maktabah al-Islamiyah, 1971, hal. 90.

dzikrullah (mengingat Allah), merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Bentuk *dzikrullah* dapat dilakukan dengan mengucapkan kalimat *thayyibah*, wirid, doa dan membaca Al-Qur'an. Mengingat Allah akan membuat hati tentram dan menghilangkan masalah yang dihadapi.³⁹ Hal tersebut sebagaimana dinyatakan Dalam Al-Qur'an surah al-Ra'd/13: 28 sebagai berikut,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Setelah pernyataan Habil bahwa dirinya takut kepada Allah dan tidak akan membalas perbuatan zalim yang hendak dilakukan Qabil, lalu Habil sebagai orang yang bijaksana terus menasihati sang kakak dengan ucapan sebagaimana terdapat dalam surah al-Ma'idah/5: 29,

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim.

Al-Qurtubi memaknai, kata *itsmî* pada ayat ini adalah bahwa dosa-dosa Habil yang dulu-dulu pernah ia lakukannya akan ditimpakan kepada Qabil karena perbuatan zalimnya dan juga Qabil akan mendapatkan dosa yang teramat besar akibat membunuh Habil. Dengan demikian dapat dipahami dari kalimat *itsmî* ini Qabil terbebani dua dosa, *pertama* limpahan dosa dari Habil dan *kedua* dosanya sendiri akibat membunuh Habil. Akibatnya Habil menjadi orang yang bersih dari dosa sementara Qabil semakin numpuk dosanya.⁴⁰ Kemudian selain dua dosa tersebut Qabil juga mendapatkan konsekuensi akibat kezalimannya itu ia terbebani oleh dosa-dosa kemaksiatan yang lainnya, inilah pemahaman dari kata *itsmika*. Masalah memikul dosa orang lain sangat erat kaitannya dengan surah al-'Ankabut/29: 13,

وَلِيَحْمِلَنَّ أَثْقَالَهُمْ وَاتَّقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيَسَّ لَنَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

³⁹ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelasan Religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 280.

⁴⁰ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkami Al-Qur'ân ...*, hal. 90.

Mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka (sendiri) dan dosa-dosa (orang lain yang mereka perdaya) di samping dosa-dosa mereka. Pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan.

Mutawalli al-Syarâwî menjelaskan, secara logis bahwa dosa-dosa kemaksiatan yang telah dilakukan Qabil yang membuatnya terbebani oleh dosa itu paling tidak ada tiga yaitu, *pertama* niat jahat atas keinginannya membunuh Habil, *kedua*, pembangkangan atas ketentuan Allah yaitu berkorban dengan hasil tanaman yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan kurbannya tidak diterima, dan karena dosa akibat menentang syari'at Allah ketika ditetapkan hukum perkawinan silang.⁴¹

Menurut penulis, sikap pasif dan pasrah Habil terhadap ancaman saudaranya yaitu Qabil yang berencana membunuhnya dengan sengaja, dilandasi oleh tiga prinsip. *Pertama*, takut kepada Allah Swt. dalam bentuk yang hakiki dan sebenarnya. *Kedua*, takut memikul dua dosa, yaitu dosa pembunuhan yang dilakukan dan dosa orang yang dibunuh yang dilakukan sebelum pembunuhan. *Ketiga*, tidak berkeinginan termasuk para penghuni neraka dan tidak ingin termasuk golongan orang-orang zalim. Prinsip-prinsip ini termasuk nilai-nilai pokok nasihat yang bisa mencegah diri dari perbuatan melakukan tindak kriminal pembunuhan dan yang lainnya

Qabil rupanya tidak jera dengan kata-kata yang disampaikan saudaranya ketika saudaranya mengingatkan kepada Allah Swt, menakutkan dengan akibat buruk perbuatan yang akan ia lakukan, dengan menyebutnya sebagai orang zalim. Bisikan Iblis laksana gelombang tinggi nan menggulung. Setiap kali satu gelombang mereda, muncul lagi gelombang lainnya. Juga fikiran-fikiran lain yang jauh lebih jahat dan lebih buruk, sampai akhirnya menimbulkan dampak yang sama. Seperti itulah Setan membujuknya, dan seperti itulah yang ada dalam bayangan-bayangan fikirannya sehingga merugikan Qabil atas kejahatan-kejahatan yang ia perbuat.⁴² Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ma'idah/5: 30,

﴿ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴾

Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.

⁴¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî ...*, hal. 189.

⁴² Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 120.

Quraish Shihab menjelaskan, kata فَطَوَّعَتْ seakar kata dengan طَاعَةً artinya tunduk dalam keadaan rela.⁴³ Menurut al-Mawardi salah satu arti dari kata فَطَوَّعَتْ adalah الشَّجَاعَةُ yang maknanya tindakan yang dilakukan seseorang tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁴ Ayat ini menggambarkan bahwa Qabil ketika hendak melakukan pembunuhan pada saudaranya Habil, dalam jiwanya begejolak antara dorongan kebaikan agar menghentikan perbuatan jahatnya untuk membunuh dan dorongan nafsu yang terus begejolak agar segera membunuh saudaranya, namun karena ada dorongan pihak ketiga yaitu Setan sehingga pada akhirnya ia lebih menaati nafsunya, ketika nafsunya sudah berkuasa ia lebih geram daripada binatang yang ketika berbuat sesuatu tanpa mikir terlebih dahulu akibat buruk yang akan ia alami dari perbuatan jahatnya tersebut.⁴⁵

Menurut Quraish Shihab, kata فَاصْبِحَ /fa asbaha pada mulanya berarti bermakna *memasuki waktu pagi* antonim dari kata اَمْسَى /amsâ namun karean digandengkan dengan kata الْخَسِرِينَ /al-khâsirîn maka maknanya bukan *memasuki waktu pagi* akan tetapi bermakna *menjadi*. Maka dengan demikian kalimat فَاصْبِحَ مِنَ الْخَسِرِينَ maknanya adalah jadilah ia (Qabil) termasuk golongan orang-orang yang merugi. Menurut Mutawalli al-Sya'râwî dalam mengomentari kata الْخَسِرِينَ /al-khâsirîn “orang-orang yang merugi” pada mulanya kata ini banyak digunakan dalam istilah perdagangan, rugi antonimnya adalah untung. Orang yang untung adalah bertambahnya modal pokok, sementara rugi adalah berkurangnya modal pokok. Namun ketika dikaitkan dengan peristiwa Qabil dan Habil, Mutawalli al-Sya'râwî memandang karena adanya keinginan Qabil mendapatkan keuntungan yang besar dari kurban yang dilakukannya yang hanya mempersembahkan hasil dari bercocok tanam yang busuk dan tidak berkualitas, sehingga ia menjadi termasuk golongan orang-orang yang rugi karena kurbannya tidak diterima.⁴⁶

Menurut al-Qurtubi, dalam mengomentari kalimat فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسَهُ ayat ini mengandung pengertian tentang keadaan orang-orang yang dalam dirinya terdapat sifat hasad, dalam dirinya Qabil terdapat sifat iri pada saudaranya yang begejolak dan mendorongnya untuk membinasakan saudara terdekatnya dan menganggap perbuatan membunuh itu ringan bagi dirinya, sehingga jadilah ia menjadi termasuk pada golongan orang-orang yang rugi, baik rugi di dunia maupun di akhirat karena ia telah membunuh saudara terdekatnya sendiri yang selalu berbuat baik pada dirinya, sementara di

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 77.

⁴⁴ Abû al-Hasan 'Ali bin Muhammad al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyûn al-Ma'rûf bi Tafsir al-Mawardî*, Juz 2. Bairut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, t.th, hal. 30.

⁴⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsir al-Sya'râwî ...*, hal. 190.

⁴⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsir al-Sya'râwî ...*, hal. 191.

akhirat sudah barang tentu ia tidak akan mendapatkan kenikmatan seperti kenikmatan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bertakwa.⁴⁷

Habil sudah tergeletak dengan cucuran darah yang membasahi bumi, tinggallah Qabil termangu-mangu di samping jenazah adiknya, tidak tahu apa yang harus dilakukannya, apakah jenazah adiknya itu akan ditinggalkan begitu saja. Qabil tidak sampai hati meninggalkan begitu saja, lalu jenazah itu dipikul kebahunya dan dibawanya, berjalan terus berjalan dan bingung akan dijadikan seperti apa jenazah tersebut.⁴⁸ Ketika ia kebingungan, Allah pun mengirim dua burung gagak yang bertengkar hingga salah satunya membunuh yang lain. Saat yang mati jatuh, gagak yang membunuh tidak membiarkan begitu saja, tapi ia kemudian membuat lubang di tanah, lalu meletakkan jasad gagak yang mati di dalamnya, lalu ia tutup dengan tanah.⁴⁹ Inilah yang dimaksud dalam surah al-Ma'idah/5: 31 sebagai berikut,

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيْلَاتِي
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّدِمِينَ*

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Quraish Shihab memaknai, kata سَوْءَةٌ/sau'at dengan arti keburukan, awal penggunaan kata itu untuk menunjukkan sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan. Namun jika dikaitkan dengan surah al-Ma'idah/5: 31, maka maknanya adalah kerusakan dan bau busuk yang sangat menyengat pada mayat Habil akibat pembunuhan yang dilakukan Qabil. Kemudian dalam memahami kata يُوَيْلَاتِي/yâ waylatâ terdiri dari yâ yang berfungsi untuk memanggil dan وَيْلٌ/wail yang bermakna kebinasaan, kemudian pada ujungnya ditambah تَائِي/tâ yang menunjukan pada kesempurnaan dan kebesaran sesuatu. Dengan demikian secara *harfiah* makna يُوَيْلَاتِي/yâ waylatâ adalah wahai kebinasaan yang besar, hadirilah! kata-kata tersebut dilontarkan pada dirinya sendiri karena si pengucap pada saat itu betul-betul dalam keadaan tingkat kesulitan, keresahan atau depresi dalam dirinya. Inilah

⁴⁷ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkâmî Al-Qur'an* ..., hal. 91-92

⁴⁸ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* ..., hal. 38-39.

⁴⁹ Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih* ..., hal. 120-121.

bentuk penyelesaian yang dialami oleh Qabil akibat perbuatan bodohnya yang ia lakukan.⁵⁰

Muatawalli al-Sya'râwî menjelaskan, ucapan Qabil *يَوَيْلَنِي*/*yâ wailatâ* hal ini menunjukkan keheranan Qabil karena melihat keanehan burung gagak dan pada saat itu pula ia menyadari atas kebodohnya, betapa lemah dan tak berdayanya ia baru mengetahui cara memperlakukan saudaranya yang sudah wafat itu setelah melihat burung gagak.⁵¹ Al-Qurtubi menjelaskan, alasan Allah Swt mendelegasikan burung gagak kepada Qabil, karena untuk menginformasikan bagaimana memperlakukan pada manusia yang meninggal, yaitu dengan menguburkannya. Syari'at ini abadi hingga sampai kiamat.⁵²

Memahami ayat Al-Qur'an kiranya tidak cukup sebatas pembahasan pada kebahasaan dari ayat demi ayat. Satu hal yang perlu dibahas adalah kondisi masyarakat pada saat turunnya ayat tersebut. Sebab turunnya ayat surah al-Ma'idah/5: 27-31 adalah berhubungan dengan ayat sebelumnya berkaitan dengan sikap dan perilaku orang-orang Yahudi atas keengganannya untuk memasuki kota suci Baitul Maqdis serta sanksi yang ditimpakan kepadanya. Dapat juga ditambahkan pada ayat ini dan ayat sebelumnya ada keserasian yaitu sikap pembangkangan mereka yang tidak rela menerima atas ketetapan Allah, kelompok yang membangkang pada ayat sebelumnya adalah Banî Isrâil, sedangkan pada ayat ini adalah Qabil putra Nabi Adam As.⁵³

Wahbah al-Zuhailiy juga menegaskan latar belakang turunnya ayat tersebut di atas, berkaitan dengan sikap penghianatan orang-orang Yahudi bani Nadhir kepada Nabi Muhammad Saw dan berencana hendak membunuhnya.⁵⁴ Ketika itu Nabi Muhammad Saw dan beberapa sahabatnya datang kepada orang-orang Yahudi bani Nadhir yang hendak berunding terkait pembayaran uang tebusan dari bani Amir untuk dua orang yang dibunuh oleh Amr bin Umayyah al-Dhamry. Orang-orang Yahudi mengatakan kepada Nabi Muhammad Saw. "kami akan membantumu wahai Abul Qasim. Duduk di sini sekarang, biarkan kami mempersiapkan kebutuhan engkau". Ketika Nabi Muhammad Saw. sedang duduk di dekat dinding salah satu dari rumah mereka, dan saat itu Nabi Muhammad Saw. ditemani oleh Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib dan beberapa sahabat nabi yang lainnya. Ketika orang-orang Yahudi melihat Nabi

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 79.

⁵¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî* ..., hal. 191.

⁵² Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkâmi Al-Qur'ân* ..., hal. 94.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 71-72.

⁵⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 488.

Muhammad Saw. sudah duduk di tempat yang telah ditentukan, beberapa dari mereka orang-orang Yahudi memanfaatkan situasi tersebut dan secara diam-diam mereka bersepakat akan melakukan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad Saw. Orang-orang Yahudi sudah bersepakat untuk menjatuhkan batu yang dihantamkan dari atas kepada Nabi Muhammad Saw. Namun apa yang terjadi ketika mereka sudah merencanakan niat jahat tersebut, Jibril As. datang kepada Nabi Muhammad Saw. serta mengatakan bahwa mereka orang-orang Yahudi akan membunuh Nabi Muhammad Saw.⁵⁵

Ayat tersebut diturunkan untuk merespon atas kelakuan orang-orang Yahudi bani Nadhir yang berkhianat dan berencana membunuh Nabi Muhammad Saw. Perintah Allah Swt. agar Nabi Muhammad Saw. membacakan kisah Qabil dan Habil kepada umatnya untuk dijadikan pelajaran bahwa kejahatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi bani Nadhir sudah ada sejak zaman Nabi Adam As., pelajaran terpenting adalah bagaimana menyikapi orang-orang yang berbuat jahat tersebut, maka contohlah bagaimana sikap Habil dalam menghadapi kejahatan yang dilakukan oleh Qabil. Kisah Qabil dan Habil memberikan hiburan kepada Nabi Muhammad Saw, kaum Yahudi memiliki keinginan jahat untuk membunuh Nabi Muhammad Saw, sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi mereka, sebelumnya mereka sudah banyak melakukan pembunuhan terhadap banyak para nabi.⁵⁶

Pelajaran lain yang dapat dipetik dari kisah dua putra Nabi Adam As. adalah perasaan hasad menjadi sebab terjadinya persaingan saudara kandung dan bahkan menyebabkan tindak kriminal pembunuhan pertama kalinya dalam kehidupan umat manusia, hasad menjadi pangkal dan basis yang melatarbelakangi berbagai bentuk kerusakan, tragedi, dan perbuatan tercela dalam masyarakat. Dalam sebuah keluarga jika salah satu dari anggota keluarga ada yang hasad maka bisa menimbulkan persaingan saudara. Suatu umat yang saling hasad akan menjadi umat yang tercabik-cabik, tercerai-berai, saling memusuhi dan saling membenci, tidak bisa bersatu di atas kebaikan dan keutamaan, tidak saling bekerja sama dan bersinergi dalam kebajikan, kesalehan dan kemajuan. Semua itu berujung pada kondisi lemah, hina, dan perpecahan.

2. Latar Belakang Terjadinya Persaingan Saudara Kandung

Bey Arifin mendeskripsikan, latar belakang terjadinya persaingan saudara pada dua putra Nabi Adam As. adalah karena kurban Qabil tidak diterima sementara kurban Habil diterima. Qabil iri hati karena kurbannya

⁵⁵ Siti Mariatul Kiptiyah, *Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis ...*, hal. 41-42.

⁵⁶ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 489.

tidak diterima Allah, dengan kondisi sangat marah sampai-sampai ia melontarkan keburuksangkaannya kepada sang ayah, ia mengira bahwa Nabi Adam terlalu memfavoritkan Habil dengan selalu mendoakan agar kurbannya diterima. Pada saat itu pula Nabi Adam memberikan alasan kenapa kurban Qabil tidak diterima, karena Qabil berkorban dengan buah-buahan yang tidak baik dan busuk ditambah dengan kebusukan hati yang tidak terima atas perintah kurban. Qabil beranggapan bahwa ibadah kurban itu ibadah sia-sia lagi merugikan, alangkah susahny mencari rezeki, ketika sudah dapat kenapa harus dipersembahkan untuk Allah yang pada ujungnya akan dimakan oleh binatang-binatang yang tidak berguna.⁵⁷

Pendapat Bey Arifin menyatakan bahwa persaingan saudara kandung disebabkan karena Nabi Adam memrintahkan kurban, jika ditelaah lebih lanjut bahwa penyebab terjadinya persaingan saudara sangat erat kaitannya dengan sifat favoritisme orangtua yang selalu memuji-muji dan mendukung salah satu anaknya, walaupun orangtua terkadang tidak menyadari, niatnya untuk kebaikan anak. Namun tanggapan dari salah satu anaknya tidak didukung itu dianggapnya sebuah kebencian orangtua. Di sisi lain kadang orangtua tergoda untuk membandingkan anak yang lebih muda dengan saudaranya yang lebih tua. Mungkin karena orangtua bertujuan untuk memberinya dorongan agar berusaha lebih keras lagi, ternyata strategi seperti ini justru membawa bahaya. Karena tidak ada seorang anak pun yang suka bila bakat dan keterampilannya sendiri dibandingkan dengan bakat dan keterampilan saudaranya.

Richard Woolfson menjelaskan, cikal-bakal persaingan antar saudara karena adanya rasa iri hati antara saudara, seringkali iri itu muncul ketika posisi si kakak sebagai pusat perhatian digantikan oleh adiknya yang baru lahir, saat itulah kebencian mulai muncul.⁵⁸ Suka tidak suka sebagai orangtua akan berhadapan dengan anak yang selalu cemburu, karena memang hal itu datang secara natural. Persaingan saudara akan menjadi positif jika ditanggapi dan ditangani dengan baik oleh orangtua, namun jika orangtua membiarkan begitu saja maka akan berdampak negatif dan sikap iri berkepanjangan bahkan terjadi tindakan kriminalitas seperti yang terjadi pada kisah dua putra Nabi Adam As.⁵⁹

Hamka menjelaskan, penyebab persaingan saudara yang terjadi pada dua putra Nabi Adam As. adalah karena perebutan soal perempuan.⁶⁰ Hawa setiap kali melahirkan selalu melahirkan bayi kembar, laki-laki dan

⁵⁷ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an ...*, hal. 30-31.

⁵⁸ Richard C. Woolfson, *Persaingan Saudara Kandung*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 32.

⁵⁹ Charlotte Priatna Dan Anna Yuliana, *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2006, hal. 26.

⁶⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsîr Al-Azhâr ...*, hal. 1707.

perempuan, selanjutnya anak laki-laki menikah dengan anak perempuan, dengan syarat keduanya tidak lahir bersamaan dalam satu kehamilan. Qabil dan Iqlima lahir kembar, Habil dan Labuda lahir kembar. Sesuai syariat yang diturunkan, Nabi Adam As. harus menikahkan putra-putrinya secara silang. Qabil harus menikah dengan Labuda dan Habil menikah dengan Iqlima. Persoalan yang dihadapi bahwa Qabil adalah lelaki yang sangat memuja kecantikan, Labuda yang akan dinikahkan dengan dia kurang cantik, sementara Iqlima sangat cantik. Qabil memendam rasa dengki, hingga akhirnya ia menyatakan kedengkian itu karena keinginannya menggebu. Dia menolak untuk menerima perintah Allah. Kecintaan kepada sesuatu membuat hatinya buta untuk melihat segala kekurangan, membuatnya tuli untuk mendengarkan segala yang diharamkan, dan membuatnya mengikuti bujukan dan rayuan Setan.⁶¹ Senada dengan Hamka Ibnu Katsir juga menjelaskan hal yang sama, bahwa awal mula terjadinya persaingan saudara pada Qabil dan Habil adalah masalah perempuan.⁶²

Qabil terus berusaha agar bisa menikah dengan Iqlima yang dilahirkan bersamaan dengan dirinya karena ia lebih cantik dan menawan walaupun harus melanggar syari'at.⁶³ Sehingga Allah akhirnya memberikan petunjuk kepada Nabi Adam As., dengan harapan bisa memecahkan kerumitan yang diciptakan Qabil. Petunjuk itu berupa perintah kurban kepada keduanya, siapa yang kurbannya diterima, maka ia berhak menikah dengan Iqlima.⁶⁴ Ketika Qabil dan Habil telah melakukan kurban dan ternyata yang diterima adalah kurbannya Habil pertanda yang menang berarti Habil dan berhak menikah dengan Iqlima atas diterimanya kurban tersebut. Qabil semakin iri dan membenci Habil, akhirnya terjadilah persaingan saudara sampai pada ujungnya terjadi tindakan kriminal yang dilakukan oleh Qabil terhadap Habil.⁶⁵

Cerita yang disampaikan oleh Ibnu Kasir dan Hamka yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya persaingan saudara pada Qabil dan Habil adalah berebut masalah perempuan ini tergolong pada kisah israiliyat, yakni kisah-kisah yang bersumber dari ahlul kitab. Cerita yang sebenarnya terkait penyebab terjadinya persaingan saudara kandung pada dua putra Nabi Adam As adalah karena adanya perintah untuk berkurban. Qabil dan Habil tidak menolak dari perintah yang disampaikan oleh ayah walaupun dalam hati

⁶¹ Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 115-116.

⁶² Abû al-Fidâ al-Isma'îl Ibn 'Umar Ibn Kasir al- Dimasyqi, *Qishah al-Anbiya'*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1978, hal. 77.

⁶³ Jihad Muhammad Hajjaj, *'Amâru wa Ansâbu al-Anbiyâ ...*, hal. 16.

⁶⁴ Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 117.

⁶⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsîr Al-Azhâr ...*, hal. 1708.

kecilnya menolak, karena Qabil merasa keberatan dengan perintah kurban tersebut, hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surah al-Ma'idah/5: 27 sebagai berikut,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ^{قَالَ} قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa".

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut mengandung perintah agar menyampaikan berita tentang kisah dua putra Nabi Adam As yaitu Qabil dan Habil dengan sebenar-benarnya, karena saat turunnya ayat ini beredar cerita israiliyat yakni cerita yang bersumber dari ahlul kitab orang Yahudi Nasrani yang menceritakan tidak sebenarnya, ceritanya ada yang disembunyikan yaitu terkait dengan Allah mengutus burung gagak dan ceritanya ditambahkan yaitu penyebab terjadinya konflik karena adanya pernikahan silang.⁶⁶ Cerita yang sebenarnya penyebab terjadinya persaingan saudara yaitu adanya perintah kurban إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا ketika keduanya diperintahkan untuk berkorban, Qabil dan Habil melaksanakan perintah Allah yang disampaikan oleh ayahnya tersebut, namun yang diterima hanya kurbannya Habil sementara kurbannya Qabil tertolak. Dari kejadian inilah kemudian muncul kecemburuan, dengki dan sifat agresif yang dimunculkan Qabil pada ujung terjadilah pembunuhan atas Habil.

Andre Lacocque berpandangan, Kain digambarkan sebagai orang yang pekerja keras dan sukses dalam meraup materi yang begitu banyak, menjadi orang yang sukses dalam memiliki kedudukan sebagai tuan tanah, hidup menetap dan sebagai pribumi. Namun, Qabil martabatnya rendah di hadapan Tuhan lantaran tidak memiliki kepekaan sosial, kerja kerasnya hanya untuk kepentingan diri sendiri tidak untuk orang lain, sehingga persembahan kurbannya pun tidak diterima oleh Tuhan. Berbeda dengan Habel seorang penggembala, hidupnya berpindah-pindah dan tidak memiliki hak atas tanah, ia juga sebagai pekerja keras untuk diri sendiri namun juga bagaimana bisa

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 73.

membangun dimensi sosial untuk orang lain, maka oleh sebab itulah persembahkan kurbannya diterima oleh Tuhan.⁶⁷

Berdasarkan pandangan yang disampaikan Andre Lacocque, maka dapat dapat disimpulkan bahwa persaingan saudara yang terjadi pada dua putra Nabi Adam As Qabil dan Habil disebabkan bukan karena dosa keturunan orangtua dan bukan pula karena kegagalan orangtua dalam mengasuh anak, akan tetapi persaingan antara kaum kapitalis dan kaum sosialis. Qabil sebagai petani adalah melambangkan pemilik atas segalanya, petani adalah simbol kaum kapitalis, sedangkan Habil yang memiliki pekerjaan sebagai peternak merupakan simbol sebagai kaum sosialis. Dengan demikian persaingan saudara antara Qabil dan Habil adalah persaingan kaum kapitalis dan kaum sosialis, persaingan antara pribumi dan kaum pendatang, serta persaingan saudara kandung antara yang kaya dan yang miskin.

3. Dampak dan Akibat Terjadinya Persaingan Saudara Kandung

Ibnu Kasir menjelaskan, dampak dari terjadinya persaingan saudara yang mengakibatkan terbunuhnya Habil, bukan hanya sekedar dirasakan oleh Qabil sebagai pelaku pembunuhan, akan tetapi kesedihan yang paling mendalam dirasakan oleh sang ayah yaitu Nabi Adam As.⁶⁸ Secara singkat dampak akibat terjadinya persaingan saudara kandung yang diceritakan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu; *pertama* sikap agresi yang berdampak kepada orang lain yaitu benci terhadap saudara sendiri dan terjadinya kasus pembunuhan Habil. *Kedua*, dampak buruk yang kembali pada diri Qabil yaitu sulit untuk menerima nasihat dan berakibat menjadi orang yang merugi dan menyesal.

a. Sikap Agresi

Sikap agresi diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Agresi juga dimaknai sebagai adanya perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain.⁶⁹ Sikap Agresi Qabil tergambar pada surah al-Ma'idah/5: 30,

﴿۱۳﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

⁶⁷ Andre Lacocque, *Cain Accupies and Habel Naratively*, London: Zen Books, 2020, hal.14.

⁶⁸ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Qishâsu al-Anbiya*, Beirut: Dâr al-Kutûb al-Islamiyah, 1997, hal. 79.

⁶⁹ Kementrian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/agresi>. Diakses pada 20 Agustus 2022.

Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.

Menurut al-Mawardi salah satu arti dari kata فَطَوَّعَتْ adalah الشَّجَاعَةُ yang maknanya tindakan yang dilakukan seseorang tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.⁷⁰ Menurut al-Qurtubi, dalam mengomentari kalimat فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ ayat ini mengandung pengertian tentang keadaan orang-orang yang dalam dirinya terdapat sifat hasad, dalam dirinya Qabil terdapat sifat iri pada saudaranya yang bergejolak dan mendorongnya untuk membinasakan saudara terdekatnya dan menganggap perbuatan membunuh itu ringan bagi dirinya, sehingga jadilah ia menjadi termasuk pada golongan orang-orang yang rugi, baik rugi di dunia maupun di akhirat karena ia telah membunuh saudara terdekatnya sendiri yang selalu berbuat baik pada dirinya, sementara di akhirat sudah barang tentu ia tidak akan mendapatkan kenikmatan seperti kenikmatan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bertakwa.⁷¹

Menurut penulis, ayat ini menggambarkan sikap agresi Qabil, setelah kurbannya tidak diterima ia marah dan melakukan tindakan kasar. Kemarahannya muncul karena gagal dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang ingin dicapainya, kemarahannya juga dilampiaskan pada perbuatan permusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap Habil. Qabil dalam jiwanya bergejolak antara dorongan kebaikan agar menghentikan perbuatan jahatnya untuk membunuh dan dorongan nafsu yang terus bergejolak agar segera membunuh saudaranya, namun karena ada dorongan pihak ketiga yaitu Setan sehingga pada akhirnya ia lebih menaati nafsunya, ketika nafsunya sudah berkuasa ia lebih geram daripada binatang yang ketika berbuat sesuatu tanpa mikir terlebih dahulu akibat buruk yang akan ia alami dari perbuatan jahatnya tersebut.

Perilaku agresi dalam Islam dikenal dengan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti. Seperti yang telah dijelaskan pada surah al-Hujurat/49: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

⁷⁰ Abû al-Hasan ‘Ali bin Muhammad al-Mawardi, *al-Nukat wa al-‘Uyûn al-Ma’rûf bi Tafsîr al-Mawardî*, j. 2. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, hal. 30.

⁷¹ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami’ li ahkâmî Al-Qur’ân ...*, hal. 91-92

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Menurut Ibnu Kasir, ayat ini mengandung larangan agar seorang mukmin tidak memperolok, mengejek dan menghina mukmin lainnya. Artinya memperolok saja tidak boleh dan dilarang apalagi sampai menyakiti fisik dan psikisnya. Ayat ini juga melarang sesama kaum muslimin agar jangan mencari-cari kesalahan orang lain belum tentu kesalahan yang dicari pada orang lain itu benar terhadap dirinya sendiri. Mukmin itu adalah saudara kenapa harus menjatuhkan satu dengan yang lain, menghina seseorang atau mengolok-olok orang lain itu adalah hal yang buruk maka seharusnya muslim bertakwa kepada Allah Swt, agar terhindar dari sifat tersebut.⁷²

b. Sulit Menerima Nasihat

Akibat buruk dari persaingan saudara kandung yang terjadi pada Qabil dan Habil adalah bahwa Qabil menjadi pribadi yang sulit menerima nasihat dari orang lain, nasihat yang disampaikan oleh Habil kepada Qabil sebagaimana tergambar dalam surah al-Ma'idah/5:28 sebagai berikut,

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ
رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.”

Menurut al-Qurtubi ayat ini menunjukkan kepasrahan Habil ketika hendak dibunuh oleh Qabil, kepasrahannya kepada Allah berharap agar kakak merasa takut juga pada Allah. Inilah bentuk nasihat yang disampaikan oleh Habil, kalimat *إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ* ini menunjukkan bahwa dia akan diam seribu bahasa walaupun diperlakukan apapun oleh Qabil, Seperti itulah bila seseorang keimanannya sudah mantap, iman mendorongnya untuk takut

⁷² Abû al-Fidâ al-Isma'îl Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* ..., hal. 190.

kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam, hingga rasa takut terhadap azab Allah dalam dirinya menjadi sekat penghalang yang menahan dari kemaksiatan, menahan orang beriman untuk membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, mendorong untuk mengorbankan nyawa agar tidak ada setetes darah lainnya yang tertumpah.”⁷³

Sikap Habil dalam menghadapi Qabil sebagai sang kakak yang hatinya sudah bergejolak, disikapi dengan penuh ketulusan hati. Sikap Habil ditunjukkan dengan kalimat *إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ*, sikap termasuk model pengendalian emosi yang disebut dengan model pengalihan *dzikrullah* mengucapkan kalimat *thayyibah* mengingat Allah, karena dengan mengingat Allah akan membuat hati tenang dan menghilangkan masalah yang dihadapi. Sikap ini merupakan keinginan Habil pada Qabil untuk memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula, agar dapat menyelesaikan persaingan yang terjadi.

Menurut penulis, ayat ini memberikan penjelasan atas wajib bersikap damai memulihkan hubungan persahabatan jika sudah terasa retak, menyelesaikan perbedaan yang terjadi dengan teknik kedua belah pihak berdamai dan saling memaafkan. Namun jika salah satu dari kedua belah pihak tidak mau berdamai, maka perselisihan dan konflik yang terjadi harus tetap diselesaikan dengan jalur hukum yakni dengan menegakkan hukum yang berlaku. Masing-masing yang berselisih dituntut berlaku adil.

Selanjutnya, Habil tidak berputus asa untuk menasihati kakaknya yang sudah bergejolak hatinya, Habil masih berharap agar kakaknya sadar dan kembali kejalan yang benar. Maka ungkapan dan nasihat selanjutnya sebagaimana terdapat dalam surah al-Ma'idah/5: 29,

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim.

Ayat ini menjelaskan nasihat yang disampaikan oleh Habil kepada Qabil, dengan kepasrahannya pada Allah Habil menyampaikan tiga nasihat penting yaitu, *pertama*, Habil berharap agar takut kepada Allah Swt. dalam bentuk yang hakiki dan sebenarnya. *Kedua*, hendaknya Qabil takut memikul dua dosa, yaitu dosa pembunuhan yang dilakukan dan dosa orang yang dibunuh yang dilakukan sebelum pembunuhan yang melanggar perintah Tuhan berkorban tidak sesuai tuntunan. *Ketiga*, Habil menasihati Qabil agar agar diri Qabil tidak termasuk para penghuni neraka dan agar jangan sampai

⁷³ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkâmî Al-Qur'ân*, j. 5 ..., hal. 90.

saudaranya itu termasuk golongan orang-orang zalim. Prinsip-prinsip ini termasuk nilai-nilai pokok nasihat yang bisa mencegah diri dari perbuatan melakukan tindak kriminal pembunuhan dan yang lainnya

Qabil rupanya tidak jera dengan kata-kata yang disampaikan saudaranya ketika saudaranya mengingatkan kepada Allah Swt, menakutkan dengan akibat buruk perbuatan yang akan ia lakukan, dengan menyebutnya sebagai orang zalim. Bisikan Iblis laksana gelombang tinggi nan menggulung. Setiap kali satu gelombang mereda, muncul lagi gelombang lainnya. Juga fikiran-fikiran lain yang jauh lebih jahat dan lebih buruk, sampai akhirnya menimbulkan dampak yang sama. Seperti itulah Setan membujuknya, dan seperti itulah yang ada dalam bayangan-bayangan fikirannya sehingga merugikan Qabil atas kejahatan-kejahatan yang ia perbuat.⁷⁴ Dengan adanya persaingan saudara Qabil menjadi pribadi yang sulit menerima nasihat, pribadinya menjadi pembangkang dan tidak mau menjalankan syariat agama sehingga ia melampiaskan kemarahannya dengan melukai dan membunuh saudaranya sendiri.

c. Menjadi Orang yang Merugi dan Menyesal

Dampak yang ketiga akibat dari terjadinya persaingan saudara kandung yang terjadi pada Qabil dan Habil, secara jelas diungkap oleh Al-Qur'an Qabil menjadi pribadi yang merugi dan dinobatkan sebagai orang yang rugi, Qabil dalam Al-Qur'an juga dikategorikan sebagai orang yang menyesal. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surah al-Ma'idah/5: 31,

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِثَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ*

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Menurut pandangan Quraish Shihab, penyesalan yang dialami oleh Qabil boleh jadi karena ia menyadari dosanya dan betapa besar murka Allah Swt kepada dirinya, sehingga ia sedemikian takut kepada Allah Swt. Penyesalan yang dilakukan oleh Qabil juga boleh jadi karena sedemikian

⁷⁴ Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 120.

bodoh dirinya, ia tidak tahu mengebumikan saudaranya yang sudah wafat, kecuali setelah belajar dari seekor burung gagak.⁷⁵

Menurut penulis, sikap menyesal pada awalnya merupakan sikap yang baik karena menandakan adanya pertaubatan pada Allah Swt, Namun penyesalan yang dilakukan oleh Qabil hanya sebatas di mulut dan tidak sampai pada hati sanubarinya. Buktinya kalaulah Qabil itu betul-betul bertobat tentu Allah Swt mengampuni atas kesalahannya, tapi nyata dosa kesalahan Qabil tidak diterima oleh Allah Swt, Sehingga menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini bisa dijadikan dalil tidak diterimanya penyesalan dan tobat seseorang yang membunuh sesamanya yang mukmin secara aniaya.

Persaingan saudara antara Qabil dan Habil bermula karena adanya sifat hasad yang terdapat pada diri Qabil, sifat hasad itu muncul karena ia cemburu, dari kecemburuan itu kemudian muncul kemarahan hingga pada akhirnya berujung pada pembunuhan. Jika persaingan dua putra Nabi Adam ini didinamikakan, maka terdapat empat situasi dalam munculnya persaingan tersebut, prapersaingan, konfrontasi, krisis persaingan, dan pasca persaingan saudara kandung. Prapersaingan atau situasi yang membentuk persaingan saudara yaitu perkawinan silang dan tidak diterimanya kurban Qabil, kemudian terjadi konfrontasi yaitu ancaman Qabil terhadap Habil yang akan membunuhnya, sedangkan Habil malah menasihati dengan kata-kata bijak agar Qabil mengurungkan niatnya tersebut, namun pada akhir terjadilah juga krisis persaingan yaitu pembunuhan terhadap Habil, yang mengakibatkan terbunuhnya Habil, kemudian terjadilah penyesalan bagi Qabil yang merupakan tahap pascapersaingan.

Persaingan saudara kandung antara Qabil dan Habil terjadi bukan hanya sekedar faktor internal, namun juga karena adanya faktor eksternal yaitu keterlibatan orangtua. Hal ini terkait dengan pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Adam As. Selain pola asuh ada juga karena karakteristik Qabil dan Habil yang bertentangan. Habil lebih dicintai oleh Nabi Adam As. Karena sifatnya yang penurut dan tidak membangkang atas perintah Allah Swt., sementara Qabil diidentikkan dengan karakteristik yang membangkang dan selalu melawan atas ketetapan syari'at Allah Swt. Sehingga dari karakteristik yang berbeda inilah sadar ataupun tidak disadari kecendrungan orangtua mencintai pada anaknya lebih baik akhlaknya merupakan hal yang manusiawi, namun efeknya hal itu menimbulkan persaingan antar saudara. Maka oleh sebab itu orangtua sangatlah penting untuk menerapkan pola asuh yang adil sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama Pendidikan informal di dalam keluarga.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 79.

Hasad yang merupakan penyebab utama terjadinya persaingan saudara kandung dalam kisah Qabil dan Habil, telah menjadi perhatian para ulama tasawuf dalam menjelaskan sifat berbahaya tersebut. Bahkan memberikan perhatian khusus agar seorang muslim meninggalkan sifat hasad. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari sahabat Abu Hurairah Nabi Muhammad Saw., mengeluarkan statement yang sangat tegas dalam sabdanya sebagai berikut,

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ
الْعُشْبَ^{٧٦}

Hati-hatilah kalian dari sifat iri, karena sesungguhnya sifat iri itu dapat menghilangkan amal kebajikan, ibarat api memusnahkan kayu bakar atau daun yang kering kerontang.

Al-Gazali menjelaskan, kondisi orang yang dalam jiwanya terdapat sifat iri, keadaannya selalu dalam dua kondisi. Apabila saudaranya diberi nikmat oleh Allah Swt. ia membencinya nikmat tersebut dan terbesit dalam pikirannya bagaimana agar nikmat tersebut hilang dari saudaranya, ia selalu berusaha dengan cara yang dirinya mampu untuk menjadikan nikmat tersebut agar berpindah ketangannya dia. Namun apabila saudaranya mendapatkan kesusahan dia sangat bergembira.⁷⁷

Shâlih al-'Utsaimîn menyatakan, hasad ibarat api yang membara, pelaku hasad hatinya terbakar setiap kali melihat saudaranya mendapat nikmat dari Allah Swt, yang pada hakikatnya dengan ia iri pada saudaranya yang mendapat nikmat dari Allah Swt. perbuatan hasadnya itu tidak akan memutuskan nikmat saudaranya. Akibatnya orang yang hasad dalam hatinya akan diselubungi rasa ketakutan, kekhawatiran dan gundah gulana, dalam hidupnya bukan memikirkan dirinya sendiri bagaimana menjadi sukses, tapi dalam benak pikirannya ia selalu memikirkan nikmat orang lain, jadilah hidupnya semakin terlihat kesusahan.⁷⁸

Menurut al-Gazali, hakikat keimanan tidak akan didapatkan oleh orang yang hasad, karena hakikat keimanan hanya akan didapatkan oleh orang yang mencitai saudaranya terhadap apa-apa yang dia suka pada dirinya sendiri. Hasad termasuk bagian dari tamak atau rakus, pelakunya selalu terbebani oleh anugrah Allah Swt. yang diberikan kepada hamba-Nya. Ia selalu

⁷⁶ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abî Dawud*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 768.

⁷⁷ Abû Hâmid Muhammad Ibn Muhammad al-Gazâlî, *Ihyâ Ulumuddîn*, v. 3, Surabaya: Al-Haromain, t.th, hal. 185.

⁷⁸ Muhammad Bin Shâlih al-'Utsaimîn, *Syarh Riyâdh al-Shâlihîn*, j. 4, Manshûrah: Maktabah al-Îmân, t. th, hal. 182

menginginkan atas pemberian Allah yang dianugerahkan pada orang lain, walaupun dirinya sendiri tidak mendapatkan nikmat tersebut, ia hanyalah berangan-angan, sehingga dirinya selalu tersiksa baik di dunia maupun di akhirat. Kondisi orang yang dalam jiwanya terdapat sifat iri, keadaannya selalu dalam dua kondisi. Apabila saudaranya diberi nikmat oleh Allah Swt. ia membencinya dan terbesit dalam fikirannya bagaimana agar nikmat tersebut hilang dari saudaranya, ia selalu berusaha dengan cara yang dirinya mampu untuk menjadikan nikmat tersebut agar berpindah ketangannya. Namun, apabila saudaranya mendapatkan kesusahan dia sangat bergembira.⁷⁹ Dalam bahasa sederhana hasad dapat penulis istilahkan dengan SMS (susah melihat orang lain senang, senang melihat orang lain susah).

Cara menghilangkan sifat hasad dijelaskan oleh Ahmad bin Aththailah al-Sakandari dalam kitab hikamnya,

مَتَىٰ أَعْطَاكَ أَشْهَدَكَ بِرِّهِ وَمَتَىٰ مَنَعَكَ أَشْهَدَكَ قَهْرَهُ فَهُوَ فِي كُلِّ ذَٰلِكَ مُتَعَرِّفٌ
إِلَيْكَ وَمُقْبِلٌ بِوَجُودٍ لُّطْفِهِ عَلَيْكَ⁸⁰

Ketika Dia (Allah) memberimu (kenikmatan) itu menunjukkan kebaikan padamu, Ketika Dia (Allah) tidak memberimu (kenikmatan), Dia (Allah) menunjukan kepadamu atas kekuasaannya. Semua itu Dia (Allah) memperkenalkan kepadamu dan mendatangaimu dengan kelembutan yang penuh dengan kasih sayang-Nya.

Ahmad Thib Raya menjelaskan kalam hikmah tersebut, nikmat Allah yang diberikan pada manusia itu tak terhingga, dan tidak bisa dihitung. Banyak pemberian nikmat dari Allah yang diberikan kepada manusia baik itu diminta maupun tidak diminta, nikmat itu diberikan karena Allah mengetahui bahwa pemberian itu sangat dibutuhkan oleh manusia. Tanpa nikmat itu manusia tidak bisa hidup, contoh Allah memberi kepada manusia siang untuk bekerja dan malam untuk istirahat, begitu juga Allah berikan oksigen untuk bernapas.

Nikmat-nikmat itu semua menunjukkan bahwa Allah itu Maha Baik kepada semua manusia. Namun manusia nyatanya selalu merasa tidak cukup terhadap pemberian Allah. Solusi yang dijelaskan Ahmad bin Aththailah, manusia harus yakin bahwa Allah itu Maha Kuasa untuk memberimu dan juga maha kuasa untuk tidak memberi. Pada saat Allah memberi nikmat baik yang diminta maupun yang tidak diminta, itu menunjukkan kasih sayang

⁷⁹ Abî Hâmid Muhammad Ibn Muhammad al-Gazâlî, *Ihyâ Ulumuddîn*, v. 3, Surabaya: Al-Haromain, t.th, hal. 185.

⁸⁰ Ahmad ibn Aththailah As-Sakandari, *Hikam Ibnu Aththailah ...*, hal. 182.

Allah. Namun, jika Allah tidak memberi itu menunjukkan kekuasaan Allah, sebab boleh jadi Allah tidak memberi nikmat itu adalah lebih baik bagimu.⁸¹

Kalam hikmah Ibnu Attahillah yang dijelaskan oleh Thib Raya tersebut, dapat penulis simpulkan, cara agar terhindar dari penyakit hasad adalah merasa bahagia atas kegembiraan yang dialami oleh saudaranya, kedepankan sifat berbaik sangka. Demikian juga sebaliknya, harus merasakan kesedihan terhadap musibah yang dialami saudaranya. Karena secara sederhana hasad penulis definisikan *SMS* (senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang), sehingga jika melakukan sebaliknya maka itulah cara menghindari sifat hasad.

Hasad termasuk bagian dari sifat tamak atau rakus, pelakunya selalu terbebani oleh anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada hamba-Nya yang lain. Ia selalu menginginkan atas pemberian Allah yang dianugerahkan pada orang lain, walaupun dirinya sendiri tidak mendapatkan nikmat tersebut, ia hanyalah berangan-angan, sehingga dirinya selalu tersiksa baik di dunia maupun di akhirat. Dari uraian ini maka cara yang paling mudah untuk menghilangkan sifat hasad ada selalu bersyukur atas pemberian Allah, bila mendapatkan nikmat walaupun sedikit maka harus dinikmati dan disyukuri, bila mendapatkan nikmat banyak maka disyukuri dan harus mampu berbagi.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa karakteristik hasad adalah jika saudaranya mendapatkan nikmat ia merasa bersedih dan jika saudaranya mendapatkan musibah ia bergembira. Hal ini sebagaimana terdapat dalam surah Ali 'Imran/3: 120 sebagai berikut,

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِبْرُوا وَتَتَّقُوا
لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنْ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.

Menurut Mutawalli al-Sya'râwî, hasad adalah kejahatan yang keluar dari energi tersembunyi yang sangat membahayakan manusia. Hasad kalau diilustrasikan ibarat bakteri yang terdapat dalam tubuh, secara kasat mata tidak terlihat, tapi pengaruhnya pada tubuh sangat luar biasa dapat

⁸¹ Ahmad Thib Raya, "Hikmah Pagi Pemberian Allah adalah kebajikannya dan menahan pemberiannya adalah kekuasaannya" dalam <https://sinar5news.com/hikmah-pagi>. Diakses pada 8 Januari 2023.

mengancam kesehatan manusia, begitupula dengan hasad secara kasat mata tidak terlihat tapi pengaruhnya sangat berbahaya terhadap perilaku manusia.⁸²

Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang tidak wajar diberikan amanah dan diangkat menjadi teman tempat menyimpan rahasia karena memiliki sifat hasad. Ciri-ciri orang yang hasad itu jika kamu mendapatkan nikmat berupa kesehatan, keuntungan materi, kegembiraan niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu ditimpa musibah yang besar barulah mereka bergembira. Sikap terbaik dalam menghadapi orang yang hasad adalah dengan bersabar, tabah dan bertakwa kepada Allah Swt.⁸³

Menurut penulis, ayat ini menjelaskan sifat orang hasad dengan karakter utamanya senang melihat orang lain susah dan bersedih melihat orang lain senang, ia selalu berharap agar kenikmatan yang didapatkan oleh saudaranya hilang dan berpindah kepada dirinya, karena sifatnya yang merugikan ini maka orang hasad harus dijauhi apalagi dijadikan sebagai pemimpin yang mengemban amanah umat. Sekaligus dalam ayat ini Allah menjelaskan solusi dalam menghadapi orang hasad yaitu dengan dua cara; sabar dan bertakwa.

Jalaluddin al-Suyuti dalam kitab al-Itqân pada gubahan syairnya, memberikan solusi cara menghadapi orang yang hasad berikut ini,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ نَشْرَ فَضِيلَةٍ # طَوَيْتَ أَتَّاحَ لَهَا لِسَانَ حَسُودٍ
لَوْلَا اشْتِعَالُ النَّارِ فِيْمَا جَاوَرْتِ # مَا كَانَ يَعْرِفُ طَيْبَ عَرَفِ الْعَوْدِ⁸⁴

Bila Allah akan mengangkat derajat seseorang, maka Allah utus orang untuk mendengki. Ibarat kayu gaharu bisa muncul wangi jika dibakar terlebih dahulu.

Nabi Muhammad Saw. semasa hidupnya, dalam menghadapi orang yang berbuat hasad tetap sabar dan tabah dan terus menjalankan dakwah dengan ketakwaan kepada Allah Swt. dengan buah kesabaran akhirnya Nabi Muhammad Saw. berhasil berdakwah dan menyebarkan Islam, pernyataan tersebut sesuai dengan gubahan syair berikut ini.

⁸² Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *al-Sihr wa al-Hasad*, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, hal. 120-122

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 199.

⁸⁴ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, *Al-Itqân Fî Ulûmil Qur'an*, j.2, Surabaya: Haromain, t.th., hal. 206.

إِصْبِرْ لِكُلِّ مُصِيبَةٍ وَتَجَلَدِ # وَاعْلَمْ بِأَنَّ الْمَرَّةَ غَيْرُ مُحَمَّدٍ
وَإِذَا تُصِبَكَ مُصِيبَةٌ تُشْجِي بِهَا # فَادْكُرْ مُصَابِكَ بِالْحَبِيبِ مُحَمَّدٍ

Sabar dan tegarlah dalam menghadapi segala musibah. Ketahuilah, bahwa semua manusia tidak ada yang kekal. Bila engkau tertimpa musibah yang engkau merasa terluka dengannya. Maka ingatlah, dan bandingkanlah musibahmu dengan musibah yang menimpa Nabi Muhammad yang tercinta.⁸⁵

Nabi Muhammad Saw. adalah seorang yang *ma'shum* terjaga dari berbuat dosa, kesehariannya tidak terlepas dari mengerjakan yang wajib dan sunah, tidak pernah melakukan yang makruh apalagi yang haram. Namun bersihnya Nabi Muhammad Saw. dari dosa tetap saja ada orang berbuat hasad kepadanya. Jika Nabi Muhammad Saw. saja yang bersih dari dosa masih ada yang berbuat hasad, bagaimana dengan manusia biasa tentu akan lebih banyak lagi yang berbuat hasad. Maka jalan terbaiknya agar tidak bersedih dan terganggu dengan adanya orang yang hasad, bisa ditempuh dengan jalan sabar.

B. Posisi Nabi Yusuf As di Antara Saudara-Saudaranya

Kisah Nabi Yusuf As. disebutkan sebagai kisah terbaik, sebagaimana dijelaskan dalam surah Yusuf/12: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.

Al-Qurtubi menjelaskan, kisah Nabi Yusuf As sebagai kisah terbaik karena balasan baik Nabi Yusuf As kepada saudara-saudaranya, kesabarannya terhadap mereka yang menyakitinya, sikap pemaaf terhadap saudara-saudaranya serta sikap kemuliaan hati Nabi Yusuf As kepada mereka. Alasan lainnya adalah bahwa kisah Nabi Yusuf As disebut sebagai kisah terbaik karena siapapun yang disebut dalam kisah ini berakhir bahagia.⁸⁶ Selain itu bahwa kisah Nabi Yusuf As sangat menarik, diceritakan

⁸⁵ Muhammad Fakhruddin, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Pustaka al-Ihya, 2020, hal. 49.

⁸⁶ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkâmi Al-Qur'ân ...*, hal. 124.

secara terperinci dan disajikan secara utuh dan sempurna serta dari setiap episode mengandung banyak hikmah yang mendalam dan manfaat besar bagi siapa saja yang mempelajarinya.⁸⁷

Surah Yusuf turun berkaitan dengan permintaan para sahabat kepada Nabi Muhammad Saw agar menceritakan suatu kisah untuk menghilangkan kebosanan yang dialaminya pada waktu itu,

مَلَّ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ مَلَّةً فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى اللَّهُ نَزَلَ
أَحْسَنَ الْحَدِيثِ الْآيَةَ قَالَ ثُمَّ إِنَّهُمْ مَلَّوْا مَلَّةً أُخْرَى فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوْقَ
الْحَدِيثِ وَدُونَ الْقُرْآنِ يُعِينُونَ الْقَصَصَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى نَحْنُ نَقُصُّ أَحْسَنَ
الْقَصَصِ⁸⁸

Pada suatu hari sahabat dihantui perasaan bosan, kemudian berkata mereka “Wahai Rasulullah, ceritakan sesuatu kepada kami”. Kemudian Allah menurunkan ayat “Allah telah menurunkan firman yang terbaik”. Kemudian para sahabat itu kembali merasakan bosan, lalu mereka berkata kepada, “Wahai Rasulullah sampaikanlah kepada kami sebuah sabda di atas sabda-sabda lainnya, selain Al-Qur’an”. Maksud mereka adalah sebuah kisah, kemudian Allah menurunkan surah Yusuf.

Kisah Nabi Yusuf As dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang kehidupan, kandungan kisahnya kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kesabaran dan kasih sayang seorang ayah pada anak-anaknya.⁸⁹ Kisah ini juga menyangkut aspek pemerintahan dan ketahanan pangan suatu negara. Namun karena disertasi ini membahas tentang persaingan saudara yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, maka penulis hanya akan mengutip ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik yang terjadi dalam keluarga Nabi Ya’qub As., bagaimana pola asuh ideal yang diterapkan Nabi Ya’qub As., bagaimana keberadaan Nabi Yusuf As. dalam jiwa Nabi Ya’qub As., dan juga apa hikmah dari kesabaran Nabi Yusuf As. dalam konflik antar saudara.

⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2022.

⁸⁸ Abû Ja’far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsîr al-Thabari al-Musammâ Jâmi al-Bayân fi Ta’wil Al-Qur’ân ...*, hal. 150.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 6 ..., hal. 388-389.

1. Posisi Nabi Yusuf As. dalam Pusaran Konflik Saudara

Konflik saudara pada keluarga Nabi Ya'qub bermula terjadi ketika Nabi Yusuf As. bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bintang bersujud kepada Nabi Yusuf As. Kemudian sang ayah melarang menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya yang lain. Hal tersebut diisyaratkan dalam surah Yusuf/12: 4-5.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يُبَيِّنُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakanmu). Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”

Ibnu Kasir,⁹⁰ dan Wahbah al-Zuhailiy menafsirkan, maksud dengan sebelas bintang itu adalah saudara-saudaranya Nabi Yusuf As., sedangkan yang dimaksud matahari adalah ayahnya dan bulan adalah ibunya. Argumentasinya karena kalimat tersebut secara *balaghah* termasuk dalam susunan kalimat *mazaz isti'arah* atau kiasan karena bintang, matahari dan bulan yang disebut tidak berakal, tetapi ketika disifati dengan sifat yang berakal (sujud), maka bentuk *fi'il* menunjuk pada orang yang berakal dengan jalan *mazaz isti'arah*. Nabi Ya'qub As. melarang kepada Nabi Yusuf untuk menceritakan mimpinya ini kepada saudaranya dengan alasan dikhawatirkan mereka akan dengki kepada Nabi Yusuf As. Karena mimpi ini adalah mimpi baik pertanda bahwa Yusuf akan mendapatkan tiga nikmat besar yaitu: *al-ijtiba* (orang yang terpilih), mampu menta'wilkan mimpi dan diangkatnya menjadi nabi.⁹¹

Quraish Shihab menjelaskan, kata *sâjidîn* yang seharusnya diperuntukkan untuk makhluk yang berakal namun di sini ditunjukkan kepada bintang, matahari dan bulan, karena ini untuk menandakan betapa besar kedudukan Nabi Yusuf As. di sisi Allah Swt. Nabi Yusuf As sejak kecil memang perangnya sangat baik bila dibandingkan dengan saudara-

⁹⁰ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm, Qishsu al-Anbiyâ ...*, hal. 324.

⁹¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 435-453.

saudaranya yang lain, dari segi usia ia juga termasuk yang paling muda (kecuali Bunyamin, adiknya). Ibunya Nabi Yusuf As bernama Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub As. Ibunya meninggal ketika adiknya, Bunyamin, dilahirkan. Sehingga ayahnya Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Bukti cintanya Nabi Ya'qub sangat besar pada Nabi Yusuf As pada ayat ini Nabi Ya'qub memanggil sang anak dengan panggilan *يا بُنَيَّ*/*yâbunayya* untuk menggambarkan kasih sayang, ini ternyata menimbulkan kecemburuan bagi kakaknya Nabi Yusuf As. Oleh sebab itu Nabi Ya'qub As. melarang kepada Nabi Yusuf As. untuk menceritakan mimpi baiknya kepada saudara-saudaranya.⁹²

Nabi Ya'qub As. melarang menceritakan mimpinya Nabi Yusuf As. lantaran ia benar-benar mengetahui kondisi kejiwaan anak-anaknya bahwa dalam diri mereka terdapat kedengkian terhadap Nabi Yusuf As. Kondisi kejiwaan yang seperti itu sudah dideteksi oleh Nabi Ya'qub As sejak mereka masih kecil.⁹³ Inilah kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Ya'qub As., ia dengan secara cermat dapat mengetahui kejiwaan seseorang terlebih pada anak-anaknya. Seharusnya, bagi orangtua agar dapat mengetahui dan mampu mendeteksi kondisi kejiwaan anak-anaknya, begitupula dengan para guru dan pendidik, hendaknya mereka mengetahui kondisi sifat-sifat anak didiknya dengan baik, sehingga mampu untuk melakukan bimbingan sedini mungkin.

Kecintaan Nabi Ya'qub As. terhadap Nabi Yusuf As dan Bunyamin adalah sesuatu yang wajar sebagai orangtua, karena dua anaknya ini memiliki perangai yang baik bila dibanding dengan saudara-saudarnya yang lebih tua. Terlebih ketika Nabi Ya'qub melihat tanda kenabian pada Nabi Yusuf As. dengan mimpinya itu, Nabi Ya'qub As tambah sayang lagi, pribadinya sebagai nabi yang merupakan warisan dari ayah dan kakeknya juga dapat diwariskan kepada anaknya Nabi Yusuf As. Namun sadar atau tidak disadari curahan cinta yang lebih besar itu membuat saudaranya Nabi Yusuf As. cemburu sehingga muncul dalam benak hatinya sifat hasad atau dengki, inilah persoalan yang membawa konflik saudara dalam keluarga Nabi Ya'qub As. Oleh karena itu kepada semua orangtua haruslah berhati-hati dalam memberikan kasih sayang dan bersikap adil terhadap anak-anak serta menjauhkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan iri, dengki dan kebencian di antara mereka.

Berita mimpi Nabi Yusuf As. akhirnya bocor juga kepada saudara-saudaranya. Iri hati makin membara, permusuhan dan kebencian kian meningkat, hingga tidak tersisa satu pun ruang di dalam rumah Nabi Ya'qub

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 387-397.

⁹³ Yasir Burhami, *Ta'mâlât li Maniyah Sûratu Yusûf*, Mesir: Dâr Ibnu Jauzi, 2012, hal. 31.

As. Yang tidak tersulut api permusuhan, sepuluh saudara Nabi Yusuf As menuangkan amarah kepada Nabi Yusuf As dan Bunyamin saudara seibunya, meski Nabi Yusuf lah yang menjadi sasaran utama amarah sepuluh saudara-saudaranya yang dipicu oleh iri hati itu.⁹⁴ Sepuluh saudara Nabi Yusuf tersebut adalah Asyir, Jad, Deftail, Dan, Yasjar, Yahuza, Robalen, Syam'un, Lewi, dan Tobel.⁹⁵ Begitulah saudara-saudara Nabi Yusuf As sudah mengetahui betul akan kelebihan cinta bapak mereka terhadap Nabi Yusuf As dan adiknya. Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub juga mengetahui benar akan kedengkian dan kebencian mereka.

Selanjutnya, untuk melampiaskan kebenciannya itu mereka berkumpul dan bermusyawarah. Sama-sama mengemukakan perasaan masing-masing atas perlakuan bapaknya yang dianggap tidak adil itu.⁹⁶ Hal tersebut sebagaimana tertera dalam surah Yusuf/12: 8

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^ل

Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.

Perasaan ketidaksetujuan saudara-saudara Nabi Yusuf yang berjumlah sepuluh orang itu diungkapkan kepada sang ayah. Mereka menganggap sang ayah yang mencintai Yusuf As. secara berlebihan telah melakukan sesuatu sikap yang tidak mengantar kepada kebenaran *dhâlal*, yang sebetulnya merekalah yang lebih pantas dicintai karena mereka berada pada kelompok yang kuat *'ushbah* dan juga kelompok yang solid.⁹⁷ Sebetulnya cinta Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf bukan tidak berdasar, ada tiga alasan utama kenapa Nabi Ya'qub lebih mencintai Nabi Yusuf, *Pertama* atas dasar sejak kecil Yusuf dan Bunyamin sudah ditinggal oleh ibunya, *kedua* Yusuf memiliki daya imajinasi yang kuat dan perangai yang baik, *ketiga* melalui mimpinya Nabi Yusuf As, Nabi Ya'qub As melihat bahwa itu adalah sebagai tanda kenabian.⁹⁸ Namun alasan tersebut tidak dipahami oleh saudara-saudaranya Nabi Yusuf As. yang berlainan ibu tersebut, malah ia menganggapnya itu adalah tindakan keliru yang diperbuat oleh ayahnya.

⁹⁴ Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 395.

⁹⁵ Abî Khâlif Syauqî, *Atlas Al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebesaran Al-Qur'an*, Jakarta: Almâhira, 2011.

⁹⁶ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an ...*, hal. 115.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kerasian Al-Qur'an ...*, hal. 402.

⁹⁸ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 456.

Allah Swt menyikap tirai gaib sebuah pemandangan yang tidak diketahui Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub. Setelah saudara-saudaranya itu menyampaikan ketidaksetujuan atas perlakuan ayahnya, mereka berkumpul menyusun rencana dan merajut benang konspirasi jahat akan membawa Yusuf ketempat sejauh dengan alasan bermain bersama mungkin agar perhatian ayah tercurah sepenuhnya kepada mereka,⁹⁹ sebagaimana yang tertera dalam surah Yusuf/12: 9-10.

اَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ اَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا
صٰلِحِيْنَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهٖ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهٗ
بَعْضُ السَّيَّارَةِ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ ﴿١٠﴾

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.” Seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.

Quraish Shihab menjelaskan, dua ayat ini merupakan kesepakatan saudara-saudara Nabi Yusuf As. dalam berdiskusi terhadap apa yang harus dilakukan kepada Nabi Yusuf, setelah mereka mengetahui bahwa ayahnya betul-betul menaruhkan perhatian cintanya yang besar hanya kepada Yusuf dan Bunyamin, mereka sepakat untuk tidak mengganggu Bunyamin, cukup Yusuf saja seorang. Salah seorang dari mereka mengusulkan agar Nabi Yusuf dibunuh saja, namun salah seorang di antara mereka tidak setuju kalau melakukan pembunuhan, akhirnya mereka sepakat untuk melemparkan Nabi Yusuf As. ke dalam sumur.¹⁰⁰

Kesepakatan saudara-saudara Nabi Yusuf untuk membuang Yusuf ke dalam sumur, ini merupakan keputusan kekeluargaan, mereka berusaha membangkang sang ayah, tidak menaruh belas kasihan kepada saudaranya yang masih kecil dan lemah, padahal ia tidak berdosa apa-apa.¹⁰¹ Apa yang mereka lakukan betul-betul merupakan kejahatan yang terencana, mereka menyusun konspirasi kemudian merayu sang ayah agar memperbolehkan Yusuf diajak bermain bersama. Mereka tidak iba terhadap masa tua sah ayah dan kelemahan si kecil Yusuf. Tapi itulah Setan yang menyeludupkan sifat

⁹⁹ Hamid Ahmad al-Thâhir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 396.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kekeragaman Al-Qur'an ...*, hal. 404

¹⁰¹ Yasir Burhami, *Ta'mâlât li Maniyah Sûratu Yusuf ...*, hal. 58

dengki kepada saudara-saudaranya Nabi Yusuf, sehingga mereka berhasil merayu sang ayah dan membawa Nabi Yusuf dan pada ujungnya melemparkan Nabi Yusuf ke dalam sumur.¹⁰²

Posisi Nabi Yusuf As. dalam konflik yang terjadi pada keluarga Nabi Ya'qub As. adalah sebagai korban. Sikap yang ditunjukkan Nabi Yusuf As. dalam menghadapi konflik ditunjukkan sebagai pribadi yang *self healing*¹⁰³ yakni orang yang mampu menyembuhkan luka batin akibat dari konflik dengan kekuatan diri sendiri. Resolusi konflik yang dilakukan dalam *self healing* lebih kepada kompromi dan menahan diri dari pada harus menggunakan nafsu sebagai penyelesaian konflik.¹⁰⁴ Dalam kasus pembuangan Nabi Yusuf ke dalam sumur, ia berada dalam posisi yang lemah dan tak berdaya, karena posisinya yang lemah ia tidak melawan. Sebagai korban konflik Nabi Yusuf menyelesaikannya dengan pendekatan kasih sayang, sehingga dengan sendirinya dikemudian hari konflik yang terjadi pada keluarga Nabi Ya'qub dapat terselesaikan.

Kesabaran dan ketabahan Nabi Yusuf dalam menghadapi konflik akhirnya sedikit demi sedikit membuahkan hasil, tidak lama setelah itu, Allah Swt. memberitahukan sesuatu kepada Nabi Yusuf As. yang sama sekali tidak diduga saudara-saudaranya, bahwa kelak Nabi Yusuf akan memberitahukan kepada mereka dan tipu daya yang mereka lancarkan. Sekaligus ini adalah sebagai kabar gembira bahwa Allah Swt. akan memberikan jalan keluar dari situasi yang ia hadapi. Sementara saudara-saudaranya Nabi Yusuf pulang kerumah dengan membawa berita yang dibuat-buat tentang Yusuf yang disampaikan kepada ayahnya. Nabi Ya'qub As. tidak bisa berbuat apa-apa dalam menghadapi musibah ini, ia tetap tabah dan sabar terhadap semua yang sudah terjadi. Nabi Ya'qub As. tetap memiliki firasat yang kuat bahwa kelak Yusuf akan diangkat sebagai nabi, dalam kejadian ini ia hanya trauma berpisah dengan anaknya yang sangat dicintai, tapi keyakinannya mantap bahwa Yusuf akan diselamatkan oleh Allah Swt.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa konflik yang terjadi pada keluarga Nabi Ya'qub adalah konflik antara anak dengan ayah. Penulis lebih berpendapat bahwa konflik ini bukan sebagai persaingan saudara karena Nabi Yusuf hanya sebagai korban konflik, dengan alasan tidak ada ksetaran peringkat antara Nabi Yusuf dan sepuluh orang saudaranya, hal ini

¹⁰² Hamid Ahmad al-Thâhir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 398.

¹⁰³ Siyang Wang and Marek W. Urban, "Self Healing Polymers," dalam *Jurnal Nature Reviews Materials*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 562-583.

¹⁰⁴ Sidik Puryanto, *et al, Pendidikan Resolusi Konflik*, Semarang: Cintra Mandiri Utama, 2020, hal. 64

¹⁰⁵ Hamid Ahmad al-Thâhir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 400-402.

sebagaimana bila merujuk pada definisi *sibling rivalry* yang dikemukakan dalam *the online etymology dictionary* bahwa persaingan saudara adalah tindakan menyaingi, kompetisi, perselisihan dengan adanya kesetaraan peringkat. Dalam konflik keluarga Nabi Ya'qub tidak ada kesetaraan antara yang bersaing. Saudara-saudaranya diposisikan sebagai kelompok yang kuat 'ushbah sementara Nabi Yusuf seorang anak kecil yang lemah dan belum banyak mengetahui tentang apa yang diperselisihkan dalam keluarga. Berbeda dengan kisah pada dua anak Nabi Adam As, Qabil dan Habil ini merupakan kasus persaingan saudar yang jelas, dari kesetaraan yang bersaing juga jelas usianya tidak berjauhan. Kisah ini penulis angkat karena Nabi Ya'qub memberikan banyak bahasa kasih kepada anak-anaknya, di antaranya bahasa kasih sentuhan fisik, bahasa kasih kata-kata peneguhan, bahasa kasih pelayanan dan bahasa kasih waktu kebersamaan yang berkualitas. inilah penting sebagai orangtua untuk menjalin komunikasi yang baik bersama anak.

2. Sikap Nabi Ya'qub As dalam Menghadapi Anak yang Berkonflik

Orangtua sangatlah penting memberikan pendidikan yang tepat terhadap anak, secara tegas Al-Qur'an memperingatkan kepada orangtua agar jangan sampai mewariskan keturunan yang lemah, hampa akan pengetahuan agama. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nisa'/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Quraish Shihab menjelaskan, ada tiga kewajiban bagi orangtua yang harus diterapkan pada anak, *pertama*, tanggung jawab pendidikan, bahwa setiap orangtua wajib mendidik anaknya agar menjadi anak yang lebih baik dari segi sikap dan budi pekertinya. *Kedua*, orangtua dalam mendidik anak harus berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., dan *ketiga*, dalam melakukan pendidikan kepada anak orangtua harus memperhatikan metode yang tepat agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan tercapai tujuan pendidikan.¹⁰⁶

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kerasian Al-Qur'an* ..., hal. 355.

Pola pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya merupakan pendidikan yang serasi dengan nilai-nilai Islami. Termasuk pendidikan yang ditanamkan oleh Nabi Ya'qub saat menghadapi konflik yang terjadi dalam keluarga, dengan kepribadian seorang yang *introvert* sikap yang dimunculkan oleh Nabi Ya'qub adalah sebagai berikut.

a. Penyayang

Sikap penyayang dan kedekatan kepada anak terlihat dari ucapan Nabi Ya'qub As. yang selalu memanggil anak dengan ucapan mesra seorang ayah pada anak *yâ bunayya* dalam bentuk *tashgîr* (*perkecilan*) dari kata *ibnî* (*ibni*) panggilan ini diperuntukan bagi anak yang usianya masih kecil, fungsinya untuk menggambarkan kasih sayang dan kedekatan orangtua dengan anak, bisa juga menjadi satu gambaran kemesraan orangtua dengan anak. Konsekuensi penggunaan kata ini juga untuk mentoleransi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anak, dengan alasan karena memang ia masih kecil.¹⁰⁷ Secara lafadz panggilan ini menunjukkan untuk anak laki-laki, namun maknanya bersifat umum, artinya bisa juga dipakai untuk anak perempuan.¹⁰⁸ Ungkapan penyayang Nabi Ya'qub disampaikan kepada Nabi Yusuf sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12 ayat 5,

قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."

Ayat ini diturunkan di Makkah, dengan demikian penggunaan kata tersebut karena menyesuaikan kondisi psikis anak ketika berdialog dengan orangtua, artinya ketika orangtua berdialog dengan anak maka harus memperhatikan kondisi psikis anak.¹⁰⁹ Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, panggilan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dengan menggunakan kata *yâ bunayya* ini menunjukkan panggilan seorang ayah kepada anak yang memiliki perangai yang baik, panggilan ayah kepada anak karena anak itu memiliki kesopanan dan akhlak yang mulia, dan menandakan ada kedekatan yang sangat erat antara orangtua dengan anak. Hal ini dapat terlihat dengan

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 397.

¹⁰⁸ Nur Afif dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Tuban: Karya Litera Indonesia, 2020, hal. 32.

¹⁰⁹ Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 19.

jelas dalam kisah Nabi Yusuf. Ketika Nabi Ya'qub memanggil Nabi Yusuf menggunakan kata *yâ bunayya*, namun ketika memanggil anak-anaknya yang lain Nabi Ya'qub menggunakan kata *yâ baniyya* selain memang usia-usia saudara-saudara Nabi Yusuf sudah lebih tua, juga karena perangnya yang berbeda sehingga panggilan yang digunakan juga berbeda.¹¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Ya'qub adalah orangtua yang penyayang terhadap anak-anaknya. Sikap kasih sayangnya dibuktikan dalam bertutur kata dengan anak yang memanggil dengan panggilan kemesraan *yâ bunayya* yang merupakan panggilan sayang seorang ayah kepada anak dan anak pun memanggil ayah dengan *yâ abati* merupakan panggilan sayang anak kepada ayah. Selain itu seorang ayah yang baik adalah ayah yang selalu menjalin kebersamaan, mendampingi perkembangan anak dan mengontrol keadaan psikologis anak, juga harus mampu menjadi pelindung anak dan mengajarkan anak bagaimana bisa melindungi diri sendiri.

Panggilan Nabi Ya'qub dengan *yâ bunayya* hanya disampaikan kepada Nabi Yusuf dan Bunyamin, tidak pada sudaranya yang lain. Hal ini sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 67 sebagai berikut,

وَقَالَ يَبْنَیَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya)."

Panggilan Nabi Ya'qub pada anak-anaknya selain Nabi Yusuf dan Bunyamin disampaikan dengan kata *yâ baniyya*. Ini menunjukkan bahwa sikap kasih sayang yang tinggi hanya diberikan kepada Nabi Yusuf dan Bunyamin, tidak kepada saudara-saudaranya yang berlainan ibu. Sehingga karena sikap Nabi Ya'qub yang favoritisme ini membuat saudara-saudara yang lainnya cemburu.

Sikap Nabi Ya'qub yang lebih mencintai Nabi Yusuf dan saudaranya Bunyamin bukan tidak berdasar, ada tiga alasan utama kenapa Nabi Ya'qub lebih mencintai Nabi Yusuf, *Pertama* atas dasar sejak kecil Yusuf dan

¹¹⁰ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 62.

Bunyamin sudah ditinggal oleh ibunya, *kedua* Yusuf memiliki daya imajinasi yang kuat dan perangai yang baik, *ketiga* melalui mimpinya Nabi Yusuf As, Nabi Ya'qub As melihat bahwa itu adalah sebagai tanda kenabian.¹¹¹ Namun, walaupun Nabi Ya'qub berasal secara logis tetap saja membuat saudara-saudara Nabi Yusuf yang lainnya cemburu, hingga menimbulkan konflik keluarga.

b. Memberikan Kata Peneguhan

Sikap Nabi Ya'qub kepada anak-anak ditunjukkan dengan selalu memberikan kata-kata peneguhan, dengan bersikap komunikatif dan memotivasi anaknya untuk selalu berusaha dan tidak berputus asa. Sikap komunikatif Nabi Ya'qub terhadap anaknya tergambar ketika Nabi Yusuf As. menceritakan mimpinya. Nabi Ya'qub As. mendengarkan dengan seksama sambil meluapkan perasaan hatinya terhadap apa yang dialaminya. Sikap seperti ini menjadikan anak terbuka serta mempunyai kedekatan dengan orangtua, sehingga orangtua bisa dengan mudah menanamkan sendi-sendi kebaikan kepada anak. Ketika Nabi Yusuf sudah selesai bercerita barulah Nabi Ya'qub memberikan komentar yang penuh dengan inspiratif dan memberikan memotivasi kepada anak serta menjadi pengayom bagi anak.

Pemberian kata-kata peneguhan juga Nabi Ya'qub sampaikan kepada anak-anaknya yang lain, dengan memberikan motivasi ketika hendak melakukan perjalanan ke Mesir, Nabi Ya'qub mengatur strategi kepada rombongan anaknya yang akan berangkat tentang baimana mereka harus melakukan perjalanan, strategi itu juga diiringi dengan doa Nabi Ya'qub agar perjalanan mereka dilindungi oleh Allah Swt dan selamat sampai tujuan.

Nabi Ya'qub As adalah tipe orangtua yang selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Ketika rombongan anak-anaknya pulang dari Mesir dengan kehilangan Bunyamin, Nabi Ya'qub merasa sedih karena duri perpisahan dengan Nabi Yusuf As. masih menyedak di tenggorokan, ia masih merasakan sendatan dan getirnya duri perpisahan itu, kini datanglah musibah lain yang mengingatkan musibah sebelumnya Nabi Ya'qub harus kehilangan Bunyamin. Duka kehilangan Yusuf saja belum sembuh kini harus merasakan duka mendalam kedua. Sebagai orangtua yang bijaksana Ya'qub mendorong anaknya untuk mencari Yusuf dan Bunyamin dan memberikan motivasi jangan sampai berputus asa dari rahmat Allah Swt.¹¹² Hal tersebut sebagaimana terdapat pada surah Yusuf/12: 87 sebagai berikut,

¹¹¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 456.

¹¹² Hamid Ahmad al-Thâhir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 456.

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَا تٰتٰيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا
 يٰٓاَيُّسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿١١٧﴾

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

Wahbah al-Zuhailiy menafsirkan, ayat ini menunjukkan sebagai seorang mukmin tidak pantas untuk berputus asa, hidup ini harus dijalani dengan penuh semangat, selalu mengharapkan rahmat dari Allah, karena tidak ada yang berputus asa kecuali orang-orang kafir. Orang yang putus asa itu beranggapan bahwa Allah tidak mampu dan tidak mengetahui segala sesuatu, ia beranggapan Allah itu *bakhil*, pelit dan tidak mau memberi bantuan itulah sifat orang yang putus asa. Mukmin itu harus yakin bahwa Allah Maha Tahu atas segala kejadian pada hamba-Nya dan Allah akan selalu memberikan kemudahan di atas kesulitan.¹¹³

Quraish Shihab menjelaskan, dalam ayat ini Nabi Ya'qub memerintahkan kepada anak-anaknya agar mencari berita keberadaan Nabi Yusuf dan Bunyamin. Dengan penuh harap kepada Allah bahwa usahanya akan berhasil dan tidak putus asa. Karena keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Karena keputusan hanya milik orang yang durhaka yang menduga kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal kenikmatan yang diperoleh sebelumnya merupakan anugerah Allah juga. Allah itu Maha Hidup dan terus menerus Wujud. Allah Swt. mampu menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat keputusan bagi orang yang beriman.¹¹⁴

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub adalah tipe orangtua yang komunikatif mau mendengarkan keluhan anaknya. Walaupun yang disampaikan oleh anak-anaknya itu kabar duka Nabi Ya'qub tetap bersikap baik pada anak tidak mengeluarkan amarah. Justru malah memberikan motivasi pada anak agar jangan berputus asa dari rahmat Allah Swt. Nabi Ya'qub terus mendorong anak-anaknya agar mencari berita keberadaan Nabi Yusuf dan Bunyamin. Pengharapan rahmat dari Allah harus disertai dengan keyakinan bahwa usahanya untuk mencari berita keberadaan Nabi Yusuf dan Bunyamin tidak akan sia-sia. Janagan terlalu berduka atas nikmat yang hilang, yakinlah Allah yang Maha Hidup mampu menghadirkan

¹¹³ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 66.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an ...*, hal. 514.

kembali nikmat tersebut asalkan ada kesungguhan untuk mendapatkannya kembali.

c. Sabar dan Tawakal

Sikap Nabi Ya'qub dalam menghadapi anaknya dengan tipikal yang berbeda antara Nabi Yusuf, Bunyamin dan saudara-saudaranya yang lain dihadapinya dengan kualitas kesabaran yang baik *sabran jamila*. Ungkapan *فَصَبْرٌ جَمِيلٌ* *sabran jamil* diungkapkan dua kali oleh Nabi Ya'qub As. Pertama ketika Nabi Ya'qub kehilangan Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya mereka berita kebonggan kepada Nabi Ya'qub. Hal tersebut diisyaratkan dalam surah Yusuf/12: 18.

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

Kedua ketika Nabi Ya'qub As. kehilangan Bunyamin. Sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 83

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Kalimat *فَصَبْرٌ جَمِيلٌ* *sabran jamil* yang diartikan sebagai kesabaran yang baik maknanya adalah sabar yang tidak ada keluhan di dalamnya, dan mengakui bahwa yang memberikan musibah hanyalah Allah, kemudian mengakui bahwa Allah Maha Penguasa dari segalanya dan tidak ada yang dapat melawan atas kehendak Allah dalam menggunakan sesuatu yang menjadi hak milik-Nya. Sabar harus dilandasi dengan keridoan atas segala

yang menjadi ketetapan Allah Swt. dalam segala keyakinan, perbuatan dan perkataan manusia.¹¹⁵

Perlu dicatat bahwa sabar bukan berarti menerima segala sesuatu dari Allah Swt. tanpa usaha. Tujuan kesabaran adalah untuk menjaga keseimbangan emosi agar hidup tetap stabil, yang pada gilirannya agar dapat menanggulangi problem yang dihadapi atau melihat celah peluang untuk meraih yang baik atau yang terbaik. Sabar itu ibarat benteng yang kuat ketika berhadapan dengan musuh. Dari dalam benteng, seseorang mempersiapkan diri kemudian terjun menghalau musuh sekuat tenaga yang dimilikinya, sambil berserah diri kepada Allah Swt. Bukan membuka benteng untuk mempersilahkan musuh menguasainya kemudian melumpuhkan penghuninya.¹¹⁶

Al-Gazali berpendapat, kesabaran itu merupakan jalan untuk menuju derajat tinggi di sisi Allah Swt., sabar yang terberat adalah ketika hati disakiti oleh seseorang baik dengan tindakan maupun dengan ucapan.¹¹⁷ Oleh karenanya keimanan seseorang tidaklah sempurna jika ia belum mampu bersabar atas gangguan yang menyimpannya. Sikap sabar Nabi Ya'qub terlihat ketika ia kehilangan Yusuf dan Bunyamin, emosinya tetap terkontrol namun tetap ada usaha untuk menemukan kemabli dua putranya tersebut dengan menyuruh kepada saudara-saudaranya mencari keberadaanya. Adapun sikap tawakal Nabi Ya'qub terlihat ketika mengizinkan Bunyamin pergi bersama rombongan saudara-saudaranya ke Mesir, setelah Nabi Ya'qub mengatur strategi yang aman bagi perjalanan anak-anaknya tersebut.

3. Keberadaan Nabi Yusuf As. dalam Jiwa Nabi Ya'qub As.

Nabi Yusuf As. sangatlah dicintai oleh ayahnya Nabi Ya'qub As., kecintaan yang sangat melekat ini bukan tanpa alasan, betul-betul terpatra karena ketinggian akhlak yang dimiliki oleh Nabi Yusuf As. Sebagai suatu perbandingan antara etika yang ditampilkan oleh Nabi Yusuf as pada ayahnya ketika menyampaikan tentang mimpi ia berkata "*wahai ayahku*". Dengan etika yang ditampilkan oleh saudara-saudaranya pada saat mereka berkata kepada sang ayah, "*sungguh ayah kami berada pada kesesatan yang nyata*".¹¹⁸ Tampak terlihat jelas perbedaan yang sangat signifikan akhlak dari keduanya, hal ini menjadi alasan mengapa Nabi Ya'qub As lebih mencintai Yusuf As daripada saudaranya.

Sangatlah wajar ketika Nabi Ya'qub kehilangan Yusuf sebagai orang yang sangat dicintainya ditambah dengan duka kehilangan Bunyamin, ia bersedih dan menangis hingga kedua matanya memutih karena sedih dan

¹¹⁵ Wahbah Az-Zuhailiy, *Tasir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj* ..., hal. 468.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kekeragaman Al-Qur'an* ..., hal. 413.

¹¹⁷ Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Gazâlî, *Ihyâ Ulumuddîn* ..., hal. 421.

¹¹⁸ Yasir Burhami, *Ta'mâlât li Maniyah Surahu Yûsuf* ..., hal. 54-55.

terus menangis, sampai akhirnya ia buta sambil diam memendam amarah.¹¹⁹ Hal tersebut sebagaimana tertulis dalam surah Yusuf/12: 84,

﴿٨٤﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَىٰ يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).

Melihat keadaannya yang demikian tergeraklah dalam jiwa anak-anaknya rasa kasihan dan iba, serta merasa bersalah karena perbuatan yang telah mereka lakukan, dengan ungkapannya sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 85,

﴿٨٥﴾ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُوا تَذَكَّرُ يُوْسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَصًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa."

Saudaranya-saudaranya Nabi Yusuf berusaha menenangkan kesedihan ayahnya dengan mengatakan "Engkau masih saja mengingat Yusuf, padahal mengingatnya akan membangkitkan kesedihan, sehingga engkau menjadi lemah. Andai saja engkau iba pada diri sendiri, tentu itu lebih baik bagimu dari pada binasa dan mati, engkau ini sudah berada ditepi jurang kebinasaan dan kematian". Jawaban Nabi Ya'qub As.¹²⁰ sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 87,

﴿٨٧﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini menunjukkan bahwa kesedihan Nabi Ya'qub sepenuhnya diserahkan kepada Allah Swt. Nabi Ya'qub tidak pernah mengeluhkan persoalan kesedihannya kepada manusia juga anak-anaknya. Sedih dan galaunya bukan sekedar kehilangan dunia atau kehilangan anak, namun kesedihan itu berupa kecemasan terhadap masa depan umat dan tidak adanya

¹¹⁹ Hamid Ahmad al-Thâhir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 456-457.

¹²⁰ Hamid Ahmad al-Thâhir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 457.

pengayom penyayang yang menggantikan kedudukannya bagi umat. Meskipun demikian, ia tidak berputus asa dari rahmat Allah, justru selalu semangat harapan bahwa kelak ia akan dipertemukan kembali dengan Nabi Yusuf As.¹²¹

Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, kesedihan Nabi Ya'qub akibat kehilangan Yusuf dan Bunyamin membuatnya sedih yang sangat mendalam. Sehingga karena sering menangis akibat kesedihan itu membuat mata Nabi Ya'qub menjadi putih semua dan kedua bola matanya hampir tidak terlihat. Namun walaupun demikian Nabi Ya'qub tetap menahan amarah dan tidak menampakkan kemarahannya di depan anak-anaknya. Kesedihan yang dialami Nabi Ya'qub merupakan hal yang wajar dan tidak tercela karena disertai dengan kesabaran yang tulus, mengadukan kesedihannya kepada Allah Swt. dan mampu mengendalikan hati untuk tidak berburuk sangka kepada Allah Swt.¹²²

Quraish Shihab menjelaskan, kata كَظِيمٌ *kazhîm* adalah kesedihan yang bergejolak dan mendorong pemiliknya melakukan hal-hal yang tidak wajar. Oleh sebab itu seorang muslim ketika hatinya sedang bergejolak tersebut dituntut untuk mengingat Allah serta mengingat besarnya pahala kesabaran dari menahan gejolak hati tersebut, sambil mengingat pula bahwa petaka yang terjadi dapat terjadi dengan cara dan dampak yang lebih parah. Di sisi lain seorang muslim juga dituntut untuk mengingat anugerah Allah lainnya yang masih ia nikmati. Sehingga ia akan merasa bahwa petaka yang menyimpannya itu kecil dan dengan demikian, musibah dan petaka itu dapat dihadapinya dengan tenang.¹²³

Menurut Darwis Hude, surah Yusuf/12: 13 yang dikolerasikan dengan surah Yusuf/12:86 lebih tepat dipahami sebagai kekhawatiran atau kecemasan (*anxiety*) daripada kesedihan. Alasannya karena yang dialami Nabi Ya'qub belum tentu terbukti. Terlebih adanya *qârinah* *dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya* (وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ), Nabi Ya'qub sebenarnya sudah menduga bahwa sesuatu yang akan terjadi pada anaknya berkat informasi profetik yang diperolehnya dari Allah yang Maha Kuasa. Sehingga makna dari kalimat *وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ* *kedua matanya yang berkaca-kaca* ini bukan dimaknai sebuah ekspresi kesedihan atas hilangnya kedua putra kesayangannya (Yusuf dan Bunyamin), melainkan ekspresi kecemasan atas perilaku putra-putranya yang lain.¹²⁴

¹²¹ Yasir Burhami, *Ta'mâlât li Maniyah Sûratu Yûsuf* ..., hal. 370.

¹²² Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 61

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kekeragaman Al-Qur'an* ..., hal. 511.

¹²⁴ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelasan Religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 186.

Hal lain yang membuktikan bahwa kedekatan Nabi Yusuf dalam jiwa Nabi Ya'qub adalah ketika kafilah rombongan saudara-saudara Nabi Yusuf berada di Mesir dan berjumpa dengan Nabi Yusuf yang waktu itu sudah menjadi bendaharawan Mesir, Nabi Yusuf pun memaafkan mereka dan agar segera bertaubat pada Allah Swt. Setelah itu Nabi Yusuf melepas pakaian yang ia kenakan lalu ia berikan kepada saudaranya seraya memerintahkan seseorang di antara mereka agar mengusapkan baju itu di mata ayahnya, niscaya ia bisa melihat kembali.

Setelah kafilah meninggalkan Mesir menuju ke Syam tempat di mana ayahnya tinggal, ketika jarak mereka dengan ayahnya masih jauh, Ya'qub sudah berteriak mencium aroma Nabi Yusuf As.¹²⁵ Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam surah Yusuf/12: 94-96,

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا
تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَدَ
بَصِيرًا قَالِ الْمَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آعَلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)." Mereka (keluarganya) berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu." Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Quraish Shihab menjelaskan, yang tiba duluan ke Nabi Ya'qub adalah Yahuda, salah seorang anak dari Nabi Ya'qub, ia jalan bergegas mendahului kafilah membawa sendiri baju Nabi Yusuf untuk ditunjukkan kepada ayahnya, karena dulu dia juga yang membawa baju Nabi Yusuf yang dinodai darah binatang, dia berharap karena dulu pernah membuat sedih ayahnya dan kini ia juga ingin membahagiakan ayahnya. Baju Nabi Yusuf diletakan ke wajah Ya'qub As. Seketika itu juga tiba-tiba matanya langsung bisa melihat kembali.¹²⁶

Wahbah al-Zuhailiy menafsirkan, maksud baju warisan adalah baju leluhurnya yang diberikan secara turun temurun. Nabi Yusuf mendapatkan

¹²⁵ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih ...*, hal. 462-463.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 519-520.

baju itu dari ayahnya Nabi Ya'qub yang ia dapatkan dari ayahnya Nabi Ishaq, dan Nabi Ishaq sendiri mendapatinya baju itu dari ayahnya Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim pernah memakai baju ini ketika dibakar oleh Raja Namrud, dan Nabi Yusuf juga memakainya ketika berada di sumur walaupun sebagian baju yang lainnya dibawa oleh saudara-saudara tapi baju yang warisan ini tetap menempel di badannya. Ketika ayahnya tersentuh oleh baju itu seketika itu ia sembuh dari sakit matanya dan kembali melihat karena tirai yang menghalangi pandangannya dengan izin Allah akan lenyap dengan datangnya kegembiraan.¹²⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis pahami bahwa Nabi Ya'qub tipe orang yang memiliki kepribadian *pelegmatis* pribadi pemikir yang suka kedamaian dan tidak suka dengan adanya konflik, orang yang kepribadian seperti ini sangat membutuhkan bahasa kasih dengan sentuhan fisik. Ketika sudah lama tidak mendapatkan sentuhan fisik dari orang yang dicintainya ia merasakan baterai kasihnya sedang kosong dan hampa akan cinta, sehingga wajar kalau jiwa dan raganya merasakan sakit. Ajaibnya semua sakit yang menderitanya sembuh seketika dengan datangnya kegembiraan dan adanya sentuhan fisik dari orang yang dicintainya, walapun sentuhannya baru berupa baju yang dikenakan oleh orang dicintainya ternyata itu pun sudah cukup untuk menebus lara yang selama ini menyimpannya, karena ia berkeyakinan bahwa baju itu bersentuhan langsung dengan orang yang dicintainya. Disinilah pentingnya memberikan kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan cinta yang dimiliki oleh setiap individu.

Rasa sedih adalah satu bagian dari emosi yang dimiliki manusia, hal yang wajar terjadi karena merupakan konsekuensi dirinya sebagai makhluk yang memiliki kejiwaan. Begitupun dengan Nabi Ya'qub As. sebagai seorang rasul yang memiliki sifat *basyariah*/sifat kemanusiaan, merupakan hal yang wajar dan manusiawi jika ia merasakan sedih atas kehilangan orang yang sangat dicintainya. Nabi Ya'qub dalam mengandalkan emosi yang berada pada level *nafs lawwamah*¹²⁸ menggunakan teknik *self-healing* yakni proses penyembuhan kejiwaan yang dilakukan oleh diri sendiri atas keyakinannya yang kuat kepada Allah Swt, dengan pengendalian emosi menggunakan

¹²⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 70.

¹²⁸ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nufus*, jilid 1, al-Iskandariyyah: Darul Áqidah Lit-Turats, 1993, hal. 69. Quraish Shihab juga menuliskan bahwa Nafsh itu ada 3 tingkatan, Pertama *nafs al-amarah* selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan (Yusûf/12: 53). Kedua *Nafsh al-lawwamah* yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan (al-Qiyamah/75: 2). Dan yang ketiga *Nafs Mutmainnah* yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa (Al-Fajr/89: 27). Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 482.

model pengalihan (*displacement*)¹²⁹ dengan cara *dzikrullah*.¹³⁰ Sehingga apa yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub berhasil dan akhir kehidupan yang bahagia bersama keluarga.

4. Hikmah Kesabaran Nabi Yusuf As. dalam Konflik Antar Saudara

Sabar adalah pelajaran yang tampak dengan jelas dalam kisah Nabi Yusuf As., kesabaran Nabi Ya'qub berpisah dengan anak tercinta, kesabaran Nabi Yusuf menghadapi semua ujian dan derita yang ia alami. Ujian tidak lain merupakan karunia Ilahi yang mendidik dan memoles para hamba Allah di muka bumi. Sehingga pada akhirnya hati akan mengakui ketidakberdayaan untuk memahami kekuasaan nan bijaksana, karena kekuasaan milik Zat yang Rahmat dan Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Ada hikmah yang muncul di balik kisah kesabaran Nabi Yusuf As. dari segala musibah dan derita yang dialaminya, karena itu semua merupakan jalan wajib yang harus dilalui oleh nabi dan orang-orang yang beriman. Adapun hikmah dari kesabaran Nabi Yusuf terangkum dalam surah Yusuf/12: 101

¹²⁹ Model pengalihan (*Displacement*) yaitu sebuah teknik mengalihkan emosi, apa yang dilakukan Nabi Ya'kûb itu sebuah teknik yang tepat Namun memahaminya harus secara utuh, pengendalian emosi sedih yang dilakukan Nabi Ya'kûb dari ayat *surah Yûsûf/13: 80-85* yang memperlihatkan Nabi Ya'kûb berpaling dari kesepuluh anaknya yang membuat ia sedih sambil bersabar dengan kesabaran yang tidak berkeluh kesah kepada manusia, dalam posisi kesedihan yang memuncak ini Nabi Ya'kûb melakukan teknik pengalihan (*displacement*) dengan tidak mencela anak-anaknya yang membuat ia sedih tapi tetap ia sabar, kemudian dalam ayat *surah Yûsûf/13: 86* terlihat Nabi Ya'kûb melakukan pengendalian emosi dengan pengalihan (*displacement*) melalui *dzikrullah* yakni untuk melepas kesediahannya ia hanya mengadu kepada Allah dengan berdzikir, berdoa dan memohon ampun kepada dengan khusus sehingga mempengaruhi kejiwaan Nabi Ya'kûb. Kemudian pada ayat *surah Yûsûf/12: 87* Nabi Ya'kûb berupaya melakukan strategi *coping* berupaya memecahkan masalah dengan memrintahkan anak-anak mencari Yusuf dan saudaranya ke Mesir, dalam hal ini Nabi Ya'kûb berusaha memecahkan masalah dengan menerima serta menguasai situasi dengan focus pada masalah yang ada dan menyelesaikannya langsung pada solusi (*coping*). (Lihat M Darwis Hude, *Emosi: Penjelasan Religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an ...*, hal. 264-271.)

¹³⁰ *Dzikrullah* (mengingat Allah) termasuk model pengalihan dalam menghadapi masalah. Cara melakukannya adalah dengan mengingat Allah, dalam bentuk mengucapkan kalimat-kalimat dzikir dan doa disertai dengan khususan dan yakin permasalahannya akan terselesaikan dengan bantuan Allah Swt. Karena dengan dzikir hati menjadi tenang (Ar-Ra'du/13: 28. Dengan berdzikir yang disertai kekhusuan, sifat-sifat buruk akan terpendalkan sebelum ia masuk pada jiwa manusia. Emosi positif yang dihasilkan dari dzikrullah mampu memblokir emosi-emosi negatif dalam jiwa kaum yang beriman.) (Lihat M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelasan Religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an ...*, hal. 268-269.)

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٢١﴾

Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh.

Ayat ini mengandung pernyataan dan doa Nabi Yusuf As. yang dipanjatkan kepada Allah Swt., pernyataan ini diucapkan setelah Nabi Yusuf As. berkumpul dengan orangtua dan sanak saudaranya. Doa ini bentuk syukur Nabi Yusuf kepada Allah yang telah menyelamatkan dari berbagai malapetaka dan musibah yang menimpanya.¹³¹ Atas dasar kesabaran yang dijalankannya dalam menghadapi musibah paling tidak ada 4 karunia besar dari Allah Swt. yang Nabi Yusuf dapatkan. Yaitu:

a. Menjadi Bendaharawan Negeri Mesir

Menjadi seorang sebagai pengelola perbendaharaan negara merupakan anugerah dari Allah diberikan kepada Nabi Yusuf As., yang sebelumnya ia memohon kepada Allah agar ditetapkan sebagai pengelola perbendaharaan negara dalam rangka pengabdian di dunia. Pernyataan tersebut terdapat dalam surah Yusuf/12: 55,

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”

Berdasarkan ayat ini, maka kata **الْمُلْكِ** pada ayat 101 surah Yusuf artinya bukan menjadi raja Mesir. Namun dapat diartikan sebagai pengelola perbendaharaan negara, karena kenyataannya keturunan Nabi Yusuf setelahnya menjadi kaum yang tertindas, andai Nabi Yusuf betul-betul seorang raja tentu keturunannya menjadi kaum yang terhormat. Keahliannya yang dimiliki Nabi Yusuf adalah sifat **حَفِيظٌ** pemelihara dan **عَلِيمٌ** berpengetahuan, sehingga Nabi Yusuf tidak ragu-ragu untuk mengajukan permohonan kepada raja sebagai bendahara negara karena pada waktu itu

¹³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2022.

tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri atas tugas tersebut dan tentu saja motivasinya adalah menyebarkan dakwah Ilahiah.¹³²

Nabi Yusuf As. diangkat sebagai bendahara negara setelah menghadapi berbagai cobaan yaitu cobaan dibuangnya ke dalam sumur, kemudian dijual di pasar oleh rombongan pedagang yang pada ujungnya ia masuk ke dalam istana negara, namun di dalam Istana terdapat godaan besar yaitu fitnah perempuan, setelah menghadapi fitnah itu Nabi Yusuf masuk dalam penjara, setelah bebas dari penjara barulah Nabi Yusuf As. mendapatkan amanah untuk melaksanakan kebijakan dalam bidang pertanian, logistik, dan perbendaharaan negara.

b. Mampu Mentakwilkan Mimpi

Salah satu mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Yusuf adalah mampu mentakwilkan mimpi, mukjizat ini diberikan kepada Nabi Yusuf karena memang pada saat itu kebiasaan masyarakat Mesir kuno sangat mengandalkan mimpi dan ilmu astrologi dalam aneka kegiatan mereka. Takwil mimpi sebagai satu ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu. Atas dasar itulah bahwa mukjizat Nabi Yusuf As. yang mampu mentakwilkan mimpi sejalan dengan perhatian pemuka masyarakat dan masyarakat umum di masa itu.¹³³

Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, kemampuan Nabi Yusuf dalam mentakwilkan mimpi raja yang ditakwilkan sebagai pengabaran tentang sesuatu yang akan datang terkait kelestarian Negeri Mesir ke depan yaitu dengan datangnya tahun subur, makmur, dan penuh kenikmatan yang akan diterima pada lima belas tahun ke depan, ini bersumber dari wahyu Allah Swt. dan ilham-Nya, bukan sekedar takwil mimpi belaka.¹³⁴ Karunia Allah berupa kemampuan mentakwilkan mimpi ini tak terlepas dari kesabaran Nabi Yusuf di dalam penjara yang pada akhirnya menghantarkan Nabi Yusuf menduduki tahta bendaharawan kerajaan Mesir.

c. Diwafatkan dalam keadaan Islam.

Nabi Yusuf adalah bisa dikategorikan sebagai hamba Allah yang kuat keimanannya dan mampu menjalani kehidupan dengan sabar. Hal ini karena didasari keyakinan kuat kepada Alla bahwa ujian yang menyimpannya itu tidak lebih besar dari kenikmatan dan karunia yang diterimanya. Nabi Yusuf tidak pernah berkeinginan merubah sendiri keadaan musibah yang menyimpannya, namun senantiasa bersabar dan berdoa disertai dengan keyakinan mantap

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 484.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 468-469.

¹³⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 512.

kepada Allah bahwa di balik musibah yang menimpanya ada pahala besar yang dijanjikan Allah padanya.¹³⁵

Menjadi sebuah kewajiban bagi seorang mukmin untuk selalu memperkuat keimanan dengan ilmu pengetahuan agar ketika mendapat musibah tidak berputus asa dan berburuk sangka kepada Allah, yakinlah bahwa Allah Swt. tidak akan memberikan ujian kepada orang yang tidak mampu melewatinya. Adanya ujian itu justru menaikkan derajat seorang yang beriman di sisi Allah Swt. dan dengan adanya kesabaran atas ujian yang menimpa pertanda makin tebal dan tingginya keyakinan pada Allah, sehingga dengan demikian cita-cita hidupnya akan tercapai yaitu diwafatkan dalam keadaan *husnul khâtimah*.

Wafat dalam keadaan membawa Iman dan Islam ini menjadi sebuah cita-cita luhur Nabi Yusuf. Mengharapkan kematian dalam ayat ini bukan berarti maksudnya minta disegerakan dalam kematian karena hal itu tidak dibenarkan dalam syariat, akan tetapi maksudnya adalah mengharapkan wafat dalam keadan membawa Iman dan Islam yang patuh dan tunduk menjalankan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. karena yang paling dibutuhkan adalah kesudahan yang baik (*husnul khâtimah*) dan kenikmatan abadi di akhirat nan kekal.¹³⁶ Oleh sebab itu Nabi Yusuf sebagai seorang nabi pun berharap atas itu, maka sudah sepantasnya sebagai seorang muslim harus selalu berharap *husnul khâtimah* dan itu semua bisa tercapai bila menjalani kehidupan ini dengan penuh kesabaran.¹³⁷

d. Dikumpulkan bersama Orang-orang Saleh.

Karunia besar yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Yusuf As. setelah ditimpa berbagai persoalan hidup adalah dikumpulkannya bersama orang-orang saleh. Mutawalli al-Sya'râwî menjelaskan bahwa yang dimaksud orang saleh di sini mencakup para nabi dan semua orang-orang yang beriman atas risalah kenabian. Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan bahwa secara khusus kalimat *وَالْحَقِّي بِالصَّالِحِينَ* maksudnya adalah agar dikumpulkan bersama para leluhurnya Nabi Yusuf As. yaitu Nabi Ibrâhim As, Nabi Ismâil As, Nabi Ishâq As dan Nabi Ya'qub As. Namun secara umum ayat mengandung pengertian agar dikumpulkan bersama semua orang-orang saleh yang mantap keimanannya kepada Allah Swt.

Berkumpul dengan orang saleh yang dimaksud dalam doa Nabi Yusuf tersebut adalah berkumpul di dunia terlebih di akhirat nanti. Dari segi dunia sudah jelas Nabi Yusuf As. dikumpulkan kembali dengan ayah tercintanya

¹³⁵ Faradiba Hasni Pitaloka dan Dody S. Truna, "Hikmah Kesabaran dalam Kisah Nabi Yusuf As," dalam *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 4 No. 21 Tahun 2021, hal 625.

¹³⁶ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 83.

¹³⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî ...*, hal.149

dan juga dengan saudara-saudaranya setelah mereka bertobat dan mengakui kesalahannya dengan demikian saudara-sadaranya pun termasuk orang saleh karena pertobatannya itu. Dari sisi dunia yang lainnya Allah Swt. betul-betul mengumpulkan Nabi Yusuf bersama para leluhurnya, Nabi Yusuf wafat di Mesir dan di makamkan di sungai Nil dalam sebuah peti yang terbuat dari pualam putih. Empat ratus tahun kemudian, peti tersebut dipindahkan oleh Nabi Mûsa ke Baitul Maqdis dan dimakamkan di dekat para leluhurnya.¹³⁸

Kisah Nabi Yusuf ini sekan mengatakan kepada seluruh pembacanya bahwa kesabaran akan membuahkan kesuksesan, naik tingkatnya seseorang ke derajat yang lebih tinggi karena lulus dalam menghadapi berbagai ujian, *dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka* (Al-‘Arâf/7: 137). Dengan demikian sudah jelaslah bahwa kesuksesan hidup bagi Nabi Yusuf dengan akhir cerita yang bahagia tidak terlepas dari kesabaran yang ia jalani dalam menghadapi berbagai ujian, namun hal yang tidak boleh dilupakan juga adalah ketergantungan kepada Allah Swt., sabar dan tawakal itulah modal utama suksesnya hidup seseorang.

C. Potret Konflik Pada Keluarga Nu'man bin Basyir

Potret konflik yang terjadi pada keluarga Nu'man bin Basyir tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, penulis mendapatkannya dari hadis. Konflik terjadi berawal sikap favoritisme orangtua yang diperlihatkan kepada salah satu anak. Kisah ini penulis jelaskan pada bab tiga dengan maksud untuk menganalisis dampak favoritisme yang dilakukan orangtua, dan juga untuk menganalisis solusi yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi keluhan sahabatnya yang mengalami konflik keluarga. Harapan penulis dengan menjelaskan kisah sahabat ini agar dijadikan referensi dan teladan bagi orangtua akan mentingkan menjalin komunikasi yang harmonis dengan anak dan perlu adanya kesepakatan dalam menjalan visi antara kedua orangtua yaitu ayah dan ibu.

Penelusuran hadis menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufakhrasy li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy*, dengan menggunakan kata kunci (عَدْلٌ - يَعْذِلُوا - اِعْدِلُوا) yang dimaknai berlaku adil kepada semua anak-anakmu, dalam kitab *mu'zam al-mufarros lil ahfâdz hadits nawabi* hadis tersebut ditemukan dalam kitab *sâhîh Bukhâri* pada bab *hibah*, dalam kitab *sâhîh Muslim* juga pada bab *hibah*, dalam kitab *sunan Abu Dawud* pada bab *buyu'*, dalam kitab *musnad Imam Ahmad* ditemukan pada jilid ke empat hadis nomor ke 275, dan dalam kitab *sunan an-Nasa'iy* ditemukan pada bab *nahl*.¹³⁹

¹³⁸ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 83.

¹³⁹ Wensinck, AJ. *Mu'jam al-Mufakhrasy li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy*, j. 2, Mohd. Fu'ad Abd. al-Baqi' (ed.), Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2008, hal. 1782.

1. Biografi Nu'man bin Basyir

Nabi Muhammad Saw. memiliki 124.000 sahabat.¹⁴⁰ Satu di antaranya adalah Nu'man bin Basyir. Ibnu Hajar al-Asqâlâni menyebutkan bahwa Nu'man terlahir di Madinah, Nu'man bin Bay'ir memiliki nama lengkap Nu'man ibn Basyir ibn Sa'ad ibnu Sa'labah ibnu Julas Ibnu Zaid Ibnu Malik al-Anshâri al-Madanî. Sosok Nu'man bin Basyir sebagai seorang sahabat nabi tidak diragukan lagi, dalam usianya yang masih belia itu Nu'man bin Basyir banyak berperan dalam dunia pendidikan bersama Nabi Muhammad Saw. sebagaimana anak-anak yang lainnya, ia banyak belajar dan meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw, adapun jumlah hadis yang diriwayatkan Nu'man bin Basyir sebanyak 114 hadis.¹⁴¹

Nu'man memiliki ayah bernama Basyir yang juga merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw, ia merupakan kaum muhajirin yang ikut berhijrah dari Makkah ke Madinah. Basyir wafat pada masa khalifah Abu Bakar Shidiq Ra. pada tahun 12 Hijriah, ia gugur sebagai syahid pada perang Yamamah yang dipimpin oleh Jenderal ternama umat Islam yaitu sahabat Khâlid bin Walid. Pada masa Nabi Muhammad Saw Basyir juga ikut berperang bersama Nabi Muhammad Saw. pada peperangan Badar, perang Uhud, dan peperangan lainnya yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad Saw, serta Basyir juga ikut pada bai'at aqobah tsaniyah.¹⁴²

Ibu Kasir menjelaskan, ibu Nu'man Ra. bernama Amrah putri dari Rawahah, Nu'man merupakan orang yang pertama lahir setelah Nabi Muhammad Saw Hijrah, ia lahir pada bulan Jumadil Awal tahun ke dua Hijriah, Ibunya membawa Nu'man kepada Nabi Muhammad Saw. lalu mentahniknya dan memberikan kabar kembira bahwa ia akan hidup bahagia dan meninggal dalam keadaan syahid. Ketika Nabi Muhammad Saw wafat Nu'man bin Basyir baru berusia 9 tahun.¹⁴³ Nu'man bin Basyir pernah menjadi Gubernur Kuffah selama 9 tahun pada saat pemerintahan Muawiyah kemudian ia menetap di Syam sampai ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun

¹⁴⁰ Sahabat adalah seseorang yang melihat Nabi Muhammad Saw walaupun hanya sebentar dan tidak duduk bersama nabi, berjumpa dengan menyatakan keimanannya dan wafat dalam keadaan Iman, demikian menurut jumhur Ulama Muhaddisin semisal Imam Bukhari, namun dalam pendapat Ibnu Sholah sebagaimana dikutip oleh Syekh Nawawi al-Bantani kemurtadan tidak menggugurkan nilai sahabat, karena hal ini menunjukkan pada tingginya aura yang dipancarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Lihat, Muhammad Nawawi al-Bantani, *Bahjatul Wasâil Bî Syarhi Risâlah Jamî'ah ...*, hal. 2.

¹⁴¹ Muhammad Musthafa al-'Azhâmî, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, diterjemahkan oleh Meth Kiereha dari judul *Hadits Methodology and Literature*, Jakarta: Lintera, 1995, hal. 89.

¹⁴² Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqâlâni, *Taqrib al-Tahzib*, j. II, Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyah, 1995, hal. 440.

¹⁴³ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, j. 8, Beirut: Dâr al Marifah, 2010, hal. 342.

64 H tepatnya di Himash sebuah desa bagian dari Syam.¹⁴⁴ Menurut pendapat Ibnu Kasir ia wafat dibunuh oleh seorang lelaki yang bernama Khalid bin Khali al-Mazani disebuah perkampungan bernama Birin.¹⁴⁵

2. Sikap Orangtua Nu'man Bin Basyir Pada Anaknya

Pola asuh orangtua pada anak sangat dipengaruhi oleh sosial budaya yang dialami oleh orangtua, orangtua yang terlahir di era penjajahan sangat dominan memiliki pola asuh otoriter terhadap anaknya. Pola asuh orangtua idealnya harus mengikuti perkembangan zaman, karena masa orangtua berbeda dengan masa yang dialami oleh anak.¹⁴⁶ Di era masa lalu pola asuh orangtua diistilahkan dengan *parenthood* pada saat sekarang, pola asuh diistilahkan dengan *parenting* dengan konotasi yang lebih terkesan aktif dari istilah sebelumnya, istilah *parenting* itu sendiri sudah muncul di Amerika sejak tahun 1959.¹⁴⁷

Parenthood lebih terkesan maknanya bahwa yang menjadikan anak menjadi lebih baik adalah orangtua, istilah ini sudah tidak tepat lagi jika dipakai pada era sekarang, karena orangtua itu idealnya menjadi fasilitator, tidak harus anak berkeahlian seperti orangtuanya. Orangtua harus memberikan kesempatan pada anak mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dan menempuh pendidikan yang terbaik. Orangtua bertugas mencari tempat pendidikan terbaik bagi anak dan melindunginya dari unsur-unsur negatif. Pada prinsipnya orangtua harus mampu menjadi *parental control*, mendukung anak dalam menjalankan pendidikannya agar berkembang menjadi kedewasaan yang lebih baik dengan tugas yang harus dilakukan orangtua mendampingi anak, membimbing dan mengontrolnya.¹⁴⁸

Basyir adalah seorang sahabat dan sering ikut berperang bersama Nabi Muhammad Saw. Dalam mendidik anak, Basyir tidak jauh keluar dari apa yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Namun biarpun hidup selalu bersama Nabi Muhammad Saw., sebagai orangtua Basyir juga pernah mengalami konflik dalam mendidik anak. Hal lumrah dan sering terjadi ketidaksepakatan pola asuh orangtua antara ibu dan ayah dan dampaknya akan berakibat kepada anak. Oleh sebab itu perlu kesepakatan kedua orangtua dalam pengasuhan pada anak. Dalam memberikan pengasuhan ibu dan ayah harus siap pada perubahan lingkungan yang terjadi pada anak,

¹⁴⁴ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqâlânî, *Taqrib al-Tahzib ...*, hal. 248.

¹⁴⁵ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al- Dimasyqi, *Al-Bidâyah wan Nihâyah ...*, hal. 343.

¹⁴⁶ Lestari E., *Psikologi Keluarga.Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 35.

¹⁴⁷ De Gaetano, *Parenting well in a Media Age: Keeping Our Kids human*, Fawnskin: CA: Personhood Press, 2005, hal. 23.

¹⁴⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2008, hal. 42.

kekompakan orangtua dalam mengasuh anak akan memberikan pengaruh besar pada perkembangan emosi anak.¹⁴⁹

Islam memberikan banyak rambu-rambu tentang bagaimana orangtua melakukan proses pendidikan yang baik pada anak, sudah menjadi kewajiban bagi orangtua dalam menjaga anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat bagaimana orangtua dituntut untuk melindungi anaknya dari api neraka. Isyarat tersebut terdapat dalam surah al-Tahrim/66: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Basyir dan istrinya yang bernama Amrah pernah mengalami konflik dan ketidaksamaan dalam memberikan pola asuh terhadap anak-anaknya. Beruntungnya orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad Saw. dalam hal ini para sahabat ketika ada permasalahan tentang kehidupannya bisa langsung diajukan penyelesaiannya kepada Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ النَّوْفَلِيُّ حَدَّثَنَا أَرْهَرُ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ نَحَلْنِي أَبِي نُحْلًا ثُمَّ أَتَى بِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهَدَهُ فَقَالَ أَكُلْ وَلَدِكَ أَعْطَيْتَهُ هَذَا قَالَ لَا قَالَ أَلَيْسَ تُرِيدُ مِنْهُمْ الْبِرَّ مِثْلَ مَا تُرِيدُ مِنْ ذَا قَالَ بَلَى قَالَ فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ قَالَ ابْنُ عَوْنٍ فَحَدَّثْتُ بِهِ مُحَمَّدًا فَقَالَ إِنَّمَا تَحَدَّثْنَا أَنَّهُ قَالَ قَارِبُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ ﴿١٥٠﴾

¹⁴⁹ Nur Afni Oktavia dan Nurhafizah Nurhafizah, "Dampak perbedaan penerapan pola asuh Ayah dan Ibu terhadap perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun", dalam *Jurnal Seling*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 16.

¹⁵⁰ Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M, hal. 8.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim yang bersumber dari sahabat Nu'man bin Basyir ia bercerita, bapakku memberikan sesuatu kepadaku, kemudian bapakku membawaku untuk menemui, agar Rasulullah menjadi saksi atas pemberian tersebut. Lalu Nabi Muhammad Saw. balik bertanya "Apakah engkau memberikan hal itu ke semua anakmu. Ayah menjawab "tidak" Nabi Muhammad bersabda apakah engkau tidak ingin semua mereka berbakti kepada engkau, sebagaimana engkau menginginkan mereka berbakti kepada mu". Ayahku menjawab pertanyaan Rasulullah "Iya tentu". Lalu Rasulullah bersabda: dengan demikian aku tidak akan memberikan kesaksian terhadap itu. Ibu Aun juga menceritakan hal ini kepada Nabi Muhammad Saw, hanya saja Rasulullah bersabda "berbuat samalah terhadap semua anak-anakmu"

Hadis tersebut, dalam Sâhîh Bukhari redaksinya adalah

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ
النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً
فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتُ
رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ "أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ
مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ
عَطِيَّتَهُ^{١٥٦}

Saya mendengar Nu'man Ibn Basyir ketika khutbah di mimbar. Ia mengatakan "suatu ketika ayahku memberikan hadiah padaku, kemudian Amrah (ibuku) binti Rawahah mengatakan (kepada Ayahku). "Saya tidak ridha sampai Rasulullah menyaksikan atas pemberianmu ini". Maka Ayahku pergi untuk berjumpa, kemudian Ayahku bercerita kepada, "Saya ini memberikan hadiah pada anakku, namun Amrah bintu Rawahah (istriku tidak setuju) sampai Engkau Ya Rasulullah menyaksikan atas pemberian itu. Kemudian bertanya, "Apakah engkau berikan hadiah itu kepada semua anakmu". Ayahku menjawab, Tidak wahai Rasulullah, Kemudian Rasulullah

¹⁵¹ Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998, hal. 90.

bersabda: “Takutlah engkau kepada Allah dan berbuat adilah kepada semua anak-anakmu”. Nu'man Mengatakan, “Ayahku kemudian kembali dan Aku meneolak atas hadiah yang diberikan ayahku”

Asbab wurud hadis ini adalah bahwa Basyir mempunyai beberapa anak yang salah satunya adalah Nu'man, namun semenjak Nu'man ini lahir rasa cinta dan kasihnya melebihi pada anak-anaknya yang lain, bukti dari kasih sayangnya yang lebih adalah pada waktu Nu'man baru saja lahir, Basyir sudah menyediakan sebidang tanah untuk Nu'man dan tidak untuk anak-anak yang lainnya, kemudian ketika Nu'man menginjak remaja kembali Basyir memberikan budak dan harta kepada Nu'man, sehingga menimbulkan kecemburuan atas saudara-saudaranya yang lain, ketika Basyir memberikan budak pada Nu'man istrinya Basyir yakni Amrah binti Rowahah protes atas kebijakan suaminya tersebut dan tidak menyetujuinya kecuali Nabi Muhammad Saw. menyaksikan atas kebijakan suaminya tersebut. Kemudian keluarga Basyir mendatangi dan menceritakan kasus yang terjadi dilingkungan keluarganya. Maka pesan yang disampaikan kepada Basyir adalah agar berbuat adil kepada semua anak-anaknya dan tidak berbuat favoritisme kepada salah satu anaknya saja. Atas kejadian tersebut Nu'man bin Basyir menceritakannya kepada sahabatnya yang lain. Maka jadilah hadis tersebut.¹⁵²

Yahya bin Syâraf al-Nawawi menjelaskan, orangtua ketika memberikan hadiah haruslah berlaku adil dan mensamaratakan atas pemberiannya itu kepada semua anaknya yang ada, tidak membedakan satu sama lain, tidak ada yang diunggulkan satu dengan yang lainnya, karena setiap anak memiliki hak yang sama dari orangtua baik itu laki-laki maupun perempuan. Terkait dengan firman Allah dalam surah al-Nisa' /4:11,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ... ﴿١١﴾

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan ... (An-Nisa' /4: 11)

Menurut Yahya bin Syaraf, ayat ini secara teks terkesan tidak adil karena menyatakan bahwa laki-laki itu mendapatkan dua bagian dibandingkan dengan perempuan, maka hal itu jika ditelaah secara mendalam dalam kajian fiqih itu menunjukkan bentuk keadilan, karena prinsipnya adil bukan berarti harus sama. Terlebih bila dibahas dalam ilmu fiqih pemberian

¹⁵² Hamzah al-Dimasyqî, *Asbâb al-Wurud: Latar Belakang Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, diterjemahkan oleh M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim dari Judul, *al-Bayân wa al-Ta'rif fi Asbûb al-Wurud al-Hadis al-Syarif*, j. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 32.

yang bersifat sama itu apakah termasuk wajib ataukah hanya sunah saja. Maka dalam hal ini terjadi perdebatan pendapat para ulama fiqih.¹⁵³

Menurut penulis, kesimpulan dari uraian tersebut bahwa dalam pemberian pola asuh pada anak orangtua harus menerapkan pola kesetaraan dalam keluarga yakni pola demokratis dengan memberikan pasilitas yang sama pada semua anak, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan, memberikan kasih sayang secara adil dan tidak bersikap favoritisme. Kesetaraan dalam pola asuh dapat diberikan oleh orangtua dengan memberikan perlindungan pada semua aspek yang menghambat dan merusak perkembangan jasmani dan rohani anak dan juga orangtua wajib memfasilitasi pendidikan anak menuju perkembangan yang lebih baik serta menciptakan suasana rumah yang tentram tanpa konflik dengan berperilaku adil pada semua anak, namun yang harus jadi kesepakatan bersama bahwa adil tidak harus sama.

3. Upaya Nabi Muhammad Saw dalam Mengatasi Konflik Keluarga.

Kehidupan berkeluarga adalah fitrah manusia sebagai anugerah dari Allah Swt., setiap orang yang sudah berkeluarga selalu mendambakan keluarga bahagia, damai, langgeng dan *samara*. Rumah tangga yang *samara* selalu merasakan kedamaian pada semua anggota keluarganya dan tidak merasakan ketimpangtindihan antara satu anggota keluarga dengan yang lain, hidupnya damai tanpa ada percekocokan dan kekerasan rumah tangga baik lahir maupun batin, jika demikian yang terjadi maka kehidupan keluarga akan langgeng tanpa adanya konflik keluarga. Sehingga jelaslah bahwa ikatan keluarga itu harus dijalin atas dasar cinta dan kasih sayang antara suami, istri dan anak serta seluruh anggota keluarga lainnya.¹⁵⁴

Sejalan dengan terus berjalan kehidupan dalam rumah tangga, konflik dari yang kecil sampai yang besar acap kali terjadi dalam kehidupan sebuah keluarga. Bahkan ada konflik yang tidak bisa diselesaikan dalam *interen* keluarga, yang konflik itu harus diselesaikannya melalui tenaga ahli. Hal inilah yang pernah terjadi pada keluarga sahabat Nabi Muhammad Saw., yang kemudian kisah itu menjadi sebuah hadis nabawi yang bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi siapapun yang membina keluarga harmonis. Nabi Muhammad Saw berposisi sebagai konselor dalam penyelesaian keluarga Basyir. Sabdanya yang sangat bijak menyelesaikan konflik yang terjadi pada keluarga Basyir.

Upaya Nabi Muhammad Saw. dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada keluarga Bayir dapat ditela'ah dari kalimat

¹⁵³ Abî Zakaria Yahya bin Syarâf bin Hasan bin Husain al-Nawawi, *Syarah Shahîh Muslim*, j. 6, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2001, hal.77.

¹⁵⁴ Aulya Inas Ghozy, "Perseptif Hukum Islam mengenai konseling keluarga," dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. I No.1 Tahun 2021, hal. 172.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ¹⁵⁵

Maka bertakwalah engkau kepada Allah dan berlaku Adillah kepada semua anakmu.

Munculnya kalimat solusi ini setelah sebelumnya Nabi Muhammad Saw. melakukan konfirmasi kepada Basyir setelah sebelumnya mendapatkan pengajuan dari Amrah sebagai istrinya Basyir yang menyatakan atas ketidaksetujuannya atas tindakan Basyir yang memperlakukan Nu'man lebih istimewa daripada anak-anaknya yang lain. Kemudian ketika Basyir berhadapan dengan Nabi Muhammad Saw ditanya-tanya perihal yang dilakukannya, kemudian Nabi Muhammad Saw memberikan dua solusi tepat yaitu:

a. Bertakwalah kepada Allah Swt

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi menjelaskan, kata takwa dengan berbagai bentuk dan macamnya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 232 kali.¹⁵⁶ Al-Raghib al-Asfahani mendefinisikan bahwa takwa secara bahasa adalah *alwīqôyah* yang berarti menjaga dari yang merusak atau merugikan.¹⁵⁷ Secara istilah Faris Ibnu Zakariah mendefinisikan, takwa adalah merupakan bentuk perlindungan seorang hamba kepada Allah Swt. yang diimplementasikan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah Swt. dan meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah Swt.¹⁵⁸

Definisi takwa di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang bertakwa adalah hanya akan melaksanakan amaliah yang dapat membahagiakan dirinya dan akan menjauhi sejauh-jauhnya terhadap perbuatan yang dapat merugikan dan merusak dirinya. Orang yang bertakwa ibarat seseorang yang berjalan di jalan yang banyak duri dan lubang yang dapat mencelakakan dirinya, oleh karenanya ia akan selalu berhati-hati dalam berjalan karena takut terperosok pada lubang dan terkena duri yang sangat membahayakannya. Dalam hidup di dunia orang yang bertakwa akan selalu menjaga segala apa yang diperintahkan Allah Swt. agar dapat rida dari Allah Swt. dan berusaha menjauhkan dirinya dari hal yang dilarang Allah Swt. agar hidupnya selamat dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Zainudin bin Ali al-Malibari, mengungkapkan dalam sebuah gubahan syairnya sebagai berikut,

¹⁵⁵ Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim ...*, hal. 8.

¹⁵⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufâras Lî alfâdzi Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1987, hal. 758-761.

¹⁵⁷ Abî al-Qasim Husain ibn Muhammad al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Al-Quran*, Baerut: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 558.

¹⁵⁸ Abî Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariah, *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 1100.

تَقْوَى الْإِلَهِ مَدَارُ كُلِّ سَعَادَةٍ = وَتَبَاعُ أَهْوَا رَأْسِ شَرِّ حَبَائِلِ¹⁵⁹

Bertakwa kepada Allah Swt adalah pangkal dari segala kebahagiaan. Sedangkan mengikuti keinginan hawa nafsu adalah pangkal kejahatan tipu daya setan.

Merujuk pada gubahan syair ini dapat dipahami bahwa pada intinya dalam jiwa orang yang bertakwa itu terdapat pengendalian diri, mendorong pada seseorang untuk menguasai emosinya dan orang yang bertakwa itu adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Dengan demikian ia selalu ada pada batas-batas yang diperkenankan agama. Bila kembali kepada permasalahan keluarga Basyir solusi pertama yang ditawarkan adalah bertakwa kepada Allah Swt, kalimat ini cukup singkat namun mengandung makna yang sangat dalam, artinya Nabi Muhammad Saw. menyuruh Basyir agar berhati-hati dalam bertindak, lihatlah kembali norma-norma agama dalam memberi hadiah kepada anak apakah itu sudah sesuai dengan tuntunan agama atau belum. Jika belum takutlah kepada Allah segeralah batalkan keputusannya itu dan kembali pada peraturan yang ditetapkan Allah Swt.

b. Berlaku Adil kepada Semua Anak

Berdasarkan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Abu Dawud bahwa ucapan Nabi Muhammad Saw agar Basyir berlaku adil kepada semua anaknya tidak diucapkan hanya satu kali, namun Nabi Muhammad Saw. mengucapkannya dua kali, hal ini menunjukkan betapa penting bagi orangtua untuk berlaku adil kepada semua anaknya.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ
أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ, إِعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ.¹⁶⁰

Telah menceritakan Sulaiman bin Harb telah menceritakan Hammad dari Hajib bin Al-Mufadhal bin Al-Muhlab dari ayahnya ia berkata, saya mendengar Nu'man bin Basyir mengatakan bersabda "Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian, berlaku adillah kepada anak-anak kalian.

Al-Jurzânî memaknai, adil dengan sesuatu yang lurus atau berada ditengah-tengah tidak berat sebelah.¹⁶¹ Makna pokok dari kata 'adil adalah

¹⁵⁹ Zainudin Ibn Ali al-Malîbarî, *Hidayatul Azkiya*, Semarang: Toha Putra, t. th. hal. 1.

¹⁶⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 563.

al-istiwâ yang berarti lurus dan *al-i'wijâj* yang berarti menyimpang.¹⁶² Dari dua makna yang bertentangan tersebut dapat dipahami bahwa orang yang berlaku adil itu selalu bersikap mengambil keputusan berada ditengah-tengah antara yang lurus dan yang menyimpang karena pada dasarnya baik yang lurus maupun yang menyimpang mempunyai hak atas masing-masing mereka, sehingga orang yang berlaku adil itu bisa menetapkan hukum dengan benar, dapat membagi pembagian dengan sama, lurus dan tidak sewenang-wenang dalam bersikap.¹⁶³

Azra berpendapat, adil itu mengandung banyak pengertian, adil itu bisa berarti “berlaku adil” jika ditinjau di bidang hukum dalam pengadilan dan adil bisa juga menunjukkan pada perkataan yang jujur dan benar. Adil bisa juga maksudnya adalah sesuai pada ukuran yang benar dan sama bagian-bagiannya ketika membagi-bagikan barang. Dalam agama orang yang berbuat zalim juga disebut sebagai orang yang tidak adil karena melakukan kemusyrikan dan menyekutukan Allah yang diancam pelakunya mendapatkan dosa besar dan tidak diterima kesaksiannya di dunia.¹⁶⁴

Solusi yang diberikan Nabi Muhammad Saw pada keluarga Basyir yang harus bertakwa pada Allah Swt. dan bersikap adil ketika memberikan pengasuhan pada anak, hal ini memberikan banyak pelajaran buat orangtua dalam mendidik anak. Paling tidak ada 4 nilai pendidikan dari uraian hadis tersebut yaitu:

Pertama, pendidikan kesetaraan pola asuh yang adil yakni orangtua bersikap sama pada semua anaknya dan tidak membedakan dalam berbagai hal antara anak laki-laki dan anak perempuan, antara anak yang besar dan anak yang kecil, namun orangtua tetap harus berlaku proporsional. Dengan sikap adil orangtua maka anak akan merasa diperhatikan secara sempurna sehingga menumbuhkan sifat jujur, tanggungjawab dan amanah pada anak.

Kedua, dengan sikap orangtua yang berlaku adil pada semua anak, hal ini memberikan kesan adanya pendidikan kasih sayang, dengan sikap orangtua yang tidak berat sebelah, tidak memihak pada salah satu anak. Sikap orangtua yang seperti ini dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi dalam lingkungan keluarga, sehingga terciptanya keluarga yang penuh dengan kedamaian tanpa adanya konflik.

¹⁶¹Ali ibn Muhammad ibn ‘Ali Al-Jurjânî, *al-Ta’rifât*, Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Arabi, 1405 H. hal. 90-91.

¹⁶²Achmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 217.

¹⁶³Abî al-Qasim Husain ibn Muhammad al-Râghib al-Asfahânî, *Mu’jam Mufradat lialfadz al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th. hal. 683.

¹⁶⁴Azyumardi Azra, *et al.*, *Ensiklopedi Islam*, j. 4, Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2005, hal. 82.

Ketiga, sikap adil orangtua pada semua anak, secara otomatis orangtua telah memberikan penanaman nilai pendidikan demokrasi, karena dalam perilaku adil tertanam nilai demokrasi, dari sini tergambar anak belajar dari orangtua bagaimana menghargai dan memberikan hak-hak yang sama pada semua yang berhak memilikinya. Dengan demikian sikap adil dalam pola asuh orangtua dapat menumbuhkan sikap kebersamaan yang harmonis, keluarga penuh cinta dan kasih sayang serta menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antar saudara.

Keempat, dengan sikap adil orangtua pada semua anak dapat menumbuhkan nilai pendidikan kerukunan, tidak ada kedengkian antar saudara karena semuanya sudah dapat jatah yang sama, sikap keadilan dalam mendidik dengan otomatis mewariskan sikap kasih sayang antara anak dan orangtua yang membuat anak terus berbakti pada orangtua, saling menghormati, membantu, menyayangi dan sikap inilah yang akan mendatangkan keberkahan dalam berkeluarga.¹⁶⁵

Berdasarkan uraian makna adil pada paragraf-paragraf tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa konteks keadilan yang harus diterapkan oleh orangtua dalam bergaul dan beretika dengan anak menyangkut berbagai bidang, baik itu dalam pemberian, pembicaraan dan sampai pada memberikan pelukan pada anak oleh orangtua dituntut untuk selalu berlaku adil. Sikap adil yang diberikan orangtua akan dijadikan pelajaran oleh anak, bahwa kelak dikemudian hari jika orangtuanya sudah tidak berdaya lagi anakpun harus berbalik berlaku adil pada orangtua. Selain itu dengan sikap adil orangtua pada anak dapat memberikan nilai-nilai dan pesan pendidikan yaitu pendidikan kesetaraan, pendidikan kasih sayang, pendidikan demokratis dan pendidikan kerukunan.

¹⁶⁵ Syahraini Tambak, "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadis," dalam *Jurnal al-thariqah*, Vol. 4 No. 1 tahun 2019, hal. 16-17

BAB IV

ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENANGGULANGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG

Pada bab ini akan dibahas term Al-Qur'an terkait penanggulangan persaingan saudara kandung melalui pendekatan bahasa kasih. Pembahasan ini diawali dengan menguraikan terminologi persaingan saudara kandung, yang difokuskan pada dua kata yaitu persaingan dan saudara kandung, term bahasa dan kasih dalam Al-Qur'an, selanjutnya menjelaskan isyarat Al-Qur'an tentang lima bahasa kasih. Kemudian ditutup dengan penjelasan langkah-langkah penanganan konflik internal keluarga dalam Al-Qur'an.

A. Term Persaingan Saudara Kandung dalam Al-Qur'an

1. Term Persaingan dalam Al-Qur'an

Persaingan dalam bahasa Inggris disebut *rivalry*,¹ dimaknai sebagai usaha yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk memperlihatkan keunggulan yang dimilikinya.² Menurut Suprianto Pasir, sinonim kata persaingan adalah perselisihan (*al-ikhtilâf*), pertentangan (*tanâzu'*), permusuhan (*al-khâsamah*) dan pertikaian (*al-qitâl*).³ Persaingan yang sering terjadi antar anak dalam sebuah keluarga dipicu karena adanya kecemburuan karena memperebutkan cinta dan perhatian dari orangtua sehingga

¹ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. Xxv, 2003, hal. 488.

² Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/saing>. Diakses pada 28 Juli 2023.

³ Supriyanto Pasir, "Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

menimbulkan dengki atau hasud dan kompetensi yang tinggi, serta adanya konflik yang berkelanjutan.⁴

Berdasarkan definisi persaingan pada paragraf di atas, maka persaingan dapat dikategorikan kepada konflik yang mengandung unsur perselisihan (*al-ikhtilâf*), pertentangan (*tanâzu'*), permusuhan (*al-khâsamah*) dan pertikaian (*al-qitâl*), empat unsur tersebut dapat dikategorikan sebagai term persaingan dalam Al-Qur'an. Adapun penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut.

a. Perselisihan (*al-ikhtilâf*)

Al-ikhtilâf menurut Achmad Warson Munawwir artinya adalah perselisihan dan perbedaan.⁵ Kata *al-ikhtilâf* sering digunakan pada perbedaan pandangan ulama pada ranah hukum yang lebih dikenal dengan istilah *khilafiyah*.⁶ Dalam Al-Qur'an kata *ikhtalafa* disebutkan 4 kali, kata *ikhtalafathum* 2 kali dan *ikhtalafû* sebanyak 11 kali. Adapaun kata *ikhtilâfi* dan *ikhtilâfu* yang bermakna perbedaan siang dan malam disebutkan sebanyak 6 kali.⁷ Contoh kata *ikhtalafa* dalam Al-Qur'an yang bermakna perselisihan dan perbedaan pada surah Maryam/19: 37,

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

Golongan-golongan di antara mereka (Yahudi dan Nasrani) berselisih. Celakalah orang-orang yang kufur pada waktu menyaksikan hari yang sangat agung!

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat ini menjelaskan tentang perselisihan orang-orang Nasrani tentang status Nabi Isa As; apakah anak Tuhan, atau Tuhan selain Allah, ataukah salah satu dari tiga Tuhan, kata *al-ahzâb* di sini adalah tiga sekte Nasrani yang berbeda-beda tentang Nabi Isa As atau bisa juga kata *al-ahzâb* di sini artinya golongan Nasrani dan Yahudi yang berselisih tentang Nabi Isa, kaum Nasrani menganggapnya bahwa Nabi Isa As sebagai anak Tuhan, sementara kaum Yahudi menganggapnya bahwa Nabi Isa adalah sebagai anak hasil zina.⁸

Menurut penulis, *ikhtilâf* maknanya adalah perselisihan akibat adanya perbedaan pandangan dalam masalah hukum dan perbedaan lainnya. Selama

⁴ Richard C. Woolfson, *Persaingan Saudara kandung: Mendorong Anak-anak untuk Bersahabat*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 7.

⁵ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997, hal. 363.

⁶ Bakir Ihsan dan Hasan Muarif Ambary, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve. 2001, hal. 193

⁷ Ali Audah, *Konkordasi Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera antar Nusa, 1991, hal. 275

⁸ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, j. 8, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 170.

perbedaan ini belum mengarah pada perselisihan yang menimbulkan adu fisik maka *ikhtilâf* merupakan hal yang wajar, karena secara wataknya manusia adalah makhluk yang berkonflik. Perbedaan bukanlah sesuatu yang asing bagi umat Islam, sejarah menunjukkan bahwa perbedaan dapat memicu dua hal, rahmat dan laknat. Dalam *furu'iyah* fikih misalnya, perbedaan akan menjadi rahmat karena dapat memunculkan varian hukum yang dapat dipilih sesuai kondisi orang yang bersangkutan. Namun tidak bisa ditolak, bahwa perbedaan dalam sejarah manusia juga menjadi penyebab keganasan dan pembantaian manusia-manusia yang tidak bersalah.

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan bagi seseorang yang sudah menyadarinya, karenanya, perbedaan yang selama ini terjadi justru akan terasa sebagai keberagaman dan tidak lagi sebagai pemicu pertikaian. Dengan pemahaman akan keniscayaan perbedaan, rasa toleransi akan semakin tebal. Dari sudut pandang ini, perbedaan bisa mendatangkan rahmat Allah Swt dalam wujud tumbuhnya toleransi antar umat Islam. Sebaliknya, jika seseorang tidak sadar akan adanya perbedaan, maka perbedaan akan selalu memunculkan permusuhan dan mendatangkan laknat Allah Swt.⁹

b. Pertentangan dan Perbedaan (*tanâzu*)

Kata *tanâzu* di dalam Al-Qur'an semuanya disebutkan dalam bentuk jama dan disandingkan dengan *damir muttasil* baik *mukhatab* maupun *ghaib*, kata *tanaâza'tum* disebutkan tiga kali, dalam surah Ali 'Imran/3: 152, surah al-Nisa'/4: 59 dan surah al-Anfal/8: 43. Sedangkan kata *tanâzaûn* disebutkan sebanyak dua kali dalam surah al-Anfal/8: 46 dan dalam surah Taha/20: 62.¹⁰ Menurut Achmad Warson Munawwir, kata *tanâzu* merupakan sinonim kata *al-ikhtilâf* yang artinya perselisihan, pertentangan dan perbedaan paham,¹¹ kata *tanâzu* dengan makna tersebut seperti dalam Al-Qur'an surah al-Nisa'/4: 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.

⁹ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1984, hal. 107.

¹⁰ Ali Audah, *Konkordasi Qur'an ...*, hal, 642

¹¹ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 207, hal. 779.

Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Menurut Quraish Shihab, kata *tanâza'tum* dalam ayat ini memiliki arti berbeda pendapat tentang sesuatu, karena tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan petunjuk dari Nabi Muhammad Saw dalam al-Sunnah, maka harus kembali pada dua sumber utama tersebut. Perintah taat kepada *ulil amri* dalam ayat ini tidak disertai dengan kata *أَطِيعُوا* karena *ulil amri* tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah Swt atau Nabi Muhammad Saw.¹²

Menurut penulis, pertentangan yang terjadi dalam keluarga antara kakak dan adik merupakan hal yang wajar selama tidak berlanjut pada adu fisik, karena ketika kakak dan adik berselisih disinilah anak sedang belajar bagaimana menangani perbedaan, anak sedang belajar dalam mempertahankan haknya dan anak sedang belajar cara mengendalikan emosi agar jangan sampai muncul emosi negatif. Pertentangan atau perselisihan yang seperti ini masuk pada katagori persaingan saudara kandung yang wajar dan tidak perlu adanya penanganan dari orangtua, namun orangtua harus mengawasi terhadap perselisihan yang terjadi pada anak agar tidak berlanjut pada pertentangan main fisik yang dapat menimbulkan cedera fisik pada anak.

c. Membantah dan Bertengkar (*al-khusûmah*)

Kata *al-khusûmah* *الْخُصُومَةُ* menurut Achmad Warson Munawwir memiliki makna bermusuhan, berbantah dan bertengkar.¹³ Dalam Al-Qur'an kata *al-khusûmah* dengan arti berbantah dan bertengkar ditemukan dalam surah al-Zukhruf/43: 58,

﴿٥٨﴾ وَقَالُوا ءَالِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

Wahbah al-Zuhailiy menafsirkan, kata *خَصِمُونَ* dengan makna kaum kafir Quraisy adalah orang-orang yang gemar membantah, bertengkar dan

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, v. 12, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 843-846

¹³ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab ...*, hal. 344.

bersilat lidah yang keras kepala. Mereka mendebat secara batil, dan tidak menyetujui toleransi antar umat beragama, bantahan kaum kafir Quraisy tanpa dilandasi dalil yang kuat. Sebab, mereka adalah orang-orang yang sangat bersemangat dalam berseteru, bersilat lidah, dan berbantah-bantahan.¹⁴

Menurut penulis, persaingan saudara bila sudah mengandung berbantah-bantahan antara kakak dan adik, bahkan bila sudah terjadi pertengkaran baik pertengkaran kata-kata negatif yang muncul, maupun pertengkaran yang bersifat fisik, maka orangtua harus segera terlibat untuk mendamaikan persaingan saudara tersebut, sebab jika dibiarkan maka akan mengarah kepada persaingan saudara kandung yang lebih berbahaya lagi. Dalam pandangan Alaiya Choiril Mufidah, keberfungsian orangtua dalam menengahi kedua anak yang bertengkar dapat meminimalisir terjadinya persaingan saudara kandung. Jika orangtua tidak secepatnya menangani pertengkaran saudara, maka persaingan saudara tersebut akan berkelanjutan sampai dewasa.¹⁵

d. Permusuhan (*al-'adâwah*)

Menurut al-Razi, *al-'adâwah* maknanya adalah berpaling, meninggalkan, berlari dan melampoi batas.¹⁶ Al-Asfahani mengartikan kata *'adâwah* sebagai pengungkapan keadaan sesuatu yang tidak sesuai dengan fitrah manusia, secara fitrah manusia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan orang lain, sehingga permusuhan dan perpecahan adalah menyalahi kecenderungan pada fitrah manusia. *'Adâwah* diartikan sebagai permusuhan yang mengarah pada tiga unsur pengertian yaitu berseteru dalam berkelahi, tandingan, dan sesuatu yang mengancam atau hal-hal yang menyebabkan kerusakan.¹⁷

Al-Qur'an menyebutkan kata *al-'adâwah* dengan berbagai macam bentuk derivasi, dalam bentuk *fi'il madhi* (masa lampai) disebutkan sebanyak 7 kali, dalam bentuk *fi'il mudhari* sebanyak 14 kali, dalam bentuk *masdar* 60 kali, dan dalam bentuk *isim fa'il* disebutkan sebanyak 17 kali.¹⁸

¹⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 176.

¹⁵ Alaiya Choiril Mufidah, "Keberfungsian Keluarga dalam Menangani Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Remaja", dalam *Jurnal SINDA*, Vol 2 No. 1 Tahun 2022.

¹⁶ Abu al-Hasan Ahmad bin Faris al-Razi, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999, hal. 249.

¹⁷ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/musuh>. Diakses pada 28 Juli 2023.

¹⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Penerbit Diponegoro, t.th., hal. 570-572.

Kata *al-adâwah* yang bermakna musuh, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ma'idah/5: 91 sebagai berikut,

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٤١﴾

Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?

Allah menegaskan bahwa setan itu bertujuan menciptakan permusuhan dan kebencian di antara manusia. Dengan membujuk dan mendorong agar mengkonsumsi minuman keras dan berjudi, setan hanyalah bermaksud dengan sangat cerdas menimbulkan permusuhan akibat minuman keras dan kecanduan judi. Minuman keras dan judi juga menimbulkan kebencian antara anak, istri, saudara, tetangga, dan teman temannya. Di samping itu, minuman keras dan judi itu menghalang-halangi dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, karena pikiranmu menjadi kusut, hati menjadi kusam, dan jiwa menjadi kotor; semestinya manusia sadar dan berpikir jernih, serta bertekad untuk berhenti dari kebiasaan meneguk minuman keras dan berjudi itu?¹⁹

Menurut penulis, persaingan dengan term *al-'adâwah* termasuk pada katagori persaingan sangat berbahaya dan yang harus segera diselesaikan oleh orangtua. Permusuhan yang terjadi pada saudara kandung memungkinkan adanya intimidasi yang beresiko mengalami kecemasan, defresi dan melukai diri sendiri dan saudara kandungnya. Permusuhan jika terjadi pada saudara kandung akan membuat keharmonisan keluarga tidak terjalin dan dapat merusak pada kesehatan mental anak. Oleh sebab itu, jika orangtua menemukan adanya permusuhan pada anak harus segera diselesaikan.

e. Pertikaian (*al-qitâl*)

Menurut Achmad Warson Munawwir, *al-qitâl* maknanya adalah *al-ma'rakat wal harb* peperangan, pertempuran dan pertikaian, *masdarnya* adalah *al-qatl* yang artinya pembunuhan.²⁰ Dari asal maknanya pembunuhan dan peperangan ini bisa juga *al-qitâl* dimaknai persaingan saudara kandung

¹⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002

²⁰Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia ...*, hal. 1091

yang paling parah, jika pembunuhan itu terjadi pada dua orang saudara yang bersaing.²¹ Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Maidah/5: 27,

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
الْآخَرَ قَالَ لَأَفْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti akan membunuhmu." Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.

Mutawalli al-Syarâwî menjelaskan, ungkapan Qabil لَأَفْتُلَنَّكَ menunjukkan bahwa kalimat ini menggambarkan sosok Qabil yang terdapat perasaan hasud, dengki, dan persaingan saudara kandung yang tinggi dalam jiwanya. Ungkapkan Qabil dan Habil tergambarlah dua sosok manusia yang bertentangan karakternya dan juga dapat diketahui penyebab kenapa kurban Habil diterima sementara kurban Qabil tertolak. Dengan lemah lembut Habil menasihati Qabil perihal kenapa kurbannya tertolak dengan mengatakan bahwa dirinya sendiri tidak mengetahui tentang kurban, namun Allah akan menerima kurban dan amal saleh yang dilakukan jika dilandaskan dengan keikhlasan dan berharap rida dari Allah Swt.²²

Menurut penulis, persaingan saudara kandung dengan term *al-qitâl* ini merupakan tingkatan persaingan saudara kandung yang sangat parah dan sudah masuk pada ranah hukum pidana, pelakunya sudah melukai pesaingnya. Persaingan terjadi karena adanya sifat hasud yang sudah lama terpendam dan tidak ditangani oleh orangtua. Persaingan saudara kandung yang sudah masuk pada term *al-qitâl* jika orangtua tidak mampu menanganinya maka harus melalui bantuan pihak ketiga, baik psikolog, psikiater maupun tokoh agama yang ahli dan menangani konflik saudara.

Berdasarkan uraian term persaingan saudara kandung dalam Al-Qur'an maka dapat penulis simpulkan, ada tiga tingkatan persaingan saudara kandung yang sering terjadi dalam keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu. *Pertama*, persaingan saudara dengan term *al-ikhtilâf* (perselisihan) dan *tanâzu'* (perbedaan paham), persaingan saudara kandung pada tahapan ini tidak membahayakan bagi anak asalkan ada kontrol dari orangtua, sebab

²¹ Supriyanto Pasir, "Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an" ..., hal. 72.

²² Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsir Al-Sya'rowi*, j. 5, Kairo: Dâr al Islami, 2010, hal. 182.

ketika anak bersaing mereka sedang belajar mengelola konflik dan sedang belajar mengendalikan emosi sehingga kalau di dalam rumah sudah belajar maka ketika keluar rumah anak sudah terbiasa dalam menghadapi konflik. *Kedua*, persaingan saudara dengan term *al-khusûmah* (pertengkaran dan perdebatan), persaingan saudara kandung pada tahap ini harus betul-betul ada penanganan dari orangtua, sebab jika tidak ditangani akan menyebabkan cedera fisik pada anak, bahkan akan terus berlanjut sampai anak itu usia dewasa. *Ketiga*, persaingan saudara dengan term *al-'adâwah* akibat pertengkaran yang terjadi maka akan mengakibatkan adanya permusuhan, jika hal ini terjadi orangtua harus segera menyelesaikannya. *Keempat*, persaingan dengan term *al-qitâl* (pertikaian) adalah persaingan saudara kandung yang sudah masuk pada ranah hukum pidana.

2. Term Saudara Kandung dalam Al-Qur'an

Saudara kandung didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sebagai saudara seibu baik seayah maupun tidak,²³ artinya saudara kandung adalah saudara yang pernah berada pada kandungan yang sama. Dengan kata lain, selama ada dua orang atau lebih yang memiliki ibu sama, baik seayah atau beda ayah, maka tetap disebut dengan saudara kandung, berarti kalau ayahnya sama namun beda ibu maka bukan saudara kandung akan tetapi disebut dengan saudara tiri.

Saudara kandung dalam bahasa Inggris disebut *full sibling* yang memiliki makna saudara yang didapatkan dari gabungan genetika yang sama dari kedua orangtua. Saudara kandung umumnya terlahir secara berurutan, namun ada jug yang lahir secara bersamaan disebut dengan saudara kandung kembar.²⁴ Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan, saudara kandung adalah saudara yang didapatkan dari gabungan genetika yang sama yaitu satu ayah dan satu ibu. Saudara yang tidak seibu dan seayah disebut saudara tiri, saudara tiri dari pihak ibu hanya mempunyai ibu yang sama, dan saudara tiri dari pihak ayah hanya mempunyai ayah yang sama. Oleh karena itu, saudara kandung rata-rata berbagi 50% gen mereka satu sama lain dan saudara tiri berbagi sekitar 25%.

Berdasarkan dua pendapat di atas nampak jelas perbedaan dalam mendefinisikan saudara kandung, dalam KBBI saudara seibu beda ayah karena berasal dari kantong atau rahim yang sama, maka dianggap sebagai saudara kandung, namun definisi ini kurang dikenal dalam masyarakat umum. Dalam The online etymology dictionary menganggap, saudara seibu beda ayah bukan sebagai saudara kandung karena bukan dari gabungan dua

²³ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)" dalam <https://kbbi.web.id/saudara>. Diakses pada 28 Juli 2023.

²⁴ Douglas Haper, *et al*, "The Online Etymology Dictionary", dalam: https://www.etymonline.com/full_sibling. Diakses pada 4 Januari 2023.

genetika tapi disebut dengan saudara tiri, definisi ini amat dikenal oleh masyarakat umum. Penulis lebih memilih definisi yang kedua yang menyatakan bahwa saudara kandung adalah gabungan genetika antara ayah dan ibu yang sama, hal ini karena sejalan dengan porsi saudara kandung yang lahir dari ibu yang sama dan ayah yang sama lebih besar bagiannya dalam warisan dibanding dengan saudara yang lahir dari ibu yang sama tapi beda ayah.

Saudara kandung dalam bahasa Arab disebut dengan أَخٌ شَقِيقٌ (*akhun syaqîq*) untuk saudara kandung laki-laki dan أُخْتُ شَقِيقَةٌ (*ukhtun syaqîqah*) untuk saudara kandung perempuan. Adapun untuk saudara seayah saja atau seibu saja disebut dalam bahasa Arab dengan ungkapan أَخٌ أَوْ أُخْتُ مِنْ أَحَدٍ الْوَالِدَيْنِ,²⁵ saudara dari salah satu dua orangtua. Al-Qur'an tidak secara langsung menyebutkan saudara kandung dengan menggunakan kata *akhun syaqîq* atau *ukhtun syaqîqah*, namun disebutkan secara umum menggunakan kata *akh* atau *ukht* yang menunjukkan makna pada saudara kandung karena ada *qarinah* yang mengiringi kata *akh* atau *ukht* tersebut. Berdasarkan *qarinah* yang ditemukan bahwa Al-Qur'an menyebutkan persaudaraan yang menunjukan pada saudara kandung, ditemukan dalam bab warisan terdapat dalam surah al-Nisa'/4: 176 sebagai berikut,

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَوَلَةٌ أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلْثُ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضَلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu), jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

²⁵ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir ...*, hal. 12.

Menurut Ali al-Shabuni kata *akh* dalam ayat ini adalah saudara sekandung seayah dan seibu atau seayah beda ibu dan *ukht* dalam ayat ini juga diartikan sebagai saudara perempuan seibu dan seayah atau seayah beda ibu. Saudara seayah dan seibu atau seayah saja beda ibu kedudukannya lebih dekat dalam nasab maka Allah Swt menetapkan porsinya lebih besar dibanding saudara seibu saja beda ayah, porsi yang ditetapkan dalam harta *kalalah* yaitu apabila seseorang mati tidak meninggalkan anak dan ayah, maka saudara seayah dan seibu atau saudara seayah saja beda ibu berhak mendapatkan harta peninggalan saudaranya tersebut dengan ketentuan sebagai berikut; *pertama*, jika saudara perempuan seorang diri maka baginya mendapatkan seperdua dari harta yang ditinggalkan. *Kedua*, jika saudara perempuan itu berdua maka mendapatkan dua pertiga, namun jika saudara perempuan itu banyak maka dua sepertiga itu dibagi rata. *Ketiga*, saudara laki-laki bila seorang diri mendapatkan seluruh harta saudara perempuannya. *Kelima*, jika yang ditinggalkan itu terdiri dari saudara laki-laki dan saudara perempuan maka bagian saudara laki-laki dua kali dari bagian saudara perempuan.²⁶

Saudara seibu beda ayah dalam warisan ditegaskan pada surah al-Nisa⁷/4: 12,

... وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَّهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا
السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا
أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

... Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. (al-Nisa⁷/4: 12)

Menurut Ali al-Shabuni kata *akh* dan *ukht* dalam ayat tersebut bermakna saudara laki-laki seibu lain ayah atau saudara perempuan seibu lain ayah, saudara seibu lain ayah akan mendapatkan warisan apabila yang

²⁶ Muhammad Ali bin Jamil al-Shabuni, *Al Mawaris fi Syari'atil Islamiyah ...*, hal. 60.

meninggal tidak meninggalkan ahli waris anak dan ayah.²⁷ Ayat ini berbicara tentang kewarisan *kalalah* bila ahli warisnya terdiri seorang saudara laki-laki seibu saja, atau seorang saudara perempuan seibu saja, maka bagian masing-masing dari kedua jenis saudara itu mendapatkan seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu (mendapatkan sama banyak) dalam yang sepertiga itu.²⁸

Wahbah al-Zuhailiy berpendapat, dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud *al-akh* (saudara laki-laki) dan *al-ukht* (saudara perempuan) pada ayat tersebut adalah saudara seibu walau beda ayah, bacaan Sa'd bin Abi Waqqash, yaitu *وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُمِّ*. Ayat menjelaskan hukum waris *al-kalaalah* yaitu, saudara laki-laki seibu atau saudara perempuan seibu masing-masing mendapatkan bagian seperenam. Namun jika banyak, maka bagi mereka bagian sepertiga dan dibagi secara sama di antara mereka, tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, semuanya mendapatkan bagian yang sama jumlahnya dari bagian sepertiga tersebut.²⁹

Saudara seketurunan atau senasab dalam Al-Qur'an diceritakan dalam tiga katagori, yaitu *pertama*, saudara seayah dan seibu ditegaskan dalam kisah dua putra Nabi Adam yaitu Qabil dan Habil yang nama ibunya Siti Hawa, Nabi Yusuf dan Bunyamin keduanya merupakan putra Nabi Ya'kub dari istrinya yang bernama Rahil sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 69 sebagai berikut,

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Kata *akhûka* dalam ayat ini diartikan sebagai saudara kandung yaitu Nabi Yusuf dan Bunyamin, karena tatkala saudara-saudara Nabi Yusuf datang ke Mesir dan menemuinya, diapun menempatkan tiap dua orang dari mereka dalam satu kamar, kecuali Bunyamin ditempatkan dalam kamar

²⁷ Muhammad Ali bin Jamil al-Shabuni, *Al Mawaris fi Syari'atil Islamiyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2011, hal.60.

²⁸ Emk Alidar, *Status Harta Kalalah dan Pengelolaannya Perspektif Hukum Islam*, Aceh: Dinas Syariat Aceh, 2020, hal. 21.

²⁹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, j. 2 ..., hal. 617.

seorang diri. Ketika Nabi Yusuf berada di kamar bersama Bunyamin, Nabi Yusuf berkata kepada Bunyamin, “Sesungguhnya aku adalah saudara kandung-mu. Jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan terhadap kita berdua.”³⁰

Menurut penulis, Nabi Yusuf memperlakukan Bunyamin lebih spesial dibanding dengan saudara-saudaranya yang lain, perlakuan Nabi Yusuf merupakan hal yang wajar karena keduanya merupakan saudara kandung, ayahnya bernama Ya'qub As dan ibunya bernama Rahil. Rasa cinta dan kedekatan emosional lebih terasa kepada saudara kandung dibandingkan dengan perasaan cinta pada saudara tiri, dikarenakan saudara kandung berasal dari rahim yang sama dan dari ayah yang sama pula.

Kedua, saudara seayah beda ibu, dalam Al-Qur'an diceritakan pada kisah Nabi Ismail dan Ishaq, keduanya berasal dari ayah yang sama yaitu Nabi Ibrahim As, namun ibu yang berbeda. Nabi Ismail nama ibunya Siti Hajar dan Nabi Ishaq nama ibunya Siti Sarah. Juga ditegaskan pada kisah Nabi Yusuf dan sepuluh saudaranya, sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 58 sebagai berikut,

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya.

Menurut Qurais Shihab, ayat ini menjelaskan kedatangan saudara Nabi Yusuf dari Palestina yang mengalami paceklik atas suruhan ayahnya yaitu Nabi Ya'qub, saudara-saudara Nabi Yusuf datang ke Mesir untuk memperoleh makanan. Sesampai di Mesir, lalu mereka masuk ke tempatnya, yakni Nabi Yusuf, yang sedang mengawasi pembagian makanan. Maka Nabi Yusuf pun mengenali mereka, sedang mereka tidak mengenalinya.³¹ Kata *ikhwah* yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan saudara seayah beda ibu, sepuluh saudara Nabi Yusuf yang datang ke Mesir tersebut memiliki ayah yang sama yaitu Nabi Ya'qub, namun beda ibu, yang saudara sekandung dengan Nabi Yusuf adalah Bunyamin.

Ketiga, saudara seibu namun beda ayah, ditegaskan pada kisah Nabi Musa dengan saudaranya yaitu Nabi Harun, sebagaimana terdapat dalam surah al-'Araf/7: 151 sebagai berikut,

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

³¹ M. Qurais Shihah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, v. 6 ..., hal. 488.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلَا خِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ۝١٥١

Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang.”

Nabi Musa dalam ayat ini berdoa untuk saudaranya Nabi Harun Setelah mengetahui alasan saudaranya bahwa dia tidak melalaikan tugasnya, dengan redaksi doa “Ya Tuhanku, Yang selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik padaku, ampunilah aku atas kemarahanku ini yang membuatku bertindak tidak wajar, dan ampuni juga saudaraku atas apa yang terjadi antara dia dan kaumku, dan masukkanlah kami berdua ke dalam rahmat Engkau yang amat luas, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang. Engkau memberi tanpa batas, bahkan kepada mereka yang mendurhakai-Mu.”³²

Kata *akhi* dalam ayat tersebut maknanya adalah saudara seibu beda ayah, hal ini ditegaskan oleh ayat sebelumnya dengan ungkapan Nabi Harun *yabna umm* wahai putra ibuku, juga ditegaskan pada surah Taha/20: 94 sebagai berikut,

قَالَ يَبْنُومَ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۚ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ۝١٤٤

Dia (Harun) menjawab, “Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), ‘Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.’”

Menurut Quraish Shihab, penyebutan kata ibu, bukan ayah Nabi Musa, antara lain disebabkan karena ayah Nabi Musa tidak disebutkan dalam Al-Qur’an, bahkan penannya pun tidak disinggung. Penarikan rambut Nabi Harun oleh Nabi Musa pada ayat ini dapat dipahami bukan untuk menyakiti, tetapi menggambarkan kekesalannya sehingga Nabi Musa memperlakukannya seperti memperlakukan dirinya sendiri.³³ Kata *akhi* dalam ayat ini menunjukkan saudara seibu beda ayah, dengan perkataan Nabi Harun *wahai saudara ibuku* mengingatkan pada Nabi Musa yang

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2002.

³³ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an*, v. 8 ..., hal. 357.

sedang kesal, bahwa kita itu satu ibu kenapa harus marah?, sehingga membuat hati Nabi Musa luluh dan berhenti menarik rambut Nabi Harun.

Menurut penulis, ayat ini menunjukkan persaingan saudara yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun, persaingan terjadi karena Nabi Harun memilih dua keburukan yang akan terjadi yaitu perkelahian umat dan kerancuan akidah. Nabi Harun lebih memilih menghindari perkelahian antar umat dengan harapan kerancuan akidah dapat dipulihkan kembali ketika Nabi Musa sudah kembali pada kaumnya. Namun, alasan Nabi Harun tidak diterima oleh Nabi Musa karena melihat kaumnya menyembah Samiri, dianggapnya Nabi Harun melakukan kelalaian dalam mengemban amanah, sehingga terjadilah persaingan antara Nabi Musa dan Nabi Harun. Persaingan berakhir dengan diingatkan oleh Nabi Harun pada Nabi Musa bahwa ia berdua adalah satu ibu yang sama.

B. Term Lima Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an

1. Term Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an

a. Term Bahasa dalam Al-Qur'an

1) *Al-Lughah*

Istilah bahasa menurut Achmad Warson Munawwir dalam bahasa Arab disebut dengan *al-lughah* dengan bentuk jamanya *lughât*.³⁴ Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-lughah* dengan makna bahasa, hanya saja jika kata *al-lughah* diasumsikan sekar kata dengan *la ga wa* لَعَوَ، maka dalam Al-Qur'an ditemukan kata tersebut namun maknanya adalah lebih dominan digunakan pada pengertian suara yang kacau yang mengandung kesia-siaan, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Fussilat/41: 26 sebagai berikut,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)."

Kata *الغَوْا* dalam ayat ini menggunakan bentuk perintah dari akar kata *laga* maknanya adalah membicarakan dalam bentuk konsfirasi yang dilakukan oleh orang-orang kafir dengan tujuan melarang masyarakatnya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Lebih dari itu, orang-orang kafir memerintahkan masyarakatnya untuk membuat suara bising dan gaduh yang dapat mengganggu bagi orang Islam yang membaca Al-Qur'an.³⁵

³⁴ Achamd Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir ...*, hal. 1276.

³⁵ Abi al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009, hal. 968

Meneurut penulis, kata **الْعَوَا** berarti sebuah suara keras yang menunjukkan kegaduhan dengan berbagai macamnya supaya orang yang mendengar suara tersebut tidak fokus terhadap ayat Al-Qur'an yang sedang dibacanya. Kegaduhan yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi segala sesuatu yang mengandung suara yang mengganggu. Meskipun konteks ayat tersebut cenderung negatif, tetapi memiliki konsep yang terkait dengan unsur bahasa, yakni unsur bunyi yang merupakan unsur penting dalam komunikasi lisan.

Term *lagawa* juga menunjukkan suara yang isinya tidak berfaidah atau ucapan yang mengandung unsur dosa, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Tur/52: 23 sebagai berikut,

يَتَنَزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَعْوُ فِيهَا وَلَا تَأْتِيمٌ ﴿١٣﴾

(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa.

Menurut Damhuri, bangsa Arab sebagaimana bangsa-bangsa Smith lainnya tidak akrab dalam menggunakan istilah *lughah* dalam konteks pengertian bahasa secara ilmiah, tetapi lebih akrab menggunakan istilah *al-lisan*. Istilah *al-lughah* lebih dominan digunakan pada pengertian suara yang kacau yang mengandung kesia-siaan.³⁶ Menurut penulis, dalam Al-Qur'an, term *laga* atau *lagawa* dalam konteks pembicaraannya cenderung kepada pengertian negatif. Meskipun tidak tampak konsep bahasa dalam pengertian ilmiah yang tercakup dalam term *al-lughah*, namun kata tersebut mengandung konsep suara, aksen, dan unsur bunyi yang merupakan salah satu unsur dari definisi ilmiah dari bahasa itu sendiri.

2) *Al-Lisan*

Bahasa diistilahkan dalam Al-Qur'an dengan kata *al-lisan*, istilah *al-lisan* oleh para pakar linguistik digunakan sebagai terminologi yang merujuk kepada pengertian bahasa sebagai sistem dalam kajian linguistik. Ibnu Faris mendefinisikan *al-lisan* dengan sesuatu yang panjang, lembut, tidak tampak, baik dalam anggota tubuh maupun yang lainnya. Ibnu Faris juga mensinyalir bahwa adakalanya term *al-lisan* digunakan dalam pengertian pesan (ar-risalah), dan bahasa.³⁷ Dengan demikian, istilah *al-lisan*, konteks Al-Qur'an mengisyaratkan beberapa makna yang berkaitan dengan bahasa dalam pengertian ilmiah. Makna-makna tersebut berkisar pada makna: sarana

³⁶ Damhuri, *et al.*, "Analisis term al lagugah dan al-lisan dalam kontek Al-Qur'an", dalam *jurnal al-Adab: Jurnal Bahasa Arab Universitas Hasanuddin*, Vol. 18 No 2 Tahun 2021, hal 92.

³⁷ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun, j. 5, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 247.

mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan. Adakalanya mengandung makna bahasa, alat produksi bahasa, berbicara tak beraturan, dan ucapan-ucapan yang baik

Kata *al-lisan* dalam Al-Qur'an dijumpai 25 kali penyebutan, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk jamak, dan adakalanya dinisbatkan kepada manusia, bangsa, dan sifat. Contoh penggunaan kata *al-lisan* dalam pengertian bahasa pada surah al-Nahl/16: 103,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا
لِّسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir yang menuduh bahwa bahasa yang digunakan Nabi Muhammad Saw dipelajari dari seseorang tuduhan tersebut dibantah oleh Allah Swt, bahasa orang yang mereka maksudkan sebagai guru Nabi Muhammad Saw yang mereka dituduhkan itu, menggunakan bahasa ajam, sementara Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang fasih. Al-Qur'an dalam hal ini menggunakan term lisan yang disifati dengan ajam (asing) dan Arab.³⁸

Menurut penulis, ayat ini mengisyaratkan konsep ragam bahasa atau stratifikasi bahasa dari segi kejelasan dan ketidakjelasan, atau yang populer dengan fusha dan ammiyah. Bahasa Arab yang disebutkan dalam ayat tersebut sebagai sebuah ragam bahasa yang standar dan dipahami oleh orang Arab.

Kata *al-lisan* juga digunakan oleh Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik, seperti dalam surah Maryam/19: 97,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَّدَا ﴿١٧٤﴾

Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, v. 7 ..., hal. 354.

Kalimat *يَسِّرُنَهُ بِلسَانِكَ* daitirkan dengan “memudahkan dengan lisanmu” yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan maksud agar menyampaikan berita tentang kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan menyampaikan peringatan kepada kaum yang membangkang. Kata *al-lisan* dalam ayat ini diartikan fungsi lisan untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik kepada muslim yang bertakwa dan juga berfungsi untuk menyampaikan peringatan kepada kaum yang tidak taat. Dengan demikian kata *lisan* dalam ayat ini menunjukkan konsep bahasa sebagai alat penyampaian risalah yang bersumber dari Allah Swt.

3) *Al-Qaul*

Qaul secara sederhana maknanya berarti ucapan, dalam Al-Qur’an term *qaul* disampaikan dalam sejumlah ayat setidaknya dengan tiga tujuan; perintah, larangan dan berita.³⁹ Penulis mengkatagorikan *al-qaul* pada term bahasa karena *al-qaul* merupakan unsur bahasa yang dihasilkan oleh lidah dan menghasil bunyi, namun bukan hanya sekedar bunyi akan tetapi bunyi tersebut harus memiliki makna, hal tersebut sebagaimana di tegaskan dalam Al-Qur’an surah al-Kahfi/18: 93 sebagai berikut,

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿١١٧﴾

Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinnya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.

Ayat ini menjelaskan perjalanan Zulkarnain ketika dia sampai di suatu daerah di antara dua gunung-gunung tinggi dan terjal hingga sulit dilalui, didapatinnya di belakang kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan Zulkarnain karena perbedaan bahasa mereka.⁴⁰ Menurut penulis kata *qaul* dalam ayat ini maknanya adalah bahasa suatu masyarakat yang di dapati oleh Zulkarnain, kedua gunung tersebut terletak di satu wilayah yang membatasi Cina dan Mongolia, yakni di sebelah utara Cina dan selatan Mongolia.

Menurut Sugiarto dalam disertasinya yang berjudul, pendekatan komunikasi berbasis Al-Qur’an dalam penanggulangan pornografi bagi anak di media sosial,⁴¹ Dalam Al-Qur’an term *qaul* maknanya merujuk kepada komunikasi yang efektif yang harus diterapkan oleh orangtua pada anaknya,

³⁹ Abad Badruzaman, “Etika Komunikasi kajian tematik term qaul dalam Al-Qur’an, dalam *Jurnal Episteme*, Vol.9 No. 1 Tahun 2017. Hal. 180.

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2002.

⁴¹ Sugiarto, “Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur’an dalam Penanggulangan Pornografi bagi Anak di Media Sosial.” *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2021.

agar pesan yang disampaikan orangtua dapat dimengerti dan diterima oleh anak maka harus memperhatikan delapan unsur term *qaul* dalam Al-Qur'an yaitu, *qaulan marûfa*, *qaulan sadîda*, *qaulan balîga*, *qaulan karîma*, *qaulan masûra*, *qaulan layyina*, *qaulan tsaqîla* dan *qaulan 'adzîma*. Untuk penjelasan lebih detailnya akan penulis jelaskan pada bab lima pada pembahasan kata-kata peneguhan.

4) *Al-Kalimât*

Kata *kalimât* berasal dari bahasa Arab yang berarti susunan kata yang dapat dimengerti yang menunjukkan pada makna tertentu.⁴² Dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna sesuai dengan konteksnya; ada yang bermakna ungkapan doa, perintah dan larangan, cobaan, dan ada pula yang maknanya *kalam* Allah, baik *kalam* yang ada pada Dzat Allah dan juga *kalam* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu Al-Qur'an. Kata *kalimât* dalam Al-Qur'an adakalanya disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan adakalanya disebutkan dalam bentuk *jamak* (plural), yang berbentuk tunggal disebutkan 35 kali dan yang berbentuk plural disebutkan sebanyak 13 kali.⁴³

Kata *kalimât* berbentuk jamak yang menunjukkan makna bahasa Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam surah al-An'am/6: 115,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Pada ayat ini Allah menegaskan kesempurnaan Al-Qur'an dari segi bahasa dan isinya. Dan telah sempurna firman Tuhanmu, yakni Al-Qur'an, dengan benar dari segi pemberitaannya dan adil dari segi hukumnya. Dengan kata lain, ketetapan Allah dalam menolong rasul dan kaum mukmin dan menghinakan orang kafir telah bulat. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya karena semua yang ada di dalam Al-Qur'an sudah benar-benar kukuh, tidak perlu ada perubahan. Inilah janji Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Dan Dia Maha Mendengar terhadap segala ucapan-ucapan yang menipu, Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati seperti niat dan keinginan-keinginan.⁴⁴

⁴²Kamus Al-Ma'ani Online, dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/كلمات> , dikases tanggal 20 Januari 2023.

⁴³ Ali Audah, *Konkordasi Qur'an ...*, hal, 478

⁴⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

Makna *kalimât* dalam ayat ini berarti firman Allah yang berbentuk susunan kata yang dapat dimengerti dan menunjukkan pada makna tertentu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril, diturunkan dalam bentuk bahasa Arab sehingga dapat dimengerti oleh manusia. Al-Qur'an menggunakan bahasa yang paling benar dari segi pemberitaannya dan sangat adil dari segi hukumnya, selain itu bahasa Al-Qur'an juga mengandung mu'jizat yang sangat tinggi sehingga mengalahkan dan melemahkan bagi siapapun yang ingin menandinginya.

b. Term Kasih dalam Al-Qur'an

Kata kasih dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai persaan sayang, cinta, belas kasihan dan kasih sayang penuh yang melahirkan kemesraan dan keharmonisan.⁴⁵ Dalam Al-Qur'an term yang menunjuk kata kasih sayang penuh dan belas kasihan diistilahkan dengan *rahmah* dan yang menunjukkan pada kata cinta diistilahkan dengan *hubb*.

1) *Rahmah*

Menurut Quraish Shihab, dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *rahmah* disandingkan dengan manusia, kecuali pada Nabi Muhammad Saw.⁴⁶ Al-Asfahani menjelaskan, *rahmah* jika datangnya dari Allah menunjukkan makna *إِنْعَامٌ* yang artinya karunia atau anugerah, namun jika *rahmah* itu datangnya dari manusia maka menunjukkan makna *رِقَّةٌ* yang diartikan sebagai belas kasih.⁴⁷ Abu Munzir juga sependapat dengan al-Asfahanî yang menyebutkan jika *rahmah* itu datangnya dari Allah maka maknanya adalah kebaikan, rezeki dan karunia dari Allah, namun jika disandarkan kepada manusia maka dimaknai sebagai *riqqah al-qalb* kelembutan hati dan belas kasihan.⁴⁸ Sementara al-Alusi mengartikan kata *rahmah* sebagai kelembutan hati.⁴⁹

Menurut penulis, kata *rahmah* dalam Al-Qur'an yang menunjukan pada sifat Allah yang penuh dengan kasih sayang pada hamba-Nya yang beramal saleh, hal ini menunjukkan bahwa Allah telah mengajarkan kepada seluruh umat manusia agar selalu memiliki sifat penuh kasih sayang, bahkan dengan sifat *rahmân rahîmnya* Allah Swt memberikan kasih sayang bukan hanya pada manusia yang berbuat amal saleh saja, akan tetapi kepada seluruh

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Republik Indonesi, "Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/kasih>. Diakses pada 17 September 2022.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 519.

⁴⁷ Abî al-Qasim Husain ibn Muhammad ar-Râghib al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradat li Al-fâdz al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 196.

⁴⁸ Abî Fadhl Jamaluddîn Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab ...*, hal. 1612.

⁴⁹ Syihab al-Dîn Mahmud al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, Beirut: Ihya al-Turats al-'Arabi, j. 1, t.th, hal. 59.

makhluk-Nya diberikan anugerah terkhusus di dunia ini. Dengan demikian jika manusia mampu bersikap kasih sayang, maka hal tersebut merupakan anugerah dari Allah Swt, bersikap kasih sayang harus diusahakan dengan ilmu dan diminta dari Allah Swt dengan selalu berdoa, karena kasih sayang tidak datang sendiri.

Cerminan sifat kasih sayang Allah Swt yang sangat luas tersebut dapat terlihat dari makna yang terkandung dalam surah al-Fatihah/1: 1,⁵⁰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kalimat *rahmân* dan *rahîm* pada ayat ini cukup menarik perhatian para mufasir, perdebatannya bukan hanya sekedar pada kalimatnya namun juga pada posisi yang didahulukan dan diakhirkan.⁵¹ Menurut Muhammad Abduh, kata *rahmân* dan *rahîm* bersumber dari lafadz yang sama yaitu *rahmah*.⁵² *rahmân* merupakan sifat Allah Swt. yang bersifat *azali* dikhususkan sebagai sifat Allah secara mutlak tidak boleh disandang oleh selain-Nya,⁵³ *rahmân* merupakan bentuk anugerah yang diberikan kepada seluruh makhluk Allah di dunia baik pada yang beriman maupun yang tidak beriman.

Rahîm merupakan sifat Allah Swt yang juga bisa disandang oleh makhluk-Nya, Muhammad Abduh menjelaskan, kata *rahîm* merupakan pemberian Allah Swt. yang terkhusus diberikan kepada orang yang beriman. Keistimewaan dari dua kalimat tersebut, jika digabungkan penyebutannya secara bersama menjadi terasa sangat indah. *Rahmân* didahulukan penyebutannya karena merupakan sifat Allah, sedangkan *rahîm* merupakan perbuatannya.⁵⁴

Menurut hemat penulis, *rahmân* dan *rahîm* merupakan *asmâul husna* nama-nama Allah yang indah, terpilihnya dua kalimat ini pada lafadz *bismillah* karena memiliki keistimewaan tersendiri dibanding nama-nama Allah yang lainnya. Didahulukannya kata *rahmân* dari *rahîm* karena dari

⁵⁰ Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hal. 53-55.

⁵¹ M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam kalimat *bismillah* terdapat keindahan susunan lafadz serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam kaidah *taqdim* dan *takhir*. Karena para linguist Arab dalam beberapa literatur ilmu tata bahasa Arab menjadi pembahasan yang cukup menarik perhatian. Karena dari peristiwa *taqdim* dan *takhir* tersebut memiliki makna akibat dari proses tersebut. Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2015, hal. 229.

⁵² Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr*, Mesir: Dâr al-Manâr, 1947, hal. 46.

⁵³ Abî al-Qâsim Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairî, *Tafsîr al-Qusyairî*, j. 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, hal. 11

⁵⁴ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr ...*, hal. 48.

segi huruf saja nampak terlihat perbedaannya, *rahmân* lebih banyak hurufnya dari *rahîm*. Maknanya *rahmân* adalah kasih sayang Allah lebih luas diberikan kepada seluruh makhluknya, sementara *rahîm* lebih sedikit cakupannya kasih sayang Allah yang diberikan hanya kepada orang-orang beriman saja. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari dua *asma* Allah tersebut, dalam melaksanakan pendidikan harus mengedepankan sifat kasih sayang pada peserta didik, sebagaimana Allah telah mendahulukan dan memposisikan *rahmân* dan *rahîm* di permulaan Al-Qur'an sebagai isyarat bagi para pendidik akan pentingnya kasih sayang. Kemudian Allah dalam memberikan kasih sayang meliputi semua ciptaannya baik yang taat maupun yang tidak taat, inipun memberikan isyarat bahwa dalam mendidik harus memberikan kasih sayang kepada semua peserta didik baik pada murid yang rajin maupun yang tidak rajin, karena kalau yang tidak rajin tidak dikasih sayangi mereka malah makin menjauh. Sifat *rahîm* menunjukkan sebagai bentuk keadilan Allah bahwa yang ta'at layak untuk mendapatkan kasih sayang lebih daripada yang tidak taat, hal ini memberikan isyarat bagi para pendidik bolehnya memberikan *reward and punishment* pada peserta didik.

Term *rahmah* yang disandingkan pada Nabi Muhammad Saw agar memberikan *rahmah* pada seluruh alam, seperti pada surah al-Anbiya'/21: 107,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ayat tersebut menjelaskan sosok dan kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebagai *rahmah* yang merupakan anugerah Allah Swt. Maksudnya, Allah menjadikan segala sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas beliau adalah *rahmah* termasuk ajaran yang dibawanya juga *rahmah*, sehingga menyatu antara ajaran dan yang menyampaikan ajaran, menyatu risalah dan rasul. Karena itu Nabi Muhammad Saw adalah penjelmaan konkret dari akhlak Al-Qur'an. Sehingga dengan *rahmah* itulah dapat terpenuhi hajat batin seluruh 'alam yakni kumpulan jenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas, terlebih pada manusia untuk meraih ketenangan, ketentrangan dan hak atas fitrahnya⁵⁵

Rahmah yang ada pada kepribadian Nabi Muhammad Saw. bukan hanya untuk manusia yang beriman saja, kasih sayang dan rahmat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. berlaku untuk seluruh *alam* baik alam yang berakal yaitu manusia maupun alam yang tidak berakal yaitu hewan

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 180

dan tumbuh-tumbuhan, hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَيْلُ يَارَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ إِنِّي لَمْ
أُبْعَثُ لَعْنًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً ﴿٥٦﴾

Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata dikatakan pada Rasulullah Saw, wahai Rasulullah doakanlah orang-orang Musyrik agar mereka celaka, Rasulullah Saw menjawab, sesungguhnya aku diutus bukan untuk melaknat akan tetapi aku diutus untuk memberikan rahmat.

Nabi Muhammad Saw diutus untuk berdakwah dengan penuh kasih sayang, agar dapat memberikan pancaran cahaya kebaikan pada semua manusia yang beraneka ragam latar belakangnya. Merupakan tugas mulia dalam menyampaikan risalah ketuhanan, secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an kalimat kasih sayang dengan menggunakan *rahmah* bentuk kata jadian *ism* tidak menggunakan kata *fiil verbal*. Ini mengandung pengertian bahwa kasih sayang yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw tidak mengenal waktu, petunjuk yang memberikan ketenangan hidup tersebut berlaku untuk kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat sekembalinya menghadap Tuhan.⁵⁷

Menurut Quraish Shihab, pendidikan dengan kasih sayang sudah menjadi kebutuhan pada proses pendidikan zaman sekarang, mengingat yang menjadi objek utama dalam pendidikan adalah manusia, dengan segala potensi yang dimilikinya berbeda-beda, maka sangatlah dibutuhkan proses transfer ilmu yang dikelola dengan baik. Jika potensi-potensi diasah dan diasuh secara baik sudah barang tentu dapat mewujudkan pribadi manusia yang mampu meneladani sifat-sifat Tuhan yang memiliki sifat kasih sayang.⁵⁸

Sikap kasih sayang sejatinya harus selalu dimunculkan dalam proses pendidikan, karena kasih sayang itu sendiri menjadi nilai akhlak yang sangat penting dalam berinteraksi dengan peserta didik. Pendidik yang menerapkan kasih sayang, akan mendapatkan balasan langsung dari Allah yaitu dengan dirindukan dan dicintai oleh para peserta didiknya.⁵⁹ Bahkan balasan kasih

⁵⁶ Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M, hal. 1134.

⁵⁷ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsîr al-Maraghi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1365, hal. 78.

⁵⁸ M. Quraish Shihâ, *Menabur Pesan Ilahi*, Lentera Hati: Jakarta, 2006, hal. 375

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Lentera Hati, Jakarta: 2019, hal. 133.

sayang tersebut, bukan hanya sekedar dikasihani oleh penduduk bumi, namun para Malaikat yang selalu bertasbih dan mengagungkan Allah Swt juga mencurahkan kasih sayangnya, begitupula penduduk langit lainnya akan menyayangi orang yang mendidik dengan kasih sayang.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ
الرَّحْمَنُ إِرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ ٦٠

Dari Abdullah bin Amr sampai ia pada Nabi Muhammad Saw dan bersabda, orang-orang yang berbelas kasih sayang akan disangai oleh Allah yang maha kasih sayang, maka berbelas kasih sayanglah pada penduduk bumi maka niscaya engkau akan dikasih sayangi oleh para penghuni langit

Pendidikan kasih sayang idealnya tidak hanya diterapkan dilembaga pendidikan formal, kasih sayang juga harus dilaksanakan oleh orangtua di dalam pendidikan informal yang merupakan pondasi pendidikan bagi anak. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus dalam proses pendidikan informal pada anak, yang masing-masing memiliki nilai dalam setiap langkah-langkah dari proses pendidikan tersebut untuk perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis, serta cara dan pola asuh yang harus diberikan orangtua yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak.⁶¹ Ayat yang memberikan gambaran bahwa dalam proses pendidikan, orangtua harus mendidiknya dengan penuh kasih sayang di dalam lingkungan keluarga, sebagaimana diisyaratkan dalam surah Ali 'Imran/3: 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah

⁶⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiah, 2005, hal. 774.

⁶¹ Aas Siti Solichah, *Pendidikan Karakter anak Pra Akil Balig berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020, hal. 153.

membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan kasih sayang, juga menjelaskan pentingnya musyawarah dalam berbagai hal. Quraish Shihab menjelaskan, ketika seorang pemimpin hendak melakukan musyawarah maka tahapan-tahapan yang harus dilakukannya adalah, *pertama*, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati kasar, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. *Kedua*, memberi maaf dan membuka lembaran baru, ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan kecerahan hati. *Ketiga*, mengharmoniskan hubungan dengan Tuhan, hal ini penting dilakukan karena untuk mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah hubungannya dengan Tuhan harus harmonis, sehingga kegiatan musyawarah harus selalu diiringi dengan permohonan *magfirah* dan ampunan *Ilâhi*.⁶²

Al-Qurtubi menjelaskan, sikap lemah lembut yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. kepada orang-orang yang berpaling dari perang uhud, murni karena mendapat curahan taufiq dari Allah Swt.⁶³ Senada dengan al-Qurtubi, Wahbah al-Zuhailiy juga menjelaskan, sikap kepemimpinan yang lemah lembut ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabatnya, walaupun mereka berpaling dan berlaku salah, karena sikap lemah lembut yang disandang oleh nabi merupakan *rahmah* dan taufik dari Allah Swt.⁶⁴

Pandangan Penulis, sikap lemah lembut, mendidik dengan penuh cinta, dan memiliki kasih sayang pada anak harus diusahakan karena ia tidak datang dengan sendirinya, walaupun sifat tersebut sudah ada pada setiap jiwa manusia, namun sifat itu harus diusahakan oleh orangtua dengan memohon dan berdoa kepada Allah agar mampu bersikap lemah lembut, kemudian berikhtiar belajar dan menuntut ilmu tentang bagaimana mendidik anak dengan baik. Tabiatnya seseorang itu ketika mendidik anak orang lain atau berkomunikasi dengan anak tetangga ia lebih bisa untuk bersikap sabar dan lemah lembut, akan tetapi ketika mendidik anak sendiri kadang tidak sabaran dan tidak punya kelemahan lembut. Oleh sebab itu, mohonkanlah kelemahan lembut itu kepada Allah Swt.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 259-160.

⁶³ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Al-Jâmi' Li ahkâmi Al-Qur'an ...*, hal. 618.

⁶⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsir Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 175.

Bersikap lemah lembut dalam mendidik anak merupakan ajaran Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw., walaupun anak itu berlaku salah pada orangtuanya, tetap orangtua harus berlaku lembut pada anak karena pada dasarnya anak tidak mengetahuinya, maka ketika anak berbuat salahpun kemungkinannya karena orangtua tidak memberikan pelajaran pada anak. Sekiranya orangtua bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah anak akan menjauh dari orangtua.⁶⁵ Bersikap lemah lembut dalam proses pendidikan harus mencakup dalam berbagai aspek, lembut dalam bertindak, lembut dalam berbicara, dan lembut dalam mengarahkan anak untuk meminta maaf ketika berbuat salah.⁶⁶

Keterkaitan dengan pendidikan informal dalam keluarga ayat tersebut di atas, sangat menarik untuk dijadikan solusi bagi orangtua, khususnya jika anak berlaku salah, karena *asbab nuzul* ayat ini juga berkaitan dengan perang uhud yang pada waktu itu para sahabat melakukan kesalahan dan tidak taat pada Nabi Muhammad Saw.⁶⁷ Tahapan yang harus dilakukan orangtua ketika mendapati anaknya melakukan kesalahan adalah bicara dengan baik pada anak dan tentukan waktu khusus untuk bermusyawarah. Sebelum musyawarah hendaklah orangtua bangun di malam hari lakukan shalat tahajud kemudian mengadukan terlebih dahulu permasalahan anaknya pada Allah, mohonkan pada Allah kelemah lembutan dalam mendidik anak, kemudian maafkan kesalahan anak, dan mohonkan ampun kepada Allah Swt. atas kesalahan anak. Setelah orangtua melakukan hal tersebut, barulah berbicara dengan bermusyawarah bersama anak, kemudian tawakkal kepada Allah Swt.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami metode pendidikan bagi orangtua dalam menegur anaknya yang berbuat salah, atau teknik mendamaikan persaingan saudara kandung dengan penuh cinta dan kasih sayang; yaitu *pertama*, berdoa memohon kelemah lembutan pada Allah, *kedua*, memaafkan kesalahan anak, *ketiga*, memohonkan ampun kepada Allah atas kesalahan anak, *keempat*, bermusyawarah dengan anak cari solusi terbaik untuk anak, *kelima*, bersikap santun pada anak dan tidak memunculkan kemarahan, dan *keenam*, tawakal pada Allah Swt, adapun penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut,

a) Berdoa kepada Allah dan Bersikap Lemah Lembut.

Doa memiliki peranan penting dalam Islam, dalam hadis riwayat Imam Turmuzi dikatakan

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 259.

⁶⁶ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsir Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 179.

⁶⁷ Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Al-Jâm'î Al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân ...*, hal. 117.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدَّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ^{٦٨}

Dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad Saw ia bersabda: doa itu adalah intinya ibadah.

Doa merupakan inti ibadah yang berarti memiliki peranan penting dalam ibadah dan merupakan sesuatu yang paling berarti dalam ibadah, ibaratnya jika ibadah tanpa doa bagaikan pohon tanpa buah, ibarat jasad tanpa ruh. Oleh sebab itu dalam proses pendidikan doa yang dipanjatkan oleh orangtua memiliki peranan penting dalam melahirkan anak yang saleh. Ketika seseorang berdoa itu berarti mengakui bahwa dirinya sebagai hamba yang lemah maka butuh pertolongan. Bahkan jika seorang hamba enggan untuk berdoa maka ia dikategorikan sebagai orang yang sombong karena merasa dirinya sudah mampu, kuat dan tidak butuh pertolongan dari Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah Gafir/40: 60,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ^٤

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika manusia itu berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu. Makna doa dalam ayat ini adalah ibadah, karena dapat dipertegas dengan kalimat setelah “sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam”. Ayat ini juga memberikan pernyataan kepada orang-orang yang beriman, jika menginginkan kebahagiaan hidup maka ibadallah, berdoalah dengan penuh keikhlasan niscaya Allah akan menerima ibadah dan mengabulkan permohonannya.⁶⁹

Menurut penulis, berdoa sangatlah penting bagi orangtua untuk selalu mendoakan anaknya, dalam kondisi normal saja orangtua penting untuk mendoakan anak, terlebih jika kondisi anak kurang baik, anak melawan pada orangtua, anak terjerat tindakan kriminal dan bentuk ketidak salehan lainnya maka dalam kondisi seperti ini, ada hal penting yang harus orangtua

⁶⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi ...*, hal. 765.

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'na, 2002.

panjatkan kepada Allah Swt, yaitu mohonlah agar bersifat lemah lembut dalam mendidik anak, bersikap lemah lembut dalam menghadapi anak yang bermasalah. Hal ini sangat penting dilakukan karena sikap lemah lembut itu tidak datang sendiri, sikap lemah lembut merupakan anugerah dari Allah Swt, maka cara mendapatkannya harus dengan doa dan ikhtiar. Jangankan anak yang bermasalah, anak yang normal saja jika disikapi dengan kasar maka dia akan berpaling dari orangtua, terlebih anak yang tidak ta'at maka orangtua harus lebih bersikap lemah lembut lagi dan berlaku sabar.

b) Memaafkan Kesalahan Anak

Membudayakan kebiasaan saling memaafkan di dalam rumah tangga bukanlah hal yang mudah. Dalam rumah tangga, perdebatan, pertengkaran, dan konflik merupakan satu hal yang kerap kali terjadi, akibat dari adanya konflik, suami istri pun kadang berakibat menjadi tidak baiknya hubungan dengan anak. Bisa saja seseorang itu mudah untuk memaafkan namun terkadang sulit untuk melupakan, terlebih jika konflik antara orangtua dan anak terjadi ketika anak masih kecil. Hubungan ketidak harmonisan itu akan tersimpan di alam bawah sadar anak dan akan menjadi luka dalam pengasuhan yang sulit dilupakan. Anak-anak yang selalu mendapatkan tekanan akan cenderung berperilaku agresif, sulit berkonsentrasi, memiliki prestasi belajar yang buruk, tidak mampu menjalin persahabatan, dan berujung mengalami depresi. Ia akan merasakan tekanan jiwa dan sulit berkembang dengan baik ketahapan berikutnya⁷⁰

Sangatlah penting bagi orangtua untuk menjalin keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga yang dibangun dari kesediaan saling memaafkan. Orangtua yang memiliki kemampuan memaafkan akan menjadi lebih sabar dan bijaksana, memiliki kualitas kesehatan fisik dan mental yang baik pula. Kebiasaan untuk saling memaafkan kesalahan merupakan faktor yang penting dalam mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga. Sebaliknya keengganan untuk memaafkan dapat menimbulkan pertengkaran. Tanpa kesediaan untuk saling memaafkan, kehidupan dalam keluarga akan diliputi dengan kebencian, ketika kebencian merajalela maka akan memunculkan ketidaknyamanan, pada ujungnya akan membahayakan hubungan baik dalam satu keluarga.

Pentingnya untuk saling memaafkan ditegaskan dalam hadis berikut,

⁷⁰ Nurul Luthfiyah, *Dahsyatnya Energi Saling Memaafkan*, Yogyakarta: Sabil, 2016, hal. 6.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ يَكُونَ
دِينَارًا وَلَا دِرْهَامًا...⁷¹

Bersumber dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata, Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang berbuat zalim kepada saudaranya, baik karena sombong atau karena sebab lain, maka ia harus memohon dihalalkan sekarang juga sebelum (mendekatnya hari kiamat)", karena pada hari itu dinar atau dirham tidak berlaku.

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat. Tugas orang yang terzalimi memaafkan atas kesalahan saudaranya, bahkan memaafkan sebelum diminta memaafkan itu lebih mulia. Bila anak berbuat salah pada orangtua, maka sebagai orangtua tidak boleh menghukum anak itu, apalagi jika anak itu masih belum balig, karena Allah saja tidak menghukum atas kesalahan anak yang belum balig, masa ia orangtua harus menghukumnya. Justru ketika anak berbuat salah maka kembalilah pada orangtua, introspeksi diri, jangan-jangan anak berbuat salah karena orangtua yang kurang mendidik. Hal itu sebagaimana ditegaskan dalam hadis.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "رُفِعَ الْقَلَمُ
عَنْ ثَلَاثٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ
الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ"⁷²

Dari Aisyah Ra, dari Nabi Muhammad Saw bersabda: diangkat pena atas tiga golongan, dari orang yang tidur sampai ia terbangun, dari anak kecil sampai ia baligh, dari orang gila sampai ia sadar.

c) Mohonkan Ampun untuk Anak

Mendoakan orang lain terlebih pada anak sendiri agar kesalahannya diampuni oleh Allah Swt. termasuk akhlak para nabi dan orang-orang saleh. Al-Qur'an mengisahkan saudara-saudara Nabi Yusuf As. Yang meminta

⁷¹ Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998, hal. 192.

⁷² Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Imam Ahmad*, Beirut: Dâr al Fikr, 2009, hal. 152.

agar ayahnya memohonkan ampun. Sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 97-98,

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Mereka (anak-anak Ya'qub) berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah." Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menggambarkan saudara-saudara Nabi Yusuf As yang menyadari kesalahan mereka dan meminta sah ayah yaitu Nabi Ya'qub As, untuk memohon ampun kepada Allah atas pelanggaran tersebut setelah melihat fakta dan bukti yang tidak terbantahkan. Setelah Nabi Ya'qub As. mendengar permintaan, pengakuan dan kesadaran atas kesalahan anak-anaknya lalu Nabi Ya'qub As. berdoa dan memohonkan ampun kepada Allah agar kesalahan-kesalahan anaknya diampuni oleh Allah Swt.⁷³

Menurut hemat penulis, menjalin hubungan harmonis antara orangtua dan anak harus saling memaafkan, merasa yakin dan optimis menuju cita-cita masa depan yang lebih baik. Cinta tidak akan abadi jika disertai pembebanan dosa dan kesalahan, sebagaimana ungkapan Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitab hikamnya.

لَا تَدُومُ مَعَ الْكُفَّةِ الْفَاءُ^{٧٤}

Tidak akan abadi rasa cinta yang disertai pembebanan.

Ungkapan ini memberikan pesan pada orangtua, keharmonisan hubungan baik antara anak dan orangtua harus dijalin berdasarkan cinta dan kasih sayang, orangtua tidak boleh memaksakan kehendak sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Maka *toxic parent* dan gaya pengasuhan ala penjajahan yang sangat membebani anak harus dihilangkan dalam pengasuhan anak di era kontemporer. Sebab pengasuhan dengan kekerasan akan membebani anak, dan akan menghambat pertumbuhan anak, pribadi anak akan menjadi pembangkang dan tidak nurut pada orangtua.

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2022.

⁷⁴ Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Hikam Imam Haddad*, Tarim: Al-Hawi, 2012, hal. 15.

d) Bermusyawarah

Al-Alusi menjelaskan, musyawarah merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan pendapat dan mengembalikan pendapat tersebut pada bagian yang lain. Dengan kata lain, pendapat yang dikemukakan harus ditimbang dan diselaraskan dengan pendapat orang lain guna untuk mendapatkan pendapat yang disepakati.⁷⁵ Ibn al-Arabî berpendapat, musyawarah merupakan perkumpulan banyak orang untuk membicarakan suatu perkara, masing-masing orang yang berkumpul tersebut dimintai pendapatnya agar ditemukan kesepakatan dalam memutuskan suatu perkara.⁷⁶

Musyawarah dapat didefinisikan sebagai perkumpulan manusia, wadah untuk membicarakan suatu urusan tertentu, masing-masing yang berkumpul tersebut mengeluarkan pendapat untuk dijadikan bahan pertimbangan agar ditemukannya kesepakatan bersama dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Syura'/42: 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٧٨﴾

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Kata *wa amruhum* pada ayat tersebut mengindikasikan bahwa musyawarah itu dilakukan untuk membicarakan perkara yang berkaitan dengan urusan yang bermusyawarah, dan juga berada dalam ruang lingkup wewenang mereka, jadi yang dibicarakan dalam musyawarah menyangkut urusan masyarakat sebagai suatu unit. Kalimat *syûrâ bainahum* bermakna suatu pihak tertentu yang saling bermusyawarah antara mereka.⁷⁷

Menurut Quraish Shihab, term kata *syûrâ* identik dengan demokrasi.⁷⁸ Oleh sebab itu siapapun yang melakukan musyawarah harus terbuka bebas dalam mewujudkan kehidupan yang berdemokrasi. Karena musyawarah itu

⁷⁵ Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab' al-Matsani*, j. 15, Bairut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th, hal. 46.

⁷⁶ Muhammad bin 'Abdullah Abu Bakr bin 'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003, j. 1, hal. 298.

⁷⁷ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Qur'an al-Karim wa bi Hamisyih Tafsir al-Jalalain Muzayla bi Asbab al-Nuzul li al-Suyuthi*, Damsiq: Dâr al-Jayl, 1995, hal. 159.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ...*, hal. 142.

merupakan ciri demokrasi. Nabi Muhammad Saw. merupakan orang yang sering melakukan musyawarah dengan para sahabatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مُشَاوَرَةً لِأَصْحَابٍ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.⁷⁹

Aku tidak pernah melihat seseorang yang banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya selain Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan pentingnya musyawarah dilakukan dalam Islam, baik mengenai urusan kenegaraan sampai masalah terkecil dalam berkeluarga, antara istri dan suami dan juga antara orangtua dan anak. Karena musyawarah itu tidak sendirian dan melibatkan orang lain maka Islam mengatur etika dan adab dalam musyawarah yaitu bersikap lemah lembut, saling memaafkan, saling mendoakan dan memohon ampun pada Allah, membulatkan tekad dan bertawakal.

Orangtua harus memperhatikan satu hal penting ketika hendak bermusyawarah dengan anak, terlebih bila musyawarah dilakukan karena membicarakan masalah penting terkait pribadi anak. Jika anak perempuan hindari musyawarah pada saat anak perempuan mengalami *premenstrual syndrome* atau lebih dikenal dengan istilah PMS, karena pada saat tersebut perempuan sedang mengalami perasaan sensitif dan suasana hati yang tidak kondusif disebabkan kadar *hormone estrogen* yang *fluktuatif* dalam tubuh dan berpengaruh besar kondisi tubuh.⁸⁰ Jika dipaksakan orangtua menasihati anak pada masa PMS (*premenstrual syndrome*) maka kemungkinan besar nasihatnya tidak akan diterima oleh anak. Begitu juga dengan anak laki-laki, sebisa mungkin hindari bermusyawarah atau menasihati anak laki pada saat ia sedang lapar, karena pada saat tersebut anak laki sedang tidak konsentrasi, pada saat lapar laki-laki cenderung lebih mudah tersinggung, karena dalam otak laki-laki ada namanya *hipotalamus* yang lebih besar dibanding *hipotalamus* perempuan, salah satu fungsi dari *hipotalamus* tersebut adalah sebagai pusat lapar.⁸¹ Jika orangtua akan bermusyawarah dengan anak laki-laki, maka kondisikan dalam keadaan kenyang dan sudah makan dan minum terlebih dahulu. Alangkah baiknya sesekali jika ingin membicarakan hal

⁷⁹ Abu al-‘Ala Muhammad ‘Abd al-RaHman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadz bi Syarh Jami’ al-Turmuzhi*, j. 5, Madinah: Maktabah al-Ma’rifah. 1964, hal. 375.

⁸⁰ Ni Gusti Ayu Pramita Aswitami, “Pengaruh Pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap kesiapan psikologi dalam menghadapi menarche pada ramaja putri,” dalam *Jurnal INTEREST: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018.

⁸¹ Jose RL Batubara, “Adolescent Development (Perkembangan Remaja)”, dalam *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2020, hal. 102.

yang penting tentang anak laki-laki, dilaksanakan di rumah makan dengan suasana yang lebih kondusif.

e) Bersikap Santun (*halîm*)

Bersikap santun pada anak diistilahkan dalam Al-Qur'an dengan kata *halîm*. Dalam Al-Qur'an kata *halîm* selalu menunjukkan pada sifat Allah, karena memang *al-halîm* merupakan salah satu dari *asmâul husna*. Namun ada juga kata *al-halîm* yang menunjukkan tiga sifat manusia yaitu sifat Nabi Syu'aib (surah Hud/11: 87), sifat Nabi Ismail (surah as-Shaffat/37: 101) dan sifat Nabi Ibrahim (surah al-Taubah/9: 114) dan surah Hud/11: 75 yaitu,

﴿٧٥﴾ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَلِيمٌ ۖ آوَاهُ مَنِيْبٌ

Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah).

Menurut Quraish Shihab, kata *halîm* mengandung makna tidak tergesa-gesa. Sifat ini disandangkan kepada manusia juga kepada Allah. Bagi manusia ketidak tergesaan ini disebabkan karena ia memikirkannya secara matang. Dalam arti lain *halîm* dimaknai menunda sanksi karena ia tidak mampu, hal ini berarti mengharuskan ia bersifat bijaksana. Namun *halîm* berbeda dengan sifat maaf, penundaan sanksi hanya saja ditunda dengan harapan semoga yang bersalah dapat memperbaiki diri.⁸² Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan, kata *halîm* berbeda dengan sabar, jika kaitannya dengan pendidikan anak *halîm* adalah sikap santun dan sabar yang dimiliki oleh orangtua ketika anak berbuat salah, lawan dari kata *halîm* adalah *al-bughdu* yakni kemarahan yang ditimbulkan oleh perilaku anak sehingga menimbulkan kebencian pada anak.⁸³

Sikap santun dalam konteks *halîm* dalam proses penanganan persaingan saudara kandung sangat diperlukan oleh orangtua. Anak merupakan anugerah dari Allah Swt, ketika mereka berbuat salah dan melakukan persaingan saudara bisa jadi karena orangtua kurang dalam mendidik anak, orangtua memberitahukan mana yang baik mana yang buruk sehingga kalau anak itu masih kecil kemudian berbuat salah merupakan kewajaran. Oleh sebab itu ketika anak berbuat salah, bersaig dengan saudara kandungnya jangan langsung dihukum walapun terbukti dia berbuat salah akan tetapi berikanlah bimbingan kepadanya, kasih kesempatan dia untuk memperbaikinya, memberikan teladan yang baik pada anak, menginformasikan hal-hal buruk yang perlu dihindari anak, dengan itu maka anakpun pelan-pelan akan berubah sikapnya

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, v. 6, hal. 307.

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Al-Islami*, Kairo: Dâr al-Islam, 2006, hal. 68.

f) Tawakal

Musyawarah yang dilakukan harus diakhiri dengan tekad kuat dan bertawakal atas hasil yang telah disepakati dan melaksanakan hasil yang telah diputuskan tersebut. Tawakal secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan akan segala sesuatu yang ada disisi Allah dan adanya keraguan terhadap yang ada pada diri manusia. Bila musyawarah sudah dilakukan antara anak dan orangtua maka kedua belah pihak harus konsisten terhadap peraturan rumah yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Bertawakal kepada Allah harus dilakukan setelah musyawarah dilaksanakan, artinya segala keputusan yang sudah disepakati diserahkan sepenuhnya kepada Allah, karena pada hakikatnya manusia tidak punya kuasa, yang Maha Kuasa hanyalah Allah.

Secara hakikat, manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi dikemudia hari pada dirinya, karena segala apa yang akan terjadi pada diri manusia hanya Allah yang menentukan. Namun, secara syariat manusia diperintahkan untuk berikhtiar, membuat rencana untuk menjalankan kehidupannya di masa mendatang, setelah semua direncanakan dan dijalankan soal hasilnya diserahkan pada Allah Swt, itulah pentingnya tawakal. Hal demikian telah dicontohnya oleh Nabi Muhammad Saw setelah perang uhud, yang berbuat kekalahan, satu sama lain tidak ada yang saling salah menyalahkan semuanya diserahkan pada Allah Swt.⁸⁴

2) *Hubb*

Al-Qur'an mengistilahkan kata cinta dengan *hubb*. Menurut al-Qusyairi, kata *hubb* seakar kata denga *habb* yang berasal dari *ahabbayuhibbu-mahabbatan* مَحَبَّةٌ - يُحِبُّ - أَحَبَّ yang berarti benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Dengan kata lain cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman.⁸⁵ Dalam Al-Qur'an kata yang menunjuk term sebagaimana terdapat dalam surah al-An'am/6: 95,

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ^{قُلْ} يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ
اللَّهُ فَاتِي تَوْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati

⁸⁴ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al- Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 450.

⁸⁵ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Al-Kasyfu Wa Al Bayan*, Kairo: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1996, hal 386

dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?.

Kata *hubb* dalam ayat ini diartikan dengan benih atau butir dan biji. Ini merupakan isyarat bahwa betapa kuasanya Allah Swt, mampu menciptakan biji dan embrio tanaman disetiap tempat yang sempit. Biji itu terus tumbuh hingga menjadi pohon dan menghasilkan buah, dan akhirnya buah-buahan kembali menghasilkan biji, dan begitu seterusnya.⁸⁶ Ayat ini menanamkan optimisme ke dalam hati setiap muslim yang dirundung malang, jangan berputus asa ketika menghadapi situasi yang sulit, kalau sudah tidak bisa lagi melakukan satu usaha, maka serahkan kepada Allah. Biji saja yang hidup di tempat sempit tumbuh menjadi besar lantaran optimis pada Allah, masa iya manusia yang punya akal tidak hidup berhasil lantaran ada problem kehidupan.

Menurut al-Asfahani, kata *hubb* dalam Al-Qur'an bisa bermakna lebih dari sekedar kehendak atau keinginan, hal ini sebagaimana dalam surah al-Taubah/9: 23,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى
الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Menurut al-Tabari, kata *اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ* bermakna memilih kekufuran dan membenarkannya, ini berarti kata *hubb* bermakna lebih dari sekedar keinginan, ketika seseorang mencintai itu menunjukkan adanya keinginan, namun, tidak setiap keinginan itu berarti cinta. Lebih lanjut kata *hubb* dalam ayat ini bisa dimaknai kecintaan pada kekufuran itu lahir karena adanya pemaksaan.⁸⁷ Cinta sejadinya tidak boleh dipaksa, karena ketika cinta itu dipaksa tidak akan melahirkan benih kebaikan.

Kata *hubb* bisa juga bermakna rasa suka yang melalaikan, sebagaimana yang termaktub dalam surah Sad/38: 32,

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, v. 4, hal 207-208.

⁸⁷ Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsir Ath-Tabari (Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân)*, j. 11, Beirut: Dâr al-Kutub, 1999, hal. 387.

Maka dia berkata, “*Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam.*”

Jalauddin al-Suyuti menjelaskan, dalam ayat ini diceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman As yang senang mengoleksi dan melihat-lihat kuda yang bagus, tenang dan tangkas, kata *أَبْبَتُّ حُبَّ الْخَيْرِ* daitikan bersenang-senang dengan barang yang baik berupa kuda, hingga lupa berdzikir kepada Allah Swt, lupa untuk melakukan shalat ashar saking asiknya dengan kuda-kuda tersebut.⁸⁸ Inilah yang disebut cinta yang melalaikan, sejatinya cinta itu harus mendorong diri yang mencintainya lebih dekat dengan Allah Swt, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali ‘Imran/3: 31,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Quraish Shihab menjelaskan, bahwa ukuran cinta seseorang adalah ketaatan, ketaatan yang tidak boleh ditunda. Cinta kepada Allah sebagai limpahan anugerah-Nya yang tidak terbatas, karena itu limpahan karunia-Nya yang diberikan kepada makhluk akan disesuaikan dengan kadar cinta kepada-Nya.⁸⁹ Mencintai Nabi Muhammad Saw merupakan pintu gerbang memasuki cinta pada Allah dan mengikuti Nabi Muhammad Saw itu bertingkat-tingkat, bermula dari amalan wajib, selanjutnya amalan sunah muakkad, kemudian dalam amalan cara dalam kehidupan keseharian beliau. Dengan menteladani Nabi Muhammad berarti sudah otomatis mentaati Allah Swt.

Cinta adalah bentuk perasaan, terlibat di dalamnya perasaan sayang. Kalau seseorang mencintai berarti sudah terkandung di dalamnya rasa sayang. Perasaan sayang muncul dari berbagai hal mulai dari yang kecil hingga hal yang besar, seperti sayang kepada saudara karena sama-sama dari keturunan yang sama. Perasaan sayang memiliki kelemahan lembut, rasa sayang lebih tercurah dari yang kuat pada yang lemah, seperti orangtua kepada anak. Cinta seringkali mengidolakan sosoknya terlebih dahulu hingga menjatuhkan dan mengabaikan harapannya, berbeda dengan sayang lebih

⁸⁸ Jalaluddin al-Mahalli, dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Beirut: Dâr Kitâb al-Islamiyah, t.th, hal 256.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, v. 2, hal. 69-70.

berfikir secara objektif menggunakan logika yang didasari atas empati kepada yang disayanginya. Berdasarkan argumen ini maka penulis dalam judul disertasi ini lebih menggunakan kata ”kasih” dibanding kata “cinta” walaupun dari sumber aslinya Gary Champan menggunakan “bahasa cinta”

c. Term Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an

Menurut Gary Chapman, setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan perasaan cintanya kepada orang lain. Bahasa dalam teori ini merupakan bahasa komunikasi non verbal, bukan hanya berbicara dengan lisan dan mengeluarkan kata-kata dengan ucapan, namun mengekspresikan cinta kepada orang lain bisa juga dengan pelukan, pelayan, pemberian hadiah dan kebersamaannya.

Al-Qur'an memberikan isyarat tentang adanya perbedaan cara mengkomunikasikan bahasa non verbal, ditemukan term *al-lisan* selain menunjukkan pada bahasa komunikasi secara verbal, juga digunakan untuk menunjukkan komunikasi non verbal, seperti dalam surah al-Rum/30: 22,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِنِكُمْ اِنَّ فِي ذٰلِكَ
لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Kata *alsinatikum* merupakan bentuk jamak dari kata *lisan* yang berarti lidah, dan menurut Quraish Shihab, ayat ini masih sejalan dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya tentang perkawinan. Lidah, bagian dari tubuh, sering digunakan untuk merujuk pada bahasa atau suara. Ini menunjukkan bahwa tidak seorang pun memiliki suara yang sepenuhnya setara dengan orang lain. Hal yang sama berlaku untuk sidik jari; tidak ada dua orang yang memiliki himpunan yang persis sama. Perbedaan bahasa dan warna kulit cukup jelas dan diakui oleh setiap manusia.⁹⁰

Wahbah al-Zuhailiy berpendapat, Manusia walaupun dalam satu keturunan bisa ada perbedaan bahasa dan warna kulitnya. Keragaman bahasa, kontruksi anggota tubuh, warna dan penampilan serta keelokannya, ini menjadikan setiap individu dapat diidentifikasi dengan kualitas khas mereka, yang memungkinkan mereka untuk dibedakan satu sama lain.⁹¹

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, hal. 37-38.

⁹¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsir Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 89.

Dalam pandangan Mutawalli al-Sya'râwî, kata *alsinatikum* bisa diartikan dengan tiga makna yaitu *pertama*, perbedaan bahasa seperti Bahasa Arab, Inggris, Romawi dan lain-lain. *Kedua*, perbedaan cara pengungkapan bahasa dengan anggota tubuh dalam bertindak, seperti dalam memerintah, bisa dilakukan tidak hanya dengan bahasa lisan, namun bisa juga dengan anggota tubuh seperti menunjuk dengan jari. *Ketiga*, kata *alsinatikum* dimaknai dengan perbedaan suara dalam bertutur kata, dalam hal intonasi suara, jenis suara dan tingkat kehalusan suara.⁹²

Penulis dapat menarik kesimpulan dari tiga paparan mufasir tersebut bahwa setiap manusia memiliki perbedaan bahasa. Manusia dapat berkomunikasi baik menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal, yang merupakan dua model bahasa yang berbeda. Bahasa verbal digunakan untuk berkomunikasi menggunakan kata-kata yang sesuai dalam bahasa seperti bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia. Bahasa non-verbal adalah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti mencintai dengan memeluk, memerintah dengan menunjuk dan lain sebagainya. Perbedaan bahasa yang dimiliki oleh setiap individu akan menjadi ciri khasnya masing-masing.

2. Term Lima Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an

Gary Chapman merumuskan lima bahasa kasih manusia, maksud dengan bahasa dalam teori ini adalah bahasa non verbal yakni berkomunikasi dengan penuh cinta menggunakan bahasa tubuh dan yang lainnya. Lima bahasa kasih tersebut adalah.

a. Sentuhan Fisik

Kontak fisik antara orangtua dan anak adalah jenis cinta tanpa syarat yang paling sederhana karena tidak ada beban dan halangan untuk melakukan itu. Orangtua hampir selalu punya kesempatan untuk mentransferkan kasih sayang ke hati seorang anak melalui sentuhan. Bahasa sentuhan tidak hanya terbatas pada pelukan atau ciuman, tetapi juga mencakup segala jenis kontak fisik. Sekalipun sedang sibuk, orangtua bisa sering-sering memberikan sentuhan lembut pada punggung, lengan, atau bahu anak.⁹³

Al-Qur'an memberikan isyarat tentang pentingnya bahasa kasih berupa sentuhan fisik diberikan oleh orangtua pada anak, terlebih kepada anak yang bahasa kasih utamanya sentuhan fisik. Ketika Allah Swt. mengisahkan Nabi Yusuf As. dan ayahnya Nabi Ya'qub As, ketika keduanya berpisah sekian

⁹² Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî ...*, hal. 587-588.

⁹³ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra dari judul *The 5 Love Languages of Children*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 20.

lama kemudian berjumpa kembali, pertama kali yang dilakukan adalah sentuhan fisik dengan saling berpelukan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam surah Yusuf/12: 99,

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَبُوهُ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ أَمِينٍ

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orangtuanya seraya berkata, “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.”

Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini menunjukkan berkumpulnya kembali Nabi Yusuf As. dan keluarganya. Tatkala ayahnya Nabi Yusuf yaitu Nabi Ya'kub As. dan ibu tirinya masuk ke tempat yang sudah disiapkan untuk menyambutnya, Nabi Yusuf As. langsung merangkul ibu bapaknya tersebut sebagai pelepas rindu dan tanda hormat.⁹⁴

Menurut Mutawalli al-Sya'râwî, kata *âwâ ilaihi abawaihi* menunjukkan rangkulan kerinduan antara orangtua dan anak, orangtua rindu karena cita-cita dan impiannya yang selama ini dimunajatkan dapat berhasil diraih oleh sang anak. Anak pun rindu dan terharu atas perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orangtua. Pelukan ini bukan hanya sekedar pelukan, namun pelukan yang berlinangan air mata sebagai hubungan emosional antara orangtua dan anak.⁹⁵

Wahbah al-Zuhailiy berpandangan, ayat ini menggambarkan kuatnya ikatan emosional dan kasih sayang antara anak dan orangtua, perasaan yang murni sebagai tabiat manusia. Sikap Nabi Yusuf As. dalam menyambut kedatangan rombongan keluarga ini, lebih dicurahkan perhatiannya pada kedua orangtua. Jika kepada kedua orangtua, Nabi Yusuf As. merangkul, dan mendudukkan keduanya di kursi kebesaran, namun sikap Nabi Yusuf pada saudara-saudaranya, hanya mempersilahkan untuk masuk dan menetap di negeri Mesir dengan aman.⁹⁶

Menurut penulis, ayat ini menjelaskan tentang bahasa kasih sentuhan fisik. Orangtua dan anak mempunyai hubungan perasaan, emosial dan kasih sayang yang murni, sebagai orangtua harus memberikan cinta kasih sayang pada anak secara totalitas dan anak pun dituntut membalas cinta orangtua. Ungkapan cinta sederhana namun pengaruhnya luar biasa adalah dengan melakukan sentuhan fisik, merangkul, mencium atau hanya sekedar mengusap pundak anak. Sentuhan fisik dapat bermakna jika dilakukan ketika

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 522.

⁹⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî ...*, hal. 138 – 139.

⁹⁶ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 89.

anak mendapatkan prestasi yang diharapkan orangtua, pelukan hangat akan membangkitkan semangat anak lebih berprestasi lagi.

Selain terdapat dalam ayat Al-Qur'an cara memberikan kasih sayang dengan sentuhan fisik melalui memeluk dan mencium telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ النَّبِيُّ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِي فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ
مِنْهُمْ أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا
يُرْحَمُ"⁹⁷

Dari sahabat Abu Hurairah Ra. ia mengatakan: Nabi Muhammad Saw mencium Hasan bin Ali Ra dan di samping Nabi Muhammad Saw ada Aqra bin Hâbis al-Tamimi, Lalu Aqra mengatakan "Sungguh aku punya sepuluh anak, satupun dari mereka tidak pernah aku cium". Maka lantas Nabi Muhammad Saw memandang Aqra dan bersabda "siapa tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi"

Nabi Muhammad Saw dalam hadis lain membuktikan tanda cinta dan kasih sayangnya kepada anak dengan memberikan pelukan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ إِبْرَاهِيمَ مُسْتَرْضِعًا لَهُ فِي عَوَالِي
الْمَدِينَةِ فَكَانَ يَنْطَلِقُ وَنَحْنُ مَعَهُ فَيَدْخُلُ الْبَيْتَ وَإِنَّهُ لَيُدْخِنُ ظِرُّهُ قَيْنًا فَيَأْخُذُهُ
فَيُقَبِّلُهُ ثُمَّ يَرْجِعُ"⁹⁸

"Tidakkah aku melihat seseorang yang lebih mencintai keluarganya dari pada Rasulullah Saw," demikian ungkapan yang disampaikan oleh sahabat Anas bin Malik Ra. dan ia pernah pergi bersama Nabi Muhammad Saw. menjenguk Ibrahim putra Nabi Muhammad yang dipersusukan di kawasan Awali Madinah. Kami pergi bersama Nabi Muhammad, dan memasuki

⁹⁷ Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî ...*, hal. 2235.

⁹⁸ Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim ...*, hal. 1808

rumah tempat Ibrahim disusui, rumahnya berasap karena pemiliknya bekerja sebagai tukang las besi. Saat Nabi Muhammad Saw. melihat Ibrahim, langsung mendekati Ibrahim dan menciumnya kemudian setelah itu langsung pergi pulang kembali.

Menurut Ibnu Bathûl, hadis tersebut membolehkan pada orangtua untuk memeluk dan mencium anaknya di bagian manapun, baik anak itu masih kecil ataupun ketika sudah besar, selama bukan dibagian auratnya.⁹⁹ Menurut Abdul Wahab Mahyub dalam penelitiannya memberikan kesimpulan, perhatian yang diberikan orangtua pada anak dengan cara memeluk dan mencium, dapat memberikan dampak positif pada anak yaitu tumbuhnya rasa cinta pada orangtua, menjadi anak yang memiliki solidaritas tinggi pada sesama dan terselamatkannya dari penyakit hasad.¹⁰⁰ Dan yang terpenting dalam Islam hikmah dari memeluk dan mencium anak adalah dapat mendatangkan rahmat dan kasih sayang Allah Swt.

Menurut penulis, sentuhan fisik adalah cita-cita Islam yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, maka orangtua dapat secara efektif mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan menyentuh, mengelus secara fisik dan memberi mereka pelukan dan ciuman yang penuh dengan cinta. Sentuhan fisik yang paling utama dalam Islam adalah berjabat tangan dan mencium tangan orangtua karena mengikuti ajaran agama dan hikmah yang akan didapatkan dari sentuhan fisik ini dapat menghapuskan dosa yang telah dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut.

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا¹⁰¹

Nabi Muhammad Saw. bersabda, "tidak ada dua orang Muslim bertemu dan kemudian berjabat tangan, kecuali dosa mereka diampuni selama mereka tidak dipisahkan," dari Abî Ishâq dari al-Barra.

Menurut Zakaria al-Anshari, hadis ini menjelaskan jika dua orang muslim terjadi interaksi dengan bersalaman, maka dosa keduanya akan berguguran, karena dengan bersalaman ada maaf dan rida dari keduanya. Namun jika bersalaman itu dilakukan oleh orangtua dan anak, maka

⁹⁹ Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik Ibn Bathûl, *Syarh Shahîh al-Bukhari*, j.1, Riyadh: al-Rushd Library for Publishing and Distribution, 2003, hal. 427.

¹⁰⁰ Abdul Wahab Mahyûb, "Muallîm al-Tarbiyat al-Thifli Fî al-Islam," dalam *Journal of Islamic Educational Research (JIER)*, Vol. 4 No 1 Tahun 2019, hal. 28.

¹⁰¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abî Dawud ...*, hal. 812.

manfaatnya dapat menghangatkan hubungan emosional. Bersalaman dengan mencium tangan juga disunahkan antara guru dan murid. Juga disunahkan bersalaman ketika berjumpa dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih tinggi ilmunya (ulama) atau pada orang-orang yang telah berjasa, karena dengan bersalaman akan terpancar keberkahan dari ilmu dan wibawa yang dimilikinya.¹⁰²

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah, pentingnya orangtua dalam memberikan sentuhan fisik dengan memeluk dan menciumnya, juga dengan bersalaman dan anak mencium tangan orangtua. Sentuhan yang dilakukan orangtua dapat memberikan hubungan emosional yang kuat antara anak dan orangtua, juga menumbuhkan kehangatan cinta dan kasih sayang yang mendalam. Namun pada kenyataannya tidak semua anak suka di peluk, jika demikian, maka orangtua harus paham, berarti sentuhan fisik bukan menjadi bahasa kasih utama anak. Orangtua harus kreatif mencari bahasa kasih utama anak yang lainnya, namun sentuhan fisik tetap harus dilakukan paling tidak dengan berjabat tangan dan anak mencium tangan orangtua, karena hal tersebut bukan hanya sekedar sentuhan fisik belaka, akan tetapi karena perintah dan menjunjung tinggi kesunahan dalam agama Islam.

b. Kata-kata peneguhan

Memberikan kasih sayang pada anak dengan kata-kata peneguhan artinya mengungkapkan penghargaan diri seorang anak, atas sifat-sifat dan kemampuannya yang diperbuat anak, baik dalam bentuk prestasi, perilaku atau sikap yang dilakukan secara sadar. Pujian dan sanjungan diberikan oleh orangtua atas sesuatu terletak dalam kendali anak. Pujian yang diberikan harus mengandung nilai penguatan, menanamkan keberanian, dan mendorong anak untuk lebih bersemangat lagi.¹⁰³

Al-Qur'an secara global kata-katanya mengandung nilai penguatan, mendorong umat untuk selalu berbuat kebajikan dan menjauhi perkara negatif. Bahasa kasih dengan kata peneguhan yang berbentuk pujian diisyaratkan dalam surah al-Qalam/68: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

¹⁰² Zakaria Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshâri, *Asnal Mathâlib fî Syarh al-Raudhah al-Thâlibîn*, j. 1, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hal. 412.

¹⁰³ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 42-43.

Kata *khuluq* menurut al-Qurtubi, merujuk pada watak fitrah yang terkait dengan fisik, psikis, dan akhlak yang tinggi.¹⁰⁴ Menurut Wahbah al-Zuhailiy, Nabi Muhammad Saw dipuji oleh Allah Swt. dengan kata-kata "*sesungguhnya kamu benar-benar berbudi luhur dan berakhlak mulia*", dan pujian ini muncul sebagai akibat dari kemampuan Nabi Muhammad Saw. untuk menanggung beban penderitaan yang dialaminya yang nabi-nabi lain tidak dapat melakukannya. Banyak adab, kerendahan hati, amal, keberanian, kelembutan, pengampunan, dan sifat-sifat mulia yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. yang seluruhnya merupakan pengamalan Al-Qur'an secara totalitas.¹⁰⁵

Menurut Quraish Shihab, kata *khuluq* artinya adalah budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. pada ayat ini tergambar teladan baik dari Nabi Muhammad Saw yakni bagaimana menyikapi pujian. Nabi Muhammad Saw mampu menanggapi pujian dengan baik, walaupun pujian itu datang dari sumber Yang Maha Agung, Nabi Muhammad Saw tetap dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian, tidak pula goncang, dan tidak menjadikan diri menjadi angkuh, pujian itu diterima oleh Nabi Muhammad Saw dengan penuh ketenangan dan keseimbangan.¹⁰⁶

Penulis memahami ayat tersebut, bahwa pujian yang diberikan itu harus tepat sasaran, pujian diberikan kepada anak atas prestasi atau atas tingkahlaku baik yang telah dilakukan anak. Pujian yang diungkapkan orangtua pada anak harus mempunyai makna yang tulus. Orangtua haruslah berhati-hati terhadap pujian yang diucapkan, kalau terlalu sering memuji, maka pujian itu tidak akan berdampak pada anak. Pujian yang kerap diberikan secara asal-asalan akan memberikan resiko negatif. Pujian harus diberikan secara benar dan pada tempatnya, jika tidak, anak akan menganggapnya sebagai kata-kata manis belaka, yang bisa disamakan dengan dusta.

Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa kata-kata peneguhan diberikan bukan hanya sekedar dengan kata-kata pujian, namun yang lebih bermakna lagi adalah kata-kata yang mengandung motivasi dan penyemangat atas prestasi yang diraih, seperti terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 25,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ...

Sampaikan kepada mereka yang beriman dan mengamalkan amal saleh

¹⁰⁴ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal. 66.

¹⁰⁵ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsir Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 69.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 380.

kabar gembira bahwa bagi mereka taman-taman dengan sungai-sungai yang mengalir telah diciptakan.... (al-Baqarah/2: 25).

Quraish Shihab menjelaskan, kabar gembira kata-kata peneguhan dalam ayat ini disampaikan untuk memastikan keadaan kepuasan yang lebih mantap dan menghilangkan potensi kecemasan yang dapat timbul dari keyakinan bahwa kesenangan bersifat sementara.¹⁰⁷ Menurut Wahbah al-Zuhailiy, melalui ayat tersebut Allah memberikan kabar gembira dan merangsang hati pada orang-orang beriman, bahwa surga adalah kebahagiaan abadi yang hanya bisa diakses oleh mereka yang beriman dan beramal saleh. Kabar gembira ini diberikan untuk memotivasi kaum muslimin, bahwa untuk masuk surga tidak cukup hanya dengan iman, namun iman itu harus dibarengi dengan amal saleh.¹⁰⁸

Ayat ini membuktikan bahwa Allah memberikan kata-kata peneguhan dengan hadiah surga bagi orang yang beriman dan beramal saleh, tentu tujuannya agar terus meningkatkan keimanan dan amal saleh tersebut. Dengan adanya kata-kata peneguhan dapat memberikan kebahagiaan yang lebih mantap dan menghilangkan rasa keraguan dalam menjalankan kebaikan. Ayat ini memberikan isyarat bahwa jika orangtua memberikan pujian harus berdasarkan pakta dan prestasi yang sudah dilakukan anak, jika anak belum meraih prestasi maka orangtua bisa juga memuji atas proses yang telah dilakukan anak, agar anak tidak berputus asa dalam melakukan kegiatan yang mendukung karir baik di masa depan anak.

Nabi Muhammad Saw. dalam bergaul dan mendidik para sahabat mengucapkan kata-kata peneguhan dan pujian yang dapat memotivasi untuk terus belajar dan beramal, seperti yang diceritakan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud Ra. pada hadis berikut ini,

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ غُلَامًا يَافِعًا أُرْعَى غَنَمًا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مَعِيْطٍ فَجَاءَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَدْ فَرَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ يَا غُلَامُ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ لَبَنٍ تَسْقِينَا قُلْتُ إِنِّي مُؤْتَمَنٌ وَلَسْتُ سَاقِيَكُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ جَدَعَةٍ لَمْ يَنْزُ عَلَيْهَا الْفَحْلُ قُلْتُ نَعَمْ

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 130.

¹⁰⁸ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 70.

فَاتَيْتُهُمَا بِهَا فَأَعْتَقَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ الضَّرْعَ وَدَعَا فَحَفَلَ
 الضَّرْعُ ثُمَّ آتَاهُ أَبُو بَكْرٍ بِصَخْرَةٍ مُنْقَعِرَةٍ فَاحْتَلَبَ فِيهَا فَشَرِبَ وَشَرِبَ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ
 شَرِبْتُ قَالَ لِلضَّرْعِ أَقْلِصْ فَقَلَصَ فَآتَيْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ فَقُلْتُ عَلِمَنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ
 قَالَ إِنَّكَ غُلَامٌ مُعَلَّمٌ قَالَ فَأَخَذْتُ مِنْ فِيهِ سَبْعِينَ سُورَةً لَا يُنَازِعُنِي فِيهَا أَحَدٌ.¹⁰⁹

Dari sahabat Abdullah Ibnu Mas'ud Ra. sesungguhnya ia berkata "aku adalah seorang anak yang hampir saja baligh, ketika aku sedang menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abi Mu'aith datanglah Nabi Muhammad Saw. bersama Abu Bakar as-Shidiq Ra. ketika itu nabi dan Abu Bakar sedang dikejar-kejar kaum musyrikin, keduanya berkata wahai Ananda apakah engkau punya susu yang bisa kami minum? aku menjawab, sesungguhnya saya ini orang yang diamanahi untuk menggembalakan kambing, tidak ada susu yang bisa aku berikan untuk engkau minum. Lalu nabi bertanya "apakah diantara kambing-kambing ini ada yang belum dikawini oleh penjantannya?" aku jawab iya ada, maka aku berikan kepadanya, lalu Nabi Muhammad Saw. mengusap bagian susu kambing tersebut, tiba-tiba mengalirlah dari kambing tersebut air susu. Abu Bakar Ra. membawa wadah yang cekung dari batu. Maka nabi meminum susu tersebut, juga Abu Bakar Ra. meminumnya begitu juga aku meminumnya. Lalu nabi mengatakan menyusutlah, maka susu kambing itu berhenti mengalir. Setelah kejadian tersebut aku menghampiri nabi, lalu aku mengatakan, "ajarkanlah saya perkataan yang engkau baca". Nabi Muhammad Saw. bersabda "Sungguh engkau adalah anak yang terpelajar". Maka aku belajar langsung pada nabi 70 surat dan tidak ada satu pun sahabat nabi yang bisa menandingiku (dalam membaca Al-Qur'an).

Hadis tersebut menunjukkan betapa Nabi Muhammad Saw sangat menghargai atas kemauan dan keinginan anak yang menginginkan belajar. Merupakan sebuah prestasi yang luar biasa ketika anak mengutarakan sendiri keinginannya untuk belajar, sehingga sikap anak yang sedemikian bagus tersebut patut untuk diberikan sanjungan pujian dan diberikan fasilitas yang memadai untuk menunjang kemauan anak tersebut. Peneguhan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. kepada Ibnu Mas'ud Ra. dalam merespon kemauannya untuk belajar Al-Qur'an, yaitu dengan memuji dan

¹⁰⁹ Abi Abdillah Muhammad Ibn Sa'ad al-Hasyimî, *At-thâbaqât al-Kabir*, j. 3, Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyah, 2003, hal. 139

memfasilitasi kemauannya tersebut, sehingga membuahkan hasil yang cukup cemerlang pada prestasi anak.

Cara orangtua untuk memberikan kata-kata peneguhan kepada anak salah satunya dengan ucapan “kasih sayang”. Kalaulah pujian berfokus pada perilaku positif seorang anak, maka kata-kata kasih sayang berfokus pada pribadi anak itu sendiri. Ungkapan kasih sayang yang sangat populer dan sederhana adalah “aku sayang kamu”, tiga kata ini selalu pas untuk diucapkan, walaupun diucapkan bukan pada anak yang bahasa kasih utamanya kata-kata peneguhan. Anak kadang sungkan untuk mendengar kata-kata tersebut di depan kawan-kawannya jika ia sudah menginjak usia remaja, namun bagi anak yang bahasa kasih utamanya kata-kata peneguhan, tiga kalimat tersebut sungguh membuatnya bahagia.¹¹⁰

Ungkapan “aku mencintaimu” dan kata-kata peneguhan yang lain dapat mempererat hubungan emosional antara orangtua dan anak. Kata-kata peneguhan sering diucapkan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw. seperti yang tergambar dalam hadis berikut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّ هَذَا فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغَلَمْتَهُ
قَالَ لَا قَالَ أَغَلِمَهُ قَالَ فَلَحِقَهُ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ فَقَالَ أَحَبَّكَ الَّذِي
أَحَبَّبْتَنِي لَهُ.¹¹¹

Sahabat Anas bin Malik Ra. bercerita bahwa ada seorang laki-laki yang berdiri di samping Nabi Muhammad Saw. kemudian seorang pria (lainnya) terlihat berjalan melewatinya. Lantas pria yang ada disampingnya berkata “ya Rasulullah aku mencintai dia” (menunjuk pria yang lewat). Ketika laki-laki itu mengatakan tidak mengenalnya, Rasulullah Saw menjawab, “Kenali dia!”. Pria itu kemudian berjalan ke arahnya dan berkata, “aku mencintaimu karena Allah,” dan dia jawab, “semoga Allah mencintaimu karena kamu mencintaiku karena Dia.”

Cinta yang diungkapkan akan meresap kepada jiwa seseorang, terlebih jika cinta itu ungkapan dari lubuk sanubari yang terdalam. Namun ungkapan cinta itu harus tulus karena Allah Swt. karena tidak ada kebaikan

¹¹⁰ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun Masa Remaja Yang Sehat dan Penuh Makna dengan Lima Bahasa Cinta*, diterjemahkan oleh Vera S dari Judul *The 5 Love Languages of Teenagers*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 64.

¹¹¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’s al-Sijistani, *Sunan Abî Dâwud ...*, hal. 800.

yang selain dari Allah Swt. Walaupun cinta itu diungkapkan pada sesama makhluk maka harus karena Allah,¹¹² jika cinta tulus karena Allah maka itulah cinta yang sebenarnya dan akan abadi. Seringkali seseorang mencintai karena hartanya, maka ketika harta hilang cinta itu akan sirna. Ada juga yang cinta karena ketampanan dan kecantikan seseorang, ketahuilah jika cinta dilandasi karena kecantikan dan ketampanan lama-lama akan sirna pula seiring dengan pudarnya kecantikan dan ketampanan. Namun, Jika cinta itu karena Allah ketahuilah bahwa Allah lah yang Maha Abadi, maka cinta itu akan tetap abadi.¹¹³

Hadis riwayat Abu Dawud tersebut dapat dipahami, ungkapan peneguhan “aku mencintaimu karena Allah” dapat menghimpun cahaya *Ilahiyyah* dan menumbuhkan sikap saling mengasihi, menyayangi dan mempererat ukhuwat Islamiyah. Oleh karena itu, jika salah satu di antara mereka merasakan kelainan karena penyimpangan atas dosa yang dilakukannya maka ia akan mengoreksi dirinya dan segera bertobat agar cinta dengan saudaranya kembali bersemi. Kemudian satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah, ketika ada seseorang mengungkapkan cintanya karena Allah, maka ucapan itu harus dibalas dengan kata-kata “semoga Allah mencintaimu, karena engkau mencintaiku karena-Nya”. Kata-kata peneguhan “aku mencintaimu karena Allah” ini mengandung konsekuensi yaitu: *pertama*, ia pastinya akan menyukai kebaikan yang ada pada yang dicintainya dan akan membenci keburukan jika keburukan itu ada pada yang dicintainya, *kedua*, senantiasa akan menerima nasihat pada yang dicintainya dan akan saling menasihati dalam kebaikan, *ketiga*, akan saling berhubungan dan merindukan perjumpaan antara yang mencintai dan yang dicintai.¹¹⁴

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah, orangtua harus mencintai anak karena Allah, dan anak harus membalas cinta tersebut karena Allah pula. Kata-kata peneguhan yang diungkapkan oleh orangtua pada anak harus muncul dari sanubari yang terdalam dan ungkapan itu dilandasi karena Allah Swt. Jika peneguhan itu berdasar pada kecintaan pada Allah maka orangtua tidak akan mengajarkan hal-hal yang dilarang oleh Allah, karena hal tersebut akan menjerumuskan anak pada kesengsaraan. Dengan demikian kata-kata peneguhan, pujian harus bisa memotivasi anak untuk lebih dekat pada Allah dan menjunjung tinggi sunah-sunah Nabi Muhammad Saw, dan juga kata-kata peneguhan harus berorientasikan agar anak bisa menjalin hubungan harmonis dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, baik orangtua, saudara, tetangga dan teman-temannya.

¹¹² Abî Thayyib Muhammad Syamsyul Haq al-‘Azîm Abadi, *Aunul Ma‘bûd fî Syarh Sunan Abî Dâwud*, Beirut: Dar Al-Fikr, t. th, hal, 305

¹¹³ Salim Ibn Ied al-Hilali, *Al-Hubbu wal Bughdhu Fillâh*, Riyadh: Dâr Ibnu Qayyîm Lî Nasyr wa Tauzî, 2000, hal. 8.

¹¹⁴ Salim Ibn Ied al-Hilali, *Al-Hubbu wal Bughdhu Fillâh ...*, hal. 78.

c. Waktu Kebersamaan yang Berkualitas

Waktu berkualitas adalah perhatian yang diberikan secara penuh, diberikan oleh ibu atau ayah dan juga bisa diberikan oleh anggota keluarga lainnya, berupa kehadiran bersama anak. Faktor terpenting dalam waktu berkualitas bukanlah kegiatan itu sendiri, melainkan kebersamaan orangtua dan anak sedang mengerjakan sesuatu bersama-sama. Waktu berkualitas dapat diberikan di mana saja yang terpenting melakukan sesuatu yang bermanfaat bersama anak.¹¹⁵ Dalam Al-Qur'an waktu berkualitas telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As. bersama Nabi Ismail As, sebagaimana terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 127,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini menunjukkan kebersamaan Nabi Ibrahim As. bersama Nabi Ismail As, bekerja bersama dalam meninggikan ka'bah yang sebelumnya sudah ada pondasinya, sehingga atas jasa dan karyanya inilah ka'bah menjadi terlihat dari segala penjuru. Bagi umat Islam, ayat ini memberikan pelajaran penting bagaimana dua nabi yang dipilih mendirikan ka'bah, menempatkan masing-masing batu secara terpisah hingga posisinya tepat. Tindakan mengangkat ka'bah dilakukan kecuali dilakukan dengan hati yang tulus, tanpa menerima bayaran dari siapapun, dan kegiatannya tersebut diakhiri dengan doa agar bentuk pengabdianya tersebut diterima oleh Allah Swt.¹¹⁶

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, perbuatan Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. ini menjadi bimbingan kepada umat setelahnya bahwa dalam melakukan kegiatan bersama anak, ketika usai mengerjakan amal apapun agar memohon agar amal-amal itu diterima oleh Allah Swt. Selain itu, ayat ini juga memberikan teladan pada orangtua agar selalu mendoakan anak cucu menjadi generasi yang saleh, agar Islam tetap lestari sepanjang masa.¹¹⁷

¹¹⁵ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 61-62.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 324-325.

¹¹⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 252-253.

Nabi Ibrahim As. seorang ayah yang demokratis, melakukan pola asuh yang tepat pada putranya Nabi Ismail As. dalam kesempatan lain Nabi Ibrahim memberikan waktu kebersamaan bersama putranya. Ketika Nabi Ibrahim As. diperintahkan oleh Allah Swt. agar menyembelih Nabi Ismail As, ia tidak serta merta langsung melakukan perintah itu, akan tetapi Nabi Ibrahim duduk bersama terlebih dahulu dan bermusyawarah dengan Nabi Ismail As. Untuk menyampaikan perintah tersebut. Nabi Ibrahim As. tidak otoriter menentukan kehedak sendiri, segala sesuatu yang melibatkan anaknya harus didiskusikan terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana tergambar dalam al-Saffat/37: 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Ibnu Kasir berpendapat, kata *السَّعْيَ/al-sa'aya* bisa dimaknai batas usia sanggup untuk bekerja mencari nafkah bersama ayah.¹¹⁸ Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, ketika Nabi Ismail tumbuh besar menjadi remaja dan mencapai usia produktif untuk bekerja yakni berusia tiga belas tahun, berkatalah Nabi Ibrahim As. kepada putranya. “wahai anakku, aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?. Nabi Ismail As. menjawab dengan penuh keyakinan dan menandakan ketaatannya kepada Allah Swt. dengan mengatakan “jalankanlah perintah Allah, sesuai dengan bimbingan wahyu yang diturunkan, aku akan menjalaninya dengan penuh kesabaran”¹¹⁹.

Nabi Ismail As. menunjukkan akhlak dan rasa hormat tertinggi kepada ayahnya, serta tingkat ketundukkan tertinggi kepada Allah Swt, demikian sesuai dengan penjelasan Quraish Shihab. Hal ini menunjukkan bahwa didikan orangtua telah mendarah daging dalam hati dan pikiran anak tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya dan bagaimana harus bersikap kepada-Nya. Ayat ini menjelaskan watak dan tutur kata anak yang merupakan hasil

¹¹⁸ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm ...*, hal. 24.

¹¹⁹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 121

didikan orangtua yang telah ditanamkan jauh sebelum kejadian peristiwa keduanya bermusyawarah yang digambarkan dalam ayat tersebut.¹²⁰

Penulis berpandangan, Orangtua sangat penting membangun kebersamaan dengan kegiatan-kegiatan berkualitas bersama anak, dalam rangka menjalin komunikasi efektif pada lingkungan keluarga dan membangun karakter anak yang lebih baik untuk bekal masa depannya. Nabi Ibrahim As memberikan teladan pada para orangtua bagaimana berkomunikasi secara persuasif dan dialog interaktif tanpa ada paksaan. Dialog yang dilakukan Nabi Ibrahim As. tidak adanya konfrontasi antara orangtua dan anak, sehingga pada ujungnya Nabi Ismail As. mampu mengatakan tunduk dan pasrah pada ketetapan yang sudah digariskan Allah Swt. tertanam dalam jiwa Nabi Ismail As rasa percaya, terbuka dan saling menghargai serta hormat pada orangtua, sehingga dapat saling mendukung dan melaksanakan terhadap visi dan misi yang dirumuskan berama-sama.

Nabi Muhammad Saw pribadi yang sangat santun dan sayang terhadap anak-anak. Nabi Muhammad Saw secara terang-terangan meluangkan waktu bersama anak-anak dengan kegiatan yang berkualitas dan mengungkapkan rasa cintanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَوْقٍ مِنْ أَسْوَاقِ الْمَدِينَةِ فَانْصَرَفَ فَانْصَرَفْتُ فَقَالَ أَيْنَ لَكُمُ ثَلَاثًا ادْعُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ فَقَامَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ يَمْشِي وَفِي عُنُقِهِ السِّخَابُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ هَكَذَا فَقَالَ الْحَسَنُ بِيَدِهِ هَكَذَا فَالْتَزَمَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بَعْدَ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ¹²¹

Saya pernah mengunjungi Rasulullah Saw. di sebuah pasar dari pasar Madinah, demikian ungkapan Abu Hurairah Ra. Aku dibelakang Rasulullah mengikutinya, saat Rasulullah bergegas pergi akupun lantas mengikutinya. Kemudian Rasulullah Saw berkata, "Di mana anak itu, dia memanggilnya tiga kali," meminta Hasan bin Ali untuk datang sambil membawa sihab di

¹²⁰ M. Quraisih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 63.

¹²¹ Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî* ..., hal. 442.

lehernya. (sejenis benang yang dibentuk dan dijadikan kalung). Hasan bin Ali dan Nabi Muhammad Saw langsung memeluknya. Kemudian Rasulullah Saw lantas mengatakan, “Ya Allah, Tuhanku, sesungguhnya aku mencintainya; oleh karena itu, cintailah (Hasan bin Ali), dan cintailah orang-orang yang mencintainya.” Ketika Abu Hurairah Ra melihat kejadian itu, ia mengatakan “tidak ada yang membuatku lebih jatuh cinta selain Hasan”.

Kebersamaan Nabi Muhammad Saw bersama anak-anak diisi dengan hal-hal yang positif, dijadikan media pembelaran agama dan menanamkan nilai-nilai akhlak, mengajarkan doa-doa dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya. Usia perkembangan anak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencetak generasi Islam yang cemerlang. Nabi Muhammad Saw sangat senang dengan anak-anak, cintanya inilah yang membuat anak-anakpun senang dengan Nabi Muhammad Saw. Dengan sikap Nabi Muhammad Saw seperti ini, hadis-hadis mayoritas bersumber dari sahabat nabi yang masih belia. Seperti waktu kebersamaan Nabi Muhammad Saw dengan Hasan yang mengajarkan doa kunut.

عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوُتْرِ "اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذُلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ"¹²²

Dari Abi Haura as-Sa'idi berkata, berkata Hasan bin Ali Ra. Rasulullah Saw mengajarkan aku beberapa kalimat yang aku baca doa itu pada sholat witir “ya Allah berikanlah saya petunjuk, seperti halnya pada orang-orang yang telah engkau beri petunjuk, berikanlah saya perlindungan seperti halnya orang-orang yang telah Engkau beri pertolongan, berilah keberkahan pada setiap yang telah Engkau berikan kepada kami, jauhilah saya dari segala kejahatan yang telah Engkau tetapkan, karena sesungguhnya Engkau adalah dzat yang menentukan dan tidak ditentukan, tidak akan hina yang Engkau lindungi, dan tidak akan mulia bagi orang yang Engkau musuhi, maha mulia wahai Tuhanku dan Maha Tinggi”.

¹²² Muhammad ‘Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî ...*, hal. 124.

Abdullah ibn Abbas Ra menceritakan kebersamaannya bersama Nabi Muhammad Saw, kala itu Ibnu Abbas masih anak-anak. Dalam kebersamaannya dengan Nabi Muhammad Saw memberikan nasihat kepada Ibnu Abbas, salah satu nasihatnya adalah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي
أَعَلِمْتُكَ كَلِمَاتٍ: إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهِدْكَ إِذَا سَأَلْتَ
فَسْأَلَ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ
يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ
يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ
الصُّحُفُ^{١٢٣}

Ibnu Abbas Ra, pernah mengikuti Rasulullah Saw. dari belakang. Kemudian Rasulullah Saw menasehatinya: "Wahai Ananda, aku mengajarmu beberapa kalimat: Jagalah Allah (taatilah semua perintah-Nya), dan Dia akan menjagamu. Jika kamu menjaga Allah (menjunjung tinggi agamanya), maka kamu niscaya akan menghabiskan keabadian bersama-Nya. Jika anda menginginkan sesuatu, maka mintalah kepada Allah; jika anda membutuhkan bantuan, maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah, hai ananda, bahwa jika orang berkumpul untuk membantu anda dalam sesuatu, mereka tidak akan membantu anda sama sekali kecuali Allah yang melakukannya. Bahkan jika semua orang berkumpul untuk menyerang Anda, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali Allah telah memerintahkannya, pena telah diletakkan, dan kertas telah dikeringkan.

Berdasarkan uraian hadis-hadis tersebut penulis berpendapat, Nabi Muhammad Saw sangat senang bergaul bersama anak-anak bahkan tidak segan-segan untuk mengungkapkan rasa cintanya pada anak-anak. Kebersamaan Nabi Muhammad Saw bersama anak-anak selalu diisi dengan hal-hal yang bermanfaat. Nabi Muhammad Saw mengajarkan hadis pada anak-anak sehingga ajaran Islam lebih cepat diserap dan dihafal oleh anak-anak yang pada usia itu lagi cemerlang-cemerlang kecerdasannya. Maka tidak lah heran sahabat Nabi Muhammad Saw yang masih anak-anak, mereka tercatat sebagai periwayat hadis yang banyak semisal Abdullah bin

¹²³ Muhammad 'Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* ..., hal. 267

Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Amr bin Ash dan yang lainnya. Inilah yang harus dijadikan pelajaran buat orangtua, sibuk apapun orangtua, harus menyempatkan waktu berkualitasnya untuk berkumpul bersama anak-anak dalam rangka mengajarkan nilai-nilai agama dan menumbuhkan kedekatan dan rasa saling mencintai.

d. Tindakan Melayani

Menjadi orangtua adalah pekerjaan yang berorientasi untuk melayani, ketika anak lahir maka orangtua sudah terdaftar untuk melayani anak dengan sepenuh hati. Orangtua yang baik mempunyai dua keinginan utama; menyayangi dan disayangi, ketika anak merasakan kasih sayang dari orangtua, maka harapan orangtua agar anak juga bisa mengasihi orangtua dan orang-orang yang ada disekitarnya.¹²⁴

Melayani dengan penuh kasih tidak sama dengan diperbudak, perbudakan ditimpakan dari luar dan dijalani dengan rasa enggan. Sikap melayani yang penuh kasih adalah suatu keinginan yang terdorong dari dalam diri seseorang untuk memberikan energinya kepada orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan.¹²⁵

Al-Qur'an telah menggariskan dan memberikan penekanan pentingnya orangtua melayani anak yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan, seperti yang terdapat dalam surah al-Ahqaf/46: 15,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِضْلُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan agar

¹²⁴ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun Masa Remaja Yang Sehat dan Penuh Makna dengan Lima Bahasa Cinta ...*, hal. 134.

¹²⁵ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children ...*, hal.100.

aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”

Ayat ini, menurut Quraish Shihab, menunjukkan betapa pentingnya bagi ibu kandung untuk memberikan pengasuhan yang memadai kepada anaknya, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Karena membiarkan anak-anak hidup terpisah dari orangtua kandungnya adalah salah, perlakuan yang mereka terima sebagai anak-anak berdampak signifikan pada sikap psikologis pada masa dewasanya anak. Sebesar apa pun kasih sayang yang dapat diberikan orang lain, mereka tetap sangat membutuhkan kasih sayang orangtuanya.¹²⁶

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat ini menggambarkan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya. Hal ini karena kedua orangtua telah memberikan kontribusi terhadap keberadaan anak dengan menyediakan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Seorang ibu juga menanggung beban yang sangat besar dan bahkan mungkin harus mengorbankan nyawanya untuk memberikan perawatan terbaik kepada anaknya. Seorang ibu mengalami kesulitan yang signifikan untuk mengandung dan melahirkan anaknya. Dia harus melewati malam yang panjang tanpa tidur dan berjuang sepanjang hari untuk merawat dan menyusui anaknya.¹²⁷

Menurut Mutawalli al-Sya'râwî, ayat ini membicarakan tentang hak dan kewajiban orangtua pada anaknya. Orangtua mendapatkan hak untuk dihormati dan mendapatkan bakti dari anak, sementara orangtua juga berkewajiban melayani anak dengan sempurna. Perintah bakti anak pada orang menggunakan bentuk *masdar* إِحْسَانًا ^{١٢٦} *ihsânâ* ini menunjukkan bahwa bakti pada orangtua tidak mengenal waktu, kapanpun dan di mana pun anak wajib berbakti pada orangtua. Perintah orangtua berkewajiban melayani anak menggunakan redaksi kalimat تَلْتُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً “menyapuhnya tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun”. Kalimat tersebut menunjukkan waktu, ini menandakan tidak selamanya orangtua berkewajiban melayani anak, ketika anak itu sudah dewasa bahkan mencapai usia 40 tahun anak harus berbalik melayani orangtua.¹²⁸

Penulis dapat menggaris bawahi poin penting dalam ayat ini adalah betapa pentingnya orangtua kandung memberikan pelayanan dengan penuh

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 89.

¹²⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 303.

¹²⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî* ..., hal. 482-488.

kasih sayang kepada anak. Terlebih pelayanan tersebut diberikan pada masa perkembangan anak. Pelayanan orangtua menyangkut sisi jasmani dan rohani, sisi jasmani orangtua berkewajiban membesarkan anak agar menjadi pribadi yang kuat dan sehat. Sisi rohani orangtua berkewajiban memberikan pelayanan bagi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu menginjak usia dewasa. Jika orangtua sudah berhasil melayani dengan baik, maka akan muncul dengan sendirinya tindakan melayani balik dari anak, itulah yang disebut dengan bakti anak pada orangtua tanpa mengenal waktu.

Tindakan melayani yang dilakukan orangtua tujuan utamanya adalah memberikan kasih sayang yang terbaik pada anak. Karena tindakan melayani yang dilakukan orangtua pada anak bisa menjadi teladan bagi anak, untuk belajar melayani dan bertanggung jawab.¹²⁹ Oleh karena itu, lanjutan ayat surah al-Ahqâf menjelaskan tentang kewajiban bagi anak untuk bersyukur atas pelayanan orangtua yang penuh dengan kasih sayang. Bentuk syukur yang harus dilakukan oleh anak adalah dengan selalu mendoakan orangtua dan selalu melakukan amal saleh yang membuat hati orangtua senang dan di ridai oleh Allah Swt. Poin terpenting dari ayat ini adalah ketika orangtua mampu melayani anak dengan baik, maka anakpun akan berbalas budi atas kebaikan orangtuanya dan pelajaran berharga tersebut akan diwariskan kepada anak cucunya. Dengan demikian, orangtua yang melayani anak dengan penuh cinta dan kasih sayang akan mendapatkan pahala jariah yang tidak pernah putus.

Tindakan melayani orangtua pada anak yang dijelaskan pada surah al-Ahqaf ayat 15 tersebut di atas, berkesinambungan dengan surah al-Baqarah/2: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

¹²⁹ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal.102.

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Menurut Quriash Shihab, setiap anak yang lahir dijamin mendapat bantuan perkembangan fisik dan mental yang sehat. Kenyataannya, meski ayahnya meninggal, jaminan tetap harus diperoleh oleh anak karena dipenuhi oleh ahli waris yang ditinggalkan ayahnya. Dari ayat ini juga jelas bahwa ada tiga tingkatan perawatan pada anak, *pertama*, tingkatan yang ideal, yaitu dua tahun sempurna. *Kedua*, periode yang memadai tetapi tidak ideal yakni menyusui kurang dari dua tahun. *Ketiga*, perawatan dan tingkat menyusui yang rendah, atau tidak memenuhi standar kesehatan anak. Mengingat persyaratan untuk menyusui, ini berarti menunjukkan bahwa ASI (air susu ibu) adalah makanan terbaik dan ASI biologis lebih unggul dari semua yang lain. Karena anak mendengar detak jantung ibu saat disusui, yang sudah sangat dikenal anak sejak berada di dalam kandungan ibu, menyusui membuat ibu kandung merasa lebih nyaman..¹³⁰

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, seorang ibu sangat dianjurkan menyusui anaknya secara sempurna, sementara seorang ayah wajib mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi perempuan yang menyusui anaknya. Kewajiban orangtua memberikan pelayanan pada anak, karena saat anak baru lahir ia masih dalam keadaan lemah dan butuh pertolongan demi keberlangsungan perkembangan hidupnya, sementara orang yang terdekat adalah orangtuanya.¹³¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan, kewajiban bagi seorang ibu memberikan air susu ibu (ASI) pada rentang usia anak 0-2 tahun sebagai makanan pokok yang mengandung nilai gizi yang tinggi dan tidak ada bandingannya. Pemberian air susu ibu (ASI) secara langsung oleh ibu kandung dapat memberikan kedekatan emosional antara anak dan orangtua. Selain memberikan asupan makanan yang bergizi pada usia 0-7

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 503 - 509.

¹³¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 567-568.

tahun orangtua berkewajiban memberikan teladan yang baik pada anaknya. Karena pada usia tersebut anak cenderung meniru dan mengikuti terhadap yang dilakukan orangtuanya. Dari ayat ini dapat dipahami pentingnya orangtua memberikan pelayanan yang maksimal pada anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikologis anak.

Secara fisik manfaat menyusui dengan sempurna yang dilakukan oleh ibu kandung dapat mendukung aspek gizi anak dan meningkatkan aspek kesehatan bagi anak. Secara medis air susu ibu yang pertama kali keluar itu berwarna ke kuning-kuningan yang mengandung zat disebut dengan kolostrum, zat tersebut mengandung protein sebanyak 15% dan protein tersebut sangat berguna untuk pencernaan bayi. Pemberian air susu ibu (ASI) dengan sempurna mampu meningkatkan daya tahan tubuh anak, sehingga perkembangan pertumbuhan anak menjadi sempurna dan hidupnya sehat.¹³²

Secara psikologis kegiatan menyusui yang dilakukan oleh ibu kandung sendiri dapat meningkatkan perkembangan psikis anak, karena adanya ikatan batin dan cinta kasih sayang antara orangtua dan anak. Ketika aktivitas menyusui, bayi diletakan di dada sang ibu dan bayi diberikan kesempatan untuk mencari sendiri dan mengisapnya tanpa bantuan. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *inisiasi* menyusui yang dapat melahirkan ikatan psikologis untuk pertama kalinya setelah bayi itu terlahirkan ke alam semesta.¹³³

Tindakan melayani sangat dibutuhkan oleh anak ketika anak berada pada fase perkembangan.¹³⁴ Ditinjau dari sisi psikologis perkembangan anak terbagi menjadi tiga bagian, *pertama* saat lahir sampai usia 4 tahun yang disebut dengan fase kegoncangan pertama, *kedua* masa usia sekolah disebut fase kegoncangan kedua, *ketiga* masa kegoncangan kedua sampai berakhirnya masa remaja yang disebut juga dengan masa kematangan.¹³⁵ Pada masa-masa terjadinya kegoncangan, disinilah orangtua harus betul-betul memberikan pelayan terbaik pada anak, gagal memberikan pelayan ditahap perkembangan maka anak nantinya akan menjadi pribadi yang enggan melayani orangtua. Proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi, dan seiring bertambahnya usia, fase pertumbuhan dan perkembangan berubah secara alami. Inilah sebabnya mengapa layanan diperlukan selama fase perkembangan. Anak-anak yang tidak berkembang karena orangtua mereka tidak melayani dengan sempurna dan ini menyebabkan anak akan

¹³² Gernawati Siregar, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Cirebon: Cv. Cintax Computama, 2020, hal. 14.

¹³³ M. Irsyad, *Alangkah Bijaknya Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing, 2019, hal. 55.

¹³⁴ Aas Siti Shalichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: Nasya Expanding Manageent, 2020, hal. 119.

¹³⁵ Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 22-23.

menghadapi hambatan perkembangan untuk menjadi orang dewasa yang sehat.¹³⁶

Tindakan melayani yang dilakukan oleh orangtua, terlebih pada anak yang bahasa kasih utamanya adalah pelayanan bisa dijadikan sebagai media oleh anak belajar melayani. Tindakan melayani orangtua akan dijadikan pelajaran buat anak, ketika orangtua sudah semakin senja usianya semakin lemah fisiknya, maka anak yang dilayani dengan penuh kasih sayang diwaktu kecilnya akan berbalik melayani orangtua. Hal tersebut sebagaimana telah diungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَرُّوا آبَاءَكُمْ تَبَرَّكُمْ
 أَبْنَاؤُكُمْ^{١٣٧}

Berbuat baiklah pada orangtua, (berikanlah pelayanan pada orangtua mu, maka anakmu akan berbuat baik padamu (maka anakmu akan memberikan pelayanan padamu)

Nabi Muhammad Saw diutus kealam semesta ini tugas utamanya adalah melayani umat, memberikan pelajaran yang baik agar umat tidak tersesat dan mendapatkan jalan yang lurus untuk menuju *ma'rifatullah*. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam surah Saba'/34: 28,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Maksud dari ayat ini adalah Nabi Muhammad Saw bertugas sebagai pembawa kabar kembira bagi orang yang mempercayai dan mengamalkan risalah yang dibawanya dan sekaligus pembawa peringatan kepada orang yang mengingkari atau menolak ajaran-ajarannya.¹³⁸ Menurut pandangan penulis ayat ini berarti menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw., memberikan pelayanan kepada umat manusia. Bagi yang menerima atas pelayanan Nabi Muhammad dengan ajaran-ajarannya maka diberikan kabar

¹³⁶ Aas Siti Shalichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, ..., hal. 126.

¹³⁷ Abi al-Qasim Sulaiman Ibn Ahmad al-Tabrânî, *Mu'jam Al-Ausat*, j.1, Beirut: Dar Al-Fikr, 2000, hal. 299.

¹³⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2022.

kembira dengan kebahagiaan yang hakiki. Namun, jika umat manusia itu menolak atas pelayanan Nabi Muhammad Saw maka baginya diberikan peringatan dengan kehidupan yang penuh dengan kesengsaraan di dunia terlebih di akhirat nanti.

e. Hadiah

Menurut al-Manâwî, hadiah adalah sesuatu yang diberikan sebagai tanda penghormatan atau memuliakan pada orang yang diberikan hadiah tersebut.¹³⁹ Dalam pandangan al-Jurzanî, hadiah tersebut bila sudah diberikan, maka tanpa ada syarat untuk mengembalikannya kembali.¹⁴⁰ Abdullah at-Thawîl berpendapat, hadiah bisa dijadikan sarana untuk mempererat ikatan cinta dan kasih sayang, dengan pemberian hadiah menjadi bukti kecintaan seseorang yang tujuannya untuk menumbuhkan dan melestarikan cinta.¹⁴¹

Gary Chapman berpendapat, hadiah itu sebuah anugerah atau sebuah pemberian yang sebenarnya jika diberikan pada anak mereka tidak layak menerimanya, karena menurut sifatnya sendiri, pemberian bukanlah sesuatu yang memang pantas diterima oleh anak, namun hadiah diberikan orangtua pada anak karena ingin memberikan kasih tanpa syarat kepada anak.¹⁴²

Menurut penulis, hadiah itu merupakan pemberian sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan kepada yang menerimanya, hadiah diberikan sebagai ungkapan rasa cinta dan kasih sayang, yang pemberian tersebut diberikan tanpa syarat. Jika hadiah itu diberikan pada anak maka hadiah itu benar-benar untuk mengungkapkan cinta tanpa syarat pada anak.

Al-Qur'an menyebutkan kata hadiah dengan jelas, terdapat dalam surah an-Naml sebanyak dua ketika mengisahkan Nabi Sulaiman As. dan Ratu Balqis. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Naml/27: 35-36,

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظِرَةٌ لِّمَن يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿١٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ
أَتَمِدُّونَنِي بِمَالٍ فَمَا أُنسِئَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا أَتَكُمُ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿١٦﴾

Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para

¹³⁹ Abd al-Raûf al-Manâwî, *Faid al-Qadîr Syarh al-Jâmi al-Shagîr*, j. V I, Kairo: al-Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, 1356 H, hal. 740.

¹⁴⁰ Ali Ibn Muhammad Ibn 'Ali al-Jurjânî, *al-Ta'rifât*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1405 H, hal. 319.

¹⁴¹ Muhammad Abdullah al-Thâwîl, *Kapan Hadiah = Suap*, diterjemahkan oleh Wafi Marzuki Ammar dari judul *al-Hadiyyatu baina al-Halâl wal Harâm*, Surabaya: Pustaka Yassir, 2009, hal. 16.

¹⁴² Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers ...*, hal. 154.

utusan itu.” Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan hadiah; kata *hadiyyah*, yang dalam tata bahasa Arab berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha dal* dan *ya هَدَى*, memiliki dua arti. Makna yang pertama memberikan arahan dengan berdiri di depan, dan yang *kedua* adalah memberikan dengan lembut agar si penerima bingkisan lebih termotivasi untuk mencapai cita-citanya, dapat dikatakan bingkisan adalah sesuatu yang disampaikan dengan lembut untuk mengungkapkan rasa cinta, simpati, dan penghargaan.¹⁴³

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat tersebut menjelaskan tentang pendapat ratu Balqis yang akan memberikan hadiah atas nama kerajaan kepada raja Sulaiman sebagai awal perdamaian. Tujuan Ratu Balqis memberikan hadiah tersebut untuk menguji, apakah Nabi Sulaiman As. benar-benar seorang raja yang dianugerahi kenabian ataukah hanya seorang raja belaka. Jika seorang raja maka hadiah itu akan diambilnya, karena raja selalu menghendaki kekuasaan dunia. Namun, jika Nabi Sulaiman As benar-benar seorang nabi maka hadiah itu akan ditolaknya, karena masalah akidah dan prinsip hidup tidak mungkin seorang nabi bisa dibujuk oleh harta.¹⁴⁴

Mutawalli al-Sya'râwî berpendapat, ratu Balqis mengungkapkan pendapatnya untuk menguji Nabi Sulaiman As. merupakan tindakan yang tepat dan menunjukkan kecerdasan ratu Balqis, ia memahami betul sifat-sifat kenabian yang telah dipelajarinya, dugaannya benar ketika hadiah itu sudah sampai pada Nabi Sulaiman As, hadiah tersebut ditolaknya. Nabi Sulaiman As. menganggapnya hadiah tersebut sebagai bujukan dan rayuan belaka. Sehingga dengan demikian ratu Balqis dapat memahami bahwa Nabi Sulaiman As. bukan hanya sekedar raja yang rakus akan harta, namun ia betul-betul seorang nabi dan utusan Allah Swt.¹⁴⁵

Penulis berpandangan, poin penting dari penjelasan para mufasir tentang hadiah tersebut adalah, bahwa hadiah harus disampaikan dengan lemah lembut, penuh cinta dan kasih sayang, karena hadiah dapat menumbuhkan kedamaian dan menghilangkan permusuhan. Hadiah diberikan orientasinya untuk memotivasi yang menerima hadiah agar meraih prestasi lebih gemilang lagi, dan memberikan semangat hidup, serta agar tidak menyerah menghadapi tantangan hidup. Tidak boleh hadiah diberikan

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 223.

¹⁴⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 273-275

¹⁴⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî* ..., hal. 177-178.

karena ada unsur menguji, membujuk, merayu, terlebih menyogok. Jika hadiah diberikan atas unsur-unsur tersebut maka wajib ditolaknyanya.

Menurut penulis, Jika dipahami secara tekstual surah al-Naml ayat 35-36, menggambarkan adanya penolakan terhadap hadiah, sehingga terkesan Al-Qur'an melarang menerima hadiah. Namun pemahaman yang betul adalah dalam konteks apa Nabi Sulaiman menolak hadiah. Penjelasan yang disampaikan oleh para mufasir sudah jelas karena di dalamnya ada unsur-unsur merusak dan merugikan akidah Nabi Sulaiman As sehingga bila hadiah itu diberikan dengan tulus dan atas dasar cinta kasih sayang justru dianjurkan untuk diterimanya. Berdasarkan beberapa hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw di antaranya.

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَّاسَانِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبُ الْغِلُّ وَتَهَادُوا تَحَابُّوا وَتَذْهَبُ الشَّخَاءُ^{١٤٦}

Dari Atha bin Abi Muslim Abdillah Alkhurasani berkata, Rasulullah Saw bersabda, hendaklah kalian saling bermushâfahah (berjabat tangan) karena hal itu dapat melebur kemarahan, dan hendaklah kalian saling memberikan hadiah, karna dengan itu menumbuhkan cinta dan menghancurkan permusuhan.

Nabi Muhammad Saw juga mendapatkan hadiah dari para sahabatnya dan membalasnya pemberian hadiah tersebut, karena dengan adanya hadiah dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَيْسُ بْنُ يُونُسَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَعَنْ أَبِيهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا^{١٤٧}

Telah menceritakan Musaddad telah menceritakan Isa bin Yunus dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah Ra. Ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. menerima hadiah lalu beliau membalasnya.

¹⁴⁶ Abî Abdillah Mâlik Ibn Anas, *Al-Muawatha Lî Al-Imam Mâlik*, j. 2, Mesir: Dâr Ihya al-Turas al-Arabi, t.th, hal. 908.

¹⁴⁷ Abû ‘Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî ...*, hal. 13.

Hadiah dapat menumbuhkan rasa saling mencintai, karena itu Nabi Muhammad Saw melarang seorang muslim untuk menolak hadiah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَجِيبُوا الدَّاعِيَ وَلَا تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ وَلَا تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِينَ^{١٤٨}

Telah menceritakan Muhammad bin Sâbiq, ia berkata telah menceritakan Israil dari 'Amas dari Abi Wail dari Abdillâh dari Nabi Muhammad Saw, Ia bersabda penuhilah undangan, jangan menolak hadiah dan janganlah memukul kaum muslimin

Berdasarkan hadis-hadis tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa saling memberikan hadiah dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Hadiah harus diberikan secara tulus atas dasar cinta dan kasih sayang, jika diberikan hadiah maka terimalah hadiah tersebut dengan tulus, jika mampu untuk membalasnya, maka balaslah hadiah itu dengan hadiah lagi, jika tidak mampu untuk membalasnya maka ucapkanlah terimakasih, sehingga dengan balasan akan mempererat rasa cinta dan kasih sayang. Kegiatan saling memberi hadiah telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan para sahabatnya. Oleh sebab itu niatkanlah dalam memberi hadiah mencontoh Nabi Muhammad Saw, sehingga akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

C. Term Langkah-langkah Penyelesaian Konflik dalam Al-Qur'an

Konflik satu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara. Bahkan konflik bisa terjadi dengan diri sendiri tanpa melibatkan orang lain. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terkait penyelesaian konflik dan tahapan-tahapan dalam mengelola konflik. Tugas seorang muslim bukan mencela konflik, karena di mana ada kehidupan konflik akan selalu ada, tapi tugas muslim adalah bagaimana memperbaiki hidup dalam mengelola konflik. Ibarat orang yang berlayar dalam samudera luas ada ombak besar menerjang, tugas muslim bukan mencela ombak tapi bagaimana mengendalikan bahtera agar selamat dari hantaman ombak tersebut. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang penyelesaian konflik terdapat dalam surah al-Hujurat/49: 9,

¹⁴⁸ Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî ...*, hal. 50

وَأِنْ طَآئِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى
 الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
 بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Quriash Shihab menjelaskan, ayat ini berbicara tentang teknik mendamaikan perselisihan kaum muslimin yang disebabkan oleh adanya isu yang tidak jelas. Langkah mempersatukan konflik karena simpang siur berita dan adanya tindakan menuduh. Teknik yang harus ditempuh adalah dengan mendamaikan dua orang yang berkonflik tersebut, duduk bersama dan mencari berita yang sebenarnya. Namun, jika didamaikan masih tetap bertikai maka tindaklah kelompok yang berbuat aniaya tersebut dengan hukuman yang ditetapkan dalam agama. Jika sudah kembali ke jalan kebenaran maka damaikanlah keduanya dengan adil.¹⁴⁹

Tujuan dari *ishlah* adalah untuk mencegah kerusakan atau membuat sesuatu menjadi lebih baik sehingga lebih banyak orang yang dapat mengambil manfaat darinya. *Qisth* diartikan dengan adil namun maknanya berbeda dengan adil. ‘*Adl* adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya walaupun tidak menyenangkan satu pihak, *al-qisth* adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, yang mengandung makna keadilan yang membuat mereka semua senang atau disebut dengan istilah *win-win solution*. *Al-adlu* memberikan sesuai dengan haknya, sedangkan *al-qisth* mendamaikan tetapi diiringi dengan memberikan hal yang lebih baik lagi. Sehingga makna ayat tersebut adalah, Allah Swt. menyukai ditegakkannya keadilan walaupun menyebabkan kerenggangan hubungan antara dua belah pihak yang berselisih, tetapi Allah Swt. sangat menyukai jika kebenaran dapat dicapai, keadilan dapat ditegakkan sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang telah berselisih.¹⁵⁰

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 243.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 245

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat ini mewajibkan para penguasa dan pemimpin negara-negara Islam untuk menengahi perundingan perdamaian dan mendorong kedua belah pihak yang berselisih untuk bergabung kembali dengan *kitâbullah*. Jika salah satu kelompok yang melanggar dan menolak enggan untuk tunduk pada hukum Tuhan dan bahkan terlibat dalam konflik yang berkelanjutan lebih parah lagi, maka kelompok tersebut harus ditindak dengan tegas yang bersifat memaksa agar mereka kembali ke kitab Tuhan, yaitu dengan menggunakan proses persuasif, jika tidak bisa ditingkatkan menjadi represif. Kemudian, setelah dibawa kembali *kekitâbullah*, kedua belah pihak didesak untuk bersikap tidak memihak dan objektif.¹⁵¹

Persuasif adalah tindakan sosial yang berupa ajakan dan anjuran pada yang berkonflik untuk berdamai dengan adanya bimbingan dan arahan dari yang mendamaikan. Karena persuasif ini berupa ajakan maka yang mendamaikan agar berhasil tindakannya, ia harus menerapkan prinsip *qaulan layyina*. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam surah Taha/20: 44,

﴿ ٤٤ ﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Ahmad Musthafa al-Maraghî mengartikan kata *qaulan layyina* dengan ucapan yang lemah lembut gunanya agar yang diajak bicara menerima dengan senang hati dan tanpa adanya paksaan.¹⁵² Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat ini mengandung penegasan kepada para penceramah agar bertutur kata dengan lemah lembut, penuh persaudaraan dan enak didengar, tidak menyampaikan dakwah dengan kekerasan dan kata-kata kotor. Ucapan lemah lembut agar orang tertarik dengan ajakan yang disampaikan sehingga dakwahnya berhasil dan mencapai tujuan.¹⁵³

Pelajaran yang dapat dipetik dari uraian pada paragraf di atas adalah ketika seseorang melakukan persuasif yakni mengajak dua orang yang berselisih untuk berdamai, maka harus menggunakan pendekatan *qaulan layyina*. Bertutur kata lemah lembut, tidak menghakimi salah satu dari keduanya, tidak melontarkan kata-kata kasar, dengan suara lembut enak didengar, menunjukkan sikap bersahabat dan berperilaku menyenangkan bagi kedua belah pihak yang berselisih. Harapan yang dituju dari tindakan

¹⁵¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj...*, hal. 469.

¹⁵² Ahmad Musthafa Al-Maraghî, *Tafsî al-Maraghî*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah: 1998, hal. 156.

¹⁵³ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, 215.

tersebut adalah agar pihak yang diajak berdamai merasa tersentuh hatinya dan melaksanakan ajakan orang yang mendamaikan tersebut.

Represif adalah penegakan dan penahanan terhadap pelaku yang melanggar hukum, dilakukan melalui mekanisme hukum yang berlaku. Menurut Jumly Assihidique, proses penegakan hukum melalui represif bisa dilakukan jika sudah adanya konstitusi yang memuat ketentuan tertulis antara pemerintah sebagai penegak hukum dengan masyarakat.¹⁵⁴ Upaya penegakan hukum dengan represif adalah upaya terakhir setelah adanya penegakan hukum melalui persuasif dan dilakukan dengan mengacu pada undang-undang yang berlaku.

Kesimpulan dari uraian tersebut adalah, ada tiga poin penting dalam penyelesaian konflik menurut Wahbah al-Zuhailiy. *Pertama* melalui pendekatan persuasif yaitu dengan mengajak kedua belah pihak untuk berdamai dengan adanya bimbingan dan arahan dari yang mendamaikan. Bagi yang mendamaikan harus menggunakan kata-kata lembut yang membuat kedua belah pihak menerima atas ajakan yang mendamaikan. *Kedua*, melalui pendekatan represif yaitu dengan menegakkan hukum yang berlaku. Represif dilakukan sebagai jalan terakhir ketika kedua belah pihak tidak berdamai setelah dilakukan persuasif terhadap kedua belah pihak yang berkonflik. *Ketiga*, kembali kepada *kitâbullah* dan kedua belah pihak diminta untuk berlaku obyektif dan adil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami, solusi Al-Qur'an dalam menyelesaikan persaingan saudara kandung yaitu dengan menjalankan tiga tahapan sebagai berikut, *pertama* konfirmasi (*tabayun*), *kedua* konsiliasi (*ishlah*), dan *ketiga* arbitrase (*tahkim*) tiga proses dalam mendamaikan orang yang berkonflik harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.

1. Konfirmasi (*Tabayun*)

Konfirmasi dalam KBBi diartikan sebagai penegasan, pengesahan dan pembenaran, dalam istilah Al-Quran disebut dengan *tabayun*. Secara bahasa berarti mencari kejelasan, sedangkan secara istilah *tabayun* diartikan sebagai suatu usaha untuk menyeleksi, meneliti dan mencari kejelasan tentang informasi yang didapat agar bisa menjelaskan dengan penuh kehati-hatian dalam kebijakan hukum sehingga jelas titik permasalahannya.¹⁵⁵ *Tabayun* dalam istilah kontemporer disebut dengan konfirmasi, Islam menyuruh pemeluknya untuk selalu teliti, kritis dan mewaspadaai terhadap berita yang diterimanya, terlebih bila berita itu datang dari orang-orang yang fasik

¹⁵⁴ Jimly Assihidique, *Hukum Tata Negara dan Pilar-pilar Demokrasi*, Jakarta: Konstitusi Press, 2005, hal.16.

¹⁵⁵ Syarifudin, "Urgensi tabayun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi," dalam *jurnal Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 29–39.

agar jangan sampai keputusan yang diambil menimbulkan kerusakan dan justru menambah ketidak harmonisan.¹⁵⁶

Konfirmasi (*tabayun*) dilakukan gunanya untuk menghindari kesalah pahaman terhadap suatu isu atau berita yang simpangsiur. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Hujurat/49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ibnu Asyur menjelaskan, proses konfirmasi perlu dilakukan dalam rangka menghindari berita yang sering muncul karena adanya adu domba dan saling merendahkan antara satu individu dengan individu lainnya, antar kelompok dengan kelompok lainnya. Konfirmasi dilakukan untuk memisahkan dua orang yang berselisih dalam rangka tindakan preventif terhadap terjadinya konflik agar tidak terjadi *hate speech* dan *hoax*. *Tabayun* merupakan akhlak terpuji dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam rangka menjaga keharmonisan dan keberislaman yang kokoh.¹⁵⁷

Era digital saat ini dengan kecanggihan teknologi sangat cepat, memungkinkah berita simpangsiur lebih mudah beredar melalui media sosial, jika berita yang disebarkan itu berita negatif dapat merugikan orang tertentu bahkan memunculkan kegaduhan pada tatanan masyarakat. Untuk itu, tampaklah jelas bahwa dalam proses mendamaikan dua kelompok yang berselisih harus ada konfirmasi terlebih dahulu akar permasalahannya yang menimbulkan konflik, agar memberikan kejelasan atas posisi masing-masing dari pihak yang berkonflik sehingga dapat diputuskan kedamaian yang tidak merugikan salah satu dari pihak yang berkonflik.

2. Rekonsiliasi (*Ishlah*)

Rekonsiliasi dalam KBBI diartikan sebagai perbuatan memulihkan hubungan pada keadaan semula; perbuatan menyelesaikan perbedaan. Dalam istilah Al-Qur'an rekonsiliasi disebut dengan *ishlah*, Sayyid Sabiq¹⁵⁸

¹⁵⁶Khaerul Umam, "Mereda Konflik; Menghargai Identitas (studi kasus pada aliran-aliran kepercayaan yang ada di Indramayu)," dalam *jurnal ASKETIK: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 163–174.

¹⁵⁷ Muhammad Thâhir Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, j. 26, Tunisia: Dâr al-Tunis lî al-nasyr, t.th, hal. 238-244.

¹⁵⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, j. 3, Beirut: Dâr al-Faiha, 2008, hal. 375.

mengartikan *ishlah* secara bahasa berarti memutus perselisihan, dengan kata lain *ishlah* dimaknai memberhentikan perselisihan untuk mewujudkan perdamaian. Senada dengan Sayyid Sabiq, al-Syarbîni¹⁵⁹ memiliki pandangan sama bahwa *sulh* diartikan sebagai jenis akad untuk mengakhiri perselisihan guna mewujudkan keharmonisan dari dua kelompok atau lebih yang bertikai dan melakukan perlawanan.

Rekonsiliasi merupakan strategi dalam menyelesaikan konflik dalam bentuk mediasi dan ini bisa dilaksanakan di luar pengadilan dengan kesepakatan dari dua kelompok yang berselisih untuk mengakhiri perselisihan mewujudkan kedamaian.¹⁶⁰ Dalam proses rekonsiliasi tidak ada pihak yang merasa dirugikan karena menjunjung tinggi asas kebermanfaatannya, sehingga dengan adanya rekonsiliasi ini dapat mempercepat terselesaikannya perselisihan. Dalam proses rekonsiliasi boleh melibatkan adanya pihak ketiga untuk mendukung proses percepatan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.¹⁶¹

Nabi Muhammad Saw dalam pernyataan-pernyataannya pada saat *fathu* Makkah melakukan rekonsiliasi, sebagaimana tersebut dalam surah al-Mumtahanah/60: 7,

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan, ayat tersebut memberikan pernyataan bahwa permusuhan yang terjadi antara Islam dan kaum kafir Quraisy Makkah suatu saat tidak mustahil akan bisa dipersatukan, kemungkinan ini bisa terjadi karena ada keyakinan dalam kalangan umat Islam dengan yang menentanginya tersebut masih ada pertalian darah dan sama dalam segi keturunan.¹⁶²

¹⁵⁹ Muhammad Ibn Muhammad al-Khâ al-Syirbinî, *Mugnil Muhtâj*, j. 8, Mesir: Dâr al-Islam, 2006, hal. 78.

¹⁶⁰ Alif Jabal Kurdi, "Ishlah dalam Pandangan Ibn Asyur dan Signifikansinya dalam Upaya Deradikalisasi (Telaah Penafsiran QS al-Hujurat: 9 dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir)," dalam *Jurnal Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 129–148.

¹⁶¹ Indah Muliati, "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam," dalam *Jurnal TINGKAP*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2016, hal. 39-52.

¹⁶² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, j. 9, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, 7299.

Ishlah merupakan akhlak terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam, dalam berbagai aspek seperti perkawinan, perdagangan, muamalat, dalam ranah keluarga dan bahkan dalam skala besar antar negara ketika ada konflik atau pertikaian sangat dijunjung tinggi untuk melakukan *ishlah*, hal ini karena merujuk pada hadis Nabi Muhammad Saw.

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمَزْنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ الْأَصْلَحًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ الْأَشْرَطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا.¹⁶³

Dari Amr bin Auf Al-Mazani Ra, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, menciptakan perdamaian adalah sesuatu yang dapat diterima di kalangan umat Islam, kecuali perdamaian yang berakibat membuat yang haram atau melarang yang halal. Umat Islam harus melengkapi syarat-syaratnya saat berdamai, tetapi dilarang jika syarat-syaratnya tidak terpenuhi. Yaitu perdamaian dilarang jika menghasilkan mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.

3. Arbitrase (*Tahkim*)

Langkah ketiga setelah mendamaikan melalui konfirmasi yang dilanjutkan dengan rekonsiliasi, tidak berhasil, maka harus dilakukan dengan *tahkim* yaitu melakukan mediasi yakni proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat. Menurut Wahbah al-Zuhailiy mediasi bisa diajukan oleh satu dari dua orang atau kelompok yang berselisih diajukan pada pengadilan atau lembaga yang bisa menyelesaikan persengketaan. Atau bisa juga mediasi diajukan oleh orang lain agar dua orang atau kelompok yang berselisih menemukan titik perdamaian.¹⁶⁴

Istilah *tahkim* berasal dari bahasa Arab, yang bermakna dua orang atau lebih mentahkimkan kepada seseorang untuk diselesaikan sengketanya dan diterapkan hukum *syara'* dalam menyelesaikan perkaranya tersebut. Dengan demikian ada pihak ketiga dalam upaya menyelesaikan perselisihan atau konflik dengan seorang *hakam*. Proses mendamaikan yang berselisih atau yang berkonflik dengan jalur *tahkim* ini bisa untuk perselisihan kecil, konflik keluarga atau konflik yang berskala besar. Tujuannya untuk menghindari adanya ketidakadilan dalam menjalankan proses penyelesaian perselisihan.

¹⁶³ Muhammad 'Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî ...*, hal. 201.

¹⁶⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqhul Islam wa adillatuhu*, j. 3, Beirut: Dâr al-Fikr, 2010, hal 7.

Oleh sebab itu adanya *hakam* berguna untuk membantu dan mencari jalan keluar yang lebih baik dan saling menguntungkan di antara dua belah pihak yang berselisih.¹⁶⁵

Setelah diusahakan perdamaian itu masih ada yang membangkang dan tetap juga berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka golongan yang agresif yang berbuat aniaya harus diperangi, dibawa ke jalur hukum sampai ia sadar dan kembali menerima hukum Allah. Proses mediasi jika yang dihadapi individu atau perorangan akan lebih mudah untuk meredam konflik, tapi jika yang berlaku agresif itu kelompok maka lebih sulit meredam konfliknya sehingga butuh bantuan dan kerjasama dengan pemerintah, dan hal itu menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menjaga keberlangsungan hukum, sehingga semua manusia tidak ada yang bercerai berai dan dizalimi oleh perbuatan manusia lainnya.

Perlu adanya mediator atau pihak ketiga dalam mendamaikan perselisihan ketika perselisihan tidak bisa dilakukan dalam perundingan oleh orang-orang yang berkonflik, hal ini dibenarkan dalam Islam, sebagaimana terdapat dalam surah al-Nisa'/4: 35,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٥﴾

Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan tentang langkah terakhir yang harus ditempuh dalam mendamaikan perselisihan rumah tangga, setelah langkah yang dilakukan suami dan istri tidak berhasil, yaitu dengan cara mengutus mediator dari pihak suami dan mediator dari pihak istri yang fungsi utamanya untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi.¹⁶⁶ Ayat ini secara nas membicarakan cara menyelesaikan perselisihan kehidupan rumah tangga, namun bisa juga jadi landasan untuk mendamaikan persaingan saudara kandung. Ketika cara-cara yang sudah penulis sebutkan di atas tidak berhasil maka langkah terakhirnya adalah

¹⁶⁵ Neni Hardiati dan Ayi Yunus Rusyana, "Penyelesaian konflik Ekonomi Syariah melalui jalur non litigasi dalam perspektif teori masalah Al-Syaitibi," dalam *jurnal Hukum ekonomi Syariah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 157-170.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kerasian Al-Qur'an* ..., hal. 433.

membawa ke para ahli dalam hal ini seperti psikolog, tokoh agama, orang yang dituakan dalam keluarga dan juga bisa dibawa ke psikiater untuk diterapi.

Arbitrase dapat diimplementasikan dalam menyelesaikan persaingan saudara kandung yang berkonflik masalah pembagian harta warisan, dengan cara diskusi serius yang dipimpin oleh orang yang dituakan dalam keluarga, diskusi dimaksudkan untuk menghasilkan keputusan final dan mengikat pada kedua belah pihak yang berkonflik dalam masalah warisan, agar tidak lagi terjadi sengketa masalah warisan. Orang yang dituakan biasanya lebih didengar ucapannya, oleh karena itu berhak untuk memimpin diskusi tersebut, hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam surah Yusuf/12: 80 sebagai berikut,

فَلَمَّا اسْتَيْسَوْا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمَنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكَمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾

Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyalahi Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik.”

Wahbah al-Zuhaliy menjelaskan, ayat ini menggambarkan perundingan yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf, mereka melakukan diskusi serius dipimpin oleh orang yang paling tua di antara mereka. Keputusan yang diambil dalam diskusi tersebut dikatakan oleh yang paling tua, dengan pernyataan bahwa dirinya akan tetap berada di negeri Mesir sampai Nabi Ya'qub mengizinkan kembali atau Allah memutuskan perkara bagi dirinya. Pernyataan ini diungkapkan sebagai penyadaran diri yang telah berbuat salah yaitu telah menzalimi Nabi Yusuf dan melemparkannya ke dalam sumur dan tidak bisa menjaga dan membawa pulang Bunyamin ke hadapan ayahnya. Diskusi tersebut membuahkan hasil

karena setelah kejadian diskusi tersebut, mereka dipertemukan dan berdamai dengan Nabi Yusuf As.¹⁶⁷

Berdasarkan uraian tersebut, proses *tahkim* jika dilihat dari sifat pengikatannya terbagi menjadi dua; *pertama*, mediasi yaitu menyelesaikan perselisihan melalui proses perundingan bersama agar ditemukan kesepakatan dari para pihak yang berselisih dengan bantuan mediator, namun tujuan dari adanya mediasi ini untuk mencapai kesepakatan damai secara sukarela. Mediator berfungsi sebagai penengah dan tidak berhak memutuskan siapa yang menang dan siapa yang bersalah, sebab tugas mediator adalah hanyalah menengahi sekaligus memberikan masukan agar perselisihan cepat terselesaikan. *Kedua*, arbitrase yaitu cara menyelesaikan perselisihan yang bersifat perdata dilaksanakan di luar peradilan umum yang dilandaskan pada perjanjian terlebih dahulu antara arbitrase dan dari pihak yang bersengketa, perjanjian tersebut dibuat secara tertulis. Fungsi dari arbiter sebagai pihak ketiga memberikan masukan juga memberikan putusan perselisihan yang bersiat final dan mempunyai kekuatan hukum tetap dan mengikat.¹⁶⁸

Manusia diperintahkan oleh Allah Swt untuk terus bersatu berpegang tegus pada tali agama Allah yaitu Al-Qur'an dan dilarang untuk bercerai berai, hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam surah Ali 'Imran/3: 103,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Quraish Shihab memaknai, kata *i'tashimû* dengan arti menghalangi, karena kata dasarnya adalah *ashama*, sehingga mengandung pengertian

¹⁶⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj...*, hal. 60

¹⁶⁸ Adeng Septi Irawan, "Manajemen Sengketa Lembaga Syari'ah Indonesia" dalam <https://pa-sukamara.go.id/>. Diakses pada 27 Agustus 2022.

perintah untuk berpegang teguh kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Pesan yang terkandung dalam ayat ini adalah berpegang teguhlah dengan selalu mengupayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain, dengan tuntunan Allah, sambil menegakkan disiplin pada semua pihak tanpa terkecuali, kalaulah ada yang salah, tergelincir atau lupa, maka yang lainnya harus saling mengingatkan agar bangkit kembali dan bergantung pada agama Allah, sambil melakukan introspeksi diri ke belakang dengan menggunakan logika atas persaudaraan yang telah terjalin.¹⁶⁹

Menurut al-Qurtubi, kata *وَاعْتَصِمُوا* dimaknai dengan mencegah, yakni dengan mengutus orang-orang yang mencegah dan menjaga dari perilaku-prilaku yang dapat menyakiti. Kata *وَلَا تَفَرُّوا* mengandung perintah agar muslim jangan bercerai-berai seperti yang pernah terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani pada agama mereka. Kata ini juga bisa dimaknai jangan bercerai berai mengikuti hawa nafsunya masing-masing yang beraneka ragam dan sulit dipersatukan, maka muslim harus bersatu dengan sandaran agama Allah.¹⁷⁰

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat ini memerintahkan seluruh umat Islam untuk berpegang teguh pada ajaran agama Allah, yaitu Islam, dan tidak mengikuti atau terpengaruh oleh fitnah atau api kebodohan yang disebarakan oleh orang-orang Yahudi, yang mengarah pada keyakinan yang menghasilkan perselisihan, permusuhan, dan kecemburuan. dan tidak peduli satu sama lain. Umat Islam harus berpegang teguh pada Al-Qur'an karena dapat mempersatukan umat Islam.¹⁷¹

Menurut Penulis, ayat tersebut menjelaskan perlu adanya *tahkim* ketika ada perselisihan yang sulit dipersatukan, karena adanya propaganda dari pihak lain yang tidak bertanggungjawab yaitu dengan mengembalikan pada Al-Qur'an atas prinsip musyawarah dan keadilan. Perbedaan pendapat pada dasarnya tidak dapat dihindari dan tidak berdosa jika menyangkut masalah ijtihad, proses pengambilan keputusan dan pemahaman hukum Islam. Namun jika perbedaan itu menimbulkan perselisihan bahkan pertikaian dan hubungan tidak harmonis, maka harus ada penyelesaian dengan saling mengingatkan dan kembali pada agama Allah yakni Al-Qur'an dan *al-Sunnah*.

Abdullah bin Alwi al-Haddad menegaskan, seorang muslim harus selalu berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan *al-Sunnah* karena dua sumber

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 169-170

¹⁷⁰ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Al-Jâmi' li Ahkâmi Al-Qur'an* ..., hal. 397.

¹⁷¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 357-364

hukum tersebut merupakan agama Allah yang benar dan jalannya Allah yang lurus. Siapa saja yang berpegang teguh pada keduanya maka akan selamat dan akan memperoleh keberuntungan serta diberikan petunjuk dan perlindungan. Namun, jika menyimpang dari Al-Qur'an dan *al-Sunnah* maka akan tersesat, menyesal, binasa dan mudah untuk dipatahkan. Al-Qur'an dan *al-Sunnah* harus dijadikan sebagai hakim yang memutuskan berbagai persoalan hidup, juga untuk memperdayakan berbagai petunjuk dalam kehidupan.¹⁷²

Berdasarkan uraian tersebut menurut pendapat penulis, menangani konflik internal dalam perspektif Al-Qur'an dan *al-Sunnah* dapat ditempuh melalui proses konfirmasi (*tabayun*) yakni melakukan klarifikasi terhadap berita yang beredar, menyeleksi dengan penuh kehati-hatian. Setelah proses konfirmasi (*tabayun*) selesai dilakukan kemudian berlanjut kepada rekonsiliasi (*ishlah*) proses rekonsiliasi yang dilakukan secara kekeluargaan, musyawarah bersama dengan prinsip keadilan. Bila proses rekonsiliasi (*ishlah*) tidak ditemukan jalan keluar karena ada penolakan bahkan pembangkangan pada salah satu pihak, maka dilanjutkan pada proses mediasi dan arbitrase (*tahkim*), yakni upaya menyelesaikan perselisihan atau konflik dengan bantuan pihak ketiga atau seorang mediator. Prosesnya bisa dilakukan melalui jalur pengadilan dengan mengacu pada hukum atau undang-undang yang berlaku, dan diselesaikan secara Islami dengan berpegangan teguh pada Al-Qur'an dan *al-Sunnah*.

¹⁷² Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risâlatu al-Muawanah*, Surabaya: Haromain, t.th., hal. 12.

BAB V

BAHASA KASIH SEBAGAI MODEL PENANGGULANGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pada bab ini akan dibahas bahasa kasih sebagai model penanggulangan persaingan saudara kandung dalam perspektif Al-Qur'an, yang dibagi pada tiga pembahasan: *pertama*, akan menjelaskan penyebab terjadinya persaingan saudara kandung yang dapat diselesaikan dengan pendekatan bahasa kasih. *Kedua*, akan menjelaskan rekognisi bahasa kasih teori Gary Champan dalam Al-Qur'an.¹ *Ketiga*, penulis akan berusaha merekonseptualisasi bahasa kasih perspektif Al-Qur'an sehingga menjadi teori baru yang lebih variatif dalam menanggulangi persaingan saudara kandung.

A. Sebab-Sebab Terjadinya Persaingan Saudara Kandung

1. Favoritisme Orangtua

Favoritisme dalam KBBI diartikan sebagai pengunjukan rasa suka, senang, kasih, dan sebagainya terhadap seseorang.² Menurut Richard, favoritisme orangtua didefinisikan sebagai keadaan di mana seorang anak mendapat lebih banyak perhatian dari orangtua daripada anak-anak lain,

¹ Gary Chapman, *Membangun Masa Remaja Yang Sehat dan Penuh Makna dengan Lima Bahasa Cinta*, diterjemahkan oleh Versa S dari Judul *The 5 Love Languages of Teenager*, Yogyakarta: Andi, 2018.

² Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/favoritisme>. Diakses pada 20 Januari 2023.

sementara anak-anak lain sering diabaikan atau dihukum, atau ketika seorang anak menikmati banyak hak dari orangtua dan mendapatkan perlakuan istimewa sementara anak yang lain tidak.³

Menurut penulis, favoritisme orangtua secara singkat dapat didefinisikan yaitu suatu perlakuan orangtua yang memberikan kasih sayang berbeda terhadap salah satu anaknya, di antara anak-anak ada yang lebih disukai, lebih dicintai, lebih disayangi, mendapatkan perhatian khusus dan lebih banyak mendapatkan hak istimewa dibanding anak yang lainnya.

Favoritisme satu hal yang lumrah dan sering terjadi pada sebuah keluarga, yaitu ketika orangtua mencurahkan cinta dan kasih sayangnya kepada salah satu anak melebihi atas anak yang lainnya. Kesenjangan dalam pengasuhan anak oleh orangtua seringkali disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan usia dalam kebutuhan anak dan adanya situasi unik seperti anak dengan penyakit kronis atau kebutuhan khusus. Namun, karena emosi mereka belum berkembang, anak-anak sering memandang orangtua mereka sebagai orang yang memihak. Anak-anak membangun pengalaman berdasarkan pandangan mereka bahwa mereka kurang dicintai dibandingkan saudara mereka yang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar.⁴

Penulis berpandangan, favoritisme orangtua dapat mengakibatkan terjadinya persaingan saudara kandung, karena ketika salah satu anak merasa diabaikan kasih sayangnya oleh orangtua, sementara saudaranya diberikan kasih sayang penuh, maka yang tidak dikasih sayangi merasa tersaingi akibatnya muncul rasa cemburu, bila dibiarkan akan berlanjut pada perkelahian antar anak.

Sikap favoritisme orangtua dapat terjadi pada salah satu dari keduanya, baik ayah ataupun ibu. Ayah memegang peranan penting dalam pengasuhan, terutama dalam mendisiplinkan perilaku anak, perlakuan tidak adil ayah dalam mendisiplinkan anak membuat anak sangat sensitif dalam menanggapi. Ibu pun kedudukannya sangat sentral dalam keluarga, karena mulai dari lahir sampai remaja, sosok ibulah yang pada umumnya lebih dekat dengan anak. Pemberian kasih sayang yang merata diberikan pada anak merupakan faktor penentu kesehatan emosi anak. Namun, jika ibu berpihak kepada salah satu anak ini sangat rentan membuat anak cemburu hingga menimbulkan persaingan saudara yang berkelanjutan.⁵

Menurut Sigmund Freud dalam teori keperibadiannya menyatakan, sikap favoritisme yang dilakukan oleh orangtua baik ayah maupun ibu dapat

³ Richard C. Woolfson, *Persaingan Saudara Kandung*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 17.

⁴ Feinberg, dan Hetherington, "Differential Parenting as a Within-Family Variable", dalam *Journal of Family Psychology*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2021, hal. 17-25

⁵ Dewi Salistina, "Hubungan Favoritisme Orangtua dengan Persaingan Saudara Kandung", dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23 No 2 Tahun 2016, hal. 185.

menimbulkan terjadinya persaingan saudara kandung, sebab secara naluriah setiap anak pasti mengharapkan adanya pemberian kasih sayang yang istimewa diberikan oleh orangtua pada dirinya.⁶

Al-Qur'an menceritakan adanya sikap favoritisme yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub As terhadap dua putra kesanggannya, yaitu Nabi Yusuf dan Bunyamin, akibat dari favoritisme ini membuat saudara seayah yang beda ibu cemburu, hingga menimbulkan konflik saudara. Hal ini telah ditegaskan dalam surah Yusuf/12: 8-9 sebagai berikut,

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
 ۞ اِقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا
 ضَالِحِينَ ۞

Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.”

Ayat ini memberikan gambaran adanya favoritisme orangtua dalam Al-Qur'an. Saudara-saudara Nabi Yusuf yang berlainan ibu mengeluhkan sikap ayahnya yang bersikap pilih kasih, lebih mencurahkan kasih sayangnya kepada Nabi Yusuf dan Bunyamin. Saudara Nabi Yusuf yang berjumlah 10 orang itu menganggap bahwa perlakuan ayahnya tersebut merupakan kesalahan besar, hingga membuat saudara-saudaranya itu merencanakan untuk menyingkirkan Nabi Yusuf dengan dibunuh atau disingkirkan ke tempat yang jauh yaitu dibuang ke sumur. Saudara-saudara Nabi Yusuf berpikiran, jika Nabi Yusuf tidak ada, seluruh perhatian dan pengabdian sang ayah akan tercurah kepadanya.⁷

Favoritisme Nabi Ya'qub yang dicurahkan pada Nabi Yusuf sebenarnya merupakan hal wajar dan manusiawi yang bisa saja terjadi pada semua orangtua pada anaknya ketika anaknya berhasil menunjukkan sifat mulia, akhlak terpuji dan nilai lebih lainnya sedari anak itu masih kecil. Seperti Nabi Yusuf yang diceritakan tumbuh sebagai pemuda yang cerdas, pintar, akhlaknya bijaksana, dan wajahnya tampan hal ini tentunya membuat

⁶ Sigmund Freud, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, diterjemahkan oleh Cep Subhan dari Judul *Psikologi Freud*, Yogyakarta: Andi, 2009, hal. 27

⁷ Yasir Burhami, *Ta'mâlât li Maniyah Sûratu Yusûf*, Mesir: Dâr Ibnu Jaûzi, 2012, hal. 33.

sang ayah bangga dan gembira ketimbang saudara-saudaranya yang lain yang mudah frustrasi, cepat mengambil kesimpulan, dan emosional karena diliputi rasa iri. Nabi Yusuf sendiri tidak bermaksud berkompetisi dengan saudara-saudaranya untuk mendapatkan perhatian orangtuanya tersebut.

Menurut penulis, favoritisme orangtua merupakan penyebab utama terjadi persaingan saudara, karena dengan adanya favoritisme orangtua, akan memunculkan kecemburuan pada anak, dan yang lebih berbahaya lagi jika kecemburuan itu berlanjut pada sifat hasad. Seperti yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil. Berawal dari perintah kurban yang disampaikan orangtua, kemudian kurbannya Qabil tidak diterima sementara kurbannya Habil diterima hingga memunculkan dengki pada saudaranya, didukung lagi dengan sikap yang dimunculkan oleh Nabi Adam yang lebih mencintai Habil karena lebih menurut dan baik akhlaknya, sehingga dengki itu mengakibatkan persaingan saudara kandung yang sangat patal, yaitu terjadinya pembunuhan terhadap Habil dilakukan oleh Qabil.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka persaingan saudara kandung yang disebabkan oleh adanya favoritisme orangtua dapat diatasi jika orangtua memberikan kasih sayang penuh kepada seluruh anak-anaknya, memeberikan kasih sayang dapat dilakukan oleh orangtua dengan memberikan bahasa kasih tepat kepada masing-masing anak. Tidak memihak pada salah satu anak dan tidak adanya favoritisme.

2. Ikatan Sosial Rendah

Secara sosiologis, setiap individu yang merasakan keterikatan pada keluarga dan lingkungan cenderung tidak terlibat dalam tindakan persaingan saudara kandung. Dalam teori sosial bond, ada empat unsur yang dapat mencegah seseorang dari berbuat tindak kejahatan, yaitu: keterkaitan, sangkut paut dengan kepentingan sendiri, keterlibatan, norma dan nilai.⁸ Empat unsur ini perlu dipahami untuk menghindari terjadi persaingan saudara kandung dalam keluarga. Semakin kuat unsur-unsur tersebut dipertahankan maka semakin kecil di antara saudara untuk melakukan rivalitas, sebaliknya semakin lemah unsur-unsur tersebut maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya persaingan saudara kandung.

Empat unsur tersebut adalah: *pertama* orangtua harus menjalin keterkaitan dan kebersamaan bersama anak.⁹ Unsur keterkaitan ini sangat erat hubungannya dengan keluarga, orangtua dan teman sebaya, keterikatan sangatlah penting dalam kehidupan keluarga, terlebih ketika anak masih usia muda, seorang anak sangat membutuhkan pendampingan orangtua dalam

⁸ Carla Alvarez, *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth*, Texas: Texas A&M International University, 2018, hal. 4.

⁹ Byrne M. W Goshin, "Recidivism after release from a prison nursery program", dalam *Jurnal Public Helath Nursing*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2017, hal 109.

beberapa tahun pertamanya untuk mendampingi belajar dan lain sebagainya. Unsur keterkaitan dengan keluarga ini jika dikaitkan dengan teori bahasa kasih maka pentingnya orangtua dalam memberikan waktu kebersamaan yang berkualitas. Rendahnya anak menjalin keterkaitan dengan orang-orang yang ada disekitarnya akan menimbulkan persaingan saudara kandung, dan hal ini dapat diselesaikan dengan bahasa kasih waktu kebersamaan.

Kedua, orangtua harus selalu mendukung terhadap kebutuhan peribadi anak, atau ketersangkutan dengan kepentingan diri sendiri. Dalam hal ini orangtua wajib memberikan fasilitas pendidikan di luar lingkungan keluarga, agar anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan luar rumah, yaitu dengan memasukkan anak pada sekolah sesuai jenjang usianya dan juga memberikan pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan keterampilan anak.¹⁰ Keuntungan tindakan ini adalah, ketika anak menyibukkan dirinya atas pendidikan dan pelatihan keterampilan, maka akan merasa bermanfaat bagi dirinya, sehingga akan terhindar dari persaingan saudara kandung, sebaliknya jika anak tidak ada kesibukan atas pendidikan dan pelatihan di luar rumah maka akan sering terjadi persaingan saudara kandung, karena setiap hari disibukkan dengan berinteraksi dengan saudaranya sendiri. Bahasa kasih yang sejalan dengan hal adalah pelayanan orangtua pada anak. Dengan demikian jika persaingan saudara itu terjadi disebabkan karena kurangnya keterikatan anak dengan kepentingan pribadinya maka dapat diselesaikan dengan bahasa kasih berupa pelayanan.

Ketiga, hubungan sosial yang dapat dijalin oleh orangtua bersama anak adalah keterlibatan dengan lingkungan masyarakat sekitar.¹¹ Keterlibatan ini sangat penting dilaksanakan, karena keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar, baik itu tetangga dan teman main anak. Keterlibatan dalam kegiatan sosial ini tidak pada program pendidikan dan keterampilan, hal ini hanya menyangkut kegiatan sosial dalam meluangkan waktu yang tersisa dari kegiatan pendidikan yang dijalannya. Keterlibatan dengan masyarakat ini sangat erat kaitannya dengan bahasa kasih kata-kata peneguhan yaitu anak yang watak utamanya *sanguinis*, anak yang seperti ini butuh bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, seperti dengan anak tetangga atau saudara sepupunya. Jika keterlibatan dengan lingkungan sosial ini tidak ada maka akan terjadi persaingan saudara kandung.

Keempat, kepercayaan artinya orangtua agar anak-anaknya terhindar dari persaingan saudara, maka harus meningkatkan kepercayaan dan pengetahuannya terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

¹⁰ Brooks, *et al.*, *Post-secondary Correntional Education and Recidivision In Texas*, Texas: ProQuest, 2015, hal. 11.

¹¹ Indiana, "Departement of Correction", dalam <http://www.in.gov/iodoc/2799.htm>. Diakses pada 25 November 2021.

dilingkungannya.¹² Baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah dan bahkan tata aturan kenegaraan serta yang terpenting adalah norma-norma agama. Namun, dalam menanamkan kesadaran terhadap aturan tersebut, sangat dibutuhkan adanya figur yang bisa meneladani terhadap anak. Teladan di rumah tentu orangtua yang harus memberikan contoh pada anak-anaknya, di sekolah para gurulah yang memberikan contoh teladan pada anak murid. Dengan kata lain seorang anak yang tidak ada figur keteladanan cenderung tidak menghormati para seniornya sehingga tindakan persaingan saudara kemungkinan besar akan terjadi, maka berikanlah teladan baik pada anak.

3. Pola Asuh Orangtua Otoriter

Pola asuh Orangtua adalah cara orangtua membimbing, membantu, melatih dan mengubah tingkah laku, pengetahuan, nilai dan moral anak agar lebih mandiri disertai dengan perasaan dan kasih sayang yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap anak, sehingga dapat menjadi panutan bagi anak.¹³ Pola pengasuhan yang diterapkan orangtua merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan baik antara orangtua dengan anak.¹⁴

Pola pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan orangtua yang memberikan pengasuhan otoriter dan memberikan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya yang tinggi tetapi responsivitas dan kehangatan yang rendah, orangtua menerapkan pengasuhan yang otoriter dengan menerapkan disiplin tinggi dan hukuman yang ketat dalam mengendalikan perilaku anak-anak, harapannya agar anak-anak patuh dan tunduk pada orangtua. Pola pengasuhan otoriter membuat anak kurang mandiri dan selalu memunculkan sikap memberontak pada orangtua.¹⁵

Menurut pertiwi, pola pengasuhan otoriter merupakan model pengasuhan penuh dengan aturan dan hukuman serta tindakan kekerasan yang dipaksakan oleh orangtua, sehingga orangtua dengan pola asuh otoriter memiliki kontrol penuh terhadap anaknya.¹⁶ Dalam pola asuh otoriter, orangtua tidak segan-segan menegur anaknya dengan kasar. Keadaan tersebut berdampak pada perkembangan diri anak. Banyak anak yang

¹² Carla Alvarez, *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth*, Texas: Texas A&M International University, 2018, hal. 6.

¹³ Timur Z, *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Sibling Rivalry*, Yogyakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018, hal. 27.

¹⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 30.

¹⁵ Zara Mir, "Examining Young Students' Preference for Parenting Styles and the Effects of Gender and Emotions", *Disertasi*, New Zealand: University of Waikato, 2020, hal. 5

¹⁶ Pertiwi, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan pengembangan Diri Anak", dalam *Jurnal Keperawatan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 72.

dibesarkan dengan pola asuh seperti ini tumbuh menjadi orang yang lebih suka membantah, memberontak, dan berani melawan norma-norma masyarakat.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas penulis berpandangan, Pola asuh orangtua yang otoriter akan berakibat kepada anak yang memiliki kepribadian buruk, anak menjadi pribadi yang pemberontak, suka bermusuhan baik dengan orangtua itu sendiri juga dengan saudara kandungnya. Sehingga karena pribadi anak seperti itu, persaingan saudara kandung akan sering muncul ketika ada salah pada salah satu saudara kandungnya karena perlakuan orangtua yang menekan pada anak.

4. Pola Asuh Orangtua Permisif

Menurut Sahithya, gaya pengasuhan permisif adalah orangtua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam melakukan tindakan dan keinginannya.¹⁸ Ciri khas gaya pengasuhan permisif adalah sedikitnya kontrol orangtua pada anak, orangtua acuh tak acuh dan jarang memberikan bimbingan pada anak, sikap orangtua memberikan kebebasan pada anak serta jarang bimbingan yang dilakukan orangtua pada anak. Gaya pengasuhan permisif membuat anak tidak bisa mengendalikan dirinya dalam menentukan sesuatu dan bertindak, anak akan berbuat sesuka hatinya, dirinya beranggapan segala apa yang diinginkannya bukan bagian penting dari orangtuanya, sikap orangtua dengan gaya pengasuhan seperti ini cenderung anak melakukan pergaulan bebas, bersikap agresif karena tidak ada pandangan dari orangtua.¹⁹

Berdasarkan uraian pada paragraf di atas menurut penulis, ketika orangtua memperlakukan pola pengasuhan permisif tinggi, maka akan berakibat kepada terjadinya persaingan saudara kandung. Sebab, anak-anak yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif cenderung memiliki rasa harga diri rendah, cenderung kurang percaya diri dan memiliki pengendalian diri yang buruk pula. Sehingga karena ketika terjadi perselisihan dan pertengkaran dengan saudara kandung tidak ada kontrol dan nasihat dari orangtua, maka persaingan saudara makin menjadi-jadi. Hal demikian terjadi dikarenakan pola pengasuhan permisif lebih cenderung tidak memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak-anak mereka sehingga kejadian persaingan saudara kandung akan tinggi.

David Ilham Yusuf menjelaskan, faktor yang menyebabkan pola asuh yang permisif adalah karena kedua orangtua, baik ayah maupun ibu dua-

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2016, hal. 57.

¹⁸ Br Sahithya, *et al*, *Mental Health, Religion & Culture*, Bangalore: Rotlage Publisher, 2019, hal. 358.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak & remaja ...*, hal. 52.

duanya berkarir di ranah buplik, orangtua jarang berada di rumah lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor, tugas kerja ke luar kota bahkan ke luar negeri, sehingga anak di rumah bersama pembantu dan sedikit sekali waktu kebersamaan dengan anak. Salah satu kelemahan tipologi ini mengakibatkan sulitnya seorang istri membagi waktu antara tuntutan pekerjaan di kantor dan pekerjaan dalam keluarga. Hal demikian dirasakan karena sering kali memunculkan konflik dalam keluarga dan pekerjaan itu sendiri, semisal pekerjaan yang beresiko bagi perempuan, adanya tuntutan kerja dari pimpinan atau kawan dan konflik yang lainnya. Begitu juga dengan konflik yang terjadi dalam keluarga, semisal perdebatan mengenai keuangan rumah tangga, pengasuhan anak-anak, rekreasi atau liburan keluarga yang sering kali tidak ditemukan waktu yang sinkron antara suami dan istri. Rumitnya menselaraskan masalah pekerjaan kantor dan urusan keluarga sering kali memunculkan konflik dalam keluarga.²⁰ Akibatnya anak-anakpun jadi tidak terkontrol dan tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, sehingga menyebabkan sering terjadinya persaingan saudara kandung.

Menurut penulis, pola keluarga suami istri bekerja di ranah publik sudah menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan berumah tangga di perkotaan, selain dapat menunjang perekonomian keluarga dan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat moderen. Karena karir atau pekerjaan baik pekerjaannya di bidang manajerial ataupun pekerjaan dalam bidang profesional lainnya tidak seluruhnya bisa dikerjakan oleh laki-laki, adakalanya karir atau jabatan tertentu hanya bisa diduduki oleh perempuan. Maka dengan demikian, keberadaan perempuan di ranah publik sangat dibutuhkan asalkan tetap menjaga norma-norma agama. Tipologi keluarga dengan kedua orangtua sama-sama bekerja kalau memang tetap peduli pada anak dan mampu memberikan bahasa kasih pada anak maka tidak akan menimbulkan adanya persaingan saudara kandung, namun jika sebaliknya orang menabaikan anak dan tidak adanya kontrol pada anak maka persaingan saudara kandung akan sering terjadi.

5. Salah Satu Anak Berperilaku Komfulsif

Komfulsif secara bahasa diartikan dengan memaksa,²¹ secara istilah kompulsif adalah tindakan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan terus berulang serta konsisten dalam pengerjaannya, walaupun kegiatannya tersebut tidak menyenangkan dan tidak mengganggu aktifitas lainnya.²² Sifat

²⁰ David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal At-Takwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 2.

²¹ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/kompulsif>. Diakses tanggal 27 Januari 2023.

²² Valentian Lorenzetti, *et al.*, "Defining Compulsive behavior," dalam *Jurnal Neuropsychology Review*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, hal. 4.

kompulsif kadang dilakukan tidak masuk akal karena seringkali melakukan sesuatu secara berulang, misalnya berwudhu dilakukan secara berulang, namun ketika ditanya kenapa melakukan hal tersebut secara berulang merekapun tidak bisa memberikan alasan.

Anak yang berperilaku kompulsif biasanya yang wataknya *melankolis* anak dengan keperibadian ingin selalu sempurna, sehingga wajar dalam mengerjakan sesuatu dilakukan secara berulang, intinya karena ingin sempurna terhadap yang ia lakukan, Namun yang jadi masalah jika dalam keluarga ada anak yang berperibadian *melankolis* dan yang satunya lagi *sanguinis* maka akan sering bertentangan. Anak yang sanguinis berperilaku terburu-buru dan tidak rapi sementara anak yang *melankolis* menginginkan keadaan selalu rapi, bisa jadi anak yang *melankolis* selalu merapikan kamar dan tempat tidurnya sementara anak yang *sanguinis* menyimpan barang disembarang tempat. Karena ada perbedaan yang bertolak belakang ini maka akan memungkinkan terjadinya persaingan saudara kandung.

Istilah kompulsif juga digunakan pada perilaku konsumen dalam pembelian barang, yaitu ketika konsumen melakukan pembelian barang tetapi barang itu tidak dibutuhkan dalam kehidupannya, pembelian dilakukan hanya untuk gaya hidup, mengurangi kecemasan dan ketegangan hidup, yang pada ujung-ujungnya setelah barang dibeli yang ada hanya sebuah penyesalan.²³ Perilaku kompulsif jika terjadi pada salah satu anak, dan tidak diawasi oleh orangtua maka perilaku ini makin tidak terkontrol, dan jika pada keluarga itu mempunyai anak lebih dari satu, satu anak bersifat kompulsif maka akan membuat cemburu bagi anak-anak yang lainnya, itulah yang pada akhirnya akan menimbulkan persaingan saudara kandung.

6. Orangtua Tidak Memahami Bahasa Kasih Utama Anak

Menurut Gary Chapman, bahasa kasih adalah merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan, mengekspresikan dan mengkomunikasikan kasih sayang dan cinta batinnya kepada orang lain. Setiap anak mempunyai lima bahasa kasih yang harus dipenuhi oleh orangtua. Bahasa kasih ini diibaratkan seperti baterai pada *handphone* setiap hari harus di-charge lima-limanya. Namun seiring dengan bertambahnya usia anak maka dari lima baterai kasih sayang ini ada satu yang utama, baterai kasih utama anak harus diperhatikan oleh orangtua dan diisi tiap hari, jadi kalau anak remaja tidak harus lima-limanya diisi, cukup diisi yang menjadi baterai utamanya kemudian baterai keduanya maka yang lain akan merasa terisi.²⁴ Mengisi

²³ Adil Abdillah, "Prilaku sikap psikologis konsumen terhadap pembelian kompulsif," dalam *Jurnal Optima*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 34.

²⁴ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra dari judul *The 5 Love Languages of Children*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 10-12.

baterai utama bukan berarti baterai yang lainnya tidak diisi, tetap kelima baterai kasih sayang itu harus diisi namun ada yang harus diprioritaskan.

Setiap anak menyukai kelima bahasa kasih, namun karena watak anak berbeda-beda, inilah yang menentukan komposisi urutan bahasa kasih sayang yang berlainan. Ada anak yang keinginannya setiap hari dipuji inilah anak yang kepribadiannya *sanguinis*, ada juga anak yang keinginannya setiap hari dipeluk yaitu anak yang *plegmatis*, ada juga anak yang keinginannya ditemani setiap hari oleh orangtunya maka ini menandakan anak yang wataknya *melankolis*, ada juga anak yang selalu ingin dilayani inilah anak dengan bahasa kasih utama pelayanan dengan watak *koleris*.

Orangtua sebetulnya sudah merasa berbuat adil kepada anak-anaknya, namun persaingan saudara masih terjadi, hal ini karena orangtua tidak tepat memberikan bahasa kasih utama pada anak. Sebagai contoh, jika orangtua mempunyai dua anak dan kedua anaknya tersebut diberikan bahasa kasih yang sama, maka tidak tepat. Jika anak yang pertama wataknya *koleris* kemudian diberikan kasih sayang berupa pelayanan maka itu tepat, namun jika anak kedua wataknya *plegmatis* kemudian diberikan bahasa kasih pelayanan, maka tidak tepat. Jika hal tersebut dilakukan orangtua, maka anak kedua merasa tidak dikasih sayangi, sementara anak pertama merasa nyaman dengan pemberian kasih sayangnya, akibatnya anak kedua akan kosong baterai kasih sayangnya dan muncul kecemburuan maka terjadilah persaingan saudara kandung.

B. Rekognisi Al-Qur'an terhadap Kerangka Teori Bahasa Kasih

Lima bahasa kasih yang dirumuskan oleh Gary Champan ditemukan dalam Al-Qur'an, berikut ayat dan makna yang terkandung di dalamnya.

Tabel V. 1
Ayat Tentang Lima Bahasa Kasih

No	Ayat	Makna
1	Surah al-Rum/30: 22	Setiap manusia memiliki bahasa kasih yang berbeda-beda
2	Surah Yusuf/12: 99	Bahasa kasih sentuhan fisik
3	Surah al-Qalam/68: 4	Bahasa kasih kata-kata peneguhan
4	Surah al-Baqarah/2: 127 Surah al-Shaffat/37: 102	Bahasa kasih waktu kebersamaan yang berkualitas
5	Surah al-Ahqaf/46: 15	Bahasa kasih tindakan melayani
6	Surah al-Naml/27: 35-36	Bahasa kasih hadiah

Tabel di atas menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan lima bahasa kasih, baik bahasa kasih orangtua terhadap anak, bahasa kasih sesama saudara sekandung dan juga bahasa kasih untuk menjalin hubungan baik

sesama pasangan suami istri. Hal ini menjadi gambaran bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijadikan stimulus dalam menjalin hubungan harmonis dalam keluarga.

Menurut Gary Chapman, setiap orang memiliki tangki cinta atau baterai kasih sayang di dalam diri mereka. Inilah cara seseorang menggunakan bahasa cinta untuk mengkomunikasikan kasih sayang dan cinta batinnya kepada orang lain. Tingkat kenyamanan dan keamanan yang dirasakan seseorang sangat terkait dengan intensitas perasaannya.²⁵ Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa, jika seseorang itu baterai kasih sayangnya kosong, maka ia tidak akan merasakan kenyamanan dalam hidupnya. Seorang anak bila baterai kasih sayangnya kosong, maka ia tidak akan merasa aman tinggal bersama keluarga, orangtua dan saudara-saudaranya. Dengan demikian, maka orangtua harus mengetahui cara *recharge* baterai kasih anaknya dan juga harus mengetahui baterai kasih utama anak.

Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa setiap manusia mempunyai bahasa kasih yang berbeda-beda, terdapat dalam surah al-Rum/30: 22,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ اللَّسَانِ وَالْوَالِدَاتِ إِذَا فِي ذَلِكَ
لَايَةٍ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Menurut Mutawalli al-Sya'râwî, kata *alsinatikum* salah satu maknanya adalah perbedaan cara mengungkapkan bahasa anggota tubuh dalam bertindak, seperti menyuruh bisa saja dengan ucapan tapi bisa juga dengan isyarat tubuh yaitu menunjuk dengan jari.²⁶ Dari uraian tersebut menurut penulis, ayat ini memberikan isyarat bahwa setiap manusia memiliki perbedaan cara mengungkapkan rasa kasih sayang dan cinta dalam dirinya kepada orang lain.

Menurut Gary Chapman, ada lima bahasa kasih yang dimiliki oleh setiap manusia, namun dari lima tersebut ada satu yang dominan atau disebut

²⁵ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 10-12.

²⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, j. 13, Kairo: Dâr al-Islami, 2010, hal. 587-588.

dengan bahasa kasih utama.²⁷ Bahasa kasih sayang harus diisi setiap hari, bila tidak diisi maka penyimpangan perilaku adalah indikasi isi baterai sudah mencapai batas krisis minimal atau *lowbat* seperti menangis, tantrum dan bertengkar dengan saudaranya. Bahkan jika anak mengalami penyimpangan baik narkoba, tawuran, lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) dan sebagainya ternyata baterai kasih sayangnya sudah lama tidak di-charge oleh orangtuanya sehingga betul-betul kosong dan terjadilah penyimpangan perilaku.²⁸

Cara men-charge baterai kasih adalah dengan bahasa kasih sayang. Lima jenis bahasa kasih sayang tersebut adalah:

1. Sentuhan Fisik

Memberikan kasih sayang dengan sentuhan fisik merupakan cara yang paling mudah dilakukan oleh orangtua, disetiap kesempatan orangtua bisa memberikan kasih sayangnya dengan sentuhan fisik. Cara yang paling sederhana dalam memberikan kasih sayang dengan sentuhan fisik adalah dengan memeluk, merangkul, mencium dan memberikan sentuhan lembut pada punggung, lengan, atau bahu anak.²⁹

Al-Qur'an memberikan isyarat terkait dengan sentuhan fisik, sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 99,

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَبُوهُ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ أٰمِنِينَ ^ق

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orangtuanya seraya berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."

Ayat ini menjelaskan tentang bahasa kasih sentuhan fisik. Orangtua dan anak mempunyai hubungan perasaan, emosional dan kasih sayang yang murni, sebagai orangtua harus memberikan cinta kasih sayang pada anak secara totalitas dan anak pun dituntut membalas cinta orangtua. Ungkapan cinta sederhana namun pengaruhnya luar biasa adalah dengan melakukan sentuhan fisik, merangkul, mencium atau hanya sekedar mengusap pundak anak. Sentuhan fisik dapat bermakna jika dilakukan ketika anak mendapatkan prestasi yang diharapkan orangtua, pelukan hangat akan membangkitkan semangat anak lebih berprestasi lagi.

²⁷ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 20.

²⁸ Aisah Dahlan, *Maukah jadi orang tua bahagia? Belajar Yuk!*, Jakarta: Pustaka Elmadina, 2022, hal. 122.

²⁹ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 20.

Ayat tersebut menceritakan tentang kisah pertemuan Nabi Yusuf As. dan ayahnya yang sudah sekian lama tidak berjumpa. Nabi Ya'qub As. sebagai orangtua rindu karena cita-cita dan impiannya yang selama ini dimunajatkan dapat berhasil diraih oleh sang anak. Nabi Yusuf As. pun rindu dan terharu atas perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orangtua. Pelukan ini bukan hanya sekedar pelukan, namun pelukan yang berlinangan air mata sebagai hubungan emosional antara orangtua dan anak.³⁰

Penulis memahami dari ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub As. tipe orang yang memiliki kepribadian *plegmatis*, pribadi pemikir yang suka kedamaian dan tidak suka dengan adanya konflik, orang yang kepribadian seperti ini sangat membutuhkan bahasa kasih dengan sentuhan fisik. Ketika sudah lama tidak mendapatkan sentuhan fisik dari orang yang dicintainya, ia merasakan baterai kasihnya kosong dan hampa akan cinta, sehingga wajar kalau jiwa dan raganya merasakan sakit. Ajaibnya semua sakit yang dideritanya sembuh seketika dengan datangnya kegembiraan dan adanya sentuhan fisik dari orang yang dicintainya. Disinilah pentingnya memberikan kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan cinta yang dimiliki oleh setiap individu.

Orangtua dapat memberikan kasih sayang dengan sentuhan fisik setiap hari jika usia anak kurang dari tiga tahun, terlebih jika anak itu wataknya *plegmatis*. Namun, jika usia anak itu tiga tahun lebih maka tidak semua anak senang untuk dipeluk. Jika demikian maka orangtua harus mencari bahasa kasih yang lainnya.

2. Kata-kata Peneguhan

Kata-kata memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan kasih sayang, perkataan yang bernada memuji dan perkataan yang memberikan tuntunan positif akan memberikan pesan kepedulian pada yang menerima pesan tersebut. Allah Swt. memberikan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. atas prestasi akhlak yang dimilikinya. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Qalam/68: 4 sebagai berikut,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, pujian pada ayat ini muncul karena Nabi Muhammad Saw. mampu menanggung beban derita yang tidak bisa ditanggung oleh para nabi sebelumnya. Pada jiwa Nabi Muhammad Saw. Terdapat adab yang agung, rasa malu, kedermawanan, keberanian,

³⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî* ..., hal. 138 – 139.

kelembutan, pemaaf dan akhlak baik lainnya serta telah menjalankan Al-Qur'an secara totalitas.³¹

Quraish Shihab berpendapat, dalam ayat ini tergambar jelas teladan bagaimana menyikapi pujian. Nabi Muhammad Saw. mampu menanggapi pujian dengan baik, walaupun pujian itu datang dari sumber yang Maha Agung, tidak menjadikan Nabi Muhammad Saw. angkuh. Pujian itu diterima oleh Nabi Muhammad Saw. dengan penuh ketenangan dan keseimbangan.³²

Menurut penulis, ayat ini dapat dijadikan teladan bagi orangtua, jika hendak mengungkapkan pujian harus atas apa yang diperbuat anak, entah dalam hal prestasi, perilaku atau sikap yang dilakukannya. Ayat ini juga bisa dijadikan teladan bagi anak yang menerima pujian, pujian itu harus bisa memberikan dirinya menjadi termotivasi agar berprestasi dan berperilaku lebih baik lagi.

Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa kata-kata peneguhan diberikan bukan hanya sekedar dengan kata-kata pujian, namun yang lebih bermakna lagi adalah kata-kata yang mengandung motivasi dan penyemangat atas prestasi yang diraih, seperti terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 25,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ...

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai ... (al-Baqarah/2: 25).

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, melalui ayat tersebut Allah memberikan kabar kembira dan merangsang hati pada orang-orang beriman, bahwa surga itu tempat kesenangan abadi yang disediakan untuk orang-orang beriman dan beramal saleh. Kabar kembira ini diberikan untuk memotivasi kaum muslimin, bahwa untuk masuk surga tidak cukup hanya dengan iman, namun iman itu harus dibarengi dengan amal saleh.³³ Ayat ini membuktikan bahwa Allah memberikan kata-kata peneguhan dengan hadiah surga bagi orang yang beriman dan amal saleh, tentu tujuannya agar terus meningkatkan keimanan dan beramal saleh tersebut.

Bahasa kasih kata-kata peneguhan dengan pujian bisa diberikan setiap hari pada anak, agar baterai kasih anak terisi dengan baik. Pemberian kasih sayang dengan kata-kata peneguhan akan menjadi sesuatu yang sangat

³¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, j. II, Beirut: Dâr al-Fîkr, 2009, j. 15, hal. 69.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2015, Vol. 4, hal. 380

³³ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 70.

berharga bagi anak yang wataknya *sanguinis*. Watak *sanguinis* adalah tipe orang yang hasrat utamanya pembicara, lincah dan semangat dalam menjalankan aktifitas di luar rumah. Kekuatan orang dengan watak *sanguinis* akan bangkit jika berada pada tempat banyak orang dan bekerja secara *team*.³⁴ Karena orang *sanguinis* ini seorang pembicara dan senang bergaul maka bahasa kasih utamanya adalah kata-kata peneguhan, ia sangat senang dipuji dan diberikan apresiasi atas hasil kinerjanya.

Pemberian kasih sayang dengan kata-kata peneguhan sangat disenangi anak pada usia kanak-kanak yaitu pada usia 0 sampai 3 tahun. Namun, jika anak itu sudah menginjak usia lebih dari tiga tahun, maka orangtua harus lebih memahaminya, karena tidak semua anak senang dipuji setiap hari, masing-masing anak mempunyai bahasa kasih yang berbeda-beda. Jika ada anak usianya lebih dari tiga tahun tidak suka dipuji-puji, maka orangtua bisa memastikan bahwa anak itu bahasa kasih utamanya bukan kata-kata peneguhan. Dari lima baterai kasih itu, perhatikanlah bahasa kasih utama yang dimilikinya, carilah satu baterai kasih utama dari lima tersebut, bisa jadi pelayanan, waktu berkualitas, sentuhan fisik atau hadiah, setelah itu cari apa baterai kasih yang kedua.

3. Waktu Kebersamaan yang Berkualitas

Membangun kebersamaan bersama anak dengan kegiatan-kegiatan berkualitas dalam rangka menjalin komunikasi efektif pada lingkungan keluarga dan membangun karakter anak yang lebih baik untuk bekal masa depannya. Hal terpenting dalam kebersamaan anak dengan waktu berkualitas bukanlah kegiatan itu sendiri, melainkan kebersamaan orangtua dan anak sedang mengerjakan sesuatu bersama-sama dan dalam kebersamaan tersebut ada pesan yang disampaikan pada anak dalam membentuk karakter mulia.³⁵

Al-Qur'an mencontohkan kebersamaan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim As. bersama putranya Nabi Ismail As. dalam surah al-Saffat/37: 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
 قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku

³⁴ Florence Littauer, *Your Personality plus Tree*, USA California: Fleming H. Revell, 2004, hal. 16.

³⁵ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 61-62.

menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Ayat ini menunjukkan hubungan emosional yang tinggi antara anak dan orangtua. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *ya bunayya*, yang dapat dipahami bahwa kebersamaan yang dibangun mengedepankan kasih sayang dan mencerminkan sikap kelembutan antara orangtua dan anak.³⁶ Ayat ini juga menggambarkan pentingnya orangtua untuk selalu duduk bersama dan bermusyawarah bersama anak dalam rangka membicarakan visi dan misi untuk kehidupan masa depan yang lebih baik.

Komunikasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. dalam ayat ini adalah komunikasi saling terbuka, anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya terhadap keinginan yang hendak dilakukan orangtua. Kebersamaan dengan dialog terbuka yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As. dapat menjalin rasa saling menghormati dan saling mendukung, sehingga tercipta kesamaan visi dan misi yang hendak dicapai bersama-sama. Keberhasilan Nabi Ibrahim As. dalam menjalin komunikasi karena didasari oleh karakter keimanan yang kuat dari keduanya dan dilandasi oleh ilmu dan budi pekerti yang mulia, serta karena adanya pemilihan kata yang tepat dalam berdialog, sehingga terbentuklah komunikasi yang efektif.³⁷

Nabi Ibrahim As. berhasil dalam membangun kebersamaan dengan anak karena jika dianalisis dari wataknya, Nabi Ibrahim As. termasuk orang yang memiliki kepribadian *melankolis*, yaitu orang yang memiliki hasrat utamanya pemikir yang sempurna. Hal yang sama watak Nabi Ismail As. juga *melankolis*, merupakan tipe anak yang teliti dan damai dalam berkomunikasi. Dari watak yang dimiliki keduanya tersebut dapat dipastikan bahwa bahasa kasihnya adalah waktu kebersamaan yang berkualitas.

4. Tindakan Melayani

Tindakan melayani terhadap anak merupakan kewajiban bagi setiap orangtua. Tindakan melayani dilakukan orangtua tujuan utamanya untuk membantu anak menjadi orang dewasa yang matang dan membuat anak senang serta agar baterai kasih anak tetap terisi, sehingga tindakan melayani dijadikan teladan bagi anak untuk belajar melayani dan bertanggung jawab. Namun, tindakan melayani tidak dijadikan sebagai alat memanipulasi anak,

³⁶ Abd Halim Nasution, “Ayat dengan Term Bunayya dalam Al-Qur`an dan Implikasinya dalam Al-Qur`an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 6.

³⁷ Siti Zainab, Komunikasi Orangtua-Anak dalam Al-Qur`an (Studi terhadap QS Ash-Shaffat ayat 100-102, dalam *Jurnal Nalar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.

sebab jika orangtua selalu menuruti keinginan anak, maka anak akan menjadi pribadi yang selalu mementingkan diri sendiri dan menjadi orang yang egois.³⁸

Al-Qur'an telah mengisyaratkan akan kewajiban orangtua untuk melayani anaknya semenjak masih dalam kandungan. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Ahqaf/46: 15 sebagai berikut,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِضْلُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini adalah ketika orangtua mampu melayani anak dengan baik, maka anakpun akan membalas budi atas kebaikan orangtuanya dan pelajaran berharga tersebut akan diwariskan kepada anak cucunya. Dengan demikian, orangtua yang melayani anak dengan penuh cinta dan kasih sayang akan mendapatkan pahala jariah yang tidak pernah putus. Tindakan melayani yang dilakukan orangtua tujuan utamanya adalah memberikan kasih sayang yang terbaik pada anak, karena tindakan melayani yang dilakukan orangtua pada anak bisa menjadi teladan bagi anak, untuk belajar melayani dan bertanggung jawab.³⁹

Tindakan melayani dijadikan sebagai bahasa kasih utama anak jika watak anak tersebut *koleris*. Watak *koleris* adalah keperibadian seseorang

³⁸ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal.110.

³⁹ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta ...*, hal. 102.

yang hasrat utamanya memimpin dan selalu ingin menguasai keadaan,⁴⁰ sehingga *koleris* adalah orang suka melayani terhadap orang lain, karena suka melayani terhadap orang lain maka ia pun suka dilayani, artinya orang yang berwatak *koleris* bahasa kasih utamanya adalah pelayanan. Maka inilah yang harus diketahui oleh orangtua, jika hendak men-charge baterai kasih anak dengan pelayanan. Namun, jika anak itu sudah dewasa tidak semuanya senang dengan pelayanan, karena setiap orang itu berbeda bahasa kasihnya, dari lima bahasa kasih ada satu yang utama dan yang lainnya hanya sebagai pendukung.⁴¹

5. Hadiah

Hadiah merupakan pemberian sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan kepada yang menerimanya. Hadiah diberikan sebagai ungkapan rasa cinta dan kasih sayang, pemberian tersebut diberikan tanpa syarat. Jika hadiah itu diberikan pada anak maka hadiah itu benar-benar untuk mengungkapkan cinta tanpa syarat pada anak. Abdullah al-Thawîl berpendapat, hadiah bisa dijadikan sarana untuk mempererat ikatan cinta dan kasih sayang, dengan pemberian hadiah, akan menjadi bukti kecintaan seseorang yang tujuannya untuk menumbuhkan dan melestarikan cinta.⁴²

Kata hadiah tertulis dalam Al-Qur'an pada kisah Nabi Sulaiman As. dan Ratu Balqis. Hal ini terdapat dalam surah al-Naml/27: 35-36 sebagai berikut,

وَأِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظِرَةٌ لِّمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ
أَتَمِدُّونَنِي بِمَالٍ فَمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ خَيْرٌ مِّمَّا أُتِيكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Ayat tersebut menjelaskan, hadiah harus disampaikan dengan lemah lembut, penuh cinta dan kasih sayang, karena hadiah dapat menumbuhkan kedamaian dan menghilangkan permusuhan. Hadiah diberikan orientasinya

⁴⁰ Florence Littauer, *Your Personality plus Tree ...*, hal. 16.

⁴¹ Aisah Dahlan, *Maukah jadi orang tua bahagia? Belajar Yuk! ...*, hal. 122.

⁴² Muhammad Abdullah al-Thawîl, *Kapan Hadiah = Suap*, diterjemahkan oleh Wafi Marzuki Ammar dari judul *al-Hadiyyatu baina al-Halâl wal Harâm*, Surabaya: Pustaka Yassir, 2009, hal. 16.

untuk memotivasi pada yang menerima hadiah dan agar penerima hadiah meraih prestasi lebih gemilang lagi, serta hadiah diberikan untuk memberikan semangat hidup agar tidak menyerah menghadapi tantangan hidup. Tidak boleh hadiah diberikan karena ada unsur menguji, membujuk, merayu dan menyogok. Jika hadiah diberikan atas unsur-unsur tersebut maka wajib ditolaknya.

Gary Chapman berpendapat, hadiah itu sebuah anugerah, pemberian yang sebenarnya jika diberikan pada anak mereka tidak layak menerimanya, karena menurut sifatnya sendiri, pemberian bukanlah sesuatu yang memang pantas diterima oleh anak. Namun, hadiah diberikan orangtua pada anak karena ingin memberikan kasih tanpa syarat kepada anak.⁴³

Hadiah jika diberikan kepada anak yang wataknya *sanguinis* akan dijadikan sebagai barang yang berharga. Hadiah akan memberikan semangat pada anak yang wataknya *melankolis*, bahkan jika hadiah itu dikemas dalam bentuk yang menarik maka akan menjadi koleksi pribadinya. Pada dasarnya semua anak menyukai terhadap hadiah terlebih jika anak tersebut usianya kurang dari tiga tahun. Namun, jika anak sudah berusia lebih dari tiga tahun maka hadiah itu bisa dijadikan sebagai bahasa kasih utamanya.

Berdasarkan uraian tentang lima bahasa kasih pada paragraf-paragraf di atas penulis simpulkan, setiap anak di dalam tubuhnya mempunyai baterai kasih sayang. Rasa aman seorang anak berbanding lurus dengan isi baterai kasih sayangnya, seorang anak bila baterai kasih sayangnya kosong maka dia tidak akan merasa aman di keluarga dan tidak merasa aman bersama saudara dan orangtuanya. Orangtua harus selalu men-charge baterai kasih sayang anak. Jika dalam keluarga ada anak yang menangis, tantrum, berantem dengan saudaranya, maka berarti baterai kasih sayangnya sudah mencapai kritis minimal atau sudah *lowbat*. Jika terjadi demikian maka orangtua harus segera men-charge baterai kasih sayangnya yaitu dengan bahasa kasih utama anak tersebut.

Men-charge baterai kasih sayang anak, idealnya dilakukan setiap hari pada anak, akan tetapi tidak berlebihan. Ibaratnya *handphone*, setiap hari harus di-charge agar baterainya terisi, namun tidak juga seharian harus di-charge karena dikhawatirkan *overload*. Demikian juga dengan anak, baterai kasihnya harus di-charge setiap hari, jika anak itu usianya kurang dari tiga tahun, maka lima baterai kasih sayang tersebut harus diberikan. Namun, jika usia anak berumur tiga tahun lebih, lima baterai kasih tidak perlu di-charge setiap hari, cukup di-charge yang menjadi baterai kasih utamanya saja.⁴⁴

⁴³ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta ...*, hal. 154.

⁴⁴ Aisah Dahlan, *Maukah jadi orang tua bahagia? Belajar Yuk! ...*, hal. 124

Lima baterai kasih yang ada pada setiap anak, perhatikanlah bahasa kasih utamanya, cari satu yang utama dari lima tersebut, setelah itu cari baterai kasih sayang yang kedua. Sehingga jika sudah tiga tahun ke atas maka tidak perlu lima-limanya di-charge, akan tetapi cukup baterai kasih yang pertama, setelah itu baterai kasih yang kedua. Dengan dua baterai yang di-charge, maka tiga baterai kasih yang lainnya akan otomatis ter-charge dengan sendirinya.

Cara memberikan bahasa lima bahasa kasih adalah jika anak bahasa kasih utamanya sentuhan fisik, maka lakukanlah sentuhan fisik setiap hari, dengan memeluk, mengusap punggungnya. Biasakan bersalaman dan mencium tangan orangtua ketika anak hendak pergi ke sekolah atau orangtua berangkat kerja, hal tersebut dilakukan agar baterai kasihnya selalu terisi. Jika anak itu bahasa kasih utamanya kata-kata peneguhan, maka setiap hari dia harus didukung, minimal dipuji, dengan dipuji setiap hari maka baterai kasih sayangnya akan terisi penuh. Jika baterai kasih utama anak adalah waktu yang berkualitas, maka aturlah minimal 1 jam dari 24 waktu yang ada untuk bersama anak, baik dengan menemani belajar, bermain bersama dan makan bersama, ajaklah anak bermusyawarah atau hanya bercakap-cakap yang penuh hikmah. Jika anak baterai kasih utamanya pelayanan, maka berikanlah pelayanan padanya, minimal satu kali dalam sehari, misalnya menyiapkan makan atau pakaiannya sambil diajarkan cara merapikan pakaian miliknya. Jangan dilarang jika anak menawarkan diri untuk membantu orangtua, karena itulah yang disukai anak. Jika anak baterai kasih utamanya hadiah maka berikanlah hadiah setiap hari pada anak. Namun yang perlu dipahami tidak berarti hadiah itu harus dibeli, buatlah saja makanan atau minuman kesukaannya lalu berikan kepadanya dan ucapkan padanya “ini hadiah buat kaka” juga sambil ucapkan “I love you”. Maka dengan demikian anak akan senang dan akan ter-charge baterai kasih sayangnya.

Setiap anak menyukai kelima bahasa kasih, namun karena watak anak berbeda-beda, inilah yang menentukan komposisi urutan bahasa kasih sayang yang berlainan. Perbedaan watak pada setiap manusia diisyaratkan dalam Al-Qur’an surah al-Isra’/17: 84.

﴿قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا﴾

Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Kata *syâkilah* diartikan sebagai kebiasaan, potensi, dan pembawaan. Sehingga ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi dorongan aktifitasnya.

Pembawaan manusia jika ditinjau dari segi watak terbagi menjadi dua, *pertama* tertutup (*introvert*) yaitu senang menyendiri dan enggan bergaul, Orang yang *introvert*, ciri khasnya adalah lebih senang memilih berada di tempat sepi, baik di dalam kamar maupun di dalam ruangan, sehingga pribadinya lebih produktif di tempat tertutup. *Kedua* terbuka (*ekstrovert*) yaitu pemberani, tidak penakut dan suka bergaul dengan orang banyak. ciri khas orang *ekstrovert* lebih semangat bertemu dengan orang baru dan lebih senang keluar dan karirnya lebih produktif di tempat terbuka.

Menurut Florence Littauer, selain watak *introvert* dan *ekstrovert* ada juga watak yang ketiga yaitu *ambivert* tipe kepribadian pertengahan antara *introvert* dan *ekstrovert*. *Ambivert* ciri khasnya adalah tergantung dengan situasi dan kondisi, senang menyendiri di dalam ruangan juga senang bergaul ke luar ruangan, sehingga kelemahannya hidupnya sering labil. Namun, dari tiga watak tersebut jika dipecah lagi terbagi menjadi empat, *pertama sanguinis* hasrat pembicara, *kedua koleris* hasrat memimpin, *ketiga melankolis* hasrat pemikir yang sempurna, *keempat plegmatis* hasrat pemikir yang damai.⁴⁵

Adapun cara mengenal empat watak tersebut yang paling akurat adalah dengan foto aura. cara lain untuk mengetahui watak adalah dengan kuis cepat, namun akurasi hanya mencapai 80-85% yaitu dengan main teater. Misalkan anak SD dalam satu ruangan kelas diperankan untuk memainkan drama atau teater, masing-masing diminta memilih peran yang diberikan, ada empat peran yaitu: penonton, penulis skenario, sutradara dan pemeran atau artisnya. Setelah masing-masing anak memilih satu peran utamanya, kemudian disuruh memilih lagi satu peran lainnya, sehingga setiap anak memilih dua peran.

Misalkan, anak yang pertama memilih peran utamanya sebagai penonton dan peran keduanya sebagai penulis skenario. Misalkan pula, anak yang kedua peran utamanya memilih sebagai artis dan peran keduanya sebagai sutradara. Maka dari pilihan tersebut, sudah terlihat wataknya, yang memilih peran sebagai penonton maka watak dasarnya adalah *plegmatis*, karena pilihan keduanya sebagai penulis skenario, maka anak tersebut wataknya adalah *introvert*. Pada anak yang kedua karena pilihan utamanya adalah sebagai artis maka watak utamanya adalah *sanguinis* dan pilihan keduanya sebagai sutradara sehingga bisa dideteksi bahwa watak anak ini adalah *ekstrovert*

Orangtua yang sudah mengenal watak anak, maka dapat dengan mudah mengetahui bahasa kasih utama anak. Jika watak utama anak *sanguinis* (hasrat pembicara dan selalu gembira) maka bahasa kasih utamanya adalah kata-kata penegasan. Jika watak utama anak *koleris* (hasrat mengatur) maka

⁴⁵ Florence Littauer, *Your Personality plus Tree ...*, hal. 20.

bahasa kasih utamanya adalah tindakan melayani. Jika watak anak utama anak *plegmatis* (hasrat pemikir yang damai) maka bahasa kasih utamanya adalah sentuhan fisik. Jika watak utama anak *melankolis* (hasrat pemikir yang sempurna) maka bahasa kasih utamanya adalah waktu kebersamaan yang berkualitas. Bahasa kasih yang berupa hadiah akan cocok diberikan kepada semua jenis watak, namun hadiah ketika diberikan kepada anak yang *melankolis* harus dikemas dengan rapih dan jika perlu dihiasi dengan pernak-pernik yang menarik. Integrasi watak dan bahasa kasih dapat penulis gambarkan sebagai berikut.

Persaingan saudara kandung penyebabnya karena favoritisme orangtua kepada salah satu anaknya. Orangtua sebetulnya sudah merasa berbuat adil kepada anak-anaknya, namun persaingan saudara masih terjadi, hal ini karena orangtua tidak tepat memberikan bahasa kasih yang tepat kepada anak. Sebagai contoh, jika orangtua mempunyai dua anak dan kedua anaknya tersebut diberikan bahasa kasih yang sama, maka tidak tepat. Jika anak yang pertama wataknya *koleris* kemudian diberikan kasih sayang berupa pelayanan maka itu tepat, namun jika anak kedua wataknya *plegmatis* kemudian diberikan bahasa kasih pelayanan, maka tidak tepat. Jika hal tersebut dilakukan orangtua, maka anak kedua merasa tidak dikasih sayangi, sementara anak pertama merasa nyaman dengan pemberian kasih sayangnya, akibatnya anak kedua akan kosong baterai kasih sayangnya dan muncul kecemburuan maka terjadilah persaingan saudara kandung.

Menurut Aisah Dahlan, idealnya baterai kasih sayang anak harus diisi setiap hari, apabila tidak diisi maka terjadinya persaingan saudara kandung dan penyimpangan perilaku adalah indikasi baterai kasih sayang anak sudah mencapai batas kritis minimal. Jika ada anak menangis atau yang biasanya tenang tiba-tiba tantrum, anak ngambek, perilakunya dianggap oleh orangtua sudah tidak benar, berarti baterainya sudah mencapai batas kritis minimal atau sudah *lowbat*. Inilah yang harus dipahami orangtua, anak-anak yang mengalami penyimpangan; baik narkoba, tawuran, lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) ternyata baterai kasih sayang mereka sudah lama tidak di-charge oleh orangtuanya, sehingga betul-betul kosong dan akhirnya terjadilah penyimpangan perilaku.⁴⁶

C. Rekonseptualisasi Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur'an

1. Sentuhan Fisik

a. Memeluk dan Mencium

Orangtua sebagai penanggungjawab pendidikan di rumah berperan penting dalam mewujudkan proses pendidikan untuk anaknya, antara anak dan orangtua harus memiliki hubungan emosional dan interaksi edukatif

⁴⁶ Aisah Dahlan, *Maukah jadi orang tua bahagia? Belajar Yuk! ...*, hal. 122.

yang efektif dan efisien agar dapat menciptakan atmosfer pendidikan. Salah satu cara yang dapat mengeratkan hubungan emosional orangtua dan anak adalah dengan melakukan sentuhan fisik melalui pelukan, ciuman dan usapan dipunggung anak.⁴⁷

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya mengedepankan pendidikan kasih sayang bagi anak, salah satu bentuknya ungkapan kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak adalah dengan memeluk, hal ini sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 99 berikut,

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَبُوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ أَمِينٌ ۗ



Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orangtuanya seraya berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."

Ayat tersebut menceritakan tentang kisah pertemuan Nabi Yusuf As dan ayahnya yang sudah sekian lama tidak berjumpa. Nabi Ya'qub As sebagai orangtua rindu karena cita-cita dan impiannya yang selama ini dimunajatkan dapat berhasil diraih oleh sang anak. Nabi Yusuf As pun rindu dan terharu atas perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orangtua. Pelukan ini bukan hanya sekedar pelukan, namun pelukan yang berlinangan air mata sebagai hubungan emosional antara orangtua dan anak.⁴⁸

Ayat ini menjelaskan tentang bahasa kasih sentuhan fisik dengan memeluk. Orangtua dan anak mempunyai hubungan perasaan, emosional dan kasih sayang yang murni, sebagai orangtua harus memberikan cinta kasih sayang pada anak secara totalitas dan anak pun dituntut membalas cinta orangtua. Ungkapan cinta sederhana namun pengaruhnya luar biasa adalah dengan melakukan sentuhan fisik, merangkul, mencium atau hanya sekedar mengusap pundak anak. Sentuhan fisik dapat bermakna jika dilakukan ketika anak mendapatkan prestasi yang diharapkan orangtua, pelukan hangat akan membangkitkan semangat anak lebih berprestasi lagi.

Selain pada ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw memberikan perhatian khusus akan pentingnya memberikan kasih sayang dengan pelukan ciuman pada anak,

⁴⁷ Zakiyah Derajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1998, hal. 65.

⁴⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî ...*, hal. 138 – 139.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا
 أَتَقْبِلُونَ صِبْيَانَكُمْ قَالُوا نَعَمْ فَقَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقْبِلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَأَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ قَدْ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ⁴⁹

Dari Aisyah Ra, ia berkata, “Orang-orang Arab Badui pernah datang menemui Nabi Muhammad Saw, mereka lantas bertanya apakah kamu mencium anak-anakmu? Adapun para Sahabat menjawab “ya”, sementara kaum Badui menjawab, “tetapi kami demi Allah tidak menciumnya”, maka Nabi Muhammad Saw bersabda “Aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari sikap kasih sayang kalian.

Menurut Muhammad Fuad Abd Baqi, Allah Swt akan mencabut kasih sayang yang ada dalam hati sanubari seorang muslim akibat perilaku menyayangi pada anak tidak dilaksanakan. Sehingga Nabi Muhammad Saw khawir apabila kasih sayang telah dicabut pada dirinya.⁵⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kekhawatiran Nabi Muhammad Saw merupakan anjuran untuk mencium anak-anak yang dijadikan sebagai bahasa kasih sentuhan fisik, karena ciuman merupakan bentuk kasih sayang orangtua terhadap anak, dan juga untuk menghindari murka Allah Swt dengan cara mencabut rahmat atau kasih sayangnya.

b. Bersalaman, Jabat Tangan dan Mencium Tangan Orangtua

Memberikan kasih sayang dengan mengucapkan salam dan jabat tangan antara orangtua dan anak, merupakan cita-cita Islam yang sangat agung. Mengucapkan salam merupakan ajaran Islam yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan oleh muslim, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surah al-'An'am/6: 54,

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
 أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa

⁴⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dār al-Fikr, 2002, hadis No. 3655.

⁵⁰ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah Ibu Majah*, Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1934, hal.290.

yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maksud dari ayat ini adalah, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan orang-orang beriman agar mengucapkan salam ketika menjumpai orang-orang beriman lainnya. Ucapan salam berarti selamat, sejahtera atau damai. *Assalam* ialah salah satu dari nama-nama Allah, yang memiliki definisi bahwa Allah Swt selamat dari sifat-sifat yang tidak layak baginya seperti, sifat lemah, miskin, mati dan sebagainya.⁵¹

Memberikan bahasa kasih dengan bersalaman, berjabat tangan orangtua kemudian menciumnya, hal tersebut dapat berdampak pada hubungan emosional yang terjalin dengan baik antara anak dan orangtua. Terlebih bahwa sentuhan fisik dengan berjabat tangan kemudian mencium tangan orangtua merupakan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hikmah yang akan didapatkan dari sentuhan fisik ini dapat menghapuskan dosa yang telah dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut.

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَامِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا⁵²

Nabi Muhammad Saw bersabda, "tidak ada dua orang Muslim bertemu dan kemudian berjabat tangan, kecuali dosa mereka diampuni selama mereka tidak dipisahkan," dari Abî Ishâq dari al-Barra.

Menurut Zakaria al-Anshari, hadis ini menjelaskan jika dua orang muslim terjadi interaksi dengan bersalaman, maka dosa keduanya akan berguguran, karena dengan bersalaman ada maaf dan rida dari keduanya. Namun jika bersalaman itu dilakukan oleh orangtua dan anak, maka manfaatnya dapat menghangatkan hubungan emosional. Bersalaman dengan mencium tangan juga disunahkan antara guru dan murid. Juga disunahkan bersalaman ketika berjumpa dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih tinggi ilmunya (ulama) atau pada orang-orang yang telah berjasa, karena

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

⁵² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 812 .

dengan bersalaman akan terpancar keberkahan dari ilmu dan wibawa yang dimilikinya.⁵³

Menurut penulis, memberikan bahasa kasih dengan sentuhan fisik berupa mengucapkan salam kemudain mencium tangan orangtua, ini merupakan perilaku yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, maka orangtua dapat secara efektif mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan menyentuh, mengelus, dan membiasakan untuk selalu mengucapkan salam serta mencium tangan orangtua, selain memberikan keharmonisan hubungan secara emosional kegiatan ini juga sebagai salah satu upaya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, kalau seorang muslim menjalankannya maka akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

c. Olahraga Bersama yang Melibatkan Kontak Fisik

Olahraga adalah sebagai salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan dan kebugaran. Olahraga membuat metabolisme tubuh menjadi lebih lancar, sehingga distribusi dan penyerapan dalam tubuh menjadi lebih efektif dan efisien.⁵⁴ Terlebih bila olahraga dan permainan yang dilakukan oleh orangtua bersama anak yang melibatkan kontak fisik, selain dapat memberikan kesehatan fisik juga dapat memberikan hubungan emosional antara orangtua dan anak semakin erat, jika olahraga itu dilaksanakan secara tim dalam keluarga maka keharmonisan keluarga dapat terjalin dengan baik, sehingga akan meminimalisir terjadinya persaingan saudara kandung.

Al-Qur'an secara khusus tidak menyebutkan kata olahraga, namun jika dicermati secara seksama ditemukan kata *quwwah* yang memiliki arti sebagai kekuatan Allah, juga bisa diartikan sebagai kekuatan hati, dan bisa juga diartikan sebagai kekuatan fisik yang sangat erat kaitan dengan olahraga seperti dalam surah al-Anfal/8: 60,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ وَعَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

⁵³ Zakaria Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Anshâri, *Asnal Mathâlib fî Syarh al-Raudhah al-Thâlibîn*, Beirut: Dâr al-fikr, 2003, j. 1, hal. 412.

⁵⁴ Rudi Ruhardi, "Olahraga dan kesehatan dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pelangi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 70.

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).

Menurut Wahbah al-Zuhailiy mengartikan *quwwah* dalam ayat ini adalah sesuai sabda Nabi Muhammad Saw yaitu *al-romyu* “memanah”. Dengan demikian Allah memerintahkan dalam ayat ini agar muslim selalu mempersiapkan dirinya dengan latihan memanah, persiapkanlah untuk memerangi musuh segala macam bentuk kekuatan materi dan moril. Latihan itu dilakukan tidak cukup sekali sampai mahir dan mampu menghalang musuh dalam kondisi apapun.⁵⁵

Menurut penulis, Allah Swt memerintahkan kaum muslimin agar berlatih fisik dan berolahraga dalam rangka mempersiapkan diri bila sewaktu-waktu ada musuh yang hendak menyerang dan mencelakakan kaum muslimin. Selain itu, dengan berolahraga berarti menerapkan pola hidup sehat hingga dapat meningkatkan kekuatan fisik. Mengatur waktu dan beristirahat yang cukup juga merupakan faktor dalam meningkatkan kekuatan fisik, sebab tidur berfungsi memperbaiki sel-sel di dalam tubuh yang rusak akibat aktivitas dan mengebalikan fungsi tubuh. Kesimpulannya bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat konsep olahraga yang dimana konsep itu terdiri dari latihan fisik, menjaga pola makan, beristirahat yang cukup, menjaga kebersihan, dan mengatur waktu.

2. Kata-kata Peneguhan

a. Memberikan Pujian

Pujian dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pernyataan rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan dan keunggulan sesuatu.⁵⁶ Pujian yang terdapat dalam Al-Qur’an adakalanya secara leksikal, yakni memuji secara jelas dengan menggunakan kata *hamd*, *syakara* dan *ni’ma*. Adakalanya pujian yang disebutkan dalam Al-Qur’an secara struktural, yaitu pujian tidak secara langsung menggunakan kata *hamd* akan tetapi setelah digabungkan kata-katanya dalam struktur kalimat, maka memiliki makna memuji.⁵⁷

Pujian dalam bentuk leksikal dalam Al-Qur’an ditemukan dengan menggunakan kata *hamd*, *syakara* dan *ni’ma*. Kata *hamd* dalam Al-Qur’an

⁵⁵ Wahbah Al-Juhailiy, *Tafisr al-Munir* ..., j. 5, hal. 337.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.web.id/puji>. Diakses pada 20 Sptember 2022.

⁵⁷ Mustafa al-Galayaini, *Jami al-Durus al-Arabiyah*, al-Maktabah al-Asriyah, j. 1, Beirut, 1987, hal. 74.

digunakan bukan untuk makhluknya, melainkan pujian yang ditunjukkan untuk Allah sendiri. Kata *al-hamd* adalah sebuah pujian yang menunjukkan pada sesuatu yang baik dan berhubungan pada kehendak yang dipuji.⁵⁸ Seperti dalam surah al-Fatihah/1: 2 sebagai berikut,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^١

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Menurut Abdul Malik Karim Amrullah dalam tafsir al-Azhar menjelaskan, kata *hamd* artinya pujian atau sanjungan, diawalnya kata *alhamd* diletakkan *al* (alif dan lam) sehingga bacaannya menjadi *al-hamdu* maka maknanya menjadi segala macam pujian, baik pujian yang bersekala besar maupun kecil, atau ucapan terimakasih atas jasa seseorang, kepada siapapun untuk pujian disampaikan, maka pada hakikatnya akan kembali kepada Allah.⁵⁹ Semisal ada orang memuji pilot karena hebat bisa menerbangkan pesawat, sebetulnya ia sedang memuji kehebatan yang membuat pesawat, karena pilot itu hanya sekedar menjalankan dari apa yang sudah dibuat oleh si pembuat pesawat, ketika pujian itu mengarah pada yang membuat pesawat maka yang terhebat adalah bukan pilotnya bukan juga yang membuat pesawat, pada hakikanya yang hebat adalah Dzat yang bisa mencipta orang yang bisa membuat pesawat yaitu Allah Swt. Jadi makna dari ayat di atas subjeknya manusia, objeknya Allah dan tujuannya agar manusia mensyukuri terhadap nikmat yang Allah berikan kepada manusia.

Al-Qur'an dalam memuji juga menggunakan kata *ni'ma*. Kata *ni'ma* adalah kata-kata yang khusus digunakan untuk memuji dengan melebihkan yang dipuji dari lainnya, arti yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia adalah sebaik-baiknya. Dengan melihat artinya saja dapat diketahui bahwa ia tidak dapat berdiri sendiri, sebaliknya ia mempunyai aturan yang khusus yang dalam ilmu nahwu (gramatika Arab) biasa disebut dengan *uslub al-madh*. Seperti dalam surah al-Nahl/16: 30 sebagai berikut,

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارَ الْمُتَّقِينَ^{١٣}

⁵⁸ Ahmad al-Syantanawi dan Ibrahim Zaki Khursyid, *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, j. 7, Dar al-Fikr, Beirut, t. th., hal. 82.

⁵⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, j. 1, hal. 70.

Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebaikan.” Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.

Kata *ni'ma* dalam ayat ini diartikan sebagai “sebaik-baiknya” maksudnya subjeknya yang memuji dalam ayat ini adalah Allah, objeknya adalah manusia dan tujuan dari adanya pujian ini adalah agar manusia lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia. Sehingga jikapun manusia melaksanakan kegiatan dunia maka orientasinya agar bisa ibadah membekali diri untuk kehidupan yang abadi di akhirat. Semisal manusia sibuk dengan bekerja agar punya banyak uang dan ketika sudah banyak uang ia pergunakan uang itu untuk berzakat, sedekah infak dan yang lainnya, maka kalau demikian kehidupan dunianya berorientasikan untuk akhirat. Perlakuan manusia yang bekerja karena orientasinya akhirat dipuji oleh Allah bahwa dia akan mendapatkan sebaik-baiknya tempat di akhirat nanti.

Al-Qur'an dalam memuji juga menggunakan kata *syakara* yang artinya berarti syukur atas sesuatu perbuatan dan terkadang merupakan awalan dari memuji seseorang seperti: *madahtuhu ala ma'rufihi* sama dengan perkataan *syakartuhu*. Hanya saja syukur ini diungkapkan karena adanya nikmat terlebih dulu. Penggunaan kalimat tersebut seperti pada surah al-Naml/27: 19 sebagai berikut,

... وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

... *Dan dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”*

Kata *asykuru* dalam ayat ini menunjukkan makna pujian, dalam ayat ini pujian diungkapkan oleh manusia sebagai subjek yang ditunjukkan kepada Allah Swt, bentuk pujian dalam ayat ini muncul karena setelah mendapatkan berbagai karunia dari Allah Swt, maka tujuan adanya pujian agar nikmat itu tetap abadi pada dirinya dan agar nikmat itu terus ditambah oleh Allah Swt.

Sekalipun manusia memuji manusia, maka hakikatnya pujian itu akan kembali kepada Allah Swt. Oleh karenanya, memuji manusia harus berlandaskan atas dasar apa yang telah dilakukannya, sebab kalau hanya

sekedar memuji-memuji saja tapi bukan atas dasar yang ia lakukannya maka itu akan dianggap rayuan belaka. Al-Qur'an menegaskan larangan untuk memuji kecuali pujian itu didasarkan terhadap apa yang telah dilakukannya. Hal ini telah ditegaskan dalam surah Ali 'Imran/3: 188 sebagai berikut,

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih.

Makna yang terkandung dalam ayat ini menegaskan adanya larangan bagi manusia agar tidak berbuat riya dan seorang muslim dilarang memuji, menyanjung sesuatu yang tidak terdapat pada yang dipuji. Pujian yang diberikan oleh orangtua pada anak harus mampu membuat anak termotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari apa yang ia lakukannya, pujian harus mampu membuat anak lebih berprestasi lagi, walaupun orangtua belum bisa memberi pujian dari hasil pekerjaan yang dilakukannya, maka orangtua juga bisa memuji dari proses yang telah dilakukan anak.⁶⁰ Contoh anak sudah mampu membersihkan dan merapikan tempat tidurnya, walaupun hasil belum sesuai dengan standar orangtua, maka pujian pada anak dengan kata-kata “terimakasih nak, kamu hebat sudah bisa membersihkan kamar sendiri, ini sudah sangat membantu ibu dalam melaksanakan pekerjaan harian ibu”.

Pujian yang diberikan oleh orangtua merupakan bahasa kasih yang semestinya dipraktekkan setiap hari dalam upaya mengharmoniskan komunikasi antara orangtua dan anak, mengharmoniskan komunikasi antara anak-anak. Pujian yang diberikan secara tepat akan memberikan rangsangan yang sangat menyenangkan dan mengakibatkan ingin selalu mengulangi perbuatan-perbuatan tertentu yang mendapat sanjungan dari orangtua, sehingga bahasa kasih dengan pujian ini dapat membuat prestasi anak meningkat dan dapat menjalin hubungan harmonis antara saudara kandung.

b. Mendoakan

Secara bahasa doa dapat diartikan sebagai mengundang, merayu, meminta, memelas dan mengutarakan. Secara terminologi doa berarti mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan semangat jiwa dan raga untuk

⁶⁰ Ahmad Fadilatur Rahman, “Tutur Pujian Guru dalam pembelajaran di Kelas”, dalam *Jurnal LINGGA: Jurnal Bahasa, sastra dan pengajarannya*, Vol. 13 No 1 Tahun 2016, hal. 58.

mengutarakan permohonan kepada Allah Swt.⁶¹ Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mendorong manusia untuk memperbanyak berdoa, yaitu surah al-Mu'min atau surah Gafir/40: 60 sebagai berikut,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٤٠

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika manusia itu berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu. Makna doa dalam ayat ini adalah ibadah, karena dapat dipertegas dengan kalimat setelah "sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam". Ayat ini juga memberikan pernyataan kepada orang-orang yang beriman, jika mengingkarkan kebahagiaan hidup maka ibadahnya, berdoalah dengan penuh keikhlasan niscaya Allah akan menerima ibadah dan mengabulkan permohonannya.⁶²

Muslim harus yakin ketika berdoa, bahwa Allah akan mengabulkan doanya, dengan syarat sebelum berdoa sudah menyatakan dirinya sebagai orang yang tunduk dan beriman kepada Allah juga menjalankan segala apa yang telah Allah perintahkan kepadanya, hal ini sesuai yang tertera dalam surah al-Baqarah/2: 186 sebagai berikut,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Menurut al-Qurtubi, bahwa Allah sangat dekat kepada hamba-Nya yang taat dan memberikan pahala dari ketaatannya, juga karena kedekatannya itu Allah mengabulkan permohonannya hamba-Nya jika

⁶¹ Ferudun Azdemir, *Allah dihatiku Allah diQalbuku*, Jakarta: Zahira, 2015, hal. 45.

⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'na, 2002.

hamba itu berdoa, namun dengan syarat pengabulan doa itu harus diawali dengan keimanan pada Allah dan menjalankan segala perintahnya.⁶³

Berdoa harus memenuhi syarat untuk menghadap Allah Swt, salah satunya harus memakai etika baik dan menunjukkan kesopanan, hal ini sebagaimana tertulis dalam surah al-A'raf/7: 55-56 berikut,

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Menurut Ibnu Kasir, Allah membimbing kepada hamba-Nya untuk selalu berdoa, dengan tujuan untuk memohonkan kebaikan, baik kebaikan di dunia maupun kebaikan di akhirat. Allah juga membimbing kepada hamba-Nya agar dalam berdoa harus memakai adab dan tatakrama yang baik, yaitu mengiklaskan diri pada Allah, hanya Allah yang dituju dalam berdoa, berdoa harus dengan suara lembut, penuh dengan kekhusuan dan ketenangan, agar apa yang diminta dikabulkan oleh Allah Swt.⁶⁴

Menurut penulis, berdoa sangatlah penting bagi orangtua. Doa itu sebagai kata-kata yang meneguhan anak yang merasuk ke dalam jiwa dan hati sanubarinya, dalam kondisi normal saja orangtua penting untuk mendoakan anak, terlebih jika kondisi anak kurang baik, kondisi anak sedang bersaing dengan saudara kandungnya. Berdoa artinya seorang hamba menyadari akan kelemahannya maka ia butuh pertolongan dari Allah, sebab manusia tidak mungkin mampu menjalani hidup tanpa bantuan dari Allah Swt. Berdoa berarti memadukan antara unsur rohani dan jasmani, unsur rohani manusia menopang unsur jasmaninya, dimensi jasmani dapat berfungsi dengan baik manakala diberi asupan makanan yang bersifat material, maka unsur rohanipun akan berfungsi dengan baik, hidup dapat tenang manakala diberikan asupan berupa doa.

⁶³ Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' li ahkâmi Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Maktabah al-Islamiyah, 1971, j. 2, hal. 177.

⁶⁴ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, j. 3, hal. 393.

c. Memanggil dengan Panggilan Baik

Memanggil anak dengan panggilan yang baik bisa dikategorikan pada bahasa kasih kata-kata peneguhan, sebab panggilan yang baik dapat menggugah semangat anak. Anak dipanggil dengan “anak yang hebat”, “anak yang pintar”, “anak yang baik”, merupakan kata-kata peneguhan yang dapat meresap ke dalam hati sanubari anak bagaikan hujan membasahi gurun yang kering krontang, seketika itu akan merasakan ketenangan batin dan semangat untuk menumbuhkan benih-benih kebaikan.⁶⁵

Melalui kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh, Al-Qur'an memberikan contoh betapa penting memanggil anak dengan panggilan yang baik, seperti dicontohkan pada kisah Nabi Ya'qub ketika memanggil anaknya yaitu Nabi Yusuf As, hal ini telah ditegaskan dalam surah Yusuf/12: 5 sebagai berikut,

قَالَ يُبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”

Nabi Ibrahim juga mencontohkan panggilan baik kepada putranya yaitu Nabi Ismail, seperti dalam surah al-Shaffat/37: 10 sebagai berikut,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنَىٰ إِنَّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠﴾

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

⁶⁵ Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima bahasa cinta ...*, hal. 70.

Luqman al-Hakim juga memanggil putranya dengan panggilan yang baik, penuh dengan kesantunan, seperti tergambar dalam surah Lukman/31: 13 sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Kata *yâ bunayya* dalam tiga ayat tersebut di atas, merupakan bentuk panggilan yang ditujukan pada anak sebagai bentuk panggilan halus, lembut dan penuh dengan kasih sayang. Kata *yâ bunayya* dalam bahasa Arab disebut dengan kalimat *tasgir*, yang tujuannya untuk memperhalus, memperkecil.⁶⁶ Panggilan ini fungsinya untuk menggambarkan kasih sayang dan kedekatan orangtua dengan anak, bisa juga menjadi satu gambaran kemesraan orangtua dengan anak.⁶⁷

Menurut penulis, contoh-contoh panggilan baik pada anak pada kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Luqman al-Hakim ini agar dijadikan teladan buat para orangtua. Panggilan yang disampaikan orangtua pada anak selaknya dengan panggilan penuh dengan kasih sayang, kalimat *yâ bunayya* dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan dengan kata “ananda”. Dengan panggilan yang baik ini bisa jadi sebagai kata-kata penegasan yang dapat membangkitkan semangat anak, sehingga hubungan emosional orangtua dengan anak juga hubungan emosional antar saudara kandung dapat terbangun dengan baik.

d. Memberikan Motivasi

Pemberian motivasi artinya usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁶⁸ Pemberian motivasi pada anak yang dilakukan oleh orangtua penulis kategorikan sebagai bahasa kasih kata-kata penegasan, sebab dengan adanya pemberian motivasi anak dapat menunjukkan semangat belajar, anak dapat merubah pola pikir dan pola perilakunya sehingga kualitas belajar anak menjadi maksimal dan lebih dominan dapat mencapai cita-citanya.

⁶⁶ Bahjat Abdul Wahid, *‘Irab Al-Qur’an al-Karim: Lughatan wa ‘Ijazan wa Balaghatan wa Tafsiran*, j. 8, Beirut: Dar el- Fikr, 2006, hal. 18.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian Al-Qur’an ...*, hal. 397.

⁶⁸ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.web.id/motivasi>. Diakses pada 4 Desember 2022.

Al-Qur'an secara global kata-katanya mengandung motivasi agar manusia lebih meningkatkan kualitas ibadahnya pada Allah Swt, seperti ayat dalam surah al-Baqarah/2: 25 sebagai berikut,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ...

Sampaikan kepada mereka yang beriman dan mengamalkan amal saleh kabar gembira bahwa bagi mereka taman-taman dengan sungai-sungai yang mengalir telah diciptakan.... (al-Baqarah/2: 25).

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, melalui ayat tersebut Allah memberikan kabar gembira dan merangsang hati pada orang-orang beriman, bahwa surga adalah kebahagiaan abadi yang hanya bisa diakses oleh mereka yang beriman dan beramal saleh. Kabar gembira ini diberikan untuk memotivasi kaum muslimin, bahwa untuk masuk surga tidak cukup hanya dengan iman, namun iman itu harus dibarengi dengan amal saleh.⁶⁹

Pandangan penulis bahwa Ayat ini membuktikan bahwa Allah memberikan motivasi kepada kaum muslimin agar meningkatkan ibadah kepada Allah Swt, pemberian motivasi ini juga diiringi dengan iming-iming surga bagi yang beriman dan beramal saleh. Ayat ini bisa jadi acuan bagi para orangtua, agar selalu memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas diri, menuju semangat belajar, menjalin hubungan baik dengan sesama saudara kandung. Dalam ayat ini juga memberikan arahan pada orangtua bahwa dalam memberikan motivasi kepada anak, orangtua boleh menyiapkan hadiah, bagi siapa saja yang dapat mencapai dari apa yang disampaikan pada saat pemberian motivasi akan mendapatkan hadiah.

Menurut Sugiarto dalam disertasinya yang berjudul, pendekatan komunikasi berbasis Al-Qur'an dalam penanggulangan pornografi bagi anak di media sosial,⁷⁰ kata-kata dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *qaul*, agar komunikasi melalui kata-kata dapat berjalan dengan efektif dan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak, sehingga menjadi kata-kata penegasan maka dalam *qaul* tersebut harus memperhatikan delapan unsur yaitu: *qaulan marûfa*, *qaulan sadîda*, *qaulan balîga*, *qaulan karîma*, *qaulan masûra*, *qaulan layyina*, *qaulan tsaqîla* dan *qaulan 'adzîma*. Untuk penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 70.

⁷⁰ Sugiarto, "Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Pornografi bagi Anak di Media Sosial." *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2021.

1) *Qaulan Ma'rûfa*

Menurut Wahbah al-Zuhailiy *qaulan ma'rûfa* yang terdapat dalam Al-Qur'an maknanya adalah perkataan yang tidak mengandung kemunkaran dalam syari'at, diucapkan dengan sopan, lemah lembut, menggunakan sindiran yang halus sehingga tidak melukai lawan bicaranya.⁷¹ Dalam Al-Qur'an *qaulan ma'rûfa* disebutkan sebanyak empat kali; surah al-Nisa'/4: 5, surah al-Nisa'/4: 8, surah al-Baqarah/2: 235, dan surah al-Ahzab/32: 32. Satu dari empat tersebut penulis kutip dari surah al-Nisa'/3: 8 sebagai berikut,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ
قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Ibnu Kasir berpendapat, ayat tersebut menjelaskan bahwa perlunya ada rasa simpatian dari orang-orang yang mendapatkan warisan, jika pada waktu pembagian warisan dihadiri oleh kerabat lain yang tidak mendapatkan jatah warisan. Simpatian tersebut dibuktikan dengan memberikan bagian dari harta warisan tersebut dengan suka rela, dan sampaikan perkataan kepada mereka ucapan yang tidak menyinggung perasaan.⁷² Wahbah al-Zuhailiy berpendapat, kehadiran kerabat yang tidak mendapatkan warisan menunjukkan ikut bahagiannya mereka dan senang ketika ada saudaranya mendapatkan warisan. Maka sebagai bentuk solidaritas hendaklah yang mendapatkan warisan berbagi kepada yang tidak mendapatkan sebagai bentuk kebersamaan, dan ucapkanlah perkataan permohonan maaf dengan halus dan tidak menyinggung perasaan dengan pemberian yang sealakadarnya agar tidak muncul dalam hati mereka perasaan dengki.⁷³

Penurut penulis, kata *qaulan ma'rûfa* yang dimunculkan dalam ayat tersebut dimaksudkan untuk menenangkan kondisi jiwa orang-orang yang hadir pada saat pembagian warisan. Bagi saudara yang mendapatkan warisan hendaklah tidak mengeluarkan kata-kata yang menimbulkan kebencian, memunculkan ketidakharmonisan dan rasa iri hati. Jika memberinya dengan bagian yang banyak maka tentu itu lebih baik, namun jika memberinya tidak

⁷¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 580.

⁷² Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* ..., hal. 240.

⁷³ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* ..., hal. 601.

banyak maka ucapkanlah permohonan maaf dengan kata-kata yang baik dengan tujuan utamanya adalah agar komunikasi tetap berjalan dan silaturahmi terjalin dengan erat.

2) *Qaulan Sadîda*

Fajar Riyanto mengartikan, kata *qaulan sadîda* sebagai komunikasi dakwah yang bersifat rekonstruktif.⁷⁴ Maksudnya adalah ungkapan yang mengandung penelusuran terhadap hal-hal yang menyimpang, mengungkapkan sesuatu kebenaran walaupun pahit dan harus mengandung resiko bagi pengucapnya. Dalam Al-Qur'an *qaulan sadîda* disebutkan dalam dua ayat yang keduanya setelah kata-kata takwa. Yaitu terdapat dalam surah al-Nisâ ayat 9 dan surah al-Ahzab/33: 70 sebagai berikut,

﴿v.﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا^{٧٤}

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya menjelaskan, kata *qaulan sadîda* peosisinya berada setelah perintah adanya takwa dengan segala konsekuensinya, ini menunjukkan dalam menyampaikan risalah agama harus betul-betul *tabligh* menyampaikan apa adanya, jangan sampai terkontaminasi oleh lingkungan sekitar. Ucapan itu harus disampaikan dengan tepat, lurus dan tidak menyimpang, kebatilan harus diperbaikinya dengan amal-amal saleh. Dengan demikian perkataan yang benar sesuai dengan konteksnya syarat utama menuju takwa pada Allah.⁷⁵

Menurut penulis, ayat ini menerangkan tentang perintah kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa dengan ciri utama orang yang bertakwa adalah mengucapkan perkataan *qaulan sadîda* ucapan yang tepat sesuai konteks, berani mengungkapkan kebenaran walaupun pahit dan harus menanggung resiko bagi pengucapnya, dengan tetap menggunakan prinsip komunikasi yang positif.

3) *Qaulan Karîma*

Qaulan Karîma diartikan oleh Achmad Warson Minawwir sebagai ucapan yang mulia, luhur dan penuh dengan kehormatan dalam pengucapannya.⁷⁶ *Qaulan karîma* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam surah al-Isra'/17: 23,

⁷⁴ Fajar Riyanto, *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Galuh Patria, 2012, hal. 153-162

⁷⁵ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al 'Azîm* ..., hal. 542.

⁷⁶ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Indonesia Arab*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1204.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, pilar utama bagi seorang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah Swt. ia harus menanggung dua konsekuensi utama, menyembah Allah Swt dengan benar dengan tanpa mempersekutukan-Nya dan berbakti kepada kedua orangtua. Beribadah kepada Allah sebagai wujud syukur karena Dialah yang telah mewujudkan manusia ke alam dunia, namun terlahirnya anak ke alam dunia karena ada perantara yaitu kedua orangtua, oleh sebab itu berbakti kepada orangtua juga diwajibkan sebagaimana wajibnya menyembah Allah Swt.⁷⁷

Menurut penulis, kewajiban berbakti kepada orangtua setara dengan kewajiban shalat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan anak dengan orangtua, sampai-sampai kewajiban berbakti pada orangtua selalu disandingkan dengan ayat kewajiban menyembah Allah Swt. Dalam beribadah kepada Allah Swt. seorang muslim harus mengikuti tuntunan yang telah dijarkan oleh Nabi Muhammad Saw, shalat tidak sah tanpa adanya tuntunan. Hal tersebut sama, ketika anak berkomunikasi dengan orangtua bukan saja benar sesuai tuntunan namun harus menunjukkan akhlak terbaik. *Qaulan karîma* dalam ayat ini berarti dalam bertutur kata dengan orangtua harus diawali dengan akhlak yang mulia, sopan santun, tidak berlaku kasar dan menunjukkan perkataan yang lemah lembut.

4) *Qaulan Maisûra*

Menurut Sugiarto, *qaulan mausûra* adalah kata-kata yang memenuhi syarat dalam komunikasi dan tepat sasaran. Kata-kata itu lugas, mudah dipahami, rasionalis, dan cukup sederhana untuk diterima orang lain.⁷⁸ Dalam Al-Qur'an *qaulan mausûra* hanya satu kali disebutkan yaitu dalam surah al-Isra'/17: 28,

⁷⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 67-72.

⁷⁸ Sugiarto, "Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an ..., hal. 199.

﴿٢٨﴾ وَإِنَّمَا تَعْرِضَنَ عَنْهُمُ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Menurut Ibnu Jarir al-Tabari, ayat ini turun berkaitan dengan datangnya orang-orang miskin yang meminta bantuan kepada Nabi Muhammad Saw. Namun tidak diberinya bantuan tersebut dengan alasan karena orang-orang miskin itu selalu menggunakan hartanya dengan boros atau *tabzîr* dan digunakan pada hal-hal yang tidak berguna.⁷⁹ Dalam pandangan Ibnu Katsîr *qaulan maesûra* yang terdapat dalam ayat ini maksudnya adalah, Jika ada saudara atau kerabat yang memohon bantuan, namun yang diminta bantuan tidak mampu untuk membantunya, maka sampaikan kepadanya ucapan yang penuh kelemah lembut dengan tetap berjanji kepada yang meminta bantuan jika lain waktu punya kelebihan harta niscaya akan membantunya, hal tersebut dilakukan agar tidak saling berpaling.⁸⁰

Menurut penulis, *qaulan maesûra* dapat diartikan dengan ucapan yang pantas, logis dan dapat diterima, harapan adanya *qaulan maesûra* agar lawan bicara memahami kondisi dan menangkap pesan pembicaraan. Hikmah dengan adanya *qaulan maesûra* agar berkomunikasi tetap berjalan dengan baik dan keharmonisan tetap terjalin walaupun dalam kondisi yang serba kekurangan dari sisi materi.

5) *Qaulan Layyina*

Qaulan layyina dalam bahasan ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi dakwah spiritual.⁸¹ Artinya dalam berdakwah dan menyampaikan risalah agama harus dengan kata-kata yang mampu membuat lawan bicara luluh hatinya dengan ucapan tersebut. Kelemah lembut muncul karena ada dorongan kekuatan *Ilahi* yang dipancarkan ke dalam hati hamba-hamba yang dipilihnya yaitu para rasul yang diutus oleh Allah Swt. Jika bukan seorang rasul maka kelemah lembut ini bisa juga didapatkan dengan cara berdoa dan memohon kepada Allah agar diberikan kelemah lembut dalam berbicara, hal ini sesuai dengan yang tergambar dalam surah Ali 'Imran ayat 159. *Qaulan layyina* disebutkan dalam Al-Qur'an hanya satu kali, terdapat dalam surah Taha/20: 44 sebagai berikut,

⁷⁹ Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, j. 9, Beirut: Dâr al-Kutub, 1999. Hal. 70.

⁸⁰ Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* ..., hal. 158.

⁸¹ Fajar Riyanto, *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi-Interkoneksi* ..., hal. 139.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Menurut Wahbah al Zuhailiy dalam kitab tafsir al-Munîr menjelaskan, Nabi Musa As. dan Nabi Harun As. diperintahkan oleh Allah Swt. untuk berdakwah kepada keluarga Fir'aun dengan kata-kata yang penuh kelemahan lembut dan tidak melontarkan kata-kata kasar. Ucapan lemah lembut yang disampaikan agar lawan bicara berlaku lembut dan tidak melawan balik sehingga dia berfikir positif dengan pesan yang disampaikan tersebut.⁸²

Menurut penulis, berbicara dengan term *qaulan layyina* sangatlah diperlukan dalam berkomunikasi, terlebih jika lawan bicara adalah orang yang membangkang dan melawan hukum seperti Fir'aun. Berbicara kasar kepada orang yang dalam kondisi normal saja dapat menjadikan lawan bicara berpaling, lantas bagaimana kalau dengan orang yang membangkang atau melawan hukum, tentu akan lebih berpaling jika berlaku kasar. Berbicara dengan *qaulan layyina* sangat diperlukan oleh orangtua ketika berkomunikasi dengan anak yang membangkang dan melawan hukum, namun perlu diingat bahwa berbicara dengan *qaulan layyina* bersifat dakwah spiritual yang artinya kelemahan lembut itu tidak datang dengan sendirinya harus diusahakan dan dimohonkan selalu pada Alla Swt. agar bersikap lemah lembut pada anak.

6) *Qaulan Balîgha*

Achmad Warson Munawwir mengartikan kata *balîgha* dengan fasih,⁸³ dengan demikian *qaulan balîgha* secara bahasa dapat dimaknai perkataan yang fasih dan tepat sasaran. Dalam Al-Qur'an *qaulan balîgha* disebutkan satu kali⁸⁴ terdapat dalam surah al-Nisa'/4: 63 sebagaia berikut,

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرٰضَ عَنْهُمْ وَعَظٰهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِيْ اَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيْغًا ﴿٦٣﴾

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

⁸² Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 167.

⁸³ Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir ...*, hal. 107.

⁸⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981, hal. 438.

Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslimin agar jangan sampai mempercayai tipu muslihat orang-orang yang di dalam hatinya telah nyata-nyata diketahui sifat dengki. Di samping itu hendaklah mereka diberi peringatan dan pelajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsafan sehingga terbebas dari kemunafikan dan benar-benar menjadi orang yang beriman.⁸⁵

Menurut hemat penulis, *qaulan balîgha* adalah ucapan yang mengandung makna tinggi, perkataannya singkat dan padat, namun memiliki makna yang luas. Nabi Muhammad Saw. sebagai orang paling mumpuni dalam mengeluarkan *qaulan balîgha*, hadis yang disampaikan cukup mengandung makna yang dalam dan betul-betul sampai pada hati orang yang memahaminya, sehingga bagi para ulama yang mumpuni dalam ilmu *balaghah* mampu menjelaskan hadis ke dalam pemaparan yang luas. *Qaulan balîgha* dalam kontek surah al-Nisa' ayat 63 merupakan perkataan yang betul-betul sampai pada pendengaran dan merasuk hati lawan bicara.

7) *Qaulan Tsaqîla*

Secara bahasa *qaulan tsaqîla* dapat diartikan dengan ucapan yang berat.⁸⁶ Term ini hanya ditemukan dalam surah al-Muzzammil/73: 5,

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.

Menurut Wahbah al-Zuhailiy dalam tafsir munîr, *qaulan tsaqîla* adalah perkataan yang disampaikan oleh Allah Swt. melalui Malaikat Jibril As. kepada Nabi Muhammad Saw. yakni Al-Qur'an. Disebut perkataan berat, karena dalam Al-Qur'an mengandung unsur-unsur kewajiban yang harus dijalankan oleh manusia dan memuat larangan-larangan yang sulit ditinggalkan. Hal tersebut merupakan beban berat karena menyangkut syariat-syariat yang Allah Swt. turunkan untuk hamba-Nya.⁸⁷

Uraian pada paragraf tersebut di atas dapat memberikan pemahaman penulis, bahwa *qaulan tsaqîla* adalah ungkapan yang penuh makna yang turun dari Tuhan sebagai titah untuk manusia, ungkapannya berkualitas dan berbobot sehingga menjadikan lawan bicaranya mau untuk melaksanakan makna yang terkandung dalam ucapan tersebut. Dikatakan berat karena tidak semua manusia mampu membuka tirai makna yang terkandung di dalamnya,

⁸⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

⁸⁶ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir ...*, hal. 107.

⁸⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsir Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 196.

hanya orang-orang yang memiliki keluasan ilmu saja yang mampu memaknai dan menjabarkan dari *qaulan tsaqila* tersebut.

8) *Qaulan 'Adzîma*

Qaulan 'adzîma dalam kajian ilmu komunikasi dikategorikan dalam jenis komunikasi dakwah teologis.⁸⁸ Maksudnya adalah jenis komunikasi dakwah yang berisikan tentang nilai-nilai ketauhidan dan kepercayaan pada agama. Dalam Al-Qur'an *qaulan 'adzîma* disebutkan dalam surah al-Isra' 17: 40 sebagai berikut,

﴿ أَفَأَصْنَعُكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ۝٤٠﴾

Apakah (pantas) Tuhanmu memilihkan anak laki-laki untukmu, sedangkan Dia menjadikan malaikat sebagai anak perempuan? Sesungguhnya kamu (kaum musyrik) benar-benar mengucapkan perkataan yang (dosanya) sangat besar.

Allah Swt. membantah kaum musyrikin yang mengatakan Malaikat adalah anak perempuan-Nya. Bantahan Allah dalam ayat ini dengan jalan menunjukkan argumen kesalahan jalan pikiran kaum musyrikin, bagaimana mungkin Allah Dzat yang Mulia disifati dengan sifat yang rendah. Kalimat *qaulan 'adzîma* disebut sebagai ucapan yang mengandung dosa besar karena mengandung tiga unsur kesalahan kaum musyrikin; *pertama* mereka menganggap para Malaikat anak-anak perempuan, *kedua* mereka menganggap bawa Malaikat anak perempuan Allah, *ketiga* mereka menyembah Malaikat-malikat itu.⁸⁹

Penulis dapat memahami *qaulan 'adzîma* sebagai ungkapan yang seras dengan nilai-nilai ketauhidan dan kepercayaan, penisbatan para Malaikat sebagai anak perempuan Allah merupakan kebohongan besar yang dilontarkan oleh kaum musyrikin. Dari Uraian ini dapat dipahami penjelasan terbalik bahwa dalam berkomunikasi sangat dilarang mengandung unsur-unsur manipulasi berita dan kebohongan mengatasnamakan agama.

Berdasarkan uraian pada term *qaul* tersebut di atas, maka menurut penulis, ada delapan indikator yang menjadi ciri khas kata-kata peneguhan dalam perspektif Al-Qur'an yaitu, *pertama* kata-kata peneguhan harus mengandung unsur *qaulan ma'rûfa* ucapan itu menjunjung tinggi kearifan lokal, memperhatikan sisi psikologis lawan bicara sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicara. *Kedua* kata-kata peneguhan harus mengandung unsur *qaulan sadîda* ucapan yang sesuai konteks dan berani dalam mengungkapkan kebenaran walaupun pahit dan beresiko. *Ketiga* kata-

⁸⁸ Fajar Riyanto, *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi-Interkoneksi ...*, hal. 139.

⁸⁹ Kementerian Agama Republik, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

kata peneguhan harus mengandung unsur *qaulan balîgha* kalimatnya berbobot, mengandung makna luas dan sesuai kaidah bahasa. *Keempat* kata-kata peneguhan harus mengandung unsur *qaulan karîma* diucapkan dengan penuh kesantunan, humanis dan menunjukkan akhlak yang mulia. *Kelima* kata-kata peneguhan harus mengandung unsur *qaulan maisûra* kalimatnya mudah dipahami dan dapat diterima oleh lawan bicara. *Keenam* mengandung unsur *qaulan layyina* disampaikan dengan lemah lembut, tidak mengeluarkan kata-kata kasar dan menucapkannya harus penuh dengan kesantunan. *Ketujuh* mengandung unsur *qaulan tsaqîla* menggunakan narasi terbaik, pilihan katanya tepat dan mengandung makna yang luas serta dapat dimengerti lawan bicara. *Kedelapan* kata-kata peneguhan harus mengandung unsur *qaulan 'adzîma* ucapannya benar dan tidak mengandung unsur kedustaan.

3. Waktu Kebersamaan Berkualitas

a. Mendampingi Belajar

Keluarga adalah tempat paling utama dan pertama dalam pendidikan bagi anak-anak, dalam keluarga anak akan mencontoh apa yang diperbuat oleh orangtua dan anak akan mendapatkan pendidikan dari apa yang diberikan oleh orangtuanya. Orangtua juga sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan anak, baik itu pertumbuhan jasmani ataupun pertumbuhan rohani, contohnya dalam hal pengetahuan agama, keilmuan dari sekolah, kesehatan, perilaku-perilaku baik, dan juga keterampilan anak.⁹⁰ Untuk mendapatkan hal tersebut perlu adanya pendampingan belajar anak oleh orangtua.

Pendampingan pada anak saat belajar di rumah sebagai bukti cinta dan kasih sayang orangtua, selain dapat membantu anak menuju paham pada pelajaran, hal ini juga sebagai bentuk bahasa kasih waktu kebersamaan yang berkualitas. Perlunya pendampingan orangtua dalam belajar di rumah sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Luqman/32: 13 sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat ini menggambarkan kedekatan Luqman dengan anaknya, Luqman adalah tipe orangtua yang selalu kebersamaan anaknya, memberikan

⁹⁰ Oki Witasari, "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal 91

pelajaran yang penuh dengan hikmah ilahiyat. Wasiat yang diberikan Luqman pada anaknya dalam ayat ini agar menjauhkan dari sifat syirik, karena perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang nyata, memosisikan Tuhan sama dengan makhluknya, perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah dengan yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhalal-berhalal.⁹¹

Peranan orangtua sangat penting dalam mendidik anak-anak. Penting untuk membantu anak-anak dalam menemukan keterampilannya, membimbing pola berpikir anak, dan pengembangan moralitas anak. Orangtua harus mengembangkan teknik pembelajaran untuk anak-anaknya agar tidak cepat bosan dan agar anak mudah menangkap informasi yang diajarkan. Orangtua juga harus membantu anak mendukung proses pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai sepenuhnya. Orangtua harus mau kebersamaan belajar anak di rumah, jika ingin anaknya berhasil, orangtua harus meluangkan waktu untuk mendukung belajar anak dirumah. Ini semua sebagai bukti bahwa orangtua mencitai anak, orangtua memberikan bahasa kasih anak, dengan meluangkan waktu kebersamaan bersama anak. Jika ini dilakukan maka antara anak akan saling harmonis dan meminimalisir terjadinya persaingan saudara kandung.

b. Musyawarah

Bermusyawarah bersama anak artinya berembuk bersama anak,⁹² membicarakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan anak, atau memecahkan masalah yang terjadi pada anak untuk dicarikan jalan terbaiknya, bisa juga dilakukan dalam rangka membicarakan visi dan misi serta cita-cita anak. Dalam Al-Qur'an kegiatan musyawarah bersama anak telah dicontohkan pada kisah Nabi Ibrahim As bersama putranya yaitu Nabi Ismail As, dalam surah al-Shaffat/37: 102 sebagai berikut,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِإِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
 قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah)

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, v. 11, hal. 124

⁹² Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <https://kbbi.web.id/musyawaharah>. Diakses pada 20 Januari 2023.

kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Ismail As. menunjukkan akhlak dan rasa hormat tertinggi kepada ayahnya, serta tingkat ketundukkan tertinggi kepada Allah Swt. Hal ini merupakan didikan orangtua telah mendarah daging dalam hati dan pikiran anak tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya dan bagaimana harus bersikap kepada-Nya. Ayat ini menjelaskan watak dan tutur kata anak yang merupakan hasil didikan orangtua yang telah ditanamkan jauh sebelum kejadian peristiwa keduanya bermusyawarah yang digambarkan dalam ayat tersebut.⁹³

Menurut penulis, ayat ini menjelaskan pentingnya membangun kebersamaan dengan kegiatan-kegiatan berkualitas bersama anak, dalam ayat ini Nabi Ibrahim bermusyawarah bersama putranya. Nabi Ibrahim As memberikan teladan pada para orangtua bagaimana berkomunikasi secara persuasif dan dialog interaktif tanpa ada paksaan. Dialog yang dilakukan Nabi Ibrahim As. tidak adanya konfrontasi antara orangtua dan anak, sehingga Nabi Ismail As. mampu mengatakan tunduk dan pasrah pada ketetapan yang sudah digariskan Allah Swt. tertanam dalam jiwa Nabi Ismail As. rasa percaya, terbuka dan saling menghargai serta hormat pada orangtua, sehingga dapat saling mendukung dan melaksanakan terhadap visi dan misi yang dirumuskan berama-sama.

Pentingnya musyawarah dijadikan sebagai perkumpulan manusia, wadah untuk membicarakan suatu urusan tertentu, masing-masing yang berkumpul tersebut mengeluarkan pendapat untuk dijadikan bahan pertimbangan agar ditemukannya kesepakatan bersama dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt pada surah al-Syura/42: 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Kata وَأَمْرُهُمْ pada ayat tersebut mengindikasikan bahwa musyawarah itu dilakukan untuk membicarakan perkara yang berkaitan dengan urusan yang

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 63.

bermusyawarah, dan juga berada dalam ruang lingkup wewenang mereka, jadi yang dibicarakan dalam musyawarah menyangkut urusan masyarakat sebagai suatu unit. Kalimat *شُورَى بَيْنَهُمْ* bermakna suatu pihak tertentu yang saling bermusyawarah antara mereka.⁹⁴

Musywarah yang dilakukan bersama anak sebagai bukti adanya penerapan bahasa kasih waktu yang berkualitas oleh orangtua, adanya musyawarah pertanda bahwa orangtua peduli pada anak, sayang, dan memperhatikan akan kebutuhan anak. Jika musyawarah bersama anak sering dilakukan oleh orangtua maka akan meningkat kedekatan emosional antara anak dan orangtua, dan juga meningkatkan hubungan harmonis bersama anak. Jika keharmonisan itu sudah menjadi budaya keluarga maka persaingan saudara kandung dengan sendirinya akan teratasi.

c. Tadabur Alam dan Wisata Bersama

Wisata dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bertamasya, piknik atau hanya untuk sekedar bersenang-senang.⁹⁵ Dalam bahasa Arab disebut dengan *rihlah* yang artinya perlawatan, perjalanan, pelancongan dan darmawisata. Kata *rihlah* seperti terdapat dalam surah Quraisy/106: 2,

لَا يَأْتِيَنَّكَ فِي رِحْلَتِكَ الْفِتْنَةُ وَالصَّيْفُ ۚ

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

Arti kata *rihlata* dalam ayat ini adalah bepergiannya suatu kaum dengan berbekal selama perjalanan. Ayat ini berisi tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kaum Quraisy Mekkah. Allah telah menyatukan sikap mereka, memberi keharmonisan di antara mereka karena kebiasaan orang-orang Quraisy. Allah juga memberi anugerah kepada kaum Quraisy yang dapat berpindah-pindah dan bebas berniaga ke negeri Yaman pada musim dingin dan ke negeri Syam saat musim panas, hal itu bisa mereka lakukan karena adanya dana yang melimpah.⁹⁶

Penulis berpandangan bahwa perjalanan diperbolehkan dalam Islam, karena dengan adanya perjalanan jika orientasinya untuk berdagang dapat

⁹⁴ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Qur'an al-Karim wa bi Hamisyihî Tafsir al-Jalalain Muzayla bi Asbab al-Nuzul li al-Suyuthi*, Damsiq: Dâr al-Jayl, 1995, hal. 159.

⁹⁵ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/wisata>. Diakses pada 28 Januari 2023.

⁹⁶ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* ..., j. 15, hal. 678

memperluas pangsa pasar, sehingga peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih besar lagi. Bepergian juga diperbolehkan bahkan wajib hukumnya jika orientasinya untuk menuntut ilmu. Perjalanan juga dianjurkan walaupun orientasinya hanya untuk mencari kesenangan batin, berlibur dan berekreasi. Hal perlu diperhatikan ketika melakukan perjalanan adalah memiliki bekal dan kondisi tempat yang dituju aman dan tidak membahayakan bagi yang melakukan perjalanan.

Islam selalu mengajak umat manusia untuk mengembara dan bergerak demi menghasilkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an menggunakan bentuk *amr* (perintah) untuk menyampaikan hal ini. Allah Swt memerintahkan manusia untuk bepergian serta memperhatikan dan tadabur terhadap apa yang mereka lihat itu, dengan adanya tadabur akan menjadikan kegiatan bepergian bernilai lebih karena dapat berfungsi mengingat dan mendekatkan diri pada Sang Pencipta alam yaitu Allah Swt. Hal ini seperti yang Allah firmankan dalam surah al-Ankabut/ 29: 20 sebagai berikut,

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Katakanlah, “Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Maksud ayat tersebut adalah, Allah menganjurkan kepada manusia agar melakukan perjalanan, dengan mengunjungi tempat-tempat yang ditempat itu dapat memperhatikan dan memikirkan betapa kuasanya Allah dalam menciptakan makhluk-Nya. Manusia diperintahkan untuk memperhatikan langit berupa bintang-bintang, juga memperhatikan bumi, gunung, lautan dan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan. Semua itu untuk direnungkan agar dapat menyadarkan diri betapa kuasanya Allah dalam menciptakan itu semua.⁹⁷

Berdasarkan dua ayat tersebut diatas, penulis memahami bahwa melakukan rihlah bertamasya dan berekreasi sangat dianjurkan oleh agama terlebih bila orientasinya adalah untuk mencari nafkah, menuntut ilmu, berdakwah dan mentadaburi alam semesta. Tempat-tempat rekreasi yang ada di Indonesia lebih identik dengan alam seperti laut, gunung dan tempat binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan. Ketika orangtua mengajak anak ketempat-tempat wisata maka harus ada edukasi yang dapat diserap oleh

⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

anak, semisal dengan memperknalkan binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya, sehingga perginya orangtua bersama anak akan mendapatkan ilmu. Mengajak anak untuk berekreasi bersama ini menandakan bahwa orangtua sayang pada anak, dengan demikian orangtua telah memberikan bahasa kasihnya pada anak berupa waktu kebersamaan berkualitas, jika itu dilakukan bersama keluarga walaupun intensitasnya tidak sering hanya sesekali saja, maka akan menambah keharmonisan antar saudara sehingga persaingan saudara kandung dapat diminimalisir.

d. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus adalah istilah yang biasa dipakai dalam membaca, menyimak dan mempelajari Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Lebih jauh Ahmad Syarifuddin mengartikan tadarus bukan hanya sekedar membaca, menyimak dan mempelajarinya tapi di dalamnya ada sistem menyimak juga membetulkan bacaan kawan yang bacaannya salah.⁹⁸ Dengan demikian di dalam tadarus ada tiga unsur utama yang harus ada yaitu membaca, menyimak dan membetulkan. Al-Qur'an merupakan bacaan yang tidak membosankan jika dibacanya dengan penuh keikhlasan dan Allah sendiri yang menginformasikan bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari. Hal tersebut telah ditegaskan dalam surah al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40 sebagai berikut,

﴿١٧﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?.

Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah Allah menjamin akan memberikan kemudahan bagi siapa saja yang mempelajari Al-Qur'an, ayat ini diulang sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 17, 22, 32 dan 40 surah al-Qamar, adanya pengulangan menunjukkan bentuk penegasan dan penekanan bahwa siapa saja yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan hidayah pengetahuan yang telah Allah siapkan baginya, bahkan Allah telah memudahkan Al-Qur'an itu untuk diterima oleh panca indera manusia.⁹⁹

Menurut penulis, pengulangan ayat tersebut untuk menunjukkan penegasan betapa Al-Qur'an itu sangat mudah untuk dipelajari, kemudahan itu akan didapatkan jika orang yang belajar itu sungguh-sungguh mempelajarinya, tidak bermalas-malasan dan istiqomah dalam mempelajarinya. Bukan hanya sekedar mudah dipelajari, nilai-nilai yang

⁹⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 49.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, v. 13, hal, 452.

terkandung dalam Al-Qur'an juga mudah meresap kepada orang yang sudah mencintainya, sehingga ia dengan begitu mudahnya bisa mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang pada intinya jika Al-Qur'an itu sudah meresap ke dalam jiwa, ia akan mendapatkan ketenangan batin baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an ketika dibacakan, maka tugas bagi yang mendengarnya adalah menyimak, dengan hanya menyimak saja akan mendapatkan limpahan pahala dari Allah Swt. Sebagaimana ditegaskan dalam surah al-A'raf/7: 204 berikut,

﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.

Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, ayat ini menjadi dalil wajibnya mendengar dan menyimak Al-Qur'an, baik ketika dibaca di dalam shalat maupun di luar shalat. Ini berlaku untuk seluruh kondisi dan keadaan, terlebih di dalam shalat wajib, agar pendengar memahami ayat-ayat yang dibacakan dan mengambil pelajaran dari apa yang terkandung dalam ayat tersebut.¹⁰⁰

Penulis berpandangan, bahwa hikmah dari mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah akan mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt. Pahala yang akan didapatkan dari si pendengar sama seperti orang yang membacanya. Selain itu, bila dapat dihayati makna yang terkandung di dalamnya, mendengarkan bacaan Al-Qur'an akan membawa ketenangan jiwa, mampu menghilangkan hati yang gelisah, melunakan hati yang keras dan menghibur perasaan yang sedih serta dapat mendatangkan petunjuk.

Al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, harus dijadikan sebagai pedoman hidup, bukan hanya dilantunkan dengan suara indah dan diperlombakan dalam ajang musbaqah tilawaatul Qur'an, namun yang terpenting adalah bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut. Untuk menuju sampai pada memahami dan mengamalkan maka dibutuhkan peran orangtua yang mampu memotivasi dan mencintai Al-Qur'an, sehingga anak tergerak hatinya untuk terus bisa membaca dengan fasih, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar sampai pada tahap tersebut maka langkah terbaiknya adalah mengajak anak-anak untuk bertadarus bersama orangtua. Jika tadarus itu sudah menjadi kegiatan rutin dalam keluarga, artinya anak disibukkan dalam kegiatan ibadah, jika anak

¹⁰⁰ Wahbah Al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, j. 5, hal. 219.

sudah rajin ibadah maka akan merekatkan keharmonisan dengan orangtua, saudara-saudara kandung, hingga kegiatan tadarus ini dapat meminimalisasi terjadinya persaingan saudara kandung.

e. Mengerjakan Sesuatu Secara Bersama-sama

Meluangkan waktu untuk bersama anak dalam melakukan pekerjaan dan membuat hal-hal yang sederhana, semisal perabotan rumah tangga atau mainan anak, merupakan bukti ketulusan orangtua dalam memberikan kasih sayang pada anak. Contoh sederhana ketika makanan kesukaan anak adalah telur dadar, sebagai seorang ibu yang baik tidak melulu membuat anak telur dadar hingga anak langsung memakannya, ibu yang baik tentu mengajak anaknya ke dapur bersama mengajarkan cara membuat telur dadar yang baik, hingga ketika anak itu sudah besar akan teringat didikan yang diterapkan oleh orangtuanya tersebut. Inilah cara terbaik memberikan waktu yang berkualitas bersama anak dengan bekerja bersama dan membuat sesuatu yang berguna bagi anak itu sendiri. Hal ini juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an yaitu pada kisah Nabi Ibrahim As bersama Nabi Ismail As. sebagaimana terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 127 berikut,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Wahbah al-Zuhailiy berpendapat, bahwa ayat mengisahkan kedekatan Nabi Ibrahim bersama Nabi Ismail As, yang bekerja berama meninggikan ka'bah yang sebelumnya sudah ada pondasinya. Dalam membangun ka'bah Nabi Ibrahim mengajarkan kesungguhan berusaha yang disertai dengan keikhlasan pada Allah Swt, ketika pekerjaan sudah rampung Nabi Ibrahim mengajarkan berdoa pada Allah Swt, agar amal-amal itu diterima oleh Allah Swt. Selain itu, ayat ini juga memberikan teladan pada orangtua agar selalu mendoakan anak cucu menjadi generasi yang saleh, agar Islam tetap lestari sepanjang masa.¹⁰¹

Menurut penulis, ayat ini menunjukkan kebersamaan Nabi Ibrahim As. bersama Nabi Ismail As, bekerja bersama dan membuat hal-hal yang nantinya akan memberikan manfaat besar bagi umat, yaitu meninggikan ka'bah yang sebelumnya sudah ada pondasinya, sehingga atas jasa dan

¹⁰¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 252-253.

karyanya inilah ka'bah menjadi terlihat dari segala penjuru. Bagi umat Islam, ayat ini memberikan pelajaran penting bagaimana dua nabi yang dipilih mendirikan ka'bah, menempatkan masing-masing batu secara terpisah hingga posisinya tepat. Kegiatan ini dilakukan dilakukan dengan sepenuh hati yang tulus, tanpa menerima bayaran dari siapapun, dan kegiatannya tersebut diakhiri dengan doa agar bentuk pengabdianya diterima oleh Allah Swt. Jika waktu kebersamaan orangtua sering dilakukan bersama anak, sang kakak dikasih pekerjaan dengan kualifikasi tenaganya begitu sang adik, maka masing-masing mereka akan senang dengan pekerjaannya, hingga kegiatan ini akan melupakan adanya persaingan saudara kandung. Namun orangtua harus kreatif mencari ide agar pekerjaan yang akan dilakukan bersama anak tidak monoton dan membosankan bagi anak, maka orangtua harus terus belajar bagaimana bisa mendampingi anak dengan baik dan penuh keharmonisan.

4. Tindakan Melayani

a. Memberikan Hak-hak Anak

1) Hak Mendapatkan Pengasuhan

Pengasuhan secara bahasa diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mengasuh. Pengasuhan pada anak sangat berkaitan dengan kemampuan orangtua dalam memberikan perhatian, dukungan, dan waktu dalam memenuhi kebutuhan mental, fisik dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orangtua berkewajiban untuk mendampingi, melindungi dan mengarahkan anak pada setiap masa perkembangannya, agar mampu tumbuh dengan baik dari setiap perkembangan keperkembangan berikutnya.¹⁰² Al-Qur'an memberikan perhatian khusus dalam pengasuhan, di antara kewajiban yang harus ditunaikan orangtua yang merupakan hak bagi anak adalah mendapatkan susuan dari ibu kandung secara sempurna. Termuat dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 233,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا

¹⁰² Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 4

جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٠٣﴾

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Quraish Shihab menjelaskan, dalam ayat ini ada tiga tingkatan perawatan pada anak, *pertama*, tingkatan yang ideal, yaitu dua tahun sempurna. *Kedua*, periode yang memadai tetapi tidak ideal yakni menyusui kurang dari dua tahun. *Ketiga*, perawatan dan tingkat menyusui yang rendah, atau tidak memenuhi standar kesehatan anak. Mengingat persyaratan untuk menyusui, ini berarti menunjukkan bahwa ASI (air susu ibu) adalah makanan terbaik dan ASI biologis lebih unggul dari semua yang lain. Karena anak mendengar detak jantung ibu saat disusui, yang sudah sangat dikenal anak sejak berada di dalam kandungan ibu, menyusui membuat ibu kandung merasa lebih nyaman.¹⁰³

Menurut penulis, kewajiban bagi seorang ibu memberikan air susu ibu (ASI) pada rentang usia anak 0-2 tahun sebagai makanan pokok yang mengandung nilai gizi yang tinggi dan tidak ada bandingannya. Pemberian air susu ibu (ASI) secara langsung oleh ibu kandung dapat memberikan kedekatan emosional antara anak dan orangtua. Selain memberikan asupan makanan yang bergizi pada usia 0-7 tahun orangtua berkewajiban memberikan teladan yang baik pada anaknya. Karena pada usia tersebut anak cenderung meniru dan mengikuti terhadap yang dilakukan orangtuanya. Dari ayat ini dapat dipahami pentingnya orangtua memberikan pelayanan yang maksimal pada anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikologis anak.

Secara fisik manfaat menyusui dengan sempurna yang dilakukan oleh ibu kandung dapat mendukung aspek gizi anak dan meningkatkan aspek

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 503 - 509.

kesehatan bagi anak. Secara medis air susu ibu yang pertama kali keluar itu berwarna ke kuning-kuningan yang mengandung zat disebut dengan kolostrum, zat tersebut mengandung protein sebanyak 15% dan protein tersebut sangat berguna untuk pencernaan bayi. Pemberian air susu ibu (ASI) dengan sempurna mampu meningkatkan daya tahan tubuh anak, sehingga perkembangan pertumbuhan anak menjadi sempurna dan hidupnya sehat.¹⁰⁴

Secara psikologis kegiatan menyusui yang dilakukan oleh ibu kandung sendiri dapat meningkatkan perkembangan psikis anak, karena adanya ikatan batin dan cinta kasih sayang antara orangtua dan anak. Ketika aktivitas menyusui, bayi diletakan di dada sang ibu dan bayi diberikan kesempatan untuk mencari sendiri dan mengisapnya tanpa bantuan. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *inisiasi* menyusui yang dapat melahirkan ikatan psikologis untuk pertama kalinya setelah bayi itu terlahirkan ke alam semesta.¹⁰⁵

2) Hak Mendapatkan Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci untuk kemajuan serta berkembang suatu bangsa, oleh karena itu, bagi penerus bangsa yaitu para anak berhak mendapatkan pendidikan dari negara, masyarakat, dan orangtuanya.¹⁰⁶ Al-Qur'an memberikan isyarat tentang pentingnya pendidikan untuk anak. Termuat dalam surah al-Nisa'/4: 9 sebagai berikut,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Quraish Shihab menjelaskan, ada tiga kewajiban bagi orangtua yang harus diterapkan pada anak sebagai haknya, *pertama*, tanggung jawab pendidikan, bahwa setiap orangtua wajib mendidik anaknya agar menjadi anak yang lebih baik dari segi sikap dan budi pekertinya. *Kedua*, orangtua dalam mendidik anak harus berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., dan *ketiga*, dalam melakukan pendidikan kepada anak orangtua

¹⁰⁴ Gernawati Siregar, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Cirebon: Cv. Cintax Computama, 2020, hal. 14.

¹⁰⁵ M. Irsyad, *Alangkah Bijaknya Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing, 2019, hal. 55.

¹⁰⁶ Syamsul Hadi, "Hak Mendapatkan Pendidikan dalam Islam", dalam *Jurnal Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 79

harus memperhatikan metode yang tepat agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan tercapai tujuan pendidikan.¹⁰⁷

Menurut penulis, ayat ini memberikan penegasan bahwa orangtua berkewajiban dalam memberikan pendidikan pada anak, karena pendidikan itu hak bagi anak. Dalam proses pendidikan orangtua harus memperhatikan materi yang disampaikan, materinya harus berlandaskan ketakwaan pada Allah Swt, dan orangtua juga harus memperhatikan proses dalam memberikan materi pendidikan, disampaikan dengan menarik, penuh dengan kesantunan, tujuannya agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak sehingga mampu mengembangkan potensi anak dan dapat mewujudkan pribadi anak unggul dan menjadi penerus bangsa yang dibanggakan.

3) Hak Mendapatkan Kesehatan

Pelayanan atas kesehatan bagi anak merupakan kewajiban bagi orangtua. Kesehatan sangat dibutuhkan bagi siapapun, anak yang sehat akan tumbuh dan berkembang fisiknya dengan baik. Pelayanan dan perlindungan kesehatan, termasuk dalam hal ini adalah perlindungan privasi, martabat, kenyamanan, dan kesinambungan. Karena kesehatan hak hidup paling mendasar bagi setiap individu manusia. Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa pentingnya akan kesehatan ditegaskan dengan pentingnya mengkonsumsi makanan yang halal dan baik, seperti dalam surah al-Baqarah/2: 168 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Kata *halalan* dalam ayat ini mengindikasikan kewajiban bagi setiap muslim agar mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, artinya halal makanan itu yang dizinkan oleh agama dan cara memperolehnya dengan cara yang benar. Adapun arti kata *tayyiban* adalah makanan itu suci, bersih, patut dan tidak memberikan mudarat bagi yang mengkonsumsinya.¹⁰⁸ Ayat ini memberikan penegasan bahwa muslim hidupnya harus sehat, sehat diawali dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan patut bagi

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an* ..., hal. 355.

¹⁰⁸ Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahmu Al-Qur'ani al-Hakim; at-Tafsir al-Wadlii Hasbi Tartib an-Nuzul*, Maghribi: Dar Al-Baidha, 2009, hal. 63.

tubuhnya. Dengan demikian orangtua harus memberikan pelayanan pada anak dengan menjamin atas kesehatan anak, memeberinya asupan pangan yang halal dan baik bagi tubuhnya.

Pola hidup sehat akan menjadikan tubuh yang kuat, jika raganya kuat maka jiwanya kuat sehingga mampu menjalankan berbagai tugas dalam masyarakat dan juga dapat menjalankan tugas agama. Isyarat Al-Qur'an tentang hal ini adalah dalam surah al-Baqarah/2: 247 sebagai berikut,

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَأَتَىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Menurut al-Tabari, kalimat *وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ* maksudnya adalah bahwa Allah Swt menganugerahi ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa, kepada Thalut, sehingga ia pantas untuk menjadi pemimpin. Ilmu yang diberikan kepadanya mengungguli masyarakat yang ada pada waktu itu, dan juga perawakannya yang kuat, badannya tinggi, berwibawa dan penuh dengan ketangkasan dibandingkan dengan orang lain yang ada pada waktu itu.¹⁰⁹

Ayat ini berisikan tentang kriteria bagi seorang pemimpin, yaitu memiliki keluasan dalam ilmu, memiliki kecakapan dalam manajerial, dan memiliki tubuh yang kuat, mampu mengayomi masyarakat. Memiliki tubuh yang kuat itu berawal dari badan yang sehat, seseorang memiliki badan yang kuat dan sehat jika dimasa pertumbuhannya diberikan hak atas kesehatannya sempurna oleh orangtua, diberikan makan yang sehat dan baik bagi dirinya dan juga kesehatan itu diringi dengan perawatan tubuh oleh orangtua dimasa kecilnya, sehingga ketika sudah besar badannya tinggi, kuat dan berwibawa. Oleh sebab itu, untuk menciptakan generasi yang tangguh, orangtua wajib memberikan pelayanan kesehatan secara sempurna pada anak.

¹⁰⁹ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari ...*, j. 1, Beirut: Dâr al-Kutub, 1490 H/1999, hal. 333.

4) Hak Mendapatkan Jaminan Ekonomi

Tuntunan yang diberikan Al-Qur'an dalam memberikan hak ekonomi untuk anak dituliskan secara jelas dalam Al-Qur'an, yaitu terkait bagian-bagiannya yang dikenal dalam bab warisan, karena masalah ekonomi ini sangat sensitif sehingga Allah langsung membagi-baginya. Anak dalam bab warisan mendapatkan porsi yang sangat spesial dibanding dengan ahli waris yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki bekal secara finansial dikemudian hari untuk kehidupan masa depannya.¹¹⁰ Ayat-ayat Al-Qur'an terkait hak anak dalam mendapatkan jaminan ekonomi ditemukan pada bab pembagian harta warisan. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Nisa'/4: 11 sebagai berikut,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ لِأَبَائِكُمْ وَأَبْنَاؤِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak

¹¹⁰ Abdul Mustaqim, "Berbagai penyebutan Anak dalam Al-Qur'an Implikasi Maknanya Dalam Kontek Quranic Parenting", dalam *Jurnal Lecture Keagamaan*, Vol. 13 No 1 Tahun 207, hal. 268.

mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *dzakar* yang artinya anak lelaki dan bukan *rajul* yang artinya lelaki dewasa, untuk menegaskan bahwa usia tidak menjadi faktor penghalang bagi penerima warisan, *dzakar* berarti jantan dan *rajul* lelaki dewasa. Demikian juga *unstâ* yang berarti betina/perempuan baik kecil maupun besar. Penggunaan kalimat *لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَىٰ* bagian seorang anak lelaki sama dengan dua anak perempuan, kalimat ini menekankan pada anak perempuan dan dijadikan sebagai ukuran, ini berarti sejak semula dari sebelum ditetapkannya hak atas anak lelaki, hak anak perempuan telah lebih dulu ada. Juga untuk menekankan bahwa hak perempuan dalam hal warisan tidak sama seperti yang ditetapkan oleh kaum jahiliyah.¹¹¹ Hikmahnya agar tidak terjadi merasa ketimpangan sosial pada anak perempuan.

Pembagian warisan yang dijelaskan dalam ayat tersebut di atas menunjukkan keadilan Allah Swt, bahkan dengan aturan yang sangat jelas dan sempurna atas pembagian hak pada setiap ahli waris, juga menunjukkan kemahabijaksanaan Allah Swt. Dalam ayat tersebut Allah Swt. dengan keadilan-Nya memberikan warisan secara seimbang, tanpa membedakan yang besar maupun yang kecil, dewasa atau anak semuanya diberikan secara seimbang. Jika ada yang mempersoalkan kenapa bagian lelaki dua kali lipat dari perempuan, padahal perempuan lemah, juga membutuhkan bantuan baik moral maupun materil, maka jawaban yang penuh dengan hikmah *syariyah* adalah sebagai berikut:

Pertama, perempuan dalam masalah nafkah adalah seorang yang harus dipenuhi kebutuhannya oleh sang ayah, saudara lelaki, anak lelaki dan siapa saja yang mampu di antara kaum lelaki. *Kedua* perempuan tidak diberikan kewajiban memberikan nafkah kepada siapapun, sebaliknya kaum lelaki berkewajiban memberikan nafkah kepada saudaranya yang perempuan, ibunya, dan kerabat lainnya yang perempuan. *Ketiga* nafkah atau kebutuhan kaum lelaki lebih besar dari kaum perempuan dengan demikian kebutuhan kaum lelaki untuk mendapatkan harta jauh lebih banyak dibanding perempuan. *Keempat* kaum lelaki berkewajiban untuk memberikan mahar kepada istrinya, menyediakan tempat tinggal untuk kehidupan istrinya, memberi makan, minum, pakaian, sandang, pangan dan

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 361.

papannya harus dipenuhi oleh kaum lelaki. *Kelima* kebutuhan pendidikan anak, biaya pengobatan dan lainnya menjadi tanggungan kaum lelaki.¹¹²

Menurut penulis, jika orangtua telah berhasil menanamkan keyakinan pada Allah Swt, bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan-Nya itu untuk kemaslahatan manusia, maka anak akan dengan mudah menerima dan percaya kepada titah agama yang telah digariskan terkait masalah warisan. Disinilah pentingnya orangtua menanamkan benih-benih keimanan pada anak sedini mungkin, sambil membiasakan diri pada anak disiplin ibadah, jika hal itu dilakukan sebagai upaya tindakan promotif maka kemungkinan terjadinya persaingan saudara kandung dalam masalah pembagian warisan dapat dihindari.

Abdullah bin Abdurrahman Bafadhol¹¹³ menjelaskan, solusi agar anak tidak terjadi persaingan saudara kandung dalam masalah warisan, maka tindakan yang harus dilakukan orangtua adalah boleh membagikan hartanya tersebut dikala masih hidup, dibagi-bagi dengan pembagian yang rata antara bagian laki-laki dan perempuan. Kemudian bisa jika dilakukan oleh antar saudara yang mendapatkan warisan, jika sudah terlanjur jadi harta warisan (*tirkah*), maka bagikan saja warisan tersebut sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, yakni bagian lelaki dua kali lipat dari perempuan, setelah pembagian selesai dari pihak anak lelaki diberikan lagi 25%nya kepada saudaranya yang perempuan. Dengan demikian semua saudara pada ujungnya mendapatkan bagian yang sama tanpa harus melanggar aturan agama.

Memberikan pelayanan atas hak ekonomi anak merupakan tanggung jawab orangtua, keadaan ekonomi keluarga akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Setidaknya dengan status sosial ekonomi orangtua tinggi akan memberikan banyak kesempatan bagi anak mendapatkan pendidikan yang lebih luas dan lebih bermutu, dengan ekonomi orangtua yang serba ada anak lebih berpeluang untuk mengembangkan kemampuannya. Keadaan sosial ekonomi orangtua yang lebih tinggi dapat meningkatkan minat anak dan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi status ekonomi ini bukan jaminan mutlak menjadikan anak lebih bersemangat meningkatkan kualitasnya, yang terpenting adalah bagaimana orangtua memberikan pelayanan yang maksimal pada anak dengan ekonomi yang ada.

b. Membimbing Ke Jalan yang Benar

1) Penanaman Akidah yang Kuat

Islam sangat menekankan pentingnya penanaman keyakinan, dengan keyakinan yang mantap hidup akan merasa optimis, tidak apatis dan tidak

¹¹² Muhammad Ali bin Jamil al-Shabuni, *Al Mawaris Fi Syari'atil Islamiyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2011, hal. 19.

¹¹³ Abdullah bin Abdurrahman Bafadhol, *Muqoddimah Hadromiah*, Surabaya: Al-Haromain, 2007, hal. 182.

mudah tergoyahkan oleh lingkungan yang menggungunya. Jika akidah seorang matap pertanda hidupnya akan tentram dan bagagia, karena ia telah menjalin hubungan vertika dengan baik pada Allah Swt.¹¹⁴

Al-Qur'an telah memberikan gambaran cara menanamkan akidah pada anak, seperti contoh yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub As. Sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-Baqarah/2: 133,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي ۗ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ

مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."

Menurut Quraish Shihab, Nabi Ya'qub memberikan wasiat terakhirnya yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu tentang keyakinan pada Allah Swt. wasiat yang disampaikan Nabi Ya'qub *apa yang kamu sembah*, menggunakan kata *apa* bukan *siapa*, karena kata *apa* dapat mencakup lebih banyak hal daripada kata *siapa*. Sehingga jawaban anak-anak Nabi Ya'qub dengan meyakinkan *kami menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu*. Jawaban ini sangat gamblang dan jelas terlebih dilanjutkan dengan kalimat *Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepada-Nya*. Dengan jawaban seperti ini tentunya dapat meyakinkan Nabi Ya'qub As. bahwa anak-anaknya itu telah tulus bertauhid kepada Allah Swt.¹¹⁵

Menurut penulis, ayat ini menegaskan pentingnya menanamkan keyakinan pada Allah Swt, sampai-sampai saking pentingnya penanaman tauhid, Nabi Ya'qub As. menyampaikannya di saat-saat akhir hayatnya, bukan berarti sebelumnya Nabi Ya'qub As. tidak berwasiat, tapi ini untuk menekankan betapa pentingnya penanaman akidah, sehingga dengan disampaikan pada akhir hayat orangtua, anak-anak akan mengingat terus pesan sang ayah dan merasa khawatir jika tidak melaksanakan wasiat tersebut.

¹¹⁴ M Suyuti Yusuf, "Penanaman Akidah Sejak Usia Dini", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 664.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 331-332.

Penanaman akidah pada anak berfungsi sebagai tindakan promotif terjadinya persaingan saudara kandung. Jika keyakinan itu sudah kuat maka anak tidak akan hasad pada saudaranya, tidak akan iri pada kelebihan yang diberikan pada saudaranya, sebab semua itu sudah diatur oleh Allah Swt. Jika orangtua memberikan lebih uang jajan pada kakaknya, sang adik akan menerimanya karena dia yakin Allah Swt. sudah membagi-bagi rezeki masing-masing, bisa jadi sang kakak diberikan uang jajan lebih karena kebutuhan uang kuliah lebih banyak dibanding adiknya yang masih duduk di bangku SMA.

2) Membiasakan Disiplin Ibadah

Pembiasaan disiplin ibadah yang diterapkan pada anak merupakan kewajiban bagi orangtua, dengan membiasakan disiplin ibadah berarti orangtua telah memberikan bahasa kasih pelayanan pada anak. Jika ada orangtua yang membiarkan anaknya tidak ibadah, tidak dilatih anaknya untuk melakukan ibadah itu menandakan orangtua yang tidak sayang pada anak, karena dengan membiarkan anaknya tidak ibadah sama saja membiarkan anaknya untuk masuk neraka. Keluarga muslim agar anak-anaknya terhindar dari persaingan saudara maka harus disibukkan anak-anaknya untuk menjalankan perintah agama, jika perintah agama itu sudah terbiasa dilaksanakan maka akan terpancar pada jiwanya saling menyayangi dan mengharmoniskan hubungan antar saudara kandung. Disiplin ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah, sholat dan puasa.

Mendisiplinkan diri anak agar terbiasa untuk melaksanakan shalat, dan puasa sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam hadis yang sah riwayat Imam Abi Dawud sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا الصَّيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا¹¹⁶

Dari Abdil Malik bin Ar-Rabî' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Nabi Muhammad Saw. bersabda perintahkanlah anak kalian untuk menunaikan shalat ketika ia sampai pada usia tujuh tahun, dan jika sudah usia sepuluh tahun (belum mau shalat) maka pukullah ia (dengan pukulan yang tidak menyakiti sebagai pendidikan dan pelajaran baginya).

¹¹⁶ Abî Dâud Sulaimân Ibn Al-Asy'ats Sajastânî *Sunan Abî Dâud*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 417.

Menurut al-Bagawi, kewajiban orangtua setelah menanamkan akidah yang kuat pada anak maka selanjutnya adalah membiasakan pada anak agar rajin beribadah, shalat dan puasa sekaligus diajarkan semua yang menyangkut perangkat shalat dan puasa, seperti syarat sah shalat dan rukun-rukunnya, juga orangtua berkewajiban mengajarkan bersuci yang benar pada anak untuk menuju kesahan ibadah shalat. Bagi anak laki-laki juga wajib diajarkan terkait aturan mandi jika sudah mimpi basah dan bagi perempuan wajib diajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan haid.¹¹⁷

Pembiasaan disiplin ibadah pada anak harus diupayakan oleh orangtua semenjak anak masih berusia belum balig, cara yang paling efektif membiasakan ibadah pada anak dengan pemberian teladan dari orangtua, karena anak akan menirukan terhadap apa yang dilakukan oleh orangtua, jika hanya menyuruh namun orangtuanya sendiri tidak melakukan maka sulit bagi anak akan menangkap perintah orangtua. Dalam hadis tersebut di atas juga dijelaskan, jika anak itu sudah usia sepuluh tahun namun belum juga mau beribadah, maka diperbolehkan sebagai tindakan terakhirnya orangtua memukul anak dengan catatan pukulan yang tidak melukai,¹¹⁸ namun perlu diingat kemalasan anak untuk shalat diusia sepuluh tahun, pertanda orangtua gagal memberikan teladan pada anak di usia dini.

Membiasakan anak untuk rajin ibadah shalat dan puasa, pada hakikatnya memberikan pelajaran pada anak agar menjaga kebersihan karena dengan bersih hidup akan sehat, membiasakan diri untuk bersikap jujur, dan membiasakan diri anak agar hidup disiplin waktu karena shalat itu waktu sudah ditentukan, firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Nisa'/4: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Menurut Rosyida, mengajarkan anak agar hidup teratur dalam beribadah mulai dari pagi hari hingga malam hari adalah dengan

¹¹⁷ Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Bagawi, *Syarbu Sunnah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 407.

¹¹⁸ Rusdianto Dermawan, "Pengajaran Shalat pada Anak Perspektif Nabi Muhammad Saw", dalam *Jurnal Islamic of Education and Innovation*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 282.

memberikan disiplin ibadah dari orangtua, dengan pemberian teladan dari orangtua maka anak akan mampu menjauh dari perilaku yang buruk, juga mampu membuat anak dapat mengontrol diri dengan keteraturan, membentuk disiplin anak dalam melakukan segala sesuatu tepat waktu. Dengan adanya teladan ibadah dari orangtua juga menjadi rajin dalam melakukan ibadah, juga mampu bersosialisasi dengan baik pada tetangga dan masyarakat yang dijumpai anak.¹¹⁹

Ahmad Thib Raya berpendapat, rahasia yang akan didapatkan oleh anak ketika orangtua sudah mampu mendisiplinkan anak untuk ibadah shalat adalah sebagai berikut, *pertama*, anak menjadi pribadi yang mampu melakukan penyerahan diri, shalat dapat menanamkan pada pribadi anak bersikap penyerahan diri hanya kepada Allah Swt. Hal ini tergambar dalam kalimat-kalimat dalam doa iftitah yang dibaca oleh anak dalam shalat, doa tersebut mengandung pernyataan yang tulus dari seseorang yang melakukan salat bahwa segala urusan, segala yang dilakukannya, termasuk salatnya, ibadah-ibadahnya yang lain, mati dan hidupnya hanya untuk Allah Swt. Tertanamnya sikap penyerahan diri menjadikan seseorang hamba yang senantiasa memiliki optimisme dalam kehidupan dan senantiasa mensyukuri nikmat yang diperolehnya, dan sebaliknya dapat menjauh dari sikap pesimisme yang membawa kepada putus asa, dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Sikap penyerahan diri akan membuat seseorang selalu berada pada posisi syukur dan posisi sabar.

Kedua, shalat dapat menanamkan nilai kepatuhan anak dalam kehidupan sehari-hari, shalat merupakan pernyataan perwujudan ketaatan seorang hamba kepada perintah Allah Swt. Kepatuhan itu antara lain diwujudkan dalam bentuk “sujud”. Sujud, yaitu meletakkan dahi di atas tempat sujud, yang posisinya sejajar dengan tempat kaki. Bersujud berarti menurunkan dahi, yang tadinya berada pada posisi tinggi dan posisi di atas, ke pada posisi bawah yang boleh dikata menurunkan kehormatan dahi dan kepala. Sujud menjadi salah satu rukun shalat dan seseorang yang tidak melakukan sujud tanpa uzur, shalatnya tidak sah. Siapa pun yang melakukan shalat, apakah raja, presiden, direktur, pegawai, pembantu, hamba sahaya sekalipun harus bersedia melakukan sujud di dalam shalat, bagaimana pun keadaan tempat sujud itu. Di luar shalat, mana ada orang yang melakukan hal demikian.

Ketiga, shalat dapat menanamkan kedisiplinan pada anak, shalat harus dilakukan pada waktunya, sesuai dengan waktunya masing-masing. Setiap shalat yang lima waktu itu harus dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing. Pelaksanaan suatu shalat bukan waktunya

¹¹⁹ Rosyida Nurul Anwar, “Keterlibatan orangtua dalam mendisiplinkan Ibadah Anak, dalam *Jurnal KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional*”, Vol. 3 No 1 tahun 2021, hal 7.

merupakan suatu pelanggaran, dan jika ini terjadi, berarti seseorang telah meninggalkan shalat. Pelaksanaan shalat pada waktunya masing-masing pada hakikatnya membiasakan diri agar dapat bekerja secara proporsional dan tepat waktu. Shalat yang dilakukan pada waktunya masing-masing mendidik seseorang dapat bekerja tertib, teratur, dan berdisiplin tinggi.¹²⁰

3) Memberikan Teladan Akhlak Terpuji

Pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw tidak hanya sebatas pada teori. Namun, pada tatanan praktek dan pendewasaan tingkah laku. Menjalankan pendidikan harus dimulai pada diri sendiri, sebelum lebih jauh mengajarkan pada orang lain. Pendidikan yang berorientasi pada penanaman karakter sangat dibutuhkan teladan dari berbagai pihak, baik dari orangtua, masyarakat, pemerintah, terutama para guru yang menyampaikan teori pendidikan.¹²¹ Pemberian teladan oleh orangtua pada anak sangat diperlukan terlebih orangtua adalah merupakan lingkungan terdekatnya anak. Gambaran teladan ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Nabi Muhammad Saw merupakan sosok manusia yang dapat dijadikan barometer dalam kehidupan dan dapat dijadikan teladan bagi seluruh manusia. Nabi Muhammad Saw. telah sukses menyampaikan risalah Allah Swt. dan telah berhasil memberikan teladan pada orang-orang yang ada di sekitarnya yaitu para Sahabat. Sifat, sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an, sehingga beliau adalah merupakan manusia agung sebagai penjelmaan dari Al-Qur'an yang wajib dijadikan teladan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan.¹²²

Nabi Muhammad Saw adalah sebagai teladan bagi umat dalam tindakan, perkataan dan perangnya termasuk dalam memberikan kasih

¹²⁰ Ahmad Thib Raya, "Tausiah Keagamaan: Rahasia dibalik Ibadah Shalat" dalam <https://pacebook.com/ahmadthibraya>. Diakses tanggal 4 Januari 2023.

¹²¹ Fitrah Sugiarto, "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21, dalam *Jurnal Al-Furqon*", Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 95.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 334.

sayang terhadap anak. Nabi Muhammad Saw menjadikan seluruh perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai karakter dan tabiat hidupnya. Pribadi Nabi Muhammad Saw memiliki sifat lemah lembut kepada siapapun, tidak pernah berkata kasar dan mengayomi anak-anak dengan didikan yang sangat luar biasa. Maka Nabi Muhammad Saw pantas untuk dijadikan panutan oleh orangtua dalam mendidik dan membesarkan anaknya.¹²³

Berdasarkan uraian di atas, pemberian keteladanan orangtua akan mempengaruhi sikap baik dan jeleknya anak, sebab anak akan meniru perilaku yang dicontohkan kedua orangtuanya, perilaku orangtua akan menjadi subjek percontohan yang akan ditiru dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, jika kedua orangtua memberikan teladan akhlak tercela, maka anak meniru apa yang ia lihat dan imbasnya berakibat buruk pada akhlak anak. Namun bila terjadi sebaliknya, orangtua memberikan contoh akhlak yang baik maka anakpun akan berakhlak baik pula.

c. Membantu Anak Menggapai Cita-citanya

Masa perkembangan pada anak usia sekolah harus menjadi perhatian serius orangtua, sebab masa ini adalah masa emas yang mudah untuk membentuk kepribadian anak, segala apa yang diinginkan orangtua dan dicita-citakan oleh anak harus diberi dukungan penuh. Orangtua berperan untuk membangun kepercayaan diri pada anak dalam menggapai cita-citanya, membantu dan melatih kemandirian agar cita-cita anak tercapai. Orangtua harus membuat anak optimis dalam mengembangkan bakat dan cita-citanya.¹²⁴

Al-Qur'an memberikan penegasan agar setiap muslim mempunyai cita-cita dan berusaha untuk menggapai cita-citanya tersebut, dalam surah al-Kahfi/18: 60,

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat ini merupakan awal dari kisah Nabi Musa As bersama pemuda yang membantunya untuk bertemu dengan hamba yang saleh yaitu Nabi Hidir As, tujuan pertemuan tersebut untuk belajar

¹²³ M. Syukri Azwar Lubis, “Peran Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak, dalam *Jurnal Tarbiyah Bil Qolam*”, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 89.

¹²⁴ Muzdalifah M. Rahman, “Peran orangtua dalam membangun kepercayaan diri pada anak”, dalam *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No 2 Tahun 2018, hal. 72.

menuntut ilmu. Dalam Ayat ini terkandung nilai kehidupan yaitu mengenal perjalanan seorang ulama melakukan perjalanan yang jauh dalam menimba ilmu guna menemukan orang ‘alim yang bisa mengajarnya.¹²⁵

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang muslim harus mempunyai cita-cita, untuk menggapai cita-cita diperlukan usaha yang maksimal, ditempuh dan dilaksanakan prosedur untuk meraih cita-cita yang diharapkannya. Dalam menggapai cita-cita perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terlebih orangtua, karena tanpa dukungan moril dan materil sangat mustahil cita-cita itu bisa tercapai. Orangtua berkewajiban memberikan pelayanan dan pasilitas yang dapat mendukung tercapainya cita-cita anak.

5. Hadiah

Kata hadiah secara langsung disebutkan dalam Al-Qur’an pada dua ayat surah al-Naml/27: 35-36 sebagai berikut,

وَأِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظِرَةٌ لِّمَن يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ
 أَتَمِدُّونَن بِمَالٍ فَمَا آتَىٰ رَبِّيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Quraish Shihab memaknai hadiah dalam ayat ini sebagai pemberian dengan lembut agar si penerima bingkisan lebih termotivasi untuk mencapai cita-citanya.¹²⁶ Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat tersebut menjelaskan tentang kisah Ratu Balqis yang akan memberikan hadiah atas nama kerajaan kepada Raja Nabi Sulaiman As. sebagai awal perdamaian. Dengan tujuan untuk menguji, apakah Nabi Sulaiman As. benar-benar seorang raja yang dianugerahi kenabian ataukah hanya seorang raja belaka. Jika sorang raja maka hadiah itu akan diambilnya, karena raja selalu menghendaki kekuasaan dunia. Namun, jika Nabi Sulaiman As benar-benar seorang nabi maka hadiah

¹²⁵ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj ...*, j. 8, hal. 260.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an ...*, hal. 223.

itu akan ditolak, karena masalah akidah dan prinsip hidup tidak mungkin seorang nabi bisa dibujuk oleh harta.¹²⁷

Penulis berpandangan, hadiah diberikan orientasinya untuk memotivasi yang menerima hadiah agar meraih prestasi lebih gemilang lagi, dan memberikan semangat hidup, serta agar tidak menyerah menghadapi tantangan hidup. Tidak boleh hadiah diberikan karena ada unsur menguji, membujuk, merayu, terlebih menyogok. Hadiah harus disampaikan dengan lembut untuk mengungkapkan rasa cinta dan simpati pada si penerima hadiah. Hadiah jika ditinjau dari arti leksikal ditemukan dalam Al-Qur'an dengan makna hibah, uang pelangkah, sedekah dan infak.

a. Hibah

Hibah merupakan kata yang bersumber dari bahasa Arab dan sudah menjadi bahasa baku bahasa Indonesia, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) hibah diartikan sebagai mengalihkan hak atas sesuatu kepada orang lain dengan pemberian yang sifatnya sukarela.¹²⁸ Menurut Ibnu Manzur hibah merupakan bentuk *masdar* (kata dasar) yang berasal dari *wahaba-yahibu* akar katanya adalah و - ها - ب yang dimaknai sebagai pemberian yang sepi dari imbalan.

Berdasarkan uraian pada paragraf di atas penulis berpendapat, hibah adalah mengalihkan hak milik kepada orang lain yang bersifat sukarela dan sebagai pemberian yang tidak mengharap imbalan. Hibah lawannya adalah *risywah* yaitu peralihan hak milik kepada orang lain dengan berharap imbalan atau ada sesuatu yang harus kembali kepada si pemberi. Contoh kata hibah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada makna tersebut terdapat dalam surah Ibrahim/14: 39 sebagai berikut,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿١٩﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

Ayat tersebut merupakan doa yang dimunajatkan oleh Nabi Ibrahim As dalam memuji Allah seraya berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku nikmat yang sangat banyak dan besar di hari tuaku berupa dua putra, Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar dan mengabulkan doa yang dipanjatkan kepada-Nya

¹²⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj ...*, hal. 273-275

¹²⁸ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.web.id/hibah>. Diakses pada 20 Januari 2023.

dengan tulus.”¹²⁹ Anugerah yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim As yaitu Nabi Ismail dan Nabi Ishak disebut dalam ayat ini dengan kata *wahaba* dalam bentuk *fi'il madhi* (masa lampau), pemberian ini diberikan dari Allah kepada Nabi Ibrahim sebagai hibah ketika usia Nabi Ibrahim sudah cukup tua, yang secara akal tidak mungkin lagi punya anak, tapi karena kemurahan Allah Nabi Ibrahim mempunyai anak.

Orangtua jika ingin memberikan hibah pada anak maka harus bersikap adil dan memberikan hibah kepada anak secara merata sunah hukumnya dan melebihkan pemberian kepada salah satu anak diharamkan, terkecuali beberapa faktor misalnya diberikan lebih kepada anak penyandang disabilitas, sedang mencari ilmu yang lebih membutuhkan biaya lebih besar. Namun, jika orangtua memberikan biaya lebih kepada salahsatu anaknya, maka orangtua wajib memberikan kepada anak yang lain sesuatu yang nilainya sama dengan anak yang dilebihkan tersebut. Uraian ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفْضَلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ, اِعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ.¹³⁰

Telah menceritakan Sulaiman bin Harb telah menceritakan Hammad dari Hajib bin Al-Mufadhal bin Al-Muhab dari ayahnya ia berkata, saya mendengar Nu'man bin Basyir mengatakan bersabda “Berlaku adil terhadap anak-anak kalian, berlaku adil kepada anak-anak kalian.

keadilan yang harus diterapkan oleh orangtua dalam bergaul dan beretika dengan anak menyangkut berbagai bidang, baik itu dalam pemberian (hibah), pembicaraan dan sampai pada memberikan pelukan pada anak oleh orangtua dituntut untuk selalu berlaku adil. Sikap adil yang diberikan orangtua akan dijadikan pelajaran oleh anak, bahwa kelak dikemudian hari jika orangtuanya sudah tidak berdaya lagi anakpun harus berbalik berlaku adil pada orangtua. Selain itu dengan sikap adil orangtua pada anak dapat memberikan nilai-nilai dan pesan pendidikan yaitu pendidikan kesetaraan, pendidikan kasih sayang, pendidikan demokratis dan pendidikan kerukunan.

¹²⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

¹³⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 563.

b. Uang Pelangkah

Uang Pelangkah dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai uang atau barang yang diberikan oleh calon pengantin pria kepada kakak calon pengantin wanita yang belum menikah.¹³¹ Pelangkah diberikan sebagai hadiah untuk membahagikan sang kakak yang mau dilangkahi menikah oleh adik. Bentuk yang diberikan bisa berupa barang, uang atau hal lainnya sesuai permintaan sang kakak. Islam tidak menjelaskan akan adanya uang pelangkah, namun karena pelangkah ini sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Indonesia, maka masuk pada katagori hukum adat yang dijelaskan dalam ushul fiqih, sehingga hukumnya terserah pada masyarakat untuk mempertimbangkan cara pelaksanaannya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jika hal itu sudah diyakini kebenarannya oleh masyarakat umum, maka Islam juga membenarkannya.¹³²

Al-Qur'an memang tidak membahas tentang harus adanya uang pelangkah pernikahan adik yang melangkahi sang kakak, namun adanya uang pelangkah pernikahan adik yang melangkahi sang kakak telah dijelaskan pada salah satu adat kebiasaan di Indonesia, sesuai dengan tradisi daerah masing-masing. Hanya saja di dalam disiplin ilmu fiqih dijelaskan adanya pelarangan seseorang untuk menghalang-halangi pernikahan dan Islam menganjurkan orang menyegerakan untuk menikah.¹³³ Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-Nur/24: 32 sebagai berikut,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.

Berdasarkan ayat tersebut nampak jelas bahwa secara substansial membenarkan adanya uang pelangkah, karena pernikahan adalah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh *mukalaf* yang sudah mampu untuk menikah, yang dikhawatirkan kalau tidak menikah akan terjerumus pada

¹³¹ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, dalam <https://kbbi.web.id/pelangkah.html>. Diakses tanggal 3 Januari 2023.

¹³² Indra Wijaya Kusuma, "Tradisi Uang Pelangkah Pernikahan Dalam Adat Betawi di Tinjau Dari Hukum Islam di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi" dalam *Jurnal Masalah*, Vol. 10, No. 2, Desember 2019, hal. 20.

¹³³ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Pustaka Media, 2003, hal. 15.

perzinahan. Pernikahan tidak boleh dihalang-halangi oleh siapapun termasuk oleh sang kakak yang mau dilangkahi dalam menikah, terlebih jika dalam hukum adat sudah memenuhi persyaratan untuk menikah. Namun, ketika adik ingin melangkahi sang kakak dalam menikah maka ada adat yang harus diperhatikan yaitu memberikan uang atau barang melangkahi pernikahan.¹³⁴ Dalam kaidah ushul fiqh dijelaskan,

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Adat (kebiasaan masyarakat) dapat menjadi landasan hukum dalam Islam

Para ulama ushul fiqh bersepakat dan menerima bahwa adat bisa dijadikan sumber hukum Islam. Adat bisa dijadikan landasan hukum jika kebiasaan masyarakat tersebut terdapat unsur maslahat dan tidak adanya unsur membahayakan atau unsur kemanfaatnya lebih banyak daripada unsur yang membahayakannya, serta kebiasaan atau adat tersebut yang pada prinsipnya secara substansial mengandung unsur maslahat. Kemaslahatan yang terkandung dalam adat harus sejalan dengan tujuan *syara'*, sekalipun bertolak belakang dengan tujuan manusia, sebab kemaslahatan manusia tidak selamanya berdasarkan *syara'*, akan tetapi ada juga yang didasarkan pada hawa nafsu belaka. Oleh karena itu, yang dijadikan sandaran utama dalam menentukan kemaslahatan adat itu adalah kehendak dan tujuan *syara'*, bukan kehendak dan tujuan manusia.¹³⁵

Menurut penulis, uang pelangkah sudah menjadi adat kebiasaan sebagian besar masyarakat Indonesia, bahwa jika seseorang ingin menikah tetapi ada kakak yang belum menikah, maka orang tersebut bisa menikah mendahului kakak dengan syarat harus memberikan sesuatu berupa uang atau barang kepada kakaknya, hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan saudaranya. Kakak tidak dibenarkan menghalang-halangi adik yang mau menikah terlebih dahulu, karena dalam hukum Islam siapapun tidak berhak menghalangi pernikahan, kecuali dengan alasan *syara*. Kakak yang mau dilangkahi berhak meminta dan menentukan nominal uang atau barang tertentu, dengan syarat tidak memberatkan adiknya. Hal ini sejalan dengan kaidah ushul fiqh *adat bisa dijadikan landasan hukum*, sehingga dari sini dapat dipahami bahwa uang pelangkah dapat dibenarkan dalam hukum Islam, namun hal ini tidak menjadi suatu keharusan. Maslahat dan manfaat yang didapat dari adanya uang pelangkah terhindarnya dari persaingan saudara kandung, kehidupan bersaudara tetap rukun, harmonis dan menjunjung tinggi adat serta menjalankan agama dengan baik.

¹³⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 74.

¹³⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Min' Ilm al-Ushul*, Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyah, 2010, hal. 286.

c. Sedekah

Sedekah kata yang sangat populer diartikan dengan pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.¹³⁶ Sedekah dalam bahasa Arab terambil dari akar kata ص - د - ق makna dasarnya adalah kuat atau tegar pada sesuatu.¹³⁷ Kata الصَّدَقُ yang seakar kata dengan sedekah diartikan dengan kejujuran, arti ini sebagai manipulasi dari makna kuat dan tegar, yakni ketegaran dan kekuatan yang ada pada diri seseorang. Oleh karena itu الصَّدَقَةُ adalah kekuatan yang ada pada diri seseorang untuk berbuat baik dalam berbagai hal, baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, berupa harta ataupun hanya berupa senyuman.

Menurut al-Manawi, sedekah adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, berharap pahala sebagai bentuk pengamalan dari beriman kepada yang gaib.¹³⁸ Dalam istilah ushul fiqih sedekah adalah pemberian yang dilakukan secara spontan, diberikan secara sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlahnya.¹³⁹

Berdasarkan uraian tersebut penulis berpandangan, sedekah adalah pemberian yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan berharap pahala dari-Nya, diberikan secara sukarela tanpa ada batasan waktu dan jumlahnya baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain berupa harta atau yang lainnya, seperti shalat dhuha dua rakaat sebagai bentuk syukur atas persendirian pada dirinya, atau seperti senyum yang diberikan kepada anak dan keluarga tercintanya. Contoh kata sedekah dalam Al-Qur'an dengan makna tersebut terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 271 sebagai berikut,

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

¹³⁶ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/sedekah>. Diakses pada 20 Januari 2023.

¹³⁷ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah ...*, hal. 339.

¹³⁸ Abd al-Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir ...*, hal. 452

¹³⁹ Azyumardi Azra, *et al, Ensiklopedi Islam*, j. III, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, hal.178.

Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah sedekah baik yang wajib maupun yang sunah boleh diberikan secara sembunyi-sembunyi maupun diberikan secara terang-terangan. Namun, sedekah itu yang paling intinya adalah harus diberikan secara ikhlas, tidak bertujuan ria dan pamer serta ingin dipuji oleh orang lain. Sebab sedekah yang diberikan secara ikhlas dapat mendorong orang lain untuk mengikuti sedekah, dan dapat menutupi prasangka buruk dan dapat menghapuskan dosa-dosa yang bersedah. Sedekah yang diberikan secara sembunyi-sembunyi jika diberikan atas keikhlasan kepada Allah itu lebih baik dilakukan daripada dengan terang-terangan. Karena jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi lebih terjaga dari sifat ria dan pamer karena tidak dilihat oleh orang lain.¹⁴⁰

Sedekah yang sunah dapat diberikan oleh orangtua kepada anak sebagai bentuk hadiah yang menandakan rasa sayang kepada anak. Namun sedekah tidak harus berupa uang, dalam sederhana memberikan senyuman tiap kali awal perjumpaan dengan anak itupun termasuk sedekah. Sebagai contoh sebelum anak pergi sekolah diberikan senyuman sayang dari orangtua, saat anak pulang sekolah juga disambut dengan senyuman sayang dari orangtua, sebelum anak tidur sambil mengingatkan pada anak baca doa sebelum tidur pada anak juga dikasih senyuman indah oleh orangtua. Hal ini diberikan sebagai pemberian bahasa kasih anak berupa hadiah dengan bentuk sedekah pada anak yang menandakan kasih sayang penuh pada anak. Jika bahasa kasih ini sering diberikan pada anak maka dapat memberikan ikatan batin secara emosional, anak merasa diayomi sehingga jika hal itu diberikan kepada semua anak maka kemungkinan terjadinya persaingan saudara kandung tidak akan pernah terjadi.

d. Infak

Infak dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan; sedekah; nafkah.¹⁴¹ Menurut Burhanudin, infak ini ditentukan nominalnya dan berupa materi tidak yang lainnya, maka tidak sah jika senyum itu dikategorikan sebagai infak. Infak ini ada yang wajib dan ada yang sunah, yang wajib seperti zakat yang sudah ditentukan kadar dan waktunya, seperti zakat fitrah juga sudah ditentukan kadar dan waktunya.¹⁴² Kata infak dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna tersebut terdapat dalam surah al-Taubah/9: 53 sebagai berikut,

¹⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

¹⁴¹ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/infak>. Diakses pada 30 Januari 2023.

¹⁴² Burhanuddin dan Dhuha Abdul Jabbar, *Eniklopedi Makna Al-Qur'an*, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012, hal. 678

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ أَنْتُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِقِينَ ﴿٥٣﴾

Katakanlah (Muhammad), “Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.”

Ayat ini menginformasikan betapa kebaikan yang dilakukan orang-orang munafik itu tidak akan memberi manfaat apa pun bagi mereka. Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, kepada kaum munafik itu, “Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun infakmu itu tetap sia-sia saja dan tidak akan diterima. Sesungguhnya infak yang kamu lakukan itu justru untuk melawan agama Allah, sehingga dengan begitu kamu adalah orang-orang yang fasik, yakni orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah.”

Infak yang berupa kewajiban harus diberikan kepada anak, jika orangtua enggan memberikannya maka boleh dipaksa, dan hal ini diatur juga dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 diatur tentang kewajiban ayah memberikan nafkah kepada anaknya, bahkan setelah terjadi perceraian.¹⁴³ Dalam Al-Qur’an juga disebutkan bahwa anak adalah katagori orang yang wajib diberikan nafkahnya. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Baqarah/2: 215 sebagai berikut,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿١٥٠﴾

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Ayat ini turun berkaitan dengan seorang pria lanjut usia dan kaya raya bernama Amr bin al-Jamuh al-Anshari bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, “Harta apa yang sebaiknya dinafkahkan dan kepada siapa diberikan?” Allah lalu menurunkan ayat ini untuk menjawab pertanyaan tersebut. Mereka bertanya kepadamu, wahai Nabi Muhammad, tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, seperti saudara kandung,

¹⁴³ Intruksi Presiden R.I. Nomor 1 tahun 1991 *Tentang Perkawinan* No 1 tahun 1974

paman, bibi, dan anak-anak mereka, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.”¹⁴⁴ Informasi yang termuat dalam ayat ini adalah bahwa anak menjadi prioritas utama untuk diberikan infaknya.

Berdasarkan ayat ini maka orangtua berkewajiban memberikan jaminan ekonomi kepada anak. Selain sebagai bahasa kasih hadiah, infak juga bisa dijadikan bahasa kasih memberikan pelayanan dengan memberikan jaminan ekonomi kepada anak. Oleh sebab itu pemberian infak kepada anak sebagai bukti bahwa orangtua sayang kepada anaknya dan jika kewajiban ini dilaksanakan dengan sempurna maka akan menjalin kedekatan emosioanl antara anak dan orangtua, jika semua anaknya diperlakukan sama maka akan menghindari terjadinya persaingan saudara kandung.

¹⁴⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa persaingan saudara kandung yang sering terjadi pada keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu dapat diminimalisasi dengan menggunakan bahasa kasih yang didasarkan pada landasan-landasan teologis. Kesimpulan ini merupakan bantahan atas pernyataan John Bayron dan Abi Doukhan yang menyatakan bahwa persaingan saudara kandung terjadi karena dosa keturunan dan hukum karma.

Disertasi ini juga menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Persaingan saudara kandung telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ma'idah/7: 27-31 pada kisah Qabil dan Habil, yang ditandai dengan adanya kompetisi karena kurban Qabil tidak diterima akhirnya menimbulkan permusuhan, pertikaian dan pembunuhan terhadap Habil. Al-Qur'an memberikan isyarat tentang proses penyelesaian dua orang saudara kandung yang bersaing, terdapat dalam surah al-Hujurat/49: 9, dapat ditempuh melalui: *pertama*, konfirmasi (*tabayun*), sikap orangtua untuk menyeleksi, meneliti dan mencari informasi terhadap penyebab terjadinya persaingan saudara kandung, konfirmasi dilakukan untuk menghindari adanya berita yang tidak jelas dan simpang siur. *Kedua*, rekonsiliasi (*ishlah*) yakni melakukan damai, kembali kepada keadaan semula yaitu hubungan harmonis antara kakak dan adik. *Ketiga*, arbitrase (*tahkim*) yakni ketegasan orangtua dalam membantu dan mencari jalan

keluar yang lebih baik yang bersifat final dan mengikat, namun keputusan orangtua harus saling menguntungkan di antara dua anak yang berselisih. Selain itu, juga terdapat dalam surah Ali ‘Imran/3: 159 yang menjelaskan bahwa pentingnya orangtua bersikap lemah lembut dan memberikan bahasa kasih pada anak yang berbuat kesalahan dengan tahapan: mengharmoniskan hubungan dengan Allah melalu mendoakan anak, memaafkan dan memohonkan ampun pada Allah, bermusyawarah dengan anak, bersikap sabar karena berbuatan salah anak (*hilm*) dan tawakal.

2. Model bahasa kasih dalam Al-Qur’an diisyaratkan pada surah al-Rum/30: 22, yang menjelaskan adanya perbedaan bahasa kasih utama pada setiap individu manusia, yang meliputi lima bahasa kasih yaitu: sentuhan fisik (surah Yusuf/12: 99), kata-kata peneguhan (surah al-Qalam/68: 4), waktu kebersamaan yang berkualitas (surah al-Saffat/37: 102), tindakan melayani (surah al-Ahqaf/46: 15), hadiah (surah al-Naml/27: 35-36). Agar model bahasa kasih dapat dilaksanakan dengan tepat, maka orangtua harus memberikan bahasa kasih utama anak sesuai wataknya (surah al-Isra’/17: 84), yaitu dengan cara Jika watak utama anak *sangunis* (hasrat pembicara) maka bahasa kasihnya adalah kata-kata peneguhan. Jika watak utama anak *koleris* (hasrat mengatur) maka bahasa kasihnya adalah tindakan melayani. Jika watak utama anak *plegmatis* (hasrat pemikir yang damai) maka bahasa kasihnya adalah sentuhan fisik. Jika watak utama anak *melankolis* (hasrat pemikir yang sempurna) maka bahasa kasihnya adalah waktu kebersamaan yang berkualitas.
3. Solusi Al-Qur’an untuk meminimalisasi persaingan saudara kandung dapat dilakukan oleh orangtua dengan cara mengungkapkan rasa sayang dan cinta di dalam dirinya kepada semua anak secara adil dan tanpa adanya favoritisme dengan memberikan;
 - a. Sentuhan fisik melalui; memeluk dan mencium anak (surah Yusuf/12: 99, bersalaman dan jabat tangan serta mencium tangan orangtua (surah al-‘An’am/6: 54), olahraga bersama yang melibatkan kontak fisik (surah al-Anfal/8: 60).
 - b. Memberikan kata-kata peneguhan melalui; pujian (surah al-Naml/27: 19), mendoakan (surah al-A’raf/7: 55-56), memanggil dengan panggilan baik (surah Yusuf/12: 5), memberikan motivasi (surah al-Baqarah/2: 25).
 - c. Membrosamai anak dengan waktu yang berkualitas melalui; mendampingi belajar (surah Luqman/32: 13), bermusyawarah (surah al-Shaffat/37: 102), wisata bersama keluarga (surah al-Ankabut/ 29: 20), tadarus Al-Qur’an (surah al-A’raf/7: 204), mengerjakan sesuatu secara bersama-sama (surah al-Baqarah/2: 127).
 - d. Memberikan pelayanan melalui; memberikan hak anak (surah al-Baqarah/2: 233), membimbing ke jalan yang benar (surah al-

Baqarah/2: 133), membantu anak mencapai cita-citanya (surah al-Kahfi/18: 60),

- e. Memberikan hadiah melalui hibah (surah Ibrahim/14: 39), uang pelangkah (al-Nur/24: 32), sedekah (surah al-Baqarah/2: 271), infak (surah al-Taubah/9: 53)

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dalam penyusunan disertasi ini, diidentifikasi bahwa pendidikan informal dan pendidikan orangtua yang sementara ini dilakukan masih lebih mengedepankan aspek intelektual, padahal untuk membangun keluarga harmonis, penuh cinta dan akhlah sayang, sangat dibutuhkan model pendidikan informal dan pendidikan orangtua yang mengedepankan aspek emosional dan spiritual. Maka berdasarkan hal tersebut dalam konteks keluarga kontemporer, dibutuhkan pelibatan unsur atau kaidah-kaidah ilmu-ilmu pendidikan informal dan pendidikan orangtua Islami yang mampu mencerdaskan emosi anak, dan dibutuhkan ilmu pendidikan kasih sayang yang dapat menjalin kedekatan emosional anak dengan orangtua serta merekatkan hubungan keharmonisan antar sesama saudara. Dibutuhkan kesabaran yang ekstra dalam mengimplikasikan pendidikan kasih sayang pada anak sendiri, terkadang dalam mendidik dan berhadapan dengan anak orang lain kesabaran itu bisa dijalankan, namun ketika mendidik anak sendiri kesabaran itu terkadang hilang, mendidik dengan penuh kasih sayang adalah anugerah dari Allah, oleh sebab itu untuk mendapatkan anugerah tersebut haruslah orangtua selalu berdoa pada Allah Swt. agar bisa mendidik anak dengan penuh cinta dan kasih sayang yang sempurna.

C. Saran

Penanggulangan persaingan saudara kandung melalui pendekatan bahasa kasih perspektif Al-Qur'an berorientasi mengarahkan setiap orangtua berlaku adil pada anak, memberikan kasih sayang terbaik pada anak, bersikap mengedepankan dialog dalam menanggapi cita-cita anak di masa depannya, memberikan pelayanan yang sempurna, mendukung segala kebaikan yang dilakukan anak dan memberikan apresiasi atas tindakan baik atau prestasi yang dicapai anak. Akan tetapi, usaha-usaha di atas bisa jadi belum sepenuhnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam meminimalisasi persaingan saudara kandung. Maka dari itu dibutuhkan ada penelitian lanjutan guna memperkuat atau sebaliknya dalam disertasi ini dengan menekankan pada analisis-analisis yang kemudian akan ditemukan faktor-faktor lain yang dapat menciptakan model pendidikan informal dan ilmu-ilmu pendidikan orangtua baru. Hal ini menurut penulis dirasa sangat penting dilakukan, karena selain untuk membumikan pendidikan informal dan ilmu

pendidikan orangtua serta melestarikan nilai-nilai Al-Qur'an, juga akan menambah wawasan intelektual yang semakin luas dan tentunya akan selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abû Thayyib Muhammad Syamsyul Haq al-‘Azîm. *Aunul Ma‘bûd fi Syarh Sunan Abî Dâwud*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Abdillah, Adil. “Prilaku Sikap Psikologis Konsumen Terhadap Pembelian Kompulsif,” dalam *Jurnal OPTIMA*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Abdullah, Aminol Rosid. *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Kontemporer*, Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adaghamain, Ziyad Khalil Muhammad. *Manhajyyah al-Bahth fi al-Afsiral-Maudu‘i li Al-Qur’an al-Karim*, Amman: Dâr al-Bashir, 1955.
- Afif, Nur, dan Bahary Ansor. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Tuban: Karya Litera Indonesia, 2020.
- Akhdârî, Abdurrahman al-. *Jauhar Maknun*, Semarang: Toha Putra, t. th.
- Akhtar, Sadaf. “Forgiveness Therapy for the Promotion of Mental Well-Being: A Systematic Review and Meta-Analysis”, dalam *Sage Journal*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2018.

- Aktruk, Ozlen, dan Demircan. "Development of Preschool Children *Sibling rivalry Scale*," dalam *Jurnal Child Indicators Research*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2018.
- Alusi, Abu al-Fadl Mahmud al-. *Ruh al-Ma'âni fî Tafsiir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab' al-Matsani*, Bairut: Dâr al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Alvarez, Carla. *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth*, Texas: Texas A&M International University, 2018.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsiir Al-Azhar*, j. 3, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Anas, Abî Abdillah Mâlik ibn. *al-Muawatha lî al-Imam Mâlik*, j. II, Kairo: Dâr Ihya al-Turas al-Arabi, t.th.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Anis, Muhammad. *Quantum al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berasis Surah al-Fatihah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Anshâri, Zakaria Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-. *Asnal Mathâlib fî Syarh al-Raudhah al-Thâlibîn*, j. 1, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003.
- Anwar, Rosyida Nurul. "Keterlibatan orangtua dalam mendisiplinkan Ibadah Anak, dalam *Jurnal KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional*", Vol. 3 No 1 tahun 2021
- Arifin, Bey. *Rangkaian Kisah Dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1971.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Armini, Wayan. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*, Yogyakarta: Andi, 2017.
- Arsi, Antari Ayuning. "Ethnography of Long-Distance Marriage (LDM) Couples in The Dual-Career Families," dalam *International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2020.
- Asari, dan Suarya. "Peran kecerdasan emosional dan persaingan antar saudara terhadap motivasi berprestasi pada remaja", dalam *Jurnal*

Psikologi Pendidikan edisi khusus Psikologi Pendidikan Tahun 2019.

Asfahânî, Abî al-Qasim Husain ibn Muhammad al-Râghib al-. *Mu'jam Mufradat Lî Al-fâdz al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Askari, Abu Hilal. *al-Furuq al-Lugawiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H

Asqâlanî, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-. *Taqrib al-Tahzib*, j. II, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

Asrohah, Hanun. "Interaksi di Kelas Perspektif Pendekatan Konstruktivistik untuk pengembangan Akhlak", dalam *Jurnal Ulumuna: Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2019.

Assihiddiqie, Jimly. *Hukum Tata Negara dan Pilar-pilar Demokrasi*, Jakarta: Konstitusi Press, 2005.

Aswitami, Ni Gusti Ayu Pramita. "Pengaruh Pendidikan kesehatan tentang mentruasi terhadap kesiapan psikologi dalam menghadapi *menarche* pada ramaja putri," dalam *Jurnal INTEREST: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018.

Athaillah, Ahmad ibn. *Hikam ibnu Atthaiillah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.

Audah, Ali. *Konkordasi Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera antar Nusa, 1991.

Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", dalam *Thufula Jurnal Inovasi Pendidikan guru Raudhatul Atfal*, Vol. 5 No 1 Tahun 2017.

Azadi, Ali bin Hasan al-Huna'i. *al-Munjid fi al-Lughah*, Kairo: 'Alim al-Kutub, 1988.

Azdemir, Ferudun. *Allah dihatiku Allah diQalbuku*, Jakarta: Zahira, 2015

Azra, Azyumardi *et al.*, *Ensiklopedi Islam*, j. 4, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

-----. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002

Baghawi, Abu Muhammad al-Husayn ibn Mas'ud al-Farra' al-. *Ma'alim al-Tanzil*, j. 1, Riyad: Dâr al-Taybah, 1409.

- . *Syarbu Sunnah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009
- Bahri, Husnul. "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini," dalam *Jurnal NUANSA*," Vol. 11 No. 1 Tahun 2018.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Mauhu'i: Solusi Kontemporer atas masalahsosial kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baiquni, N. A, *at al.*, *Indeks Al-Qur'an Cara mencari ayat Al-Qur'an*, Surabaya: Arloka, 1996.
- Bantanî, Muhammad Nawawi al-. *Bahjatul Wasail Bisyarhi Risalah Jami'ah*, Surabaya: Pustaka Islamiyah, t.th.
- . *Kâsyifatus Saja*, Surabaya: Nurul Alam, 2020.
- Baqy, Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaadzil Quran*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1987.
- . *Miftâh Kunûz al-Sunnah Ibu Majah*, Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1934
- Batubara, Jose RL. "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)", dalam *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2020.
- Batthûl, Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik ibn. *Syarh Shahîh al-Bukhari*, Riyadh: al-Rushd Library for Publishing and Distribution, j. 1, 2003
- Bleicher, Joseph. *Contemporary Hermenutics*, London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- Brooks, Steven, *et al.*, *Post-secondary correntional education and recidivision in Texas*, Texas: ProQuest, 2015.
- Buhrmester. "Perception of Sibling Relantionships During Middle Childhood and Adolescence," dalam *Jurnal Child Development*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2018.
- Bukhari, Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-. *Shahîh Bukhârî*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998.

- Burhani, Yasir. *Ta'malat Limaniyah Suratul Yusuf*, Mesir: Dâr Ibnu Jauzi, 2012.
- Burhanuddin, dan Dhuha Abdul Jabbar. *Eniklopedi Makna Al-Qur'an*, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012
- Byron, John. *Cain and Abel in text and tradition: Jewish and Christian interpretations of the first sibling rivalry*, Laiden Boston: Brill Publishers, 2011.
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*, New York: Random House Publishing Group, 2011.
- Chapman, Gary, dan Ross Campbell. *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra dari judul *The 5 Love Languages of Children*, Yogyakarta: Andi, 2018.
- . *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima bahasa cinta*, diterjemahkan oleh Vera S dari judul *the 5 Love Languages of Teenagers*, Yogyakarta: Andi, 2018.
- . *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*, Chicago: Northfield, 1995.
- . *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*, Chicago: Northfield Publishing, 2004.
- Cholid. *Mengenal Stres Anak dan reaksinya*, Jakarta: Buku Populer Nirwana, 2004.
- Chui & Chan. "An empirical investigation of social bond and juvenile delinquency in Hong kong," dalam *Jurnal Child & Youth Care Forum*, Vol. 41 No. 2 Tahun 2021.
- Clarke, *et al.* "The Parental Overprotection Scale: Association with Child and Parental Anxiety, dalam *Jurnal of Affektive Disorders*, Vol. 25 No 2 Tahun 2017.
- Cotter, dan Pepin. *Trending towards traditionalism? Changes in youth's gender ideology*. Council on Contemporary Families Department of Sociology, 2017.

Dahlan, Aisah. *Maukah jadi orang tua bahagia? Belajar Yuk!*, Jakarta: Pustaka Elmadina, 2022.

----- . *Kenali Watak Agar Jiwa Tenang*, Jakarta: Pustaka Elmadina, 2022.

Damaghani, Husain ibnu Muhammad. *Qamûs Al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa al-Nadzairi fi Al-Qur'anul al-Karim*, Beirut: Dâr al-Ilmi lî al-Almalayin, t. th.

Darmawan. “Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan,” dalam *Jurnal EPIGRAPHE*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.

Derajat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1998

Dermawan, Rusdianto. “Pengajaran Shalat pada Anak Perspektif Nabi Muhammad Saw”, dalam *Jurnal Islamic of Education and Innovation*, Vol 2 No 1 Tahun 2021.

Dimasyqi, Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-. *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

----- . *Qishosul Anbiya*, Beirut: Dâr al-Kutub Al Islamiyah, 1997.

----- . *Al-Bidayah wa Nihayah*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2010.

Dinengsih, Sri, dan Agustina Melly. “Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dan Pengetahuan Ibu terhadap *Sibling rivalry* pada Anak Usia 3-5 Tahun di TK Aisiyah Bantul,” dalam *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.

Djanggih, Hardianto, dan Nurul Qamar. “Penerapan teori-teori kriminologi dalam penanggulangan kejahatan Ciber,” dalam *Jurnal Pendecta*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018.

Doucet, Andrea, dan Merla Laura. “Stay-at-Home Fathering,” dalam *Jurnal Community, Work & Family*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021.

Doukhan, Abi. “Cain and Abel: Re-Imagining the Immigration Crisis”, dalam *Jurnal MDPI Religion*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020.

Dricks, Jerald F. *Salib di Bulan Sabit Dialog Antar Iman Islam-Kristen*, diterjemahkan oleh Ruslani, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

- Echols, John M, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. Xxv, 2003.
- Enha, Ilung. *LQ Eleven Pillars of Intelligence*, Sidoarjo: ADEC, 2013.
- Fa'atin, Supaat Salmah. "The Muslim Millennial Family Typology", dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 9 No.1 Tahun 2019.
- Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an 1, A-L*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Fakhrudin, Muhammad. *Ilmu Tauhid Dasar*, Jakarta: Pustaka al-Ihya, 2020.
- Faris, Abu al-Husain Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lugah, ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun*, Juz 5. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th
- Farisi, Salman, *et al.* "Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Konflik", dalam *Jurnal Cybernetics*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Farmâwî, 'Abd al-Hayy al-. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iyah: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t. th.
- Farrel, Warren. *The Myth of Male Power*, New York: Simon & Schuster, 2002.
- Farzana, Bibi. "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children", dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2018.
- Febriani, Nur Arfiah. "Perspektif Al-Qur'an tentang Kesetaraan Gender dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Filantropi pada Masa Pandemi 19," dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2021.
- Feinberg, dan Hetherington. "Differential. Parenting within-Family Variable", dalam *Journal of Family Psychology*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2021
- Felinna. Grace Felinna. "How Far Is to Far? Meninjau Praktik Sentuhan Fisik dalam Relasi," dalam *Jurnal Consilium*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2019.

- Fingerman. "Helicopter parents and landing pad kids: Intense parental support of grown children," dalam *Jurnal of Marriage and Family*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2017.
- Freud, Sigmund. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, diterjemahkan oleh Cep Subhan dari Judul *Psikologi Freud*, Yogyakarta: Andi, 2009
- Gaetano, De. *Parenting well in a Media Age: Keeping Our Kids human*, Fawnskin: CA: Personhood Press, 2005.
- Galayaini, Mustafa. *Jami ad-Durus al-Arabiyah*, al-Maktabah al-Asriyah, j. 1, Beirut, 1987.
- Galib, Muhammad. *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Ghani, Herwanto. "Perancangan Buku Mengenai Stay at Home Dad, dengan Teknik Digital Imaging," dalam *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2017.
- Ghani, Surya Ghani dan Budi Lestari. "Komunikasi Dan Pola Asuh Anak Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia," Dalam *Jurnal Undip*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018.
- Ghazali, Abû Hâmid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihyâ Ulumuddîn*, Vol. 3, Surabaya: Al-Haromain, t.th.
- . *Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, Kairo: Maktabah at-Tawfiqiyah, t.th.
- . *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2010.
- Ghozy, Aulya Inas. "Perseptif Hukum Islam mengenai konseling keluarga," dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. I No.1 Tahun 2021.
- Goshin, Byrne M. W. "Recidivism after release from a prison nursery program", dalam *Jurnal Public Helath Nursing*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2017.
- Gunarso, Yulia Singgih. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

- Gunawan, Adi W. *Hypnotherapy for Children: Cara Mudah dan Efektif Menerapi Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Haddad, Abdullah bin Alwi. *Hikam Imam Haddad*, Tarim: al-Hâwi, 2012.
- , *Risâlatu al-Muawanah*, Surabaya: Haromain, t.th.
- Hadi, Syamsul. “Hak Mendapatkan Pendidikan dalam Islam”, dalam *Jurnal Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. *A'maru wa Ansabu al-Anbiya*, Bairut; Dâr al-Fikr, 1992.
- Hanafi, Ahmad. *Theology Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Hanbal, Ahmad, bin Muhammad ibn. *Musnad Imam Ahmad*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009
- Hardiati, Neni dan Rusyana Ayi Yunus. “Penyelesaian konflik Ekonomi Syariah melalui jalur non litigasi dalam perspektif teori masalah Al-Syaitibi,” dalam *jurnal Hukum ekonomi Syariah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021.
- Harefa, Oinike Natalia Harefa. “Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih,” dalam *SUNDERMAN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020.
- Hariyadi, Muhammad, *et al.* “Parenting Style dalam Al-Qur’an (Analisis Ayat-ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan dengan Istilah Anak),” dalam *Jurnal Al-Burhan*, Vol. 21 No 1 Tahun 2021.
- Hartati, Lilik dan Uswatun Anna Qomariyah. “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan *Sibling rivalry* pada Anak Usia 3-6 Tahun di BA Aisyiyah Sentono,” dalam *Jurnal URECOL*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Hartzler dan Brownson. “The utility of Change model in the design and delivery of thematic group intervention: Application to a self-defeating behaviors group”, dalam *Jurnal Dynamics*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019.

- Hasyimî, Abî Abdillah Muhammad Ibn Sa'ad. *At-thâbaqât al-Kabir*, j. 3, Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Hawkins, David R. *Fower vs. Force*, New York: Algora Publishing, 2002.
- Hazm, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id ibn. *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1984
- Heerwagen. "Phenomenological examination of Sibling Relationships in emerging Adulthood", dalam *Jurnal Marriage & Family Review*, Vol 24 No. 2 Tahun 2019.
- Helawati. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2014.
- Helgoe. *Introvert Power: Why Your Inner Life is Your Hidden Strength*. Naperville, Illinois: Sourcebooks, 2008.
- Hidayat, Rahmat. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017.
- Hilali, Salim ibn. *Al-Hubbu wal Bughdhu Fillâh*, Riyadh: Dâr Ibnu Qayyîm lî Nasyr wa Tauzî, 2000.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelasan Religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkebangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Husainî, Ibnu Hamzah al-Hanafi al-Dimasyqi al-. *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, diterjemahkan oleh M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim dari Judul Asli, *al-Bayan wa al-Ta'rifiy Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, j. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ihsan, Bakir dan Hasan Muarif Ambary. *Ensklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2001
- Ilhamudin. "Teologi Islam Klasik dan Kontemporer," dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017.
- Irsyad, Muhammad. *Alangkah Bijaknya Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing, 2019.

- Irwanto, Sudibyو. “Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul,” Dalam *Jurnal Racia*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019.
- Ja’far, Suhermanto. “Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi”, dalam *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Ampel*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- Jabiri, Muhammad Abid. *Fahmu Al-Qur’ani al-Hakim; at-Tafsir al-Wadliḥ Hasbi Tartib an-Nuzul*, Maghribi: Dar Al-Baidha, 2009
- Jaelani, Ahmad. “Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Laedaria*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020.
- Jaenudin. *Psikologi Kepribadian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Jatmikowati, Tri Endang. “Efektifitas komunikasi orangtua terhadap kepribadian intrapersonal anak”, dalam *Jurnal PEDAGOGI*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.
- Jenssen. “Life still isn’t Fair: Parental Differential Treatment of Young Adult Sibling,” dalam *Jurnal of Marriage and Family*, Vol. 25 No 2 Tahun 2018.
- Juanda dan Eveline Sjanette. “Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga,” dalam *Journal Kerusso*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Jurjânî, Ali Ibn Muhammad Ibn ‘Ali. *al-Ta’rîfât*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1405 H.
- Karim, Abdul. “Potret Ukhuwah dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Al-Mu’ashirah*, Vol. 16 No 2 Tahun 2019.
- Khaldun, Abdurrahman Ibn. *Muqaddimah: Introduction to the History of World*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thaha dari judul *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur’an; Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 87.
- Khalil, Syauqi Abu. *Atlas Al-Qur’an: Mengungkap Misteri Kebesaran Al-Qur’an*, Jakarta: Almahira, 2011.

- Khan, Muhammad Taqi al-Din al-Hilali dan Muhammad Muhsin. *The Noble Qur'an In the English Language*, Madinah Al-Munawarah: King Fahd Complex the Printing of Holy Qur'an, t.th.
- Kharisma, Safira. "Upaya orangtua mengatasi *sibling rivalry*," dalam *Jurnal Psikologi FIP*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Kibtiyah, Siti Mariah. "Sibling rivalry dalam perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
- . "Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis", dalam *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2019.
- Kim, Jinho. "Variables influencing juvenile delinquency and crime," dalam *Journal of California Law Enforcement*, Vol. 33 No. 1 Tahun 2019.
- Kosasih, Michelle, *et al.* "Perancangan Media interaktif lima Bahasa kasih sebagai sarana edukasi pendukung family training Happy Family Center," dalam *Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Vetra*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2020.
- Kurdi, Alif Jabal. "Ishlah dalam Pandangan Ibn Asyur dan Signifikansinya dalam Upaya Deradikalisasi (Telaah Penafsiran QS al-Hujurat: 9 dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir)," dalam *Jurnal Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019.
- Lacocque, Andre. *Cain Accupies and Habel Naratively*, London: Zen Books, 2020.
- Lamborn, dan Dornbusch. "Patterns of Competence and adjustment among adolescents from Authoritative, Indulgent and Neglectful Families," dalam *Journal Child Development*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017.
- Lee, Fredricka C. "Five Love Languages: Assessment of Marital Satisfaction in African American Couples", *Disertasi*: Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College, 2021.
- Lestari. *Psikologi Keluarga.Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Littauer, Florence. *Your Personality plus Tree*, USA California: Fleming H. Revell, 2004.

- Lopez. *Positivite Psyikology: the scientific and partical exploration of human strenghs*, London: Sage Publication, 2018.
- Loren, Bagus. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Lorenzetti, Valentian, *et al.* "Defining Compulsive behavior," dalam *Jurnal Nouropyshology Review*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019.
- Lubis, Dahlia. "Persepsi Mubaligh dan Mubalighah terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kota Medan", dalam *Jurnal MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 40 No. 1 Tahun 2017.
- Lubis, M. Syukri Azwar. "Peran Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak", dalam *Jurnal Tarbiyah Bil Qolam*, Vol. 3 No.2 Tahun 2019.
- Lubis, Said Ahmad Sarhan. "Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya", dalam *Jurnal INTERAKSI*, Vol. 3 No 1 Tahun 2019.
- Lumban, Gaol Cantry. "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivally Pada Balita Di Puskesmas Seleseai Kabupaten Langkat Tahun 2015", dalam *Jurnal Ilmiah Kohesi*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2015.
- Lupo, Francesca. "The Shift From Normal Sibling rivalry To Emotional Maltreatment and Its Impact on Later Psychological Welbeing", *Disertasi*, Canada: University of Lethbridge, 2018.
- Luthfiah, Nurul. *Dahsyatnya Energi Saling Memaafkan*, Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Maccoby, dan Martin. *Socialization in the context of the Family: Parent Child Interaction*, New York: Wiley, 2013.
- Mahalliy, Jalalaluddin al-, dan Jalaluddin as-Suyuti. *Al-Qur'an al-Karim wa bi Hamisyihi Tafsir al-Jalalain Muzayla bi Asbab al-Nuzul li al-Suyuthi*, Damsiq: Dâr al-Jayl, 1995.
- . *Tafsir Jalalain*, Beirut: Dâr Kitab al-Islamiyah, t.th.
- Mahanis, Juni. "Peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter Islami peserta didik (telaah surat Ali Imran 159)," dalam *Jurnal Ta'diban: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.

- Mahyûb, Abdul Wahab. "Muallîm al-Tarbiyat al-Thifli fî al-Islam," dalam *Journal of Islamic Educational Research (JIER)*, Volume 4, Iss. 1 Tahun 2019.
- Mahyuni, Yudiana Desi. "Manajemen Konflik dalam Tinjauan Alquran", dalam *Jurnal Almufida*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.
- Majah, Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Yazîd ibn. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2002
- Malibariy, Zainudin bin Ali al-. *Hidayatul Azkiya*, Semarang: Toha Putra, t. th.
- Manâwî, Abd al-Raûf al-. *Faid al-Qadîr Syarh al-Jâmî al-Shagîr*, j. VI, Kairo: al-Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, 1356 H.
- Manser, Martin. *Oxford Learner Pocket Dictionary*, London: Oxford University Press, 1995
- Manzhur, Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadhl Jamaluddin ibn. *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Maragi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Maraghi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1365.
- Marhamah, Annisa Ayu dan Fidesrinur. "Gambaran Strategi orangtua dalam menangani phenomena *Sibling rivalry* pada anak suaia pra sekolah," dalam *Jurnal AUDHI*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Maududi, Abul A‘la. *Towards Understanding Islam*, Lahore: Islamic Publication LTD Dacca, t.th.
- McArtney, John. "Caring as sharing. Negotiating the moral boundaries of receiving care," dalam *Jurnal Critical public Health*, Vol. 30 No.2 Tahun 2020.
- Mikkelson, Alan C. "Parent–Child Parenting: Exploring the Concept of Excessive Affection," dalam *Jurnal Western Journal of Communication*, Vol. 82 No. 4 Tahun 2018.
- Milevsky. *Sibling Relationships in childhood and adolescence: Predictors and Aotcome*, Columbia: Columbia University Press, 2013.

- Mir, Zara. Examining Young Students' Preference for Parenting Styles and the Effects of Gender and Emotions, *Disertasi*, New Zealand: University of Waikato, 2020.
- Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Muassomah. "Domestikasi Peran Suami Dalam Keluarga," dalam *Jurnal Egalita*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Mubarakfuri, Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-RaHman. *Tuhfat al-Ahwadz bi Syarh Jami' al-Turmuzhi*, Madinah: Maktabah al-Ma'rifah. 1964.
- Mufidah, Alaiya Choiril. "Keberfungsian Keluarga dalam Menangani Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Remaja", dalam *Jurnal SINDA*, Vol 2 No. 1 Tahun 2022.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan al-Qur'an; Memahami Tema-tema Penting dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: PT. Qaf Media Kraetiva, 2017.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Dârul Falah, 1999.
- Muliati, Indah. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam," dalam *Jurnal TINGKAP*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2016.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- . *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007
- Munita, Sandarwati Evi. "Revitalisasi Peran Orangtua dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak," dalam *Jurnal UIN Wali Songgo*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2017.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsuddin, (ed.). *Studi al-Qur'an Kontemporer* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- , “Berbagai penyebutan Anak dalam Al-Qur’an Implikasi Maknanya Dalam Kontek Quranic Parenting”, dalam *Jurnal Lecture Keagamaan*, Vol. 13 No 1 Tahun 2017
- Nadya, Fikka, *et al.* “Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa”, dalam *Jurnal Sosietas*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020.
- Naisaburi, Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-. *Shahih Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Najafi, Ahmad Shâfi. *Al-Majmûah al-Kâmilah li al-Asy’âra Ahmad Shâfi al-Najafi*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1997.
- Nasai, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib. *Sunan Nasai*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.
- Nashori, Fuad Nashori. *Forgivness Therapy*, Bandung: Mizan, 2017.
- Nasrullah. *Media Sosial*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Nasution, Abd Halim. “Ayat dengan Term Bunayya dalam Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.
- Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain al-. *Syarah Shahih Muslim*, j. 6, Mesir: Dârul Hadis, 2001.
- Nevid, *et al.* *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Psikologi UI Depok dari Judul *Abnormal Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Novijar. *Sibling rivalry pada anak kembar yang berbeda jenis kelamin*. Jakarta: Fakultas Psikologi Guna Darma Press, 2012.
- Oemar dan Novita. “Pola Asuh Dalam Kesehatan Anak Pada Ibu Buruh Pabrik,” dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016.
- Oktavia, Nur Afni dan Nurhafizah. “Dampak perbedaan penerapan pola asuh Ayah dan Ibu terhadap perkembangan emosional anak usia 4-5 Tahun”, dalam *Jurnal Seling*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.
- Oktaviani, Fitriana dan Fatma Tentama. “The Construct of Validity Sibling rivalry: Confirmatory Factor Analysis Second Order in The Science

- of Sibling rivalry”, dalam *Internasional Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 8 No. 01 Tahun 2019.
- Paren, and Forehand. “The Multidimensional Assesment of Parenting Scale”, dalam *Jurnal of Child and Family Studies*, Vol. 26 No. 1 Tahun 2017.
- Pasir, Supriyanto. “Konflik dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Pasiribu, Efendi. “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Kejahatan Dari Perspektif Ham Di Indonesia”, dalam *Jurnal LEX ET SOCIETATIS*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- Pertiwi. “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan pengembangan Diri Anak”, dalam *Jurnal Keperawatan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017
- Petric, Domina. “Introvert, Extrovert and Ambivert,” dalam *International Journal of Yogic, Human Movement and Sports Sciences*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Philips, and Schrodt. “Sibling Confirmation as a moderator of rivalries and relation outcomes in Sibling relationships,” dalam *Journal of Family Communication*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2017.
- Piano, Anthony. *Treatment of Obsessive-Compulsive Personality Disorder*, Switzerland: Springer Internasional Publishing, 2016.
- Pramanada, Nazhra Aulia, dan Adi Dinardinata. “Experience of husband becomes stay at home dad at the age of young adult (A Qualitative Research with Interpretative Phenomenological Analysis Approach)”, dalam *Jurnal Empati*, Vol. 7 No 2 Tahun 2018.
- Priatna, Charlotte, dan Anna Yuliana. *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2006.
- Puryanto, Sidik, *et al.* *Pendidikan Resolusi Konflik*, Semarang: Cintra Mandiri Utama, 2020.
- Putri, Ayu Citra Triana. “Dampak Sibling rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Remaja”, dalam *Jurnal Psikologi UNS*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2018.

- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Sri Lestari. “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa,” dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2019.
- Putri, Safira Kharisma dan Emmy Budiartati. “Upaya Orangtua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang”, dalam *Jurnal E-PLUS Ekistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 5 No 1 Tahun 2020.
- Qattan, Manna’ Khalil. *Mabahis fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Riyadh: Mansyurat al-‘Asr al-Hadis, 1972.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-. *Tafsîr al-Qurthubî al-jami’ li ahkâmi Al-Qur’ân*, j. 5, Beirut: Dâr al-Maktabah al-Islamiyah, 1971.
- Qusyairi, Abû al-Qâsim Abd al-Karim ibn Hawazin. *Tafsîr al-Qusyairî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr Fî Zilâl Al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Syuruq, 1423.
- Rachmad, Aeri dan Deva Aldian. “Rancang bangun aplikasi psycho attitude test berbasis web,” dalam *jurnal Sentra*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2017.
- Rahman, Abdul. “Pertimbangan Hakim dalam Pembagian Warisan”, dalam *Jurnal Al Hidayah*, Vol 5 No 2 Tahun 2021
- Rahman, Ahmad Fadilatur. “Tutur Pujian Guru Dalam pembelajaran di Kelas”, dalam *jurnal LINGGA: Jurnal Bahasa, sastra dan pengajarannya*, Vol. 13 No 1 Tahun 2016
- Rahman, Miftahur. “Mendidik Anak Saleh: Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As.” dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019.
- Rahman, Muzdalifah M. “Peran orangtua dalam membangun kepercayaan diri pada anak”, dalam *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No 2 Tahun 2018
- Rahmat, Aceng, *et al.* *Filsafat Umum Lanjutan*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Rahmawati dan Gazali Muragmi. "Pola Komunikasi dalam Keluarga," dalam *Jurnal Al-Munzir: Jurnal Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2018.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017
- Riyanto, Fajar. *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Galuh Patria, 2012
- Rosaliana. "Kesulitan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Matematika pada materi Peluang ditinjau dari Tipe kepribadian Tipologi Hippocrates-Galenus," dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.
- Rosidin. *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Ruhardi, Rudi. "Olahraga dan Kesehatan dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pelangi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020
- Rusdiana. *Manajemen Konflik*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Rusli, Ris'an. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-tokohnya*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Sa'di, Abdurrahman Nashir. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhus Sunnah*, j. 3, Beirut: Dâr al-Faiha, 2008.
- Sahithya, Br, et al. *Mental Health, Religion & Culture*, Bangalore: Rotlage Publisher, 2019.
- Saihu, Made. "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari", dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.
- . "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok Jawa Barat," dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- . "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As ke Dunia," dalam *Jurnal Mumtāz*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 269.

- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007
- Salistina, Dewi. "Hubungan Favoritisme Orangtua dengan Persaingan Saudara Kandung", dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23 No 2 Tahun 2016
- Samarena, Desti. "Konsep Soteriologi," dalam *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Sampe, Naomi. "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Memasuki Era 4.0", dalam *BIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, Vol. 9 No. Tahun 2019.
- Samuel, Douglas, dan Widiger Thomas. "A Comparasion of Obsessive-Compulsive Personality Disorder Scales," dalam *Jurnal of Personality Assessment*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020.
- Santoso, M. Abdul Fatah. "The Right Child In Islam," dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 7 No 1 Tahun 2017.
- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Sarnoto, Ahmad Zain, *et al.* "Ekosistem Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022.
- Satryaningrum, Arifah Prima, dan Erna Adriayanti. "Resiko Pengasuhan Permisif Orangtua Dan Nenek Pada Pencapaian Bahasa Anak," dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020.
- Satrock. *Life Span Depelovepemnt*, Jakarta: Airlangga, 2002.
- Schmidt, Cohen. "Ambiversion: Characteristics of Midrange Responders on the Introversion-Extraversion Continuum," dalam *Journal of Personality Assessment*, Vol. 45 Uss. 5 Tahun 2019.
- Sengul, Begum Zubeyde. "The Dynamics of Self-Defeating Patterns Within The Context of Sibling Relantionships: A Qualitative Longitudinal Research Study", *Disertasi*, Istanbul: Middle East Technical University, 2019.

- Sergin dan Jeanne Flora. *Family Comunication*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2005.
- Shabuni, Muhammad Ali bin Jamil al-. *Shafwah al-Tafâsîr*, Madinah: Dâr al-Shâbûnî, j. 1., 1417 H/1998 M.
- . *Al Mawaris fi Syari'atil Islamiyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2011
- Shaffer, David R, dan Katherine Kipp. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence: Childhood and Adolescence*, Boston: Cengage Learning, 2010.
- . *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence: Childhood and Adolescence*, Boston: Cengage Learning, 2010.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Shalichah, Aas Siti. *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 2005.
- . *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. ke-3.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2015.
- . *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- . *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Lentera Hati, Jakarta: 2019.
- . *Menabur Pesan Ilahi*, Lentera Hati: Jakarta, 2006
- Shochib, Muhammad. "Peranan Keluarga dalam menanamkan Disiplin Diri Pada Anak," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 23 No 1 Tahun 2019.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiah, 2005.

- Singh, Rachna Khanna. "Perencanaan Video Animasi Pendek Sebagai Media Komunikasi Dampak Negatif Sibling rivalry", dalam *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 01 No. 16 Tahun 2020.
- Siregar, Gernawati. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Cirebon: Cv. Cintax Computama, 2020.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," dalam *BIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018.
- Stocker. "Sibling relationships in early adulthood," dalam *Journal of Family Psychology*," Vol. 11 No. 2 Tahun 2017.
- Sugiarto. "Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Pornografi bagi Anak di Media Sosial." *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2021
- , "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21", dalam *Jurnal al-Furqon*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021.
- Suharsono, Agus Amriani, dan Tenry Nur. "Recognizing personality using Hippocrates personality test as the material of communication learning for tax exention officer's functionality", *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, Vol. 5, No. 2, 2018.
- Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Sulastio, Hari. "Bahasa Kasih sebagai Karunia," dalam *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.
- Suryaningrum, Cahyaning. "Efikasi Diri dan Kecemasan Sosial: Studi Meta Analisis," dalam *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 04 No. 02 Tahun 2017.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Suyuthi, Abd al-Rahman al-Kamal Jalal al-Din al-. *al-Itqân fî Ulûmil Qur'an*: Surabaya: Haromain, jilid 2, t.th.

- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli al-. *Tafsir As-Sya'rowi*, j. 5, Kairo: Dâr al Islami, 2010.
- . *As-Sihr wa al-Hasad*, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- Syantana, Ahmad, dan Ibrahim Zaki Khursyid. *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, j. 7, Dar al-Fikr, Beirut, t. th.
- Syari'ati, Ali. *On the Sociology of Islam*, terjemah oleh, Hamid, Algar, Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Syarifuddin, Amair. *Hukum kewarisan dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015
- Syarifudin. "Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi," dalam *jurnal al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.
- Syirbini, Muhammad Ibn Muhammad. *Mugnil Muhtâj*, j. 8, Kairo: Dâr al-Islam, 2006.
- Tabari, Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-. *Tafsir Ath-Thabari (Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân)*, j. 11, Beirut: Dâr al-Kutub, 1490 H/1999.
- Tabrani, Abû al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad. *Mu'jam Al-Ausat*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Tambak, Syahraini Tambak. "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadis," dalam *Jurnal al-thariqah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.
- Tangdilintin, Paulus. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.

- Taylor, Laura. "The Developmental Peacebuilding Model (DPM) of Children's Prosocial Behaviors in Settings of Intergroup Conflict", dalam *jurnal SRCD*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2020.
- Telly, Jim Telly, dan Reed, Bobbie. *Too Close Too Soon*, Nashville: Thomas Neslon, 1992.
- Teviana. "Pola Asuh orangtua terhadap tingkat keaktifan anak," dalam *Jurnal STIKES*, Vol. 5 No 1 Tahun 2017.
- Thâhir, Hamid Ahmad. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari judul *Shahih Qashashil Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura, 2019.
- Thariq, Muhammad. "Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal." Dalam *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Thâwîl, Muhammad Abdullah. *Kapan Hadiah = Suap*, diterjemahkan oleh Wafi Marzuki Ammar dari judul *al-Hadiyyatu baina al-Halâl wal Harâm*, Surabaya: Pustaka Yassir, 2009.
- Tibbetts, dan Hemmens. *Criminologi theory*, Los Angeles: SAGE, 2015.
- Turmuzi, Abû Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah. *Sunan al-Turmuzi*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1422 H/2002 M.
- Turniati, Eli, dan Eko Nusantoro. "Upaya mengatasi sibling rivalry melalui bimbingan konseling kelompok", dalam *Indonesian Journal of Guidance Universitas Negeri Semarang*, Vol. IV No. 42 Tahun 2018.
- ". "Upaya mengatsi *Sibling Rivalry* melalui pelayanan konseling kelompok," dalam *Jurnal Indonesian Jurnal of Guidance and Conseling*, Vol. 4 No 2 Tahun 2016.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Al-Islami*, Kairo: Dâr al-Islam, 2006.
- Umam, Khaerul. "Mereda Konflik; Menghargai Identitas (studi kasus pada aliran-aliran kepercayaan yang ada di Indramayu)," dalam *jurnal ASKETIK: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.

- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Utsaimîn, Muḥammad Bin Shâlih. *Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, j. 4, Manshûrah: Maktabah al-Îmân, t. th.
- Volling dan Kennedy. "The development of Sibling Jealousy, dalam *Jurnal Child development*, Vol. 17 No. 2 Taun 2017.
- , *Sibling Relationship*, New York: Psychology Press, 2013
- Wahid, Bahjat Abdul. *'Irab Al-Qur'an al-Karim: Lughatan wa 'Ijazan wa Balaghatan wa Tafsiran*, j. 8, Beirut: Dar el- Fikr, 2006
- Wahyu, Wiwik, *et al.* "Kesiapan Orangtua Dalam Menghadapi *Sibling rivalry* Anak Usia Toddler," dalam *Jurnal Ners Widya Husada*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.
- Wallace, dan Edel. *The sibling relationship: Friendship or rivalry*, New York: Dublin Institute of Technology, 2012.
- Wals, Froma. *Family Normal Proses*, New York: The Guildford Press, 2017.**
- Walyani, Elisabeth Siwi, dan Endang Purwoastuti. *Asuhan kebidanan: Masa nifas & menyusui*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Wang, Siyang dan Marek Urban. "Self Healing Polymers," dalam *Jurnal Nature Reviews Materials*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020.
- Wellman, Henry M. *Making minds: How theory of mind develops*, New York: Oxford University Press, 2014.
- Wensinck, AJ. *Mu'jam al-Mufakhrasy li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy*, j. 2, Mohd. Fu'ad Abd. al-Baqi' (ed.), Kairo: Maktabah Dâr al-Salam, 2008.
- Whitmen. "Theoretical perespectives on Sibling relantionship," dalam *Journal of Family theory and Review*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2017.
- Williamson. "Parents' Attribution for Negative and Positive Child Behavior in Relation to Parenting and Child Problem," dalam *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.
- Woolfson, Richard. *Persaingan Saudara Kandung*, Jakarta: Erlangga, 2004.

- Wulandari, Prima Yogi. "Model Empati Anak Usia Dini yang Dipengaruhi Oleh Strategi Konflik Dengan Saudara Kandung Serta Theory Of Mind (TOM) Dan Regulasi Emosi Sebagai Moderator", *Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga, 2019.
- Yemardotillah, Muhammad, *et al.* "Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Continuous Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010.
- Yusuf, Apriyadi. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran", dalam *Jurnal JAWI*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020
- Yusuf, dan Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Yusuf, David Ilham. "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal At-Takwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019.
- , "Keluarag Taradisional dan Modern (Dual Career) Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019.
- Yusuf, M Suyuti. "Penanaman Akidah Sejak Usia Dini", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023
- Yusuf. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2002.
- Yusuf, Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zahara, Rifqi Awati. "Potret relasi suami istri dalam menentukan fungsi keluarga," dalam *Jurnal TRIBAKTI*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2021.
- Zainab, Siti. "Komunikasi Orangtua-Anak dalam Al-Qur'an (Studi terhadap QS as-Shaffat ayat 100-102)", dalam *Jurnal Nalar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Zakariah, Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Zamakhshari, Abi al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-. *Tafsir al-Kasysyaf*, Cet. 3, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009

Zuhailiy, Wahbah. *al-Fiqhul Islam wa adillatuhu*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2010.

------. *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009.

Undang-Undang dan Website

Tim Penyusun Kamus al-Ma'ani. "Kamus Online kata-kata dalam Al-Qur'an", dalam <https://www.almaany.com>. Diakses pada 14 Desember 2021.

Aurora. "The Psychological Impact of Light", dalam www.ieslightlogic.com. Diakses pada 2 Januari 2023.

Boyle, Richard. "Sibling rivalry and why everyone should care about this ageold problem," dalam <http://www.angelifire.com>. Diakses pada 4 September 2021.

Tim Penyusun Cambridge Dictionary. "Meaning of Sibling rivalry", dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sibling-rivalry>. Diakses pada 12 Desember 2021.

David Setiawan. "Implementasi restorasi justice dalam penanganan anak bermasalah dengan hukum", dalam <http://www.kpai.go.id>. Diakses pada 2 Februari 2021

Douglas Haper, *et al.* "The Online Etymology Dictionary, dalam: <https://www.etymonline.com/sibling+rivalry>. Diakses pada 4 September 2021.

Huston. "Introvert vs Extrovert: A Look at the Spectrum and Psychology", dalam <https://positivepsychology.com/introversioi-extroversion-spectrum/>. Diakses pada tanggal 9 April 2021.

Indiana. "Departement of Correction", dalam <http://www.in.gov/idoc/2799.htm>. Diakses pada 25 November 2021.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

Kementrian Pendidikan Republik Indonesia. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.web.id/>. Diakses pada 20 Januari 2023.

Komisi Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI). “Pelaporan Data online”, dalam <https://bankdata.kpai.go.id>. Diakses pada 18 Januari 2021. Diakses pada 18 Januari 2021.

Raya, Ahmad Thib. “Hikmah Pagi “Pemberian Allah adalah kebaikannya dan menahan pemberiannya adalah kekuasaannya” dalam <https://sinar5news.com/hikmah-pagi>. Diakses tanggal 8 Januari 2023.

Republik Indonesia. Undang-undang RI No. 1 Pasal 32 ayat 3 Tahun 1974 tentang tentang perkawinan di Indonesia, Jakarta: Dharma Bakti, 1974.

Scott. “How to handle the stress of adult sibling rivalry”, dalam <https://www.verywellmind.com>. Diakses pada 1 Februari 2021.

Setiawan, David. “Implementasi restorasi justice dalam penanganan anak bermasalah dengan hukum”, dalam <http://www.kpai.go.id/artikel/implementasirestorasi-justice-dalam-penanganan-anakbermasalah-dengan-hukum/>. Diakses tanggal 2 Februari 2021

Suhendri. “Merasa Tidak disayangi oleh orangtua Remaja di Siantar Coba Ingin Bunuh Diri”, dalam <https://kitaakini.news>. Diakses pada 1 Februari 2021.

Wulandari. “Wanita di Medan Kisahkan Tetangganya sang kakak tega bunuh adiknya Motifnya Karena iri”, dalam <https://solo.tribunnews.com>. Diakses pada 1 Februari 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : H. Sardi Mustaupa, M.M
Tempat/Tanggal Lahir : Bogor, 23 Juli 1984
Alamat : Jl Anggrek No.9 Komp Larangan Indah Rt 01 Rw 05
Kec. Larangan Kota Tangerang Banten
Email : sardi_mustaupa@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Bojong III, Desa Bojong Kec. Klapanunggal Kab. Bogor Jawa Barat, Lulus tahun 2016
2. MTs Al-Baqiyatussholihat, Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat, Cibarusah, Kab Bokasi Jawa Barat, Lulus Tahun 2020
3. MAKN Darussalam Ciamis, Pesantren Darussalam, Kab Ciamis Jawa Barat, Lulus Tahun 2023.
4. S1, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Sholahuddin Al-Ayyubi Tanjung Priok Jakarta Utara, Lulus Tahun 2018.
5. S2, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Lulus Tahun 2013.
6. S3, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Tahun 2023.

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru Tahfidz Al-Qur'an di SD Al-Bayan Islamic School, Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2007-2017.
2. Imam Masjid At-Tawwaab, Larangan Indah, Kec. Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2009-2020.
3. Dosen Agama Islam di Universitas Indonesi, Depok Jawa Barat, Tahun 2017-2021.
4. Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah, PT Cordova Travel, Kemang Jakarta Selatan, Tahun 2011-2020.
5. Dosen Agama Islam di Pendidikan Vokasi Universitas Indonesi, Depok Jawa Barat, Tahun 2018- sekarang.

6. Bisnis dibidang jual-beli logam mulia, Tahun 2020-sekarang.

Riwayat Organisasi dan Kegiatan Kemasyarakatan:

1. Pengurus DKM Masjid At-Tawwaab, Larangan Indah Kec Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2010-2020
2. Pengurus BKPRMI Kec. Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2014-2017.
3. Pengurus MUI Kec. Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2015-2019.
4. Pengurus Yayasan Ghautsul Ibad Jakarta Selatan, Tahun 2020-sekarang.